Ar-Raghib Al-Ashfahani رحمه الله

KAMUS AL-QUR'AN

Penjelasan Lengkap
Makna Kosakata Asing (*Gharib*)
Dalam Al-Qur'an

Judul : Al-Mufradat fī Gharībil Qur`ān
Penulis : Ar-Raghib Al-Ashfahani رحمه الله
Penerbit : Dar Ibnul Jauzi, Mesir

Kamus Al-Qur`an

Jilid 1

Penerjemah : Ahmad Zaini Dahlan, Lc
Editor : Ruslan Nurhadi, Lc, M.Pd.I
Penyelaras Akhir : Haryanto bin Abas
Desain Sampul : Deny Hamzah
Setting/Layout : Moefreni

Penerbit:
Pustaka Khazanah Fawa`id
Jalan Raya RTM
Perum Griya Tugu Asri, Jl. Gardenia I Blok C1 no. 2
Kel. Tugu, Kec. Cimanggis, Depok - Jawa Barat.
email: khazanahfawaid@gmail.com

Cetakan ke-I : Rajab 1438 H / April 2017 M

Perpustakaan Nasional R.I. Katalog dalam Terbitan (KDT)
Kamus Al-Qur`an/penulis, ar-Raghib al-Ashfahani
penerjemah, Ahmad Zaini Dahlan/editor, Ruslan Nurhadi
xxviii + 803 hlm, 17x24 cm
Judul asli: Al-Mufradat fī Gharībil Qur`ān
ISBN: 978-602-74124-6-0 (nomor jilid lengkap)
ISBN: 978-602-74124-7-7 (jilid 1)

Pengantar Penerbit

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Al-Qur`an adalah pedoman hidup bagi seluruh umat Islam, dan dia merupakan kitab suci yang dijamin oleh Allah تعالى keaslian serta kemurniannya.

Sebagaimana Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur`an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15]: 9)

Dan merupakan kewajiban seorang muslim adalah mengerti dan memahami apa yang ada di dalam al-Qur`an.

Sebagaimana Allah تعالى berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٨٢﴾ ﴾

*"Maka tidaklah mereka menghayati (mendalami) al-Qur`an."* (QS. An-Nisa` [4]: 82)

Dan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an tidak akan tercapai kecuali kalau kita mengetahui arti dari ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini kami (Pustaka Khazanah Fawa`id) menghadirkan kepada saudara-saudara sekalian sebuah buku yang berjudul "Kamus Al-Qur`an" yang semoga dapat membantu dan menjadi wasilah bagi saudara-saudara agar lebih mudah memahami al-Qur`an.

Dan tak lupa kami ucapkan jazakumullahu khairan kepada semua pihak yang telah membantu melancarkan terbitnya dan terdistribusikannya buku ini sehingga dapat sampai ke tangan pembaca sekalian.

Semoga Allah تعالى meridhai usaha kita dan memberkahi ilmu yang kita dapatkan dari buku ini.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ

Depok, Rajab 1437 H
April 2017 M

Penerbit,

Pustaka Khazanah Fawa`id

Daftar Isi

Mukadimah

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ beserta seluruh keluarganya.

Syaikh Abul Qasim al-Husein bin Muhammad al-Fadhlu ar-Raghib رحمه الله berkata: "Aku memohon semoga Allah memberikan cahaya-Nya kepada kita untuk memperlihatkan kebaikan dan keburukan dalam bentuk keduanya, serta semoga Allah memperkenalkan kepada kita antara yang Haq dan Bathil dengan hakikat keduanya, sehingga kita termasuk ke dalam golongan mereka yang selalu berusaha untuk mendapatkan cahaya dalam diri dan keimanannya. Dan juga semoga kita termasuk ke dalam golongan yang digambarkan dalam firman-Nya:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾ (٤)

"Dia lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin." (QS. Al-Fath [48]: 4)

Juga di dalam firman-Nya:

﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ﴾ (٢٢)

"Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia." (QS. Al-Mujādilah [58]: 22)

Aku telah menyebutkan di dalam *ar-Risalah al-Munabbihah* akan faedah-faedah al-Qur`an bahwa sebagaimana Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah menjadikan kenabian dengan mengutus nabi kita Muhammad sebagai penutup para Nabi, dan menjadikan syariat Nabi-Nya sebagai penghapus syariat-syariat sebelumnya serta sebagai pelengkap dan penyempurna, sebagaimana yang difirmankan:

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴿٣﴾ ﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Māidah [5]: 3)

Dia menjadikan kitab-Nya yang diturunkan kepada Muhammad mencakup semua yang ada di dalam kitab-kitab umat sebelumnya, sebagaimana yang diingatkan melalui firman-Nya:

﴿ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ ﴾

"Yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (al-Qur`an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar)." (QS. Al-Bayyinah [98]: 2-3)

Dia menjadikan diantara mukjizat kitab-Nya ini adalah bahwa dengan jumlahnya yang sedikit, tetapi dia mengandung makna yang melimpah, sehingga orang berakal manapun tidak akan mampu menghitungnya dan alat-alat dunia apapun tidak akan mampu untuk menyempurnakannya sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya:

﴿ وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya,

niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."
(QS. Luqmān [31]: 27)

Dan aku telah menunjukkan di dalam kitab *Adz-Dzari'ah Ila Makarimisy Syari'ah* bahwa sesungguhnya al-Qur`an itu tidak akan terlepas dari cahaya bagi orang yang melihatnya, serta ia juga tidak akan kosong dari manfaat yang dihasilkannya, sesungguhnya al-Qur`an:

كَالْبَدْرِ مِنْ حَيْثُ الْتَفَتَّ رَأَيْتَهُ * يَهْدِيْ إِلَى عَيْنَيْكَ نُوْرًا ثَاقِبًا

كَالشَّمْسِ فِيْ كَبِدِ السَّمَاءِ وَضَوْؤُهَا * يَغْشَى الْبِلَادَ مَشَارِقًا وَمَغَارِبًا

Laksana bulan purnama yang dapat kamu lihat darimana saja kamu menolehnya,
ia menujukkan kepada kedua matamu akan cahaya yang bersinar.
Laksana matahari dan cahayanya di ufuk langit,
Ia menyelimuti semua negeri dari ujung barat sampai ujung timur.

Tetapi kebaikan cahaya-Nya tidak akan dipahami kecuali oleh orang-orang yang mempunyai penglihatan yang tinggi, kebaikan buahnya tidak akan dapat di petik kecuali oleh tangan-tangan yang suci dan penawarnya tidak akan didapatkan kecuali oleh jiwa-jiwa yang bersih, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Dan Dia pun berfirman menggambarkan orang-orang yang membaca al-Qur`an:

﴿إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾﴾

"Dan (ini) sesungguhnya al-Qur`an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfudz), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 77-79)

Dia سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman menggambarkan orang-orang yang mendengarkan al-Qur`an:

﴿قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ ﴿٤٤﴾﴾

"Katakanlah, "al-Qur`an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur`an) itu merupakan kegelapan bagi mereka." (QS. Fushshilat [41]: 44)

Aku juga telah menyebutkan bahwa sebagaimana rumah yang ada gambar dan anjing tidak akan dimasuki oleh Malaikat pembawa berkah, begitu juga hati yang di dalamnya terdapat kesombongan dan kerakusan tidak akan dimasuki oleh ketenangan yang tinggi, karena sesuatu yang suci adalah untuk sesuatu yang suci pula, dan sesuatu yang baik untuk sesuatu yang baik pula.

Aku telah tunjukkan dalam kitab risalah itu bagaimana cara mendapatkan perbekalan yang mengangkat pencarinya tersebut pada derajat pengetahuan, sampai pengetahuannya mencapai tahap akhir dari kemampuan pengetahuan manusia untuk mengetahui hukum-hukum dan hikmah, sehingga ia dapat menggali kerajaan langit dan bumi yang terkandung di dalam kitab Allah, juga ia dapat mewujudkan akan firman-Nya, sebagaimana yang digambarkan melalui firman-Nya:

"Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab."
(QS. Al-An'ām [6]: 38)

Allah juga telah menjadikan kita ke dalam orang-orang yang mencari hidayah-Nya sehingga hidayah tersebut menghantarkan kita pada kedudukan dan kemuliaan seperti ini. Dan tidak ada manusia yang mampu memberikan hidayah kepada manusia yang lain jika Allah tidak berkehendak memberikan hidayah kepadanya.

Sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kepada Nabi-Nya صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." (QS. Al-Qashash [28]: 56)

Aku juga telah sebutkan bahwa hal pertama yang dibutuhkan dalam mempelajari ilmu al-Qur`an adalah mengetahui ilmu lafazh-lafazh al-Qur`an (*al-'Ulum al-Lafzhiyyah*), dan diantara ilmu lafazh al-Qur`an adalah meneliti perbendaharaan lafazhnya (*al-Alfadz al-Mufradah*) sehingga dapat menghasilkan makna-makna mufradat lafazh al-Qur`an bagi orang yang ingin mengetahui maknanya mulai dari metode paling dasar. Laksana ingin menghasilkan susu ia harus dimulai dari cara paling dasar bagaimana supaya susu itu dapat keluar.

Mengetahui perbendaharaan lafazh al-Qur`an bukan hanya bermanfaat dalam ilmu al-Qur`an saja, tetapi ia juga bermanfaat dalam semua ilmu syariat, karena lafazh al-Qur`an adalah sumber dan inti kalam arab. Lafazh al-Qur`an adalah penengah dan kemuliaannya, lafazh al-Qur`an juga menjadi pijakan para ulama fikih dan orang-orang bijak dalam menentukan hukum-hukum dan hikmahnya, sebagaimana lafazh al-Qur`an juga menjadi pijakan para ahli syair dan sastra dalam susunan dan baitnya.

Adapun faedah-faedah selain yang disebutkan diatas, juga selain lafazh-lafazh cabang dan kata jadian, maka itu laksana kulit dan biji jika diibaratkan pada buah-buahan yang baik, atau laksana ampas dan jerami jika di ibaratkan pada buah padi. Aku telah beristikharah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam menyusun kitab ini dengan mufradat lafazh-lafazh al-Qur`an sesuai dengan abjad hurufnya. Maka kami dahulukan huruf *alif*, kemudian huruf *ba* sesuai dengan susunan abjad huruf aslinya bukan sesuai huruf *zaidah* (tambahan), kemudian kami juga tunjukkan kesamaan antara lafazh *al-Musta'ar* dan lafazh *al-Musytaqqat* sesuai dengan adanya kemungkinan untuk penjabaran dalam kitab ini.

Kami juga sebutkan aturan-aturan yang menunjukkan akan tercapainya keseragaman antara lafazh dalam buku yang kami susun ini, khususnya dalam bab ini. Dalam perujukan apa yang tertulis di dalam buku ini kami sudah melalui berbagai ujian dalam mempercepat terwujudnya amal baik ini, serta untuk berlomba-lomba sebagaimana yang diperintahkan oleh firman-Nya:

﴿سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ ٢١﴾

"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Rabbmu." (QS. Al-Hadīd [57]: 21)

Dan Allah telah memudahkan jalan kebaikan ini. Dan saya ikutkan bersamaan dengan buku ini insya Allah—semoga Allah mempercepat penyelesaiannya—dengan kitab lain yang dapat menghasilkan lafazh-lafazh yang mempunyai satu arti serta bagian-bagian lainnya yang masih samar.

Oleh karena itu kita dapat mengetahui kekhususan setiap berita melalui lafazh-lafazh yang sepadan dengannya. Contohnya sesekali kita sebutkan kata الْقَلْبُ (hati) terkadang menyebutkannya dengan kata الْفُؤَادُ (hati) dan dilain kali disebut dengan kalimat الصَّدْرُ (dada.)

Hal ini seperti yang disebutkan di dalam firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ diakhir sebuah kisah:

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٧٩﴾

"Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman."
(QS. An-Nahl [16]: 79)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

﴿لِقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٢٤﴾

"Kepada orang yang berpikir." (QS. Yūnus [10]: 24)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. At-Taubah [9]: 11)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

﴿ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-An'ām [6]: 98)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

﴿ لِأُوْلِي ٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿١٣﴾ ﴾

"Bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)." (QS. Ali 'Imrān [3]: 13)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Bagi orang-orang yang berakal?" (QS. Al-Fajr [89]: 5)

Dan di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Bagi orang yang berakal." (QS. Thāhā [20]: 54)

Dan kalimat-kalimat lainnya yang termasuk ke dalam orang-orang yang membenarkan kebenaran dan membatalkan kebatilan karena semua masih dalam satu arti. Maka kita dapat mengartikan bahwasannya kalimat ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *al-Hamdu lillah* (segala puji bagi Allah) dapat ditafsirkan dengan ٱلشُّكْرُ لِلَّهِ *asy-Syukru lillah* (bersyukur kepada Allah), begitu juga dengan kalimat لَا رَيْبَ فِيْهِ sama artinya dengan kalimat لَا شَكَّ فِيْهِ yang berarti *tidak ada keraguan di dalamnya.*

Dan al-Qur`an telah menafsirkannya demikian sehingga menjadi sempurnalah penjelasan. Semoga Allah menjadikan taufiq kita sebagai pelopor, dan menjadikan ketakwaan kita sebagai pengendali.

Semoga Allah memberikan manfaat terhadap apa yang telah kami usahakan dan menjadikannya sebagai penolong dalam menghasilkan perbekalan sebagaimana yang diperintahkan di dalam firman-Nya.

"Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Biografi
Ar-Raghib Al-Ashfahani رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Beliau adalah Abul Qasim Al-Husein bin Muhammad bin Al-Fadhl Al-Ashfahani yang lebih dikenal dengan nama Ar-Raghib Al-Ashfahani.

Beliau berasal dari kota Ashfahan dan tinggal di kota Baghdad, Irak. Belum diketahui secara pasti kapan beliau lahir dan terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya (antara tahun 425 H, 450 H dan 502 H).

Banyak kitab yang telah beliau miliki, di antara kitab karangan beliau adalah:

Tahqiqul Bayan fi Ta'wilil Qur`an, Ar-Risalah Al-Munabbihah 'ala Fawaidil Qur`an, Al-Mufradat fi Gharibil Qur`an, Muhadharatul Udaba wa Muhawaratusy Syu'ara wal Bulagha, Tafshilun Nasy'ataini wa Tahshilus Sa'adataini.

Sumber:
www.wikipedia.org
www.ahlulhadeeth.com

١

كِتَابُ الْأَلِفِ

Bab Huruf Alif

أَبًا (**Bapak**): Ayah. Setiap orang yang menjadi sebab terwujud, memperbaiki atau kemunculan sesuatu dinamai Bapak. Oleh karenanya Nabi Muhammad ﷺ dipanggil sebagai *Abu al-mu`minīn* (bapak orang-orang mukmin).

Allah تعالى telah berfirman:

﴿ ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ﴿٦﴾ ﴾

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka."
(QS. Al-Ahzab [33]: 6)

Dalam sebagian qiraat ada tambahan: وَهُوَ أَبٌ لَهُمْ, yang artinya adalah *dan dia adalah bapak bagi mereka*. Terdapat sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ berkata kepada Ali:

((أَنَا وَأَنْتَ أَبَوَا هَذِهِ الْأُمَّةِ))

"Saya dan kamu merupakan dua orang bapak bagi umat ini."[1]

---

1 *Rūhul Ma'ani* karangan Al-Alusi. (22/31)

Dan hal ini tersirat dalam sabdanya:

((كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ مُنْقَطِعٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا سَبَبِيْ وَنَسَبِيْ))

"Setiap sebab dan nasab akan terputus pada hari kiamat nanti, terkecuali sebabku dan nasabku"[2]

Ada orang yang dipanggil أَبُوْ الْأَضْيَافِ (bapak para tamu), disebabkan karena seringnya ia dalam mengunjungi para shahabatnya. Ada yang dipanggil أَبُوْ الْحَرْبِ (bapak perang), yaitu orang yang memiliki semangat yang berkobar. Dan juga ada yang dipanggil أَبُوْ عُذْرَتِهَا (bapak perawannya), yaitu orang yang memecahkan keperawanan gadis tersebut.

Paman apabila disandingkan dengan ayah, bisa dipanggil أَبَوَيْنِ (kedua orang tua). Begitu pun ibu apabila disandingkan dengan ayah, dan kakek apabila dengan ayah. Allah تعالى berfirman menceritakan kisah Nabi Ya'qub:

﴿ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ﴿١٣٣﴾ ﴾

"Apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab, kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak." (QS. Al-Baqarah [2]: 133)

Padahal Ismail bukanlah ayah ataupun kakek bagi mereka, akan tetapi beliau adalah paman mereka. Guru seseorang juga dikatakan sebagai أَبَاهُ (bapaknya), sebagaimana keterangan sebelumnya. Maka makna kata أَبَانَا dalam firman Allah تعالى

﴿ وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama." (QS. Az-Zuhruf [43]: 22)

---

[2] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jamul Kabir* nomor (2633), (2635) dari hadits 'Umar رضي الله عنه nomor (11621) dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Al-Albani berkata di dalam kitabnya *as-Silsilah ash-Shahihah* (2036): "Hadits ini shahih menurut berbagai jalurnya."

Diarahkan pada artian "guru-guru kita yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pada kita". Hal ini berdasarkan firman-Nya تعالى:

﴿ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعۡنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).'" (QS. Al-Ahzab [33]: 67)

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari kata وَالِدَيْكَ dalam firman-Nya

﴿ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu."
(QS. Luqmān [31]: 14)

Adalah ayah yang membuatnya terlahir dan guru yang mengajarinya. Sedangkan maksud dari firman-Nya تعالى:

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٖ مِّن ﴿٤٠﴾ ﴾

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 40)

Adalah menafikan adanya kelahiran dan memberikan catatan bahwa anak angkat tidak sama hukumnya dengan anak kandung.

Bentuk jamak dari kata الأَبُ adalah آبَاءٌ dan أُبُوَّةٌ seperti halnya بُعُوْلَةٌ dan خُؤُوْلَةٌ. Sedangkan bentuk dasar kata أَبٌ adalah فَعَلٌ, hanya saja terkadang difungsikan seperti lafazh قَفًا, seperti dalam ucapan seorang penyair:

إِنَّ أَبَاهَا وَأَبَا أَبَاهَا

Sesungguhnya ayahnya dan ayah dari ayahnya

Dapat dikatakan: أَبَوْتُ الْقَوْمَ (saya menjadi bapak bagi suatu kaum), أَبُوْهُمْ (bapak mereka), فُلَانٌ يَأْبُوْ بَهْمَهُ (si fulan sering mendatangi dan memperhatikan binatang peliharaannya seperti ia sering mendatangi dan memperhatikan ayahnya). Ketika digunakan untuk memanggil maka kata أَبٌ ditambahi huruf تَ, sehingga orang arab biasanya berkata يَا أَبَتِ (wahai ayahku). Sedangkan ucapan mereka yang berupa بِأَبَا الصَّبِيِّ, hanya sebuah ungkapan untuk menceritakan suara anak kecil ketika berkata بَابَا (ayah).

أَبَى memiliki makna الْإِبَاءُ (Penolakan keras) : Setiap yang dinamakan إِبَاءٌ pasti memiliki makna penolakan, akan tetapi tidak semua penolakan dapat dikatakan إِبَاءٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya." (QS. At-Taubah [9]: 32),

﴿ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ ﴿٨﴾ ﴾

"Sedang hatinya menolak." (QS. At-Taubah [9]: 8),

﴿ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Ia menolak dan menyombongkan diri." (QS. Al-Baqarah [2]: 34)

Dan juga berfirman

﴿ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Kecuali Iblis; dia menolak." (QS. Thāhā [20]: 116)

Terdapat sebuah riwayat hadits yang berbunyi:

((كُلُّكُمْ فِي الْجَنَّةِ إِلَّا مَنْ أَبَى))

Setiap dari kalian akan masuk Surga, kecuali orang yang menolak.[3]

Diantaranya juga adalah ucapan رَجُلٌ أَبِيٌّ مُمْتَنِعٌ مِنْ تَحَمُّلِ الضَّيْمِ (seseorang yang enggan dan menolak untuk bertanggungjawab atas kesalahannya), أَبَيْتَ الضَّيْرَ تَأْبَى (kamu menghindari/ menolak kerugian yang merusak), تَيْسٌ آبَى (kambing jantan yang mengamuk/ menolak untuk dikendalikan), عَنْزٌ أَبْوَاءُ (kambing betina yang mengamuk) ketika kamu membawanya dari tempat minum yang memiliki bau air kencing. Penyakit yang mencegahnya dari minum air.

أَبٌّ (Padang rumput): Allah تعالى berfirman:

﴿ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ۝٣١ ﴾
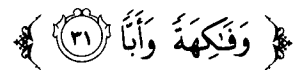
"Dan buah-buahan serta rerumputan." (QS. 'Abasa [80]: 31)

الأَبُّ adalah tempat yang telah siap untuk dijadikan tempat menggembala dan mengambil rumput. Diantaranya adalah ucapa orang arab أَبَّ لِكَذَا, yakni mempersiapkan أَبًّا وَإِبَابَةً وَإِبَابًا (tempat untuk menggembala). Kemudian ucapan أَبَّ إِلَى وَطَنِهِ, yakni dia mempersiapkan segala keperluannya ketika dia hendak pulang ke tanah air atau kampungnya. Begitu pula ucapan أَبَّ لِسَيْفِهِ, yakni ketika ia mempersiapkan perlengkapannya. Sedangkan kata إِبَّانُ dari kalimat فِعْلَانُ, yang maksudnya adalah waktu yang dipersiapkan untuk melakukannya atau kedatangannya.

---

[3] Hadits ini dikeluarkan oleh Ath-Thabrani didalam kitab *Al-Ausath* nomor (3149). Namun dalam haditsnya terdapat kata شَرَدَ menggantikan kata أَبَى. juga dikeluarkan oleh Ibnu 'Adi di dalam kitab *Al-Kamil* (6/18) dari hadits dengan lafazh إِلَّا مَنْ أَبَى وَشَرَدَ

أَبَدٌ (Abadi/Selama-lamanya): Allah تعالى berfirman:
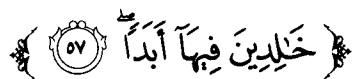
"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (QS. An-Nisā` [4]: 57)

الأَبَدُ adalah sebuah kata untuk mengungkapkan jangka waktu yang sangat lama dan terus berlangsung serta tidak dapat dibagi-bagi seperti dapat dibagi baginya zaman. Maksud dari ungkapan tersebut adalah kita dapat mengatakan زَمَانُ كَذَا (waktu ini), akan tetapi kita tidak dapat mengatakan أَبَدُ كَذَا (abadi ini). Lafazh الأَبَدُ tidak dapat dirubah ke bentuk *tatsniyyah* (kata yang mengandung arti dua) maupun bentuk jamak (kata yang mengandung arti 3 atau lebih), karena tidak dapat diterima oleh akal sehat kita apabila terjadi keabadian yang lain, sehingga satu benda memiliki 2 buah keabadian. Akan tetapi dapat dikatakan آبَادٌ (bentuk jamak), yaitu ketika lafazh tersebut dikhususkan pada sebagian cakupannya, sebagaimana mengkhususkan *isim jins* pada sebagian cakupan jenisnya, kemudian merubahnya pada bentuk *tatsniyyah* atau jamak.

Hal ini didasarkan pada ucapan sebagian orang yaitu أَنَّ آبَادًا مُوَلَّدٌ (sesungguhnya keabadian dapat dilahirkan/diciptakan), meskipun ucapan ini bukan berasal dari mulut orang yang benar-benar asli arab. Kemudian ada juga yang mengatakan أَبَدٌ، أَبْدٌ، وَأَبِيْدٌ (semuanya berarti kekal), yang tujuannya hanyalah untuk menguatkan ucapan. تَأَبَّدَ الشَّيْءُ (sesuatu itu menjadi kekal), yakni ucapan yang diungkapkan terhadap sesuatu yang tetap ada dalam jangka waktu yang sangat lama. الآبِدَةُ, yang artinya sapi betina liar. الأَوَابِدُ, artinya adalah hewan-hewan liar. تَأَبَّدَ الْبَعِيْرُ, artinya unta itu menjadi liar sehingga ia menjadi seperti الأَوَابِدُ (hewan liar). تَأَبَّدَ وَجْهُ فُلَانٌ, artinya si fulan menjadi liar. Lafazh أَبَدَ (bentuk kata kerja) juga memiliki arti menjadi liar. Dan terkadang juga lafazh أَبِدٌ diartikan sebagai amarah.

أَبَقَ (Melarikan diri): Allah تعالى berfirman:

﴿ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ ﴾

"(Ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 140)

Apabila ada seorang hamba sahaya yang melarikan diri maka dikatakan أَبِقَ الْعَبْدُ يَأْبِقُ إِبَاقًا وَأَبَقَ يَأْبِقُ. Dan bentuk jamak dari عَبْدٌ آبِقٌ (hamba sahaya yang melarikan diri) adalah أُبَّاقٌ. Sedangkan تَأَبَّقَ الرَّجُلُ, artinya adalah laki-laki itu bersembunyi, maknanya mirip dengan kata الإِسْتِتَارُ (bersembunyi).

Dan ada juga perkataan seorang penyair:

قَدْ أُحْكِمَتْ حَكَمَاتِ القِدِّ وَالإِبْقَا

Telah diikatkan ikatan-ikatan tali dari kulit dan juga pohon rami

Ada yang mengatakan bahwa الإِبْقُ disini artinya adalah tanaman sejenis ganja atau pohon rami.

إِبِلٌ (Unta) : Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Dan dari unta sepasang." (QS. Al-An'ām [6]: 144)

Kata الإِبِلُ digunakan untuk sekumpulan unta yang banyak. Dan lafazh ini tidak memiliki bentuk tunggal.

Firman Allah تعالى :

﴿ أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ ﴾

"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?" (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 17),

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari kata الإِبِل di sana adalah awan. Apabila hal ini memang benar, maka berdasarkan penyerupaan keadaan awan dengan keadaan unta. Ungkapan أَبَلَ الْوَحْشِيُّ يَأْبِلُ أُبُوْلًا وَأَبَلَ أَبْلًا, artinya adalah membatasi diri dari air. Yakni menyerupakan dengan الإِبِل (unta) dalam kesabarannya jauh dari air. Begitu pun dengan kalimat تَأَبَّلَ الرَّجُلُ عَنْ اِمْرَأَتِهِ, yaitu diucapkan apabila ada seorang suami yang sudah enggan mendekati istrinya. Sedangkan arti dari أَبِلَ الرَّجُلُ adalah laki-laki itu memiliki banyak unta. فُلَانٌ لَا يَأْبُلُ, maksudnya adalah fulan tidak bisa tetap (tidak bisa diam) diatas punggung unta apabila sedang menaikinya. رَجُلٌ آبِلٌ وَأَبِلٌ, artinya adalah orang yang mampu mengurus untanya dengan baik. إِبِلٌ مُؤَبَّلَةٌ, artinya adalah sekumpulan unta yang sangat banyak. Kata الإِبَالَةُ digunakan untuk menunjukkan bungkus atau kemasan yang terbuat dari kayu. Dan yang terakhir, arti dari kata أَبَابِيْلُ yang ada pada firman allah تَعَالَى:

﴿ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۝٣ ﴾

"Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong." (QS. Al-Fīl [105]: 3)

Adalah menyebar, sehingga maksudnya yaitu burung-burung yang menyebar bagaikan kelompok-kelompok unta. Dan bentuk tunggalnya adalah أَبِيْلُ.

أَتَى dan الإِتْيَانُ (Datang): Yakni datang dengan mudah. Diantaranya adalah ucapan أَتِيٌّ وَأَتَاوِيٌّ, yaitu ungkapan yang digunakan untuk menunjukan aliran air yang berjalan normal. Orang asing juga disamakan dalam hal ini, yakni karena ia datang dengan mudah tanpa diundang, sehingga ia dikatakan sebagai أَتَاوِيٌّ. Kata الإِتْيَانُ juga bisa digunakan untuk kedatangan secara fisik atau datang dengan perintahnya dan pengaturannya. Juga digunakan untuk menunjukan datangnya kebaikan, keburukan, baik secara nyata atau tidak nyata.

Seperti dalam firman Allah تَعَالَى:

﴿ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Jika siksaan Allah sampai kepadamu, atau hari Kiamat sampai kepadamu." (QS. Al-An'ām [6]: 40)

Dan firman-Nya تَعَالَى:

﴿ أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ ﴿١﴾ ﴾

"Ketetapan Allah pasti datang." (QS. An-Nahl [16]: 1)

Dan firman-Nya:

﴿ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya." (QS. An-Nahl [16]: 26)

Yakni dengan perintah dan pengaturan dari-Nya, dan juga firman-Nya

﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan datanglah Rabbmu." (QS. Al-Fajr [89]: 22)

Dan juga seperti dalam ucapan seorang penyair:

أَتَيْتَ الْمُرُوْءَةَ مِنْ بَابِهَا

Kamu mendatangi keluhuran budi langsung dari pintunya

Dan firman-Nya

﴿ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا ﴿٣٧﴾ ﴾

"Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya." (QS. An-Naml [27]: 37)

Dan firman-Nya تَعَالَى:

﴿ وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan mereka tidak melaksanakan shalat, melainkan dengan malas." (QS. At-Taubah [9]: 54),

Yakni mereka tidak melaksanakannya. Dan firman-Nya:

﴿ يَأْتِينَ ٱلْفَٰحِشَةَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji."
(QS. An-Nisā` [4]: 15),

Dalam qiroat Abdullah dibaca : (تَأْتِيْنَ الْفَاحِشَةَ). Berdasarkan ayat di atas, maka penggunaan kata الْإِتْيَانُ yang artinya melakukan keburukan sama persis dengan penggunaan kata الْمَجِيْءُ dalam firman Allah:

﴿ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ ﴾

"Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar."
(QS. Maryam [19]: 27)

Dalam pengucapannya, kita boleh mengatakan أَتَيْتُهُ atau أَتَوْتُهُ (saya mendatangi/melakukannya). Sebuah pertemuan apabila telah terpenuhi dan intinya telah tercapai maka dikatakan sebagai أُتُوَّةٌ. Dan realisasinya adalah ketika datang sesuatu yang memang seharusnya datang, maka ketika itu ia layak disebut أُتُوَّةٌ. Berdasarkan pengertian seperti ini, maka kata أُتُوَّةٌ merupakan bentuk مَصْدَرٌ (kata dasar) yang memiliki arti فَاعِلٌ (subjek atau pelaku). Kemudian kalimat هَذِهِ أَرْضٌ كَثِيْرَةُ الْإِتَاءِ artinya ini adalah tanah yang memiliki banyak penghasilan. Kata مَأْتِيًّا (yang dilaksanakan/ditepati) dalam firman Allah تَعَالَى:

"Pasti ditepati." (QS. Maryam [19]: 61)

Merupakan objek dari kata kerja أَتَيْتُهُ. Sebagian ulama ada yang berkata bahwa artinya adalah آتِيًا (yang melaksanakan/tepat), sehingga menjadikannya sebagai objek yang memiliki artian subjek. Yang benar bukanlah seperti itu, akan tetapi dikatakan أَتَيْتُ الأَمْرَ (saya melakukan sesuatu) dan أَتَانِي الأَمْرُ (saya didatangi oleh sesuatu). Dan juga dikatakan أَتَيْتُهُ بِكَذَا وَآتَيْتُهُ كَذَا (saya mendatanginya dengan ini).

Allah تعالى berfirman:

﴿وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۝٢٥﴾

"Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa." (QS. Al-Baqarah [2]: 25)

Dan berfirman:

﴿فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا ۝٣٧﴾

"Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya." (QS. An-Naml [27]: 37)

Dan berfirman:

﴿وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ۝٥٤﴾

"Dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar." (QS. An-Nisā` [4]: 54)

Setiap tempat yang menjelaskan tentang al-Qur`an dengan menggunakan lafazh آتَيْنَا (kami memberikan) terasa lebih mengena dari pada yang menggunakan lafazh أُوْتُوْا (mereka diberi). Karena lafazh أُوْتُوْا terkadang diucapkan terhadap orang yang tidak menerima, sedangkan lafazh آتَيْنَاهُمْ diucapkan terhadap orang yang menerima.

Kemudian firman Allah :

﴿ءَاتُونِي زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ ۝٩٦﴾

"Berilah aku potongan-potongan besi!"." (QS. Al-Kahfi [18]: 96),

Yakni berilah aku. Kata الإِيْتَاءُ disini diartikan الإِعْطَاءُ (memberi). Imam Hamzah membaca ayat ini dengan cara di washal. Dalam al-Qur`an pemberian shadaqah dikhususkan dengan menggunakan kata الإِيْتَاءُ, seperti pada firman-Nya:

﴿ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat." (QS. Al-Hajj [22]: 41),

﴿ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Melaksanakan shalat dan menunaikan zakat." (QS. Al-Anbiyā` [21]:73),

﴿ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا۟ مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْـًٔا ﴿٢٢٩﴾ ﴾

"Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 229)

Dan

﴿ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ ﴿٢٤٧﴾ ﴾

"Dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak." (QS. Al-Baqarah [2]: 247)

أَثَّ atau الأَثَاثُ: Yaitu perabot rumah tangga yang jumlahnya banyak. Asal katanya adalah dari أَثَّ, yakni banyak dan melimpah. Dan ungkapan ini mencakup seluruh harta benda apabila berjumlah banyak, maka dikatakan sebagai أَثَاثٌ. Kata ini tidak memiliki bentuk tunggal seperti halnya kata الْمَتَاعُ (harta benda). Sedangkan bentuk jamaknya adalah أَثَاثٌ. Ada sebuah ungkapan نِسَاءٌ أَثَائِثُ, yang artinya adalah wanita-wanita yang berdaging banyak (gemuk). Yakni mereka terlihat seakan-akan membawa banyak perabot rumah. Sedangkan kalimat تَأَثَّثَ فُلَانٌ, artinya adalah fulan mendapatkan banyak perabot rumah.

أَثَرٌ (Jejak) : Jejak sesuatu adalah adanya bekas yang menunjukan tentang keberadaan sesuatu tersebut. Dikatakan أَثَرَ (meninggalkan jejak) dan أَثَّرَ (memberi pengaruh). Bentuk jamak dari kata أَثَرٌ (jejak) adalah الآثَارُ.

Allah ta'ala berfirman:

﴿ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا ﴿٢٧﴾ ﴾

"Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka." (QS. Al-Hadīd [57]: 27),

﴿ وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban)nya di bumi." (QS. Ghafir [40]: 21)

Dan berfirman:

﴿ فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah." (QS. Ar-Rūm [30]: 50)

Berdasarkan hal ini, maka jalan (langkah) yang dijadikan petunjuk untuk orang yang akan datang dinamakan sebagai آثَارٌ, seperti pada firman Allah ta'ala :

﴿ فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak (nenek moyang) mereka." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 70)

Dan firman-Nya :

﴿ هُمْ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِى ﴿٨٤﴾ ﴾

"Itu mereka sedang menyusul aku." (QS. Thāhā [20]: 84)

Dan di antaranya adalah ucapan سَمِنَتْ الإِبِلُ (unta itu gemuk), yakni dengan banyaknya pengaruh lemak. أَثَرْتُ البَعِيرَ, artinya adalah saya memasang pada sepatu unta sebuah tanda yang bisa meninggalkan jejak di tanah agar dapat dijadikan petunjuk keberadaannya. Sedangkan potongan besi yang digunakan untuk membuat tanda tersebut dinamakan المِئْثَرَةُ. Kalimat أَثَرْتُ العِلْمَ, maksudnya adalah saya meriwayatkan ilmu, آثُرُهُ أَثْرًا وَإِثَارَةً وَأُثْرَةً. Aslinya adalah dari kalimat تَتَبَّعْتُ أَثَرَهُ (saya mengikuti jejaknya)

﴿ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ ﴾

"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)."
(QS. Al-Ahqaf [46]: 4)

Ada yang membacanya dengan lafazh أَثَرَةٍ, yaitu pengetahuan yang diriwayatkan atau ditulis, sehingga ia meninggalkan bekas. المَآثِرُ artinya adalah kemuliaan seseorang yang diceritakan.

Kata الأَثَرُ juga digunakan untuk arti keutamaan, sehingga الإِيْثَارُ artinya adalah mengutamakan orang lain. Diantaranya adalah ucapan آثَرْتُهُ (saya mendahulukannya atas diri saya sendiri), dan firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ ﴾

"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri."
(QS. Al-Hasyr [59]: 9)

Dia berfirman

﴿ تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا ﴾

"Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan engkau di atas kami."
(QS. Yūsuf [12]: 91)

Dan berfirman:

﴿ بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴾

"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia."
(QS. Al-A'lā [87]: 16)

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

سَيَكُوْنُ بَعْدِيْ أَثَرَةٌ

"Sepeninggalanku, akan terjadi *atsarah* (sikap egois[-red])."[4]

Maksudnya sebagian dari kalian mendominasi (egois) dan ingin diutamakan dirinya atas yang lainnya. Kata الاِسْتِئْثَارُ artinya adalah menguasai sendiri atas sesuatu tanpa ada orang lain. Maka ucapan orang arab اِسْتَأْثَرَاللهُ بِفُلَانٍ hanyalah sebuah kata kiasan yang artinya adalah fulan telah meninggal dunia, serta mengingatkan bahwa dia adalah satu-satunya orang yang dipilih Allah تعالى dari sekian makhluk-Nya, sebagai bentuk pemuliaan kepada dirinya. Kemudian kalimat رَجُلٌ أَثِرٌ artinya adalah seseorang yang mendominasi atas teman-temannya. Al-Lihyani menceritakan: خُذْهُ آثِرًا مَا وَأَثِرًا مَا وَآثِرَ ذِيْ أَثِيْرٍ (Jadikanlah dia sebagai petunjuk dan jejak, serta petunjuk yang diutamakan).

أَثْلٌ : Allah تعالى berfirman:

﴿ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾﴾

"(Pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon Sidr." (QS. Saba` [34]: 16)

أَثْلٌ adalah sebuah pohon yang berdiri tegak. شَجَرٌ مُتَأَثِّلٌ artinya adalah pohon yang benar-benar kokoh. تَأَثَّلَ كَذَا artinya ia menjadi kokoh seperti ini. Kemudian dalam sebuah sabda Nabi صلى الله عليه وسلم terdapat kalimat:

غَيرَ مُتَأَثِّلٍ مَالًا

Yang artinya adalah: "*Bukan orang yang memiliki harta serta tidak pula menyimpannya.*"[5]

---

[4] Al-Haitsami berkata didalam kitabnya *Majma'uz Zawaid* (7/283): "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani didalam *Al-Mu'jam al-Ausath* dan Al-*Mu'jam ash-Shagir* . Di dalam sanadnya terdapat Ahmad bin 'Abdul 'Aziz Al-Wasithy dan aku tidak mengenalnya. Sementara perawi yang lainnya tsiqat."

[5] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh Bukhari nomor (2737), Muslim nomor (15/1632) dari hadits 'Umar bin Al-Khattab رضي الله عنه

Maka lafazh التَّأَثُّلُ digunakan untuk arti tersebut. Lafazh التَّأَثُّلُ juga digunakan dalam kalimat تَحَثُّ أَثْلَتَهُ, yang mana kalimat tersebut diucapkan apabila kamu mengghibahinya (menggunjingnya).

إِثْمٌ (Dosa): الإِثْمُ dan الأَثَامُ merupakan nama untuk perbuatan-perbuatan yang menjadikan ditundanya perolehan pahala. Sedangkan bentuk jamaknya adalah آثَامٌ. Kata آثَامٌ yang memiliki arti tunda (lambat), terdapat pada perkataan seorang penyair:

جُمَالِيَّةٌ تَغْتَلِي بِالرَّوَادِفِ * إِذَا كَذَبَ الآثِمَاتُ الهَجِيْرَا

Kecantikan berjalan dengan cepat mengikut dari belakang

Apabila orang yang berjalan lambat berdusta diwaktu malam

Dan pada firman Allah تعالى:

﴿ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ ﴾ (٢١٩)

"Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia." (QS. Al-Baqarah [2]: 219),

maksudnya adalah mengkonsumsi kedua hal tersebut dapat mengakibatkan tertundanya mendapat banyak kebaikan. قَدْ أَثِمَ (Dia telah melakukan perbuatan dosa)—bentuk *mashdar*-nya (kata dasarnya) adalah إِثْمًا dan أَثَامًا —dan *isim fail*-nya (bentuk subjeknya) adalah آثِمٌ (maka dia adalah orang yang berdosa) — أَثِمٌ dan أَثِيْمٌ. Sedangkan kata تَأَثَّمَ artinya adalah dia keluar dari dosanya, seperti halnya ucapan orang arab تَحَوَّبَ, yakni keluar dari kesusahan dan kesempitannya.

Kemudian penamaan الكَذِبُ (berbohong) dengan kata الإِثْمُ, dikarenakan berbohong merupakan salah satu dari sejumlah perbuatan dosa. Sebagaimana manusia dinamai dengan kata hewan, dikarenakan ia merupakan bagian dari makhluk hidup.

Sedangkan maksud dari firman Allah تَعَالَى

"Bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa."
(QS. Al-Baqarah [2]: 206)

Yaitu bahwa kemuliaan mendorong dia untuk melakukan perbuatan dosa.

Firman-Nya:

﴿ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat." (QS. Al-Furqān [25]: 68),

Yakni azab. Ia dinamai dengan أَثَامًا, karena memang perbuatan dosalah yang menyebabkan terjadinya azab. Demikian itu seperti halnya menamakan tumbuhan dan minyak dengan kata نَدَى (embun), dikarenakan keduanya berasal dari embun, yakni dalam ucapan seorang penyair:

تَعَلَّى النَّدَى فِي مَتْنِهِ وَتَحَدَّرَا

Tumbuhan dan minyak naik turun di punggungnya

Ada yang mengatakan bahwa arti dari يَلْقَ أَثَامًا adalah bahwa hal tersebut mendorongnya untuk melakukan perbuatan dosa. Karena melakukan perbuatan-perbuatan yang kecil dapat memotivasi orang untuk melakukan yang besar. Berdasarkan adanya dua buah bentuk penafsiran seperti ini, maka firman Allah تَعَالَى :

"Maka mereka kelak akan tersesat." (QS. Maryam [19]: 59)

Juga diartikan dengan dua cara diatas.

آثِمٌ artinya adalah yang menanggung dosa.

Allah تَعَالَى berfirman:
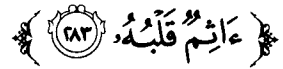
"Hatinya kotor (berdosa)." (QS. Al-Baqarah [2]: 283)

Lawan dari kata الإِثْمُ adalah البِرُّ (kebaikan).

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

البِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ

"Kebajikan adalah perbuatan yang apabila dilakukan, maka hati akan merasa tentram. Sedangkan dosa adalah perbuatan yang menimbulkan kegelisahan di dadamu."[6]

Perkataan ini adalah penjelasan mengenai hukum (konsekuensi) dari kebaikan dan dosa, bukan penafsirannya. Dan firman Allah ta'ala :

﴿ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ ﴾
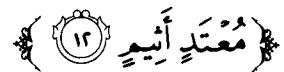
"Yang melampaui batas dan banyak dosa." (QS. Al-Qalam [68]: 12)

Yakni آثِمٌ (orang yang berdosa). Firman-Nya:

﴿ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ﴿٦٢﴾ ﴾
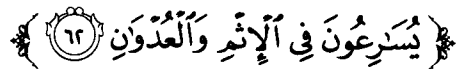
"Berlomba dalam berbuat dosa, permusuhan." (QS. Al-Māidah [5]: 62)

---

[6] Hadits hasan lighairihi: Dikeluarkan oleh Ahmad nomor (18035) di dalamnya terdapat kata النَّفْسُ menggantikan kata صَدْرِكَ. Hadits ini di shahihkan oleh al-Albani di dalam kitab *Shahih At-Targhib wa Tarhib.* Nomor (1734).

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Muslim nomor (14/2553) dari hadits Nawas bin Sam'an رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dengan lafazh hadits:

البِرُّ حُسْنُ الخُلُقِ وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"Kebaikan adalah akhlak yang baik sedangkan perbuatan dosa adalah apa yang dapat menyesakkan dadamu dan kamu tidak mau apabila perbuatanmu itu dilihat oleh manusia."

Ada yang mengatakan bahwa kata الإِثْم di sini isyarat terhadap firman-Nya:

﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (QS. Al-Māidah [5]: 44)

Sedangkan kata الْعُدْوَان merupakan isyarat terhadap firman-Nya:

﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim." (QS. Al-Māidah [5]: 45)

Dari sini maka dapat dikatakan bahwa kata الإِثْم lebih umum dari pada kata الْعُدْوَان.

أَجَّ (Menjadi asin sekali):

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit." (QS. Al-Furqān [25]: 53)

Yakni yang sangat asin dan sangat panas. Diambil dari ucapan orang arab: أَجِيْجُ النَّارِ (api yang membara), أَجَّتُهَا (menyalanya), قَدْ أَجَّتْ (sangat membara) dan إِئْتَجَّ النَّهَارِ (siang hari yang sangat panas). Ya`juj dan ma`juj juga berasal dari kata tersebut, yakni mereka disamakan dengan النَّارُ الْمُضْطَرِمَةُ (api yang membakar) dan الْمِيَاهُ الْمُتَمَوِّجَةُ (air yang berombak), karena terus menerusnya gangguan dari mereka. Dan أَجَّ الظَّلِيْمُ (burung unta pejantan berlari dengan cepat), yakni disamakan dengan kecepatan merambatnya api.

أَجْر (Imbalan): الأَجْرُ dan الأُجْرَةُ adalah imbalan atau pahala yang didapatkan karena melakukan suatu pekerjaan baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

Seperti dalam firman Allah تَعَالَى:

﴿ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah." (QS. Yūnus [10]: 72),

﴿ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِي ٱلدُّنْيَا وَإِنَّهُۥ فِي ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang shalih." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 27),

Dan

﴿ وَلَأَجْرُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا ﴿٥٧﴾ ﴾

"Dan sungguh, pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yūsuf [12]: 57)

Kata الأُجْرَةُ biasanya digunakan untuk imbalan yang bersifat duniawi. Dan bentuk jamak dari kata الأَجْرُ adalah أُجُوْرٌ.

Seperti dalam firman-Nya:

﴿ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan berilah mereka maskawin yang pantas." (QS. An-Nisā` [4]: 25),

Yang mana أُجُوْرٌ disini merupakan kinayah dari mahar (mas kawin). Kata الأَجْرُ dan الأُجْرَةُ ini digunakan untuk imbalan pekerjaan yang dilakukan berdasarkan suatu akad atau yang semisalnya. Dan kedua lafazh tersebut hanya digunakan untuk hal bersifat kemanfaatan, bukan kerugian.

Seperti dalam firman-Nya:

﴿ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ﴿٢٦٢﴾ ﴾

Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 262)

Dan firman-Nya تَعَالَى:

"Maka pahalanya dari Allah." (QS. Asy-Syūrā [42]: 40)

Sedangkan الْجَزَاءُ (balasan) digunakan untuk balasan dari suatu pekerjaan, baik yang didasari suatu akad maupun tidak. Dan juga digunakan untuk balasan yang bersifat kemanfaatan atau kerugian, seperti dalam firman Allah:

﴿ وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) Surga dan (pakaian) sutera." (QS. Al-Insān [76]: 12)

Dan firman-Nya:

﴿ فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ ﴿٩٣﴾ ﴾

"Maka balasannya ialah Neraka Jahanam." (QS. An-Nisā` [4]: 93)

أَجَرَ زَيْدٌ عَمْرًا يَأْجُرُهُ أَجْرًا, yakni Zaid memberikan sesuatu kepada Amr dengan sebuah imbalan. أَجَرَ عَمْرٌو زَيْدًا, yakni Amr memberikan imbalan (upah) kepada Zaid atas suatu pekerjaan. Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِى ثَمَٰنِىَ حِجَجٍ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun." (QS. Al-Qashash [28]: 27)

Begitu pun dengan kata kerja آجَرَ (saling memberi upah). Sedangkan perbedaan antara keduanya (أَجَرَ dan آجَرَ) adalah, kata أَجَرَ digunakan apabila ada pekerjaan yang dilakukan oleh salah satu dari dua orang. Adapun آجَرَ digunakan apabila kedua orang tersebut sama-sama melakukan pekerjaan. Maka kedua lafazh tersebut mengacu pada makna yang sama, meskipun beda penggunaannya. Boleh kita mengatakan آجَرَهُ اللهُ (semoga Allah memberinya balasan-red) dan boleh juga أَجَرَهُ اللهُ (semoga Allah memberinya balasan-red)

Kata الأَجِيْرُ (pekerja/ karyawan) mengikuti bentuk wazan فَعِيْلٌ, akan tetapi memiliki makna seperti wazan فَاعِلٌ atau مُفَاعِلٌ. Sedangkan الاِسْتِئْجَارُ adalah meminta sesuatu dengan imbalan. Kemudian digunakan untuk artian meminta melakukan suatu pekerjaan dengan imbalan, sebagaimana lafazh الاِسْتِيْجَابُ yang digunakan untuk artian meminjam jawaban, seperti pada firman Allah :

﴿ اسْتَـْٔجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَـْٔجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya." (QS. Al-Qashash [28]: 26)

أَجَلٌ (Masa): Yaitu masa yang telah ditetapkan terhadap sesuatu.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى ﴿٦٧﴾ ﴾

"Agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan." (QS. Ghāfir [40]: 67) dan

﴿ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan." (QS. Al-Qashash [28]: 28)

Biasanya ada yang mengatakan دَيْنُهُ مُؤَجَّلٌ (hutangnya ditangguhkan). قَدْ أَجَّلْتُهُ, yakni saya telah memberinya jangka waktu. Masa yang telah ditetapkan untuk kehidupan manusia juga dinamakan sebagai ajal. Sehingga ada yang mengatakan دَنَا أَجَلُهُ, yaitu ungkapan untuk menunjukan telah dekatnya kematian. Sedangkan arti aslinya adalah telah terpenuhinya ajal (masa hidup). Dan firman Allah تعالى:

﴿ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang." (QS. Al-An'ām [6]: 128)

Yakni maksudnya adalah batas kematian. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah batas usia. Padahal pada hakikatnya kedua pendapat tersebut sama. Kemudian firman-Nya:

﴿ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ﴿٢﴾ ﴾

"Kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya." (QS. Al-An'ām [6]: 2)

Maksud dari *ajal* yang pertama adalah masa menetap di dunia, sedangkan *ajal* yang kedua adalah masa menetap di akhirat. Ada yang berpendapat bahwa yang pertama adalah masa menetap di dunia, sedangkan yang kedua adalah masa antara kematian sampai dibangkitkan kembali, dan ini adalah pendapat dari Al-Hasan. Ada juga yang berpendapat bahwa yang pertama adalah masa untuk tidur, sedangkan yang kedua adalah masa untuk kematian, yakni maksudnya adalah sebagai isyarah pada firman-Nya:

﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur." (QS. Az-Zumar [39]: 42)

Dan ini adalah pendapat dari Ibnu Abbas. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari keduanya adalah ajal untuk kematian. Sehingga diantara manusia ada yang ajalnya datang secara mendadak, seperti terkena sabetan pedang, terbakar, tenggelam, dan setiap hal yang tidak menyenangkan lainnya yang mengakibatkan putusnya kehidupan (kematian). Dan diantara mereka juga ada yang sehat dan terlindungi sampai kematian mendatangi mereka. Dua kelompok ini adalah yang diisyaratkan dalam sabda Nabi ﷺ:

((مَنْ أَخْطَأَتْهُ سَهْمُ الرَّزِيَّةِ لَمْ تَخْطِهِ سَهْمُ الْمَنِيَّةِ))

"Orang yang terkena salah sasaran panah musibah, tidak akan terkena salah sasaran panah kematian."

Ada orang yang mengatakan bahwa manusia memiliki dua bentuk ajal. Diantara mereka ada yang meninggal pada usia muda serta dalam keadaan sehat, dan ada juga yang mencapai batasan, yang mana Allah tidak pernah menciptakan dalam hukum alam ini orang yang dapat hidup melebihi batasan tersebut. Inilah yang diisyaratkan dalam firman Allah تعالى:

﴿ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ ﴾ (٥)

"Dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun)."
(QS. Al-Hajj [22]: 5)

Dan ini pula yang dimaksud seorang penyair dalam ucapannya:

رَأَيْتُ الْمَنَايَا خَبْطَ عَشْوَاءَ مَنْ تُصِبْ * تُمِتْهُ ....

Aku melihat kematian membabi buta mematikan siapa saja orang yang mengenainya

Dan ucapan penyair lain:

مَنْ لَمْ يَمُتْ عَبْطَةً يَمُتْ هَرَمًا

Barangsiapa yang tidak meninggal pada usia muda serta dalam keadaan sehat, maka ia akan meninggal dalam keadaan tua

Kata الآجِل (yang ditangguhkan) merupakan lawan dari العَاجِل (yang disegerakan). الأَجْل merupakan jinayah (tindak kriminal) yang ditakutkan di masa mendatang. Setiap *ajal* pasti suatu tindakan kriminal, akan tetapi tidak semua tindak kriminal disebut *ajal*. Ada sebuah ucapan فَعَلْتُ كَذَا مِنْ أَجْلِهِ (saya melakukan hal tersebut untuknya). Allah تعالى berfirman:

﴿ مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴾ (٣٢)

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil."
(QS. Al-Māidah [5]: 32)

Yakni artinya adalah oleh karena itu. Ada yang membaca ayat tersebut (مِنْ إِجْلِ ذَلِكَ), yakni dengan hamzah yang dibaca kasrah, sehingga artinya adalah karena tindak kriminal tersebut. Kita dapat mengatakan أَجَلْ —dengan dibaca sukun—ketika membenarkan berita yang kita dengar. Kemudian tercapainya *ajal* dalam firman Allah:

﴿ وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ ﴿٢٣١﴾ ﴾

"Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (akhir) 'iddahnya, maka tahanlah mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 231)

Maksudnya adalah masa yang telah ditetapkan antara talak dengan habisnya masa 'iddah. Dan firman Allah :

﴿ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ ﴿٢٣٢﴾ ﴾

"Lalu sampai 'iddahnya, maka jangan kamu halangi mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 232)

Adalah isyarat tentang habisnya masa 'iddah, sehingga setelah itu

﴿ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ ﴿٢٣٤﴾ ﴾

"Maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka." (QS. Al-baqarah [2]: 234)

أَحَدٌ : Kata أَحَدٌ dapat digunakan dalam dua bentuk. Yang pertama untuk peniadaan. Dan yang kedua untuk penetapan. Kata أَحَدٌ yang khusus digunakan untuk makna peniadaan adalah kata yang menghabiskan semua jenisnya (اسْتِغْرَاقُ جِنْسٍ). Sehingga kata tersebut mencakup orang yang sedikit maupun banyak, baik secara berkelompok ataupun berpencar. Seperti ucapan : مَافِي الدَّارِ أَحَدٌ, artinya adalah tidak ada seorang pun di dalam rumah, yakni baik hanya satu orang, dua orang ataupun lebih, baik berkumpul maupun berpencar. Berdasarkan hal tersebut, maka kata أَحَدٌ yang memiliki arti seperti ini tidak dapat digunakan untuk penetapan.

Karena menafikan dua hal yang saling berlawanan itu bisa terjadi, sedangkan menetapkankan keduanya (dua hal yang berlawanan) secara bersamaan merupakan hal yang tidak mungkin terjadi. Andaikata ada yang berkata: فِي الدَّارِ وَاحِدٌ (di dalam rumah ada satu orang), maka ucapan tersebut menunjukan adanya satu orang individu di dalam rumah, beserta tidak menutup kemungkinan ada lebih dari satu orang di dalam sana, baik berkumpul maupun berpencar. Hal seperti ini nampak bisa terjadi dan tidak dianggap mustahil. Oleh karena ucapan seperti di atas dapat mencakup orang yang lebih dari satu, maka kita boleh mengatakan : مَامِنْ أَحَدٍ فَاضِلِيْنَ. (tidak ada seorang pun yang berbudi luhur).

Seperti halnya firman Allah تَعَالَى:

﴿ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya)." (QS. Al-Hāqqah [69]: 47)

Sedangkan kata *ahad* yang memiliki makna penetapan ada tiga bentuk. Pertama, kata *ahad* yang berarti satu dan digandengkan dengan puluhan, seperti أَحَدَ عَشَرَ (sebelas) dan أَحَدٌ وَعِشْرُوْنَ (dua puluh satu). Kedua, kata *ahad* yang digunakan untuk arti pertama dan ditempatkan pada posisi mudhaf atau mudhaf ilaih.

Seperti firman Allah تَعَالَى:

﴿ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُۥ خَمْرًا ﴿٤١﴾ ﴾

"Salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya." (QS. Yūsuf [12]: 41)

Dan ucapan orang arab يَوْمُ الْأَحَدِ (hari minggu), yakni hari pertama. Karena selanjutnya adalah يَوْمُ الْإِثْنَيْنِ (hari senin yang merupakan hari kedua). Ketiga, kata *ahad* yang digunakan sebagai sifat yang mutlak (yakni memiliki arti Esa), yang mana tidak boleh digunakan kecuali untuk mensifati Allah.

Yaitu pada firman-Nya:

﴿ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa." (QS. Al-Ikhlash [112]: 1)

Asal katanya adalah dari وَحَدٌ. Akan tetapi lafazh وَحَدٌ terkadang digunakan pada selain Allah, seperti dalam ucapan seorang yang jenius:

كَأَنَّ رِجْلِيْ وَقَدْ زَالَ النَّهَارُ بِنَا * بِذِيْ الْجَلِيْلِ عَلَى مُسْتَأْنِسٍ وَحَدِ

Seakan-akan kakiku bara panas yang ada pada siang yang mulai hilang dari kami

Dari orang yang memiliki kemuliaan terhadap orang yang ramah seorang diri

أَخَذَ: Yakni mengambil sesuatu dan mengumpulkannya. Pengambilan tersebut terkadang dengan cara التَّنَاوُلُ (menangkap).

Seperti pada firman Allah:

﴿ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ ۝٧٩ ﴾

"Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya." (QS. Yūsuf [12]: 79)

Dan terkadang dengan cara paksaan, seperti pada firman-Nya:

﴿ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُۥ ۝٢٥٥ ﴾

"Tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 255)

Dan pada ucapan أَخَذَتْهُ الْحُمَّى (dia terkena sakit panas).

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim itu." (QS. Hūd [11]: 67)

﴿ فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْءَاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 25)

Dan berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Dan begitulah siksa Rabbmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri." (QS. Hūd [11]: 102)

Tawanan dapat dikatakan sebagai مَأْخُوْذٌ dan أَخِيْذٌ. Kemudian lafazh اِتِّخَاذٌ (menggunakan/ mengambil) adalah bentuk اِفْتِعَالٌ dari kata أَخَذَ, yang mana ia membutuhkan dua objek dan berfungsi seperti halnya lafazh جَعَلَ (menjadikan).

Sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nashrani sebagai teman setia(mu)." (QS. Al-Māidah [5]: 51)

﴿ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata)." (QS. Az-Zumar [39]: 3)

﴿ فَٱتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Lalu kamu jadikan mereka buah ejekan." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 110),

﴿ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ﴾

"Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (QS. Al-Māidah [5]: 116)

Dan firman-Nya:

﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم ﴾

"Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya." (QS. An-Nahl [16]: 61),

Penggunaan lafazh مُؤَاخَذَةٌ secara khusus pada ayat ini adalah untuk mengingatkan terhadap pengembalian kembali dan balasan atas nikmat yang telah mereka ambil, karena mereka tidak membalas nikmat-nikmat tersebut dengan syukur kepada Allah.

Ada ucapan فُلَانٌ مَأْخُوْذٌ (fulan telah diculik). أَخْذَةٌ مِنَ الْجِنِّ (perangkap dari jin). فُلَانٌ يَأْخُذُ مَأْخَذَ فُلَانٍ (fulan meniru perbuatan fulan dan meniru prilakunya). رَجُلٌ أَخِذٌ, yakni kinayah untuk penyakit mata, yang artinya menjadi laki-laki yang terkena sakit mata. الإِخَاذَةُ dan الإِخَاذُ adalah tanah yang diambil seseorang untuk dirinya sendiri. ذَهَبُوْا وَمَنْ أَخَذَ أَخْذَهُمْ وَإِخْذَهُمْ (mereka pergi bersama orang-orang yang mengikuti jejak mereka).

أَخٌ (Saudara) : Bentuk lafazh aslinya adalah أَخَوٌ. Yaitu orang yang memilki kelahiran sama dengan orang lain baik dari dua sisi (ayah dan ibu), atau dari salah satunya, ataupun dari persusuan. Lafazh ini terkadang juga digunakan terhadap orang yang memilki kesamaan dengan orang lain dalam hal suku, agama, pekerjaan, pergaulan, persahabatan atau hubungan lainnya.

Firman Allah تَعَالَى:

﴿ لَا تَكُونُوا كَٱلَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَٰنِهِمْ ﴾

"Janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudaranya." (QS. Ali 'Imran [3]: 156)

Yakni kepada orang-orang yang memiliki kesamaan dengan mereka dalam hal kekufuran.

Dia berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ ١٠ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (QS. Al-Hujurāt [49]: 10)

﴿ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا ١٢ ﴾

"Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?." (QS. Al-Hujurāt [49]: 12)

Dan firman-Nya:

﴿ كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ ١١ ﴾

"Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara." (QS. An-Nisā` [4]: 11)

Yakni saudara laki-laki dan saudara perempuan. Sedangkan maksud dari firman-Nya

﴿ إِخۡوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٖ مُّتَقَٰبِلِينَ ٤٧ ﴾

"Mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (QS. Al-Hijr [15]: 47)
adalah mengingatkan bahwa tidak adanya perselisihan diantara mereka.

أُخْتٌ (saudara perempuan) merupakan bentuk *muannats* (yang berjenis perempuan) dari kata الأَخُ (saudara). Dan penambahan huruf *Ta`* di sana adalah sebagai ganti dari huruf yang dibuang (yaitu *Wau*).

Firman Allah:

﴿ يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ ٢٨ ﴾

"Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)." (QS. Maryam [19]: 28)

Yakni maksudnya adalah saudara perempuannya dalam berbuat kebaikan, bukan dalam nasab. Demikian ini seperti halnya ucapan orang Arab: يَاأَخَاتَمِيمٍ (Wahai saudara Tamim). Kemudian firman-Nya:

﴿ أَخَا عَادٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Saudara kaum 'Ad." (QS. Al-Ahqāf [46]: 21)

Penyebutannya sebagai saudara adalah untuk mengingatkan terhadap kasih sayangnya kepada mereka, yang seperti kasih sayang seorang saudara kepada saudaranya. Hal tersebut juga berlaku pada firman-Nya:

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka."
(QS. Al-A'rāf [7]: 73)

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka."
(QS. Al-A'rāf [7]: 65) dan

﴿ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib."
(QS. Al-A'rāf [7]: 85)

Kemudian kata أُخْتُ dalam firman-Nya:

﴿ وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali (mukjizat itu) lebih besar dari mukjizat-mukjizat (yang sebelumnya)."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 48)

Maksudnya adalah mukjizat sebelumnya. Dinamakan demikian karena keduanya memiliki kesamaan dalam hal keabsahan, kejelasan dan kebenaran.

Sedangkan pada firman-Nya:

﴿ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ﴾ (٣٨)

"Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya." (QS. Al-A'rāf [7]: 38)

Merupakan isyarat kepada para penolong mereka yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ ﴾ (٢٥٧)

"Pelindung-pelindungnya adalah setan." (QS. Al-Baqarah [2]: 257)

تَأَخَّيْتُ, artinya adalah saya bertindak sebagaimana tindakan saudara terhadap saudaranya. Dan terkadang dari kata saudara, diambil makna selalu menemani, sehingga ada yang mengatakan أَخِيَّةُ الدَّابَّةِ (selalu menemai hewannya).

آخِرٌ : Yakni lawan dari kata الْأَوَّلُ (pertama). Sedangkan آخَرُ (yang lain) merupakan lawan dari kata الْوَاحِدُ (satu). Kata الدَّارُ الْآخِرَةُ digunakan untuk mengungkapkan arti kebangkitan yang kedua. Sebagaimana kata الدَّارُ الدُّنْيَا digunakan untuk mengungkapkan kebangkitan yang pertama, seperti pada ayat:

﴿ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ﴾ (٦٤)

"Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 64)

Dan terkadang kata الدَّارُ tidak disebutkan, seperti pada firman-Nya:

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ﴾ (١٦)

"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali Neraka." (QS. Hūd [11]: 16)

Kata الدَّارُ terkadang disifati oleh kata الآخِرَةُ dan terkadang diidhafahkan (disandarkan) padanya, seperti pada firman Allah:

﴿وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ ﴿٣٢﴾﴾

"Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-An'ām [6]: 32) dan

﴿وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾﴾

"Dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui." (QS. An-Nahl [16]: 41)

Sedangkan perkiraan dari idhafahnya adalah دَارُ الْحَيَاةِ الْآخِرَةِ (rumah kehidupan akhirat).

Lafazh أُخَرُ adalah bentuk modifikasi dari kata آخَرُ yang mengandung alif lam. Pemodifikasian seperti ini tidak ada duanya dalam ucapan orang arab. Karena kalimat أَفْعَلُ مِنْ كَذَا (kata kerja yang menunjukkan lebih), adakalanya dengan disertai oleh penyebutan kata مِنْ, baik secara terlihat maupun perkiraan. Sehingga kata *af'ala* di sana tidak dapat dirubah ke bentuk *tatsniyyah* (dua individu), jamak maupun *muannats* (berjenis perempuan). Dan adakalanya dengan membuang kata مِنْ, sehingga ia dapat dimasuki *alif lam* dan dapat dirubah ke bentuk *tatsniyyah* atau jamak. Sedangkan lafazh أُخَرُ memiliki keistimewaan di atas saudara-saudaranya, karena ia diperbolehkan untuk tidak disertai مِنْ tanpa harus dimasuki *alif lam.*

Kata تَأْخِيرٌ (diakhirkan/ditangguhkan) merupakan lawan dari kata تَقْدِيمٌ (dimajukan/ disegerakan).

Allah تَعَالَى berfirman:

"Apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 13)

﴿ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴿٢﴾ ﴾

"Atas dosamu yang lalu dan yang akan datang." (QS. Al-Fath [48]: 2),

﴿ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak." (QS. Ibrāhim [14]: 42) dan

﴿ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar." (QS. Ibrāhim [14]: 44).

بِعْتُهُ بِأَخِرَةٍ, yakni saya menjualnya dengan tempo (pembayaran) yang ditangguhkan, sebagaimana firman Allah:(البقرة: ٢٨٠)﴿ فَنَظِرَةٌ ﴾. Kemudian ucapan orang arab: أَبْعَدَ اللهُ الأَخِرَ, maksudnya adalah semoga Allah menjauhkan orang yang terlambat membayar utangnya dari keutamaan dan dari mendapatkan kebaikan.

إِدًّا (Perbuatan yang sangat mungkar):

Allah تعالى berfirman:

﴿ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾ ﴾

"Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar." (QS. Maryam [19]: 89),

Yakni perbuatan mungkar yang menimbulkan kegaduhan. Diantara penggunaan lafazh ini adalah seperti ucapan orang Arab أَدَّتِ النَّاقَةُ تَئِدُّ, yang artinya unta itu mengulangi teriakannya dengan keras. الأَدِيْدُ, artinya adalah kebisingan atau kegaduhan. Kata أَدٌّ ada yang mengatakan bahwa asalnya dari kata الوُدُّ yang artinya cinta, atau dari kalimat أَدَّتِ النَّاقَةُ yang artinya unta yang mengeluarkan suara teriakan yang keras.

أَدَاءٌ : Adalah menyerahkan atau menunaikan suatu hal dengan benar dan menyempurnakannya, seperti menyerahkan pajak, membayar *jizyah* dan menunaikan amanah.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَٰنَتَهُۥ ﴿٢٨٣﴾ ﴾

"Hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya)." (QS. Al-Baqarah [2]: 283),

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (QS. An-Nisā` [4]: 58)

Dan berfirman:

﴿ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ﴿١٧٨﴾ ﴾

"Dan membayar diyat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula)." (QS. Al-Baqarah [2]: 178)

Asal kata الأَدَاءُ adalah dari الأَدَاةُ (alat). Apabila dikatakan أَدَوْتَ تَفْعَلُ كَذَا, maka artinya kamu menggunakan alat yang dapat membantumu melakukan itu. Dan kalimat اِسْتَأْدَيْتُ عَلَى فُلَانٍ sama dengan kalimat اِسْتَعْدَيْتُ yang artinya saya menolong fulan.

آدَمُ : Adalah bapak umat manusia. Ada yang berpendapat bahwa ia dinamakan Adam karena jasadnya terbuat dari kulit bumi. Ada yang berpendapat karena warna kulitnya coklat. Sebab ucapan رَجُلٌ آدَمُ biasanya ditujukan terhadap laki-laki yang berkulit coklat. Ada yang mengatakan bahwa ia dinamai demikian karena mengandung unsur yang berbeda-beda dan potensi yang beragam, sebagaimana Allah تعالى berfirman:

"Yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan)." (QS. Al-Insān [76]: 2)

Dan perkataan جَعَلْتُ فُلَانًا أُدْمَةَ أَهْلِي, artinya adalah saya membaurkan fulan dengan keluargaku. Dan ada pula mengatakan bahwa ia dinamai demikian karena ruh yang ditiupkan ke dalam jasadnya adalah ruh yang baik, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

﴿ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya."
(QS. Al-Hijr [15]: 29 dan

Dan dia diberikan akal, kefahaman serta kepedulian yang membuatnya istimewa di atas makhluk yang lain, sebagaimana Allah تعالى berfirman:

﴿ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾ ﴾

"Dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (QS. Al-Isrā` [17]: 70)

Pemahaman seperti ini berdasarkan ucapan orang Arab الْإِدَامُ وَهُوَ مَا يَطِيبُ بِهِ الطَّعَامُ artinya lauk adalah sesuatu yang menghiasi hidangan sehingga hidangan akan menjadi baik dengan adanya lauk.

Dan disebutkan dalam hadits:

لَوْ نَظَرْتَ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يُؤْدَمَ بَيْنَكُمَا

"Andaikata kamu melihatnya (melihat calon wanita yang hendak engkau pinang), maka yang demikian itu akan lebih menguatkan ikatan perkawinan."[7]

Maksudnya adalah disatukan hati dan menjadi baik.

---

[7] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi nomor (1087), Ibnu Majah nomor (1865), Ahmad di dalam musnadnya nomor (18179) dari hadits Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه. Dan hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitab *Shahih Al-Jami'* nomor (859)

أُذُنٌ : Telinga merupakan salah satu anggota tubuh. Karena bentuk lingkarannya, seperti pegangan panci dan yang semacamnya disamakan dengan telinga, sehingga dinamakan أُذُنُ الْقِدْرِ (telinga panci). Kata الأُذُنُ terkadang digunakan pada orang yang banyak mendengarkan dan ucapannya yang didengar.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ ﴿٦١﴾ ﴾

"Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya. Katakanlah, Dia mempercayai semua yang baik bagi kamu." (QS. At-Taubah [9]: 61)

Yakni mendengarkan sesuatu yang kembali pada kebaikan kalian.

Adapun firman Allah:

﴿ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan telinganya tersumbat." (QS. Al-An'ām [6]: 25)

Merupakan isyarat terhadap kebodohan mereka, bukan karena mereka tidak mendengar.

Kata أَذِنَ artinya adalah إِسْتَمَعَ (mendengarkan).

Seperti pada firman Allah:

﴿ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan patuh kepada Rabbnya, dan sudah semestinya patuh."
(Al-Insyiqāq [84]: 2)

Kata أَذِنَ juga digunakan pada ilmu yang didapatkan dengan cara mendengar, seperti pada firman Allah:

﴿ فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ﴿٢٧٩﴾ ﴾

"Maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 279)

الإِذْنُ dan الأَذَانُ adalah kata yang digunakan untuk sesuatu yang didengar. Dan juga terkadang digunakan untuk mengungkapkan makna ilmu, karena pendengaran merupakan sumber dari banyak pengetahuan yang kita peroleh.

Allah تعالى berfirman:

﴿ ٱئْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّيٓ ۝٤٩ ﴾

"Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." (QS. At-Taubah [9]: 49)

Dan berfirman:

﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ ۝١٦٧ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu memberitahukan." (QS. Al-A'rāf [7]: 167)

Kalimat أَذِنْتُهُ بِكَذَا memiliki arti yang sama dengan kalimat آذَنْتُهُ, yakni saya mengizinkannya untuk begini. Dan yang dinamai muadzdzin adalah setiap orang yang memberi tahu sesuatu dengan sebuah seruan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ ۝٧٠ ﴾

"Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'wahai kafilah.'" (QS. Yūsuf [12]: 70)

﴿ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ ۝٤٤ ﴾

"Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka." (QS. Al- A'rāf [7]: 44) dan

﴿ وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ ۝٢٧ ﴾

"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji." (QS. Al-Hajj [22]: 27)

الأَذِيْنُ adalah tempat yang terjangkau oleh suara azan. Dan الإِذْنُ فِي الشَّيْءِ (memberi izin terhadap sesuatu) adalah memberi tahu tentang bolehnya sesuatu tersebut dan memberikan keringanan terhadapnya, seperti pada ayat:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang ra-sul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 64)

Yakni atas kehendak dan perintah Allah. Dan pada firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴾

"Dan apa yang menimpa kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu adalah dengan izin Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 166)

﴿ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴾

"Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 102) dan

﴿ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴾

"Sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah." (QS. Al-Mujādilah [58]: 10)

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah dengan ilmu-Nya, akan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar antara ilmu dan izin. Karena izin lebih khusus dari pada ilmu, dan izin hampir tidak pernah digunakan kecuali pada sesuatu yang dikehendaki, baik itu disertai dengan keridhaan ataupun tidak.

Pada firman Allah:

﴿ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴾

"Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah." (QS. Yūnus [10]: 100)

Dapat diketahui dengan jelas bahwa di sana terdapat kehendak dan perintah Allah. Sedangkan dalam firman Allah:

﴿ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴾ ١٠٢

"Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 102)

Pada ayat ini terdapat kehendak Allah pada satu sisi saja, yaitu tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama bahwa Allah تعالى telah menciptakan suatu potensi dalam diri manusia, yang memungkinkannya untuk mendapat pukulan dari orang yang zalim terhadapnya sehingga dapat membahayakan dirinya. Dan Allah tidak menciptakan manusia seperti batu yang tidak merasakan sakit apabila terkena pukulan. Dan juga tidak ada perbedaan pendapat bahwa terciptanya kemungkinan di atas merupakan perbuatan Allah. Apabila dipandang dari sisi seperti ini, maka dapat dikatakan: Sesungguhnya hanya atas izin dan kehendak Allah bahaya dari orang yang zalim dapat mengenai sasarannya. Dan untuk rincian pembahasan tersebut, bukan pada kitab ini.

الإِسْتِئْذَانُ artinya adalah meminta izin.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ﴾ ٤٥

"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu (Muhammad), hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah."
(QS. At-Taubah [9]: 45) dan

﴿ فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ ﴾ ٦٢

"Maka apabila mereka meminta izin kepadamu." (QS. An-Nūr [24]: 62)

Sedangkan kata إِذَنْ merupakan jawaban dan balasan. Maksudnya adalah kata tersebut menuntut adanya jawaban atau perkiraan dari jawaban, serta kalimat yang menyertainya mengandung sebuah balasan.

Lafazh tersebut apabila terletak di permulaan kalimat, kemudian diikuti oleh fi'il mudhari', maka dengan pasti ia akan menashabkannya (menjadikan fi'il itu dibaca nashab), seperti إِذَنْ أَخْرُجَ (dengan me nashabkan akhir fi'il mudhari dengan fathah) Sedangkan apabila ia didahului oleh sebuah kalimat, kemudian diikuti oleh fi'il mudhari', maka ia boleh menashabkan atau merafa'kannya, seperti ucapan أَنَا إِذَنْ أَخْرُجَ atau أَخْرُجُ. Dan apabila ia berada di belakang fi'il atau bahkan tidak disertai oleh fi'il mudhari, maka ia tidak beramal (tidak memberi pengaruh terhadap bacaan lafazh lain), seperti ucapan أَنَا أَخْرُجُ إِذَنْ.

Allah تعالى berfirman:

"Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 140)

أَذًى : Adalah bahaya/gangguan/kerugian yang mengenai hewan (makhluk yang berjalan diatas bumi, termasuk manusia) baik pada jiwanya, raganya atau hal-hal yang berkaitan dengannya, dan baik kerugian yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

Allah تعالى berfirman:

﴿ لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَالْأَذَى ﴾ (٢٦٤)

"Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima)." (QS. Al-Baqarah [2]: 264)

Dan firman-Nya

"Maka berilah hukuman kepada keduanya." (QS. An-Nisa` [4]: 16)

Merupakan isyarat terhadap arti memukul. Hal serupa juga terdapat pada ayat:

﴿ وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad) dan mengatakan: 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.'" (QS. At-Taubah [9]: 61),

﴿ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah akan mendapat azab yang pedih." (QS. At-Taubah [9]: 61),

﴿ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa." (QS. Al-Ahzāb [33]: 69),

﴿ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ﴿٣٤﴾ ﴾

"Penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka." (QS. Al-An'am [6]: 34) dan

﴿ لِمَ تُؤْذُونَنِى ﴿٥﴾ ﴾

"Mengapa kamu menyakitiku." (QS. Ash-Shaff [61]: 5)

Kemudian firman-Nya:

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى ﴿٢٢٢﴾ ﴾

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, itu adalah sesuatu yang kotor." (QS. Al-Baqarah [2]: 222),

Haidh dikatakan sebagai أَذَى menurut pandangan syariat dan pandangan ilmu medis, sesuai apa yang dituturkan para ahli dari bidang tersebut. Dikatakan: أَذَيْتُهُ (saya telah menyakitinya)— أُوْذِيْهِ (saya sedang/akan menyakitinya)— إِيْذَاءً وَأَذِيَّةً وَأَذًى (dengan sebuah rasa sakit). Diantaranya juga adalah kalimat الآذِيُّ, yaitu ombak lautan yang menyakiti orang-orang yang berada di lautan.

إِذَا (**Ketika**): Lafazh ini digunakan untuk mengungkapkan waktu di masa depan. Tekadang ia mengandung makna syarat, sehingga menjazmkan fi'il yang dimasukinya. Hal seperi ini banyak terjadi dalam syair. Sedangkan lafazh إِذْ, ia digunakan untuk mengungkapkan waktu yang telah berlalu, tidak lebih dari itu, kecuali apabila ditambahi lafazh مَا.

Seperti syair:

إِذْ مَا أَتَيْتَ عَلَى الرَّسُولِ فَقُلْ لَهُ

Apabila aku tidak datang ke hadapan rasul, maka katakan padanya

أَرَبٌ : Adalah mendesaknya kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan tipu daya dalam pemenuhannya. Maka setiap أَرَبٌ pasti suatu حَاجَةٌ (kebutuhan), akan tetapi tidak semua kebutuhan (*hajah*) dapat dikategorikan أَرَبٌ. Kemudian terkadang lafazh tersebut digunakan untuk mengungkapkan arti kebutuhan saja. Dan terkadang juga digunakan untuk arti tipuan, meskipun tanpa disertai adanya kebutuhan, seperti pada ucapan orang arab : فُلَانٌ ذُوْ أَرَبٍ atau أَرِيْبٍ, yakni fulan adalah orang yang memiliki tipu daya. قَدْ أَرِبَ إِلَى كَذَا, yakni dia sangat membutuhkannya. قَدْ أَرِبَ إِلَى كَذَا، أَرَبًا، أُرْبَةً، إِرْبَةً، مَأْرَبَةً.

Allah تَعَالَى befirman:

﴿وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾﴾

"Dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain." (QS. Thāhā [20]: 18)

Dan ucapan لَا أَرَبَ لِي فِي كَذَا, yakni saya tidak memiliki kebutuhan yang mendesak terhadap hal itu.

Sedangkan firman-Nya:

﴿أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ ﴿٣١﴾﴾

"Atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan)." (QS. An-Nūr [24]: 31)

Merupakan kinayah (kiasan) untuk kebutuhan terhadap nikah. وَهِيَ الأَرْبِيّ, adalah ucapan yang disematkan kepada wanita yang mendorong untuk melakukan tipu daya (kecurangan). anggota tubuh yang sangat diperlukan dinamai sebagai آرَابًا, dan bentuk tunggalnya adalah أَرْبٌ. Hal ini dikarenakan organ tubuh ada dua macam. Pertama adalah anggota tubuh yang diciptakan karena dibutuhkan oleh makhluk hidup tersebut, seperti tangan, kaki dan mata. Kedua adalah anggota tubuh yang diciptakan sebagai hiasan, seperti bulu alis dan jenggot. Kemudian anggota tubuh yang diciptakan karena dibutuhkan, ada dua kategori. Pertama adalah anggota tubuh yang tidak terlalu dibutuhkan. Sedangkan yang kedua adalah anggota tubuh yang sangat dibutuhkan, sehingga andaikata anggota tubuh tersebut dibayangkan hilang, niscaya tubuh mengalami kecacatan yang fatal. Anggota tubuh inilah yang dinamakan sebagai آرَابًا.

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda

((إِذَا سَجَدَ الْعَبْدُ سَجَدَ مَعَهُ سَبْعَةُ آرَابٍ: وَجْهُهُ وَكَفَّاهُ وَرُكْبَتَاهُ وَقَدَمَاهُ))

"Ketika seorang hamba melakukan sujud, maka ia harus sujud beserta tujuh anggota tubuhnya: Wajah, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua telapak kakinya."[8]

Ada perkataan أَرَّبَ نَصِيبَهُ, yakni mengagungkan kedudukannya. Pengucapan seperti ini dikarenakan ketika seseorang mendapatkan kedudukan, maka ia memiliki kebutuhan di dalamnya. Diantaranya lagi adalah ucapan أَرَّبَ مَالَهُ, yakni dia memperbanyak hartanya. أَرَّبْتُ الْعُقْدَةَ أَحْكَمْتُهَا, yakni aku memperkuat dan mengeratkan ikatan.

أَرْضٌ (Bumi): Adalah benda yang menjadi lawan dari السَّمَاءُ (langit). Dan bentuk jamaknya adalah أَرَضُوْنَ, meskipun di dalam al-Qur`an kata ini tidak pernah disebutkan dalam bentuk jamak. Lafazh أَرْضٌ juga digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang paling rendah, sebagaimana lafazh السَّمَاءُ digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang paling tinggi. Seorang penyair berkata ketika mensifati seekor kuda:

[8] Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim nomor (491) dari hadits Al-'Abbas رضي الله عنه

وَأَحْمَرُ كَالدِّيبَاجِ أَمَّا سَمَاؤُهَا * فَرَيَّا وَأَمَّا أَرْضُهَا فَمَحُوْلُ

dan merah bagaikan sutera brokat, yang atasnya harum wangi sedangkan bawahnya lembut.

Kemudian kata الْأَرْضِ dalam firman Allah تَعَالَى:

﴿ اَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يُحۡىِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ ﴿١٧﴾ ﴾

"Ketahuilah bahwa Allah yang meng-hidupkan bumi setelah matinya (kering)." (QS. Al-Hadīd [57]: 17)

Adalah ungkapan terhadap setiap ciptaan setelah mengalami kerusakan, dan makna pengulangan kembali setelah yang pertama. Oleh karenanya sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dari ayat diatas adalah melunakan kembali hati, setelah ia menjadi keras. Ada juga ucapan أَرْضٌ أَرِيْضَةٌ, yang artinya adalah tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman. تَأَرَّضَ النَّبْتُ, artinya adalah tanaman itu menancap kuat di dalam tanah lalu semakin banyak. تَأَرَّضَ الْجَدْيُ, yaitu ucapan yang dikatakan ketika anak kambing memakan tanaman dari tanah tersebut. Sedangkan kata الْأَرَضَةُ artinya adalah cacing yang terdapat pada kayu di dalam tanah. Dapat juga kita mengatakan أُرِضَتِ الْخَشَبَةُ (potongan kayu itu tertancap di dalam tanah), maka ia dapat dikatakan مَأْرُوْضَةٌ (sesuatu yang tertancap di dalam tanah).

أَرِيْكٌ (Dipan/Sofa): الْأَرِيْكَةُ adalah selambu penutup yang ada pada tempat tidur. Bentuk jamaknya adalah أَرَائِكُ. Dinamakan demikian, bisa jadi karena berada langsung di atas tanah dan terbuat dari batang pohon. Atau bisa juga karena ia merupakan tempat untuk berdiam, yang diambil dari ucapan orang Arab: أَرَكَ بِالْمَكَانِ أُرُوْكًا (dia benar-benar berdiam diri di tempat itu). Dan makna asal dari kata الْأُرُوْكُ adalah berdiam pada batang pohon. Kemudian kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan makna berdiam pada tempat-tempat lainnya.

أَرِمَ : الإِرَمُ adalah tanda atau panji yang dibangun dari batu. Bentuk jamaknya adalah آرَامٌ. Terkadang batu juga dikatakan sebagai أَرَمٌ. Dan diambil dari kata ini juga, orang yang sedang marah membara dikatakan sebagai الأَرَمُ. Sedangkan firman Allah تعالى :

﴿ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ۝٧ ﴾

"(Yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi." (QS. Al-Fajr [89]: 7)

Merupakan isyarat terhadap tiang-tiang yang ditinggikan dan yang dihiasi sehingga nampak mewah. Ucapan orang Arab: مَابِهَا أَرِمٌ atau أَرِيْمٌ, artinya tidak ada seorang pun di dalamnya. Pada dasarnya, sesuatu yang lazim itu untuk sesuatu yang lazim, akan tetapi kata ini mempunyai kekhususan untuk digunakan pada kalimat nafi (peniadaan), seperti halnya ucapan orang Arab: مَابِهَا دَيَّارٌ, yakni tidak ada seorang pun yang tinggal di rumah.

أَزَّ : Allah تعالى berfirman:

﴿ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ۝٨٣ ﴾

"Untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?" (QS. Maryam [19]: 83),

Yakni mengembalikan seperti mengembalikan panci ketika telah sangat mendidih. Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ:

((كَانَ يُصَلِّي وَلِجَوْفِهِ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ الْمِرْجَلِ))

"Ketika beliau melakukan shalat, terdengar dikerongkongan beliau suara gemuruh seperti gemuruhnya suara (air mendidih) dalam panci .

(Maksudnya suara gemuruh tersebut adalah suara tangisan beliau yang tertahan-ed)

أَزٌّ أَبْلَغُ مِنْ هَزَّةٍ (dengungnya lebih kencang dari pada getarannya.)

أَزْرٌ : Asal kata dari الأَزْرُ adalah الإِزَارُ (sarung), yaitu salah satu model pakaian. Dikatakan: إِزَارٌ وَإِزَارَةٌ وَمِئْزَرٌ. Kata الإِزَارُ juga terkadang digunakan untuk menjuluki perempuan, seorang penyair berkata:

أَلاَ بَلِّغْ أَبَا حَفْصٍ رَسُوْلًا * فِدًى لَكَ مِنْ أَخِيْ ثِقَةٍ إِزَارِي

Ingat! Sampaikanlah pada Abu Hafsh, yang menjadi utusan

(Itu) adalah tebusan untukmu dari saudaraku yang menjadi orang kepercayaan istriku.

Penjulukan perempuan dengan kata الإِزَارُ ini didasarkan pada firman Allah تَعَالَى :

﴿ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ﴿١٨٧﴾ ﴾

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Sedangkan firman-Nya تَعَالَى:

﴿ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾ ﴾

"Teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia." (QS. Thāhā [20]: 31),

Maksudnya adalah saya menjadi kuat dengannya. Karena الأَزْرُ juga memiliki arti kekuatan yang besar. آزَرَهُ, yakni menolong dan memperkuatnya. Yang mana asal pengambilan makna seperti ini adalah dari شَدُّ الإِزَارِ (mengencangkan sarung).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat." (QS. Al-Fath [48]: 29)

Apabila ada yang mengatakan آزَرْتُهُ فَتَأَزَّرَ, maka artinya saya mengencangkan ikatan sarungnya, sehingga ia memiliki ikatan sarung yang kuat (bagus). أَزَّرْتُ الْبِنَاءَ atau آزَرْتُهُ, yakni saya menguatkan pondasi-pondasi bangunan itu. تَأَزَّرَ النَّبَاتُ, yakni tumbuhan itu telah melewati masa yang lama dan semakin kuat. آزَرْتُهُ atau وَازَرْتُهُ, yakni saya menjadi menterinya. Dan huruf aslinya adalah *Wau*. فَرَسٌ آزَرُ, yakni kuda yang warna putih kakinya sampai pada tempat diikatkannya baju.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar."
(QS. Al-An'ām [6]: 74)

Ada yang berpendapat bahwa nama ayah Nabi Ibrahim adalah تَارَخ, kemudian dijadikan ke dalam bahasa arab menjadi آزَر. Ada juga yang berpendapat bahwa آزَر artinya adalah orang yang sesat dalam ucapannya.

أَزِفَ : Allah تعالى berfirman:

"Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat." (QS. An-Najm [53]: 57)

Yakni telah dekat terjadinya hari kiamat. Lafazh أَزِفَ dan أَفِدَ memiliki makna yang berdekatan. Akan tetapi lafazh أَزِفَ digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang telah sempit waktunya. Apabila ada yang mengatakan أَزِفَ الشُّخُوصُ, maka artinya orang-orang telah mendekat. Kata الْأَزَفُ artinya adalah sempitnya waktu. Dinamakan demikian karena keberadaanya telah dekat. Dan berdasarkan hal tersebut ia juga diungkapkan dengan kata سَاعَةٌ (sesaat).

Dalam firman Allah تعالى:

﴿ أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ ﴿١﴾ ﴾

"Ketetapan Allah pasti datang." (QS. An-Nahl [16]: 1)

Redaksinya menggunakan lafazh *madhi* (lampau), karena untuk menunjukan telah dekatnya hal tersebut dan telah sempit waktunya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari Kiamat)." (QS. Ghafir [40]: 18)

أُسٌّ (Dasar/Pondasi): أَسَّسَ بُنْيَانَهُ, artinya membuat pondasi untuk bangunan itu, yaitu dasar untuk membuat bangunan tersebut. Dikatakan: أُسٌّ dan أَسَاسٌ. Bentuk jamak dari أُسٌّ adalah إِسَاسٌ, sedangkan bentuk jamak dari أَسَاسٌ adalah أُسُسٌ. Perkataan كَانَ ذَلِكَ عَلَى أُسِّ الدَّهْرِ, artinya sama dengan ucapan orang Arab عَلَى وَجْهِ الدَّهْرِ, yang artinya adalah hal itu ada pada awal tahun. الأَسَفُ

أَسَفٌ : الأَسَفُ adalah rasa sedih yang disertai amarah. Dan terkadang kata ini diucapkan pada salah satu dari keduanya secara terpisah. Karena hakikat maksud dari الأَسَفُ adalah bergejolaknya darah di dada yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk balas dendam. Maka apabila keinginan balas dendam tersebut kepada orang yang (derajatnya) berada di bawahnya, darah itu akan menyebar dan menjadi amarah. Sedangkan apabila keinginan tersebut kepada orang yang berada di atasnya, darah itu akan menyusut dan menjadi rasa sedih. Oleh karena itu, suatu ketika Ibnu Abbas pernah ditanya mengenai rasa sedih dan amarah, beliau menjawab: "Tempat keluar keduanya sama, hanya lafazhnya saja yang berbeda." Sehingga barangsiapa yang bertengkar dengan orang yang dapat dia kalahkan, maka gejolak itu akan dia tampakan dengan amukan dan kemarahan. Sedangkan apabila dia bertengkar dengan orang yang tidak dapat dia kalahkan, maka gejolak itu akan dia tampakan dengan rasa sedih dan resah. Dengan pandangan seperti ini, seorang penyair berkata:

فَحُزْنُ كُلِّ أَخِي حُزْنٍ أَخُوْ الغَضَبِ

Maka rasa sedih semua saudaraku, adalah rasa sedih yang menjadi saudaranya amarah.

Kemudian pada firman Allah تعالى:

﴿ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka." (QS. Az-Zukhruf [43]: 55)

Artinya adalah mereka membuat kami murka. Abu Abdillah Ar-Ridha berkata: "Sesungguhnya Allah tidak marah seperti marahnya kita, akan tetapi Allah memiliki banyak kekasih (wali) yang bisa marah dan bisa ridha. Maka Allah menjadikan keridhaan mereka sebagai ridha-Nya, dan menjadikan kemarahan mereka sebagai kemarahan-Nya." Beliau kembali berkata: "Maka berdasarkan hal tersebut Allah تعالى berfirman dalam hadits qudsi:

((مَنْ أَهَانَ لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِيْ بِالْمُحَارَبَةِ))

"Barangsiapa yang meremehkan kekasih-Ku, maka sungguh dia telah mengobarkan perang kepada-Ku."

Allah تعالى berfirman:

﴿ مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 80)

Dan firman-Nya:

﴿ غَضْبَٰنَ أَسِفًا ﴿١٥٠﴾ ﴾

"Dengan marah dan sedih hati." (QS. Al-A'rāf: 150),

الأَسِفُ adalah amarah. Kata أَسِفٌ juga terkadang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang digunakan dan dimanfaatkan. Dan juga untuk mengungkapkan orang yang hampir tidak dapat disebutkan, sehingga dikatakan هُوَ أَسِيفٌ .

أَسَرَ (Menangkap): الأَسْرُ artinya adalah mengikat dengan tali, yang diambil dari ucapan orang arab أَسَرْتُ الْقَتَبَ (saya mengikat pelana kecil pada punuk unta). Tawanan dinamai dengan kata الأَسِيْرُ, karena hal tersebut. Kemudian juga kata tersebut diucapkan untuk setiap hal yang yang diambil dan dibelenggu meskipun tidak diikat. Bentuk jamaknya adalah أَسَارَى, أُسَارَى dan أَسْرَى.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ ﴾

"Anak yatim dan orang yang ditawan." (QS. Al-Insān [76]: 8)

Dan bisa juga artinya melebihi hal tersebut (ikatan yang bersifat fisik), sehingga dapat dikatakan: أَنَا أَسِيْرُ نِعْمَتِكَ (aku adalah tawanan kesenanganmu). أُسْرَةُ الرَّجُلِ, yakni orang yang menguatkannya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan menguatkan persendian tubuh mereka." (QS. Al-Insān [76]: 28)

Ini merupakan isyarat terhadap kebijaksanaan Allah تعالى pada susunan struktur tubuh manusia yang diperintahkan untuk direnungi dan ditadabburi dalam firman-Nya تعالى:

﴿ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 21)

الأَسْرُ adalah tertahannya kencing (penyakit). رَجُلٌ مَأْسُوْرٌ, yakni orang yang terkena penyakit أَسْرٌ (kencingnya tertahan). Karena seakan-akan lubang kencingnya tersumbat. Tertahannya air kencing tidak jauh berbeda dengan tidak dapat buang besar.

أَسَنَ : Dikatakan أَسَنَ الْمَاءُ يَأْسُنُ وَأَسَنَ يَأْسِنُ, artinya apabila air itu berubah baunya dengan perubahan yang mengerikan. مَاءٌ آسِنٌ, yakni air payau (air yang tidak tawar dan tidak pula asin).

Allah تعالى berfirman:

﴿مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ ۝١٥﴾

"Yang airnya tidak payau." (QS. Muhammad [47]: 15)

أَسَنَ الرَّجُلُ, yakni laki-laki itu terkena penyakit. Perkataan ini diambil dari أَسَنَ الْمَاءُ, yakni ketika ait mengalami perubahan.

Seorang penyair berkata:

يَمِيْدُ فِي الرُّمْحِ مَيْدَ الْمَائِحِ الأَسِنِ

Dia mengayun tombak seperti ayunan orang yang sakit

Dikatakan تَأَسَّنَ الرَّجُلُ, ketika laki-laki itu menderita sakit, yakni menyerupakannya dengan air yang berubah.

أَسَا : Kata الأُسْوَةُ dan الإِسْوَةُ seperti kata القِدْوَةُ dan القُدْوَةُ, yakni sikap yang dilakukan seorang manusia karena mengikuti orang lain. Apabila orang itu bersikap baik, maka dia akan bersikap baik. Apabila buruk, maka dia akan bersikap buruk. Apabila menyenangkan, maka sikapnya juga menyenangkan. Dan apabila merugikan, maka sikapnya juga merugikan.

Untuk itu Allah تعالى berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴿٢١﴾ ﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 21)

Yakni Dia mensifatinya dengan kata baik. Dikatakan تَأَسَّيْتُ بِهِ, yakni saya mengikutinya. الأَسَى, artinya adalah rasa sedih. Dan hakikatnya adalah kehilangan yang diikuti oleh rasa sedih. Sehingga dikatakan, أَسِيْتُ عَلَيْهِ أَسًى وَأَسَيْتُ لَهُ, yang artinya adalah saya merasa sedih kepadanya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Maka janganlah engkau berputus asa terhadap orang-orang kafir itu." (QS. Al-Māidah [5]: 68)

Dan seorang penyair berkata:

أَسَيْتُ لِأَخْوَالِيْ رَبِيعَةَ

Saya merasa sedih kepada paman-pamannya Rabi'ah

Dan huruf ي pada lafazh أَسَيْتُ, aslinya adalah و, berdasarkan ucapan orang arab رَجُلٌ أَسْوَانُ, yakni laki-laki yang bersedih.

Kemudian lafazh الأَسْوُ artinya adalah mengobati luka. Karena aslinya إِزَالَةُ الأَسَى (menghilangkan rasa sedih), seperti halnya ucapan كَرَبْتُ النَّخْلَ, yakni saya menghilangkan penderitaan dari pohon kurma. Dan قَدْ أَسَوْتُهُ أَسُوْهُ أَسْوًا, yakni saya telah benar-benar mengobati lukanya. الآسِي artinya adalah dokter (orang yang mengobati) luka. Dan bentuk jamaknya adalah إِسَاءٌ dan أُسَاةٌ. Sedangkan orang yang terluka adalah مَأْسِيٌّ dan أَسِيٌّ. Kemudian juga dikatakan أَسَيْتُ بَيْنَ الْقَوْمِ وَآسَيْتُهُ, yakni saya mendamaikan kelompok tersebut. Seorang penyair berkata:

آسَى أَخَاهُ بِنَفْسِهِ

Dia menghibur sendiri saudaranya

Dan penyair lain berkata:

فَآسَى وَآذَاهُ فَكَانَ كَمَنْ جَنَى

Dia terus menghibur dan menyakitinya, sehingga ia seperti orang gila.

Lafazh آسِي adalah bentuk *fā'il* (subjek) dari lafazh يُوَسِّي. Kemudian ada juga ucapan seorang penyair:

يَكْفُوْنَ أَثْقَالَ ثَأْيِ الْمُسْتَأْسِي

Mereka mencukupi beban-beban orang yang membutuhkan simpati.

Dan ia (lafazh مُسْتَأْسِي) adalah bentuk مُسْتَفْعِلٌ dari lafazh tersebut. Sedangkan lafazh إِسَاءَةٌ, ia tidak termasuk bab ini, akan tetapi perubahan bentu dari lafazh سَاءَ (berbuat buruk).

أَشِرَ : الأَشَرُ artinya adalah sangat sombong/angkuh. أَشِرَ - يَأْشَرُ - أَشْرًا.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ ٱلْكَذَّابُ ٱلْأَشِرُ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu." (QS. Al-Qamar [54]: 26)

Sikap الأَشَرُ (sangat sombong) lebih buruk dari pada الْبَطَرُ (sombong). Sedangkan sikap الْبَطَرُ (sombong) lebih buruk dari pada الْفَرَحُ (membanggakan diri). Karena sikap membanggakan diri, meskipun pada banyak kondisi ia merupakan sikap yang tercela, sebagaimana firman Allah تَعَالَى:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri." (QS. Al-Qashash [28]: 76)

Terkadang ia juga merupakan sikap yang terpuji, yaitu apabila pada tempatnya dan sesuai dengan ukuran yang diharuskan. Sedangkan tempat yang diharuskan untuk bersikap bangga pada diri sendiri adalah sebagaimana Allah تعالى berfirman:

﴿ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Hendaklah dengan itu mereka bergembira." (QS. Yūnus [10]: 58)

Karena الْفَرَحُ (membanggakan diri) terkadang timbul dari kebahagiaan yang sesuai dengan akal sehat. Sedangkan الْأَشَرُ (sikap sangat sombong) adalah kesenangan yang hanya timbul dari nafsu. Dikatakan نَاقَةٌ مِئْشِيرٌ, artinya adalah unta yang lincah dan gesit, yakni disamakan dengan الْأَشَرُ. Atau artinya adalah unta yang kering, yakni dari ucapan orang arab أَشَرْتُ الْخَشَبَةَ (saya membentangkan kayu).

أَصَرَ : الْأَصْرُ artinya adalah mengikat sesuatu dan menahan sesuatu dengan paksaan. Dikatakan أَصَرْتُهُ (saya mengikat dan membelenggunya) - فَهُوَ (maka dia adalah) - مَأْصُورٌ (orang yang dibelenggu). الْمَأْصَرُ dan الْمَأْصِرُ artinya adalah tali untuk menahan perahu.

Allah تعالى berfirman:

"Dan membebaskan beban-beban." (QS. Al-A'rāf [7]: 157)

Yakni hal-hal yang menghalangi dan membelenggu mereka dari melakukan berbagai macam kebaikan dan mendapatkan banyak pahala. Dan berdasarkan makna seperti ini, dikatakan dalam firman Allah:

﴿ وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا ﴿٢٨٦﴾ ﴾

"Janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat." (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah beban berat, dan penjelasannya sebagaimana yang telah saya sebutkan. الإِصْر adalah perjanjian kuat yang menghalangi perusaknya dari mendapatkan pahala dan banyak kebaikan. Allah تعالى berfirman:

﴿ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ﴿٨١﴾﴾

"Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?" (QS. Ali 'Imran [3]: 81)

الإِصَار artinya adalah tali dan pancang yang menguatkan rumah. Ungkapan مَايَأْصِرُنِي عَنْكَ شَيْءٌ, yakni tidak ada seorang pun yang dapat menghalangiku darimu. Sedangkan kata الأَيْصَر adalah kain yang diikat dengan tali jerami kemudian dipasang pada punuk unta agar dapat ditumpangi.

أُصْبُعٌ : Adalah nama untuk organ tubuh yang terdiri dari persendian, kuku, ujung jari, daging yang mengelilingi kuku dan ruas jari sekaligus. Terkadang lafazh ini digunakan untuk mengungkapkan jejak yang bersifat kasat mata, sehingga dikatakan: لَكَ عَلَى فُلَانٍ أُصْبُعٌ, sebagaimana ucapan orang arab لَكَ عَلَيْهِ يَدٌ, yang artinya adalah kamu memiliki bekas padanya.

أَصْلٌ : Apabila ada yang mengatakan بِالْغُدُوِّ وَالآصَالِ, maksudnya adalah pada pagi dan sore hari. Sore hari atau senja bisa kita sebut dengan kata أَصِيلٌ dan أَصِيْلَةٌ. Dan bentuk jamak dari kata أَصِيلٌ adalah أُصُلٌ dan آصَالٌ, sedangkan bentuk jamak dari kata أَصِيْلَةٌ adalah أَصَائِلُ.

Allah تعالى berfirman:

"Pada waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzāb [33]: 42)

أَصْلُ الشَّيْءِ (asal sesuatu) adalah pangkal yang andaikata dianggap hilang, maka keseluruhan dari sesuatu tersebut akan hilang. Oleh karenanya Allah تعالى berfirman:

﴿ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit."
(QS. Ibrahim [14]: 24)

قَدْ تَأَصَّلَ كَذَا, yakni hal tersebut menjadi pangkalnya. مَجْدٌ أَصِيلٌ, yakni orang yang memiliki asal-usul yang jelas. فُلَانٌ لَا أَصْلَ لَهُ وَلَا فَصْلَ, yakni fulan sudah tidak memiliki orang tua dan tidak memiliki keturunan.

أُفٍّ : Asal makna dari kata أُفٍّ adalah setiap hal yang dianggap jijik (kotor) seperti kotoran, potongan kuku dan yang semisalnya. Dan terkadang kalimat أُفٍّ dikatakan untuk mengungkapkan setiap hal yang dianggap remeh karena untuk menghinakannya.

Seperti pada firman Allah:

﴿ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah."
(QS. Al-Anbiyā` [21]:67)

قَدْ أَفَّفْتُ لِكَذَا, yakni kamu mengatakan ucapan seperti itu apabila menganggap remeh hal yang dimaksud. Diantaranya juga adalah ucapan أَفَّفَ فُلَانٌ, yakni ucapan untuk mengungkapkan kebosanan karena menganggapnya remeh.

أُفُقٌ (Ufuk): Allah تعالى berfirman:

﴿ سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru." (QS. Fushshilat [41]: 53)

Yakni di berbagai arah. Sedangkan kata tunggalnya adalah أُفْقٌ dan أُفُقٌ. Kemudian untuk nisbatnya dikatakan أُفُقِيٌّ. Dikatakan قَدْ أَفِقَ فُلَانٌ, yakni apabila fulan menghilang di ujung ufuk. الآفِقُ, artinya adalah orang yang mencapai batas tertinggi dalam kedermawanan, yakni disamakan dengan ufuk yang menghilang di ujung bumi.

إِفْكٌ : الإِفْكُ adalah setiap hal yang dipalingkan dari hadapan seseorang, yang sebenarnya berhak dia dapatkan. Dengan berdasarkan kata ini, angin yang dirubah arah tiupannya dinamakan مُؤْتَفِكَةٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿وَالْمُؤْتَفِكَاتُ بِالْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾﴾

"(Penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar." (QS. Al-Hāqqah [69]: 9)

Dan berfirman

﴿وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾﴾

"Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Luth)." (QS. An-Najm [53]: 53)

Sedangkan pada firman Allah تَعَالَى:

﴿قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾﴾

"Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS. At-Taubah [9]: 30)

Artinya adalah mereka dipalingkan dari aqidah yang benar ke aqidah yang salah, dari ucapan yang jujur ke ucapan yang bohong, dan dari perbuatan yang bagus ke perbuatan yang buruk. Diantaranya juga adalah firman Allah تَعَالَى:

"Dipalingkan darinya (Al-Qur'an dan Rasul) orang yang dipalingkan." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 9) dan

"'Bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka)." (QS. Al-Māidah [5]: 75)

Kemudian dalam firman Allah

﴿ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami?" (QS. Al-Ahqāf [46]: 22)

Mereka menggunakan lafazh الإِفْكَ karena mereka meyakini bahwa hal tersebut adalah bentuk pemalingan dari hal yang benar menuju yang salah. Maka dalam hal ini lafazh الإِفْكَ digunakan pada tempat yang salah, sebagaimana sebabnya telah kami jelaskan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ جَاءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ﴿١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga)." (QS. An-Nūr [24]: 11)

Dan berfirman:

﴿ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ ﴾

"Bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa." (QS. Al-Jātsiyyah [45]: 7)

Sedangkan firman-Nya:

﴿ أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu?" (QS. Ash-Shāffāt [37]: 86)

Boleh jadi takdirnya adalah أَتُرِيْدُوْنَ آلِهَةً مِنَ الْإِفْكِ؟ (Apakah kalian menginginkan tuhan dari kebohongan?). Dan boleh juga kata الْإِفْكِ disana dijadikan sebagai objek dari kata kerja تُرِيْدُوْنَ. Sedangkan lafazh آلِهَةً dijadikan pengganti dari objek tersebut. Sehingga tuhan-tuhan tersebut dinamai dengan الْإِفْكِ. Ada juga ucapan رَجُلٌ مَأْفُوْكٌ, yakni orang yang dipalingkan dari kebenaran menuju kebatilan.

Seorang penyair berkata:

فَإِنْ تَكُ عَنْ أَحْسَنِ الْمُرُوْءَةِ مَأْفُوْكًا * فَفِي آخَرِيْنَ قَدْ أُفِكُوا

Apabila kamu dipalingkan dari keluhuran budi yang paling baik, maka kamu juga telah dipalingkan dari keluhuran-keluhuran budi yang lain.

أُفِكَ يُؤْفَكُ, artinya adalah akalnya telah dipalingkan (gila). رَجُلٌ مَأْفُوْكُ الْعَقْلِ, artinya adalah orang gila.

أَفَلَ : الْأُفُوْلُ adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan hilangnya cahaya, seperti pada bulan dan bintang.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." (QS. Al-An'ām [6]: 76) dan

﴿ فَلَمَّآ أَفَلَتْ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Tetapi ketika matahari terbenam." (QS. Al-An'ām [6]: 78)

الْأَفَالُ artinya adalah domba yang masih kecil. Sedangkan الْأَفِيْلُ adalah anak unta atau sapi yang kecil.

أَكَلَ : الْأَكْلُ artinya adalah mengkonsumsi makanan. Dengan bentuk tasybih (penyerupaan), dikatakan أَكَلَتِ النَّارُ الْحَطَبَ (api telah memakan kayu bakar). Dan الْأُكُلُ dengan huruf kaf yang dibaca dhammah atau

sukun, adalah kata yang diucapkan untuk mengungkapkan makanan yang dikonsumsi.

Allah تعالى berfirman:

﴿ أُكُلُهَا دَآئِمٌ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Senantiasa berbuah." (QS. Ar-Ra'd [13]: 35)

Kata الأَكْلَةُ digunakan untuk artian satu kali. Sedangkan الأُكْلَةُ seperti kata اللُّقْمَةُ (sesuap). Kalimat أَكِيْلَةُ الأَسَدِ artinya adalah mangsa yang dimakan oleh singa. الأَكُوْلَةُ artinya adalah domba yang diberi makan. الأَكِيْلُ artinya adalah orang yang banyak makan. فُلَانٌ مُؤَكَّلٌ وَمُطْعَمٌ, merupakan isti'arah (kalimat sindiran) untuk orang yang diberi rezeki. ثَوْبٌ ذُوْ أُكُلٍ, yakni baju yang sering dipintal. Begitu pun dengan kalimat التَّمْرُ مَأْكَلَةٌ لِلْفَمِ (kurma adalah makanan yang banyak dikonsumsi).

Allah تعالى berfirman:

﴿ ذَوَاتَى أُكُلٍ خَمْطٍ ﴿١٦﴾ ﴾

"Yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit."
(QS. Saba` [34]: 16)

Terkadang kata أُكُلٌ digunakan untuk mengungkapkan bagian (porsi). Sehingga ada yang mengatakan فُلَانٌ ذُوْ أُكُلٍ مِنَ الدُّنْيَا (fulan mendapat bagian dari harta dunia).

Kalimat فُلَانٌ اِسْتَوْفَى أُكُلَهُ merupakan kinayah dari habisnya ajal (meninggal). أَكَلَ فُلَانٌ فُلَانًا, yakni fulan memfitnah fulan. Begitu juga dengan kalimat أَكَلَ لَحْمَهُ (yakni memiliki arti memfitnah).

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?" (QS. Al-Hujurāt [49]: 12)

Dan seorang penyair berkata:

فَإِنْ كُنْتُ مَأْكُولًا فَكُنْ أَنْتَ آكِلِي

Apabila aku adalah orang yang difitnah, maka jadilah kamu sebagai orang yang memfitnahku

مَا ذُقْتُ أَكْلًا, yakni saya tidak mendapatkan sesuatu pun untuk dimakan. Kata أَكْل juga bisa digunakan untuk mengungkapkan makna menginfakan harta, karena makan merupakan hal yang paling membutuhkan harta.

Seperti pada firman Allah:

﴿ وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ ﴿١٨٨﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil." (QS. Al-Baqarah [2]: 188)

Dan Dia berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim." (QS. An-Nisā` [4]: 10)

Maka memakan harta dengan cara yang batil maksudnya adalah menggunakannya dengan salah.

Sedangkan firman-Nya تَعَالَى

﴿ إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." (QS. An-Nisā` [4]: 10)

Merupakan peringatan bahwa memakan harta anak yatim yang dilakukan mereka dapat menghantarkan mereka menuju Neraka. Lafazh الأَكُوْل dan الأَكَّال artinya adalah orang yang banyak makan.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Banyak memakan (makanan) yang haram." (QS. Al-Māidah [5]: 42)

الأَكَلَةُ adalah bentuk jamak dari lafazh آكِل. Sedangkan ucapan orang arab هُمْ أَكَلَةُ رَأْسٍ merupakan ungkapan untuk sekelompok kecil manusia yang dapat diwakili oleh hanya satu kepala.

Kata الأَكْلُ juga terkadang digunakan untuk mengungkapkan makna kerusakan, seperti kalimat كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ (seperti daun-daun yang dimakan). تَأَكَّلَ كَذَا, artinya hal itu menjadi rusak. أَصَابَهُ إِكَالٌ فِي رَأْسِهِ وَفِي أَسْنَانِهِ, artinya dia menderita sakit pada kepada dan giginya. أَكَلَنِي رَأْسِي, artinya saya menderita sakit kepala. Adapun lafazh مِيْكَ تِيْلٌ bukanlah dari bahasa arab.

الإِلُّ : Yaitu setiap hal yang tampak jelas, yang berupa perjanjian, sumpah atau kekerabatan. Kata تَإِلُّ sama artinya dengan تَلْمَعُ, yakni bersinar atau berkilat, sehingga tidak mungkin dapat dipungkiri.

Allah تعالى berfirman:

"Mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian." (QS. At-Taubah [9]: 8)

Ungkapan أَلَّ الْفَرَسُ, artinya kuda itu menjadi cepat. Yang mana makna hakikinya adalah لَمَعَ (ia seperti kilat). Maka penggunaan kata أَلَّ disini merupakan salah satu إِسْتِعَارَةٌ (bentuk konotatif) untuk makna cepat, sebagaimana lafazh بَرَقَ (berkilat) dan طَارَ (terbang). Sedangkan kata الأَلَّةُ artinya adalah bayonet yang bersinar. أَلَّ بِهَا, yakni memukul dengan menggunakannya. Ada yang mengatakan bahwa kata إِلٌّ dan إِيْلٌ merupakan nama Allah تعالى, akan tetapi ini merupakan pendapat yang salah. أُذُنٌ مُؤَلَّلَةٌ. Dan الإِلَالُ artinya adalah dua buah sisi pisau.

أَلِف : الأَلِفُ merupakan salah satu huruf Hijaiyah. الإِلْفُ artinya adalah berkumpul serta bersatu. Dapat kita mengatakan أَلَّفْتُ بَيْنَهُمْ (saya mengumpulkan serta menyatukan mereka). Diantara lafazh yang berasal dari kata tersebut adalah الأُلْفَةُ (persahabatan). Dan untuk kata teman, kita dapat mengungkapkannya dengan kata إِلْفٌ dan آلِفٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ ﴿١٠٣﴾﴾

"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu."
(QS. Ali 'Imran [3]: 103).

Dan berfirman:

﴿لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ﴿٦٣﴾﴾

"Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka."
(QS. Al-Anfāl [8]: 63)

مُؤَلَّفٌ artinya adalah bagian-bagian berbeda yang dikumpulkan serta disusun dengan mendahulukan hal yang memang layak untuk didahulukan dan mengakhirkan hal yang memang layak untuk diakhirkan. Kata إِيْلَافٌ pada firman Allah:

﴿لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾﴾

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy." (QS. Quraisy [106]: 1)

Merupakan bentuk mashdar dari آلَفَ. الْمُؤَلَّفَةُ قُلُوبُهُمْ adalah orang-orang yang diuji dan dilunakkan hatinya agar termasuk golongan orang yang disifati Allah,

﴿لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ﴿٦٣﴾﴾

"Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka."
(QS. Al-Anfāl [8]: 63)

أَوَالِفُ الطَّيْرِ, yakni kelompok-kelompok burung. مَاأَلِفْتُ الدَّارَ, yakni saya tidak menggunakan rumah itu.

Adapun kata الأَلْفُ, merupakan bilangan angka tertentu, yaitu seribu. Dinamakan demikian karena angka-angka pada bilangan tersebut selaras (sama). Karena bilangan itu ada 4 macam: Satuan, puluhan, ratusan dan ribuan. Apabila bilangan telah mencapai seribu, maka angka-angkanya selaras. Sedangkan bilangan setelahnya hanyalah merupakan pengulangan dari 4 macam ini. Sebagian pakar berkata: Kata الأَلْفُ berasal dari kata tersebut, karena ia merupakan dasar dari aturan pengulangan bilangan. Kemudian kalimat آلَفْتُ الدَّرَاهِمَ artinya adalah saya memiliki uang dirham itu mencapai seribu, seperti halnya kalimat مَائَيْتُ (saya memilikinya mencapai seratus). Dan kalimat آلَفْتُ sama seperti kalimat آمَأْتُ.

أَلَكَ : Lafazh مَلَائِكَةٌ dan مَلَكٌ, asalnya adalah dari kata مَأْلَكٌ. Ada yang mengatakan bahwa ia merupakan bentuk terbalik dari kata مَلْأَكٌ. الْمَأْلَكُ, الْمَأْلَكَتُ dan الأَلُوْكُ artinya adalah risalah. Yang diantara penggunaannya adalah perkataan أَلِكْنِيْ, yakni sampaikanlah risalahku. Adapun kata مَلَائِكَةٌ, ia dapat digunakan untuk makna tunggal dan juga jamak.

Allah تعالى berfirman:

"Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia."
(QS. Al-Hajj [22]: 75)

Imam al-Khalil berkata: الْمَأْلَكَتُ artinya adalah risalah (surat). Karena ia ditaruh pada mulut. Diambil dari perkataan orang Arab فَرَسٌ يَأْلُكُ اللِّجَامَ وَيَعْلِكُ (kuda menggigit tali kekang).

الأَلَمُ : Yaitu rasa sakit yang parah. Dikatakan أَلِمَ (dia telah kesakitan) - يَأْلَمُ (dia sedang kesakitan) - أَلَمًا (dengan rasa sakit) - فَهُوَ (maka dia adalah) - آلِمٌ (orang yang kesakitan).

Allah تعالى berfirman:

﴿فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ﴿١٠٤﴾﴾

"Maka ketahuilah mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu rasakan." (QS. An-Nisā` [4]: 104)

قَدْ آلَمْتُ فُلَانًا, yakni saya telah menyakiti fulan. عَذَابٌ أَلِيمٌ, yakni siksa yang menyakitkan. Adapun firman Allah

"Bukankah sudah datang kepadamu." (QS. Al-An'ām [6]: 130)

Ia adalah أَلِفُ الِاسْتِفْهَامِ (huruf alif yang digunakan untuk kata tanya) yang masuk pada kata *lam*.

إِلٰهٌ : Lafazh Allah, ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah dari kata إِلٰهٌ, yang kemudian dibuang hamzahnya dan dimasuki alif lam. Yang selanjutnya kata tersebut hanya digunakan untuk Yang Maha Menciptakan. Dan untuk kekhususan ini Dia تعالى berfirman:

﴿هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾﴾

"Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?" (QS. Maryam [19]: 65)

Sedangkan orang-orang musyrik menjadikan kata إِلٰهٌ sebagai nama untuk semua yang mereka sembah, sebagaimana mereka menggunakan kata Dzat. Mereka menamakan matahari dengan kata إِلَاهَةٌ, karena mereka menjadikannya sebagai sesembahan.

أَلَهَ فُلَانٌ يَأْلَهُ, yakni menyembah. Ada juga yang mengucapkannya dengan bentuk kata kerja تَأَلَّهَ. Maka berdasarkan makna seperti ini, kata إِلٰهٌ artinya adalah sesuatu yang disembah. Ada juga yang mengatakan bahwa kata إِلٰهٌ berasal dari kata أَلِهَ yang artinya adalah menjadi bingung. Penamaan seperti ini merupakan isyarat terhadap apa yang diucapkan oleh *amirul mu`minīn*: Ada sebuah pribahasa كَلَّ دُوْنَ صِفَاتِهِ تَحْبِيْرُ الصِّفَاتِ وَضَلَّ هُنَاكَ تَصَارِيْفُ اللُّغَاتِ (Penulisan sifat menjadi lelah ketika mencatat sifat-sifatnya. Dan aturan-aturan bahasa pun tersesat disana). Hal ini dikarenakan apabila seorang hamba berfikir mengenai sifat-sifat Tuhan, maka dia akan menjadi bingung sendiri. Oleh karenanya, ada sebuah riwayat yang menyebutkan:

تَفَكَّرُوْا فِيْ آلَاءِ اللهِ وَلَا تَفَكَّرُوْا فِي اللهِ

"Pikirkanlah mengenai nikmat-nikmat Allah, dan janganlah kalian berpikir mengenai Dzat Allah."

Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah dari kata وِلَاهٌ (bingung). Kemudian huruf Wau disana diganti dengan Hamzah. Tuhan dinamakan demikian karena semua makhluk menjadi bingung apabila sedang berada di hadapan-Nya, baik dengan paksaan saja seperti benda-benda mati dan hewan, maupun dengan paksaan serta keinginan sendiri seperti sebagian manusia. Berangkat dari makna seperti ini, sebagian orang bijak berkata: Allah dicintai oleh semua hal.

Dan hal ini ditunjukan oleh firman Allah:

﴿وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ﴿٤٤﴾﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka." (QS. Al-Isrā` [17]: 44).

Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah dari kata لَاهَ - يَلُوْهُ, yang artinya tersembunyi (tertutupi). Orang-orang yang berpendapat demikian mengatakan hal ini merupakan isyarat terhadap firman Allah تعالى:

﴿ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ﴾ (١٠٣)

"Dia tidak dapat dicapai oleh pengli-hatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu." (QS. Al-An'ām [6]: 103)

Dan مُشَارٌ إِلَيْهِ (yang ditunjukan) oleh kata الْبَاطِنُ pada firman-Nya

﴿ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ﴾ (٣)

"Yang Zahir dan Yang Batin." (QS. Al-Hadīd [57]: 3)

Pada dasarnya kata إِلَهٌ tidak boleh dirubah ke bentuk jamak, karena tidak ada yang pantas disembah selain Allah. Akan tetapi karena orang arab meyakini bahwa ada banyak hal yang bisa disembah, maka mereka merubah kata إِلَهٌ ke dalam bentuk jamak, sehingga mereka berkata الْآلِهَةُ (tuhan-tuhan).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا ﴾ (٤٣)

"Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami?" (QS. Al-Anbiyā` [21]: 43) dan

﴿ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ﴾ (١٢٧)

"Dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?." (QS. Al-A'rāf [7]: 127)

Ada yang membacanya dengan wa وَإِلَهَتَكَ, yakni penyembahanmu terhadap tuhanmu, yakni kepada Allah. Dan salah satu dari dua *lam* disana dibuang.

Kata اللَّهُمَّ, ada yang mengatakan bahwa artinya adalah 'Ya Allah'. Huruf Ya` yang ada pada awal kata tersebut diganti dengan dua buah Mim pada akhirnya, sehingga menjadi اللَّهُمَّ. dan kata ini khusus digunakan untuk doa. Ada juga yang mengatakan bahwa sebenarnya kalimatnya adalah يَا اللهُ أُمَّنَا بِخَيْرٍ (ya Allah, arahkanlah kami menuju kebaikan). Kemudian kalimat tersebut disusun seperti halnya penyusunan lafazh حَيْهَلًا.

إِلَى : Kata إِلَى merupakan kalimat Huruf (kata penghubung) yang berfungsi untuk membatasi ujung dari enam sisi (depan, belakang, kiri, kanan, atas dan bawah). Kalimat أَلَوْتُ فِي الأَمْرِ (saya membatasi hal itu) merupakan salah satu pengaplikasian kata tersebut, yakni seakan-akan ia melihat ujung pada hal tersebut. أَلَّوْتُ فُلَانًا, memiliki arti saya benar-benar memberi batasan pada fulan, seperti halnya kalimat كَسَبْتُهُ (saya membatasinya dalam hal pekerjaan). مَاأَلَوْتُهُ جُهْدًا, memiliki arti saya tidak memberi batasan padanya sesuai dengan kerja kerasnya. Maka kata جُهْدًا disana berposisi sebagai *Tamyīz*. Begitu pun dengan kalimat مَاأَلَوْتُهُ نُصْحًا.

Firman Allah تَعَالَى:

"(Karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu." (QS. Ali 'Imran [3]: 118)

Juga merupakan salah salu pengaplikasian kata إِلَى, yang maknanya mereka tidak membatasi diri dalam menimbulkan kemudaratan.

Dan Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ ﴾ (٢٢)

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah." (QS. An-Nūr [24]: 22)

Ada yang mengatakan bahwa lafazh يَأْتَلِ di sana merupakan bentuk يَفْتَعِلُ dari kata أَلَوْتُ. Ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata آلَيْتُ, yakni saya bersumpah. Karena ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan mengenai Abu Bakar yang telah bersumpah atas Misthoh untuk tidak memberikan kemurahan hati padanya (setelah ia berkomentar tidak baik mengenai tuduhan zina terhadap Aisyah). Akan tetapi pendapat ini dibantah oleh sebagian ulama, yakni bahwa sangat sedikit sekali bentuk افْتَعَلَ yang dibentuk dari kata kerja أَفْعَلَ.

Akan tetapi biasanya ia dibentuk dari kata kerja فَعَلَ. Seperti kata كَسَبْتُ dan اِكْتَسَبْتُ, صَنَعْتُ dan اِصْطَنَعْتُ, رَأَيْتُ dan اِرْتَأَيْتُ.

Dan disebutkan dalam sebuah riwayat hadits:

لَا دَرَيْتَ وَلَا ائْتَلَيْتَ (kamu tidak menyadari dan juga tidak mampu). Kata tersebut merupakan bentuk اِفْتَعَلَ dari ucapanmu مَاأَلَوْتُهُ شَيْئًا (saya tidak membatasinya sedikitpun), sehingga seakan-akan diucapkan وَلَا اِسْتَطَعْتُ. Hakikat dari الْإِيْلَاءُ dan الْأَلِيَّةُ adalah sumpah yang mengharuskan adanya pembatasan terhadap hal yang disumpahi. Kemudian dalam syariat, الْإِيْلَاءُ didefinisikan sebagai sumpah yang mencegah suami dari mensetubuhi istrinya. Adapun mengenai tata cara dan hukum-hukumnya sudah disebutkan secara khusus di dalam kitab-kitab fikih.

Pada firman Allah:

﴿ فَاذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah." (QS. Al-A'rāf [7]: 69)

Arti kata ءَالَاءَ disana adalah nikmat-nikmat yang diberikan Allah. Bentuk tunggalnya adalah أَلًا *dan* إِلًا, seperti lafazh أَنًا dan إِنْيٌ yang menjadi bentuk tunggal dari kata آنَاءٌ (bejana).

Sebagian ulama berpendapat bahwa firman Allah:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya dia melihat" (QS. Al-Qiyāmah [75]: 22-23)

Maknanya adalah kepada nikmat tuhannya mereka menunggu. Dan dari segi balaghah hal tersebut dinamakan تَعَسُّفٌ . Kata أَلَا (Ingat!) digunakan untuk الْإِسْتِفْتَاحُ (memulai perkataan), sedangkan kata إِلَّا (kecuali) digunakan untuk الْإِسْتِثْنَاءُ (mengecualikan).

Kemudian kata أُوْلَاءُ dalam firman-Nya تَعَالَى:

"Beginilah kamu! Kamu menyukai mereka." (QS. Ali 'Imran [3]: 119)

Dan firman-Nya أُولَئِكَ merupakan Isim Mubham yang digunakan untuk menunjukan Jamak mudzakkar (sekelompok laki-laki yang lebih dari dua orang) dan Jamak muannats (sekelompok perempuan yang lebih dari dua orang). Kedua kata tersebut tidak memiliki bentuk tunggal. Dan terkadang disebutkan secara ringkas, yakni tanpa menyertakan huruf hamzah yang ada pada akhirnya.

Seperti ucapan al-A'syī:

هَؤُلَا ثُمَّ هَؤُلَا كُلًّا أَعْطَيْ * تَ نَوَالًا مَحْذُوَّةً بِمِثَالِ

Mereka-mereka itu, kemudian mereka-mereka itu, janganlah kamu memberi bantuan yang menirukan

أُمٌّ : الأُمُّ (ibu) merupakan lawan dari ayah. Yaitu orang tua perempuan terdekat yang telah melahirkannya atau orang tua perempuan jauh yang telah melahirkan orang yang melahirkannya. Oleh karena itu Hawa dikatakan sebagai ibu kita, meskipun antara kita dan Hawa terdapat banyak perantara. Kemudian setiap hal yang menjadi asal terwujudnya sesuatu, pengembangan, perbaikan atau sumbernya, juga dinamakan أُمٌّ (ibu). Imam Al-Khalil berkata: Setiap sesuatu yang menjadi pusat disatukannya (dihubungkan) hal-hal yang berkaitan dengannya, dinamakan sebagai أُمٌّ juga (induk).

Allah تعالى berfirman:

"Dan sesungguhnya Al-Quran itu dalam Ummul Kitab."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 4)

Maksudnya adalah *lauh mahfūzh*. Hal ini dikarenakan semua ilmu pengetahuan bersumber dan terlahir darinya.

Ada orang yang mengatakan Makkah sebagai أُمُّ الْقُرَى (pusat kota), karena ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa dunia dibentangkan di bawah kota Mekkah.

Allah تعالى berfirman:

﴿ لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ﴾ ٧

"Agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibu kota (Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya." (QS. Asy-Syūrā [42]: 7).

Dan yang dinamai dengan أُمُّ النُّجُوْمِ (ibu bintang) adalah galaxy. Seorang penyair berkata:

حَيْثُ اهْتَدَتْ أُمُّ النُّجُوْمِ الشَّوَابِكِ

Galaxy memberi petunjuk pada semua arah

Ada orang yang dijuluki sebagai أُمُّ الْأَضْيَافِ (ibu para tamu) dan أُمُّ الْمَسَاكِيْنِ (ibu orang-orang miskin), sebagaimana ada orang yang dijuluki أَبُوْ الْأَضْيَافِ (bapak para tamu). Pemimpin terkadang dijuluki sebagai أُمُّ الْجَيْشِ (ibu tentara), seperti halnya ucapan seorang penyair:

وَأُمُّ عِيَالٍ قَدْ شَهِدْتُ نُفُوْسَهُمْ

Dan kelapa-kepala rumah tangga yang telah aku saksikan mereka.

Surat al-fatihah dijuluki sebagai أُمُّ الْكِتَابِ (induk kitab), karena ia merupakan pembukaan dari Al-Qur`an.

Firman Allah تعالى:

﴿ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴾ ٩

"Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah."
(QS. Al-Qāri'ah [101]: 9),

Yakni tempat tinggalnya adalah Neraka, sehingga Neraka bagaikan induk baginya. Dan ayat tersebut seirama dengan firman-Nya:

﴿ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ ﴿١٥﴾ ﴾

"Tempat kamu di Neraka." (QS. Al-Hadīd [57]: 15).

Allah تعالى memberikan nama untuk istri-istri Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan أُمَّهَاتُ الْمُؤْمِنِيْنَ (ibunya maum mukminin).

Dia berfirman:

"Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." (QS. Al-Ahzāb [33]: 6)

Sebagaimana keterangan yang telah dijelaskan pada pembahasan الْأَبُ (bapak).

Allah تعالى berfirman:

"Wahai putra ibuku." (QS. Thāhā [20]: 94).

Kemudian ada juga ucapan وَيْلُ أُمِّهِ (sungguh malang ibunya), dan هَوَتْ أُمُّهُ (ibunya telah terjatuh).

Sebagian orang mengatakan bahwa kata الْأُمُّ aslinya adalah أُمَّهَاتٌ, karena orang arab mengucapkan bentuk jamaknya dengan kata أُمَّهَاتٌ dan أُمَيْهَةٌ. Ada juga yang berpendapat bahwa asalnya adalah dari kata berbentuk مُضَعَّفٌ (lafazh yang memiliki huruf sama pada Fa` dan 'Ain Fi'il-nya), sebagaimana orang arab mengatakan أُمَّاتٌ dan أُمَيْمَةٌ. Sebagian ulama berkata: Kebanyakan lafazh أُمَّاتٌ diucapkan untuk hewan dan sejenisnya, sedangkan lafazh أُمَّهَاتٌ digunakan untuk manusia. Arti dari kata أُمَّةٌ (umat) adalah setiap kelompok yang disatukan oleh satu hal, baik berupa agama, waktu, ataupun tempat. Baik hal yang menjadi pemersatu itu bersifat paksaan maupun kehendak sendiri. Bentuk jamaknya adalah أُمَمٌ.

Firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu." (QS. Al-An'ām [6]: 38)

Yakni semua jenis dari hewan itu sesuai dengan karakter yang telah ditetapkan Allah untuknya. Diantaranya adalah karakter penenun seperti laba-laba, pembangun seperti sarafah, penyimpan seperti semut, bergantung terhadap makanan pokok pada musimnya seperti burung pipit dan merpati dan karakter-karakter lain yang menjadi sifat khusus bagi setiap jenis.

Firman-Nya تَعَالَى:

﴿ كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً ﴿٢١٣﴾ ﴾

"Manusia itu (dahulunya) satu umat." (QS. Al-Baqarah [2]: 213)

Yakni satu golongan dan berdasarkan satu cara dalam kesesatan dan kekufuran.

Firman-Nya:

﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ﴿١١٨﴾ ﴾

"Dan jika Rabbmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu." (QS. Hūd [11]: 118), yakni dalam hal keimanan.

Firman-Nya:

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 104)

Yakni sekelompok orang yang memilih ilmu dan amal shalih sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi orang lain. Firman-Nya :

﴿ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama.'" (QS. Az-Zukhruf [43]: 22)

Yakni mengikuti agama masyarakat ketika itu. Seorang penyair berkata:

وَهَلْ يَأْثَمَنْ ذُوْ أُمَّةٍ وَهُوَ طَائِعُ

Apakah benar-benar bersalah orang yang memiliki agama dan taat terhadap agamanya itu?

Firman-Nya :

﴿ وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan teringat (kepada Yūsuf) setelah beberapa waktu lamanya." (QS. Yūsuf [12]: 45)

Kata **ummah** disana berarti waktu. Ada yang membacanya dengan **ba'da ammihi**, yakni setelah lupa. Sedangkan makna hakikinya adalah setelah habisnya penduduk pada masa itu atau pemeluk agama itu.

Kemudian firman-Nya :

﴿ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah." (QS. An-Nahl [16]: 120)

Yakni melaksanakan ibadah kepada Allah yang sebanding dengan ibadahnya sekelompok orang. Penafsiran seperti ini persis dengan ucapan orang arab فُلَانٌ فِيْ نَفْسِهِ قَبِيْلَةٌ (fulan, dirinya sendiri sudah merupakan satu kabilah). Dan juga ada sebuah riwayat yang menyatakan : أَنَّهُ يُحْشَرُ زَيْدُ بْنُ عَمْرِو بْنُ نُفَيْلٍ أُمَّةً وَحْدَهُ (Sesungguhnya Zaid bin Amr bin Nufail akan digiring pada hari kiamat sebagai umat sendiri).

Firman-Nya تَعَالَى:

﴿ ۞ لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur." (QS. Ali 'Imran [3]: 113)

Yakni sekelompok orang. Az-Zujaj menjadikan kata قَائِمَةٌ disini sebagai kata yang memiliki arti istiqomah, dan ia berkata: Perkiraan maknanya adalah sekelompok orang yang memiliki jalan sendiri.

الأُمِّيُّ adalah orang yang tidak dapat menulis dan membaca buku. Dan terhadap makna seperti inilah para ulama mengartikan ayat

﴿ هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ ﴿٢﴾ ﴾

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2)

Imam Quthrub berkata: الأُمِّيَّةُ adalah lupa dan ketidaktahuan. Maka lafazh الأُمِّيُّ memiliki akar kata أُمٌّ, yang artinya adalah sedikitnya pengetahuan. Diantara penggunaannya adalah pada firman Allah تَعَالَى :

﴿ وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِىَّ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan." (QS. Al-Baqarah [2]: 78)

Yakni kecuali apa yang dibacakan pada mereka saja. Al-Farrā` berkomentar: Mereka adalah orang-orang Arab yang tidak memiliki kitab pedoman. Sedangkan pada firman-Nya

﴿ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ ﴿١٥٧﴾ ﴾

"Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka."
(QS. Al-A'rāf [7]: 157)

Ada yang berpendapat bahwa lafazh الأُمِّيُّ disana merupakan nisbat dari kata أُمَّةٌ (sekelompok orang) yang tidak dapat menulis karena

memang sudah menjadi tradisi mereka. Seperti ucapanmu عَامِّيٌ, yakni nisbat dari kata عَامَّةٌ (umum), karena hal yang dimaksud sudah menjadi kebiasaan umum masyarakat. Ada yang berpendapat bahwa Nabi dinamai أُمِّيٌّ karena beliau tidak pernah menulis dan membaca kitab. Yang mana hal tersebut menjadi sebuah keutamaaan beliau, karena telah tercukupi oleh kuatnya hafalan dan bergantung terhadap janji Allah pada firman-Nya:

﴿ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ ﴾

"Kami akan membacakan (al-Qur`an kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa. "(QS. Al-A'lā [87]: 6)

Ada juga yang berpendapat bahwa ia merupakan nisbat dari أُمُّ الْقُرَى (Mekkah).

الْإِمَامُ adalah sesuatu yang diikuti, baik bersumber dari manusia seperti mengikuti ucapan atau perbuatannya, bersumber dari buku ataupun lainnya, baik benar maupun salah. Bentuk jamaknya adalah الأَئِمَّةُ.

Firman Allah تَعَالَى :

﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَـٰمِهِمْ ﴿٧١﴾ ﴾

"(Ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya." (QS. Al-Isrā` [17]: 71)

Yakni beserta orang yang mereka ikuti. Ada juga yang mengatakan, yakni beserta kitab pedoman mereka.

Firman-Nya:

﴿ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ ﴾

"Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqān [25]: 74)

Abul Hasan berkata, itu merupakan jamak dari kata إِمَامٌ. Sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa ia termasuk dari bab دِرْعٌ دِلَاصٌ وَدُرُوْعٌ دِلَاصٌ.

Firman Allah :

﴿ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً ۝٥ ﴾

"Dan hendak menjadikan mereka pemimpin." (QS. Al-Qashash [28]: 5)

Dan firman-Nya:

﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۝٤١ ﴾

"Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke Neraka." (QS. Al-Qashash [28]: 41)

Yakni jamak dari kata إِمَامٌ.

Sedangkan pada firman-Nya:

﴿ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ۝١٢ ﴾

"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfūzh)." (QS. Yasīn [36]: 12)

Ada yang berpendapat bahwa itu merupakan isyarat terhadap *lauhul mahfūzh.*

Sedangkan kata الأَمُّ artinya adalah tujuan yang lurus, yakni mengarah pada satu tujuan. Dan ayat

﴿ ءَآمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ ۝٢ ﴾

"Orang-orang yang mengunjungi Baitul-haram." (QS. Al-Māidah [5]: 2)

Diartikan berdasarkan makna tersebut. Adapun ucapan orang arab أَمَّهُ maknanya adalah شَجَّهُ, yakni menderita sakit di kepala. Makna hakikinya adalah dia menderita sakit pada pusat otaknya. Arti seperti ini didasarkan penggunaan kalimat فَعَلْتُ مِنْهُ untuk mengungkapkan adanya penyakit pada salah satu organ tubuh, seperti kalimat رَأَسْتُهُ

(saya menderita sakit kepala), رَجَلْتُهُ (saya menderita sakit di kaki), كَبَدْتُهُ (saya menderita sakit liver) dan بَطَنْتُهُ (saya menderita sakit perut).

Lafazh أَمْ, apabila bertemu dengan alif istifham (alif yang digunakan untuk kata tanya), maka maknanya adalah أَيٌّ (yang mana?), seperti pada kalimat أَزَيْدٌ فِي الدَّارِ أَمْ عَمْرٌو؟ (Apakah Zaid atau Amr yang berada di dalam rumah?), yakni yang mana dari kedua orang itu? Sedangkan apabila tidak bertemu dengan Alif istifham, maka maknanya adalah هَلْ (tetapi), seperti pada firman Allah:

﴿أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ ﴿٦٣﴾﴾

"Ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka?" (QS. Shād [38]: 63)

Yakni akan tetapi terhalangi. Adapun kata أَمَّا merupakan kalimat Huruf yang menghendaki makna salah satu dari dua hal dan kemudian diulang, seperti pada firman Allah:

﴿أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُۥ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ ﴿٤١﴾﴾

"Salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya. Adapun yang seorang lagi dia akan disalib." (QS. Yūsuf [12]: 41)

Dan terkadang kata أَمَّا digunakan pada permulaan ucapan, seperti أَمَّابَعْدُ، فَإِنَّهُ كَذَا (amma ba'dhu, sesungguhnya ini begitu).

أَمَدٌ : Allah تعالى berfirman:

﴿تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًا بَعِيدًا ۗ ﴿٣٠﴾﴾

"Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 30)

Kata الْأَمَدُ (periode/ masa) dan الْأَبَدُ (selamanya) memiliki arti yang berdekatan. Akan tetapi lafazh الْأَبَدُ digunakan untuk mengungkapkan periode waktu yang tidak mengenal batasan, sehingga tidak bisa kita mengatakan أَبَدُ كَذَا. Sedangkan lafazh الْأَمَدُ digunakan untuk

mengungkapkan waktu yang dibatasi dengan batas yang tidak diketahui apabila penyebutannya tanpa disertai batas tersebut. Dalam artian batasnya tersebut dapat diketahui apabila disebutkan, seperti ucapan أَمَدُ كَذَا (masa seperti ini) sebagaimana perkataan زَمَانُ كَذَا (waktu seperti ini). Dan perbedaan antara أَمَدُ dan زَمَانُ adalah terletak pada penempatannya juga, yakni kata أَمَدُ hanya dapat dikatakan apabila mengungkapkan batas waktu maksimal, sedangkan kata زَمَانُ dapat digunakan secara umum, yaitu waktu permulaan dan batas maksimal. Oleh karenanya sebagian pakar berkata, lafazh الْمَدَى dan الْأَمَدُ memiliki makna yang berdekatan.

أَمَرَ : Kata الْأَمْرُ artinya adalah perihal. Bentuk jamaknya adalah أُمُوْرٌ. Ia merupakan bentuk mashdar dari أَمَرْتُهُ (saya memerintahkannya), yakni ketika kamu membebaninya untuk melakukan sesuatu. Dan ia merupakan lafazh yang berlaku umum, dalam artian mencakup semua perbuatan dan perkataan. Maka terhadap makna seperti inilah para ulama mengartikan firman Allah :

﴿وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ ﴿١٢٣﴾﴾

"Dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan." (QS. Hūd [11]: 123),

Dan firman-Nya

﴿قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ ﴿١٥٤﴾﴾

"Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah. Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini." (QS. Ali Imran [3]: 154),

﴿وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴿٢٧٥﴾﴾

"Dan urusannya (terserah) kepada Allah." (QS. Al Baqarah [2]: 275),

Dan kata أَمْرٌ juga memiliki makna إِبْدَاعٌ yang artinya menciptakan pertama kali, seperti terdapat pada firman Allah

﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ﴿٥٤﴾﴾

"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya." (QS. Al A'rāf [7]: 54),

Makna ini hanya khusus bagi Allah saja tidak untuk makhluk lainnya, dan makna inipun dibawa pada firman Allah:

﴿وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ﴿١٢﴾﴾

"Dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing." (QS. Fushshilat [41]: 12)

Atas dasar makna ini pula para hukama mengartikan أَمْرٌ pada firman-Nya

﴿قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ﴿٨٥﴾﴾

"Katakanlah, ruh itu termasuk urusan Rabbku." (QS. Al-Isrā` [17]: 85)

Dengan makna إِبْدَاعٌ (penciptaan pertama). Sedangkan firman-Nya

﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾﴾

"Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." (QS. An-Nahl [16]: 40)

Merupakan isyarat terhadap penciptaan Allah yang digambarkan dengan lafazh yang paling singkat dan ucapan yang paling hebat bagi kita apabila melakukan sesuatu.

Berdasarkan hal tersebut, maka firman Allah:

﴿وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ ﴿٥٠﴾﴾

"Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan." (QS. Al-Qamar [54]: 50)

Merupakan ungkapan tentang betapa cepatnya penciptaan Allah secepat Dia mengetahui keinginan kita.

Kemudian kata الأَمْرُ juga memiliki arti melakukan sesuatu (atas perintah), baik hal tersebut berdasarkan ucapan اِفْعَلْ (lakukanlah) dan لِيَفْعَلْ (hendaklah melakukan), atau melalui pernyataan (berita) seperti

﴿ وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ﴿٢٢٨﴾ ﴾

"Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 228)

Maupun berdasarkan isyarat atau lainnya. Tidakkah kamu melihat, bahwa mimpi yang dilihat Nabi Ibrahim 'alaihis salam ketika tidur, yaitu menyembelih putranya, dinamakan dengan أَمْرٌ (perintah).

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu! Dia (Ismail) menjawab, 'Wahai ayahku! lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu.'"
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 102),

Dan apa yang dilihat oleh Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام dalam mimpinya berupa penyembelihan disebut sebagai sebuah perintah.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Padahal perintah Fir'aun bukanlah (perintah) yang benar."
(QS. Hūd [11]: 97)

Merupakan perintah yang berlaku umum, yakni mencakup semua perkataan dan perbuatan Firaun.

Firman Allah:

"Ketetapan Allah pasti datang." (QS. An-Nahl [16]: 1)

Merupakan isyarat terhadap hari kiamat, yang diungkapkan oleh Allah disini dengan menggunakan lafazh yang paling umum cakupannya (kata أَمْرٌ).

Sedangkan pada firman Allah:

﴿بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ﴿٨٣﴾﴾

"Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu." (QS. Yūsuf [12]: 83)

Artinya adalah perbuatan buruk yang diperintahkan (didorong) oleh nafsu amarah.

Apabila dikatakan أَمِرَ الْقَوْمُ, maka artinya adalah kaum itu menjadi banyak. Karena ketika suatu kaum menjadi banyak maka mereka akan memiliki seorang pemimpin, sebab mereka pasti membutuhkan orang yang memimpin dan memerintah mereka.

Oleh karenanya seorang penyair berkata:

لَا يَصْلُحُ النَّاسُ فَوْضَى لَا سَرَاةَ لَهُمْ

Suatu masyarakat tidak akan baik (damai) apabila dibiarkan kosong tanpa ada atasan yang memimpin mereka.

Pada firman-Nya تَعَالَى:

"Maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu." (QS. Al-Isrā` [17]: 16),

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah kami memerintahkan mereka untuk taat. Dan ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah kami membuat mereka semakin banyak. Abu Amr berkata: "Tidak bisa kita mengatakan أَمَرْتُ dengan tanpa *tasydid* apabila menghendaki makna كَثَّرْتُ (saya menjadikannya banyak), akan tetapi ucapkan أَمَّرْتُ (dengan tasydid) atau آمَرْتُ." Abu 'Ubaidah berkata: "Terkadang juga dikatakan أَمَرْتُ dengan tanpa tasydid untuk menghendaki makna banyak, seperti dalam hadits :

خَيْرُ الْمَالِ مُهْرَةٌ مَأْمُوْرَةٌ وَ سِكَّةٌ مَأْبُوْرَةٌ

"Harta yang paling baik adalah sapi betina yang banyak beranak dan sikkah yang banyak menghasilkan."

Dan fi'il (kata kerja) dari kata مَأْمُوْرَةٌ disana adalah أَمَرْتُ (tanpa tasydid)." Ada yang membaca ayat tersebut dengan أَمَّرْنَا, yang artinya kami menjadikan mereka sebagai para pemimpin. Yang mana makna tersebut senada dengan firman Allah:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Dan demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat." (QS. Al-An'ām [6]: 123).

Dan ada juga yang membaca ayat diatas dengan أَمَّرْنَا tapi memiliki arti أَكْثَرْنَا (kami memperbanyak).

الْإِئْتِمَارُ artinya menerima perintah. Musyarawah terkadang disebut dengan الْإِئْتِمَارُ, karena di dalamnya terjadi penerimaan sebagian peserta terhadap perintah sebagian yang lain terkait hal yang dirundingkan.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau." (QS. Al-Qashash [28]: 20).

Seorang penyair berkata:

وَأَمَرْتُ نَفْسِي أَيَّ أَمْرٍ أَفْعَلُ

Dan saya berunding dengan diri saya pribadi,
perintah mana yang harus saya kerjakan.

Adapun pada firman Allah تَعَالَى:

﴿لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾﴾

"Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar." (QS. Al-Kahfi [18]: 71),

Artinya adalah sesuatu yang mungkar, yang diambil dari ucapan orang arab أَمِرَ الْأَمْرُ (perkara itu menjadi besar dan banyak), seperti halnya إِسْتَفْحَلَ الْأَمْرُ (perkara itu bertambah buruk).

Firman-Nya

"Dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan)." (QS. An-Nisā` [4]: 59),

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah para pemimpin yang ada pada zaman Nabi ﷺ. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah para imam dari kalangan ahlul bait. Ada juga yang mengatakan mereka adalah orang-orang yang melakukan amar ma'ruf . Ibnu Abbas berkata: Mereka adalah para fuqahā` dan para pemeluk agama yang taat kepada Allah. Dan semua pendapat ini benar. Hal ini dikarenakan pemimpin yang harus ditaati oleh masyarakat itu ada empat:

Pertama adalah para Nabi. Dan keputusan mereka berlaku untuk sisi lahir serta batin kalangan umum dan khusus.

Kedua adalah para pemimpin pemerintahan. Dan keputusan mereka berlaku untuk sisi lahir semua kalangan, tidak pada sisi batinnya.

Ketiga adalah para cendekiawan. Dan keputusan mereka berlaku untuk sisi batin kalangan khusus, tidak pada sisi batinnya.

Keempat adalah para pemberi nasihat. Dan keputusan mereka berlaku untuk sisi batin kalangan umum, tidak pada sisi lahirnya.

أَمِنَ (Aman) : Hakikat dari rasa aman adalah tenangnya hati dan hilangnya rasa khawatir. Lafazh الأَمْنُ, الأَمَانَةُ dan الأَمَانُ pada dasarnya adalah lafazh-lafazh yang berbentuk mashdar. Kemudian terkadang lafazh أَمَانٌ dijadikan sebagai sebuah nama untuk kondisi dimana manusia merasa aman disana. Dan terkadang dijadikan sebagai sebuah nama untuk sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang (amanah), seperti firman Allah:

﴿ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu." (QS. Al-Anfāl [8]: 27),

Yakni amanah yang dipercayakan kepada kalian. Adapun pada firman Allah:

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi." (QS. Al-Ahzāb [33]: 72),

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kalimat tauhid. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah keadilan. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah huruf hijaiyah. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah akal sehat, dan ini adalah pendapat yang benar. Karena dengan memiliki akal sehat, seseorang bisa mendapatkan pengetahuan tentang tauhid, berlaku adil dan mengetahui huruf-huruf hijaiyah. Bahkan untuk mendapatkannya, ia harus mempelajari setiap hal yang mampu dipelajari oleh manusia dan melakukan perbuatan baik yang mampu mereka lakukan. Karena dengan memilikinya, ia menjadi unggul di atas banyak ciptaan Allah.

Firman-Nya:

﴿وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ (٩٧)﴾

"Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia."
(QS. Ali 'Imran [3]: 97)

Yakni aman (terhindar) dari Neraka. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah aman (terhindar) dari bencana-bencana dunia yang menimpa orang-orang yang dikatakan Allah dalam firman-Nya:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (٥٥)﴾

"Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia." (QS. At-Taubah [9]: 55)

Di antara para ulama ada yang berpendapat bahwa redaksi ayat tersebut berupa khabar (berita), akan tetapi maksudnya adalah perintah (yakni perintah untuk memasukinya). Ada yang mengatakan aman untuk الاِصْطِلاَمِ. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah aman menurut hukum Allah.

Seperti halnya firman Allah:

﴿هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ (١١٦)﴾

"Ini halal dan ini haram." (QS. An-Nahl [16]: 116)

Yakni halal dan haram menurut hukum Allah. Maknanya adalah tidak wajib diqishosh dan tidak pula dibunuh apabila berada di dalamnya, kecuali ketika keluar. Dan dengan beberapa bentuk penafsiran seperti ini,para ulama juga mengartikan firman Allah:

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا (٦٧)﴾

"Tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman" (QS. Al-Ankabūt [29]: 67)

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia"
(QS. Al-Baqarah [2]: 125)

Kemudian pada firman-Nya:

"Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 154),

Lafazh أَمَنَةً disana maknanya adalah keamanan. Ada yang mengatakan bahwa ia merupakan bentuk jamak, seperti halnya lafazh كَتَبَةٌ (para notulen). Dan dalam hadits tentang turunnya Isa disebutkan: وَتَقَعُ الْأَمَنَةُ فِي الْأَرْضِ (dan keamanan terjadi di bumi).[9]

Firman-Nya:

"Kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya."
(QS. At-Taubah [9]: 6)

Yakni rumah yang memberikan keamanan padanya. Lafazh آمَنَ dapat dikatakan dalam dua bentuk. Pertama الْمُتَعَدِّي (membutuhkan objek) dengan sendirinya, seperti آمَنْتُهُ, yakni aku menjadikan keamanan untuknya. Di antara penggunaannya juga adalah لِلَّهِ مُؤْمِنٌ (berimam kepada Allah). Kedua, tidak bermuta'addi, dan maknanya adalah menjadi memiliki rasa aman.

Kata الْإِيمَانُ terkadang digunakan sebagai nama untuk syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ, seperti pada firman Allah:

---

[9] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban di dalam shahihnya nomor (6821),Thayalisi di dalam musnadnya nomor (2575) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Silsilah Ash-Shahihah* nomor (2182)

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shābi`in."
(QS. Al-Māidah [5]: 69)

Dan juga ia digunakan untuk mensifati setiap orang yang masuk dalam syariat tersebut serta mengakui Allah (sebagai Rabbnya) dan mengakui kenabian Nabi Muhammad. Ada yang mengatakan bahwa firman Allah تعالى:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya." (QS. Yūsuf [12]: 106)

Juga diartikan berdasarkan makna di atas. Dan terkadang ia digunakan untuk pujian, yang maksudnya adalah menundukan diri kepada Dzat Yang Hak dengan cara tashdiq (membenarkannya). Dan hal ini bisa terwujud dengan terkumpulnya 3 hal: Yaitu membenarkan dengan hati, mengakui dengan lisan dan beramal dengan anggota badan. makna الْإِيْمَانُ seperti ini terwujud dalam firman Allah:

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pencinta kebenaran)."
(QS. Al-Hadīd [57]: 19)

Masing-masing dari keyakinan dalam hati, perkataan yang jujur dan amal shalih terkadang dikatakan sebagai imān. Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Yakni shalat kalian. Rasa malu dan menghilangkan gangguan dan perkara yang dapat mencelakai orang lain juga termasuk bagian dari imān.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ ١٧ ﴾

"Dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar." (QS. Yūsuf [12]: 17),

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah membenarkan kami. Hanya saja yang dinamakan الْإِيْمَانُ adalah pembenaran yang disertai rasa aman.

Sedangkan firman-Nya

﴿ أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبٗا مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡجِبۡتِ وَٱلطَّٰغُوتِ ٥١ ﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan thaghut."
(QS. An-Nisā` [4]: 51),

Tujuan penyebutan الْإِيْمَانُ di sana adalah sebagai celaan, bahwasanya mereka merasa mendapatkan keamanan padahal sesungguhnya tidak. Karena hati memiliki tabiat bahwa ia tidak akan merasa tenang terhadap sesuatu yang salah. Ayat tersebut senada dengan firman-Nya:

﴿ مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦ ﴾

"Tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar." (QS. An-Nahl [16]: 106).

Hal ini sebagaimana perkataan إِيْمَانُهُ الْكُفْرُ وَتَحِيَّتُهُ الضَّرْبُ (keimanannya adalah kekufuran, dan penghormatannya adalah pukulan) dan semacamnya. Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjadikan pokok keimanan dalam enam hal, sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril yang bertanya kepada beliau: مَا الْإِيْمَانُ؟ (Apa itu iman?), dan hadits tentang ini sudah terkenal.

Apabila ada yang mengatakan رَجُلٌ أَمَنَةٌ وَ أُمَنَةٌ, maka artinya adalah orang laki-laki yang percaya kepada setiap orang. أَمِيْنٌ dan أُمَانٌ, artinya yaitu orang yang dapat dipercaya. Sedangkan الأَمُوْنُ adalah unta betina yang aman untuk ditunggangi sehingga tidak khawatir akan tergelincir dan mudah lelah.

آمِيْنَ : Lafazh ini dapat diucapkan dengan dibaca panjang (mad) atau dibaca pendek. Ia merupakan isim fi'il seperti halnya lafazh صَهٍ (hush) dan مَهٍ (stop). Al-Hasan berkata: Maknanya adalah istajib (kabulkanlah). أَمَّنَ فُلَانٌ, yakni ketika fulan berkata آمِيْنَ. Ada yang mengatakan bahwa آمِيْنَ adalah salah satu dari nama Allah تَعَالَى. Abu Ali al-Fasawiy berkata: Orang yang mengucapkan ini menghendaki bahwa dalam lafazh آمِيْنَ terdapat dhomir yang kembali kepada Allah. Karena makna dari lafazh tersebut adalah kabulkanlah.

Sedangkan firman Allah:

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam." (QS. Az-Zumar [39]: 9),

Kata أَمَّنْ berasal dari kata أَمْ مَنْ. Ada juga yang membacanya dengan أَمَنْ. Akan tetapi keduanya tidak termasuk bab ini.

إِنَّ dan **أَنَّ** : Kedua lafazh ini dapat beramal menashabkan isim dan merafa'kan khabarnya. Perbedaan antara keduanya adalah, bahwa kalimat yang berada setelah lafazh إِنَّ merupakan kalimat sempurna yang berdiri sendiri (tidak berkaitan dengan sebelumnya). Sedangkan kalimat yang berada setelah أَنَّ adalah kalimat yang dihukumi seperti kata tunggal, yang memiliki kedudukan sebagai lafazh yang dibaca rafa', nashab atau jar.

Seperti ucapan أَعْجَبَنِي أَنَّكَ تَخْرُجُ (saya merasa heran bahwa sesungguhnya kamu keluar), عَلِمْتُ أَنَّكَ تَخْرُجُ (saya tahu bahwa sesungguhnya kamu keluar) dan تَعَجَّبْتُ مِنْ أَنَّكَ تَخْرُجُ (saya merasa heran bahwa sesungguhnya kamu keluar). Kemudian apabila kedua lafazh tersebut dimasuki oleh مَا, maka gugurlah amalnya. Dan ia berfungsi menetapkan hukum terhadap hal yang disebutkan serta memalingkannya dari hal lain.

Seperti pada firman-Nya

﴿إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ﴿٢٨﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa)."
(QS. At-Taubah [9]: 28),

Yang maksudnya adalah mengingatkan bahwa najis yang paling fatal hanya disebabkan oleh perbuatan syirik.

Firman-nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ ﴿١٧٣﴾﴾

"Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah."
(QS. Al-Baqarah [2]: 173),

Maksudnya adalah Allah tidak mengharamkan kecuali hal-hal yang telah disebutkan di atas. Yakni mengingatkan bahwa hal tersebut merupakan makanan yang paling diharamkan menurut syariat.

أَنْ : Lafazh ini ada 4 macam:

Pertama, lafazh أَنْ yang masuk pada fi'il madhi atau mudhari'. Sedangkan kalimat yang terletak setelahnya, dapat diubah ke dalam bentuk mashdar, dan dia berfungsi menashobkan fi'il mudhari yang dimasukinya. Seperti ucapan أَعْجَبَنِي أَنْ تَخْرُجَ (menggunakan fi'il mudhori') dan أَنْ خَرَجْتَ (menggunakan fi'il madhi) artinya saya merasa heran bahwa kamu keluar.

Kedua, lafazh أَنْ yang merupakan bentuk takhfif (peringanan) dari أَنَّ (dengan tasydid). Seperti ucapan أَعْجَبَنِيْ أَنْ زَيْدًا مُنْطَلِقٌ (saya merasa heran bahwa Zaid pergi).

Ketiga, lafazh أَنْ yang berfungsi sebagai penguat terhadap lafazh لَمَّا, Seperti firman Allah:

﴿ فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ ﴾ (٩٦)

"Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu." (QS. Yūsuf [12]: 96).

Keempat, lafazh أَنْ yang berfungsi sebagai penjelas terhadap kalimat sebelumnya, yakni dengan menyimpan makna الْقَوْل (berkata).

Seperti firman Allah:

﴿ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ ﴾ (٦)

"Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), pergilah kamu dan tetaplah." (QS. Shād [38]: 6),

Yakni mereka berkata: Berjalanlah kalian.

Begitu pun dengan lafazh إِنْ, ia ada empat macam juga:

Pertama, lafazh إِنْ yang berfungsi sebagai syarat, seperti firman Allah:

﴿ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ﴾ (١١٨)

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu." (QS. Al-Māidah [5]: 118).

Kedua, lafazh إِنْ yang merupakan bentuk *takhfif* (peringanan) dari إِنَّ, yang mana ia harus selalu disertai oleh huruf Lam, seperti firman-Nya

﴿ إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا ﴾ (٤٢)

"Sungguh, hampir saja dia menyesatkan kita." (QS. Al-Furqān [25]: 42).

Ketiga, lafazh إِنْ yang berfungsi sebagai huruf nafi (kata negatif). Dan pada kebanyakan kasus, lafazh إِنْ seperti ini diikuti oleh إِلَّا.

Seperti pada firman Allah :

﴿إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾﴾

"Kami hanyalah menduga-duga saja, dan kami tidak yakin." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 32),

﴿إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾﴾

"Ini hanyalah perkataan manusia." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 25) dan

﴿إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ﴿٥٤﴾﴾

"Kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu."." (QS. Hūd [11]: 54).

Keempat, lafazh إِنْ yang berfungsi sebagai penguat nafi (peniadaan), serti ucapan مَا إِنْ يَخْرُجُ زَيْدٌ (Zaid benar-benar tidak keluar).

أُنْثَى : (perempuan) adalah kebalikan dari ذَكَرٌ (laki-laki). Aslinya kedua lafazh ini diucapkan untuk mengungkapkan 2 buah jenis kelamin.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ﴿١٢٤﴾﴾

"Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan." (QS. An-Nisā` [4]: 124).

Akan tetapi ketika jenis perempuan selalu lebih lemah dari pada laki-laki dalam semua jenisnya, maka sesuatu yang lemah dalam pekerjaannya dikatakan sebagai perempuan. Seperti ucapan حَدِيْدٌ أَنِيْثٌ (tukang besi perempuan).

Seorang penyair berkata:

وَعِنْدِيْ جِرَازٌ لَا أَفِلٌ وَلَا أَنِثٌ

Saya memiliki pedang yang tidak tumpul dan tidak pula lemah.

Dikatakan: أَرْضٌ أَنِيْثٌ سَهْلٌ, yakni ucapan untuk mengungkapkan tentang kesuburan seorang perempuan. Atau ucapan tersebut dikatakan untuk menunjukan bagusnya hasil panen suatu ladang, yakni menyerupakannya dengan seorang perempuan (dalam hal kesuburan). Oleh karena itu ada orang yang mengatakan أَرْضٌ حُرَّةٌ وَوَلُوْدَةٌ, yang maksudnya adalah tanah yang bebas dan subur.

Ketika sebagian lafazh benda mati dikategorikan sebagai ذَكَرٌ (laki-laki) dan sebagian yang lainnya dikategorikan sebagai أُنْثَى (perempuan), maka sebagian lafazh-lafazh tersebut memiliki hukum sebagaimana lafazh seorang laki-laki dan sebagian lainnya memiliki hukum sebagaimana lafazh seorang perempuan. Seperti يَدٌ (tangan), أُذُنٌ (telinga) dan خِصْيَةٌ (testis), yang mana ketiga lafazh ini dikategorikan sebagai مُؤَنَّثٌ (dihukumi perempuan). Seorang penyair berkata:

وَمَا ذَكَرٌ وَإِنْ يَسْمَنْ فَأُنْثَى

Dia dihukumi sebagai mudzakkar (laki-laki). Dan apabila menjadi gemuk, maka dihukumi menjadi mu`annats (perempuan).

Yakni maksudnya adalah قُرَادٌ (kutu hewan), karena apabila dia telah membesar maka dinamakan حَلَمَةٌ, yang mana dihukumi *mu`annats*.

Kemudian firman-Nya تَعَالَى:

﴿ إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا ﴿١١٧﴾ ﴾

"Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inātsan (berhala)." (QS. An-Nisā` [4]: 117),

Di antara para ahli tafsir ada yang mengartikannya secara tekstual. Ia berkata: Dikarenakan nama-nama sesembahan mereka berupa *mu`annats* (nama perempuan) seperti:

﴿ اَللّٰتَ وَالْعُزّٰى ۝١٩ وَمَنٰوةَ الثَّالِثَةَ الْاُخْرٰى ۝٢٠ ﴾

"Al-Lāta dan al-'Uzzā. Dan Manāt, yang ketiga (yang) kemudian (sebagai anak perempuan Allah)." (QS. An-Najm [53]: 19-20),

Maka Allah berfirman demikian. Diantara para ahli tafsir juga ada yang mengartikannya -dan ini adalah pendapat yang paling shahih- dengan makna yang dikandung oleh lafazh إِنَاثٌ. Ia berkata: Sesuatu yang berstatus sebagai مُنْفَعِلٌ (objek), dikatakan sebagai أَنِيْثٌ, sebagaimana tukang besi yang lemah dipanggil dengan sebutan أَنِيْثٌ. Hal ini dikarenakan segala hal yang ada di dunia ini apabila dikaitkan dengan yang lainnya, maka terbagi dalam tiga kategori:

Pertama, sesuatu yang hanya berstatus sebagai فَاعِلٌ (subjek) saja dan tidak pernah menjadi مُنْفَعِلٌ (objek). Dan yang masuk kategori ini hanya ada satu yaitu Allah Yang Maha Mengadakan.

Kedua, sesuatu yang berstatus sebagai مُنْفَعِلٌ (objek) saja dan tidak pernah menjadi فَاعِلٌ (subjek), yaitu benda-benda mati.

Ketiga, sesuatu yang menjadi مُنْفَعِلٌ (objek) dari satu sisi, dan menjadi فَاعِلٌ (subjek) dari sisi yang lain. Seperti para malaikat, manusia dan jin.

Karena dari satu sisi mereka menjadi objek, yaitu apabila dikaitkan dengan Allah تعالى, dan dari sisi lain mereka menjadi subjek, yaitu apabila dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Selanjutnya, dikarenakan sesembahan-sesembahan mereka itu masuk pada kategori kedua, yaitu benda mati yang hanya bisa menjadi objek dan tidak pernah menjadi subjek, maka Allah menamakannya dengan أُنْثَى (perempuan). Dengan tujuan untuk melumpuhkan argumen mereka dan mengingatkan atas kebodohan mereka karena telah meyakini benda-benda tersebut sebagai tuhan, padahal tidak berakal, tidak

mendengar, tidak melihat dan bahkan tidak dapat berbuat apapun. Maka berdasarkan logika seperti ini Ibrahim عَلَيْهِ ٱلصَّلَاةُ وَٱلسَّلَامُ berkata:

﴿ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" (QS. Maryam [19]: 42).

Adapun penggunan lafazh إِنَاثٌ pada firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 19),

Adalah dikarenakan anggapan orang-orang yang berkata: Sesungguhnya para Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.

إِنْسٌ : (manusia) merupakan kebalikan dari jin. الإِنْسُ (dalam bahasa indonesia maknanya adalah bersosial) merupakan kebalikan dari kata النُّفُوْرُ (pengasingan). Dan lafazh الإِنْسِيُّ merupakan bentuk nisbat dari kata الإِنْسُ, yang mana diucapkan terhadap orang yang sangat ramah, atau untuk setiap hal yang telah dijinakan. Oleh karena itu ada orang yang berkata إِنْسِيُّ الدَّابَّةِ (penjinak binatang), إِنْسِيُّ الْقَوْسِ (penjinak busur panah). Maka yang dinamakan إِنْسِيُّ dalam segala hal adalah sisi yang mengiringi manusia (jinak), sedangkan yang dinamakan وَحْشِيُّ (buas) adalah sisi yang lainnya. Dan bentuk jamak dari الإِنْسُ adalah أَنَاسِيُّ.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dan manusia yang banyak." (QS. Al-Furqān [25]: 49).

Sedangkan إِبْنُ إِنْسِكَ adalah ucapan yang ditujukan untuk jiwa.

Firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:
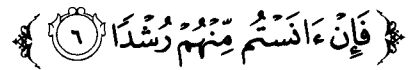
"Kemudian jika menurut pandapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta)." (QS. An-Nisā` [4]: 6),

Yakni kalian melihat sisi kemanusiaan.

Firman-Nya:
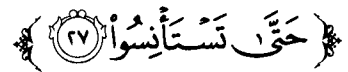
"Sebelum meminta izin." (QS. An-Nūr [24]: 27),

Yakni kalian menemukan keramahan.

Ada yang berpendapat bahwa manusia dinamakan dengan insan, karena ia diciptakan dengan karakter yang tidak bisa utuh kecuali apabila bergaul dengan sesamanya. Oleh karenanya ada orang yang mengatakan bahwa manusia secara tabiat merupakan makhluk sosial. Dimana ia tidak bisa berdiri kecuali ada orang lain, dan juga ia tidak dapat melakukan semua hal sendirian tanpa ada bantuan orang lain. Ada yang mengatakan bahwa manusia dinamakan demikian karena ia dapat menjinakan setiap hal yang ia gunakan.

Dan ada juga yang berpendapat bahwa kata إِنْسَانٌ adalah lafazh yang mengikuti wazan إِفْعِلَانٌ, dan aslinya adalah إِنْسِيَانٌ. Dinamakan demikian, karena ia pernah mengikat suatu perjanjian akan tetapi kemudian lupa.

أَنْفٌ : Aslinya merupakan nama salah satu organ tubuh (hidung). Kemudian ia digunakan untuk menamai hal yang menjadi paling ujung dan paling mulia dari sesuatu. Sehingga dikatakan أَنْفُ الْجَبَلِ (puncak gunung) dan أَنْفُ اللِّحْيَةِ (ujung jenggot). Fanatisme kesukuan, amarah, kemuliaan dan kehinaan juga dinisbatkan terhadap kata الأَنْفُ, sampai-sampai seorang penyair berkata:

إِذَا غَضِبَتْ تِلْكَ الْأُنُوفُ لَمْ أُرْضِهَا * وَلَمْ أَطْلُبِ الْعُتْبَى وَلَكِنْ أَزِيْدُهَا

Apabila hidung-hidung itu marah, maka aku tidak menyukainya. Dan aku tidak akan meminta untuk berhenti, akan tetapi aku akan menambahinya.

شَمَخَ فُلَانٌ بِأَنْفِهِ (hidung fulan menjulang tinggi), yaitu ucapan yang dikatakan terhadap orang yang bersikap sombong. تَرِبَ أَنْفُهُ (hidungnya berdebu), yaitu ucapan yang dikatakan terhadap orang yang hina. أَنِفَ فُلَانٌ مِنْ كَذَا, yakni artinya fulan bersikap sombong terhadap hal tersebut. أَنِفْتُهُ, yakni saya melukai hidungnya. Dan sampai-sampai dikatakan الْأَنَفَةُ الْحَمِيَّةُ yakni memiliki makna fanatisme kesukuan. إِسْتَأْنَفْتُ الشَّيْءَ, yakni saya mengambil hidungnya, yang maksudnya adalah permulaannya. Di antara penggunaannya juga adalah firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

"Apakah yang dikatakannya tadi?." (QS. Muhammad [47]: 16),

Yakni dipermulaan tadi.

أُنْمُلَ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu." (QS. Ali 'Imran [3]: 119).

الْأَنَامِلَ merupakan bentuk jamak dari kata الْأُنْمُلَةُ, yang artinya adalah ruas terujung dari jari, yang menjadi tempat tumbuhnya kuku. فُلَانٌ مُؤَنْمَلُ الْأَصَابِعِ, yakni memiliki ujung jari yang kasar. Huruf Hamzah yang ada pada lafazh أَنْمُلَ merupakan tambahan, dengan dasar perkataan orang arab هُوَ نَمِلُ الْأَصَابِعِ. Sedangkan tujuan disebutkan dengan Hamzah disini adalah untuk pengucapannya.

أَنَّى : Lafazh ini digunakan untuk mencari tahu tentang keadaan dan tempat. Oleh karenanya ada yang mengatakan bahwa lafazh ini memiliki arti yang sama dengan أَيْنَ (dimana) dan كَيْفَ (bagaimana), karena ia memang mencakup makna keduanya.

Allah تعالى berfirman:

"Dari mana ini engkau peroleh?"." (QS. Ali 'Imran [3]: 37),

Yakni dari mana dan bagaimana?

أَنَا : Ia merupakan kata ganti orang pertama (saya, aku). Dalam salah satu dialek Arab, apabila lafazh tersebut dibaca *washol* (disambung), maka alifnya dibuang. Sedangkan dalam dialek lain, alifnya tetap ada.

Adapun mengenai firman-Nya عزّوجلّ:

"Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Rabbku."
(QS. Al-Kahfi [18]: 38),

Ada yang mengatakan bahwa aslinya adalah لٰكِنْ أَنَا هُوَ اللهُ رَبِّي. Kemudian huruf Hamzah yang ada pada permulaan lafazh أَنَا dibuang, lalu huruf Nun yang ada pada lafazh لٰكِنْ diidghomkan (dimasukan) pada Nun yang ada pada lafazh أَنَا yang telah dibuang hamzahnya. Ada juga yang membacanya dengan لٰكِنَّ هُوَ اللهُ رَبِّي, yakni dengan membuang alif yang ada pada akhir lafazh أَنَا juga.

Apabila ada yang mengatakan أَنِيَّةُ الشَّيْءِ dan أَيْنِيَّتُهُ (esensi/hakikat sesuatu), maka maksudnya sama dengan lafazh ذَاتُهُ, yakni isyarat terhadap keberadaan sesuatu. Keduanya merupakan bahasa serapan dan bukan berasal dari ucapan orang arab. آنَاءَ اللَّيْلِ, yakni waktu-waktu malam. Bentuk tunggalnya adalah إِنَى, أَنًى dan أَنَا.

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari."
(QS. Ali 'Imran [3]: 113) dan

﴿ وَمِنْ ءَانَآيِ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ ﴿١٣٠﴾ ﴾

"Dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam."
(QS. Thāhā [20]: 130).

Kemudian firman-Nya :

﴿ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Tanpa menunggu waktu masak (makanannya)."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 53), yakni waktunya.

Kata الإِنَا, apabila huruf pertamanya dikasrah, maka dibaca pendek, sedangkan apabila huruf pertamanya difathah, maka dibaca panjang. Seperti ucapan Huthai`ah:

وَآنَيْتُ العِشَاءَ إِلَى سُهَيْلٍ * أَوْ الشِّعْرَى فَطَالَ بِيَ الإِنَاءُ

Aku menunda waktu makan malam sampai datangnya bintang canopus atau bintang sirius, sehingga aku memiliki waktu yang lama.

أَنَى : آنَ الشَّيْءُ, artinya adalah telah dekat waktunya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Di sana dan di antara air yang mendidih." (QS. Ar-Rahmān [55]: 44),

Yakni mencapai waktu dimana dia menjadi sangat panas. Di antara penggunaannya juga adalah firman Allah:

﴿ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾ ﴾

"Dari sumber mata air yang sangat panas." (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 5),

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Hadīd [57]: 16),

Yakni bukankah telah dekat waktunya?

Dikatakan آنَيْتُ الشَّيْءَ إِينَاءً, yakni saya mengakhirkan hal itu dari waktu yang semestinya. تَأَنَّيْتُ, yakni saya terlambat. الأَنَاةُ artinya adalah pelan-pelan (penuh kehati-hatian). تَأَنَّى فُلَانٌ تَأَنِّيًا, yakni dia bertindak pelan-pelan (berhati-hati). أَنَى (dia telah bersikap serius)— يَأْنِي (dia sedang bersikap serius)— فَهُوَ آنٍ (maka dia adalah orang yang bersikap serius). اِسْتَأْنَيْتُهُ, yakni saya menunggu waktunya, dan bisa juga diartikan dengan saya memperlambatnya. Begitu pun dengan kalimat اِسْتَأْنَيْتُ الطَّعَامَ (yakni bisa diartikan saya menunggu waktu makan atau saya memperlambat waktu makan). الإِنَاءُ artinya adalah wadah yang dijadikan tempat untuk menaruh sesuatu. Dan bentuk jamaknya adalah آنِيَةٌ, seperti halnya lafazh كِسَاءٌ dan أَكْسِيَةٌ (jubah/ jas). Adapun الأَوَانِي, ia adalah bentuk jamak dari lafazh jamak.

أَهْلٌ : أَهْلُ الرَّجُلِ (keluarga seseorang) adalah orang yang bersatu dengannya dalam garis nasab, agama atau yang semacamnya seperti tempat bekerja, rumah, dan negara. Sebenarnya yang dinamakan keluarga seseorang adalah orang yang bersatu dengannya dalam tempat tinggal yang sama. Akan tetapi kemudian makna tersebut mengalami perluasan, sehingga yang disebut sebagai keluarga seseorang adalah orang yang bersatu dengannya dalam garis nasab. Sudah masyhur bagi kita, apabila ada yang mengatakan أَهْلُ الْبَيْتِ, maka yang dimaksud adalah keluarga Nabi عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ secara mutlak.

Sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ﴿٣٣﴾﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait." (QS. Al-Ahzāb [33]: 33).

Terkadang yang dimaksud dari kata أَهْلُ الرَّجُلِ (keluarga seseorang) adalah istrinya. Sedangkan maksud dari أَهْلُ الْإِسْلَامِ adalah orang-orang yang disatukan oleh agama Islam.

Ketika syariat memutuskan hilangnya nasab antara orang Islam dan orang kafir dalam banyak hukum, maka Allah تعالى berfirman:

﴿إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ﴿٤٦﴾﴾

"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik.'" (QS. Hūd [11]: 46),

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾﴾

"Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman.' Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit." (QS. Hūd [11]: 40) dan

﴿وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ ﴿٢٧﴾﴾

"Juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan).'" (QS. Al-Mu`minūn [23]: 27).

Dikatakan أَهَلَ الرَّجُلُ يَأْهُلُ أَهْوَلًا, artinya adalah membentuk keluarga (menikah). مَكَانٌ مَأْهُوْلٌ, yakni di tempat itu ada keluarganya. أَهِلَ بِهِ, yakni ketika dia menjadi orang yang memiliki keluarga dan kerabat. Setiap hewan yang telah terbiasa dengan suatu tempat, dikatakan sebagai أَهِلٌ dan أَهْلِيٌّ. تَأَهَّلَ, yakni dia telah menikah. Di antara penggunaannya juga adalah ucapan أَهَّلَكَ اللهُ فِي الْجَنَّةِ, yang artinya adalah semoga Allah menikahkan kamu di dalam Surga dan menciptakan keluarga yang berkumpul denganmu di dalamnya.

Apabila dikatakan, فُلَانٌ أَهْلٌ لِكَذَا, maka maksudnya adalah fulan sesuai atau pantas untuk hal itu. مَرْحَبًا وَأَهْلًا, yaitu ucapan penghormatan kepada orang yang datang. Yang mana arti sebenarnya adalah anda mendapatkan tempat yang lapang di sisi kami beserta keluarga yang engkau kasihi. Kemudian bentuk jamak dari kata *ahl* adalah أَهْلُوْنَ, أَهَالٍ dan أَهْلَاتٌ.

أَوْبٌ : Adalah salah satu bentuk رُجُوْعٌ (kembali). Hanya saja kata الْأَوْبُ tidak dapat dikatakan kecuali untuk hewan yang memiliki keinginan untuk kembali. Sedangkan kata الرُّجُوْعُ bisa dikatakan untuk hal tersebut ataupun yang lainnya, dikatakan آبَ - أَوْبًا - إِيَابًا - مآبًا.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali." (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 25).

Dan berfirman:

﴿ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾ ﴾

"Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Rabbnya." (QS. An-Naba' [78]: 39).

Lafazh الْمَآبُ adalah bentuk *mashdar*, *isim zaman* (keterangan waktu) dan *isim makan* (keterangan tempat) dari kata kerja *(fi'il)* آبَ. Sehingga ia memiliki tiga buah, yaitu proses kembali, waktu kembali dan tempat kembali.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik." (QS. Ali 'Imran [3]: 14).

Sedangkan lafazh الْأَوَّابُ, maknanya seperti التَّوَّابُ, yaitu orang yang kembali kepada Allah تعالى dengan cara meninggalkan perbuatan maksiat dan melakukan ketaatan.

Allah تعالى berfirman:

﴿أَوَّابٍ حَفِيظٍ ۝٣٢﴾

"Hamba yang senantiasa bertobat (kepada Allah) dan memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya)." (QS. Qāf [50]: 32).

Dan berfirman:

﴿إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ۝٣٠﴾

"Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)." (QS. Shād [38]: 30).

Di antara penggunaannya juga adalah kata أَوْبَةٌ, yakni taubat. التَّأْوِيْبُ, yaitu perjalanan pada siang hari. Seorang penyair berkata:

آبَتْ يَدُ الرَّامِي إِلَى السَّهْمِ

Tangan seorang pemanah kembali ke panahnya.

Pada hakikatnya hal tersebut merupakan perbuatan dari sang pemanah (bukan tangannya). Meskipun ia dinisbatkan pada tangan, akan tetapi tidak merusak ketentuan yang telah kami jelaskan, karena hal tersebut termasuk jenis kembali dengan kehendak dan pilihan sendiri. Kemudian juga ada ucapan نَاقَةٌ أَوُوْبٌ, yang artinya adalah unta yang cepat dalam menarik kedua kaki depannya.

أَيَّدَ : Allah عزوجل berfirman:

﴿أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۝١١٠﴾

"Aku menguatkanmu dengan Rohul kudus." (QS. Al-Māidah [5]: 110).

Lafazh أَيَّدْتُ yang ada pada ayat tersebut merupakan bentuk فَعَّلْتُ dari kata الأَيْدُ, yang artinya adalah kekuatan yang besar.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ ﴿١٣﴾﴾

"Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki." (QS. Ali 'Imran [3]: 13),

Yakni memperbanyak dukungannya.

Dikatakan أَيْدًا - أَئِيْدُهُ - إِدْتُهُ (menguasai), seperti halnya بَيْعًا - أَبِيْعُهُ - بِعْتُهُ (menjual). Sedangkan أَيَّدْتُهُ diucapkan untuk arti memperbanyak.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْيْدٍ ﴿٤٧﴾﴾

"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami)."
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 47),

Kata أَيْدٌ seperti yang ada pada ayat ini dapat juga diucapkan dengan آدٍ.

Diantara bentuk penggunaannya adalah kata مُؤَيَّدٌ, yaitu sesuatu yang agung. إِيَادُ الشَّيْءِ, yaitu sesuatu yang menjaganya. Bisa juga dibaca dengan أَيَّدْتُكَ (saya menguatkanmu), yakni bentuk أَفْعَلْتُ dari kata أَيْدٌ. Imam Az-Zujaj berkata: Lafazh أَيْدٌ juga boleh diikutkan pada wazan فَاعَلْتُ seperti halnya عَاوَنْتُ (saling menolong), yakni menjadi آيَدْتُ (saling menguatkan).

Sedangkan firman Allah عَزَّوَجَلَّ

﴿وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ﴿٢٥٥﴾﴾

"Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 255),

Maknanya adalah tidak memberatkannya. Yang diambil dari kata الأَوْدُ, آدَ - يَئُوْدُ - أَوْدًا - إِيَادًا, yakni ketika hal itu memberatkannya. Seperti lafazh قَالَ - يَقُوْلُ - قَوْلًا (berkata). Dan untuk menceritakan diri sendiri,

dikatakan أَدْتُ مِثْلَ قُلْتُ (saya merasa berat seperti yang telah saya katakan). Makna hakiki dari آدَهُ adalah melenturkan sesuatu karena terlihat berat ketika berjalan di jalurnya sendiri.

أَيْكٌ : الأَيْكُ adalah sebuah pohon yang bentuknya melingkar. أَصْحَابُ الأَيْكَةِ (penduduk Aikah), ada yang mengatakan bahwa meraka adalah orang-orang yang dinisbatkan pada semak belukar yang menjadi tempat mereka tinggal. Dan ada yang mengatakan bahwa itu adalah nama sebuah daerah.

آلٌ : Lafazh ini merupakan perubahan bentuk dari lafazh الأَهْلُ (keluarga). Dan ditashghirkan (diperkecil cakupannya) menjadi أُهَيْلٌ. Lafazh ini hanya boleh diidhafahkan (disandarkan) pada nama-nama orang saja, bukan pada lafazh *nakiroh* (bersifat umum), bukan pula pada tempat dan waktu. Maka kita hanya boleh mengatakan آلُ فُلَانٍ (keluarga fulan). Dan tidak boleh mengatakan آلُ رَجُلٍ (keluarga orang laki-laki), آلُ زَمَانٍ كَذَا (keluarga waktu begini), آلُ مَوْضِعٍ كَذَا (keluarga tempat itu), dan آلُ الْخَيَّاطِ (keluarga penjahit). Akan tetapi ia boleh disandarkan kepada hal yang paling utama dan paling mulia, seperti آلُ اللهِ (keluarga Allah) dan آلُ السُّلْطَانِ (keluarga raja). Sedangkan lafazh أَهْلٌ, ia bisa disandarkan pada semuanya, sehingga kita boleh mengatakan أَهْلُ اللهِ (keluarga Allah), أَهْلُ الْخَيَّاطِ (keluarga penjahit), أَهْلُ زَمَنٍ كَذَا (penduduk masa itu), dan أَهْلُ بَلَدٍ كَذَا (penduduk negeri itu).

Ada yang berpendapat bahwa lafazh آلٌ asalnya adalah nama seseorang, yang ditashgirkan menjadi أُوَيْلٌ. Kemudian lafazh tersebut mengalami perluasan makna dan digunakan untuk orang yang memiliki hubungan khusus dengannya, baik berupa kekerabatan dekat ataupun pertemanan.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

"Keluarga Ibrahim dan keluarga Imran." (QS. Ali 'Imran [3]: 33),

Dan berfirman:

﴿ أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ ٤٦ ﴾

"(Lalu kepada Malaikat diperintahkan), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras!'" (QS. Ghāfir [40]: 46).

Ketika diucapkan آلُ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ, ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kerabat-kerabat Nabi. Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang memiliki hubungan khusus dengan beliau dalam segi ilmu.

Hal ini dikarenakan bahwa أَهْلُ الدِّيْنِ (orang yang ahli dalam agama) ada dua macam: Pertama, orang yang ahli dalam ilmu agama yang mendalam dan mengamalkannya dengan baik. Orang-orang yang masuk pada kategori ini dikatakan sebagai آلُ النَّبِيِّ (keluarga Nabi) dan umatnya. Kedua, orang-orang yang memiliki hubungan ilmu dengan Nabi melalui jalan taklid. Maka mereka dikatakan sebagai umat Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ saja, dan tidak dikategorikan sebagai آلِهِ (keluarganya). Maka setiap آلُ النَّبِيِّ pastilah umatnya, akan tetapi tidak setiap umatnya bisa dikatergorikan sebagai آلِهِ (keluarganya). Ada orang yang berkata kepada Ja'far Shadiq رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ: "Orang-orang berkata bahwa semua orang Islam merupakan آلُ (keluarga) Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ." Maka beliau berkata: "Orang-orang itu berkata salah dan juga benar." Kemudian ditanyakan kepadanya apa maksud dari perkataannya itu? Beliau menjawab: "Orang-orang itu salah jika mengira bahwa semua umat ini adalah keluarga Nabi. Akan tetapi mereka juga benar, karena apabila semua orang Islam melakukan seluruh syariatnya, maka mereka termasuk keluarganya."

Firman-Nya:

"Seorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya." (QS. Ghafir [40]: 28),

Yakni orang-orang yang memiliki hubungan khusus dengannya dan syariatnya. Sedangkan orang mukmin tersebut dimasukkan ke dalam kelompok mereka dikarenakan garis nasab atau karena tinggal bersama. Bukan seperti dugaan orang-orang, yaitu karena dia mengikuti aturan dan syariat mereka. Mengenai lafazh جِبْرَائِيْل dan مِيْكَائِيْل, ada yang mengatakan bahwa kata إِيْل adalah nama Allah تَعَالَى. Ini merupakan pendapat yang tidak benar menurut ucapan orang arab. Karena hal tersebut mengharuskan kata إِيْل menjadi مُضَافٌ إِلَيْهِ (lafazh yang disandari), sehingga membuatnya dibaca jar, yakni menjadi جِبْرَائِيْلِ. Kemudian yang dikatakan sebagai آلُ الشَّيْءِ adalah orangnya yang bolak balik mengurusnya.

Seorang penyair berkata:

وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا آلُ خَيِمٍ مُنَضَّدُ

Tidak ada orang lagi kecuali orang-orang yang mondar mandir mengurus tenda

Dan lafazh آلُ juga terkadang diartikan sebagai keadaan semula suatu perkara.

Seorang penyair berkata:

سَأَحْمِلُ نَفْسِي عَلَى آلَةٍ # فَإِمَّا عَلَيْهَا وَإِمَّا لَهَا

Aku akan membawa jiwaku pada keadaan semula. Baik itu akan berakibat bahaya pada jiwaku atau memberi pengaruh baik padanya

Kata آلُ juga terkadang diucapkan untuk fatamorgana. Yaitu suatu pemandangan yang dilihat oleh seseorang padahal itu palsu (tidak nyata), atau pemandangan yang terjadi karena naik turunnya udara. Maka lafazh آلُ dengan artian seperti ini diambil dari آلَ - يَئُوْلُ (kembali/ berbalik). آلَ اللَّبَنُ يَئُوْلُ, yakni ketika susu itu menjadi padat, seakan-akan ia kembali berkurang. Sebagaimana ucapan orang arab mengenai sesuatu yang kurang, yaitu dengan mengucapkan رَاجِعٌ.

أَوَّلَ : Kata التَّأْوِيْلُ berasal dari kata الأَوَّلُ, sehingga artinya adalah kembali ke yang asal. Diantara kata yang berasal dari kata الأَوَّلُ adalah المَوْئِلُ, yang artinya tempat kembali. Sedangkan makna lengkap dari تَأْوِيْلُ adalah mengembalikan sesuatu kepada tujuan yang dimaksud, baik berupa pengetahuan maupun perbuatan. Contoh yang berupa pengetahuan adalah yang tertera dalam firman Allah:

﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ ﴿٧﴾﴾

"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam." (QS. Ali 'Imran [3]: 7).

Sedangkan contoh yang berupa perbuatan adalah ucapan seorang penyair:

وَلِلنَّوَى قَبْلَ يَوْمِ البَيْنِ تَأْوِيْلُ

Sebelum waktunya pecah, biji dapat dikembalikan.

Firman-Nya تعالى:

﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ ﴿٥٣﴾﴾

"Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba." (QS. Al-A'rāf [7]: 53),

Yakni penjelasan yang merupakan tujuan yang dimaksud.

Firman-Nya تعالى:

﴿ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾﴾

"Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisā' [4]: 59) dan

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah paling baik dalam segi makna dan terjemah. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah paling baik pahalanya di akhirat.

الأَوَّلُ artinya adalah siasat untuk menjaga hasilnya. Sehingga ada yang mengatakan أَوْلٌ لَنَا وَأَيْلٌ عَلَيْنَا (siasat yang baik bagi kita, dan bencana yang buruk bagi kita). Kemudian untuk lafazh أَوَّلُ, Imam Khalil berkata: Ia dibentuk dari hamzah, wau, dan lam yang diikutkan pada wazan فَعَّلُ. Ada juga yang berpendapat bahwa aslinya terdiri dari dua wau dan satu lam, kemudian diikutkan wazan أَفْعَلُ. Pendapat pertama lebih tepat, karena jarang ada kata yang fa` dan 'ain fiilnya berupa huruf yang sama, seperti lafazh دَدَنُ. Maka apabila berdasarkan pendapat yang pertama, lafazh الأَوَّلُ berasal dari dari يَئُوْلُ - آلَ. Dan aslinya adalah آوَلُ, yang huruf madnya diidghomkan pada wau, karena dianggap terlalu banyak ketika diucapkan. Pada dasarnya أَوَّلُ adalah sebuah kata sifat, karena orang arab mengucapkan bentuk mu`annatsnya (berjenis perempuan) dengan kata أُوْلَى, seperti halnya أُخْرَى. Yang mana bentuk mu`annats seperti ini hanya digunakan untuk kata sifat.

Maka yang dinamakan أَوَّلُ adalah sesuatu yang diikuti oleh lainnya. Dan dapat digunakan beberapa bentuk: Pertama, untuk yang lebih dahulu dalam segi waktu, seperti ucapan عَبْدُ الْمَلِكِ أَوَّلاً ثُمَّ مَنْصُوْرٌ (Abdul Malik dahulu, kemudian Manshur). Kedua, untuk yang lebih dahulu dalam memimpin sesuatu, sedangkan yang lain mengikutinya, seperti الأَمِيْرُ أَوَّلاً ثُمَّ الْوَزِيْرُ (presiden dahulu, kemudian menteri). Ketiga, untuk yang lebih dahulu dalam posisi dan nisbat (perbandingan), seperti ucapan terhadap orang yang keluar dari negara Irak: الْقَادِسِيَّةُ أَوَّلاً ثُمَّ فَيْدُ (Qodisiyah dahulu, kemudian Faidu). Dan ucapan untuk orang yang keluar dari kawan Mekah: فَيْدُ أَوَّلاً ثُمَّ الْقَادِسِيَّةُ (Faidu dahulu kemudian Qodisiyyah). Keempat, untuk yang lebih dahulu secara aturan pembuatan. Seperti ucapan الأَسَاسُ أَوَّلاً ثُمَّ الْبِنَاءُ (pondasi dahulu kemudian bangunan).

Apabila dikatakan mengenai sifat Allah هُوَ الأَوَّلُ (Dia adalah Yang Pertama), maka maksudnya adalah Dia Dzat yang keberadaan-Nya tidak didahului oleh apapun. Dan hal ini menjadi rujukan orang yang berkata: Dia adalah Dzat Yang tidak membutuhkan lainnya. Dan juga menjadi rujukan orang yang berkata: Dia adalah Dzat yang cukup dengan dirinya sendiri. Kemudian pada firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴾

"Dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." (QS. Al-An'ām [6]: 163) dan

﴿ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman." (QS. Al-A'rāf [7]: 143),

Maksudnya aku dalam ayat di atas adalah orang yang diikuti dalam keIslaman dan keimanan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ ﴾

"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya." (QS. Al-Baqarah [2]: 41),

Yakni janganlah kalian menjadi orang yang diikuti dalam kekufuran. Kata أَوَّلُ juga terkadang digunakan sebagai *zharf* (keterangan tempat atau waktu), sehingga ia menjadi *mabni dhammah* (selalu berharokat dhammah). Seperti ucapan جِئْتُكَ أَوَّلُ (aku datang kepadamu pertama kali). Dan terkadang juga digunakan untuk makna قَدِيْمٌ (dulu). Seperti ucapan جِئْتُكَ أَوَّلًا وَآخِرًا, yakni aku mendatangimu dulu dan sekarang.

Kemudian yang ada pada firman Allah تعالى:

﴿ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴾

"Celakalah kamu! Maka celakalah!" (QS. Al-Qiyāmah [75]: 34),

Merupakan kalimat ancaman dan intimidasi yang ditujukan kepada orang yang telah dekat dengan kematian (tua), sehingga dapat mendorongnya untuk bersikap waspada. Atau yang ditujukan kepada orang yang selamat dari kematian dalam keadaan sedang melakukan perbuatan hina, sehingga dapat mencegahnya dari perbuatan tersebut pada kesempatan yang lain. Seringnya lafazh أَوْلَى ini diucapkan secara berulang. Dan seakan-akan kalimat tersebut merupakan dorongan

untuk merenungi keadaan dan situasi tempat dia kembali, agar selalu sadar dan bersikap waspada.

أَيِّم : الأَيَامَى adalah bentuk jamak dari kata الأَيِّمُ. Yaitu perempuan yang tidak memiliki suami. Lafazh tersebut juga terkadang diucapkan untuk laki-laki yang tidak memiliki istri, karena disamakan dengan perempuan dalam hal kebutuhan terhadap pasangan, meskipun bukan secara hakikatnya. Bentuk mashdarnya adalah الأَيْمَةُ.

Dikatakan قَدْ آمَ الرَّجُلُ (laki-laki itu benar-benar tidak memiliki istri) dan آمَتِ الْمَرْأَةُ (perempuan itu tidak memiliki suami). تَأَيَّمَ (dia telah menjadi duda) dan تَأَيَّمَتْ (dia telah menjadi janda). إِمْرَأَةٌ أَيِّمَةٌ (perempuan yang tidak memiliki suami) dan رَجُلٌ أَيِّمٌ (laki-laki yang tidak memiliki istri). الْحَرْبُ مَأْيَمَةٌ, yakni perang memisahkan suami dari istrinya. Sedangkan kata الأَيِّمُ artinya adalah ular.

أَيْنَ **(Dimana):** Yaitu lafazh yang digunakan untuk menanyakan tempat, sebagaimana lafazh مَتَى yang digunakan untuk menanyakan waktu. Sedangkan الْآنَ artinya adalah setiap waktu yang diperkirakan ada diantara masa lalu dan masa depan, seperti ucapan أَنَا الْآنَ أَفْعَلُ كَذَا (saya sekarang melakukan ini). Lafazh الْآنَ ini memiliki satu karakter khusus, yaitu selalu disertai oleh alif dan lam *ta'rīf* yang membuatnya menjadi *isim ma'rifat* (bukan nakiroh). اِفْعَلْ كَذَا آوِنَةً, arti dari kata آوِنَةً disana adalah waktu demi waktu. Sehingga arti lengkapnya adalah lakukanlah hal ini waktu demi waktu. Lafazh tersebut diambil dari ucapan orang arab الْآنَ (sekarang). Adapun ucapan mereka هَذَا أَوَانُ ذَلِكَ, artinya adalah ini adalah waktu yang tepat untuk itu dan untuk melakukannya. Imam Sibawaih رَحِمَهُ اللهُ berkata: Apabila dikatakan الْآنَ آنُكَ, maka maksudnya adalah waktu ini (sekarang) adalah waktu untukmu. آنَ يَئُوْنُ. Abul Abbas رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Lafazh tersebut bukan berasal dari kata الأَوَّلُ, akan tetapi fi'il (kata kerja) tersendiri.

الأَيْنُ artinya adalah lelah atau letih. Dikatakan آنَ - يَئِيْنُ - أَيْنًا, begitu pun dengan kata أَنَى - يَأْنِي - أَنْيًا, yakni ketika telah tiba waktunya. Adapun kalimat ﴿ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ ﴾ *"Menunggu waktu masak (makanannya)"* (Al-Ahzāb [33]: 53)", ada yang mengatakan bahwa ia adalah perubahan bentuk dari أَنَى, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Abul Abbas berkata: Orang-orang berkata آنَ - يَئِيْنُ - أَيْنًا, hamzah yang ada pada lafazh tersebut merupakan pengganti dari ha` (ح), sehingga aslinya adalah حَانَ - يَحِيْنُ - حَيْنًا (telah tiba waktunya). Dan ia juga berkata: "Dan asal lafazh tersebut adalah dari kata الْحِيْنُ (waktu)."

أَوَّهٌ : الأَوَّاهُ adalah orang yang banyak mengadu atau mengeluh, yaitu berkata aduh. Setiap ucapan yang menunjukan terhadap kesusahan dikatakan sebagai تَأَوُّهٌ. kata الأَوَّاهُ juga bisa digunakan untuk mengungkapkan orang yang menunjukan rasa takut kepada Allah.

Mengenai firman-Nya تَعَالَى:

﴿ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Lembut hati dan suka kembali (kepada Allah)." (QS. Hūd [11]: 75),

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang mukmin yang berdoa. Dan arti aslinya adalah orang yang kembali kepada hal yang dahulu. Abul Abbas رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: Dikatakan إِيْهًا, ketika kamu menghentikannya. وَيْهًا, ketika kamu menggodanya. Dan وَاهًا, ketika kamu merasa kagum terhadapnya.

أَيٌّ : Lafazh أَيٌّ apabila digunakan dalam bentuk pertanyaan, maka berfungsi sebagai kata untuk menanyakan sebagian jenis dan macam serta spesifikasinya. Lafazh ini dapat digunakan dalam kalimat berita dan kalimat jawab.

Seperti pada firman Allah

"Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmā'ul Husnā)."
(QS. Al-Isrā' [17]: 110) dan

﴿أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَىَّ ﴿٢٨﴾﴾
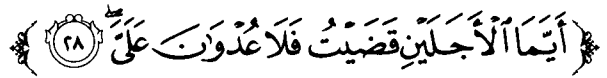
"Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi)."
(QS. Al-Qashash [28]: 28).

الآيَةُ artinya adalah tanda yang tampak. Dan hakikatnya pada setiap sesuatu yang tampak adalah sifat yang tampak dan selalu ada padanya. Ketika seseorang melihat dan mengetahui ada satu hal yang tampak, maka dia juga pasti mengetahui sisi lain dari hal tersebut yang tidak dia lihat, karena hukum keduanya sama. Fenomena seperti ini bisa terjadi pada hal-hal yang bersifat konkrit maupun bersifat abstrak. Misalnya, apabila ada orang yang mengetahui bahwa ilmu pengetahuan selalu berdampingan dengan metode yang sistematis, kemudian dia mendapatkan pengetahuan tersebut, maka dia juga pasti akan menemukan metode yang sistematis. Dan apabila dia melihat suatu produk, maka dia juga pasti tahu bahwa ada orang yang memproduksinya.

Mengenai asal kata lafazh آيَةٌ, ada yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata أَيٌّ, karena ia menjadi penjelas antara hal ini dengan hal itu (أَيًّا مِنْ أَيٍّ). Akan tetapi yang benar adalah ia berasal dari kata التَّأَيِّي, yang artinya adalah membuktikan dan memperkuat sesuatu. Dikatakan تَأَيَّ, yakni bersikap lembutlah. Atau dari ucapan orang arab أَوِيَ إِلَيْهِ (menjadikannya sebagai tempat kembali). Suatu bangunan yang tinggi dikatakan sebagai آيَةٌ, seperti pada firman-Nya

﴿أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾﴾
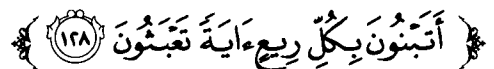
"Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati." (QS. Asy-Syu'arā' [26]: 128).

Setiap kalimat dalam Al-Qur`an yang menunjukan suatu hukum, disebut dengan آيَةٌ, baik berupa satu surat atau bagian dari surat. Setiap ucapan yang dipisah oleh suatu lafazh, juga disebut آيَةٌ. Dan berdasarkan pertimbangan seperti inilah ayat-ayat Al-Qur`an dianggap sebagai surat.

Kemudian pada firman-Nya تعالى:

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝٧٩﴾

"Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman."
(QS. An-Nahl [16]: 79),

Yang dimaksud adalah tanda-tanda yang bersifat abstrak, yang diketahui secara beda-beda oleh umat manusia tergantung tingkat keilmuan mereka. Begitu pun dengan firman-Nya تعالى

﴿بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ۝٤٩﴾

"Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 49) dan

﴿وَكَأَيِّنْ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۝١٠٥﴾

"Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi."
(QS. Yūsuf [12]: 105).

Dalam beberapa tempat kata آيَةٌ disebutkan dalam bentuk tunggal (آيَةٌ), dan pada tempat-tempat yang lain disebutkan dalam bentuk jamak (آيَاتٌ). Hal tersebut didasari oleh tujuan tertentu yang sayangnya kitab ini bukan tempat yang tepat untuk membahasnya. Hanya saja di sini kami menyebutkan bahwa Allah berfirman:

﴿وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً ۝٥٠﴾

"Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata bagi (kebesaran Kami)." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 50)

Dengan kata آيَةً yang berbentuk tunggal (yang artinya adalah sebuah tanda), dan bukan آيَتَيْنِ (dua buah tanda), dikarenakan setiap orang dari keduanya menjadi tanda bagi yang lain.

Selanjutnya firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti." (QS. Al-Isrā` [17]: 59),

Ada yang mengatakan bahwa kata آيَاتٌ di sini merupakan isyarat terhadap belalang, kutu, kodok dan tanda-tanda lain yang dikirimkan kepada umat-umat terdahulu. Dengan ayat ini Allah mengingatkan bahwa hal tersebut hanya akan dilakukan terhadap orang yang melakukan kesalahan untuk menakut-nakuti mereka. Dan apabila mereka patuh, maka mereka berada di tingkatan terendah dari kalangan orang-orang yang diberi perintah. Karena manusia ketika melakukan suatu perbuatan baik, maka dikarenakan satu dari tiga alasan di bawah ini:

1. Karena menginginkan sesuatu atau takut akan sesuatu. Ini merupakan tingkatan yang paling rendah.
2. Karena ingin mendapatkan sesuatu yang terpuji.
3. Karena ingin mendapatkan keutamaan. Dan perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan yang utama (paling baik). Ini adalah tingkatan yang paling tinggi.

Dikarenakan umat Muhammad ini adalah umat yang paling baik, sebagaimana firman-Nya:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (QS. Ali 'Imran [3]: 110),

Maka Allah mengangkat mereka dari tingkatan yang paling rendah dan mengingatkan bahwa mereka tidak akan dikenai azab seperti di atas, meskipun orang-orang bodoh dari mereka berkata:

﴿فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾﴾

"Maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." (QS. Al-Anfāl [8]: 32).

Ada juga yang berpendapat bahwa lafazh آيَاتٌ pada surat Al-Isrā` tadi merupakan isyarat terhadap bukti-bukti (keesaan Allah). Dan mengingatkan bahwa Allah membatasi bukti-bukti itu terhadap mereka serta menjaganya dari azab yang mereka minta untuk dipercepat dalam firman-Nya عَزَّوَجَلَّ

﴿يَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ ﴿٥٤﴾﴾

"Mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab." (QS. Al-Ankabūt [29]: 54).

Dan mengenai bentuk dasar dari lafazh آيَةٌ, ada tiga pendapat berbeda yang dikemukakan oleh para ulama: Pertama, ia mengikuti wazan فَعَلَةٌ. Dan pada biasanya lafazh yang mengikuti wazan فَعَلَةٌ memiliki lam fi'il yang mu'tall yaitu berupa huruf *'illat* (alif, wau atau ya`), seperti lafazh حَيَاةٌ dan نَوَاةٌ. Akan tetapi lam fi'il yang ada pada lafazh آيَةٌ berupa huruf shahih, dikarenakan terdapat huruf ya` pada huruf sebelumnya, seperti pada lafazh رَايَةٌ. Kedua, ia mengikuti wazan فَعْلَةٌ, hanya saja bentuknya telah dirubah karana khawatir akan memberatkan (dalam pengucapan), seperti lafazh طَائِيٌّ yang asalnya adalah طَيْئِيٌّ. Ketiga, ia mengikuti wazan فَاعِلَةٌ, dan aslinya adalah آيِيَةٌ. Kemudian diringankan menjadi آيَةٌ. Akan tetapi ini merupakan pendapat yang lemah, karena orang arab mengucapkan bentuk tashghir dari lafazh آيَةٌ dengan أُيَيَّةٌ. Seandainya ia mengikuti wazan فَاعِلَةٌ, niscaya bentuk tashghirnya adalah أُوَيَّةٌ.

أَيَّانَ : Merupakan lafazh yang digunakan untuk menunjukan waktu suatu hal. Ia mendekati makna مَتَى (kapan).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿١٨٧﴾﴾

"Kapan terjadi?" (QS. Al-A'rāf [7]: 187),

﴿ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan berhala-berhala itu tidak mengetahui kapankah (penyembahnya) dibangkitkan." (QS. An-Nahl [16]: 21),

﴿ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٢﴾ ﴾

"Kapankah hari pembalasan itu?" (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 12).

Diambil dari ucapan orang arab أَيٌّ. Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah kata أَيُّ أَوَانٍ, yang artinya adalah waktu yang mana (kapan). Kemudian huruf alifnya dibuang, dan wau diganti dengan ya` lalu diidghomkan, sehingga menjadi أَيَّانَ. Adapun إِيَّا, adalah lafazh yang diciptakan untuk disambung dengan dhomir yang dibaca nashob ketika terpisah dari fi'ilnya (*dhomir munfashil*). Hal ini terjadi apabila dhomir mendahului fi'ilnya, seperti

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ﴿٥﴾ ﴾

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah." (QS. Al-Fātihah [1]: 5),

Atau dhomir tersebut dipisahkan dari fi'ilnya oleh huruf 'athof (kata sambung) atau lafazh إِلَّا (kecuali), seperti pada firman Allah:

﴿ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ﴿٣١﴾ ﴾

"Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu." (QS. Al-Isrā` [17]: 31) dan seperti

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia." (QS. Al-Isrā` [17]: 23).

Selanjutnya adalah lafazh إِيْ, ia digunakan untuk membenarkan kalimat sebelumnya, seperti kalimat إِيْ وَرَبِّيٓ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ (iya, demi Tuhanku. Hal tersebut memang benar). Lafazh أَيْ, أَ dan أَيَا merupakan salah satu dari huruf-huruf النِّدَاءُ (kata yang digunakan untuk memanggil).

Seperti ucapanmu أَيْ زَيْدُ، أَيَازَيْدُ، آزَيْدُ, yang artinya adalah wahai Zaid. Sedangkan أَيْ adalah kata yang digunakan untuk memberitahu bahwa kalimat yang ada setelahnya merupakan penjelasan dan penafsiran terhadap kalimat yang sebelumnya.

أَوَى : الْمَأْوَى merupakan bentuk mashdar dari أَوَى - يَأْوِي - أَوْيًا - وَمَأْوَى. Kamu mengatakan أَوَى إِلَى كَذَا (dia bergabung dengan hal itu) - يَأْوِي - أُوِيًّا - وَمَأْوَى.

Allah عزّ وجل berfirman:

﴿إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ ۝١٠﴾

"(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua." (QS. AL-Kahfi [18]: 10).

Dan Dia تَعَالَى berfirman:

﴿سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ ۝٤٣﴾

"Aku akan mencari perlindungan ke gunung." (QS. Hūd [11]: 43),

﴿ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۝٦٩﴾

"Dia menempatkan saudaranya (Bunyamin) di tempatnya." (QS. Yūsuf [12]: 69),

﴿وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ۝٥١﴾

"Dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki." (QS. Ahzāb [33]: 51) dan

﴿وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ ۝١٣﴾

"Dan keluarga yang melindunginya (di dunia)." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 13).

Adapun firman-Nya تَعَالَى:

"Di dekatnya ada Surga tempat tinggal." (QS. An-Najm [53]: 15)

Memiliki kesamaan dengan firman-Nya تَعَالَى:

"Tempat tinggal yang kekal." (QS. Fushshilat [41]: 28),

Yakni bahwa lafazh دَارُ di sana diidhofhakan kepada masdhar (الْخُلْدُ).

Sedangkan pada firman-Nya تَعَالَى:
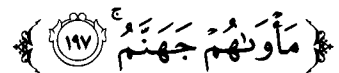
"Tempat kembali mereka ialah Neraka Jahanam."
(QS. Ali 'Imran [3]: 197),

Merupakan nama tempat yang menjadi tempat kembali. أَوَيْتُ لَهُ (aku menyayanginya) أَوًّا - إِيَّةً - مَأْوِيَةً - مَأْوَاةً (dengan segenap kasih sayang). Makna hakikinya adalah aku kembali kepadanya dengan hatiku.

Firman-Nya:

﴿ ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَخَاهُۖ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dia menempatkan saudaranya (Bunyamin) di tempatnya."
(QS. Yūsuf [12]: 69),

Yakni membawa saudaranya ke sisinya. Dikatakan آوَاهُ، أَوَاهُ (menaungi). Diantara penggunaannya juga adalah lafazh الْمَاوِيَّةُ pada ucapan Hatim Thayyi`:

أَمَاوِيَّ إِنَّ الْمَالَ غَادٍ وَرَائِحُ

Sesungguhnya harta datang pergi dan kembali

Ada yang mengatakan bahwa lafazh ٱلْمَرْأَةُ (perempuan) juga termasuk bab ini. Maka seakan-akan ia dinamakan demikian karena menjadi مَاوِيُّ الصُّوْرَةِ (rupanya bagaikan air). Dan untuk lafazh مَاوِيُّ, ada yang mengatakan bahwa ia adalah bentuk nisbat dari kata مَاءٌ (air), yang aslinya adalah مَائِيَّةٌ. Kemudian huruf hamzahnya diganti dengan wau. Sehingga menjadi مَاوِيَّةٌ (berjenis air).

Huruf-huruf Alif yang dapat memberikan atau merubah makna ada tiga jenis. Yaitu yang berada di awal kata, di tengah, dan di akhir kata. Dan alif yang berada pada awal kalimat, ada tiga macam:

Pertama: أَلِفُ الْإِسْتِخْبَارِ, yakni alif yang digunakan sebagai kata tanya. Penamaannya dengan الْإِسْتِخْبَارُ, lebih baik dari pada dinamakan dengan الْإِسْتِفْهَامُ (meskipun dalam bahasa indonesia keduanya memiliki arti yang sama, yaitu pertanyaan). Karena lafazh الْإِسْتِخْبَارُ dapat mencakup semua jenis pertanyaan, yakni الْإِسْتِفْهَامُ (pertanyaan yang ditujukan untuk mendapatkan informasi), الْإِنْكَارُ (pertanyaan yang tujuannya untuk mengingkari), التَّبْكِيْتُ (pertanyaan yang tujuannya untuk memarahi dan menegur), النَّفْيُ (pertanyaan yang tujuannya untuk menyangkal) dan التَّسْوِيَةُ (pertanyaan yang tujuannya untuk menganggap sama). Contoh yang berupa الْإِسْتِفْهَامُ adalah firman Allah تَعَالَى:

﴿أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا ﴿٣٠﴾﴾

"Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak." (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Sedangkan yang tujuannya untuk التَّبْكِيْتُ, adakalanya ditujukan kepada *mukhāthab* (orang yang diajak berbicara) atau kepada yang lainnya, seperti pada firman Allah:

﴿أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ ﴿٢٠﴾﴾

"Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik." (QS. Al-Ahqāf [46]: 20),

﴿ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا ﴿٨٠﴾ ﴾

"Sudahkah kamu menerima janji dari Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 80),

﴿ ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ ﴿٩١﴾ ﴾

"Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu." (QS.Yūnus [10]: 91),

﴿ أَفَإِين مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Apakah jika dia wafat atau dibunuh." (QS. Ali 'Imran [3]: 144),

﴿ أَفَإِين مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَـٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?"
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 34),

﴿ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا ﴿٢﴾ ﴾

"Pantaskah manusia menjadi heran." (QS. Yūnus [10]: 2),

﴿ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina."
(QS. Al-An'ām [6]: 143).

Dan contoh yang berupa *taswiyyah* adalah firman Allah:

﴿ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar."
(QS. Ibrahīm [14]: 21) dan

﴿ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ ﴾

"Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman."
(QS. Al-Baqarah [2]: 6).

Kemudian apabila alif tersebut masuk pada kalimat positif (الإِثْبَات), maka ia menjadikannya negatif (النَّفْي), seperti perkataan أَخَرَجَ هَذَا اللَّفْظُ؟ (apakah ucapan ini keluar?). Pertanyaan seperti itu mengindikasikan bahwa sang penanya menafikan (menganggap tidak adanya) proses keluar. Sehingga dia bertanya mengenai *itsbāt* (kepositifan/ pembuktian keluarnya ucapan tersebut). Dan apabila alif tersebut masuk pada kalimat negatif, maka ia menjadikannya positif. Karena disana terkumpul dua kata negatif, sehingga menimbulkan arti positif.

Contohnya adalah firman Allah:

﴿أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۝١٧٢﴾

"Bukankah Aku ini Rabbmu?" (QS. Al-A'rāf [7]: 172)

﴿أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ۝٨﴾

"Bukankah Allah hakim yang paling adil?" (QS. At-Tīn [95]: 8)

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ ۝٤١﴾

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah)." (QS. Ar-Ra'd [13]: 41),

﴿أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ ۝١٣٣﴾

"Bukankah telah datang kepada mereka bukti (yang nyata)?"
(QS. Thāhā [20]: 133)

﴿أَوَلَا يَرَوْنَ ۝١٢٦﴾

"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan?"
(QS. At-Taubah [9]: 126)

﴿أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم ۝٣٧﴾

"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu." (QS. Fāthir [35]: 37)

Kedua: Alif yang berfungsi untuk memberitakan diri sendiri. Seperti ucapan أَسْمَعُ (saya mendengar) dan أُبْصِرُ (saya melihat).

Ketiga: Alif yang berfungsi untuk membuat kata perintah, baik berupa alif *qotho'* ataupun *alif washol.*

Seperti pada firman Allah:

﴿أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿١١٤﴾﴾

"Turunkanlah kepada kami hidangan dari langit." (QS. Al-Māidah [5]: 114)

﴿ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ ﴿١١﴾﴾

"Bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga." (QS. At-Tahrīm [66]: 11) dan lainnya.

Keempat: Alif yang beriringan dengan dengan *lam ta'rif*, sehingga menjadikan lafazh yang dimasukinya sebagai isim makrifat. Seperti ucapan الْعَالَمِيْنَ (seluruh alam).

Kelima: Alif yang befungsi sebagai النِّدَاءُ (kata yang digunakan untuk memanggil). Seperti ucapan أَزَيْدُ, yakni artinya wahai Zaid!

Kemudian alif yang berada di tengah kata adalah alif yang berfungsi sebagai *tatsniyyah* (menunjukan arti dua individu), dan alif yang berada pada sebagian lafazh jamak seperti مُسْلِمَاتٌ dan مَسَاكِيْنُ. Sedangkan jenis alif yang terakhir, yaitu alif yang berada di akhir kata adalah alif yang *ta`nīts* (berfungsi untuk menunjukan jenis perempuan) seperti lafazh حُبْلَى (hamil) dan بَيْضَاءُ (putih), dan alif dhomir yang berada pada lafazh *tatsniyyah* seperti lafazh إِذْهَبَا (pergilah kalian berdua!).

Sedangkan alif-alif yang berada pada akhir ayat al-Qur`an, maka ia diberlakukan seperti alif yang ada pada akhir bait syair. Yakni alif tersebut tidak memberikan arti apapun, dan ia hanya berfungsi untuk memperindah lafazh saja.

Seperti pada firman Allah:

"Dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah." (QS. Al-Ahzāb [33]: 10) dan

"Lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)." (QS. Al-Ahzāb [33]: 67)

ب

كِتَابُ الْبَاءِ

Bab Huruf Ba

بَتَّكَ : artinya memotong, ia hampir sama dengan kalimat الْبَتّ, hanya saja kalimat الْبَتْكُ lebih sering digunakan dalam memotong organ tubuh dan rambut. Seperti dikatakan dalam sebuah kalimat بَتَكَ شَعْرَهُ وَأُذُنَهُ artinya rambut dan telinganya dipotong. Seperti dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ ۝١١٩﴾

"Mereka memotong telinga-telinga binatang ternak"
(QS. An-Nisā` [4]: 119).

Juga seperti kalimat سَيْفٌ بَاتِكٌ yang artinya pedang pemotong. Ia digunakan untuk memotong organ tubuh dan untuk memotong rambut. Adapun kalimat الْبِتْكَةُ artinya adalah potongan jamaknya بِتَكٌ, sebagaimana disebutkan dalam sebuah syair:

طَارَتْ وَفِي يَدِهَا مِنْ رِيشِهَا بِتَكٌ

Burung itu terbang dan tangannya terdapat potongan bulu-bulu.

Adapun kalimat الْبَتُّ ia lebih banyak digunakan dalam pemotongan tali dan sambungan. Seperti contoh kalimat berikut طَلَّقْتُ الْمَرْأَةَ بَتَّةً artinya aku menceraikan seorang perempuan dengan pemutusan. Maka terputuslah hubungan diantara keduanya. Seperti dalam sebuah riwayat hadits yang menyatakan:

لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يَبُتَّ الصَوْمَ مِنَ اللَّيْلِ

"Tidak dikatakan puasa bagi orang yang tidak memutus puasa pada malamnya."[1]

Kalimat البَشْكُ juga mengandung arti yang sama, hanya saja ia digunakan dalam pemotongan kain, bisa juga dalam pemotongan dengan cepat terhadap unta, seperti contoh kalimat نَاقَةٌ بَشَكِي artinya unta hasil potonganku, yang demikian ini (penggunaan kalimat الْبِشْكُ dalam memotong unta dengan cepat) karena kecepatan tangannya dalam memotong hampir serupa dengan kecepatan tangan tukang tenun, seperti yang disebutkan dalam sebuah syair:

فِعْلَ السَّرِيعَةِ بَادَرَتْ حَدَّادَهَا   قَبْلَ الْمَسَاءِ تَهِمُّ بِالإِسْرَاعِ

Perbuatan yang cepat dapat menembus batasannya...
sebelum datang waktu sore , maka ia disebut cepat.

بَتَرَ : artinya memotong, hampir sama dengan kalimat sebelumnya, hanya saja kalimat ini lebih banyak digunakan dalam pemotongan dosa, kemudian ia jadi sering digunakan dalam memotong atau memutus kesudahan, seperti dalam kalimat فُلَانٌ أَبْتَرُ artinya orang tersebut tidak mempunyai keturunan (sudah terputus) atau seperti kalimat رَجُلٌ أَبْتَرُ orang yang terputus (dari kebaikan)atau رَجُلٌ أُبَاتِرٌ artinya orang yang terputus dari rahmat-Nya. Ada juga yang menggunakan kalimat بَتَرَ

[1] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan nomor (2454), Tirmidzi dengan nomor (730) keduanya dengan lafazh :

مَنْ لَمْ يَجْمَعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

"Barangsiapa yang tidak mengumpulkan (niat untuk berpuasa) sebelum datang fajar, maka tidak ada puasa baginya." An-Nasa-i dengan nomor (2331) dengan lafazh hadits sebagai berikut:

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

"Barangsiapa yang tidak memutuskan (untuk berpuasa) sebelum datangnya fajar, maka tidak ada puasa baginya." Ibnu Majah dengan nomor (1700) dengan lafazh hadits sebagai berikut:

لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يَفْرِضْهُ مِنَ اللَّيلِ

"Tidak ada puasa bagi orang yang belum (niat untuk) mewajibkan puasa semenjak malam." Semuanya dari hadits Hafshah رضي الله عنها hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitab Shahih Al-Jami' dengan nomor (6538)

dalam penyamaan, seperti kalimat خُطْبَةٌ بَتْرَاءُ khutbah yang terputus, hal ini dikarenakan dalam khutbah tersebut tidak menyebutkan bismillah, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

كُلُّ أَمْرٍ لَا يُبْدَأُ فِيْهِ بِذِكْرِ اللهِ فَهُوَ أَبْتَرُ

"Setiap perkara yang tidak dimulai dengan menyebutkan nama Allah maka ia terputus."[2]

Juga firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*" (QS. Al-Kautsar [108]: 3)

Maksudnya terputus penyebutannya, hal ini dikarenakan mereka menganggap bahwa Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ akan terputus tidak akan disebutkan lagi setelah berakhir usianya, karena beliau tidak mempunyai keturunan laki-laki. Maka Allah mengingatkan mereka bahwa sesungguhnya yang akan terputus dan tidak akan disebutkan adalah mereka yang membencinya. Sedangkan beliau, sebagaimana yang Allah gambarkan tentangnya yaitu:

﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ ﴾

Dan Kami akan tinggikan penyebutanmu. (QS. Al-Insyirāh [94]: 4).

Yaitu dengan dijadikannya beliau sebagai bapak kaum mukminin, dan ditakdirkannya beliau untuk selalu dilindungi oleh agama yang haq ini. Dan ini pula makna yang terkandung dalam ucapan amirul mukminin:

---

2 Hadits dhaif: Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dengan nomor (1894) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengan lafazh hadits sebagai berikut:

كُلُّ امْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ أَقْطَعُ

"Segala sesuatu yang tidak dimulai dengan kata hamdalah, maka ia terputus (dari rahmat Allah)." Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani didalam kitab Dhaif Al-Jami' dengan nomor (4216)

الْعُلَمَاءُ بَاقُوْنَ مَابَقِيَ الدَهْرُ. أَعْيَانُهُمْ مَفْقُوْدَةٌ وَآثَارُهُمْ فِي الْقُلُوْبِ مَوْجُوْدَةٌ

Ulama itu akan tetap ada selama waktu masih ada. Jasad mereka mungkin telah tiada, namun peninggalan mereka masih tetap ada di dalam hati-hati kaum (manusia).

Ini tentang nama dan jasa para ulama yang merupakan pengikut Nabi Muhammad ﷺ, lalu bagaimana dengan Nabinya sendiri, dan Allah عَزَّوَجَلَّ telah mengangkat penyebutan beliau dan menjadikannya sebagai penutup para Nabi. Semoga shalawat terbaik dan keselamatan tercurahkan kepadanya dan kepada mereka para Nabi yang lainnya.

بَتَلَ : Artinya memutuskan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ ﴾

"Dan beribadahlah kepada Nya dengan penuh ketekunan."
(QS: Al-Muzzammil [73]: 8).

Maksudnya adalah putuskanlah darimu segala sesuatu dikala sedang beribadah, artinya ikhlaskan niat dalam beribadah dan putuskan segala hal supaya kamu fokus beribadah. Mengenai makna ini Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

﴿ قُلِ ٱللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ ﴿٩١﴾ ﴾

"Katakanlah Allah, kemudian biarkanlah mereka."
(QS. Al-An'ām [6]: 91).

Namun ini semua tidak berarti menafikan hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

لَا رَهْبَانِيَّةَ فِي الْإِسْلَامِ وَلَا تَبَتُّلَ فِي الْإِسْلَامِ

"Tidak ada kerahiban (kependetaan) dalam islam, dan tidak ada pembujangan dalam Islam."[3]

Karena تَبَتُّل dalam hadits tersebut adalah pemutusan dari menikah (membujang). Diantara contoh kalimat التَّبَتُّل yang berarti pemutusan adalah seperti sebutan untuk Mariyam yaitu الْعَذْرَاءُ الْبَتُول artinya gadis perawan, maksudnya yang terputus dari lelaki. Dan orang yang terputus dari nikah serta tidak menginginkan nikah hukumnya terlarang, sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ sebagai berikut:

﴿ وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ ﴿٣٢﴾ ﴾

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian. (QS. An-Nūr [24]: 32)

Juga sabda Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam sebuah hadits yang berbunyi:

تَنَاكَحُوْا تَكْثُرُوْا فَإِنِّيْ أُبَاهِي بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Menikahlah supaya kalian menjadi banyak, karena sesungguhnya aku akan bangga dengan banyaknya jumlah kalian pada hari kiamat nanti."[4]

Juga seperti kalimat نَحْلَةٌ مُبْتِلٌ yang artinya lebah yang menyendiri terputus dari lebah-lebah kecil yang bersamanya.

---

[3] Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata didalam kitabnya Fathul Bari (111/9): "Mengenai hadits لَا رَهْبَانِيَّةَ فِي الْإِسْلَامِ (tidak ada kerahiban dalam islam) maka aku belum menemukannya dengan bentuk redaksi seperti itu, namun aku mendapati hadits yang diriwayatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqash yang terdapat dalam kitab Thabrani di sana disebutkan bahwa Allah menggantikan kerahiban dengan kerahiban yang lurus lagi toleran (الرَّهْبَانِيَّة الْحَنِيفِيَّة السَّمْحَة) juga di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas yang bersumber dari Nabi disebutkan bahwa di dalam Islam tidak boleh ada yang membujang. Hadits tersebut dikeluarkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al-Hakim."

[4] Hadits ini dhaif. Diriwayatkan oleh 'Abdurrazaq di dalam Mushannafnya (10391). Dari hadits Said bin Abi Hilal dengan tidak menyebutkan rijal shahabat pada sanadnya (hadits mursal). Dan hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya Dha'if Al-Jami' dengan nomor (2484).

بَثَّ : Artinya menghamburkan. Asal arti kata بَثَّ adalah memecahkan atau memisahkan dan meninggalkan suatu bekas. Seperti kalimat بَثَّ الرِّيْحُ التُّرَابَ artinya angin telah memecahkan debu. Atau seperti kalimat بَثَّ النَّفْسِ artinya jiwa yang terkumpul didalamnya kesedihan dan kegembiraan. Maka dikatakan بَثَثْتُهُ فَانْبَثَّ artinya aku sudah menghamburkannya sampai berhamburan.

Seperti firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ ﴾

"Maka jadilah ia debu yang berterbangan." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 6.

Juga seperti firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Dan memperkembangbiakkan berbagai jenis binatang."
(QS. Al-Baqarah [2]: 164.

Ini menunjukkan dalam mengada kan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan menampakkannya. Juga firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ ﴾

"Seperti anai-anai yang berterbangan." (QS. Al-Qāri'ah [101]: 4.

Maksudnya yang menggerakkan anai-anai setelah sebelumnya berdiam dan tersembunyi.

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku mengadu atas kegelisahan dan kesedihanku."
(QS. Yusuf [12]: 86.

Maksudnya kesedihan yang dipisahkan dari persembunyian. Ia adalah mashdar (kata infinitif) namun mengandung arti objek, atau dalam arti lain maksud ayat tersebut yaitu kesedihanku yang

dipisahkan oleh pikiranku. Ini seperti kalimat تَوَزَّعَنِي الْفِكْرُ (pikiranku mengagetkanku). Disini kata pikiran menjadi subjek terhadap diri.

بَجَسَ : Artinya memancar atau menyembur. Seperti dalam kalimat بَجَسَ الْمَاءُ artinya air memancar atau menyembur. إِنْبَجَسَ juga sama dengan إِنْفَجَرَ , hanya saja kata إِنْبِجَاسُ lebih banyak digunakan pada tempat keluar atau tempat memancar yang sempit. Sedangkan kata إِنْفِجَارُ lebih banyak digunakan pada tempat memancar yang bersifat luas.

Oleh karena itu, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ﴿١٦٠﴾ ﴾

"Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air.
(QS. Al-A'rāf [7]: 160)

Dan Allah berfirman di dalam surat lain:

﴿ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ﴿٦٠﴾ ﴾

"Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air."
(QS. Al-Baqarah [2]: 60)

Penggunaan dua kalimat di atas pada dua ayat tersebut karena tempat keluarnya sempit.

Allah berfirman:

﴿ وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan Kami alirkan sungai diantara celah-celah kedua kebun itu."
(QS. Al-Kahfi [18]: 33)

Allah juga berfirman :

﴿ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air."
(QS. Al-Qamar [54]: 12)

Di sini tidak menggunakan kata بَجَسْنَا.

بَحَثَ : Artinya menyingkap atau mencari, seperti dalam kalimat بَحَثْتُ عَنِ الْأَمْرِ artinya aku mencari suatu perkara.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي ٱلْأَرْضِ ﴿٣١﴾ ﴾

"Kemudian Allah menyuruh burung gagak untuk menggali-gali dibumi." (QS. Al-Māidah [5]: 31

Dikatakan dalam sebuah kalimat بَحَثَتِ النَّاقَةُ الْأَرْضَ بِرِجْلِهَا فِي السَّيْرِ artinya seekor unta menggali bumi dengan kakinya dalam berjalan. Karena kerasnya dalam menapakkan kaki sehingga ia menyerupai menggali bumi.

بَحْرٌ : Artinya laut, dan asal arti katanya adalah setiap tempat yang luas yang dapat menampung air dalam jumlah yang sangat banyak. Ini adalah arti asli dari kata بَحْرٌ, kemudian kata tersebut digunakan dalam mengartikan luasnya. Seperti dalam kalimat بَحَرْتُ كَذَا artinya aku sudah memperluas (memperdalam) ini, sebagai penyerupaan dengan luasnya lautan. Atau seperti dalam kalimat بَحَرْتُ الْبَعِيرَ شَقَقْتُ أُذُنَهُ شَقًّا وَاسِعًا artinya aku telah memperluas unta dan membuat lobang pada telinganya dengan lobang yang luas. Oleh karena itu, unta juga dinamakan بَحِيرَةٌ, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an:

﴿ مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Aku tidak pernah mensyariatkan bahīrah (unta yang dibelah telinganya)." (QS. Al-Māidah [5]: 103)

Ini dikarenakan mereka menjadikan unta betina yang sudah melahirkan sepuluh kali akan dibelah atau dilobangi telinganya , lalu unta tersebut ditinggalkan tidak boleh ditunggangi dan tidak boleh diberikan beban di atasnya. Setiap sesuatu yang mengandung arti luas juga bisa dinamakan بَحْرًا . sampai ada yang mengatakan فَرَسٌ بَحْرٌ

artinya kuda yang cepat, dilihat dari luasnya jarak yang ditempuh dalam berlari. Nabi Muhammad ﷺ juga bersabda mengenai kuda tunggangannya: وَجَدْتُهُ بَحْرًا artinya aku menjumpai (kuda) nya sangat cepat.[5] Begitu juga bagi orang yang mempunyai ilmu yang luas, ia dinamakan بَحْرٌ. Dan kalimat التَّبَحُّرُ فِي الْعِلْمِ artinya memperluas (memperdalam) ilmu. Dan terkadang kata بَحْرٌ juga mengandung makna asinnya. Seperti dalam kalimat مَاءٌ بَحْرَانِي artinya garam, atau seperti dalam kalimat قَدْ أَبْحَرَ الْمَاءُ artinya air ini sudah menjadi asin. Disebutkan dalam sebuah syair:

وَقَدْ عَادَ مَاءُ الْأَرْضِ بَحْرًا فَزَادَنِي * إِلَي مَرَضِي أَنْ أَبْحَرَ الْمَشْرَبُ الْعَذْبُ

Air bumi telah menjadi garam, dan itu menambah sakitku, dimana air minum yang segar telah menjadi asin.

Sebagian ada yang mengatakan bahwa kata الْبَحْرُ asal artinya adalah air garam, bukan air tawar.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ﴾ ٥٣

"*Dua air laur yang mengalir, yang ini tawar lagi segar, yang ini asin lagi pahit.*" (QS. Al-Furqān [25]: 53)

Kenapa dalam ayat tersebut air tawar juga disebut بَحْرٌ ? karena bersamaan dengan air garam atau asin, sebagaimana kalau kita menyebutkan kata الشَّمْسُ dan kata الْقَمَرُ dengan sebutan قَمَرَانِ yang artinya dua bulan. Begitu juga awan yang banyak mengeluarkan air dinamakan بَنَاتُ بَحْرٍ anak laut.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ﴾ ٤١

"*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut.*" (QS. Ar-Rūm [30]: 41)

---

[5] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh Bukhari dengan nomor (3040), Muslim dengan nomor (48/2307) dari hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Ada yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah dikampung dan dikota, bukan diantara air. Dan kalimat لَقِيتُهُ صَحْرَةً بَحْرَةً artinya aku menjumpainya sangat jelas, karena tidak ada bangunan yang menghalanginya.

بَخِلَ : الْبُخْلُ artinya kikir. Asal arti katanya adalah menahan kepemilikan yang tidak seharusnya ditahan, lawan katanya adalah الْجُوْدُ yaitu dermawan. Apabila dikatakan بَخِلَ artinya ia telah berbuat bakhil yaitu orang yang menahan kepemilikannya sendiri. Adapun kata بَخِيلُ artinya ia banyak atau sering menahan kepemilikannya (sangat kikir). Seperti kata الرَّحِيمُ yang artinya banyak berkasih sayang, diambil dari kata الرَّاحِمُ yang mengasihi. Sifat kikir ada dua jenis; pertama kikir atas hartanya sendiri, kedua, kikir atas harta orang lain, maksudnya menyuruh orang lain berbuat kikir. Hal ini seperti yang disebutkan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain untuk berbuat kikir." (QS. An-Nisā` [4]: 37)

بَخَسَ : الْبَخْسُ artinya merugi atau mengurangi sesuatu secara zhalim.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan mereka didunia ini tidak akan dirugikan." (QS. Hūd [11]: 15

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu kurangkan takarannya pada manusia." (QS. Al-A'rāf [7]: 85),

Kata الْبَخْسُ dan الْبَاخِسُ juga berarti mengurangi takaran timbangan. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ ﴿٢٠﴾ ﴾

"*Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah.*"
(QS. Yusuf [12]: 20).

Sebagian mengartikannya dengan harga yang kurang. Dikatakan dalam sebuah kalimat تَبَاخَسُوا artinya saling mengurangi, saling menipu, maka mereka merugi satu sama lainnya.

بَخَعَ : الْبَخْخ artinya membunuh diri dengan bersedih.

Seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ ﴿٦﴾ ﴾

"*Apakah kamu akan membunuh dirimu karena bersedih.*"
(QS. Al-Kahfi [18]: 6).

Artinya memerintahkan untuk tidak berkasih sayang.

Seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam ayat lain:

﴿ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ ﴿٨﴾ ﴾

"*Dan janganlah dirimu binasa karena kesedihan mereka.*"
(QS. Fāthir [35]: 8).

Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah syair:

أَلَا أَيُّهَذَا الْبَاخِعُ الْوَجْدُ نَفْسَهُ

Tidak...wahai yang membunuh dirinya karena bersedih.

Kalimat بَخَعَ فُلَانٌ بِالطَّاعَةِ وَبِمَا عَلَيْهِ مِنَ الْحَقِّ artinya si fulan melakukan ketaatan dan kebenaran namun dengan keterpaksaan atau dia melakukannya akan tetapi tidak menyukainya karena bersedih yang teramat dalam.

بَدَرَ : Artinya bersegera.

Seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَأْكُلُوهَآ إِسْرَافًا وَبِدَارًا ﴾

"Dan janganlah kamu memakan harta anak yatim itu lebih dari batas kepatutan, dan janganlah kamu tergesa-gesa." (QS. An-Nisā` [4]: 6).

Maksudnya janganlah bersegera. Kata بَدَرْتُ artinya aku bersegera kepadanya, atau bisa juga menggunakan kata بَادَرْتُ. Terkadang ia juga mengandung arti kesalahan yang dilakukan secara spontan, contohnya kalimat كَانَتْ مِنْ فُلَانٍ بَوَادِرُ فِي هَذَا الأَمْرِ artinya si fulan orang yang selalu melakukan kesalahan dalam perkara ini. Adapun kata الْبَدْرُ kenapa diartikan dengan bulan purnama? Karena ia terbit mendahului (lebih cepat) matahari. Ada juga yang mengatakan bahwa dinamakan bulan purnama karena cahayanya memenuhi bumi sehingga ia menyerupai dengan kecepatan. Namun apapun pendapatnya, ia merupakan bentuk kata infinitif (masdar) yang mengandung arti kata subjektif (Fa'il) dan pendapat yang lebih mendekati kebenaran menurut kami adalah kata الْبَدْرُ merupakan asli nama bab tertentu, kemudian ia diartikan sesuai dengan apa yang tampak dari kalimatnya. Oleh karena itu terkadang dikatakan بَدَرَ كَذَا artinya telah terbit ini. Terkadang juga ia dilihat dari sisi pemenuhan atau keberisiannya, sehingga kata الْبَدْرَةُ diumpamakan dengannya. Adapun kata الْبَيْدَرُ adalah nama tempat yang menampung semua pendapatan atau penghasilan dan memenuhinya karena dipenuhi oleh makanan.

Adapun makna Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى didalam Al-Qur`an:

﴿ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ ﴾

"Dan Allah telah menolong kamu sekalian dalam perang badar." (QS. Ali 'Imran [3]: 123).

Badar adalah nama tempat khusus yang terletak antara Makkah dan Madinah.

بَدَعَ : Artinya menciptakan sesuatu yang baru tanpa meniru atau mengikuti. Seperi kalimat رَكِيَّةٌ بَدِيعٌ artinya sumur yang baru. Dan apabila kata الْبَدِيْعُ atau الإِبْدَاعُ digunakan dengan kata Allah, maka ia berarti mengadakan sesuatu tanpa alat, benda, waktu dan tempat, dan itu tidak ada yang bisa melakukan selain Allah. Kata الْبَدِيْعُ juga bisa digunakan untuk kata الْمُبْدِعُ (yang menciptakan sesuatu yang baru).

Seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿١١٧﴾ ﴾

"*Yang menciptakan langit dan bumi.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 117),

Kata الْبَدِيْعُ juga bisa diartikan الْمُبْدِعُ, seperti kalimat رَكِيَّةٌ بَدِيعٌ artinya sumur yang dibuat baru. Kata الْبَدْعُ bisa dipakai dalam penggunaan kata subjek (fa'il) atau objek (maf'ul).

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ ﴿٩﴾ ﴾

"*Katakanlah, aku bukanlah rasul yang baru.*" (QS. Al-Ahqāf [46]: 9).

Maksudnya adalah bahwa sesungguhnya aku bukan rasul baru yang tidak pernah ada sebelumku. Ada juga yang mengartikan bahwa apa yang aku (rasul) ucapkan bukanlah sesuatu yang baru. Kata الْبِدْعَةُ dalam sebuah madzhab bermaksud perkataan yang tidak pernah diucapkan atau dilakukan oleh pembawa syariat baik dalam contoh ataupun dasar-dasarnya. Diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

كُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

"Setiap sesuatu yang baru dinamakan bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan berada dalam Neraka."[6]

---

6 Hadits shahih: Dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan nomor (4607), Ibnu Majah dengan nomor (42), Ahmad di dalam musnadnya dengan nomor (17184), Ibnu Hibban didalam shahihnya dengan nomor (05) dari hadits 'Irbadh bin Sariyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitabnya Shahih Al-Jami' dengan nomor (2549). Dan Imam Muslim juga telah mengeluarkan hadits seperti ini darinya dengan nomor (43/867) dari hadits Jabir bin 'Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Adapun kata الإِبْدَاعُ jika disandingkan dengan kata الرَّجُلُ (lelaki) maka ia mengandung arti berhenti, karena binatang tunggangannya kelelahan atau kurus.

بَدَّلَ atau pun الإِبْدَالُ, التَّبْدِيلُ, التَّبَدُّلُ, الإِسْتِبْدَالُ artinya adalah menempatkan sesuatu pada tempat lain, dan ini lebih umum dari kata عِوَضٌ (mengganti), karena mengganti itu berarti menjadikan bagimu sesuatu yang kedua dengan memberikan sesuatu yang pertama. Kata التَّبْدِيلُ terkadang mengandung arti merubah mutlak meskipun tanpa menggantinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ ﴿٥٩﴾ ﴾

"*Lalu orang-orang yang dzalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 59)

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di dalam Al-Qur`an:

﴿ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ﴿٥٥﴾ ﴾

"*Dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa.*" (QS. An-Nūr [24]: 55).

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di dalam Al-Qur`an:

﴿ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ﴿٧٠﴾ ﴾

"*Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan.*" (QS. Al-Furqān [25]: 70).

Maksudnya adalah mereka melakukan amalan sholeh untuk menghapus apa yang sudah mereka kerjakan sebelumnya berupa amalan keburukan. Ada juga yang mengartikannya bahwa Allah mengampuni keburukan mereka dan membalas kebaikan mereka. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman di dalam Al-Qur`an:

﴿ فَمَنۢ بَدَّلَهُۥ بَعۡدَ مَا سَمِعَهُۥ ﴿١٨١﴾ ﴾

"*Maka Barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 181).

﴿ وَإِذَا بَدَّلۡنَآ ءَايَةٗ مَّكَانَ ءَايَةٖ ﴿١٠١﴾ ﴾

"*Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya.*" (QS. An-Nahl [16]: 101).

﴿ وَبَدَّلۡنَٰهُم بِجَنَّتَيۡهِمۡ جَنَّتَيۡنِ ﴿١٦﴾ ﴾

"*Dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun.*" (QS. Saba` [34]: 16).

﴿ ثُمَّ بَدَّلۡنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلۡحَسَنَةَ ﴿٩٥﴾ ﴾

"*Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 95).

﴿ يَوۡمَ تُبَدَّلُ ٱلۡأَرۡضُ غَيۡرَ ٱلۡأَرۡضِ ﴿٤٨﴾ ﴾

"*(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain.*" (QS. Ibrahim [14]: 48).

Maksudnya adalah merubah keadaan mereka.

﴿ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمۡ ﴿٢٦﴾ ﴾

"*Dia akan menukar agamamu.*" (QS. Ghafir [40]: 26).

﴿ وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلۡكُفۡرَ بِٱلۡإِيمَٰنِ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"*Dan Barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 108).

﴿ وَإِن تَتَوَلَّوۡاْ يَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ ﴿٣٨﴾ ﴾

"*dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain.*" (QS. Muhammad [47]: 38).

Dan firman-Nya:

﴿ مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah.*" (QS. Qhāf [50]: 29).

Maksudnya adalah bahwa apa yang sudah tertulis di dalam *lauhul mahfudz* tidak dapat diubah. Ini sebagai peringatan bahwa ilmu-Nya yang memutuskan keberlakuan suatu perkara tidak akan berubah oleh suatu keadaan. Ada juga yang mengartikan bahwa firman-Nya tidak terjadi pergantian (perubahan), dan untuk kedua pendapat tadi, berikut firman Allah yang berbunyi:

﴿ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ اللَّهِ ﴿٦٤﴾ ﴾

"*Tidak ada perubahan untuk kalimat Allah.*" (QS. Yunus [10]: 64)

Dan firman Allah yang satu lagi

﴿ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"*Tidak ada perubahan untuk fitrah Allah itu.*" (QS. Ar-Rūm [30]: 30)

Ada juga yang menyebutkan bahwa makna dari ayat tersebut adalah perintah yang berarti larangan untuk mengebiri. Adapun الأَبْدَالُ adalah kaum yang sholeh setelah Allah gantikan keadaan mereka yang buruk sebelumnya, namun pada hakikatnya mereka lah yang merubah keadaan mereka yang buruk dengan perbuatan terpuji, dan merekalah yang ditunjukkan oleh Al-Qur`an dengan firman-Nya:

﴿ فَأُولَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ﴿٧٠﴾ ﴾

"*Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan.*"
(QS. Al-Furqān [25]: 70)

Sedangkan kata البَادِلَةُ adalah apa yang ada diantara pundak dan tulang selangka, kata jamaknya adalah البَآدِلُ. sebagaimana disebutkan dalam sebuah syair:

وَلَا رَهْلٌ لَبَّاتُهُ وَبَآدِلُهُ

Dan tidak ada bagian inti dan tulang belakang yang empuk.

بَدَنَ : الْبَدَنُ artinya الْجَسَدُ yaitu raga. Tetapi kata الْبَدَنُ lebih digunakan untuk menggambarkan besarnya jasad mayit, sedangkan kata الْجَسَدُ lebih digunakan untuk menggambarkan warna sesuatu. Contohnya kalimat ثَوْبٌ مُجَسَّدٌ artinya kain yang berwarna, sedangkan kalimat إِمْرَأَةٌ بَادِنٌ atau kalimat إِمْرَأَةٌ بَدِينٌ artinya perempuan yang berbadan besar. Perempuan juga bisa disebut dengan istilah الْبُدْنَةُ karena kegemukannya. Oleh karena itu kata بَدَنَ atau بَدَّنَ artinya membesar. Ada juga yang mengatakan bahwa kata بَدَّنَ untuk menunjukkan usia tua. Seperti yang disebutkan dalam sebuah nasyid:

وَكُنْتُ خِلْتُ الشَّيْبَ وَالتَّبْدِيْنَ

Dan ketika aku sudah beruban dan membesar.

Dan mengenai makna ini juga, disebutkan dalam sebuah hadits dari Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

لَا تُبَادِرُونِي بِالرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ فَإِنِّي قَدْ بَدَّنْتُ

"Janganlah kalian mendahuluiku dalam ruku dan sujud, karena aku sudah membesar (tua)."[7]

Maksudnya sudah berusia lanjut.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"*Dan hari ini Kami selamatkan jasadmu.*" (QS. Yunus [10]: 92).

---

7 Hadits hasan shahih: Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dengan nomor (963), Humaidi di dalam musnadnya dengan nomor (602) keduanya dari hadits Mu'awiyah bin Abi Shufyan رضي الله عنه. Al-Albani berkata dalam kitab Shahih Ibnu Majah : "Hadits ini hasan shahih."

Artinya ragamu. Ada juga yang mengartikannya dan hari ini Kami selamatkan baju besimu. Terkadang baju besi atau الدِّرْعُ disebut dengan بَدَنَةٌ, karena ia menempel dengan badan, sebagaimana lengan baju juga terkadang disebut tangan atau الْيَدُ karena ia adalah tempat untuk tangan, atau bagian punggung baju juga terkadang disebut ظَهْرًا (punggung) atau bagian perut baju disebut بَطْنًا (perut).

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَٱلْبُدْنَ جَعَلْنَٰهَا لَكُم مِّن شَعَٰٓئِرِ ٱللَّهِ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah." (QS. Al-Hajj [22]: 36).

Maksudnya adalah unta untuk dikurbankan.

بَدَا : Artinya memulai sesuatu atau menampakkan sampai jelas.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (QS. Az-Zumar [39]: 47).

﴿ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat." (QS. Az-Zumar [39]: 48).

﴿ فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا ﴿١٢١﴾ ﴾

"Lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya." (QS. Thāhā [20]: 121).

Adapun kata الْبَدْوُ artinya kebalikan dari kota yaitu desa.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di dalam Al-Qur`an:

"Dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir."
(QS. Yusuf [12]: 100).

Kata الْبَادِيَةُ artinya adalah setiap tempat yang menampakkan atau memperlihatkan segala sesuatu yang tampak, dan orang yang tinggal di tempat tersebut disebut بَادٍ. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di dalam Al-Qur`an yang berbunyi:

﴿سَوَآءً ٱلۡعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلۡبَادِۚ ﴿٢٥﴾﴾

"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir."
(QS. Al-Hajj [22]: 25).

﴿لَوۡ أَنَّهُم بَادُونَ فِي ٱلۡأَعۡرَابِ ﴿٢٠﴾﴾

"Niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui." (QS. Al-Ahzāb [33]: 20).

بَدَأَ : Artinya mendahulukan maka dikatakan بَدَأْتُ بِكَذَا وَأَبْدَأْتُ وَابْتَدَأْتُ artinya aku memulai atau mendahului dengan ini, dan kata الْإِبْدَاءُ artinya mendahulukan sesuatu yang lain sebagai bentuk penyerahan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٖ ﴿٧﴾﴾

"Dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah."
(QS. As-Sajdah [32]: 7).

"Bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya."
(QS. Al-'Ankabūt [29]: 20).

"Allah menciptakan (manusia) dari permulaan." (QS. Yunus [10]: 34).

﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴾ (٢٩)

"Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)." (QS. Al-A'rāf [7]: 29).

Kalimat مَبْدَأُ الشَّيْءِ artinya asal sesuatu, maka huruf adalah مَبْدَأُ الْكَلَامِ (asal terbentuknya kalimat), kayu adalah مَبْدَأُ الْبَابِ وَالسَّرِيْرِ (asal terbuatnya pintu dan dipan) biji adalah مَبْدَأُ النَّخْلَةِ (asal terbentuknya buah kurma) ada yang mengatakan bahwa kata sayyid (tuan) jika mengantarkannya pada kemuliaan berarti ia juga menjadi مَبْدَأُ السَّادَاتِ (asal mula kemuliaan) dan Allah adalah الْمُبْدِئُ الْمُعِيْدُ (Yang Maha mengawalkan dan mengembalikan), Dia lah penyebab awal dan akhir. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَجَعَ عَوْدَهُ عَلَي بَدْئِهِ artinya ia telah pulang kembali pada awal permulaannya, dan orang yang melakukan itu (yang pulang dan kembali) dinamakan عَائِدًا yang kembali, atau bisa juga disebut dengan بَادِءًا yang memulai ke awal, atau bisa juga disebut مُعِيدٌ yang mengembalikan, atau bisa juga disebut dengan مُبْدِءًا yang memulai kembali. Contoh seperti kalimat أَبْدَأْتُ مِنْ أَرْضٍ كَذَا artinya aku bermula dari tanah ini, atau seperti kalimat إِبْتَدَأْتُ مِنْهَا بِالْخُرُوْجِ artinya aku bermula keluar darinya. Adapun kalimat بَادِئُ الرَّأْيِ artinya pendapat yang baru, maksudnya yang belum matang. Dan jika dibaca بَادِيَ tanpa menggunakan huruf hamzah-maka ia berarti pendapat yang tampak namun tidak dipikirkan sebelumnya, sedangkan kalimat شَيْءٌ بَدِيْءٌ artinya sesuatu yang tidak pernah dikerjakan sebelumnya, ia sama dengan kata الْبَدِيعُ (yang menciptakan sesuatu baru) yang belum dikerjakan sebelumnya. Kata الْبَدْأَةُ artinya bagian yang pertama kali dibagikan, contohnya seperti kalimat لِكُلِّ قِطْعَةٍ مِنَ اللَّحْمِ عَظِيمَةٌ artinya setiap potongan daging pasti ada yang besar. Dan potongan pertamanya dinamakan بَدْءٌ.

بَذَرَ : Artinya memisahkan. Asal arti katanya adalah melemparkan benih dan membuangnya. Kemudian makna ini dikiaskan kepada setiap yang membuang atau menghilangkan hartanya. Maka orang yang melempar atau membuang benih dan tidak tahu manfaat benih tersebut secara zhahir sesungguhnya ia telah menghilangkan benih tersebut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ الشَّيَـٰطِينِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang memubadzir mereka adalah saudara-saudara setan.*" (QS. Al-Isrā` [17]: 27)

Allah juga telah berfirman:

﴿ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"*Dan janganlah kamu memubadzirkan sesuatu.*" (QS. Al-Isrā` [17]: 26)

بَرٌّ : Artinya daratan, yaitu lawan dari البَحْر laut. Kemudian makna ini digambarkan akan keluasaannya, maka البِرّ diartikan keluasan dalam berbuat baik, dan terkadang kata ini dinisbatkan kepada Allah, seperti firman-Nya:

﴿ إِنَّهُۥ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Dia yang maha berbuat baik banyak dan yang maha penyayang.*" (QS. Ath-Thūr [52]: 28)

Dan terkadang kata البِرّ juga dinisbatkan kepada seorang hamba, seperti dalam contoh kalimat بَرَّ الْعَبْدُ رَبَّهُ artinya seorang hamba memperluas berbuat baik kepada Rabbnya, maksudnya adalah melakukan ketaatan kepada-Nya. Dari Allah ia akan mendapatkan pahala, dan dari hamba ia memberikan ketaatan kepada Nya. Ketaatan seorang hamba terbagi kedalam dua bagian; pertama ketaatan dalam akidah, kedua ketaatan dalam beramal, dan ini semua tercakup dalam sebuah firman Allah yang berbunyi:

"Bukanlah kebaikan itu dengan memalingkan wajahmu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 177)

Dan mengenai ayat ini telah diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ ditanya tentang apa itu الْبِرُّ (kebaikan) maka beliau membacakan ayat tersebut. Ayat ini mencakup kebaikan akidah serta amalam yang fardhu dan yang sunnah. Kalimat بِرُّ الْوَالِدَيْنِ artinya memperluas (memperbanyak) kebaikan kepada kedua orang tua, kebalikan kalimat ini adalah عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ yaitu durhaka kepada kedua orang tua.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ ﴿٨﴾ ﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu."
(QS. Al-Mumtahanah [60]: 8)

Kata الْبَرُّ juga terkadang diartikan dengan kejujuran, karena kejujuran merupakan bagian dari kebaikan yang luas itu. seperti disebutkan dalam sebuah contoh kalimat بَرَّ فِي قَوْلِهِ artinya ia jujur dalam ucapannya, atau seperti dalam contoh kalimat بَرَّ فِي يَمِيْنِهِ artinya dia jujur dalam sumpahnya. Dan ucapan seorang penyair:

أَكُوْنُ مَكَانَ الْبِرِّ مِنْهُ

aku menempati kebaikan darinya.

Ada yang mengatakan bahwa maksud syair di atas adalah aku menempati hatinya, dan bukan seperti itu maksudnya, namun maksudnya yaitu dia mencintaiku sebagaimana ia mencintai kebaikan. Kalimat بَرَّ أَبَاهُ artinya ia berbuat baik kepada bapaknya, dan orang tersebut dinamakan بَارٌّ yaitu orang yang berbuat baik. Kata بَرٌّ sama seperti kata صَيْفٌ (musim panas) dimana ia bisa mengandung makna صَائِفٌ (yang memberikan musim panas) begitu juga dengan kata طَيْفٌ (putaran) dimana ia mengandung makna طَائِفٌ (yang berputar).

Mengenai hal ini Allah telah berfirman:

﴿ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَيۡهِ ﴿١٤﴾ ﴾

"*Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya.*" (QS. Maryam [19]: 14)

Juga firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِي ﴿٣٢﴾ ﴾

"*Dan berbakti kepada ibuku.*" (QS. Maryam [19]: 32)

Orang yang jujur dalam sumpahnya maka ia dinamakan بَارٌّ. Oleh karena itu ada kalimat بَرَّتْ يَمِينِي artinya adalah sumpahku jujur. Dan kalimat حَجٌّ مَبْرُورٌ artinya adalah haji yang mabrur atau diterima. Jamak kata الْبَارُّ adalah أَبْرَارٌ dan بَرَرَةٌ .

Seperti dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"*Sesungguhnya orang-orang yang baik berada dalam kenikmatan (Surga).*" (QS. Al-Infithar [82]: 13),

Juga firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡأَبۡرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ ﴾

"*Tidak, sekali-kali tidak. Sesungguhnya kitab-kitab kebaikan berada ditempat yang tinggi.*" (QS. Al-Muthaffifin [83]: 18).

Dan Allah berfirman ketika menggambarkan para Malaikat:

"*(Para malaikat itu) makhluk-makhluk mulia dan selalu berbuat baik.*" (QS. 'Abasa [80]: 16)

Kata بَرَرَةٌ adalah kata khusus bagi para malaikat di dalam Al-Qur`an, karena kata بَرَرَةٌ lebih tinggi daripada kata أَبْرَارٌ dimana jamak dari بَرَرَةٌ adalah بَرٌّ, sementara jamak dari kata أَبْرَارٌ adalah بَارٌّ dan kata بَرٌّ lebih tinggi daripada kata بَارٌّ , sebagaimana kata عَدْلاً lebih tinggi daripada kata عَادِلٌ. Adapun kata البُرُّ artinya adalah gandum, dinamakan gandum karena ia melebihi (luas, banyak) dari kebutuhan makanan. Sedangkan kata البَرِيرُ artinya adalah buah arak dan sejenisnya. Oleh karena itu ungkapan mereka yang berbunyi: لَا يَعْرِفُ الهِرَّ مِنَ البِرِّ artinya keburukan tidak bisa diketahui dari kebaikan. Ada yang mengatakan bahwa kalimat itu merupakan ungkapan dari suaranya, dan makna yang benar adalah ia tidak mengetahui siapa yang berbuat baik kepadanya, dan tidak mengetahui siapa yang berbuat buruk kepadanya. Adapun kata البَرِيرَةُ artinya adalah banyak bicara, dan itu merupakan ungkapan untuk suaranya.

بُرْجٌ atau البُرُوْجُ artinya adalah istana, kata tunggalnya adalah بُرْجٌ. oleh karena itu istana disebut dengan بُرُوجُ النُّجُوْمِ yaitu gugusan bintang, karena tempat turunnya khusus di sana.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ۝١﴾

"*Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.*" (QS. Al-Buruj [85]: 1).

Juga firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا ۝٦١﴾

"*Yang menjadikan dilangit bintang-bintang.*" (QS. Al-Furqān [25]: 61).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۝٧٨﴾

"*Meskipun kalian berada dalam benteng yang kokoh.*"
(QS. An-Nisā` [4]: 78).

Bisa juga maksudnya adalah istana atau benteng yang berada dibumi, atau bisa juga yang dimaksud بُرُوْجٌ disana adalah bintang yang ada dilangit, maka kalimat مُشَيَّدَةٍ disana adalah kiasan yang menunjukkan makna seperti yang disebutkan oleh Zuhair:

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَايَا يَنَلْنَهُ * وَلَو نَالَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

Barangsiapa yang takut akan mendapatkan kematian
ia pasti akan mendapatkannya..

meskipun ia mendapatkan tangga untuk menaiki langit.

Bisa jadi juga bahwa kata الْبُرُوْجُ dalam ayat di atas mengandung arti benteng yang kokoh, maka maknanya seperti yang ditunjukkan dalam syair berikut:

وَلَو كُنْتُ فِي غُمْدَانَ يَحْرُسُ بَابَهُ * أَرَاجِيلُ أَحْبُوشٍ وَأَسْوَدُ آلِفُ

إِذًا لَأَتَتْنِي حَيثُ كُنْتُ مَنِيَّتِي * يَحُثُّ بِهَا هَادٍ لِإِثْرِي قَائِفُ

Meskipun aku berada dalam benteng yang dijaga ketat pintunya
oleh sekumpulan pasukan hitam yang berjumlah ribuan

Ia (kematian) akan tetap mendatangiku dimanapun aku berada
karena ia adalah kematianku
(kematian) akan memerintahkan penunjuk arah jejakku
ayaknya para pencari jejak.

Kain atau pakaian yang terbuka digambarkan sebagai بُرُوْجٌ, lalu diibaratkan kebaikannya sehingga kalimat تَبَرَّجَتِ الْمَرْأَةُ artinya perempuan yang menampakkan pakaiannya, yang demikian itu dinamakan بُرُوْجٌ karena untuk menyerupakan dalam penampakkan keindahannya (dimana istana dan bintang merupakan sebuah simbol keindahan) ada yang mengatakan bahwa dinamakan بُرُوْجٌ karena ia telah tampak dari istananya.

Hal ini seperti difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di dalam Al-Qur`an:

﴿وَقَرۡنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ٣٣﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 33)

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Tidak menampakkan." (QS. An-Nūr [24]: 60)

بُرُوْجٌ juga berarti keluasan mata dan keindahannya, sebagai bentuk perumpamaan dengan dua hal tadi.

بَرَحَ atau الْبَرَاحُ artinya adalah tempat yang tinggi lagi tampak yang tidak ada bangunan dan pepohonan di dalamnya. Namun terkadang diumpamakan karena penampakkannya seperti dalam kalimat فَعَلَ كَذَا بَرَاحًا artinya ia telah melakukan yang demikian itu dengan sangat jelas atau nyata dan tidak ada yang tersembunyi atau terhalangi oleh sesuatu apapun. Kata بَرِحَ الْخَفَاءُ artinya tampak dari persembunyian, seakan ia berada ditempat yang jelas dan terlihat, diantara contohnya lagi adalah بَرَاحُ الدَّارِ terbukanya suatu negeri. Kata بَرَحَ juga mengandung arti ذَهَبَ فِي الْبَرَاحِ yaitu pergi ke tempat terbuka dan luas, contoh kalimatnya adalah الْبَارِحُ لِلرِّيحِ الشَّدِيدَةِ yaitu pergi dari kejaran angin yang kencang, atau seperti kalimat الْبَارِحُ مِنَ الظِّبَاءِ وَالطَّيْرِ yaitu berlari dari kejaran kijang dan burung. Namun kata الْبَارِحُ dikhususkan bagi tempat yang memungkinkannya terbebas dari lemparan, sehingga membuat orang yang melemparnya menjadi pesimis karena tempat tersebut. Jamak dari kata الْبَارِحُ adalah الْبَوَارِحُ dan ia dikhususkan bagi tempat yang didatangi para pengunjung yang datang dari arah yang memungkinkannya untuk dilempar sampai meninggal dunia. Adapun kata الْبَارِحَةُ artinya malam kemarin, dan kata بَرِحَ adalah menetap di tempat yang terbuka atau luas.

Seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"*Aku tidak akan berhenti (berjalan).*" (QS. Al-Kahfi [18]: 60).

Ia dikhususkan menjadi arti menetap, seperti ungkapan mereka yang berbunyi لَا أَزَالُ yang artinya masih tetap. Karena kata بَرِحَ dan kata زَالَ mengandung arti penafian, dan huruf لَا dalam kalimat tersebut mengandung arti menafikan. Dua bentuk penafian dapat menghasilkan penetapan apabila keduanya digabungkan, seperti firman Allah عَزَّوَجَلَّ berikut:

﴿لَن نَّبۡرَحَ عَلَيۡهِ عَٰكِفِينَ ٩١﴾

"*Kami akan tetap menyembah patung anak lembu.*" (QS. Thāhā [20]: 91).

Juga firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿لَآ أَبۡرَحُ حَتَّىٰٓ أَبۡلُغَ مَجۡمَعَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ ٦٠﴾

"*Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 60).

Ketika kata البَارِحُ digambarkan dengan makna pesimis, maka kalimatnya diambil dari asal kata التَّبْرِيْحُ atau kata التَّبَارِيْحُ contohnya kalimat بَرَّحَ بِي الْأَمْرُ artinya aku dibuat pesimis oleh suatu perkara, atau seperti kalimat بَرَّحَ بِي فُلَانٌ فِي التَّقَاضِي artinya si fulan membuatku pesimis dalam persidangan. Atau seperti kalimat ضَرَبَهُ ضَرْبًا مُبَرِّحًا artinya dia telah memukulnya dengan pukulan yang membuatnya pesimis. Contoh kalimat lain adalah جَاءَ فُلَانٌ بِالبَرْحِ artinya si fulan telah datang dengan pesimis. Kalimat أَبْرَحْتُ رَبًا وَأَبْرَحْتُ جَارًا artinya aku pesimis dalam mendidik, atau aku pesimis terhadap tetangga, maksudnya adalah aku menghormatinya. Dikatakan, apabila pelempar atau pemanah salah melempar (salah sasaran) maka itu adalah بَرْحَى yaitu musibah dan itu merupakan doa keburukan, dan apabila tepat sasaran, maka namanya مَرْحَى yaitu bagus dan itu merupakan sebuah doa yang baik. Kalimat لَقِيتُ مِنْهُ البُرَحِينَ artinya aku mendapatkan musibah darinya. Kata الْبُرْحَاءُ artinya adalah musibah, dan kalimat بُرَحَاءُ الحُمَّى artinya besarnya musibah.

بَرَدَ : Asal arti katanya adalah خِلَافُ الْحَرِّ yaitu kebalikan dari panas. Namun terkadang selalu diibaratkan dari zatnya, oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat بَرَدَ كَذَا artinya ia mendingin, atau kalimat lainnya بَرَدَ الْمَاءُ artinya air mendingin. Contoh lainnya adalah:

سَتَبْرُدُ أَكْبَادًا وَتَبْكِي بَوَاكِيًا

Hati akan mendingin dan kamu akan menangis.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu artinya بَرَّدَهُ yaitu mendinginkannya. Dikatakan bahwa maknanya قَدْجَاءَ أَبْرَدَ artinya telah datang untuk mendinginkan, namun ini tidak benar. Dari kata tersebut juga ada kata الْبَرَّادَةُ artinya adalah pendingin. Contoh kalimat بَرَدَ كَذَا juga bisa berarti ia telah menetap seperti menetapnya salju, Dikhususkannya kata الْبَرْدُ dengan arti penetapan sama seperti halnya dikhususkan kata الْحَرُّ (panas) dengan arti pergerakan. Oleh karena itu dikatakan dalam kalimat بَرَدَ كَذَا artinya dia menetap. Sebagaimana dikatakan dalam kalimat lain بَرَدَ عَلَيهِ دَيْنٌ artinya adalah hutangnya tetap. Disebutkan di dalam sebuah syair:

الْيَوْمَ يَومٌ بَارِدٌ سُمُومُهُ

Hari ini adalah hari yang tetap dingin racunnya.

Juga disebutkan di dalam syair lain:

قَدْبَرَدَ الْمَوتُ عَلَي مُصْطَلَاهُ

Kematian telah menetap bagi perapiannya.

Maksudnya sudah ditetapkan. Contoh kalimat lainnya adalah لَمْ يَبْرُدْ بِيَدِي شَيْءٌ artinya tanganku belum menetapkan. Atau seperti dikatakan بَرَدَ الإِنْسَانُ مَاتَ artinya manusia sudah ditetapkan untuk mati. Kata بَرَدَهُ artinya ia telah dibunuh. Contoh lainnya adalah kalimat السُّيُوفُ الْبَوَارِدُ artinya pedang pembunuh. Dinamakan pembunuh karena mayit apabila sudah mati terbunuh ia tidak akan bergerak dan kehilangan nyawanya. Ada juga yang mengatakan dinamakan

pembunuh karena apabila sudah meninggal maka mayit itu akan diam (tidak bergerak). Adapun ungkapan mereka yang mengartikan kata بَرْدٌ dengan نَوْمٌ dikarenakan orang yang tidur kulit luarnya akan dingin dan juga karena orang yang tidur itu diam (tidak bergerak) dan sebagaimana sudah kita ketahui bahwa tidur merupakan bagian dari jenis kematian. Seperti yang difirmankan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ didalam Al-Qur`an:

﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya." (QS. Az-Zumar [39]: 42).

Dan juga firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman." (QS. An-Naba` [78]: 24)

Maksudnya adalah tidak mendapatkan tidur. Kalimat عَيْشٌ بَارِدٌ artinya kehidupan yang baik. Dinamakan demikian karena diibaratkan bahwa manusia apabila sedang mengalami panas ia akan merasakan kenikmatan dengan adanya rasa dingin. Ada juga yang mengatakan dinamakan demikian karena adanya ketenangan dalam kedinginan. Adapun kata الْأَبْرَدَانِ artinya adalah waktu pagi dan sore karena kedua waktu tersebut merupakan waktu yang sejuk diantara waktu-waktu siang. Dan yang dimaksud dengan kata الْبَرَدُ disini adalah apa yang didinginkan melalui hujan di udara lalu mengeras. Adapun kata بَرَدٌ yang disandingkan dengan awan itu artinya es. Dan kalimat سَحَابٌ أَبْرَدُ artinya awan yang mendinginkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman di dalam Al-Qur`an:

﴿ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan (Allah juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit yaitu dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung."
(QS. An-Nūr [24]: 43).

Kata الْبَرْدِيُّ artinya adalah pohon papyrus, dinamakan demikian karena ia tumbuh pada musim dingin. Ada pula yang mengatakan bahwa sumber segala penyakit adalah الْبَرْدَةُ yaitu salah pencernaan. Dinamakan demikian karena ia menyalahi pencernaan alami sehingga menyebabkannya lemah dalam mencerna. Dan الْبَرُوْدُ juga bisa dinamakan pada sesuatu yang dicerna. Ketika الْبَرُوْدُ menjadi kata kerja, terkadang ia bisa mengandung arti kata kerja yang bermakna kata subjek (fa`il) dan terkadang ia juga bisa mengandung makna kata objek (maf'ul). Contohnya seperti kalimat مَاءٌ بَرُوْدٌ artinya air yang mendinginkan, atau seperti kalimat ثَغْرٌ بَرُوْدٌ artinya gigi yang mencerna. Dan seperti ungkapan mereka الْكُحْلُ (celak) untuk mengartikan kata بَرُوْدٌ, dan kalimat بَرَدْتُ الْحَدِيدَ artinya aku telah mengetam besi, dari kata بَرَدْتُهُ yang berarti aku telah membunuhnya. Dan kata الْبَرَادَةُ artinya sesuatu yang jatuh, sedangkan kata الْمِبْرَدُ artinya alat untuk mendinginkan. Kalimat الْبُرُدُ فِي الطُّرُقِ artinya bercepat-cepat dalam berjalan, jamak dari الْبُرُدُ dalam kalimat tersebut adalah الْبَرِيدُ yaitu orang-orang yang mengetahui tempat tertentu. Dan dikatakan untuk setiap kecepatan disebut dengan يَبْرُدُ. Dikatakan bahwa sayap burung juga disebut dengan بَرِيدٌ diibaratkan dari perjalanan cepat seorang manusia. Dan ini berarti mengambil cabang arti dari cabangnya sesuai dengan penjelasan asal mula katanya.

بَرَزَ atau الْبَرَازُ artinya tempat terbuka. Dan kata بَرَزَ berarti sampai pada tempat yang terbuka, dan itu bisa dalam bentuk menampakkan zatnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar." (QS. Al-Kahfi [18]: 47).

Ini sebagai peringatan bahwa bumi akan menghancurkan segala bangunan dan para penduduknya. Dari kata tersebut juga ada kata الْمُبَارَزَةُ لِلْقِتَالِ artinya keluar untuk berperang dengan menampakkan diri pada barisan terdepan pasukan.

Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَتۡلُ ١٥٤﴾

"*Niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga).*" (QS. Ali 'Imran [3]: 154).

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿وَلَمَّا بَرَزُواْ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ ٢٥٠﴾

"*Tatkala jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 250).

Atau untuk menampakkan keutamaan-Nya dengan terlebih dahulu melakukan perbuatan terpuji, atau menampakkan sesuatu yang tersembunyi.

Seperti firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿وَبَرَزُواْ لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ ٱلۡقَهَّارِ ٤٨﴾

"*Dan mereka semuanya (dipadang mahsyar) berkumpul menghadap kehadirat Allah yang maha Esa lagi maha Perkasa.*"
(QS. Ibrahim [14]: 48)

﴿وَبَرَزُواْ لِلَّهِ جَمِيعٗا ٢١﴾

"*Dan mereka semuanya (dipadang mahsyar) akan berkumpul menghadap kehadirat Allah.*" (QS. Ibrahim [14]: 21).

Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ juga berfirman:

"*(yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur).*"
(QS. Ghafir [40]: 16).

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾ ﴾

"Dan diperlihatkan dengan jelas neraka jahim kepada orang-orang yang sesat." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 91).

Ini sebagai pengingat bahwa mereka akan dihadapkan dipadang mahsyar. Adapun kalimat تَبَرَّزَ فُلَانٌ itu untuk mengkiyaskan bahwa si fulan sedang buang hajat. Dan kalimat اِمْرَأَةٌ بَرْزَةٌ عَفِيفَةٌ artinya perempuan unggul (nampak) kesuciannya, karena itulah yang menjadikannya unggul, juga karena lafazh tersebut mengandung makna tersebut.

بَرْزَخٌ atau البَرْزَخُ artinya pemisah atau batas antara dua perkara. Dikatakan bahwa asal katanya adalah بَرْزَةٌ kemudian kata tersebut diarabkan menjadi بَرْزَخٌ.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Diantara keduanya terdapat batas yang tidak dilampau masing-masing." (QS. Ar-Rahmān [55]: 20).

Dan yang dimaksud dengan barzakh pada hari kiamat nanti adalah pemisah atau batas antara manusia dengan tempat tertinggi diakhirat kelak, dan ini menunjukkan pada jalan yang mendaki lagi sukar yang disebutkan di dalam firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ ﴾

"Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar." (QS. Al-Balad [90]: 11).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Dan dihadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 100).

Dan الْعَقَبَةُ (jalan yang mendaki lagi sukar) merupakan kondisi yang tidak mungkin ditempuh kecuali oleh orang-orang yang shalih. Dikatakan bahwa barzakh adalah pemisah antara kematian dan hari kiamat.

بَرَصٌ atau الْبَرَصُ adalah penyakit lepra. Dan itu sudah sangat dikenal. Dikatakan bahwa bulan juga dinamakan الْبَرَصُ karena bintik-bintik yang terlihat padanya. Dan tokek disebut juga dengan سَامُّ أَبْرَصَ karena ia menyerupai dengan lepra. Adapun kata الْبَرِيْصُ artinya kilatan dalam lepra, ia mendekati dengan kata الْبَصِيْصُ yang berarti bercahaya. Karena kata- يَبِصُّ - بَصَّ apabila mengandung kilatan.

بَرَقَ atau الْبَرْقُ artinya kilat awan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ ﴿١٩﴾ ﴾

"*Disertai gelap gulita, gemuruh dan kilat.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 19).

Kata بَرَقَ وَأَبْرَقَ وَبَرِقَ digunakan untuk setiap yang mengkilat. Seperti kalimat سَيْفٌ بَارِقٌ artinya pedang yang mengkilat. Begitu juga pandangan mata apabila sedang tertekan dan takut ia akan mengkilat (terbelalak).

Seperti firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ ﴿٧﴾ ﴾

"*Maka apabila mata terbelalak (ketakutan).*" (QS. Al-Qiyāmah [75]: 7).

Terkadang kata بَرَقَ juga digambarkan untuk sesuatu yang berlainan warna, oleh karena itu terdapat kata الْبَرْقَةُ artinya adalah tanah bebatuan yang berwarna warni. Sedangkan kata الأَبْرَقُ adalah gunung yang berwarna hitam dan putih. Oleh karena itu mata juga bisa disebut عَيْنٌ بَرْقَاءُ karena di dalamnya terdapat warna hitam dan putih.

Begitu juga dengan unta, ia bisa disebut نَاقَةٌ بَرُوقٌ yaitu unta yang mempunyai ekor yang mengkilat. Adapun kata الْبَرُوقَةُ artinya adalah pohon yang menghijau apabila terhalangi oleh awan, dan inilah yang dimaksud dalam kalimat أَشْكُرُ مِنْ بَرُوقَةٍ artinya aku bersyukur dari pohon. Kalimat بَرَقَ طَعَامُهُ بِزَيْتِهِ artinya makanan itu menjadi sedikit berkilau karena ada minyaknya. Kata الْبَارِقُ, الْأَبَارِيقُ artinya adalah pedang, karena ia berkilau dan mengkilat. Kata الْبُرَاقُ adalah binatang tunggangan yang dikendarai oleh Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika beliau di mi'rajkan ke langit, dan hanya Allah yang mengetahui bagaimana cara beliau menungganginya. Kata الْإِبْرِيقُ artinya sudah dikenal yaitu ceret. Ia dinamakan demikian karena menggambarkan kilatan yang ada pada lobangnya. Dikatakan بَرَقَ فُلَانٌ artinya si fulan mengkilat (gemetar) apabila takut dan tertekan.

بَرَكَ : Asal arti katanya adalah dada unta, meskipun sering digunakan dalam istilah lain. Dan kalimat بَرَكَ الْبَعِيرُ artinya seekor unta mendekam. Lalu kata tersebut menjadi diibaratkan untuk memaknai sesuatu yang diharuskan. Maka dikatakanlah dalam sebuah kalimat إِبْتَرَكُوا فِي الْحَرْبِ artinya tetaplah atau menetaplah ditempat perang, dan kalimat بُرَكَاءُ الْحَرْبِ artinya tempat yang biasa ditempati oleh pasukan. Adapun kalimat إِبْتَرَكَتِ الدَّابَّةُ artinya seekor binatang melata berhenti seperti mendekam. Tempat penampungan air juga dinamakan الْبِرْكَةُ yaitu kolam atau bak. Sedangkan kata الْبَرَكَةُ artinya adalah ditetapkannya kebaikan oleh Allah dalam sesuatu. Seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Niscaya akan Kami bukakan pintu-pintu keberkahan dari langit dan bumi." (QS. Al-A'rāf [7]: 96).

Yang demikian itu dinamakan barokah karena di dalamnya ditetapkan kebaikan sebagaimana ditetapkannya air dalam sebuah kolam (الْبِرْكَةُ), seperti firman Allah lainnya yang berbunyi:

"*Dan ini adalah pengingat yang diberkahi yang telah Kami turunkan.*" (QS. Al-Anbiyā` [21]: 50).

Sebagai pengingat bahwa di atasnya terdapat kebaikan dari Allah yang melimpah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga telah berfirman:

﴿ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepada kamu penuh dengan berkah.*" (QS. Shād [38]: 29).

Dan juga firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا ﴿٣١﴾ ﴾

"*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi.*" (QS. Maryam [19]: 31).

Maksudnya adalah tempat yang penuh dengan kebaikan Allah.

Firman-Nya:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ﴿٣﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi.*" (QS. Ad-Dukhān [44]: 3).

﴿ رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Ya Rabbku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi.*" (QS. Al-Mu`minūn [23]: 29).

Maksudnya ditempat yang di dalamnya terdapat kebaikan Allah.

Firman-Nya:

﴿ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا ﴿٩﴾ ﴾

"*Dan Kami Turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya.*" (QS. Qāf [50]: 9).

Dan yang dimaksud dengan keberkahan air adalah apa yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى melalui ayat berikut:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهُۥ يَنَـٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ﴿٢١﴾ ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air dibumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya." (QS. Az-Zumar [39]: 21).

Dan dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّـٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu aturan lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 18)

Dan oleh karena kebaikan Allah itu bersumber dari hal-hal yang tak terasa, dan dalam bentuk yang tidak terhingga, maka dikatakan bahwa setiap hal yang disaksikan mempunyai kelebihan dan tidak terasa itu berarti keberkahan yang di dalamnya terdapat barokah. Mengenai tambahan ini ditunjukkan melalui apa yang diriwayatkan bahwa harta yang disedekahkan tidak akan berkurang. Ini bukan berarti tidak berkurang dalam bentuk wujudnya sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang merugi, dimana dikatakan kepadanya dan berkata; sesungguhnya antara aku dan kamu terdapat timbangan.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا ﴿٦١﴾ ﴾

"Maha suci Allah yang telah menjadikan dilangit bintang-bintang." (QS. Al-Furqān [25]: 61).

Ini merupakan peringatan atas apa yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita berupa kenikmatan melalui perantara bintang-bintang ini dan cahaya-cahaya yang disebutkan oleh-Nya di dalam ayat tersebut.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴾

"Maka maha sucilah Allah pencipta yang paling baik."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 14).

﴿ تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ ﴾

"Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Al-Qur`an)."
(QS. Al-Furqān [25]: 1).

﴿ تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّٰتٍ ﴾

"Maha suci (Allah) yang jika Dia berkehendak, niscaya dijadikan-Nya lebih baik yang demikian bagimua (yaitu) berupa surga-surga."
(QS. Al-Furqān [25]: 10).

﴿ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾

"Maha agung Allah Rabb alam semesta." (QS. Ghafir [40]: 64).

﴿ تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ ﴾

"Maha suci Allah yang ditangan-Nya lah segala kerajaan."
(QS. Al-Mulk [67]: 1).

Ini semua sebagai pengingat atas pengkhususan Allah dalam menyebutkan kebaikan-Nya yang disebutkan dalam ayat di atas disertai penyebutan kata تَبَارَكَ.

بَرَمَ atau الإِبْرَامُ artinya adalah menetapkan sebuah perkara.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴾

"Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat). Maka sesungguhnya Kami menetapkan pula." (QS. Az-Zukhruf [43]: 79).

Asal arti kata الإِبْرَامُ adalah إِبْرَامُ الحَبْلِ yaitu menyimpulkan (mengikat) tali, seperti yang dikatakan dalam sebuah syair:

عَلَى كُلِّ حَالٍ مِنْ سَحِيلٍ وَمُبْرَمٍ

Dalam setiap hal, ada yang lemah dan ada yang kuat (mengikat)

Kata البَرِيْمُ dan المُبْرَمُ artinya yang menyimpul dengan ikatan. Dikatakan dalam sebuah kalimat أَبْرَمْتُهُ فَبَرَمَ artinya aku telah mengikatnya (menyimpul) maka terikatlah. Oleh karena itu seorang yang bakhil yang tidak masuk pada meja perjudian disebut juga dengan بَرَمٌ artinya yang terikat, terkadang disebut juga dengan istilah مَغْلُولُ اليَدِ yaitu yang terbelenggu tangannya .

المُبْرِمُ artinya yang menguliti dan mengeraskan sebuah perkara, hal ini diumpamakan dari kata إِبْرَامُ الحَبْلِ yaitu menyimpulkan sebuah tali, begitu juga dengan kata البَرَمُ. Oleh karena itu orang yang makan buah kurma dua biji-dua biji disebut dengan بَرَمٌ, karena kecekatan dan kekerasannya dalam mengkonsumsi buah tersebut antara satu sama lainnya. Dalam menyimpul terkadang menggunakan dua warna tali yang berbeda, maka setiap yang mempunyai dua warna disebut juga dengan البَرِيمُ seperti pasukan tentara yang terdiri dari dua warna hitam dan putih, atau seperti kambing yang memiliki warna campuran dan yang lainnya. Kata البُرْمَةُ asal arti katanya adalah القِدْرُ المُبْرَمَةُ yaitu keputusan yang sudah ditentukan, jamak dari kata tersebut adalah بِرَامٌ seperti kata حُضْرَةٌ jamaknya adalah حِضَارٌ . lalu kata tadi dijadikan بِنَاءُ المَفْعُوْلِ (kata objek) seperti kata ضُحْكَةٌ dan kata هُزَأَةٌ .

بره atau البُرْهَانُ artinya adalah menjelaskan alasan, ia mengikuti صِغَةٌ (asal kata) فُعْلَانٌ. Sama seperti kata الرُجْحَانُ atau kata الثُنْيَانُ. sebagian berkata: "(kata بُرْهَانٌ) adalah masdar (infinitif) dari asal kata بَرِهَ يَبْرَهُ yang berarti memutih. Dikatakan dalam kalimat رَجُلٌ أَبْرَهُ artinya seorang lelaki putih. Atau seperti kalimat إِمْرَأَةٌ بَرْهَاءُ artinya perempuan putih, atau kalimat قَوْمٌ بُرْهٌ artinya kaum yang putih. Atau seperti kalimat

شَابَّةٌ بَرَهْرَهَةٌ artinya gadis yang putih. Adapun kata الْبَرْهَةُ artinya sebagian dari waktu. Maka kata الْبُرْهَانُ berarti dalil yang lebih kuat, dan ia selalu mengandung arti kebenaran selamanya, tidak mungkin tidak benar. Hal ini dikarenakan dalil (petunjuk suatu masalah) itu mempunyai lima jenis; pertama dalil yang mengandung kebenaran selamanya, kedua dalil yang mengandung kebohongan selamanya, ketiga dalil yang mengandung lebih condong pada kebenaran, keempat dalil yang mengandung lebih condong pada kebohongan dan kelima adalah dalil yang mengandung kebenaran dan kebohongannya sama.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿١١١﴾ ﴾

"*Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 111).

﴿ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ ۖ هَـٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"*Katakanlah: "Tunjukkan hujjahmu. (Al-Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersama Ku.*" (QS. Al-Anbiyā` [21]: 24).

﴿ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَـٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴿١٧٤﴾ ﴾

"*Telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Rabbmu.*" (QS. An-Nisā` [4]: 174).

بَرَأَ : Adalah asal dari kata الْبُرْءُ, الْبَرَاءُ, وَ التَّبَرِّيْ yang artinya adalah terbebas dari perkara yang dibencinya. Oleh karena itu disebutkan dalam kalimat بَرَأْتُ مِنَ الْمَرَضِ artinya aku terbebas dari sakit. Atau seperti contoh kalimat بَرَأْتُ مِنْ فُلَانٍ artinya aku terbebas dari si Fulan. Atau kalimat تَبَرَّأْتُ مِنْ كَذَا artinya aku terbebas dari hal ini atau أَبْرَأْتُهُ مِنْ كَذَا artinya aku membebaskannya dari ini. رَجُلٌ بَرِيءٌ artinya seseorang yang terbebas. Atau قَوْمٌ بُرَآءُ kaum yang terbebas atau بَرِيئُوْنَ orang-orang yang terbebas.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ بَرَآءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ ﴿١﴾ ﴾

"Kebebasan dari Allah dan rasul Nya." (QS. At-Taubah [9]: 1).

Allah juga berfirman

﴿ أَنَّ اللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan Rasul Nya terbebas dari kaum musyrikin." (QS. At-Taubah [9]: 3).

Allah berfirman:

﴿ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Kamu sekalian terbebas dari apa yang Aku kerjakan dan Aku juga terbebas dari apa yang kalian kerjakan." (QS. Yunus [10]: 41).

Allah berfirman:

﴿ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ﴿٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami terbebas dari kamu sekalian atas apa yang telah kalian sembah selain Allah." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 4).

Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kepada kaumnya; sesungguhnya aku terbebas dari apa yang kalian sembah."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 26).

Allah berfirman:

﴿ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ ۚ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 69).

Allah berfirman:

﴿ إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ ﴿١٦٦﴾ ﴾

"Dan ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya." (QS. Al-Baqarah [2]: 166).

Kata ٱلْبَارِئُ dikhususkan untuk mensifati Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

Seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ﴿٢٤﴾ ﴾

"(Dia lah Allah) yang mengadakan dan yang membentuk." (QS. Al-Hasyr [59]: 24.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Maka bertaubatlah kepada Rabb yang telah menjadikan kamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 54.

Kata ٱلْبَرِيَّةُ artinya adalah makhluk. Dikatakan bahwa asalnya adalah hamzah lalu ditinggalkan. Ada juga yang mengatakan bahwa dikatakan demikian dari asal kata بَرَيْتُ الْعُوْدَ artinya aku telah membebaskan ikatan tali. Adapun dinamakannya manusia dengan ٱلْبَرِيَّةُ adalah dikarenakan manusia tercipta dari tanah yaitu الْبَرْيُ dengan dalil firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Kalian tercipta dari tanah." (QS. Ar-Rūm [30]: 20,

Dan juga firman Allah yang berbunyi:

﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ ﴾

"Mereka adalah sebaik-baik manusia". (QS. Al-Bayyinah [98]: 7).

Dan juga firman Allah yang berbunyi:

﴿ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ ﴾

"*(Dan mereka adalah) seburuk-buruk manusia.*" (QS. Al-Bayyinah [98]: 6).

بَزَغَ : Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً ﴿٧٨﴾ ﴾

"*Dan ketika ia melihat matahari terbit.*" (QS. Al-An'ām [6]: 78).

﴿ فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا ﴿٧٧﴾ ﴾

"*Dan ketika ia melihat bulan terbit.*" (QS. Al-An'ām [6]: 77).

Maksudnya adalah terbit dan cahayanya memancar dimana-mana. Dan kalimat بَزَغَ النَّابُ artinya taring terbit, ini sebagai pengumpamaan, dan asal arti katanya adalah dari kalimat بَزَغَ الْبَيْطَارُ الدَّابَّةَ artinya adalah dokter hewan mengeluarkan darah dari binatang melata. فَبَزَغَ artinya maka mengalirlah darah dari binatang tersebut.

بَسَّ, firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ ﴾

"*Dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya.*"
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 5.

Artinya menghancurkan dan meremukkan. Diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi بَسَسْتُ الْحِنْطَةَ وَالسَّوِيقَ بِالْمَاءِ yang berarti aku telah meremukkan biji tanaman gandum dan tepung dengan air. Ada yang mengatakan bahwa arti dari kalimat tersebut adalah aku telah memberinya air dengan aliran yang cepat, hal ini diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi انْبَسَّتِ الْحَيَّاتُ انْسَابَتْ انْسِيَابًا سَرِيعًا artinya seekor ular mengalirkan air dengan aliran yang cepat, maka ini sama dengan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

"*Dan (ingatlah) ketika hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 47).

Juga seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۚ ﴿٨٨﴾ ﴾

"*Dan kamu lihat gunung-gunung itu kamu sangka dia tetap ditempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan.*" (QS. An-Naml [27]: 88).

Dan kalimat بَسَسْتُ الْإِبِلَ artinya aku menggiring seekor unta di pasar. Dan kalimat أَبْسَسْتُ بِهَا عِنْدَ الْحَلَبِ artinya aku lembutkan ucapan padanya (unta) supaya bisa diam, dan seekor unta tidak akan berjalan kecuali apabila digiring.

Dalam hadits disebutkan:

جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ يَبُسُّونَ عِيَالَهُمْ

"Akan datang penduduk negeri Yaman yang menggiring binatang tunggangannya."[8]

بَسَرَ atau الْبَسْرُ artinya mempercepat sesuatu sebelum waktunya. Seperti kalimat بَسَرَ الرَّجُلُ الْحَاجَةَ artinya seorang lelaki meminta cepat kebutuhannya sebelum datang waktunya, atau seperti kalimat بَسَرَ الْفَحْلُ النَّاقَةَ artinya ia sudah memukulnya sebelum menghendakinya. Dan air yang diambil dari yang lainnya sebelum diamnya disebut مَاءٌ بَسْرٌ. dan luka yang sebelum matang dinamakan بَسْرٌ. dikatakan bahwa bagi yang tidak mendapatkan buah kurma disebut بُسْرٌ.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"*Sesudah itu ia bermuka masam dan merengut.*"
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 22.

[8] Aku belum bisa mengomentarinya.

Yaitu menampakkan muka masam sebelum saatnya dan bukan pada waktunya. Dan jika dikatakan demikian, maka firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴾

"Dan wajah-wajah orang kafir pada hari itu muram." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 24.

Mereka tidak bermuka muram sebelum itu. Dan sudah saya katakan bahwa sesungguhnya hal tersebut dikatakan demikian karena belum waktunya. Dikatakan bahwa sesungguhnya yang demikian itu menunjukkan akan keadaan mereka sebelum berakhir di neraka, maka mereka khusus disebut dengan kata الْبَسْرُ sebagai peringatan bahwa mereka akan mendapatkan atas apa yang telah mereka tinggalkan dari kewajiban dan atas apa yang telah mereka perbuat sebelum waktunya, dan ini ditunjukkan dengan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴾

"Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 25).

بَسَطَ : Artinya menghamparkan sesuatu, meluaskan dan menyebarkannya. Terkadang ia menggambarkan untuk dua hal dan terkadang juga ia menggambarkan salah satunya. Contohnya seperti kalimat بَسَطَ الثَّوبَ (membentangkan baju) artinya menyebarkannya, oleh karena itu darinya terlahir kata الْبِسَاطُ yang berarti permadani atau segala hal yang dihamparkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴾

"Dan Allah telah menjadikan bagi kamu sekalian bumi yang terhampar." (QS. Nūh [71]: 19.

Dan yang dimaksud dengan kata بِسَاطًا disini adalah bumi yang luas, karena hamparan bumi berarti keluasannya, lalu kata tersebut digunakan oleh suatu kaum untuk segala sesuatu yang tidak tergambarkan di dalamnya penyusunan dan pembentukan danjuga susunan syair.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ ﴿٢٤٥﴾ ﴾

"Dan Allah menyempitkan dan melapangkan." (QS. Al-Baqarah [2]: 245).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Kalau saja Allah meluaskan rizki bagi para hamba-Nya." (QS. Asy-Syūrā [42]: 27).

Kata البَسْطُ disana artinya meluaskan.

Firman-Nya:

﴿ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِي ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ﴿٢٤٧﴾ ﴾

"Dan Allah telah menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." (QS. Al-Baqarah [2]: 247).

Yaitu keluasan ilmu, Sebagian dari mereka berkata bahwa yang dimaksud بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ di sini adalah ilmu yang bermanfaat baginya dan bagi orang lain, maka ilmu tersebut manfaatnya bagi dia menjadi luas dengan didermakan kepada yang lain. Adapun makna kalimat بَسْطُ الْيَدِ artinya mengulurkan tangannya.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Sedang anjing mereka mengulurkan kedua lengannya di muka pintu gua." (QS. Al-Kahfi [18]: 18).

Terkadang kata البَسْطُ juga digunakan untuk meminta, contohnya seperti firman Allah:

﴿ كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ ﴿١٤﴾ ﴾

"*Seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai kemulutnya.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 14).

Atau terkadang juga digunakan untuk mengambil, seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ ﴿٩٣﴾ ﴾

"*Dan para malaikat memukul dengan tangannya.*"
(QS. Al-An'ām [6]: 93).

Dan terkadang digunakan untuk menggambarkan pukulan atau penyerangan. Seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَيَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ ﴿٢﴾ ﴾

"*Lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti.*"
(QS. Al-Mumtahanah [60]: 2).

Dan terkadang juga digunakan untuk menderma dan memberi, seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ ﴿٦٤﴾ ﴾

"*Bahkan kedua tangannya terbuka.*" (QS. Al-Māidah [5]: 64).

Sedangkan kalimat بَسْطُ نَاقَةٌ artinya meninggalkan unta bersama anaknya seakan-akan mereka dibiarkan terhampar. Seperti halnya kata النَّكْثُ dan kata النَّقْضُ dimana masing-masing berarti مَنْكُوثٌ melanggar atau مَنْقُوضٌ yaitu membatalkan. Dan kalimat أَبْسَطَ نَاقَةً artinya meninggalkan unta bersama anaknya.

بَسَقَ. Firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"*Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun.*" (QS. Qhāf [50]: 10).

Arti بَسَقَ di sini adalah yang panjang. Sedangkan kata الْبَاسِقُ artinya yang pergi lama dari arah yang tinggi. Darinya terlahir kalimat بَسَقَ فُلَانٌ عَلَى أَصْحَابِهِ artinya si fulan meninggikan teman-temannya. Kata بَسَقَ dengan kata بَصَقَ keduanya berasal dari kata بَزَقَ yang berarti meludah. Dan kalimat بَسَقَ النَّاقَةُ artinya seekor unta betina yang mempunyai susu sedikit, seperti ludah.

بَسَلَ atau الْبَسْلُ artinya adalah mengumpulkan sesuatu (الْجَمْعُ) atau mencegahnya (الْمَنْعُ). Oleh karena kata الْبَسْلُ mengandung arti الْجَمْعُ (mengumpulkan) maka ia juga diibaratkan untuk mengartikan wajah yang cemberut (kulit yang terkumpul). Contohnya kalimat بَاسِلٌ أَوْ مُتَبَسِّلُ الْوَجْهِ artinya wajah yang cemberut. Dan karena kata الْبَسْلُ juga mengandung arti pencegahan atau larangan (الْمَنْعُ) maka ia juga dapat digunakan untuk pengharaman atau penggadaian.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَذَكِّرْ بِهِ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ ﴿٧٠﴾ ﴾

"*Dan peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur`an itu agar masing-masing tidak terjerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri.*" (QS. Al-An'ām [6]: 70).

Maksudnya supaya tidak tercegah dari mendapatkan pahala. Perbedaan antara kata الْحَرَمُ dan الْبَسْلُ adalah; haram bersifat umum untuk sesuatu yang terlarang secara hukum dan paksaan, sedangkan الْبَسْلُ adalah sesuatu yang dilarang dengan paksaan.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبۡسِلُواْ بِمَا كَسَبُواْۖ ٧٠﴾

"Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri." (QS. Al-An'ām [6]: 70).

Maksudnya mereka dipaksa untuk tidak mendapatkan pahala dengan dijerumuskan ke dalam neraka, dan yang demikian itu ditafsirkan dengan tanggung jawab.

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

﴿كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا كَسَبَتۡ رَهِينَةٌ ٣٨﴾

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 38).

Disebutkan dalam sebuah syair:

وَإِبْسَالِي بَنِيَّ بِغَيرِ جُرْمٍ

Dan tanggung jawabku berdiri tegak tanpa dosa.

Dalam syair lain disebutkan:

فَإِنْ تَقْوِيَا مِنْهُمْ فَإِنَّهُمْ بُسَّلُ

Dan jika mereka kuat, maka sesungguhnya mereka telah bertanggung jawab.

Tempat terkuat maksudnya adalah kosong. Dikatakan bahwa orang yang pemberani juga disebut بُسَّلُ yang demikian itu bisa jadi karena pemberani selalu digambarkan dengan wajah yang masam, atau bisa juga karena dirinya selalu menjadi pencegah (tameng) bagi para temannya dari ancaman tangan musuh-musuhnya karena keberaniannya. Kalimat أَبْسَلْتُ الْمَكَانَ artinya aku menjaga tempat tersebut. Dan kalimat جَعَلْتُهُ بَسْلًا artinya menjadikannya pemberani dihadapan orang-orang yang diinginkannya. Sedangkan kata الْبُسْلَةُ berarti upah bagi orang

yang melakukan ruqyah, hal ini diambil ucapan orang yang meruqyah أَبْسَلْتُ فُلَانًا artinya aku menjadikannya pemberani, kuat dan mampu melawan syaitan, ular atau serangga. Atau dalam kalimat lainnya جَعَلْتُهُ مُبْسِلًا artinya aku menjadikannya terhalang dari hal-hal tersebut. Dan setiap upah yang diberikan kepada orang yang melakukan ruqyah dinamakan بُسْلَةٌ. Disebutkan بَسَلْتُ الْحَنْظَلَ jika memang itu benar, maka ia berarti aku telah menghilangkan kerasnya tanaman labu atau pencegahannya. Maksudnya menghilangkan pahitnya yang menyebabkannya terhalangi. Dan kata بَسْلٌ disini bermakna أَجَلْ dan بَسَ.

بَشَرٌ atau الْبَشَرَةُ artinya adalah kulit luar, sedangkan الأَدَمَةُ artinya kulit dalam, demikianlah yang dikatakan oleh kebanyakan para ahli sastra. Sementara Abu Zaid mengatakan kebalikan dari yang di atas, dan hal ini disalahkan oleh Abul 'Abbas dan yang lainnya. Jamaknya adalah بَشَرٌ dan أَبْشَارٌ. manusia juga disebut dengan الْبَشَرُ dilihat dari kulitnya yang lebih tampak daripada bulunya, ini berbeda dengan binatang yang mana kulit mereka dilapisi oleh bulu atau rambut dan lapisan kulit luar yang tebal. Tidak ada perbedaan dalam penyebutan kata tunggal dan jamaknya, dan kata ini bisa di *mutsanna* (dwitunggal) yaitu dengan kata بَشَرَيْنِ, oleh karena itu Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia?"
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 47).

Dalam Al-Qur`an setiap hal yang menjadi tempat manusia baik jasadnya ataupun zhahirnya dinamakan dengan الْبَشَرُ.

Seperti firman Allah yang berbunyi:

"Dan Dialah yang telah menciptakan manusia dari air."
(QS. Al-Furqān [25]: 54.

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman:

﴿ إِنِّي خَٰلِقُۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Aku telah menciptakan manusia dari tanah liat." (QS. Shād [38]: 71).

Ketika orang-orang kafir hendak berpaling dari dakwahnya para Nabi, mereka pun menggunakan bahasa الْبَشَرُ. Maka mereka berkata:

﴿ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya ini (Al-Qur`an) hanyalah ucapan seorang manusia." (QS. al-Muddatstsir [74]: 25).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Apakah seorang manusia dari kita yang kita ikuti?" (QS. Al-Qamar [54]: 24).

﴿ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴿١٥﴾ ﴾

"Tidaklah kalian melainkan manusia biasa sama seperti kami." (QS. Yāsīn [36]: 15).

﴿ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا ﴿٤٧﴾ ﴾

"Apakah kami mengimani dua orang manusia seperti kami?" (QS. Al-Mu`minūn [23]: 47.

﴿ فَقَالُوٓا۟ أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ﴿٦﴾ ﴾

"Mereka berkata; Apakah seorang manusia biasa yang memberikan petunjuk kepada kami?" (QS. At-Taghābun [64]: 6).

Dan mengenai hal ini, Allah berfirman:

"*Sesungguhnya aku adalah manusia biasa sama seperti kalian.*"
(QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Ini sebagai peringatan bahwa manusia semuanya sama, namun yang menjadikan mereka utama dan memiliki kelebihan adalah ilmu yang tinggi serta amalan shalih.

Oleh karena itu Allah berfirman setelahnya:

"*Sesungguhnya aku diberikan wahyu.*" (QS. Al-An'ām [6]: 50).

Ini sebagai peringatan bahwa aku (rasul) diistimewakan dari kalian karena aku diberikan wahyu.

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"*Dan aku tidak pernah berhubungan dengan manusia.*"
(QS. Ali 'Imran [3]: 47),

Di sini Al-Qur`an mengkhususkan menyebutan manusia dengan kata بَشَرٌ.

Dan firman Allah yang berbunyi:

"*Dan ia menyerupakan wujud manusia.*" (QS. Maryam 19]: 17).

Di sini ada gambaran bahwa malaikat bisa berubah wujud dan menyerupakan wujudnya dalam bentuk manusia.

Adapun firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿مَا هَٰذَا بَشَرًا ﴿٣١﴾﴾

"*Manusia apa ini?*" (QS. Yusuf [12]: 31).

Ini sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan bahwa ia (Yusuf) tidak lah seperti wujud manusia pada umumnya (karena ketampanannya). Kalimat بَشَرْتُ الأَدِيمَ artinya aku mengenai kulitnya, kalimat ini sama seperti kalimat أَنَفْتُ وَرَجَلْتُ artinya aku mengenai hidung dan kakinya. Dari kata itu lahirlah kalimat بَشَرَ الجَرَادُ الأَرْضَ artinya belalang itu memakan tanah. Sedangkan kata المُبَاشَرَةُ artinya menyatukan dua kulit luar, dan itu adalah bahasa kiyasan dari bersetubuh atau hubungan intim. sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ ﴿١٨٧﴾﴾

"*Dan janganlah menggauli mereka sedangkan kamu dalam keadaan i'tikaf (di masjid).*" (QS. Al-Baqarah [2]: 187.

Dan firman Allah yang berbunyi:

"*Maka sekarang pergaulilah mereka.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 187.

Kalimat فُلَانٌ مُؤْدَمٌ مُبْشَرٌ artinya si fulan orang yang baik. Ia berasal dari ungkapan mereka yang berbunyi أَبْشَرَهُ اللهُ وَآدَمَهُ yang berarti Allah menjadikannya baik dan terpuji. Kemudian dari makna kalimat itu digambarkanlah kata بَشَرٌ sebagai kemuliaan yang melingkupi dua keutamaan; yaitu keutamaan lahir dan batin. Namun ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah terkumpulnya kelembutan kulit dalam (الأَدَمَةُ) dan kekerasan kulit luar (البَشَرَةُ). Adapun kalimat أَبْشَرْتُ الرَّجُلَ artinya aku mengabarkan seorang lelaki tentang kabar gembira yang dapat melapangkan kulit mukanya. Dinamakannya kabar gembira dengan بَشَرٌ karena jiwa seorang manusia apabila bergembira maka tersebarlah darah yang ada dalam dirinya (sehingga membuat

kulit luarnya melebar) seperti tersebarnya cairan dalam sebuah pohon. Antara kata-kata ini terdapat perbedaan, kata بَشَرْتُهُ mengandung makna lebih umum, sedangkan kata أَبْشَرْتُهُ sama seperti bentuk kalimat أَحْمَدْتُهُ. Dan kata بَشَّرْتُهُ itu mengandung makna untuk memperbanyak. Kata أَبْشَرَ termasuk kedalam bentuk kata *lazim* (tidak memerlukan objek[-red]) dan *muta'addi* (memerlukan objek[-red]). Oleh karena itu dikatakan بَشَرْتُهُ فَأَبْشَرَ atau أَبْشَرْتُهُ وَاسْتَبْشَرَ. Kata itu bisa dibaca يُبَشِّرُكَ dan يَبْشُرُكَ dan يُبْشِرُكَ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَن مَّسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ ﴿٥٥﴾ ﴾

"*Mereka berkata; "Janganlah kamu merasa takut. Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim. Berkata Ibrahim; "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku. Padahal usiaku telah lanjut. Maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang Kamu kabarkan ini?" Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar.*" (QS. Al-Hijr [15]: 53-55).

Kata اِسْتَبْشَرَ berarti adanya kabar gembira yang dapat mengeluarkanmu dari kesempitan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ ﴿١٧٠﴾ ﴾

"*Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 170).

﴿ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ ﴿١٧١﴾ ﴾

"*Dan mereka bergirang hati terhadap nikmat yang diberikan dari Allah dan karunia-Nya.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 171).

Allah juga berfirman lagi:

﴿ وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ ٦٧

"*Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu.*" (QS. Al-Hijr [15]: 67).

Kabar gembira juga bisa disebut dengan الْبِشَارَةُ atau الْبُشْرَى. sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

﴿ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ﴾ ٦٤

"*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat.*" (QS. Yunus [10]: 64).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman lagi:

﴿ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ ﴾ ٢٢

"*Dihari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa.*" (QS. Al-Furqān [25]: 22).

﴿ وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ ﴾ ٣١

"*Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira.*" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 31).

﴿ يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ ﴾ ١٩

"*Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!.*" (QS. Yusuf [12]: 19).

﴿ وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ ﴾ ١٢٦

"*Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 126.

Kata الْبَشِيرُ artinya الْمُبَشِّرُ (yaitu yang membawa kabar gembira.)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا ﴿٩٦﴾ ﴾

"Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, Maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu Kembalilah Dia dapat melihat." (QS. Yusuf [12]: 96).

﴿ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Sampaikanlah berita gembita itu kepada hamba- hamba-Ku." (QS. Az-Zumar [39]: 17).

﴿ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira." (QS. Ar-Rūm [30]: 46.

Maksudnya memberimu kabar gembira dangan turunnya hujan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنْقَطَعَ الْوَحْيُ وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ وَهِيَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ الَّتِي يَرَاهَا الْمُؤْمِنُ أَو تُرَي لَهُ

"Wahyu telah terputus dan tidak ada yang tersisa selain mimpi yang benar yang dilihat oleh seorang mukmin atau yang diperlihatkan oleh Allah kepadanya."[9]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan sampaikanlah kabar gembira berupa ampunan." (QS. Yāsīn [36]: 11).

---

[9] Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari dengan nomor (6990) dan dengan lafazh hadits sebagai berikut:

لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتِ. قَالُوا: وَمَا الْمُبَشِّرَاتِ؟ قَالَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ

"Tidak ada yang tersisa dari kenabian selain kabar gembira para shahabat bertanya: 'Apa yang dimaksud dengan kabar gembira itu?' Nabi menjawab: 'Mimpi yang benar.'" Dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Allah juga berfirman:

﴿ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada mereka berupa siksa yang amat pedih." (QS. Ali 'Imran [3]: 21).

﴿ بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ ﴿١٣٨﴾ ﴾

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada kaum munafiq bahwa mereka akan mendapatkan." (QS. An-Nisā` [4]: 138).

﴿ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang kafir berupa siksa yang amat pedih." (QS. At-Taubah [9]: 3).

Di sini terdapat kata *isti'arah* (peminjaman kata atau metafora[-red]) dan itu merupakan sebuah peringatan dengan memberikannya kabar gembira melalui pendengaran mereka bahwa mereka akan mendapatkan siksa. Dan kalimat ini seperti yang disebutkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

تَحِيَّةُ بَيْنِهِمْ ضَرْبٌ وَجِيعٌ

Sebagai penghormatan di antara mereka adalah pukulan yang menyakitkan

Dan penggunaan bahasa seperti ini benar sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ قُلْ تَمَتَّعُوا۟ فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Katakanlah, nikmatilah karena sesungguhnya tempat kembali kalian adalah neraka." (QS. Ibrahim [14]: 30).

Allah عَزَّ وَجَلَّ juga berfirman:

﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"*Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang Dia Amat menahan sedih.*"
(QS. Az-Zukhruf [43]: 17).

Kata أَبْشَرَ juga dikatakan bahwa ia berarti mendapati kabar gembira. Seperti kata أَبْقَلَ dan kata أَمْحَلَ.

Seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"*Dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.*" (QS. Fushshilat [41]: 30).

Kalimat أَبْشَرَتِ الأَرْضُ artinya ialah tanah yang baik dalam menumbuhkan tanaman. Dan dari kata itu terda pat ucapan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang berbunyi:

مَنْ أَحَبَّ الْقُرْآنَ فَلْيَبْشِرْ

"Barang siapa yang mencintai Al-Qur`an, maka bergembiralah."

Al-Fara berkata: "jika huruf syin nya besar(ش)maka kata فَلْيَبْشِرْ disana berasal dari kata الْبُشْرَي dan jika huruf sin nya kecil (س) maka ia berasal dari kata السُّرُورُ." Dikatakan dalam sebuah kalimat بَشَرْتُهُ فَبَشِرَ (aku mengabarkannya kabar gembira maka ia berbahagia) ini seperti kalimat جَبَرْتُهُ فَجَبِرَ (aku memaksanya maka ia pun terpaksa). Namun Imam Sibawaih berkata: (harusnya) menjadi فَأَبْشَرَ (maka bergembiralah ia) sedangkan ibnu Qutaibah berkata: "kata itu berasal dari kalimat بَشَرْتَ الأَدِيمَ yang berarti kamu telah melembutkan wajahnya. Ada yang berkata bahwa makna hadits diatas adalah "maka hendaklah ia menguruskan dirinya." sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

إِنَّ وَرَاءَنَا عَقَبَةً لَا يَقْطَعُهَا إِلَّا الضُّمَّرُ مِنَ الرِّجَالِ

"Sesungguhnya dibelakang kita terdapat jalan diatas bukit yang tidak mungkin bisa ditembus kecuali oleh orang-orang yang kurus."[10]

Dan mengenai makna yang pertama, terdapat ungkapan dalam sebuah syair yang berbunyi:

فَأَعِنْهُمْ وَأَبْشِرْ بِمَا بُشِرُوا بِهِ * وَإِذَا هُمْ نَزَلُوا بِضَنْكٍ فَانْزِلِ

Dan tolonglah mereka serta beritakanlah kabar yang dapat membuat mereka bergembira.

Jika mereka mengalami kesempitan maka hilangkanlah.

Kalimat تَبَاشِيرُ الْوَجْهِ artinya adalah wajah yang menampakkan kegembiraan (wajah yang berseri-seri). Sedangkan kalimat تَبَاشِيرُ الصُّبْحِ artinya pagi sudah mulai tampak. Adapun kalimat تَبَاشِيرُ النَّخْلِ artinya adalah kurma yang tampak basah. Dan kabar gembira yang diberitakan dinamakan بُشْرَى dan بِشَارَةٌ.

بصر atau الْبَصَرُ biasa digunakan untuk menyebutkan anggota tubuh yang dapat melihat.

Seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ ﴿٧٧﴾ ﴾

"*Sekejap mata memandang.*" (QS. An-Nahl [16]: 77).

﴿ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿١٠﴾ ﴾

"*Dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu).*" (QS. Al-Ahzāb [33]: 10).

Kata الْبَصَرُ juga bisa digunakan untuk sesuatu yang di dalamnya terdapat kekuatan untuk memandang. Maka hati yang mempunyai kekuatan untuk memandang disebut dengan بَصِيرَةٌ atau بَصَرٌ sebagaimana yang ada dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

---

10 Aku belum bisa mengomentari hadits ini.

﴿ فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴾ (٢٢)

"Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (QS. Qāf [50]: 22).

Allah juga berfirman:

﴿ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴾ (١٧)

"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya." (QS. An-Najm [53]: 17).

Jamak dari kata الْبَصَرُ adalah أَبْصَارٌ sedangkan jamak dari kata الْبَصِيرَةُ adalah بَصَائِرُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ ﴾ (٢٦)

"Tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun." (QS. Al-Ahqāf [46]: 26).

Dan alat penglihat atau mata hampir tidak pernah disebut dengan istilah بَصِيرَةٌ. Dan dari kata الْبَصَرُ dikatakan ungkapan أَبْصَرْتُ sedangkan dari kata الْبَصِيرَةُ dikatakan ungkapan أَبْصَرْتُهُ وَبَصُرْتُ . Dan sedikit sekali kalimat بَصُرْتُ digunakan dalam melihat benda terlihat jika tidak didahului oleh penglihatan hati. Mengenai penggunaan kata الْإِبْصَارُ, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ ﴾ (٤٢)

"Kenapa kamu menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar dan melihat." (QS. Maryam [19]: 42).

﴿ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا ﴾ (١٢)

"Wahai Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar."
(QS. As-Sajdah [32]: 12).

"*Meskipun mereka tidak melihat.*" (QS. Yūnus [10]: 43).

﴿ وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾ ﴾

"*Dan lihatlah maka kelak mereka juga akan melihat.*"
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 179).

﴿ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِۦ ﴿٩٦﴾ ﴾

"*Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya.*"
(QS. Thāhā [20]: 96.

﴿ أَدْعُوٓا إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ﴿١٠٨﴾ ﴾

"*Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.*" (QS. Yusuf [12]: 108).

Maksud بَصِيرَةٍ dalam ayat tersebut adalah pengetahuan yang nyata.

Dan firman-Nya:

﴿ بَلِ ٱلْإِنسَـٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ ﴾

"*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.*"
(QS. Al-Qiyāmah [75]: 14).

Maksudnya adalah bahwa ia akan memperlihatkan dan bersaksi. Pada hari kiamat anggota tubuhnya akan bersaksi kepada-Nya atas apa yang telah diperbuatnya.

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

﴿ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ ﴿٢٤﴾ ﴾

"*Lidah dan tangan mereka akan bersaksi atas apa yang diperbuatnya.*"
(QS. An-Nūr [24]: 24).

Dikatakan juga bahwa seorang yang buta (الضَّرِيْرُ) disebut بَصِيرٌ sebagai bentuk kebalikannya, namun yang tepat (kenapa orang buta juga bisa disebut الْبَصِيرُ) adalah karena ia mempunyai kekuatan hati untuk memandang, bukan seperti yang dikatakan di atas. Oleh karena itu ia tidak bisa disebut مُبْصِرٌ atau بَاصِرٌ.

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَٰرَ ﴾ (١٠٣)

"*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan.*" (QS. Al-An'ām [6]: 103).

Kata الأَبْصَارُ pada ayat tersebut banyak diartikan oleh ummat muslim dengan penglihatan mata, namun sesungguhnya itu merupakan isyarat akan penglihatan mata hati, pemahaman dan anggapan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : "Tauhid itu tidak bisa dianggap." Dan ia berkata: "Setiap apa yang kamu anggap maka sesungguhnya Dia diluar dugaannya." Sedangkan kata الْبَاصِرَةُ mengisyaratkan pada organ penglihat (mata), seperti dikatakan dalam sebuah kalimat رَأَيْتُهُ لَمْحًا بَاصِرًا artinya aku melihatnya dengan pasti.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَٰتُنَا مُبْصِرَةً ﴾ (١٣)

"*Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang itu sampai kepada mereka.*" (QS. An-Naml [27]: 13).

﴿ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً ﴾ (١٢)

"*Dan Kami jadikan tanda siang itu terang.*" (QS. Al-Isrā` [17]: 12).

Maksud kata مُبْصِرَةً dalam ayat tersebut adalah terang yang dapat menyinari penglihatan, begitu juga dengan firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً ﴿٥٩﴾ ﴾

"Dan Kami jadikan unta sebagai tanda yang nyata bagi kaum Tsamud." (QS. Al-Isrā` [17]: 59).

Dikatakan makna dari ayat tersebut adalah bahwa kaum Tsamud menjadi dapat melihat, hal ini sebagaimana ungkapan mereka رَجُلٌ مُخْبِثٌ وَمُضْعِفٌ artinya penduduk itu menjadi hina dan lemah.

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu untuk menjadi pelita bagi manusia." (QS. Al-Qashash [28]: 43).

Maksudnya kami jadikan semua itu sebagai pelajaran dan ibrah bagi mereka.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾ ﴾

"Dan lihatlah maka kelak mereka juga akan melihat." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 179).

Maksudnya, tunggulah sampai kamu melihat apa yang mereka lihat.

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَكَانُوا۟ مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam." QS; Al-'Ankabūt [29]: 38).

Maksudnya adalah yang meminta pandangan, dan kata الْإِسْتِبْصَارُ bisa dipinjamkan menjadi الْأَبْصَارُ sebagaimana kata الْإِسْتِجَابَةُ bisa di jadikan arti kata الْإِجَابَةُ.

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ ۝٧ تَبۡصِرَةٗ ۝٨ ﴾

"Dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata untuk menjadi pelajaran." (QS. Qāf [50]: 7-8).

Maksud (kata تَبْصِرَةً dalam ayat tersebut adalah) sebagai pelajaran dan penjelasan. Oleh karena itu dikatakan dalam kalimat بَصَّرْتُهُ تَبْصِيرًا وَتَبْصِرَةً artinya aku melihatnya dengan penglihatan yang jelas. Ini seperti kalimat قَدَّمْتُهُ تَقْدِيمًا وَ تَقْدِمَةً artinya aku sudah menyerahkannya dengan penyerahan. Atau seperti kalimat ذَكَّرْتُهُ تَذْكِيرًا وَتَذْكِرَةً artinya aku sudah mengingatnya dengan ingatan yang kuat.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَا يَسۡـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمٗا ۝١٠ يُبَصَّرُونَهُمۡۚ ۝١١ ﴾

"Dan tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan temannya, sedang mereka saling memandang." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 10-11).

Maksudnya mereka saling melihat terhadap jejak-jejaknya. Dikatakan bahwa kalimat بَصَّرَ الْجَرْوُ artinya anak anjing melihat-lihat dengan membuka kedua bola matanya. Sedangkan kata الْبَصْرَةُ artinya adalah batu keras yang mengkilat, seakan ia ingin dilihat, dikatakan demikian karena ia menampakkan kilatan atau cahayanya yang dapat dilihat dari jarak jauh.

Dikatakan juga bahwa kata بَصَرٌ dan kata الْبَصِيرَةُ berarti sekerat darah yang mengkilat atau bisa juga berarti perisai yang mengkilat atau area yang terlihat. Dan kata al-Bashirah berarti juga apa yang ada diantara dua sisi kain dan pelelangan dan yang semisalnya yang dapat terlihat darinya. Kemudian dikatakan dalam kalimat بَصَرْتُ الثَّوبَ وَالْأَدِيمَ artinya saya menulis tempat itu darinya.

بَصَلٌ (bawang bombai) atau الْبَصَلُ artinya sudah diketahui dalam firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ﴿٦١﴾﴾

"Dan buah adasnya dan bawangnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 61).

Penutup kepala yang terbuat dari besi juga disebut dengan بَصَلٌ karena bentuknya yang serupa, sebagaimana disebutkan dalam sebuah syair:

وَتَرٌ كَالْبَصَلِ

Tali busur yang seperti perisai kepala.

بَضَعَ atau الْبِضَاعَةُ artinya adalah bagian (barang) yang melimpah dari harta yang didapat dari perdagangan. Dikatakan أَبْضَعَ بِضَاعَةً artinya dia mendapatkan bagian harta yang melimpah.

Allah berfirman:

﴿هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ﴿٦٥﴾﴾

"Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita." (QS. Yusuf [12]: 65).

Allah juga berfirman:

﴿بِبِضَٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ ﴿٨٨﴾﴾

"(Kami datang) dengan membawa barang-barang yang tidak berharga." (QS. Yusuf [12]: 88).

Asal arti dari kata ini adalah sekerat daging yang dipotong. Dikatakan dalam kalimat بَضَعْتُهُ artinya aku telah memotong dagingnya, kalimat ini sama seperti kalimat قَطَعْتُهُ. dan kata الْمِبْضَعُ alat untuk memotong, sama seperti kata الْمِقْطَعُ. Kemudian kata الْبَضْعُ juga dikiyaskan untuk mengartikan الْفَرْجُ (kemaluan wanita).

Oleh karena itu ada kalimat مَلَكْتَ بُضْعَهَا artinya kamu sudah menikahinya, sedangkan kalimat بَاضَعَهَا artinya adalah engkau telah mencumbunya. Dan kalimat فُلَانٌ حَسَنُ الْبَضْعِ وَالْبَضِيْعِ وَالْبَضْعَةِ وَالْبِضَاعَةِ dikatakan untuk mengungkapkan kegemukan. Dikatakan juga bahwa pulau yang terpencil dari daratan disebut بَضِيعٌ sedangkan kalimat فُلَانٌ بَضْعَةٌ مِنِّي artinya si fulan bagian dari diriku, karena begitu dekatnya dia dariku. Sedangkan kata الْبَاضِعَةُ artinya memar yang dapat meremukkan daging, dan kata الْبِضْعُ artinya bagian bilangan dibawah sepuluh, ada yang mengatakan juga bahwa itu adalah antara tiga sampai sepuluh, ada juga yang mengatakan bahwa ia diatas lima namun dibawah sepuluh.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"*Beberapa tahun lamanya.*" (QS. Ar-Rūm [30]: 4).

بَطَرَ atau الْبَطَرُ artinya kekagetan seorang manusia karena buruknya dalam memperlakukan kenikmatan serta kurang menunaikan hak nikmat tersebut sehingga menggunakannya pada jalan yang tidak seharusnya.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ ﴾ (٤٧)

"*Dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya'.*" (QS. Al-Anfāl [8]: 47).

Allah juga berfirman:

﴿ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ﴾ (٥٨)

"*Yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya.*"
(QS. Al-Qashash [28]: 58).

Asalnya kalimat tersebut dibaca بَطِرَتْ مَعِيشَتَهُ lalu fiil (kata kerja) nya dialihkan dan di nashabkan. Yang mendekati dengan kata الْبَطَرُ adalah الطَّرَبُ yaitu keringanan yang melebihi kesenangan, dan kata الطَّرَبُ juga terkadang digunakan untuk menyebutkan kesusahan, sedangkan kata الْبَيْطَرَةُ artinya adalah mengobati binatang melata.

بَطَشَ atau الْبَطْشُ artinya memperlakukan sesuatu dengan keras.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾ ﴾

"*Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis.*" (QS. Asy-Syu'arā [26]: 130)

﴿ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ ﴿١٦﴾ ﴾

"*(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras.*" (QS. Ad-Dukhān [44]: 16).

﴿ وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami.*" (QS. Al-Qamar [54]: 36).

﴿ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ ﴾

"*Sesungguhnya azab Rabbmu benar-benar keras.*" (QS. Al-Burūj [85]: 12)

Dikatakan juga يَدٌ بَاطِشٌ artinya tangan yang kasar.

بَطَلَ atau الْبَاطِلُ artinya kebalikan dari الْحَقُّ atau kebenaran yaitu tidak adanya ketetapan dalam menentukan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلْبَٰطِلُ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah (Rabb) yang sebenarnya dan apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil." (QS. Luqmān [31]: 20).

Dan terkadang kata al-Bathal juga digunakan dalam perkataan dan perbuatan. Sehingga dikatakan بَطَلَ بُطُوْلًا وَبُطْلًا وَبُطْلَانًا dan kata أبطله artinya yang lainnya.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ ﴾

"Dan batallah yang selalu mereka kerjakan." (QS. Al-A'rāf [7]: 118).

Allah juga berfirman:

﴿ لِمَ تَلْبِسُونَ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ ﴿٧١﴾ ﴾

"Mengapa kamu mencampur adukkan yang hak dengan yang batil?" (QS. Ali 'Imran [3]: 71).

Orang yang terbebas dari manfaat dunia dan akhirat disebut بَطَلٌ yaitu yang memiliki kepahlawanan, dan kalimat بَطَلَ دَمُهُ artinya terbunuh dan tidak sempat membalas serta tidak terbayarkan diyatnya. Orang yang mempunyai keberanian untuk melakukan tindakan yang bisa mengantarkannya pada kematian (patriotisme) juga disebut dengan بَطَّالٌ, hal ini dinamakan demikian karena seolah ia telah mengorbankan darahnya. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair yang berbunyi:

فَقُلْتُ لَهَا لَا تَنْكِحِيْهِ فَإِنَّهُ * لأَوَّلِ بُطْلٍ أَنْ يُلَاقِيَ مَجْمَعًا

Maka aku katakan padanya janganlah menikahinya, karena sesungguhnya ia adalah orang pertama yang berani untuk menghadapi pertemuan.

Maka kata kerjanya mengandung arti kata objek (*maf'ul*) karena seakan ia menyia-nyiakan darahnya dengan buruk, namun yang pertama lebih mendekati pada kebenaran. Kalimat بَطَلُ الرَّجُلُ artinya seorang lelaki yang pemberani, kalimat ini diambil dari kata بَطَّالَةٌ dan dikatakan juga ذَهَبَ دَمُهُ بُطْلًا maksudnya adalah membuang darahnya dengan sia-sia. Kata الإِبْطَالُ juga mengandung arti merusak sesuatu dan menghilangkannya, baik sesuatu itu yang haq atau yang batil.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ ﴿٨﴾ ﴾

"Agar Allah menetapkan yang hak (islam) dan membatalkan yang batil (syirik)." (QS. Al-Anfāl [8]: 8).

Dan kata بَطَلَ juga bisa digunakan untuk orang yang berkata tidak benar atau tidak memiliki dasar, seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَلَئِن جِئْتَهُم بِـَٔايَةٍ لَّيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka." (QS. Ar-Rūm [30]: 58).

Dan firman-Nya yang lain adalah:

﴿ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil." (QS. Ghafir [40]: 78).

Maksudnya adalah orang-orang yang menyalahkan kebenaran.

بَطَنَ atau اَلْبَطْنُ asal maknanya adalah perut, dan jamaknya adalah بُطُوْنٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan ingatlah ketika kamu masih janin di dalam perut ibumu." (QS. An-Najm [53]: 32).

Kalimat بَطَنْتُهُ artinya aku mengenai perutnya. Dan kata اَلْبَطْنُ (perut) berarti juga kebalikan dari اَلظَّهْرُ (punggung) segala sesuatu. Dikatakan juga bahwa setiap bagian bawah dinamakan اَلْبَطْنُ, sedangkan setiap bagian atas dinamakan اَلظَّهْرُ, dengan ini maka segala hal yang bagian bawah diserupakan dengan اَلْبَطْنُ, begitu juga dengan suku atau pedalaman. Suku arab disebut dengan اَلْبَطْنُ, hal ini diibaratkan bahwa manusia itu seperti satu jasad, dan setiap suku mereka adalah anggota jasad itu, ada yang bagian perutnya, paha nya dan punggungnya.

Pengibaratan ini disebutkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

اَلنَّاسُ جِسْمٌ وَإِمَامُ الْهُدَى رَأْسٌ وَأَنْتَ الْعَيْنُ فِي الرَّأْسِ

Manusia itu laksana jasad, pemimpin petunjuk adalah kepala
Dan engkau adalah mata dalam kepala.

Kata اَلْبَطْنُ juga digunakan untuk setiap sesuatu yang tersamar, sedangkan untuk setiap hal yang jelas disebut dengan اَلظَّهْرُ. Oleh karena itu ada istilah بُطْنَانُ الْقَدْرِ yang artinya rahasia takdir. Dan ada istilah ظُهْرَانُ الْقَدْرِ yang artinya kejelasan takdir. Begitu juga untuk hal-hal yang bisa diketahui melalui indera disebut dengan ظَاهِرٌ, sedangkan hal-hal yang tidak bisa diketahui dengan indera dinamakan بَاطِنٌ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ﴾ ﴿١٢٠﴾

"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi." (QS. Al-An'ām [6]: 120).

﴿ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ﴾ ﴿١٥١﴾

"Baik yang tampak diantaranya maupun yang tersembunyi." (QS. Al-An'ām [6]: 151),

Kata الْبَطِينُ artinya orang yang berperut besar, sedangkan kata الْبَطِنُ artinya banyak makan, adapun kata الْمِبْطَانُ artinya orang yang banyak makan sampai perutnya membesar. Kata الْبَطْنَةُ juga berarti banyak makan, oleh karena itu disebutkan dalam istilah الْبَطْنَةُ تُذْهِبُ الْفِطْنَةَ artinya banyak makan menghilangkan kecerdasan. Dan kalimat بَطِنَ الرَّجُلُ بَطْنًا artinya orang itu terlalu kenyang karena kebanyakan makan. Dan kalimat بَطُنَ الرَّجُلُ artinya perutnya besar. Kata مِبْطَنٌ artinya perut kosong, dan kalimat بَطِنَ الإِنْسَانُ artinya seseorang perutnya terkena musibah, darinya juga terlahir kalimat رَجُلٌ مَبْطُونٌ yaitu laki-laki yang sakit perut. Kata الْبِطَانَةُ (pakaian dalam) artinya kebalikan dari الظِّهَارَةُ yang berarti pakaian luar, oleh karena itu kalimat بَطَنْتُ ثَوْبِي artinya aku menjadikan pakaianku di bawah (dalam) pakaian luar, kalimat بَطَنَ فُلَانٌ بِفُلَانٍ بُطُونًا artinya si fulan menjadikan si Fulan berada di bagian dalam (belakang)nya. Terkadang kata الْبِطَانَةُ juga digunakan untuk orang yang kamu khususkan membantu urusanmu.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ ﴾ ﴿١١٨﴾

"Janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang diluar kalanganmu." (QS. Ali 'Imran [3]: 118).

Maksudnya adalah jangan menjadikan seseorang khusus mengetahui segala perkara batinmu (rahasiamu), dan kalimat ini diambil atau diibaratkan dari kata الْبِطَانَةُ yang berarti pakaian bagian dalam, dengan berlandaskan pada ungkapan mereka yang berbunyi لَبِسْتُ فُلَانًا artinya aku menjadikan si fulan orang yang spesial (khusus mengetahui segala perkaranya.) kata fulan menjadi kiyasan dan pakaian. Diriwayatkan darinya bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيرِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ, وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُثُّهُ عَلَيهِ

"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi atau mengangkat seorang khalifah melainkan ia mempunyai dua teman, teman yang akan memerintahkannya untuk melakukan kebaikan dan memotivasinya, dan teman yang akan menyuruhnya untuk berbuat keburukan dan mendorongnya."

Kata الْبِطَانُ juga berarti sabuk yang mengencangkan perutnya, jamak dari kata الْبِطَانُ adalah أَبْطِنَةٌ dan بُطُنٌ, sedangkan kata أَبْطَنَانِ artinya adalah keringat yang bercucuran ke dalam perut. Kata الْبَطِّينُ نَجْمٌ artinya perut yang sedang hamil, sedangkan kata التَّبَطُّنُ artinya adalah masuk atau mempelajari perkara batin. الظَّاهِرُ dan الْبَاطِنُ merupakan dua sifat milik Allah yang selalu saling bersandingan sehingga tidak dapat disebutkan secara terpisah, ia seperti sifat الْأَوَّلُ dan الْآخِرُ bagi Allah. Adapun maksud dari sifat-Nya الظَّاهِرُ adalah isyarat terhadap pengetahuan kita yang tampak dari-Nya, karena sudah menjadi fitrah manusia apabila ia melihat pada setiap hal yang nyata maka itu menunjukan tentang keberadaan Allah.

Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Dan Dialah Rabb (yang disembah) dilangit dan Rabb (yang disembah) di bumi." (QS. Az-Zukhruf [43]: 84).

Oleh karena itu sebagian ahli hikmah berkata: "Perumpamaan seseorang yang mencari pengetahuan tentang Allah seperti orang yang berkeliling di ufuk dalam mencari siapa yang berada bersamanya." Sedangkan maksud dari sifat Nya الْبَاطِنُ adalah isyarat akan pengetahuan Allah yang sesungguhnya, dan ini adalah seperti yang dikatakan oleh Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ kepada mereka dengan ucapannya: "Wahai orang yang pengetahuannya pendek daripada pengetahuan-Nya." Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dua sifat-Nya tadi adalah, الظَّاهِرُ (yang jelas) dengan tanda-tanda Nya dan الْبَاطِنُ (tersembunyi) dengan Dzat-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari sifat-Nya الظَّاهِرُ (yang jelas) adalah bahwa Dia sangat jelas menguasai segala sesuatu, sedangkan maksud dari sifat-Nya الْبَاطِنُ (yang tidak tampak) adalah bahwa Dia tidak diketahui bagaimana cara menguasainya. Mengenai hal ini Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dialah Allah yang tidak bisa diketahui oleh penglihatan, namun Dia mengetahui apa yang bisa dilihat." (QS. Al-An'ām [6]: 103).

Dan telah diriwayatkan juga dari Amirul Mukminin mengenai tafsir dua lafazh tadi, dimana ia berkata:

تَجَلَّى لِعِبَادِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ رَأَوْهُ وَأَرَاهُمْ نَفْسَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ تَجَلَّى لَهُمْ.

"Dia (Allah) menampakkan kepada para hamba-Nya tanpa bisa mereka melihat-Nya, dan Dia memperlihatkan kepada mereka akan Dzat-Nya tanpa menampakkan-Nya kepada mereka."

Pengetahuan ini membutuhkan pada pemahaman yang dalam dan pemikiran yang melimpah. Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan Menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin." (QS. Luqman [31]: 20).

Dikatakan bahwa maksud dari makna الظَّاهِرُ (yang tampak) dengan keNabian, dan الْبَاطِنُ (yang tidak tampak) dengan akal. Dikatakan juga

bahwa maksudnya adalah الظَّاهِرَةُ (yang tampak) dengan indera, الْبَاطِنَةُ (tidak tampak) dengan akal logika. Dikatakan juga bahwa maksudnya adalah الظَّاهِرُ (yang tampak) yaitu dengan menampakkan pertolongan terhadap manusia dari musuh-musuh mereka, dan الْبَاطِنُ (yang tidak tampak) dengan memberikan pertolongan melalui para malaikat-Nya. Dan semua itu termasuk ke dalam keumuman ayat di atas tadi.

بَطُؤَ atau الْبُطْءُ artinya mengakhirkan dan memperlambat diri untuk berjalan. Dan dikatakan bahwa kata بَطُؤَ artinya menkhususkan untuk memperlambat, kata تَبَاطَأَ artinya berusaha terlambat dan merasa beban untuk melakukan perjalanan, dan kata اسْتَبْطَأَ artinya mencari-cari alas an untuk memperlambat diri, dan kata أَبْطَأَ artinya memiliki keterlambatan. Dan dikatakan dalam sebuah kalimat بَطَّأَهُ artinya memperlambatkannya.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Dan sesungguhnya diantara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan perang)." (QS. An-Nisā` [4]: 72).

Maksudnya mengakhirkan atau megajak orang lain untuk berlambat-lambat. Dikatakan juga bahwa maksudnya adalah selalu memperlambat dirinya. Dan maksud ini semua adalah bahwa diantara kalian ada orang yang selalu mengakhirkan dirinya sendiri dan mengajak orang lain untuk terlambat.

بَظَرَ : Sebagian ada yang membaca firman Allah dengan bacaan وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُظُورِ أُمَّهَاتِكُمْ "Dan Allah mengeluarkan kalian dari bagian dalam vagina ibumu." Dan kata بُظْر jamak dari kata الْبَظَارَةُ yang berarti daging yang menggantung (puting) pada susu kambing. Atau sesuatu yang menonjol dari bibir atas, lalu diibaratkan pada sesuatu sebagaimana ia juga diibaratkan dengan bagian.

بَعَثَ : Asal arti katanya adalah mengarahkan sesuatu. Dikatakan dalam kalimat بَعَثْتُهُ فَانْبَعَثَ artinya aku mengarahkannya maka ia menjadi terarah. Kata بَعَثَ berbeda maknanya sesuai dengan kata yang dikaitkan dengannya. Kalimat بَعَثْتُ الْبَعِيرَ artinya aku mengarahkan unta dan menyuruhnya untuk berjalan.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan mayat-mayat yang Allah bangkitkan." (QS. Al-An'ām [6]: 36).

Maksudnya mengeluarkan mereka dari kubur-kubur mereka dan mengarahkan mereka menuju hari kiamat.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ﴿٦﴾ ﴾

"Hari dimana mereka dibangkitkan oleh Allah semuanya."
(QS. Al-Mujādalah [58]: 6).

Firman-Nya lagi yang berbunyi:

﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ﴿٧﴾ ﴾

"Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Rabbku, kamu pasti dibangkitkan." (QS. At-Taghābun [64]: 7).

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Tidaklah kalian diciptakan dan dibangkitkan melainkan dari satu jiwa." (QS. Luqman [31]: 28).

Kata الْبَعْثُ (mengarahkan) mempunyai dua jenis; بَعْثُ الْبَشَرِيِّ (pengarahan yang dilakukan manusia) seperti mengarahkan seekor unta

atau seorang manusia untuk sebuah keperluan, dan ada بَعْثُ الإِلَهِي (pengarahan yang dilakukan Tuhan) dan ia mempunyai dua jenis; pertama mengadakan benda-benda, jenis- jenis dan berbagai macam dari tidak ada menjadi ada, perbuatan ini hanya bisa dilakukan Allah saja dan tidak ada seorang pun yang bisa melakukan selain-Nya. Sedangkan kedua adalah dalam bentuk menghidupkan orang mati, dan kemampuan ini terkadang bisa diberikan dan dikhususkan bagi sebagian wali-wali Allah dengan izin Nya, seperti Nabi 'Isa عَلَيْهِ السَّلَام yang mampu menghidupkan orang mati dan yang lainnya. Dari kata البَعْثُ juga ada firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ ﴿٥٦﴾﴾

"Dan ini adalah hari kebangkitan." (QS. Ar-Rūm [30]: 56).

Maksudnya adalah hari dibangkitkannya kembali.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang lainnya adalah:

﴿فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٣١﴾﴾

"Dan Allah mengutus seekor gagak untuk menggali di bumi." (QS. Al-Māidah [5]: 31).

Maksudnya mentakdirkannya.

Firman Allah yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا ﴿٣٦﴾﴾

"Dan Kami telah mengutus untuk setiap ummat seeorang rasul." (QS. An-Nahl [16]: 36).

Sama seperti firman-Nya yang berbunyi:

"Dan kami telah mengutus para rasul (utusan) Kami." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 44),

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Kemudian Kami bangunkan mereka agar Kami mengetahui manakah diantara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal di dalam gua." (QS. Al-Kahfi [18]: 12).

Dan hal ini dengan tidak mengarahkan pada sebuah tempat.

﴿ وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ﴿٨٤﴾ ﴾

"Hari dimana kami mengutus pada setiap ummat seorang saksi." (QS. An-Nahl [16]: 84).

﴿ قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Katakanlah, Dialah (Allah) Yang Maha Kuasa untuk mengutus siksaan kepada kamu sekalian dari atasmu." (QS. Al-An'ām [6]: 65).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِا۟ئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ﴿٢٥٩﴾ ﴾

"Maka Allah mematikan mereka selama seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali." (QS. Al-Baqarah [2]: 259).

Mengenai hal ini, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan Dialah yang menghidupkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari." (QS. Al-An'ām [6]: 60).

Tidur merupakan bagian dari jenis kematian, maka Allah menjadikan kematian sama dengan tidur, dan membangkitkan (menghidupkan) dari mati dan tidur pun sama.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمۡ ﴾ (٤٦)

"Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka." (QS. At-Taubah [9]: 46).

Maksudnya arahan dan langkah mereka.

بَعْثَرَ. Firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا ٱلۡقُبُورُ بُعۡثِرَتۡ ﴾ (٤)

"Dan ketika alam kubur dibangkitkan." (QS. Al-Infithār [82]: 4).

Maksudnya dibalikkan tanah dan isinya. Dan siapa saja yang memandang bahwa kata تَهَلَّلَ (yaitu kalimat tahlil yang berbunyi لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ) merupakan bentuk kata *khumasi*—kata yang terdiri dari lima huruf—juga siapa yang melihat bahwa kata بَسْمَلَ (yaitu kalimat بِسْمِ اللهِ) merupakan bentuk kata *ruba'ie* —kata yang terdiri dari empat huruf—, maka sesungguhnya kata بُعْثِرَ merupakan kalimat yang tersusun dari dua kata yaitu kata بُعِثَ dan kata أُثِيرَ, dan huruf-hurufnya pun tidak jauh, juga karena kalimat الْبَعْثَرَةُ mengandung unsur makna بُعِثَ dan makna أُثِيرَ.

بَعُدَ atau الْبُعْدُ artinya jauh, ia adalah kebalikan dari kata الْقُرْبُ (dekat). Dan kedua kata tersebut tidak mempunyai batasan, namun disesuaikan dengan tempatnya. Kata بُعْدٌ banyak digunakan untuk sesuatu yang dirasa, dan sedikit sekali digunakan untuk hal-hal yang ada dalam bentuk pikiran.

Seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ ضَلُّواْ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴾ (١٦٧)

"Mereka tersesat sangat jauh." (QS. An-Nisā` [4]: 167).

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾﴾

"Mereka itu diseru dari tempat yang jauh." (QS. Fushshilat [41]: 44).

Dikatakan dalam kalimat بَعُدَ artinya jauh apabila menjauh sehingga menjadi jauh.

Firman-Nya:

﴿وَمَا هِيَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾﴾

"Dan siksaan itu Tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim." (QS. Hūd [11]: 83).

Dan kata بَعُدَ juga berarti kematian, sedangkan kata الْبُعْدُ banyak digunakan dalam mengartikan kebinasaan.

Seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾﴾

"Sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." (QS. Hūd [11]: 95).

An-Nabighah juga berkata:

فِي الْأَدْنَى وَفِي الْبَعَدِ

Dibagian terendah dan binasa

Kata الْبُعْدُ dan kata الْبَعَدُ juga terkadang berarti kebalikan dari dekat.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾﴾

"Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 41)

"Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 44)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ فِى ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلْبَعِيدِ ﴿٨﴾ ﴾

"Tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh." (QS. Saba` [34]: 8)

Maksudnya adalah kesesatan yang membuatnya sulit untuk kembali mendapatkan hidayah. Ini sebagai bentuk perumpamaan orang yang tersesat jauh di jalan sehingga membuatnya tidak ada harapan lagi untuk kembali.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu." (QS. Hūd [11]: 89)

Maksudnya adalah bahwa kalian juga sama dalam kesesatan mereka sehingga siksa itu pasti datang dan tidak akan jauh dari kamu sekalian.

بَعْدَ : Biasanya digunakan untuk kebalikan قَبْلَ (sebelum). Dan kita akan mengkaji beragam jenisnya pada bab قَبْلَ insya Allah.

بَعَرَ : Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمْلُ بَعِيرٍ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta." (QS. Yusuf [12]: 72).

Kata الْبَعِيْرُ sudah sangat terkenal artinya yaitu unta. Dan ia bisa digunakan untuk betina ataupun jantan, sama seperti kata الْإِنْسَانُ yang berarti manusia, ia bisa digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Jamak dari kata الْبَعِيْرُ adalah أَبْعِرَةٌ atau أَبَاعِرُ atau بُعْرَانُ. sedangkan kata الْبَعْرُ artinya adalah sesuatu yang dikeluarkan dari unta (kotoran atau tinja) dan bisa juga memiliki makna tempat unta, dan kata الْمِبْعَارُ berasal dari kata الْبَعِيْرُ artinya unta yang banyak mengeluarkan kotoran.

بَعْضٌ : Artinya adalah bagian sesuatu atau bagian darinya. Dikatakan bahwa kata بَعْضٌ lawannya adalah كُلٌّ yaitu semua. Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ artinya sebagiannya atau seluruhnya. Jamak dari kata بَعْضٌ adalah أَبْعَاضٌ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain." (QS. Al-Baqarah [2]: 36)

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا ﴿١٢٩﴾ ﴾

"*Dan Demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain.*" (QS. Al-An'ām [6]: 129)

Firman-Nya:

﴿ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan sebahagian kamu mela'nati sebahagian (yang lain)."
(QS. Al-'Ankabūt [29]: 25)

Kata بَعَّضْتُ كَذَا artinya adalah aku menjadikannya beberapa bagian, sama seperti kalimat جَزَّأْتُهُ.

Abu 'Ubaidah berkata mengenai ayat:

﴿ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴿٦٣﴾ ﴾

"*Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya.*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 63)

Maksudnya semua yang kamu perselisihkan, ini sama seperti makna dari sebuah syair yang berbunyi:

أَوْ يَرْتَبِطْ بَعْضَ النُّفُوْسِ حِمَامُهَا

Atau setiap jiwa pasti akan terikat oleh kematiannya.

Mengenai ungkapan diatas, pendapatnya masih dirasa kurang, hal ini mengingat bahwa sesuatu itu mempunyai empat jenis. Ada hal yang apabila dijelaskan dapat menimbulkan mafsadat atau kerusakan, maka Allah tidak perlu menjelaskannya, seperti penjelasan waktu terjadinya kiamat dan kematian. Ada hal yang masuk akal sehingga memungkinkan manusia untuk mengetahuinya tanpa harus melalui perantara seorang Nabi. Seperti untuk mengetahui Allah dan mengetahui-Nya melalui penciptaan langit dan bumi. Maka tidak harus bagi pemilik syariat yaitu Allah untuk menjelaskannya. Tidakkah melihat bagaimana akal dapat mengetahui hal itu seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿١٠١﴾ ﴾

"*Katakanlah, lihatlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.*" (QS. Yunus [10]: 101)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ ﴿١٨٤﴾ ﴾

"*Tidakkah mereka berfikir.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 184)

Dan ayat-ayat lainnya yang semisal dengan itu. Ada juga sesuatu yang harus dijelaskan seperti dasar-dasar syariat yang menjadi landasan. Dan ada sesuatu yang didiamkan penjelasannya oleh Allah, seperti cabang-cabang hukum syariat. Jika manusia berselisih mengenai sesuatu yang tidak dikhususkan oleh Nabi penjelasannya, maka manusia tersebut diberikan pilihan, antara harus menjelaskan atau tidak perlu menjelaskan, sesuai dengan ijtihad dan kebijakannya.

Oleh karena itu, firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴿٦٣﴾ ﴾

"*Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya.*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 63)

Maksudnya tidaklah untuk menjelaskan semuanya, dan ini sangat jelas bagi orang yang terjerumus dalam fanatisme dirinya sendiri. Adapun ungkapan syair yang berbunyi:

أَوْ يَرْتَبِطْ بَعْضَ النُّفُوْسِ حِمَامُهَا

Atau setiap jiwa pasti akan terikat oleh kematiannya.

Maka maksud kalimat ini adalah bahwa dirinya terikat oleh kematian, sehingga ia bermakna 'Diriku selalu diingatkan oleh kematian.' Namun maksud ini disamarkan dengan menyebutkan manusia secara umumnya selalu berusaha untuk menghindar dari kematian. Al-Khalil berkata: dikatakan dalam kalimat رَأَيْتُ غُرْبَانًا تَبْتَعِضُ artinya aku melihat burung gagak memakan satu sama lainnya. Kata الْبَعُوضُ berarti nyamuk, lafazhnya diambil dari kata بَعْضٌ yang berarti bagian, dan hal itu dinamakan demikian karena dilihat dari bentuk nyamuk yang sangat kecil jika dibandingkan dengan binatang yang lainnya.

بَعَلَ atau البَعْل artinya adalah suami.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?" (QS. Hūd [11]: 72)

Jamak dari kata البَعْل adalah بُعُولَةٌ sama seperti kata فَحْل (hewan jantan) jamaknya adalah فُحُولَةٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ ﴿٢٢٨﴾ ﴾

"Dan suami-suaminya berhak merujukinya." (QS. Al-Baqarah [2]: 228)

Ketika suami digambarkan sebagai sosok yang berkuasa terhadap istrinya, maka ia dijadikan pemimpin atas istrinya, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

﴿ ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Laki-laki pemimpin terhadap perempuan." (QS. An-Nisā` [4]: 34)

Dan setiap hal yang berkuasa terhadap yang lainnya ia dinamakan البَعْل. Oleh karena itu, sesembahan orang arab yang mereka jadikan sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah dinamakan dengan بَعْلٌ karena keyakinan mereka terhadapnya. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah di dalam firman-Nya:

﴿ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Patutkah kamu menyembah Ba'al dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta?" (QS. Ash-Shāffāt [37]: 125)

Keledai betina juga disebut dengan بَعْل (berkuasa) terhadap binatang yang sejenisnya. Dikatakan juga bahwa bumi yang menguasai terhadap lainnya disebut الْبَعْل. Lebah pejantan juga dinamakan الْبَعْل disamakan dengan suami yang menguasai istrinya, hal ini diserupakan dengan kekuasaan suami terhadap istrinya. Orang yang membesar sampai ia minum dengan keringatnya disebut dengan الْبَعْل juga, karena kekuasaannya.

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

فِيمَا سُقِيَ بَعْلًا الْعُشْرُ

"Apa-apa yang diairi oleh tadah hujan zakatnya sepersepuluh."

Ketika pijakan (tekanan) orang yang berkuasa terhadap yang dikuasainya memberatkan jiwa, maka dikatakan baginya أَصْبَحَ فُلَانٌ بَعْلًا عَلَى أَهْلِهِ yang artinya si Fulan memberatkan keluarganya karena kekuasaannya. Dari kata الْبَعْل tersusun kata الْمُبَاعَلَةُ وَالْبِعَال yang berarti persetubuhan, ini adalah bahasa kiyasan untuk berhubungan intim. Maka kalimat بَعَلَ الرَّجُلُ artinya seorang lelaki melakukan hubungan intim. Adapun kalimat اسْتَبْعَلَ النَّخْل artinya pohon kurma membesar. Yang tergambar dari kalimat ini adalah berdiri dan tumbuhnya pohon kurma ditempatnya, dikatakan juga بَعِلَ فُلَانٌ بِأَمْرِهِ artinya si fulan menetap ditempatnya, sebagaimana pohon kurma menetap ditempatnya. Dan hal ini seperti ungkapan mereka yang berbunyi: مَا هُوَ إِلَّا شَجَرٌ tidaklah ia melainkan sebatang pohon. Ini ungkapan bagi orang yang tidak berpindah.

بَغَتَ atau الْبَغْتُ artinya adalah terjadinya sesuatu secara tiba-tiba dengan tidak diperkirakan sebelumnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۝١٨٧﴾

"Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." (QS. Al-A'rāf [7]: 187)

Allah juga berfirman:

﴿ بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً ﴿٤٠﴾ ﴾

"Sebenarnya (azab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 40)

Allah juga berfirman:

﴿ جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً ﴿٣١﴾ ﴾

"Sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba." (QS. Al-An'ām [6]: 31)

Dikatakan بَغَتَ كَذَا artinya hal ini datang secara tiba-tiba.

Dikatakan dalam sebuah syair:

إِذَا بَعَثَتْ أَشْيَاءَ قَدْ كَانَ مِثْلُهَا * قَدِيمًا فَلَا تَعْتَدَهَا بَغَتَاتِ

Jika dikirim sesuatu yang semisalnya seperti dahulu,
maka janganlah memperhitungkannya secara tiba-tiba

بَغَضَ atau الْبُغْضُ artinya berpalingnya jiwa dari sesuatu yang tidak diinginkannya, ia adalah kebalikan dari rasa cinta. Jika cinta berarti kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang diinginkannya maka benci sebaliknya. Dikatakan dalam sebuah kalimat بَغِضَ الشَّيءَ بُغْضًا artinya ia membenci sesuatu dengan sangat benci dan juga kalimat بَغَضْتُهُ بَغْضَاءً artinya aku membencinya dengan sangat benci.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka." (QS. Al-Māidah [5]: 64)

Allah juga berfirman:

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ ﴿٩١﴾ ﴾

"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu." (QS. Al-Māidah [5]: 91)

Dan sabda Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْغَضُ الْفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai terhadap orang-orang yang keji dan ucapan keji."[11]

Disebutkannya ketidaksukaan Nabi terhadap orang-orang yang tidak menyukai kaum Anshar, ini sebagai pengingat akan kebaikan serta taufiknya terhadap mereka.

بَغْلٌ : Jenis kuda kecil.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai."
(QS. An-Nahl [16]: 8)

الْبَغْلُ adalah hewan yang dilahirkan oleh pasangan keledai dan kuda. Dan kata تَبَغَّلَ الْبَعِيرُ artinya seekor unta menyerupai bighal dalam berjalan, dan dari jenis binatang tersebut digunakan untuk menggambarkan kehebatan dan kebusukannya. Oleh karena itu untuk mensifati kehinaan dikatakan juga بَغْلٌ.

---

[11] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh Ahmad di dalam musnadnya dengan nomor (6514) Ibnu Hibban di dalam shahihnya dengan nomor (5694) dari hadits Usamah bin Zaid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dengan nomor (1877).

بَغَى atau الْبَغْيُ artinya mencari kelebihan hemat yang seharusnya, baik berlebihan ataupun tidak. Terkadang ia digunakan dalam batasan jumlah, dan terkadang ia digunakan dalam menggambarkan sifat yaitu tentang bagaimana caranya, contohnya kalimat بَغَيْتُ الشَّيْءَ artinya aku mencari sesuatu melebihi dari yang seharusnya.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ لَقَدِ ٱبْتَغَوُا۟ ٱلْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ ﴿٤٨﴾ ﴾

"*Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan.*" (QS. At-Taubah [9]: 48)

Allah juga telah berfirman:

﴿ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"*Untuk mengadakan kekacauan.*" (QS. At-Taubah [9]: 47)

Kata الْبَغْيُ mempunyai dua bagian; salah satunya adalah terpuji, yaitu melebihkan keadilan dengan kebaikan, dan melebihkan kewajiban dengan sunnah. Yang kedua adalah الْبَغْيُ yang tercela, yaitu melebihkan yang haq dengan kebathilan atau dengan sesuatu yang syubhat. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

الْحَقُّ بَيِّنٌ وَالْبَاطِلُ بَيِّنٌ وَبَينَ ذَلِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ وَمَنْ رَتَعَ حَولَ الْحِمَى أَوْشَكَ أَنْ يَقَعَ فِيهِ

"*Al-Haq* (kebenaran) itu sudah jelas, dan *al-Bathil* (kejahatan) juga sudah jelas, dan diantara keduanya terdapat hal-hal yang syubhat (samar), siapa saja yang menggembalakan gembalaannya di daerah larangan, niscaya ia khawatir akan terjerumus kedalamnya."[12]

---

12 *Muttafaq 'alaih.* Dikeluarkan oleh Bukhari dengan nomor (52), Muslim dengan nomor (107/1599) dari hadits Nu'man bin Basyir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Oleh karena kata ٱلْبَغْيُ terkadang mengandung hal yang terpuji, dan terkadang mengandung hal yang tercela.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas dimuka bumi." (QS. Asy-Syūrā [42]: 42).

Maka di sini dikhususkan siksaan itu bagi orang yang mencari sesuatu dengan tidak benar. Kata أَبْغَيْتُكَ artinya aku membantumu untuk mencarinya, sedangkan kalimat وَبَغَى الْجُرْحُ artinya adalah kerusakannya telah melampaui batas. Adapun kalimat وَبَغَتِ الْمَرْأَةُ artinya perempuan yang berbuat nista atau bermaksiat, dikatakan demikian karena perbuatannya yang melampaui batas dari yang seharusnya.

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

﴿ وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَـٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian."
(QS. An-Nūr [24]: 33)

Kalimat وَبَغَتِ السَّمَاءُ artinya langit berlebihan dalam menurunkan hujan melebihi batas kebutuhan. Kata بَغَى juga mengandung arti sombong, karena ia melebihkan kedudukan dari yang seharusnya, dan hal itu bisa digunakan dalam segala hal.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar."
(QS. Yunus [10]: 23)

"*Ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya.*" (QS. Al-Hajj [22]: 60)

﴿إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ ﴿٧٦﴾﴾

"*Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka.*" (QS. Al-Qashash [28]: 76)

﴿فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى ﴿٩﴾﴾

"*Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu.*"
(QS. Al-Hujurat [49]: 9).

Kata الْبَغْيِ dalam kebanyakan kalimat berkonotasi tercela.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ﴿١٧٣﴾﴾

"*Sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 173)

Maksudnya adalah bahwa mereka tidak mencari yang tidak diinginkannya dan tidak melampaui batas dari apa yang sudah ditentukan kepadanya. Al-Hasan berkata: "(maksudnya adalah mereka) tidak menikmati kenikmatan dan tidak berlebihan dalam menghilangkan lapar." Sedangkan Mujahid رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "(maksudnya adalah) tidak berlebihan kepada pemimpin dan tidak kembali melakukan kemaksiatan dari jalan kebenaran. Adapun kata الْإِبْتِغَاءُ ia khusus diartikan dengan bersungguh-sungguh dalam mencari. Selama usaha pencariannya digunakan untuk hal yang terpuji maka kata الْإِبْتِغَاءُ juga menjadi terpuji.

Seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"*Untuk mencari rahmat dari Rabbmu.*" (QS. Al-Isrā` [17]: 28).

﴿ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ ﴾

"*Untuk mencari wajah Rabbnya yang maha Tinggi.*"
(QS. Al-Lail [92]: 20).

Ungkapan mereka: يَنْبَغِي maksudnya adalah permintaan untuk ditaati. Maka, apabila diucapkan kalimat يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ ia mengandung dua makna; pertama: bermakna penundukan sebuah perbuatan. Contohnya kalimat النَّارُ يَنْبَغِي أَنْ تَحْرِقَ الثَّوْبَ artinya api pasti bisa membakar kain. Sedangkan kedua adalah mengandung makna seharusnya atau selayaknya. Contohnya seperti kalimat فُلَانٌ يَنْبَغِي أَنْ يُعْطِيَ لِكَرَمِهِ artinya si fulan seharusnya memberi karena kedermawanannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ﴿٦٩﴾ ﴾

"*Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya.*" (QS. Yāsin [36]: 69).

Kalau diambil dari makna yang pertama, maka berarti sesungguhnya Muhammad tidak layak untuk menggunakan sihir. Tidakkah kamu melihat bahwa lisan beliau tidaklah digerakkan oleh sendirinya.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ﴿٣٥﴾ ﴾

"*Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku.*" (QS. Shād [38]: 35).

بَقَرٌ atau اَلْبَقَرُ, kata tunggalnya adalah بَقَرَةٌ (sapi).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَـٰبَهَ عَلَيْنَا ﴿٧٠﴾﴾

"*Sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 70).

Allah juga berfirman:

﴿بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ ﴿٦٨﴾﴾

"*Sapi betina yang tidak tua dan tidak muda.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 68).

﴿بَقَـرَةٌ صَفْـرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا ﴿٦٩﴾﴾

"*Sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 69).

Dikatakan bahwa jamak dari kata اَلْبَقَرُ adalah بَاقِرٌ sama seperti kata اَلْحَمْلُ jamaknya adalah حَامِلٌ, atau بَقِيرٌ sama dengan bentuk kata حَكِيمٌ, ada juga yang mengatakan بَيْقُورٌ. Dikatakan bahwa sapi jantannya dinamakan ثَوْرٌ, dan ini sama seperti kata جَمَلٌ unta jantan, dan نَاقَةٌ unta betina. Atau seperti kata رَجُلٌ manusia laki-laki, dan إِمْرَأَةٌ manusia perempuan. Lalu dari lafazhnya اَلْبَقَرُ (yang berbentuk kata benda) diambil lafazh بَقَرَ (yang merupakan kata kerja) maka dikatakanlah dalam sebuah kalimat بَقَرَ الْأَرْضَ yang berarti menggali (membajak) tanah. Dilihat dari hasil galiannya yang luas, maka untuk setiap bentuk penggalian yang luas dinamakan اَلْبَقَرُ. Contohnya kalimat بَقَرْتُ بَطْنَهُ artinya aku telah menggali (membelah) perutnya dengan luas.

Oleh karena itu Muhammad bin 'Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ juga disebut Muhammad al-Baqir. Karena keluasan ilmunya, dan dalamnya ilmu dan pemahamannya. Kalimat يَبْقَرُ الرَّجُلُ فِي الْمَالِ artinya lelaki itu memperbanyak hartanya. Dan kalimat يَبْقَرُ فِي سَفَرِهِ artinya ia menelusuri tempat dari satu tempat ke tempat yang lain karena luas jangkauan perjalanannya.

Disebutkan dalam sebuah syair:

أَلَا هَلْ أَتَاهَا وَالْحَوَادِثُ جَمَّةٌ * بِأَنَّ امْرَأَ الْقَيْسِ يَهْلَكُ بَيْقَرَا

Tidak kah sampai berita bahwa Amrul Qais mendatangi perempuan itu dan tinggal di kota?

Kalimat بَقَّرَ الصِّبْيَانُ artinya anak-anak itu bermain dengan الْبُقَّيْرَى (mainan) yaitu dengan menggali-gali lubang disekitarnya. Sedangkan kata الْبَيْقَرَانُ artinya tumbuhan. Ada yang mengatakan bahwa dinamakannya الْبَيْقَرَانُ sebagai tumbuhan, karena ia menembus atau menggali tanah untuk bisa tumbuh keluar, dan ia menggalinya dengan akarnya.

بَقَلَ : Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"*Sayur mayurnya dan mentimunnya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 61).

Asal arti kata الْبَقْلُ adalah sejenis tumbuhan yang akar dan batangnya tidak tumbuh pada musim dingin. Lalu lafazh الْبَقْلُ (yang berarti sayur mayur) diambil bentuk kata kerjanya, Maka kata بَقَلَ artinya tumbuh, dan kalimat بَقَلَ وَجْهُ الصَّبِيِّ artinya wajah bayi itu mulai tumbuh. Hal ini diserupakan dengan pertumbuhan tumbuhan. Begitu juga kalimat بَقَلَ نَابُ الْبَعِيرِ artinya gigi unta sudah tumbuh, dan ini adalah pendapatnya Ibnu Sakit. Kalimat أَبْقَلَ الْمَكَانُ artinya tanah itu ada tumbuh-tumbuhan atau sayurannya. Atau bisa juga disebut dengan مُبْقِلٌ yang berarti tempat tumbuhnya tetumbuhan dan sayur mayur. Sedangkan kalimat بَقَلْتُ الْبَقْلَ artinya aku menebang tumbuhan, dan kata الْمَبْقَلَةُ artinya tempatnya.

بَقَى atau الْبَقَاءُ artinya tetap atau kekalnya sesuatu seperti keadaannya yang semula, dan ia adalah kebalikan dari kata الْفَنَاءُ yang berarti binasa. Susunan kata-katanya adalah بَقِيَ يَبْقَى بَقَاءً ada yang mengatakan bahwa kata بَقَى adalah kata kerja lampau (fi-il madi) yang sama dengan kata بَقِيَ. Disebutkan dalam sebuah hadits yang berbunyi: بَقِينَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

artinya kami menunggu Rasulullah beberapa lamanya. Kata الْبَاقِي yang berarti kekal mempunyai dua jenis; pertama الْبَاقِي بِنَفْسِهِ yaitu kekal dengan Dzat Nya , tidak berakhir dan tidak mungkin binasa. Dan yang memiliki kekekalan demikian adalah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang maha menghidupkan. Kedua, الْبَاقِي بِغَيْرِهِ artinya yang kekal karena hal lain, dan itu untuk selain Allah yang pada akhirnya akan binasa.

Yang kekal karena Allah ada dua jenis; kekal karena dirinya sampai Allah berkehendak untuk membinasakannya seperti kekalnya planet-planet di langit sampai datang saatnya Allah menghancurkan semuanya. Dan ada yang kekal karena jenis atau bagiannya namun tidak dirinya, seperti manusia dan binatang. Demikian pula di akhirat ada kekekalan karena dirinya seperti penghuni surga, sesungguhnya mereka kekal selama-lamanya dan tidak berakhir. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ خَٰلِدِينَ فِيهَا ﴿١٦٢﴾ ﴾

"*Mereka kekal di dalamnya.*" (QS. Baqarah [2]: 162).

Di akhirat ada juga kekekalan karena jenis dan macamnya, seperti yang diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

أَنَّ أَثْمَارَ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَقْطَفُهَا أَهْلُهَا وَيَأْكُلُونَهَا ثُمَّ تُخْلَفُ مَكَانَهَا مِثْلُهَا

"Sesungguhnya buah-buah di Surga itu akan dipetik oleh para penghuni surga lalu akan dimakannya, kemudian buah itu akan tumbuh dan menggantikan buah yang dipetiknya seperti semula."[13]

Hal itu dikarenakan semua yang ada di akhirat akan selalu ada.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٦٠﴾ ﴾

"*Namun apa yang ada pada Allah lebih baik dan lebih kekal.*" (QS. Al-Qashash [28]: 60).

---

[13] Aku belum bisa mengomentari hadits ini.

Dan firman Allah yang berbunyi:

"*Dan amalan-amalan kekal yang lagi shalih.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Maksudnya pahala-pahala yang dilakukan oleh manusia berupa amal shalih akan tetap kekal. Ada yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan amalan shalih disini adalah shalat lima waktu. Ada yang mengatakan bahwa amal shalih itu adalah berdzikir dengan mengucapkan '*subhānallahu wal hamdulillah* (Maha suci Allah dan segala puji bagi Allah), namun yang benar adalah bahwa yang dimaksud dengan amal shalih dalam ayat tersebut adalah segala bentuk amalan ibadah yang dimaksudkan untuk mendapat keridhaan Allah."

Atas dasar inilah, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

"*Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu.*"
(QS. Hūd [11]: 86).

Dan ini dinisbatkan kepada Allah.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾﴾

"*Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka.*"
(QS. Al-Hāqqah [69]: 8).

Maksudnya adalah sekelompok yang kekal, atau perbuatan mereka yang kekal. Ada yang mengatakan bahwa makna dari ayat tersebut adalah tidak ada yang tersisa dari mereka. Disebutkan bahwa kata itu berasal dari kata mashdar (infinitif) yang mengandung makna fa'il (subjek) dan mengandung makna maf'ul (objek). Namun pendapat yang pertama lebih benar.

بَكَّةٌ atau بَكَّةَ artinya adalah Makkah. Menurut Mujahid, dijadikannya kata bakkah menjadi makkah, sama seperti kalimat سَبَدَ رَأْسَهُ yang berarti mencukur kepalanya, menjadi سَمَدَهُ atau seperti kalimat وَضَرْبَةُ لَازِبٌ menjadi لَازِمٌ. Dimana pada perubahan kata diatas, huruf *ba* diganti dengan huruf *mim*.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا ﴿٩٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya rumah manusia pertama dibuat adalah di Makkah yang penuh berkah." (QS. Ali 'Imran [3]: 96).

Ada yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah di jantung kota mekkah. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah nama masjid, ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah الْبَيْتُ (rumah Allah) dikatakan juga bahwa yang dimaksud rumah disana adalah tempat untuk berthawaf. Dinamakan meakkah dengan bakkah diambil dari akar katanya yaitu التَّبَاكُّ yang berarti berdesakan, karena di tempat itu orang-orang selalu berdesakan untuk melakukan thawaf. Ada juga yang mengatakan bahwa dinamakannya makkah dengan bakkah karena di tempat itu menjadikan pundak para penguasa tiran menjadi lelah atas perbuatan zhalimnya.

بَكَرَ : Asal katanya adalah الْبُكْرَةُ yang berarti awal waktu siang. Lalu kata tersebut diambil bentuk kata kerjanya. Contohnya seperti kalimat بَكَرَ فُلَانٌ بُكُورًا artinya si fulan keluar pagi-pagi benar. Kata الْبَكُورُ (bakuur) untuk mengungkapkan kata pagi secara berlebihan. Kalimat ابْتَكَرَ فِي حَاجَةٍ artinya bersegera dalam sesuatu. Kata بَكَرَ juga diambil dari makna bersegeranya karena ia mendahului waktu-waktu siang. Oleh karena itu setiap hal yang tergesa-gesa disebut dengan بَكْرٌ.

Disebutkan dalam sebuah syair:

بَكَرَتْ تَلُومُكَ بَعْدَ وَهْنٍ فِي النَّدَى * بُسْلٌ عَلَيْكَ مَلَامَتِي وَعِتَابِي

Aku bersegera mencacimu setelah lelah dan basah keembunan
Haram bagimu untuk mencaci dan menghinaku.

Anak pertama juga disebut dengan بِكْرًا, begitu juga dengan kedua orang tua yang melahirkan anaknya yang pertama disebut بِكْرٌ, sebagai bentuk pengagungan, sama seperti بَيْتُ اللهِ. Ada juga yang mengatakan disebutkannya kedua orang tua yang baru melahirkan anak pertama dengan panggilan بِكْرٌ ini merupakan isyarat akan besarnya pahala bagi para hamba Nya yang shalih dimana pahala itu tidak akan berakhir. Dan ini juga merupakan isyarat dari firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ﴿٦٤﴾ ﴾

"*Dan Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan.*" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 64).

Disebutkan dalam sebuah syair:

يَابِكْرَ بِكْرَيْنِ وَيَاخَلْبَ الْكَبِدِ

Wahai anak sulung dan kedua orang tua yang baru melahirkan
si sulung, wahai yang memikat hati.

Kata بِكْرٌ dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ ﴿٦٨﴾ ﴾

"*Adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 68).

Maksud بِكْرٌ disini adalah yang belum melahirkan. Perempuan (gadis) yang belum dipecahkan keperawanannya juga disebut dengan بِكْرٌ, hal ini diibaratkan dengan janda yang sudah lebih dulu melakukan hubungan intim. Jamak dari kata bikrun adalah أَبْكَارٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 35-36).

Adapun kata الْبَكْرَةُ artinya adalah penggerek kecil. Dinamakan الْبَكْرَةُ karena gambaran akan kecepatannya dalam menggerek (menarik.)

بُكْمٌ : Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

"Tuli dan bisu." (QS. Al-Baqarah [2]: 18).

Jamak dari kata بُكْمٌ adalah أَبْكَمُ yaitu orang yang dilahirkan dalam keadaan bisu (أَخْرَسُ). Setiap أَبْكَمُ (orang yang terlahir dalam keadaan bisu) bisa disebut أَخْرَسُ, namun tidak setiap أَخْرَسُ (orang yang bisu) disebut أَبْكَمُ (bisu bawaan sejak lahir).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun." (QS. An-Nahl [16]: 76).

Disebutkan dalam kalimat بَكِمَ عَنِ الْكَلَامِ artinya sulit untuk berbicara. Hal ini dikarenakan kelemahan akalnya sehingga membuat dirinya seperti orang bisu.

بَكَى : يَبْكِي - بُكًا - وَبُكَاءً jika memiliki makna cucuran air mata yang menggambarkan kesedihan dan tangisan lebih banyak yang disertai oleh teriakan suara seperti suara unta, suara mengembik atau berbagai macam jenis suara lainnya, maka itu disebut الْبُكَاءُ (dengan memanjangkan huruf kaf). Sedangkan jika memiliki makna kesedihan yang lebih mendominasi maka ia disebut dengan بُكًا (dengan tidak memanjangkan huruf kaf). Jamak dari kata الْبَاكِي adalah بَاكُونَ dan بُكِيٌّ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"*Mereka bersujud dan menangis.*" (QS. Maryam [19]: 58).

Asal kata بُكِيٌّ diambil dari bentuk kata فُعُولٌ , ini seperti kata سَاجِدٌ dan سُجُودٌ atau seperti kata رَاكِعٌ dan رُكُوعٌ atau seperti kata قَاعِدٌ dan قُعُودٌ. Namun huruf *wawu* nya diganti dengan huruf *ya* lalu diidghamkan. Seperti kata جَاثٍ dan جُثِيٌّ, atau seperti kata عَاتٍ dan عُتِيٌّ. kata بُكِيٌّ digunakan dalam kesedihan yang disertai cucuran air mata. Dikatakan juga bahwa masing-masing dari kesedihan dan cucuran air mata bisa disebut بُكِيٌّ . Firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"*Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak.*"
(QS. At-Taubah [9]: 82).

Ayat ini memberikan isyarat akan kegembiraan dan kesedihan meskipun dalam tertawanya tidak disertai dengan terbahak-bahak, juga dalam tangisannya tidak disertai dengan cucuran air mata. Begitu juga dengan firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka.*"
(QS. Ad-Dukhān [44]: 29).

Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut mengandung makna aslinya (yaitu langit dan bumi tidak menangisi mereka), namun ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah kiyasan saja yang maksudnya adalah penduduk langit tidak akan menangisi mereka.

بَلْ : Kata بَلْ digunakan untuk meralat, dan ia ada dua jenis; pertama meralat untuk membatalkan pernyataan yang sebelumnya dengan pernyataan baru, dan itu mungkin dimaksudkan untuk membenarkan keputusan yang baru dengan membatalkan keputusan sebelumnya. Dan mungkin juga untuk membenarkan keputusan sebelumnya dengan membatalkan keputusan setelahnya. Diantara contoh ralat yang bermaksud untuk membenarkan keputusan baru dan membatalkan keputusan sebelumnya adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ ١٥

"*Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala.*" (QS. Al-Qalam [68]: 15).

﴿ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴾ ١٤

"*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.*" (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 14).

Maksudnya adalah bahwa ayat-ayat Nya bukanlah seperti yang mereka katakan (dongeng-dongengan orang-orang dahulu), namun sebenarnya karena mereka tidak mengetahui akan ayat-Nya itu. Dan hal ini dinyatakan dengan firman-Nya yang menyatakan bahwa ketidak tahuan (kebodohan) mereka telah menutupi hati mereka. Dan mengenai hal ini Allah pernah mengisyaratkan dengan firman-Nya tentang kisah Nabi Ibrahim عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ yang berbunyi:

﴿ قَالُوٓاْ ءَأَنتَ فَعَلۡتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ ۝٦٢ قَالَ بَلۡ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمۡ هَٰذَا فَسۡـَٔلُوهُمۡ إِن كَانُواْ يَنطِقُونَ ۝٦٣ ﴾

"Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim? Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara."
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 62-63).

Adapun contoh kata ralat yang bermaksud untuk membatalkan keputusan baru dengan membenarkan keputusan sebelumnya adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَأَمَّا ٱلۡإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكۡرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ ۝١٥ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ ۝١٦ كَلَّاۖ بَل لَّا تُكۡرِمُونَ ٱلۡيَتِيمَ ۝١٧ ﴾

"Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu ia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka ia akan berkata: 'Rabbku telah memuliakanku' Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rizkinya, maka ia berkata: 'Rabbku menghinakanku.' Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim."
(QS. Al-Fajr [89]: 15-17).

Maksudnya adalah bahwa sesungguhnya pemberian dan pembatasan harta bukanlah untuk memuliakan dan menghinakan mereka, tetapi itu semua dikarenakan kebodohan mereka dalam menggunakan harta yang bukan pada tempatnya. Dan mengenai hal ini Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ صٓۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ذِي ٱلذِّكۡرِ ۝١ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي عِزَّةٖ وَشِقَاقٖ ۝٢ ﴾

"Shād, demi Al-Qur`an yang mengandung peringatan. Tetapi orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan."
(QS. Shād [38]: 1-2).

Ayat ini menunjukkan bahwa firman-Nya yang berbunyi:

"Demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan." (QS. Shād [38]: 1).

Ini artinya bahwa Al-Qur`an pusat dan sumber peringatan, adapun tidak mendengarnya orang-orang kafir terhadap Al-Qur`an tidak berarti Al-Qur`an bukan sumber peringatan, namun itu lebih dikarenakan sebagai bentuk hukuman kepada orang kafir sehingga mereka kesulitan untuk mengambil peringatan dari Al-Qur`an.

Mengenai hal ini Allah berfirman:

﴿ قٓ ۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡمَجِيدِ ۝١ بَلۡ عَجِبُوٓاْ ۝٢ ﴾

"Qāf. Demi Al-Qur`an yang sangat mulia, (mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang." (QS. Qāf [50]: 1-2).

Artinya bahwa kekufuran (tidak menerimanya orang kafir terhadap Al-Qur`an) bukan berarti Al-Qur`an tidak mulia, namun yang menjadi penyebab kekufuran mereka terhadap Al-Qur`an adalah karena kebodohan mereka. Dan Allah mengingatkannya dengan firman-Nya:

﴿ بَلۡ عَجِبُوٓاْ ۝٢ ﴾

"Bahkan mereka tercengang." (QS. Qāf [50]: 2).

Tercengang karena kebodohannya. Karena kondisi tercengang atau kaget biasanya disebabkan oleh sesuatu yang mereka tidak ketahui.

Mengenai hal ini Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلۡكَرِيمِ ۝٦ ٱلَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ۝٧ فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ۝٨ كَلَّا بَلۡ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ۝٩ ﴾

"Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Rabbmu yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki. Dia menyusun tubuhmu. Bukan hanya durhaka saja namun kamu mendustakan hari pembalasan." (QS. Al-Infithār [84]: 6-9).

Dalam ayat ini seakan Allah berfirman bahwa tidaklah mereka diperdaya untuk berbuat durhaka kepada Allah, namun yang menjadikan mereka durhaka kepada Allah adalah karena pendustaan mereka terhadap hari pembalasan. Ada juga kemungkinan kedua dari makna ayat tersebut adalah bahwa kata بَلْ sebagai penjelasan atas kalimat (pernyataan) awal atau sebelumnya, dan kalimat setelah kata بَلْ sebagai tambahannya.

Hal ini sama seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ بَلْ قَالُوٓاْ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ ﴿٥﴾ ﴾

"*Bahkan mereka berkata (pula) bahwa (Al-Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut malah diada-adakannya. Bahkan dia sendiri seorang penyair.*" (QS. Al-Anbiyā` [21]: 5).

Disini Allah mengingatkan bahwa mereka berkata tentang Al-Qur`an ini adalah mimpi-mimpi yang kalut, bahkan mereka mengatakan bahwa Muhammad mengada-adakannya. Dan mereka menambahkan pernyataannya itu dengan mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang pendusta. Karena kata 'penyair' di dalam Al-Qur`an mengandung arti seseorang yang mempunyai kecondongan untuk berdusta.

Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَوْ يَعْلَمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾ بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ ﴿٤٠﴾ ﴾

"*Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui waktu (dimana) mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka sedang mereka (tidak pula) mendapat pertolongan. (tentulah mereka tiada meminta disegerakan). Sebenarnya (adzab) itu akan datang kepada mereka dengan secara tiba-tiba lalu membuat mereka menjadi panik.*" (QS. Al-Anbiyā` [21]: 39-40)

Maksud ayat ini adalah bahwa seandainya mereka mengetahui akan mendapatkan siksa yang lebih dari (siksa yang tertulis dalam kalimat sebelum huruf بَلْ pada ayat tersebut, yaitu berupa siksaan yang datang secara tiba-tiba.)itu yang dapat membuat mereka panik. Semua kata بَلْ didalam Al-Qur`an tidak terlepas dari dua kemungkinan makna tadi. (yaitu bisa mengandung makna tapi, atau bisa mengandung makna bahkan.) Meskipun terdapat kalimat yang lebih dalam antara satu dengan lainnya.

بَلَدٌ atau الْبَلْدَةُ adalah sebuah tempat atau wilayah yang mempunyai batasannya dimana di dalamnya terdapat orang-orang yang tinggal. Jamak dari kata الْبَلَدُ adalah بِلَادٌ dan بُلْدَانٌ.

Allah berfirman:

﴿لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ١﴾

"*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini.*" (QS. Al-Balad [90]: 1).

Dikatakan bahwa maksud tempat di sini adalah Makkah.

﴿رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا ٣٥﴾

"*Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini aman.*" (QS. Ibrahim [14]: 35).

﴿بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ ١٥﴾

"*Negeri yang tenang.*" (QS. Saba` [34]: 15).

﴿فَأَنشَرْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ١١﴾

"*Lalu Kami hidupkan dengan air negeri yang mati.*"
(QS. Az-Zukhruf [43]: 11).

﴿فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ ٩﴾

"*Maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati.*"
(QS. Fāthir [35]: 9).

Allah berfirman didalam surat Al-Baqarah:

﴿ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا ﴿١٢٦﴾ ﴾

"Ya *Rabbku, jadikanlah negeri ini aman.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 126).

Maksudnya adalah kota Makkah. Adapun kenapa dalam salah satu ayat disebutkan dengan menggunakan kalimat *Ma'rifah* (ٱلْبَلَدُ) sedangkan dalam ayat ini menggunakan kalimat *Nakirah* (بَلَدٌ) maka buku ini bukanlah tempat untuk mengkaji perbedaan tersebut. Dikatakan bahwa padang pasir juga disebut dengan ٱلْبَلَدُ, karena padang pasir juga merupakan tempat kehidupannya binatang-binatang buas, begitu juga dengan kuburan, ia bisa disebut dengan ٱلْبَلَدُ, karena ia merupakan negerinya orang-orang yang sudah mati. ٱلْبَلَدُ juga adalah nama tempat terbitnya bulan, dan ٱلْبَلْدَةُ adalah pemisah diantara dua tempat, hal ini diserupakan dengan negeri atau kota yang mempunyai batasan wilayahnya, air susu yang kental juga dinamakan dengan بَلْدَةٌ karena alasan yang sama, dan mungkin kata بَلْدَةٌ juga diumpamakan untuk menyebut dada manusia, diibaratkan dari jejak atau pengaruhnya, ada juga yang mengatakan bahwa kulit manusia disebut juga dengan بَلْدَةٌ. Jamak dari kata بَلَدٌ di sini adalah أَبْلَادٌ.

Seorang penyair berkata:

وَفِي النُّجُوْمِ كُلُومٌ ذَاتِ أَبْلَادِ

Dan pada bintang-bintang itu terdapat kulit-kulit.

Kalimat أَبْلَدَ الرَّجُلُ artinya seorang lelaki sudah mempunyai negara atau wilayah, ini sama seperti kalimat أَنْجَدَ atau kalimat أَتْهَمَ. ketika kata ٱلْبَلَدُ selalu identik dengan arti negeri, dan ketika penduduk negeri selalu bingung apabila ia berada di luar negaranya, maka orang yang kebingungan juga bisa disebut dengan بَلِدَ , atau تَبَلَّدَ ,أَبْلَدَ.

Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

وَلَا بُدَّ لِلْمَحْزُونِ أَنْ يَتَبَلَّدَ

Orang yang sedih pasti akan bingung.

Dan oleh karena orang yang berbadan besar selalu merasa berat, maka dikatakan bagi orang yang demikian itu رَجُلٌ أَبْلَدُ yang bermaksud untuk menggambarkan besarnya bentuk atau tubuhnya.

Firman Allah yang berbunyi:

﴿وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ ﴿٥٨﴾﴾

"*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 58).

Dua kalimat tersebut merupakan kiyasan untuk menggambarkan jiwa yang suci dan kotor.

بَلَسَ atau الإِبْلَاسُ artinya kesedihan dikarenakan keputus asaan yang teramat dalam. Dikatakan dalam kalimat أَبْلَسَ artinya bersedih. Dari kata أَبْلَسَ inilah terlahir kata إِبْلِيسُ .

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

﴿وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾﴾

"*Pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa.*" (QS. Ar-Rūm [30]: 12)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berfirman:

﴿أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"*Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.*" (QS. Al-An'ām [6]: 44).

﴿ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِۦ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya sebelum hujjah diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa.*" (QS. Ar-Rūm [30]: 49).

Dan oleh karena orang yang berputus asa sering banyak terdiam dan melupakan apa yang menimpanya, maka dari itu dikatakan dalam sebuah kalimat أَبْلَسَ فُلَانٌ artinya si fulan terdiam, atau si Fulan terputus hujjahnya. Adapun kalimat أَبْلَسَةِ النَّاقَةُ artinya unta itu tidak digembalakan, karena pemiliknya berbuat lalim dan sering memukulnya. Sedangkan kata الْبَلَاسُ yang berarti permadani, sesungguhnya itu berasal dari bahasa Persia yang kemudian diarabkan.

بَلَعَ (menelan).

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

"*Wahai bumi telanlah airmu.*" (QS. Hūd [11]: 44).

Kata بَلَعَ berasal dari ungkapan mereka بَلَعْتُ الشَّيْءَ artinya aku menelan sesuatu. Dari kata الْبَلْعُ lahirlah kata الْبَلُوْعَةُ yang berarti saluran pembuangan air kotor. Dan ungkapan بَلَّعَ الشَّيْبُ فِيْ رَأْسِهِ yang berarti uban yang pertama kali muncul di kepala..

بَلَغَ atau الْبُلُوْغُ artinya berakhir sesuatu sampai yang dimaksud, baik dalam bentuk tempat, waktu atau hal-hal lain yang ditentukan. Mungkin juga kata الْبَلَاغُ digambarkan untuk mengartikan sebuah peninjauan, meskipun belum sampai pada maksudnya. Diantara kata الْبَلَاغُ yang berarti telah sampai adalah kalimat بَلَغَ أَشُدَّهُ artinya telah mencapai dewasa, atau kalimat وَبَلَغَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً artinya telah menginjak usia empat puluh tahun.

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ ﴿٢٣٢﴾ ﴾

"Lalu sampai iddahnya, maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi)." (QS. Al-Baqarah [2]: 232).

﴿ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Mereka sekali-kali tiada akan mencapainya." (QS. Ghafir [40]: 56).

﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْيَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 102).

﴿ لَّعَلِّيٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Supaya aku sampai ke pintu-pintu." (QS. Ghafir [40]: 36).

﴿ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Kamu memperoleh janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami." (QS; Al-Qalam [68]: 39).

Kata الْبَلَاغُ artinya التَّبْلِيْغُ yaitu menyampaikan, seperti yang disebutkan dalam firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ ﴿٥٢﴾ ﴾

"(Al-Qur`an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia." (QS. Ibrāhim [14]: 52).

Juga firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ بَلَٰغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"(Inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." (QS. Al-Ahqāf [46]: 35.

﴿ وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ١٧ ﴾

"Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas." (QS. Yāsin [36]: 17).

﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ وَعَلَيْنَا ٱلْحِسَابُ ٤٠ ﴾

"Maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka)." (QS. Ar-Ra'd [13]: 40).

Kata البَلَاغ juga berarti cukup. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ ١٠٦ ﴾

*"Sungguh, (apa yang disebutkan) di dalam (Al-Qur`an) ini, benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah)."* (QS. Al-Anbiyā` [21]: 106).

Juga firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ٦٧ ﴾

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan rABBmu kepadamu." QS. Al-Māidah [5]: 67).

Maksudnya adalah jika kamu tidak menyampaikan pesan ini, atau tidak menyampaikan sebagian dari pesan ini, maka hukumnya sama dengan tidak menyampaikan semua isi pesan ini. Hal ini dikarenakan tugas dan tanggung jawab para Nabi lebih besar daripada tanggung jawab manusia biasa, yang mana mereka akan ditinggalkan jika amal shalih mereka bercampur dengan amalan buruk.

Adapun firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ٢ ﴾

"Maka apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik." (QS. Ath-Thalāq [65]: 2).

Kata tersebut bermaksud untuk saling memuliakan. Karena apabila perempuan yang ditalak itu sudah berakhir masa rujuknya maka tidak sah bagi suami untuk merujuk dan mempertahankan pernikahannya. Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat بَلَّغْتُهُ خَبَرَ artinya aku telah menyampaikan kabar kepadanya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي ﴿٦٢﴾ ﴾

"Aku menyampaikan kepadamu amanat Rabbku." (QS. Al-A'rāf [7]: 62).

Juga firman Allah yang berbunyi:

﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Rabbmu kepadamu." (QS. Al-Māidah [5]: 67).

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman:

﴿ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦٓ إِلَيْكُمْ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Maka jika kamu berpaling, maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu."
(QS. Hūd [11]: 57.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ بَلَغَنِيَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِى عَاقِرٌ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul." (QS. Ali 'Imrān [3]: 40.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua."
(QS. Maryam [19]: 8).

Ini sama seperti kalimat أَدْرَكَنِي الْجَهْدُ yang berarti aku sudah bersusah payah, atau bisa juga dengan menggunakan kalimat أَدْرَكْتُ الْجَهْدَ yang berarti sama. Namun tidak benar jika kalimat yang bermaksud aku telah sampai pada suatu tempat dengan menggunakan kalimat بَلَغَنِي الْمَكَانُ atau dengan kalimat أَدْرَكَنِي الْمَكَانُ. Kata الْبَلَاغَةُ (kefasihan dalam bahasa arab) mempunyai dua sisi makna; salah satunya adalah hendaklah bentuk katanya jelas fasih, dan itu bisa terjadi apabila terdapat di dalamnya tiga unsur; pertama, kata tersebut tepat sesuai dengan bahasanya, kedua sesuai dengan arti yang dimaksudnya, dan ketiga kata tersebut harus benar secara dzatnya.

Apabila salah satu unsur tersebut hilang pada suatu kata atau kalimat, maka dia tidak dinamakan بَلَاغَةٌ atau kurang sempurna, namun ia disebut dengan kalimat نَاقِصٌ (kurang jelas.) sedangkan sisi kedua dari makna balaghah adalah hendaklah kalimat itu jelas dari sisi pembicaranya, serta dari sisi yang diucapkannya, maksud di sini adalah hendaklah kalimat itu sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicaranya sehingga ia bisa sampai kepada yang ditujukan oleh pembicaranya dengan jelas.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya." (QS. An-Nisā` [4]: 63).

Ayat tersebut ada dua kemungkinan maknanya. Ada yang mengatakan bahwa makna ayat tadi adalah '*Katakanlah kepada mereka, jika kalian menampakkan apa yang ada pada diri kalian maka kalian akan dibunuh.*' Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah '*Takutilah mereka dengan hal-hal yang dapat membuat mereka benci.*' Ini adalah isyarat terhadap sebagian dari keumuman lafazhnya. Sedangkan kata الْبُلْغَةُ artinya adalah kehidupan yang memadai.

بَلِيَ : Dikatakan dalam sebuah kalimat بَلِيَ الثَّوبُ artinya kain yang sudah dibuat. Kata بَلِيَ juga bisa digunakan bagi orang-orang yang sudah bepergian, contohnya kalimat بَلَاهُ سَفَرٌ artinya perjalanan itu telah membuatnya usang. Kalimat بَلَوْتُهُ artinya aku telah mengetahuinya dengan baik, makna demikian itu seakan aku telah menciptakannya karena telah mengetahuinya dengan baik. disebutkan dalam Al-Qur`an:

﴿ هُنَالِكَ تَبْلُوا۟ كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ ﴿٣٠﴾ ﴾

"*Di tempat itu (padang mahsyar) tiap-tiap mereka merasakan pembalasan atas apa yang telah mereka perbuat dimasa lalu.*" (QS. Yunus [10]: 30).

Maksudnya adalah mereka mengetahui atau merasakan balasan apa yang telah mereka perbuat. Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat أَبْلَيْتُ فُلَانًا artinya aku telah mengetahui si fulan dengan baik. kegelisahan juga bisa disebut dengan بَلَاءٌ , karena ia mengetahui perasaan dirinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾ ﴾

"*Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 49).

Firman-Nya juga:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"*Dan akan Kami coba mereka dengan rasa takut.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 155).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"*Sesungguhnya ini merupakan cobaan yang sangat jelas.*"
(QS. Ash-Shāfāt [37]: 106).

Pembebanan juga bisa disebut dengan الْبَلَاءُ dilihat dari beberapa hal, salah satunya adalah karena setiap pembebanan dapat menyulitkan badan, sehingga pembebanan ini menjadikannya disebut الْبَلَاءُ yang berarti ujian. Sedangkan sisi keduanya adalah karena pembebanan bermaksud untuk mengetahuinya dengan baik (yang mana ia merupakan bagian dari makna الْبَلَاءُ).

Oleh karena itu Allah berfirman di dalam Al-Qur`an:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan Kami akan uji kamu sekalian sampai Kami mengetahui mana yang benar-benar mujahid dan mana orang yang bersabar diantara kamu sekalian." (QS. Muhammad [47]: 31).

Sedangkan alasan ketiga kenapa pembebanan disebut dengan الْبَلَاءُ adalah karena dalam menguji para hamba-Nya, terkadang Allah menggunakan kemudahan sehingga mengharuskan para hamba untuk bersyukur kepada Nya, dan terkadang menggunakan kesusahan sehingga mengharuskan para hamba itu bersabar atas kesusahan tersebut. Kemudahan mengharuskan mereka untuk bersyukur sedangkan kesusahan mengharuskan mereka untuk bersabar. Menunaikan kesabaran dalam menghadapi kesusahan itu lebih mudah dibandingkan menunaikan kesyukuran disaat menghadapi kemudahan. Oleh karena itu ujian berupa kemudahan dan nikmat lebih besar dari ujian kesulitan. Atas dasar inilah 'Umar berkata: "Kami sudah diuji dengan kesusahan dan kami mampu untuk bersabar, lalu kami diuji dengan kemudahan namun kami tidak sabar." Oleh karena ini pula Amirul Mukminin berkata: "Siapa saja yang dilapangkan dunianya namun ia tidak sadar bahwa sesungguhnya kelapangan itu adalah sebuah ujian, maka sesungguhnya orang tersebut tertipu akalnya oleh kelapangan duniawi."

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ﴿٣٥﴾ ﴾

"*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan.*"
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 35).

﴿ وَلِيُبْلِيَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا ﴿١٧﴾ ﴾

"*Dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik.*" (QS. Al-Anfāl [8]: 17).

Juga firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾ ﴾

"*Dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 49)

Ini semua kembali pada dua hal tadi, yaitu pada ujian yang disebutkan dalam firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ﴿٤٩﴾ ﴾

"*Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 49).

Dan kembali kepada kemudahan yang menyelamatkan mereka. Begitu juga dengan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾ ﴾

"*Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.*" (QS. Ad-Dukhān [44]: 33).

Ia kembali kepada dua hal tadi sebagaimana yang digambarkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ﴿٤٤﴾ ﴾

"*Katakanlah, Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar.*"
(QS. Fushshilat [41]: 44).

Apabila ada seseorang yang diuji maka ujian itu mencakup dua kemungkinan; salah satunya adalah untuk mengetahui keadaan orang tersebut yang sebelumnya tidak diketahui. Sedangkan kedua adalah ditampakkannya kemudahan dan kesusahan. Bisa jadi ujian tersebut mencakup dan mengandung dua makna sekaligus, atau bisa juga mencakup salah satu dari keduanya. Namun apabila Allah yang menggunakan kalimat البَلَاءُ, maka hanya ada satu kemungkinan maknanya, yaitu menampakkan kemudahan atau kesusahan kepada hamba (yang kemudian disebut dengan istilah ujian atau cobaan). Karena tidak mungkin kata البَلَاءُ yang digunakan dalam Al-Qur`an bermaksud untuk mengetahui seluk beluk seorang hamba, karena Allah adalah Maha mengetahui atas segala sesuatu yang ghaib.

Oleh karena itu, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabbnya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) lalu Ibrahim menunaikannya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 124).

Dikatakan dalam sebuah kalimat أَبْلَيْتُ فُلَانًا يَمِيْنًا artinya aku menggeserkan si fulan kebagian kanan supaya bisa terlihat dengan jelas.

بَلَى : Artinya adalah jawaban untuk penafian.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Mereka berkata; "kami tidak akan tersentuh oleh api neraka."
(QS. Al-Baqarah [2]: 80).

﴿ بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً ﴿٨١﴾ ﴾

"(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa."
(QS. Al-Baqarah [2]: 81).

Atau kata بَلَى bisa juga sebagai jawaban atas sebuah pertanyaan yang disertai sebuah penafian. Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ ﴿١٧٢﴾﴾

"Bukankah Aku ini Rabbmu? Mereka menjawab; betul (Engkau Rabb kami). (QS. Al-A'rāf [7]: 172).

Sedangkan kata نَعَمْ ia hanya sebagai bentuk jawaban semata atas sebuah pertanyaan. Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ ﴿٤٤﴾﴾

"Apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Rabb kamu menjanjikannya kepadamu? Mereka menjawab: 'Benar'" (QS. Al-A'rāf [7]: 44).

Dalam ayat ini tidak menggunakan kata بَلَى. Jika disebutkan dalam sebuah kalimat; 'Aku tidak mempunyai apapun.' Kemudian aku jawab dengan ucapan بَلَى, maka jawaban ini sebagai bantahan dan sanggahan atas ucapan tersebut, namun jika aku menjawabnya dengan menggunakan kata نَعَمْ, maka itu merupakan bentuk persetujuan atas pernyataanmu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿فَأَلْقَوُا السَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ بَلَىٰٓ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾﴾

"Lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); 'Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatanpun'. (Malaikat menjawab): 'Ada, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang telah kamu kerjakan.'" (QS. An-Nahl [16]: 28).

Allah juga berfirman:

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ ﴿٣﴾﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Rabbku yang mengetahui yang ghaib.'" (QS. Saba` [34]: 3).

﴿ وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَاۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: 'Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabbmu dan memperingatkan kepadamu akan Pertemuan dengan hari ini?' mereka menjawab: 'Benar (telah datang).'" (QS. Az-Zumar [39]: 71). ﴾

﴿ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Penjaga Jahannam berkata: 'Dan Apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' mereka menjawab: 'Benar, sudah datang.'" (QS. Ghafir [40]: 50).

بَنَّ atau الْبَنَانُ artinya adalah jari jemari. Dikatakan kenapa jari jemari disebut dengan الْبَنَانُ, karena manusia bisa menyusun dengan jari jemari untuk menciptakan kondisi yang baik. Maksudnya adalah untuk menciptakan keadaan yang baik. Dikatakan dalam kalimat أَبَنَّ بِالْمَكَانِ artinya ia menyusun sebuah tempat, oleh karena itu kata jari jemari khusus disebut dengan بَنَانٌ dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّىَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾ ﴾

"Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 4).

Dan juga firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (QS. Al-Anfāl [8]: 12).

Disebutkannya jari jemari dengan menggunakan kata الْبَنَانُ karena dengan jari jemarilah mereka dapat menyerang dan membela diri. Sedangkan kata الْبَنَّةُ adalah aroma yang tersusun pada sesuatu yang menggantung dengannya.

بَنَى : Artinya membangun dikatakan dalam sebuah kalimat بَنَيْتُ artinya aku telah membangun, atau kalimat أَبْنِيْ بِنَاءً artinya saya membangun sebuah bangunan.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ ﴾

"*Dan Kami membangun di atas kamu tujuh buah langit yang kokoh.*" (QS. An-Nabā` [78]: 12).

Kata الْبِنَاءُ artinya adalah sesuatu yang dibangun (bangunan).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ ﴿٢٠﴾ ﴾

"*Mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang Tinggi.*" (QS. Az-Zumar [39]: 20)

Kata الْبُنْيَةُ biasa digunakan untuk menggambarkan baitullah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْيدٍ ﴿٤٧﴾ ﴾

"*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami).*" (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 47).

﴿ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ ﴾

"*Dan langit serta pembinaannya.*" (QS. Asy-Syams [91]: 5).

Kata الْبُنْيَانُ merupakan kata tunggal yang tidak ada kata jamaknya. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

﴿ لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ ﴿١١٠﴾ ﴾

"*Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu Senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka.*" (QS. At-Taubah [9]: 110).

Allah juga berfirman:

﴿ كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾ ﴾

"*Seakan mereka itu bangunan yang tersusun.*" (QS. Ash-Shaff [61]: 4).

﴿ قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَٰنًا ﴿٩٧﴾ ﴾

"*Mereka berkata: 'Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim.'*" (QS. As-Shāffāt [37]: 97).

Sebagian dari mereka berkata: "Kata بُنْيَانٌ merupakan jamak dari kata بُنْيَانَةٌ ini sama seperti kata شَعِيرٌ jamak dari kata شَعِيرَةٌ atau seperti kata تَمْرٌ jamak dari kata تَمْرَةٌ atau seperti kata نَخْلٌ yang merupakan jamak dari kata نَخْلَةٌ, jamak bentuk ini boleh menggunakan kata مُذَكَّرٌ atau مُؤَنَّثٌ. Sedangkan kata ابْنٌ asalnya adalah بَنَوٌ karena jamak dari kata ini adalah أَبْنَاءٌ lalu di *tashgir* (kecil)kan menjadi بُنَيٌّ.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam Al-Qur`an:

﴿ يَٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ ﴿٥﴾ ﴾

"*Wahai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu.*" (QS. Yusuf [12]: 5).

﴿ يَٰبُنَيَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"*Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi aku menyembelih kamu.*" (QS. Ash-Shāffāt [37]: 102).

﴿ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ﴿١٣﴾ ﴾

"*Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah.*" (QS. Luqman [31]: 13).

﴿ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"*Wahai anak Adam, janganlah kamu menyembah setan.*" (QS. Yāsin [36]: 60).

Dinamakannya anak dengan sebutan إِبْنٌ atau pun بُنَيٌّ adalah anak adalah hasil bangunan ayahnya, dan Allah menjadikan atau menetapkan sang bapak sebagai orang yang menyusun dan mengadakan anak. Oleh karena itu setiap hal yang menjadi pencapaian seseorang atas suatu hal, baik dari sisi pendidikannya, penelitiannya, pelayanannya atau pekerjaannya maka hal tersebut disebut إِبْنُهُ (anaknya) atau hal tersebut hasil darinya.

Contohnya seperti kata فُلَانٌ إِبْنُ حَرْبٍ sifulan anak atau orang yang selalu berperang, atau kalimat yang ditujukan pada orang yang selalu bepergian maka disebut dengan فُلَانٌ إِبْنُ السَّبِيلِ si fulan anak jalanan, atau seperti contoh lainnya فُلَانٌ إِبْنُ اللَّيلِ si fulan anak malam, إِبْنُ الْعِلْمِ anak ilmu (karena keluasan ilmunya atau karena ketekunannya dalam mencari ilmu).

Seorang penyair berkata:

أُولَاكَ بَنُوخَيرٍ وَشَرٍّ كِلَيْهِمَا

Mereka semua adalah anak yang selalu melakukan kebaikan dan kejahatan secara bersamaan.

Si Fulan bisa disebut dengan إِبْنُ بَطْنِهِ anak perutnya, atau bisa juga disebut dengan إِبْنُ فَرْجِهِ anak kemaluannya, jika memang kegemarannya adalah terhadap dua hal tadi. Juga sifulan bisa disebut dengan إِبْنُ يَوْمِهِ (anak harinya) jika memang dia hanya asik dengan harinya tanpa pernah memikirkan akan hari esoknya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۝٣٠ ﴾

"*Orang-orang Yahudi berkata 'Uzair adalah putra Allah, sedangkan orang-orang Nashrani berkata Al-Masih adalah putra Allah.*"
(QS. At-Taubah [9]: 30).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berfirman:

﴿إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى ﴿٤٥﴾﴾

"*Sesungguhnya anakku adalah berasal dari keluargaku.*"
(QS. Hūd [11]: 45).

﴿إِنَّ ٱبْنَكَ سَرَقَ ﴿٨١﴾﴾

"*Sesungguhnya anakmu telah mencuri.*" (QS. Yusuf [12]: 81).

Jamak dari kata إِبْنٌ adalah أَبْنَاءٌ dan بَنُوْنَ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً ﴿٧٢﴾﴾

"*Dan Dia telah menjadikan bagimu dari isteri-isterimu anak dan cucu.*"
(QS. An-Nahl [16]: 72).

Allah عَزَّوَجَلَّ juga telah berfirman:

﴿يَٰبَنِىَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ ﴿٦٧﴾﴾

"*Wahai anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu.*"
(QS. Yusuf [12]: 67).

﴿يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ ﴿٣١﴾﴾

"*Wahai anak Adam, berhiaslah setiap kali hendak masuk masjid.*"
(QS. Al-A'rāf [7]: 31).

﴿يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ﴿٢٧﴾﴾

"*Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan.*"
(QS. Al-A'rāf [7]: 27).

Dan *Muannats* dari kata إِبْنٌ adalah إِبْنَةٌ dan بِنْتٌ (anak perempuan), jamak dari keduanya adalah بَنَاتٌ.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ ٧٨ ﴾

"*Inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu.*" (QS. Hūd [11]: 78).

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنۡ حَقّٖ ٧٩ ﴾

"*Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu.*" (QS. Hūd [11]: 79).

Dikatakan bahwa ayat ini bermaksud menyeru para pembesar kaum dengan menyerahkan putri-putri Nabi Luth, bukan menyerahkan putri-putrinya kepada penduduk tersebut, karena mustahil untuk menyerahkan putri-putrinya yang sedikit kepada sekumpulan orang banyak. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ayat di atas adalah para wanita dari kalangan umatnya, dan mereka disebut dengan بَنَاتٌ atau seolah putrinya, karena posisi dia (Nabi Luth) sebagai seorang Nabi yang mana kedudukannya sama dengan bapak bagi umatnya, bahkan kedudukan seorang Nabi lebih besar dan lebih agung dari kedudukan kedua orangtua sebagaimana sudah disebutkan dalam penjelasan bab bapak.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَيَجۡعَلُونَ لِلَّهِ ٱلۡبَنَٰتِ ٥٧ ﴾

"*Dan mereka menjadikan anak perempuan bagi Allah.*"
(QS. An-Nahl [16]: 57).

Maksudnya tentang ungkapan mereka yang menyatakan bahwa Malaikat adalah putrinya Allah.

بَهَتَ : Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۝٢٥٨ ﴾

"*Maka terdiamlah orang kafir itu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 258).

Maksudnya mereka tercengang dan bingung sehingga membuat mereka terdiam.

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

﴿ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ۝١٦ ﴾

"*Ini adalah kedustaan yang besar.*" (QS. An-Nūr [24]: 16).

Maksudnya ini adalah kebohongan yang membuat pendengarnya terdiam karena kedustaannya yang teramat sangat.

Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ ۝١٢ ﴾

"*Tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka.*" (QS. Al-Mumtahanah [60]: 12).

Ini adalah bahasa kiyasan akan sebuah perzinaan. Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan gambaran atas setiap perbuatan buruk yang dilakukan oleh tangan dan kaki yang semestinya tidak boleh dilakukan, disebutkan dalam sebuah kalimat جَاءَ بِالْبَهِيتَةِ artinya ia telah datang dengan membawa kedustaan.

بَهَجَ atau الْبَهْجَةُ artinya warna yang indah dan memperlihatkan kebahagiaan.

Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ ۝٦٠ ﴾

"*Kebun-kebun yang berpemandangan indah.*" (QS. An-Naml [27]: 60).

Disebutkan dalam kalimat قَدْ بَهَجَ artinya ia telah menampakkan kebahagiaannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ ۝٧ ﴾

"Dan Kami tumbuhkan di dalamnya segala macam tanaman yang berpemandangan indah." (QS. Qāf [50]: 7).

Dikatakan juga بَهْجٌ sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

ذَاتُ خَلْقٍ بَهْجٍ

Dia memiliki postur tubuh yang indah.

Kalimat yang berbunyi وَقَدْ إِبْتَهَجَ بِكَذَا artinya ia telah bergembira dengan menampakkan kegembiraan pada wajahnya.

بَهَلَ : Berasal dari kata الْبَهْلُ yang berarti sesuatu yang tidak diperhatikan atau dilalaikan. Kalimat الْبَاهِلُ الْبَعِيرُ artinya unta yang dilepaskan dari tali ikatannya, atau bisa juga berarti unta yang dilepas dari susuannya. Seorang perempuan berkata أَتَيْتُكَ بَاهِلًا غَيرَ ذَاتِ صَرَارٍ artinya aku menghalalkan semua apa yang aku miliki tanpa kecuali, kalimat أَبْهَلْتُ فُلَانٌ artinya aku melepaskan dan membebaskan keinginan si Fulan. Ini disamakan dengan unta yang dilepaskan. Adapun kata الْبَهْلُ atau الإِبْتِهَالُ dalam sebuah doa itu bermakna pembebasan dari kekangan (dunia) dan menampakan ketundukan dan kerendahan di hadapan Allah.

Seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ نَبۡتَهِلۡ فَنَجۡعَل لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِينَ ۝٦١ ﴾

"Kemudian kita bermubahalah dan menjadikan laknat Allah bagi orang-orang yang berdusta." (QS. Ali 'Imrān [3]: 61).

Ada yang menafsirkan kata الإِبْتِهَال dalam ayat tersebut dengan saling melaknat (المُبَاهَلَة) karena pembebasan disini adalah untuk saling melaknat.

Seorang penyair berkata:

نَظَرَ الدَّهْرُ إِلَيهِمْ فَابْتَهَلَ

Zaman melihat kepada mereka lalu membebaskannya.

Maksudnya adalah zaman membebaskan mereka dan membuat mereka fana (hancur).

بَهَمَ atau الْبُهْمَةُ artinya batu yang keras. Oleh karena ini seorang pemberani juga disebut dengan بُهْمَةُ diserupakan dengan kerasnya batu. Dikatakan juga bahwa setiap orang yang kesulitan untuk merasakan atau kesulitan untuk memahami sesuatu maka ia disebut مُبْهَمُ, disebutkan dalam sebuah kalimat أَبْهَمْتُ كَذَا artinya aku tidak memahami atau tidak merasakan ini, atau seperti dalam sebuah kalimat أَبْهَمْتُ الْبَابَ artinya aku menutup pintu sehingga tidak ada jalan untuk membukanya. Sedangkan kata الْبَهِيمَةُ artinya adalah yang tidak bisa bicara, hal ini dikarenakan suaranya tidak diketahui, yaitu diambil dari asal kata الإِبْهَامُ yang berarti tidak diketahui. Namun kata الْبَهِيمَةُ dikhususkan untuk penyebutan binatang selain binatang buas dan burung.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ ۝١ ﴾

"*Telah dihalakan bagimu binatang ternak.*" (QS. Al-Māidah [5]: 1).

Kalimat لَيْلٌ بَهِيمٌ artinya adalah malam yang tidak diketahui, karena kegelapan yang menyelimutinya. Ini diambil dari asal kata بَهِيمٌ yang sama dengan kata فَعِيلٌ yang mempunyai makna مُفْعَلٌ. Dan bisa juga dia bermakna مَفْعِلٌ dengan artian malam itu tidak diketahui karena ia menjadikannya tidak tahu atas hal-hal yang biasanya diketahui. Kuda juga bisa disebut dengan بَهِيمٌ apabila ia mempunyai satu warna sehingga hampir tidak bisa dibedakan oleh mata.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

إِنَّهُ يُحْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بُهْمًا

"Sesungguhnya ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak tahu atau samar."[14]

Maksudnya dalam keadaan telanjang. Dikatakan bahwa maksudnya adalah mereka akan dikumpulkan dalam keadaan ditelanjangi atas apa yang telah mereka firasatkan di dunia dan apa yang telah mereka kerjakan. *Wallahu A'lam.*

Kata الْبَهْمُ artinya adalah anak kambing, sedangkan kata الْبُهْمَى artinya adalah sejenis tumbuhan rumput, dinamakan الْبُهْمَى karena tumbuhan ini tidak diketahui kapan tumbuhnya. Dikatakan dalam sebuah kalimat أَبْهَمَتِ الأَرْضُ artinya tanah yang banyak tumbuhannya, ini sama seperti kalimat أَعْشَبَتْ yang berarti banyak rumputnya, atau seperti kalimat أَبْقَلَتْ yang berarti banyak rumput dan sayur-mayurnya.

بَابٌ atau الْبَابُ artinya adalah tempat masuk sesuatu (pintu). Asal arti kata ini adalah untuk sebuah tempat, seperti بَابُ الْمَدِينَةِ yang berarti tempat masuk (pintu) kota, atau seperti kalimat بَابُ الدَّارِ tempat masuk suatu wilayah, atau seperti kalimat بَابُ الْبَيْتِ yang berarti tempat masuk rumah. Jamak dari kata الْبَابُ adalah أَبْوَابٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"*Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu.*" (QS. Yusuf [12]: 25).

---

[14] Hadits hasan lighairihi: dikeluarkan oleh Ahmad di dalam musnadnya dengan nomor (16085), al-Hakim dengan nomor (8715) dari hadits 'Abdullah bin Anis رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam kitabnya Shahih At-Targhib wat Tarhib dengan nomor (3608)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berfirman:

﴿لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ ﴿٦٧﴾﴾

"Janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain."
(QS. Yusuf [12]: 67).

Dari kata الْبَابُ ini ada disebutkan dalam ilmu, بَابُ كَذَا artinya bab ini, maksudnya adalah bahwa ilmu ini menjadi pintu masuk kedalam ilmu tersebut, atau dalam arti lain bahwa tempat itu adalah yang menyambungkan ke dalam ilmu tersebut. Dalam hadits palsu (maudhu) dikatakan:

أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا

"Aku adalah kotanya ilmu, sedangkan 'Ali adalah pintu masuknya."[15]

Maksudnya adalah bahwa Ali sebagai tempat masuk yang mengantarkan pada kota ilmu. Seorang penyair berkata:

أَتَيْتُ الْمُرُوْءَةَ مِنْ بَابِهَا

Aku mendatangi kewibawaan dari tempat masuknya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ ﴿٤٤﴾﴾

"Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka."
(QS. Al-An'ām [6]: 44).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ ﴿١٣﴾﴾

"Pintu, di sebelah dalamnya ada rahmat." (QS. Al-Hadīd [57]: 13.

---

15 Hadits palsu: Dikeluarkan oleh Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak nomor (4637) dari hadits Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا nomor (4639) dari hadits Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Dhaif Al-Jami' nomor (1322).

Dikatakan أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ untuk amalan-amalan yang dapat menghantarkan seseorang pada keduanya, disebut أَبْوَابُ الْجَنَّةِ jika ia adalah amalan yang dapat menghantarkannya masuk surga, dan disebut أَبْوَابُ جَهَنَّمَ jika ia adalah amalan yang dapat menghantarkannya masuk kedalam Neraka.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Masuklah ke dalam pintu-pintu neraka jahannam."
QS. Az-Zumar [39]: 72,

Allah juga berfirman:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ﴾ (٧٣)

"Ketika mereka sampai ke Surga itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'keselamatan bagi kalian.'" (QS. Az-Zumar [39]: 73).

Mungkin maksud dari ayat ini adalah masuklah dari pintu ini, atau dari pintu yang layak baginya. Jamak dari kata بَابٌ adalah بَابَاتٌ. Al-Khalil berkata: بَابَةٌ فِي الْحُدُودِ وَبَوَّبْتُ بَابًا artinya aku bekerja dan pintu-pintunya dalam keadaan terbuka. Kata الْبَوَّابُ artinya adalah penjaga rumah, sedangkan kalimat تَبَوَّبْتُ بَابًا artinya aku menjadikannya pintu, asal kata بَابٌ adalah بَوَبٌ .

بَيْتٌ : Asal arti dari kata الْبَيْتُ (rumah) adalah tempat untuk berteduh manusia di waktu malam, karena ia diambil dari kata بَاتَ yang berarti berteduh atau berdiam diwaktu malam, sebagaimana berteduh diwaktu siang disebut dengan ظَلَّ فِي النَّهَارِ . kemudian kata بَيْتٌ terkadang dipergunakan juga untuk tempat berdiam, tanpa melihat waktunya baik malam atau pun siang. Jamak dari kata بَيْتٌ adalah أَبْيَاتٌ dan بُيُوتٌ, tetapi kata بُيُوتٌ lebih khusus digunakan untuk menyebutkan rumah (tempat tinggal), sedangkan kata أَبْيَاتٌ lebih khusus untuk bait-bait syair.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةًۢ بِمَا ظَلَمُوٓا۟ ﴿٥٢﴾ ﴾

"*Maka Itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka.*" (QS. An-Naml [27]: 52).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga telah berfirman:

﴿ وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً ﴿٨٧﴾ ﴾

"*Dan jadikanlah rumah-rumahmu sebagai kiblat.*" (QS. Yunus [10]: 87).

﴿ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ ﴿٢٧﴾ ﴾

"*Janganlah kalian masuk ke dalam rumah yang bukan menjadi rumah milikmu.*" (QS. An-Nūr [24]: 27).

Kata الْبَيْتُ yang berarti rumah dapat juga dipergunakan untuk setiap jenis rumah, baik itu yang terbuat dari batu, dedaunan ataupun dari bulu unta, dan dengannya maka kata بَيْتٌ diserupakan dengan bait syair. Sebuah tempat sesuatu juga bisa disebut dengan الْبَيْتُ, dan kata أَهْلُ الْبَيْتِ menjadi hal yang sudah umum diketahui untuk menggambarkan anggota keluarga Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan Nabi mengingatkan hal itu dalam sebuah hadits yang berbunyi:

سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيتِ

"Salman adalah dari keluarga kami."[16]

Begitu juga para pelayan sebuah kaum bisa disebut dengan ahlul baitnya, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah ungkapan:

---

16 Hadits ini lemah sekali: Dikeluarkan oleh Thabrani di dalam Al-Kabir nomor (6040), Al-Hakim nomor (6541) dari hadits Katsir bin 'Abdullah Al-Muzni رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ . Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani didalam kitab Dhaif Al-Jami' nomor (3272) dan di dalam kitab Adh-Dha'ifah (3704)

مَوْلَى الْقَوْمِ مِنْهُمْ وَابْنُهُ مِنْ أَنْفُسِهِمْ

"Pelayan kaum adalah dari keluarga mereka, sedangkan anaknya adalah dari diri mereka sendiri."[17]

Kata بَيْتُ اللهِ artinya adalah الْبَيْتُ الْعَتِيْقُ yang berarti Makkah.

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Dan hendaklah ia berthawaf di Makkah.*" (QS. Al-Hajj [22]: 29).

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"*Sesungguhnya rumah manusia pertama yang dibangun adalah yang ada di Makkah (Ka'bah).*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 96).

﴿ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim minginggalkan pondasi Baitullah.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 127), maksudnya adalah Baitullah.

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman:

﴿ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ﴿١٨٩﴾ ﴾

"*Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 189).

Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan kaum yang menjauhkan dirinya untuk menghadapkan rumahnya ke kiblat setelah mereka berihram, maka Allah mengingatkan mereka bahwa hal yang demikian itu bertentangan dengan kebaikan.

---

[17] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh an-Nasa'i nomor (2612) dari hadits Rafi' bin Khudaij رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani.

Adapun firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم ﴿٢٤﴾ ﴾

"*Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum.'*"
(QS. Ar-Ra'd [13]: 23-24).

Artinya setiap jenis dari perjalanan. Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"*(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan.*" (QS. An-Nūr [24]: 36).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah rumah-rumah Nabi, seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ ﴿٥٣﴾ ﴾

"*Janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan.*" (QS. Al-Ahzāb [33]: 53).

Dikatakan bahwa ayat ini ditunjukkan dengan firman-Nya yang berbunyi: ﴿ فِي بُيُوتٍ ﴾ "*di rumah-rumah.*" (QS. An-Nur [24]:36) kepada ahli bait dan kaumnya. Dikatakan juga bahwa ayat ini menunjukkan kepada hati. Sebagian ahli hikmah berkata mengenai sabda Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

"Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar."[18]

---

18 Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh Bukhari nomor (3225), Muslim nomor (83/2106) dari hadits Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

Sesungguhnya hadits di atas bermaksud merujuknya pada hati atau الْقَلْبُ , namun disini disebutkan dengan الْكَلْبُ sebagai bentuk penjagaan dengan menunjukkan bahwasannya dikatakan كَلْبٌ فُلَانٌ artinya si fulan berlebihan dalam pengiritan. Dan ungkapan mereka yang berbunyi هُوَ أَحْرَصُ مِنْ كَلْبٍ ia lebih kikir daripada anjing.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah." (QS. Al-Hajj [22]: 26).

Maksudnya adalah Makkah. Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ ﴿١١﴾ ﴾

"Ketika ia berkata: 'Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus.'" (QS. At-Tahrīm [66]: 11.

Maksudnya adalah mudahkanlah aku untuk mendapatkan tempat di Surga.

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir." (QS. Yunus [10]: 87).

﴿ وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat." (QS. Yunus [10]: 87). Maksudnya adalah masjid Al-Aqsha.

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 36).

Dikatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sekumpulan rumah-rumah, namun disebut dengan satu rumah, ini sama dengan penamaan penduduk kampung dengan hanya disebutkan الْقَرْيَةُ. Kata الْبَيَاتُ dan kata التَّبْيِيتُ artinya adalah menyerang musuh di malam hari.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴾ (٩٧)

"*Maka Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?*" (QS. Al-A'rāf [7]: 97).

﴿ بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ ﴾ (٤)

"*Atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 4).

Kata الْبَيُّوتُ artinya adalah apa yang dikerjakan dimalam hari.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ ﴾ (٨١)

"*Mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan).*" (QS. An-Nisā` [4]: 81).

Dikatakan bahwa setiap perbuatan yang diatur pada waktu malam disebut dengan بُيِّتَ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ ﴾ (١٠٨)

"*Ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai.*" (QS. An-Nisā` [4]: 108).

Adapun mengenai sabda Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ مِنَ اللَّيلِ

"Tidak sah puasanya orang yang belum menetapkan niat puasa semenjak malam."[19]

Kalimat بَاتَ فُلَانٌ يَفْعَلُ كَذَا ini adalah gambaran tentang orang yang melakukan sesuatu diwaktu malam, sama halnya dengan orang yang melakukan atau berdiam disiang hari disebut dengan ظَلَّ فِي النَّهَارِ, dan keduanya masuk dalam hal ibadah.

بَيْدٌ : Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

﴿ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ ﴾

"*Aku kira (kebun) ini tidak akan binasa selama-lamanya.*"
(QS. Al-Kahfi [18]: 35).

Dikatakan dalam sebuah kalimat بَادَ الشَّيْءُ artinya sesuatu terpisah dan berhamburan ditengah gurun pasir. Jamak dari kata بَيْدَاءُ adalah بِيْدٌ. Contoh kalimatnya adalah أَتَانٌ بَيْدَانَةٌ تَسْكُنُ الْبَيْدَاءَ anak keledai betina yang terpisah itu berdiam di tengah gurun pasir.

---

[19] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh Abu Dawud nomor (2454), Tirmidzi nomor (730) dan keduanya menggunakan lafazh hadits berikut:

مَنْ لَمْ يَجْمَعْ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

"Barangsiapa yang belum mengumpulkan (niatnya untuk) berpuasa semenjak malam, maka tidak ada puasa baginya."

An-Nasai nomor (2331) dengan lafazh hadits sebagai berikut:

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

"Siapa saja yang belum menetapkan puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya."

Ibnu Majah nomor (1700) dengan lafazh hadits sebagai berikut:

لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يَفْرِضْهُ مِنَ اللَّيْلِ

"Tidak ada puasa bagi orang yang belum menetapkannya semenjak malam."

Semuanya dari hadits Hafshah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Dan hadits ini dishohikan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya Shahih Al-Jami' nomor (6538)

بُورٌ atau البَوَارُ artinya adalah berlebihan dalam ketidak lakuan. Dikatakan demikian karena ketidak lakuan yang berlebihan dapat mengakibatkan pada kerusakan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah kalimat كَسَدَ حَتَّى فَسَدَ artinya barang itu tidak laku yang berlebihan sampai menjadi rusak, maka kata البَوَارُ juga sering digunakan untuk menggambarkan kerusakan. Dikatakan dalam sebuah kalimat بَارَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu menjadi rusak.

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

﴿ تِجَـٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Perniagaan yang tidak akan rusak (merugi).*" (QS. Fāthir [35]: 29).

﴿ وَمَكْرُ أُوْلَـٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾ ﴾

"*Dan rencana jahat mereka akan hancur.*" (QS. Fāthir [35]: 10).

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ بَوَارِ الأَيِّمِ

Kami berlindung kepada Allah dari kerusakan menjadi duda.[20]

Allah عَزَّوَجَلَّ juga telah berfirman:

﴿ وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ ﴾

"*Dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan.*"
(QS. Ibrāhīm [14]: 28).

Dikatakan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ حَائِرٌ artinya sama dengan رَجُلٌ بَائِرٌ yaitu laki-laki yang binasa, atau قَوْمٌ حُورٌ artinya sama dengan قَوْمٌ بُورٌ yaitu kaum yang binasa. Firman Allah yang berbunyi:

---

20 Hadits dhaif: Dikeluarkan oleh Thabrani di dalam Al-Kabir nomor (11882) dari hadits Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا dan hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya Dhaif Al-Jami' nomor (1202)

﴿ حَتَّىٰ نَسُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَكَانُوا۟ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٨﴾ ﴾

"*Dan mereka adalah kaum yang binasa.*" (QS. Al-Furqān [25]: 18).

Maksudnya adalah rusak, dan kata itu adalah bentuk jamak dari kata بَائِرٌ. Dikatakan bahwa kata بُورًا dalam ayat tersebut adalah masdar (kata infinitive) untuk menggambarkan kata tunggal dan jamak, oleh karena itu dikatakan dalam kalimat رَجُلٌ بُورٌ وَقَوْمٌ بُورٌ artinya laki-laki binasa dan kaum binasa.

Seorang penyair berkata:

يَارَسُولَ الْمَلِيكِ إِنَّ لِسَانِي * رَاتِقٌ مَا فَتَقْتُ إِذْ أَنَا بُورٌ

Wahai utusan raja, sesungguhnya lidahku, akan menambal atas apa yang telah aku robek apabila aku binasa.

Kalimat بَارَ الْفَحْلُ النَّاقَةَ artinya kuda jantan mencium unta betina apakah ia bisa menerima benih jantan atau tidak. Kemudian kata tersebut dipinjam untuk menggambarkan suatu keingintahuan atau pengujian. Oleh karena itu kalimat بُرْتُ كَذَا artinya aku mengujinya.

بِئْرٌ (sumur). Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾ ﴾

"*Dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi.*" (QS. Al-Hajj [22]: 45).

Asal katanya adalah menggunakan hamzah yaitu بَأَرْتُ بِئْرًا atau بَأَرْتُ بُؤْرَةً yang artinya aku membuat lobang. Dari kata بِئْرٌ lahirlah kata الْمِئْبَرُ yang asal arti katanya adalah lobang yang bagian atasnya ditutupi supaya orang yang melewatinya bisa terjerumus masuk ke dalamnya. Yang demikian itu bisa juga disebut dengan الْمِغْوَاةُ yang berarti perangkap, lalu kata بِئْرٌ yang berarti perangkap digambarkan untuk perbuatan namimah (mengadu domba) yang menjerumuskan pelakunya pada kebinasaan. Jamak dari kata الْمِئْبَرُ adalah الْمَآبِرُ .

بُؤْسٌ atau الْبُؤْسُ atau الْبَأْسُ atau الْبَأْسَاءُ artinya adalah kesempitan (kesengsaraan) dan sesuatu yang tidak disukai. Hanya saja kata الْبُؤْسُ lebih banyak digunakan dalam kefakiran dan peperangan, sementara kata الْبَأْسُ dan kata الْبَأْسَاءُ lebih banyak digunakan dalam kesengsaraan.

Seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ﴿٨٤﴾ ﴾

"*Dan Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksa-Nya.*" (QS. An-Nisā` [4]: 84).

﴿ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ ﴿٤٢﴾ ﴾

"*Kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan.*" (QS. Al-An'ām [6]: 42).

﴿ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ﴿١٧٧﴾ ﴾

"*Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ﴿١٤﴾ ﴾

"*Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat.*" (QS. Al-Hasyr [59]: 14).

Kata بُؤْسٌ dalam ayat tersebut adalah bermakna permusuhan. Kalimat عَذَابٌ بَئِيسٌ artinya siksaan yang memusuhkan. Diambil dari shigah فَعِيلٌ. Kalimat لَا تَبْتَئِسْ artinya janganlah terus-terusan dalam kesengsaraan atau janganlah bersedih.

Di dalam sebuah riwayat disebutkan:

أَنَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَكْرَهُ الْبُؤْسَ وَالتَّبَاؤُسَ وَالتَّبَؤُّسَ

"Bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ tidak menyukai kesengsaraan dan kehinaan serta orang yang selalu menampakkan kehinaan."

Maksudnya adalah merendahkan diri di hadapan orang fakir atau menjadikan dirinya hina dan membebankan semuanya. Kata بِئْسَ adalah kata yang selalu digunakan dalam setiap perbuatan yang tercela, sebagaimana kata نِعْمَ adalah kata yang selalu digunakan dalam setiap perbuatan yang terpuji. Keduanya me*rafa'* kan isim setelahnya yang ber alif dan lam atau me rafa' kan isim setelahnya yang menjadi mudhof kepada isim yang ber alif dan lam. Contohnya seperti kalimat بِئْسَ الرَّجُلُ زَيْدٌ artinya seburuk-buruknya lelaki adalah zaid, atau seperti contoh kalimat بِئْسَ غُلَامُ الرَّجُلِ زَيْدٌ artinya seburuk-buruknya anak lelaki adalah zaid. Dan kata بِئْسَ dapat menjadikan kata setelahnya nashab apabila kata tersebut nakirah (tidak menggunakan huruf *alim* dan *lam*). Contohnya seperti kalimat بِئْسَ رَجُلًا artinya lelaki yang buruk akhlaknya, atau seperti contoh kalimat بِئْسَ مَاكَانُوا يَفْعَلُونَ artinya sungguh buruk apa yang telah dikerjakannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.*" (QS. Ibrāhīm [14]: 29).

﴿ فَلَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri.*" (QS. An-Nahl [16]: 29).

﴿ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ۝٥٠ ﴾

"*Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zhalim.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 50).

﴿ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ۝٦٣ ﴾

"*Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.*" (QS. Al-Māidah [5]: 63).

Asal kata بَئِيْسٌ adalah بَئِسَ dan kata itu berasal dari kata الْبُؤْسُ .

بيض atau الْبَيَاضُ artinya warna putih yang merupakan lawan kata hitam. Dikatakan ابْيَضَّ ابْيِضَاضًا وَبَيَاضًا artinya adalah memutihkan dan putih.

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۝١٠٦ ﴾

"*Pada hari yang diwaktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 106).

﴿ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ ۝١٠٧ ﴾

"*Adapun orang-orang yang mukanya putih berseri.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 107).

Keringat juga bisa disebut أَبْيَضُ, karena ia berwarna putih (bening). Karena warna putih merupakan warna yang paling utama, sebagaimana disebutkan bahwa warna putih melambangkan keutamaan, warna hitam melambangkan kehinaan, warna merah melambangkan keindahan, dan warna kuning melambangkan kemusykilan (kerumitan), maka kata الأَبْيَضُ juga sering digunakan untuk menggambarkan keutamaan dan kemuliaan, sampai orang yang tidak memiliki kecacatan karena tidak pernah melakukan keburukan disebut dengan أَبْيَضُ الْوَجْهِ artinya muka yang berwarna putih (maksudnya adalah orang yang mulia dan utama).

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"*Pada hari yang diwaktu itu ada muka yang putih berseri.*
(QS. Ali 'Imran [3]: 106).

Maksud dari putihnya wajah disini adalah gambaran akan kebahagiaan, sedangkan maksud dari wajah yang berwarna hitam adalah gambaran akan kegelisahan. Oleh karena itu disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا ﴿٥٨﴾ ﴾

"*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya.*"
(QS. An-Nahl [16]: 58).

Contoh dari maksud kata اِبْيِضَاض adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.*"
(QS. Al-Qiyāmah [75]: 22).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ ﴾

"*Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira.*"
(QS. 'Abasa [80]: 38, 39).

Dikatakan dalam sebuah kalimat أُمُّكَ بَيْضَاءُ مِنْ قُضَاعَةٍ artinya adalah ibumu putih bersih.

Mengenai hal ini Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ بَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

"*Warnanya putih (bersih) sedap bagi orang yang meminumnya.*"
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 46).

Telur juga disebut dengan الْبَيْض karena warnanya yang putih. Kata tunggal dari الْبَيْض adalah بَيْضَةٌ. perempuan juga dikiyaskan dengan kata الْبَيْضَةُ (telur) karena sama dari sisi warnanya, juga karena perempuan terjaga di bawah sayap laki-laki sebagaimana sebutir telur terjaga di bawah kedua sayap induknya. Sedangkan kata بَيْضَةُ الْبَلَدِ bisa digunakan dalam menggambarkan pujian dan cacian. Adapun penggunaannya dalam pujian diperuntukkan bagi orang yang terjaga dikalangan penduduk kaumnya atau bagi orang yang menjadi kepala kelompoknya. Contohnya adalah seperti yang disebutkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

كَانَتْ قُرَيْشٌ بَيْضَةً فَتَفَلَّقَتْ فَالْمُحُّ خَالِصُهُ لِعَبْدِ مَنَافِ

Quraisy adalah suku yang mulia lalu mereka terbelah,
dan inti dari suku Quraisy adalah milik 'Abdu Manaf

Adapun penggunaannya dalam cacian adalah bagi orang yang hina dan menampakkan kehinaannya, seperti telor yang ditinggalkan ditengah kampung atau ditengah gurun. Adapun 'dua telur' lelaki bisa dinamakan بَيْضَةٌ karenakan warna putih dan bentuknya yang menyerupai telur. Dikatakan dalam sebuah kalimat بَاضَتْ الدَّجَاجَةُ وَبَاضَ كَذَا artinya ayam bertelor dan berdiam.

Seorang penyair berkata:

بَدَا مِنْ ذَوَاتِ الضِّغْنِ يَأْوِي * صُدُورَهُمْ فَعَشَّشَ ثُمَّ بَاضَ

Orang yang mempunyai kedengkian akan melindungi dadanya
lalu mencari kemudian berdiam.

Kalimat بَاضَ الْحَرُّ artinya panasnya sudah menetap, sedangkan kalimat بَاضَتْ يَدُ الْمَرْأَةِ artinya tangan perempuan itu melempar. Melempar dalam bentuk telur. Dikatakan dalam sebuah kalimat دَجَاجَةٌ بَيُوضٌ atau دَجَاجٌ بُيُضٌ artinya ayam yang bertelur.

بيع atau البَيْعُ artinya memberikan barang dan mengambil harga nilai (atau menjual) sedangkan kata الشَّرَاءُ artinya adalah menyerahkan harga nilai barang dan mengambil barang (atau membeli.) Kata menjual juga bisa diungkapkan dengan menggunakan kata الشِّرَاءُ (mengkasrahkan huruf syiin), sebagaimana kata membeli bisa juga diungkapkan dengan kata البَيْعُ, hal ini sesuai dengan gambaran dari harga dan barang.

Mengenai hal ini Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

﴿ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ ﴾ (٢٠)

"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah." (QS. Yusuf [12]: 20).

Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَا يَبِيْعَنَّ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيْهِ

"Janganlah salah satu diantara kalian membeli sesuatu yang sudah dibeli oleh saudaranya".[21]

Maksud kata البَيْعُ didalam hadits diatas adalah الشِرَاءُ yaitu membeli. Dan kalimat أَبَعْتُ الشَّيْءَ artinya adalah menawarkan untuk dijual. Seperti yang disebutkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

فَرَسًا فَلَيْسَ جَوَادُهُ بِمُبَاعٍ

Kuda yang baik yang bukan untuk dijual.

Kata الْمُبَايَعَةُ yang berarti menjual dan kata الْمُشَارَاةُ yang berarti membeli bisa dikatakan dalam satu kata الْبَيْعُ yang bermaksud jual beli.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ﴾ (٢٧٥)

"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (QS. Al-Baqarah [2]: 275).

---

[21] Muttafaq 'alaih: Dikeluarkan oleh Bukhari nomor (2150), Muslim nomor (1413) Dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ

Allah juga berfirman:

﴿وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ﴿٩﴾﴾

"*Dan tinggalkanlah jual beli.*" (QS. Al-Jumu'ah [62]: 9).

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman:

﴿لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ﴿٣١﴾﴾

"*Tidak ada jual beli dan tidak ada persahabatan.*" (QS. Ibrāhīm [14]: 31).

﴿لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ ﴿٢٥٤﴾﴾

"*Tidak ada jual beli dan tidak ada persahabatan.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 254).

Adapun kalimat بَايَعَ السُّلْطَانَ artinya adalah bersungguh-sungguh untuk taat kepada pemimpin sebagai bentuk ketundukan padanya. Oleh karena itu ada istilah بَيْعَةٌ وَمُبَايَعَةٌ artinya baiat dan pembaiatan.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ ﴿١١١﴾﴾

"*Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu.*" (QS. At-Taubah [9]: 111).

Ini adalah isyarat atas *Baitur ridwan* (بَيْعَةُ الرِّضْوَانِ) yang disebutkan dalam firman Allah berikut:

﴿۞ لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ ﴿١٨﴾﴾

"*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu dibawah pohon.*" (QS. Al-Fath [48]: 18).

Dan juga sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ ﴿١١١﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Allah membeli jiwa-jiwa orang-orang mukmin.*" (QS. At-Taubah [9]: 111).

Adapun kata البَاعُ (lengan tangan) asal huruf *alif* adalah *wau* karena kata itu berasal dari kata(بَاعَ - يَبُوْعُ) kata lain dari(بَاعَ - يَبِيْعُ) yang artinya adalah orang menjual, karena orang yang menjual akan menjulurkan lengannya.

بَالَ atau البَالُ artinya adalah keadaan yang membuat dirinya berkonsentrasi. Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat مَابَالَيْتُ بِكَذَا artinya aku tidak bisa konsentrasi dengan ini.

Allah berfirman:

﴿ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ﴾

"*(Allah) menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.*" (QS. Muhammad [47]: 2).

Allah juga berfirman:

﴿ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ ﴾

"*Berkata Firaun: 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat terdahulu?'*" (QS. Thāhā [20]: 51).

Maksudnya adalah keadaan dan kabar mereka. Kata البَالُ juga digunakan untuk menggambarkan keadaan manusia yang tersembunyi. Dikatakan dalam sebuah kalimat خَطَرَ كَذَا بِبَالِي artinya terbesit hal ini dalam benakku yang tersembunyi.

بَيْنَ : Adalah tempat yang berada diantara dua sesuatu dan menjadi penengah diantara keduanya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan diantara kedua kebun itu Kami buatkan ladang."
(QS. Al-Kahfi [18]: 32).

Dikatakan بَانَ كَذَا artinya telah jelas dan telah nampak hal yang sebelumnya tersembunyi. Oleh karena kata بَيْنَ dimaknai sebagai pemisahan dan penampakkan, maka ia juga digunakan dalam setiap satu hal yang terpisah, sehingga sumur yang dalam dinamakan بَيُونٌ karena jarak jauh antara bibir sumur dengan kedalamannya, juga karena terpisahnya tangan pemilik sumur dengan tali sumurnya. Kalimat بَانَ الصُّبْحُ artinya telah tampak waktu pagi.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu."
(QS. Al-An'ām [6]: 94).

Maksudnya telah terputus hubungan atau sambungannya, dan makna hakikatnya adalah bahwa sesungguhnya kalian telah kehilangan harta, keluarga dan pekerjaan yang biasa kalian jadikan sebagai sandaran. Dan ayat ini menunjukkan akan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"(Yaitu) dihari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 88).

Dan mengenai hal ini, Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ ﴿٩٤﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri.*"
(QS. Al-An'ām [6]: 94).

Kata بَيْنَ juga terkadang digunakan sebagai kata benda (الإِسْمُ), dan terkadang bisa juga digunakan sebagai kata keterangan (الظَّرْفُ), ada yang membaca kalimat بَيْنَكُمْ sebagai sebuah isim, dan ada juga yang membaca kalimat بَيْنَكُمْ sebagai sebuah *zharf* yang tidak tetap, dan meninggalkanya terbuka. Diantara kata بَيْنَ yang mengandung arti *zharf* adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ﴿١﴾ ﴾

"*Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya.*"
(QS. Al-Hujurāt [49]: 1).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ﴿١٢﴾ ﴾

"*Hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin.)sebelum pembicaraan itu.*" (QS. Al-Mujādalah [58]: 12).

﴿ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ ﴿٢٢﴾ ﴾

"*Maka berilah keputusan antara kami dengan adil.*" (QS. Shād [38]: 22).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا ﴿٦١﴾ ﴾

"*Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu.*"
(QS. Al-Kahfi [18]: 61).

Kata بَيْنَ juga bisa menjadi *mashdar* atau menempati tempat terpisah:

﴿ وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ ﴿٩٢﴾ ﴾

"*Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian damai.*" (QS. An-Nisā` [4]: 92).

Kata بَيْنَ juga bisa tidak digunakan kecuali dalam sebuah jarak, contohnya seperti kalimat بَيْنَ الْبَلَدَيْنِ artinya antara dua negara. Atau kata بَيْنَ juga bisa digunakan untuk bilangan angka dua atau lebih, contohnya seperti dua lelaki (الرَّجُلَانِ).

﴿ وَبَيْنَ ٱلْقَوْمِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"*Dan diantara kaum.*" (QS. Al-Māidah [5]: 25).

Kata بَيْنَ tidak bisa digunakan untuk sesuatu yang berjumlah satu kecuali apabila ia diulang-ulang.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ ﴿٥﴾ ﴾

"*Dan diantara kami dan diantara kamu terdapat penghalang.*" (QS. Fushshilat [41]: 5).

﴿ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"*Maka jadikanlah diantara kami dan diantara kamu janji.*" (QS. Thāhā [20]: 58).

Dikatakan dalam sebuah kalimat هَذَا شَيْءٌ بَيْنَ يَدَيْكَ artinya perkara ini di hadapanmu. Mengenai kalimat tersebut, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ ﴿١٧﴾ ﴾

"*Kemudian Aku akan mendatangi mereka dari muka.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 17).

﴿ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا ﴿٦٤﴾ ﴾

"Apa-apa yang ada dihadapan kita, apa-apa yang ada dibelakang kita." (QS. Maryam [19]: 64).

﴿ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا ﴿٩﴾ ﴾

"Dan Kami adakan dihadapan mereka dinding dan dibelakang mereka dinding (pula)." (QS. Yāsin [36]: 9).

﴿ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan (Aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku." (QS. Ali 'Imrān [3]: 50).

﴿ أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا ﴿٨﴾ ﴾

"Mengapa Al-Qur`an itu diturunkan kepadanya diantara kita?" (QS. Shād [38]: 8). Maksudnya dari jumlah kami.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ﴿٣١﴾ ﴾

*"Dan orang-orang kafir berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al-Qur`an ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya.'"* (QS. Saba` [34]: 31).

Maksudnya yang lebih dulu seperti injil dan yang lainnya.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ﴿١﴾ ﴾

"Dan bertakwalah kepada Allah serta perbaikilah hubungan di antara sesamamu." (QS. Al-Anfāl [8]: 1).

Maksudnya peliharalah keadaan yang menyatukan kalian dengan mendekatinya, menyambung silaturahmi dan saling mengasihi serta tambahkanlah kelembutan.

Maka hal ini menjadikannya berada pada kedudukan ketika kata بَيْنَ juga bisa ditambahkan kata مَا atau huruf lain sehingga memiliki makna ketika, contohnya seperti kalimat بَيْنَمَا زَيْدٌ يَفْعَلُ كَذَا artinya ketika zaid melakukan hal ini, atau seperti contoh kalimat وَبَيْنَا يَفْعَلُ كَذَا artinya ketika ia melakukan begini.

Seorang penyair berkata:

بَيْنَا يُعَنِّقُهُ الْكُمَاةُ وَرَوْعَةٌ * يَوْمًا أُتِيحَ لَهُ جَرِيءٌ سَلْفَعُ

Ketika ada seorang pemberani mencelanya dengan ketakutan

Justru pada hari dia diberikan keberanian

Kata بَانَ artinya jelas, disebutkan بَانَ وَاسْتَبَانَ وَتَبَيَّنَ artinya tampak dan jelas.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ ۝٣٨﴾

"*Dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka.*" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 38).

﴿وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ ۝٤٥﴾

"*Dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka.*" (QS. Ibrāhīm [14]: 45)

﴿وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ۝٥٥﴾

"*Dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.*" (QS. Al-An'ām [6]: 55).

﴿قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ ۝٢٥٦﴾

"*Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

﴿ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْآيَٰتِ ﴾

"Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami)."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 118).

﴿ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴾

"Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya." (QS. Az-Zukhruf [43]: 63).

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ﴾

"Dan Kami telah turunkan Al-Qur`an kepadamu untuk dijelaskan kepada segenap umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (QS. An-Nahl [16]: 44).

﴿ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى يَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴾

"Untuk mejelaskan kepada mereka dari apa yang mereka berselisih tentangnya." (QS. An-Nahl [16]: 39).

﴿ فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ ﴾

"Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas." (QS. Ali 'Imrān [3]: 97).

Allah juga berfirman:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ ﴾

"Bulan ramadhan adalah bulan yang didalamnya diturunkan Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi umat manusia dan sebagai penjelasan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Dikatakan bahwa ayat juga merupakan بَيِّنَةٌ atau penjelasan karena di dalamnya terdapat penjelasan. Oleh karena itu ayat (آيَةٌ) memiliki makna penjelas, dan (آيَاتٌ) ayat-ayat memiliki makna penjelasan atau sesuatu yang menjadi obyek penjelasan.

Adapun kata الْبَيِّنَةُ artinya adalah bukti yang jelas, baik itu berupa bukti secara akal (naluri) atau secara nyata yang terlihat. Dan الشَّاهِدَانِ atau dua saksi juga disebut dengan الْبَيِّنَةُ atau bukti yang jelas, hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ

"(Mendatangkan) Bukti menjadi keharusan bagi orang yang mengaku (mengklaim) suatu perkara, sedangkan sumpah keharusan bagi yang mengingkarinya."[22]

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga telah berfirman:

﴿ أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ ﴿١٧﴾ ﴾

"*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur`an) dari Rabbnya?*"
(QS. Hūd [11]: 17),

Allah juga telah berfirman:

﴿ لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَىَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"*Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula).*" (QS. Al-Anfāl [8]: 42).

﴿ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ﴿١٠١﴾ ﴾

"*Telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 101).

Kata الْبَيَانُ artinya adalah menyingkap atau mengungkapkan sesuatu, dan ini lebih umum dari sekedar berbicara yang hanya dikhususkan bagi manusia. Adapun sesuatu yang diungkapkannya

[22] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi nomor (1341) dari hadits 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya.

maka itu disebut dengan بَيَانٌ, sebagian dari mereka berkata: الْبَيَانُ atau penjelasan ada dua macam; salah satunya adalah dengan pemenuhan, yaitu sesuatu yang menunjukkan pada keadaan dari pengaruh yang diciptakannya. Sedangkan yang keduanya adalah dengan pengetahuan atau penelitian, dan itu bisa dengan ucapan, tulisan ataupun dengan isyarat. Diantara contoh الْبَيَانُ dengan keadaan adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾ ﴾

"*Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan; Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 62).

Maksudnya adalah bahwa syaitan merupakan musuh yang nyata dalam kondisi atau keadaan itu.

﴿ تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"*Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) Kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang Kami, karena itu datangkanlah kepada Kami, bukti yang nyata.*" (QS. Ibrahim [14]: 10).

Adapun bentuk الْبَيَانُ dengan pengetahuan atau penelitian adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ﴿٤٤﴾ ﴾

"*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur`an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.*" (QS. An-Nahl [16]: 43, 44).

الْكَلَامُ atau pembicaraan juga bisa disebut الْبَيَانُ atau penjelasan, karena ia mampu menyingkap makna yang dimaksud dan menampakkannya.

Seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ ﴿١٣٨﴾ ﴾

"(Inilah (Al-Qur`an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia." (QS. Ali 'Imrān [3]: 138).

Ucapan yang menjelaskan atas hal-hal yang masih umum (الْمُجْمَلِ) atau yang masih samar (الْمُبْهَمِ) disebut juga dengan الْبَيَانُ.

Seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾ ﴾

"Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 19).

Dikatakan dalam sebuah kalimat بَيَّنْتُهُ artinya aku telah menjelaskannya. Atau seperti kalimat أَبَنْتُهُ artinya aku telah menyingkap dan menjelaskannya.

Seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (QS. An-Nahl [16]: 44).

Allah juga telah berfirman:

"Peringatan yang nyata." (QS. Hūd [11]: 25).

Dan juga dalam banyak ayat lainnya.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 106).

﴿ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ (٥٢)

"*Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkaranya).*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 52).

Maksudnya hampir menjadi jelas.

﴿ وَهُوَ فِي ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴾ (١٨)

"*Sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 18).

بَوَاءٌ : Asal katanya adalah ٱلْبَوَاءُ yang berarti kesamaan bagian dalam tempat, ia adalah kebalikan dari ٱلنَّبْوَةُ yang berarti ketiadaan bagian. Dikatakan dalam sebuah kalimat مَكَانٌ بَوَاءٌ artinya adalah tempat yang tidak ada perbedaan bagi siapa pun yang mengunjunginya. بَوَّأْتُ لَهُ مَكَانًا artinya aku menyamakan tempat untuknya. بَاءَ فُلَانٌ بِدَمِ فُلَانٍ artinya si fulan sama darahnya dengan si fulan.

Allah berfirman:

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا ﴾ (٨٧)

"*Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir.'*" (QS. Yunus [10]: 87).

﴿ وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ ﴾ (٩٣)

"*Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus.*" (QS. Yunus [10]: 93).

﴿ تُبَوِّئُ ٱلْمُؤْمِنِينَ مَقَٰعِدَ لِلْقِتَالِ ﴾ (١٢١)

"*Dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 121).

﴿ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ﴾ (٥٦)

"*(Dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu.*" (QS. Yusuf [12]: 56).

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ selalu menyiapkan tempat kencing sebagaimana beliau menyiapkan tempat tinggalnya. Kalimat تَبَوَّأْتُ الرُّمْحَ artinya aku mempersiapkan tempat panah kemudian aku lepaskan panah tersebut untuk membidik.

Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah mendapatkan tempat tinggal di Neraka."[23]

Seorang penggembala berkata ketika menggambarkan unta yang sedang digembalakannya:

لَهَا أَمْرُهَا حَتَّى مَا إِذَا تَبَوَّأَتْ * بِأَخْفَافِهَا مَأْوَى تَبَوَّأَ مَضْجَعَا

Unta itu dibiarkan mencari tempatnya sendiri dengan cekatan, dan aku mencari tempat untuk merebahkan diri.

Dikatakan dalam sebuah kalimat تَبَوَّأَ فُلَانٌ kalimat ini adalah kiyasan akan pernikahan si fulan, sebagaimana kata الْبِنَاءُ yang berarti membangun dijadikan kiyasan untuk pernikahan (bercampur) dengan kalimatnya بَنَى بِأَهْلِهِ (fulan telah bercampur dengan istrinya). Kata الْبَوَاءُ bisa digunakan untuk mengartikan sebuah pernikahan setara dan juga qishash. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ بَوَاءٌ لِفُلَانٍ artinya si fulan menikahi si fulan dengan wanita yang setara derajatnya. Dan contoh kalimat وَبَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ artinya ia berhak mendapat murka Allah, arti rincinya adalah ia menjadi tempat yang layak akan murka Allah dan siksa Nya. Kalimat بِغَضَبٍ menunjukkan keadaannya yang mendapat murka dari Allah, sama seperti kalimat خَرَجَ بِسَيْفِهِ yang berarti keluar dengan pedangnya atau dalam arti lain pulang.

---

[23] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh Bukhari nomor (110), Muslim nomor (3/3) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kata مَغْضُوبٌ disini bukanlah maf'ul (kata objek), sama seperti kalimat مَرَّ بِزَيْدٍ, dan huruf ba dalam kalimat tersebut adalah sebagai pengingat bahwa ia memang tempat yang layak untuk disinggahi murka Allah, apalagi untuk yang selainnya yang memungkinkan seperti yang disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"*Sampaikanlah kepada mereka kabar gembira, yaitu azab yang pedih.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 21). Juga dalam ayat yang lainnya.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِنِّي أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri.*" (QS. Al-Māidah [5]: 29).

Maksudnya ingin menetapi keadaan tersebut. Disebutkan dalam sebuah kalimat:

أَنْكَرْتُ بَاطِلَهَا وَبُؤْتُ بِحَقِّهَا

Aku mengingkari kebathilan dan menempati kebenarannya.

Adapun ucapan yang mengatakan أَقْرَرْتُ بِحَقِّهَا tafsirannya bukan sesuai dengan lafazh. Kata الْبَاءَةُ adalah bahasa kiyasan untuk sebuah hubungan intim. Dikisahkan dari Khalful Ahmar bahwasannya terdapat ucapan mereka yang berbunyi: حَيَّاكَ اللهُ وَبَيَّاكَ artinya semoga Allah menghidupkanmu dan menikahkanmu. Asal arti katanya adalah semoga Allah menetapkanmu dalam sebuah kedudukan, lalu arti tersebut dirubah karena satu kesepadanan, seperti dirubahnya kalimat أَتَيْتُهُ الْغَدَايَا وَالْعَشَايَا aku telah mendatanginya diwaktu pagi dan malam.

الْبَاءُ yaitu huruf **ba.** Biasa digunakan dengan yang berkaitan dengan *fi'il* (kata kerja) yang jelas bersamanya, atau yang berkaitan dengan makna yang tersembunyi. Adapun yang berkaitan dengan *fi'il*, maka terdapat dua jenis; pertama untuk menjadikan *fi'il* tersebut menjadi *muta'addi* (kata kerja yang membutuhkan kata objek atau *maf'ul bihi*) dan fungsinya sama dengan huruf alif yang biasa terdapat dalam *fi'il muta'addi*. Contohnya seperti kalimat ذَهَبْتُ بِهِ yang berarti aku pergi bersamanya, atau seperti kalimat أَذْهَبْتُهُ yang berarti aku memberangkatkannya.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾ ﴾

"*Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.*" (QS. Al-Furqān [25]: 72).

Sedangkan jenis keduanya adalah untuk disandingkan dengan alat. Contohnya seperti kalimat قَطَعْتُهُ بِالسِّكِّينِ yang berarti ia memotongnya dengan (menggunakan alat) pisau. Adapun huruf ba yang berkaitan dengan mudhmar (makna yang tersembunyi), maka ia menempati posisi haal (keadaan). Contohnya seperti kalimat خَرَجَ بِسِلَاحِهِ maksudnya adalah bahwa ia keluar dengan keadaan membawa senjata. Mungkin ada juga yang mengatakan bahwa huruf ba yang berkaitan dengan mudhmar merupakan sebagai huruf tambahan.

Seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَمَا أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا ﴿١٧﴾ ﴾

"*Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami.*" (QS. Yusuf [12]: 17).

Kalimat pada ayat tersebut dengan kalimat berikut وَمَا أَنْتَ مُؤْمِنًا لَنَا tentu sangat berbeda artinya. Yang tergambar dari kalimat tersebut (مُؤْمِنًا) adalah adanya satu orang, sama seperti kalimat زَيْدٌ خَارِجٌ artinya Zaid keluar (hanya ada satu orang atau jenis dalam kalimat tersebut). Sedangkan yang tergambar dari ayat diatas (بِمُؤْمِنٍ) adalah adanya dua orang atau dua jenis, ini sama seperti kalimat لَقِيتُ بِزَيْدٍ رَجُلًا فَاضِلًا, kalimat رَجُلًا فَاضِلًا yang berarti lelaki yang utama, jika itu dimaksudkan kepada Zaid, maka ini menghilangkan gambaran bahwa yang dimaksud dengan seorang yang utama disini adalah orang lain. Seakan ia berkata: رَأَيْتُ بِرُؤْيَتِي لَكَ آخَرَ هُوَ رَجُلٌ فَاضِلٌ artinya aku melihatmu seperti orang lain, yaitu seorang lelaki yang utama. Dengan ini aku melihat dirimu seperti Hatim yang murah hati.

Dan ini sama seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَمَا أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Dan Aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 114).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya." (QS. Az-Zumar [39]: 36).

Syaikh berkata bahwa pendapat ini perlu ditilik ulang.

Firman Allah yang berbunyi:

"(Pohon zaitun) yang menghasilkan minyak." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 20).

Dikatakan bahwa arti ayat tersebut adalah yang menghasilkan minyak. Namun ada juga yang berkata bahwa bukan itu maksudnya, namun yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah bahwa pohon zaitun itu adalah pohon yang menghasilkan tumbuhan dan dari tumbuhan itu menghasilkan minyak atau dalam arti lain bahwa di dalam pohon itu terdapat minyak. Dan disebutkannya kalimat بِالدُّهْنِ sebagai pengingat atas nikmat yang telah Allah berikan kepada para hamba-Nya dan memberikan petunjuk kepada mereka untuk mengambil intisarinya. Ada yang mengatakan bahwa huruf ba dalam kalimat ayat diatas adalah berfungsi sebagai pemberi kabar akan sebuah keadaan, jadi makna ayat tersebut adalah bahwa didalam pohon zaitun itu terdapat minyak, sebab disebutkannya fungsi huruf ba sebagai pemberi hal (keadaan) adalah karena huruf hamzah dan ba yang merupakan dua huruf muta'addi tidak dapat bertemu secara bersamaan.

Firman Allah yang berbunyi:

"*Dan cukupkanlah Allah.*" (QS. An-Nisā` [4]: 6)

dan beberapa ayat lainnya. Dikatakan bahwa makna ayat tersebut adalah كَفَى اللهُ شَهِيدًا (cukuplah Allah sebagai saksi), ini seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ ﴿٢٥﴾ ﴾

"*Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan.*" (QS. Al-Ahzāb [33]: 25).

Huruf ba dalam ayat tersebut adalah sebagai *Zaidah* (tambahan), kalau saja ayat tersebut bermakna seperti yang disebutkan diatas, maka ayat itu juga mestinya bisa digunakan dengan kalimat كَفَى بِاللهِ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ namun pada kenyataanya itu tidak benar, karena kalimat setelah huruf ba didalam ayat tersebut adalah kalimat *manshub* yang berfungsi sebagai *hal* (kondisi) sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya.

Yang benar dari kata كَفَىٰ dalam ayat tersebut adalah berfungsi sebagai makna إِكْتَفِ yaitu cukuplah, ini seperti ucapan mereka أَحْسِنْ بِزَيْدٍ (berbuat baiklah terhadap zaid) yang menempati makna kalimat مَا أَحْسَنَ, maka arti dari ayat diatas adalah إِكْتَفِ بِاللهِ شَهِيدًا (cukuplah Allah sebagai saksi).

Contoh dari hal ini adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong." (QS. Al-Furqān [25]: 31).

﴿ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan cukuplah Allah sebagai penolong." (QS. An-Nisā` [4]: 45).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (QS. Fushshilat [41]: 53).

Contoh seperti ini adalah kalimat yang berbunyi حَبَّ إِلَيَّ بِفُلَانٍ maksudnya adalah أَحْبِبْ إِلَيَّ بِهِ yang berarti cintailah aku dengannya. Dan diantara contoh yang menunjukkan bahwa huruf ba berfungsi sebagai huruf *zaidah* adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ﴿١٩٥﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan." (QS. Al-Baqarah [2]: 195).

Dikatakan bahwa makna ayat tersebut adalah لَا تُلْقُوا أَيْدِيَكُمْ (janganlah kalian bunuh /rusak tangan-tangan kalian). Namun maksud yang benar dari ayat tersebut adalah لَا تُلْقُوا أَنْفُسَكُمْ بِأَيْدِيكُمْ إِلَي التَّهْلُكَةِ (janganlah kalian lemparkan diri-diri kalian pada kehancuran oleh tangan-tangan kalian). Hanya saja kata maf'ul nya disini dibuang,

sebagai bentuk keumuman, karena sesungguhnya tidak diperbolehkan untuk menjerumuskan diri sendiri dan juga diri orang lain pada kehancuran oleh tangan-tangan mereka sendiri. Sebagian berkata bahwa huruf ba dalam ayat diatas adalah bermakna مِنْ yang berarti dari seperti yang terdapat pada Firman Allah:

﴿ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"(Yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah)." (QS. Al-Muthaffifin [83]: 28).

﴿ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ ﴿٦﴾ ﴾

"(Yaitu) mata air (dalam Surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah." (QS. Al-Insān [76]: 6).

Makan dari kata (بِهَا) adalah مِنْهَا (mereka minum dari mata air tersebut). Ada juga yang mengatakan bahwa makna dari ayat tersebut adalah عَيْنًا يَشْرَبُهَا (mata air yang diminumnya) dan wajahnya tidak berpaling dari-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan العَيْنُ disana adalah isyarat akan sebuah tempat sumber air, bukan bermakna airnya. Ini seperti contoh kalimat نَزَلْتُ بِعَيْنٍ maka ia bermakna نَزَلْتُ بِمَكَانٍ يَشْرَبُ بِهِ (aku singgah disumber mata air untuk minum darinya). Contoh seperti kalimat ini adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿١٨٨﴾ ﴾

"Janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa." (QS. Ali 'Imrān [3]: 188).

Maksudnya jangan mengira kamu akan mendapatkan tempat untuk berlari.

كِتَابُ التَّاءِ

ت

Bab Huruf Ta

اَلتَّبُّ dan التَّبَابُ : Artinya adalah terus menerus berada dalam kerugian. Dikatakan تَبًّالَهُ، وَتَبَّ لَهُ، وَتَبَّبْتُهُ, yakni ketika kamu mengucapkan hal itu (terus berada dalam kerugian) kepadanya. Dikarenakan lafazh tersebut mengandung makna الْإِسْتِمْرَارُ (terus menerus), maka ada yang mengatakan إِسْتَتَبَّ لِفُلَانٍ كَذَا, yakni hal itu terus menerus berada pada fulan. Dan تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ, artinya Abu Lahab terus menerus berada dalam kerugian.

Hal ini semakna dengan firman Allah:

﴿ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ۝١١ ﴾

"*Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*" (QS. Al-Hajj [22]: 11)

﴿ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ۝١٠١ ﴾

"*Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.*" (QS. Hūd [11]: 101)

Yakni kerugian, dan firman-Nya :

﴿ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ۝٣٧ ﴾

"*Dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.*" (QS. Ghafir [40]: 37)

تَابُوْتُ : Arti dari kata تَابُوْتُ sudah dikenal oleh kita (yaitu kotak untuk menaruh harta).

Allah تعالى berfirman:

﴿أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ ﴿٢٤٨﴾﴾

"*Ialah kembalinya tabut kepadamu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 248)

ada yang mengatakan bahwa arti kata تَابُوْتُ disini adalah sesuatu yang dipahat dari kayu yang berisi hikmah. Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan ungkapan untuk hati, ketenangan dan ilmu yang ada didalamnya. Karena hati juga disebut sebagai penampung ilmu, rumah kebijaksanaan, kotak, bak dan bejananya. Dan dengan berdasarkan hal ini, ada sebuah ungkapan اِجْعَلْ سِرَّكَ فِيْ وِعَاءٍ غَيْرِ سَرِبٍ, yang maksudnya adalah jadikanlah (tempatkanlah) rahasiamu di wadah yang tidak berlubang, yakni hati. Kemudian berdasarkan penamaan hati dengan kata تَابُوْتُ, Umar رضي الله عنه berkata kepada Ibnu Mas'ud رضي الله عنه: كُنَيْفٌ مُلِيءَ عِلْمًا (kandang yang dipenuhi oleh ilmu).

تَبِعَ : Dikatakan تَبِعَهُ dan اِتَّبَعَهُ, yakni mengikuti jejaknya.

Dan terkadang hal tersebut didasari oleh kepatuhan dan ketaatan. Atas dasar makna tersebut para ulama mengartikan firman Allah:

﴿فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾﴾

"*Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 38)

﴿قَالَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا ﴿٢١﴾﴾

"*Ia berkata: Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu.*" (QS. Yāsin [36]: 20)

﴿ فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku." (QS. Thāhā [20]: 123)

﴿ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ﴿٣﴾ ﴾

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu."
(QS. Al-A'rāf [7]: 3)

﴿ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾ ﴾

"Padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?"
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 111)

﴿ وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan aku mengikut agama bapak-bapakku." (QS. Yūsuf [12]: 38)

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui."
(QS. Al-Jatsiyyah [45]: 18),

﴿ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 102)

﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ﴿١٦٨﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 168)

﴿ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah." (QS. Shād [38]: 26)

﴿ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ ﴾

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk." (QS. Al-Kahfi [18]: 66)

﴿ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku." (QS. Luqman [31]: 15)

Dan dikatakan أَتْبَعَهُ ketika dia menyusul atau mendapatinya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Lalu (Fir'aun dan bala tentaranya) dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit." (QS, Asy-Syu'arā` [26]: 60)

﴿ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ ﴾

"Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain)." (QS. Al-Kahfi [18]: 89)

﴿ وَأَتْبَعْنَٰهُمْ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً ﴿٤٢﴾ ﴾

"Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini." (QS. Al-Qashash [28]: 42)

﴿ فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ﴿١٧٥﴾ ﴾

"Lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda)." (QS. Al-A'rāf [7]: 175)

"Maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 44)

Dikatakan juga أَتْبَعْتُ عَلَيْهِ, yakni saya memindahkannya. أُتْبِعَ فُلَانٌ بِمَالٍ, yakni harta itu dikirimkan kepadanya. Dan kata التَّبِيْعُ dikhususkan untuk anak sapi ketika ia mengikuti induknya. التَّبَعُ, artinya adalah kaki hewan. Dan penamaan seperti ini sebagaimana seorang penyair berkata:

كَأَنَّمَا الرِّجْلَانِ وَالْيَدَانِ * طَالِبَتَا وَتَرَوْهُمَا رَبَّتَانِ

Seakan-akan kedua kaki dan kedua tangan itu memohon,
dan kamu melihatnya menepuk

Hewan yang dikatakan sebagai الْمُتْبِعُ adalah hewan yang diikuti oleh anaknya. Dan تُبَّعٌ artinya adalah para pemimpin. Dinamakan demikian karena mereka diikuti dalam hal kepemimpinan dan politik. Ada yang mengatakan bahwa تُبَّعٌ artinya adalah seorang raja yang diikuti kaumnya, sedangkan bentuk jamaknya adalah التَّبَابِعَةُ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ ﴾ (٣٧)

"Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba'." (QS. Ad-Dukhān [44]: 37)

Dan kata تُبَّعٌ juga kadang diartikan sebagai bayang-bayang.

تَبَرَ : التَّبْرُ artinya adalah yang besar dan menghancurkan. Dikatakan تَبَرَهُ dan تَبَّرَهُ, yakni menghancurkannya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ ﴾ (١٣٩)

"Sesungguhnya mereka akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya." (QS. Al-A'rāf [7]: 139)

﴿ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾ ﴾

"*Dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.*" (QS. Al-Furqān [25]: 39)

Dan berfirman:

﴿ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ ﴾

"*Dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.*" (QS. Al-Isrā` [17]: 7)

Dan berfirman:

﴿ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾ ﴾

"*Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.*" (QS. Nūh [71]: 28)

تَتْرَى : Merupakan kata yang mengikuti wazan فَعْلَى, yang diambil dari kata الْمُوَاتَرَةُ, yakni terus menerus ganjil dan ganjil. Huruf alif disana aslinya adalah Wau, kemudian diganti dengan alif, seperti halnya lafazh تُرَاثٌ dan تُجَاهٌ. Kemudian orang yang menganggapnya sebagai kata yang *munsharif* (bisa mengalami perubahan bentuk), maka alif itu dijadikan sebagai huruf tambahan, bukan huruf *ta`nīts* (untuk jenis perempuan). Sedangkan orang yang menganggapnya sebagai kata yang tidak *munshorif*, maka alif itu dijadikan sebagai alif *ta`nīts*.

Allah تعالى berfirman:

"*Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut.*" (QS. Al-Mu`minūn [23]: 44)

Yakni berturut-turut. Al-Farrā` berkata: "Kata tersebut dibaca dengan تَتْرَى ketika rafa', dibaca dengan تَتْرَى ketika jar, dan تَتْرَى ketika nashab.

Dan huruf alif yang ada disana merupakan pengganti dari tanwin." Tsa'lab berkata: "Kata tersebut mengikuti wazan تَفْعَل." Kemudian Abu Ali Al-Ghabūr berkomentar: "Itu adalah pendapat yang salah, karena tidak ada wazan تَفْعَل yang digunakan dalam kata sifat."

تِجَارَةٌ : Artinya adalah mempergunakan modal untuk mencari untung. Dikatakan تَجَرَ - يَتْجُرُ - تَاجِرٌ - وَ تَجْرٌ (pedagang) - wa tajrun seperti halnya kata صَاحِبٌ dan صَحْبٌ (sahabat). Dalam ucapan orang Arab tidak ada kata yang didalamnya terdapat huruf ta` yang diikuti oleh huruf Jim, kecuali kata satu ini. Adapun kata تُجَاهٌ, aslinya adalah وُجَاهٌ yang didatangkan huruf ta` untuk menjadikannya fi'il mudhari. Kata *tijārah* yang ada dalam firman-Nya:

﴿ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?" (QS. Ash-Shaff [61]: 10)

Telah ditafsiri oleh firman-Nya:

﴿ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ﴿١١﴾ ﴾

"(Yaitu) kamu beriman kepada Allah." (QS. Ash-Shaff [61]: 11) sampai akhir ayat.

Allah berfirman:

﴿ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ ﴿١٦﴾ ﴾

"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 16)

﴿ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu." (QS. An-Nisā` [4]: 29), dan

﴿ تِجَـٰرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ ﴿٢٨٢﴾ ﴾

"Perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 282)

Ibnul Arabi berkata: Ucapan fulan تَاجِرٌ بِكَذَا, artinya adalah Fulan memiliki kemampuan berdagang serta mengetahui sisi yang dapat menguntungkannya.

تَحْتَ : Artinya di bawah merupakan lawan dari kata فَوْقَ (di atas).

Allah تعالى berfirman:

﴿ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka." (QS. Al-Ma`idah [5]: 66)

﴿ جَنَّـٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 25)

Dan berfirman:

﴿ فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah."
(QS. Maryam [19]: 24)

Dan pada tempat-tempat yang lain. Kata تَحْتَ digunakan untuk sesuatu yang terpisah (tidak menempel), sedangkan kata أَسْفَل (yang artinya juga bawah) digunakan untuk sesuatu yang menempel. Sehingga dikatakan اَلْمَالُ تَحْتَهُ (harta itu ada dibawahnya), أَسْفَلُهُ أَغْلَظُ مِنْ أَعْلَاهُ (bagian bawahnya lebih kokoh dari pada bagian atasnya).

Dan disebutkan dalam hadits:

((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرُ التُّحُوتُ))

"Kiamat tidak akan terjadi sampai munculnya orang-orang dari golongan bawah."[1]

Kata التُّحُوْتُ disana artinya adalah orang-orang dari kalangan bawah. Ada juga ulama yang mengatakan bahwa hal tersebut merupakan isyarat terhadap firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ۝٣﴾

"Dan apabila bumi diratakan." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 3)

﴿وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ۝٤﴾

"Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 4)

تَخِذَ : Memiliki artian yang sama dengan أَخَذَ, yaitu mengambil.

Seorang penyair berkata:

وقَدْ تَخِذَتْ رِجْلِي إِلَى جَنْبِ غَرْزِهَا * فَحَوْصَ القَطَاةِ المُطَوّقِ

Kakiku telah mengambil bagian cangkokannya. Dalam keadan hancur seperti sayap burung dara yang dipukul.

Kemudian lafazh إِتَّخَذَ adalah bentuk إِفْتَعَلَ dari تَخِذَ.

Dari makna ini Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى ۝٥٠﴾

"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku." (QS. Al-Kahfi [18]: 50)

---

[1] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh al-Hakim di dalam kitab *al-Mustadrak* nomor (8644). Ibnu Hibban nomor (6844) Thabrani di dalam *Mu'jam al-Awsath* nomor (3767). *Silsilah ash-Shahihah* nomor (3211)

﴿ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا ﴿٨٠﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah.'"
(QS. Al-Baqarah [2]: 80)

﴿ وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Dan jadikanlah sebagian dari maqam Ibrahim sebagai tempat shalat."
(QS. Al-Baqarah [2]: 125)

﴿ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ ﴿١﴾ ﴾

"Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1)

﴿ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ ﴾

"Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."
(QS. Al-Kahfi [18]: 77)

تُرَاثٌ : Allah تعالى berfirman:

﴿ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan kamu memakan harta pusaka." (QS. Al-Fajr [89]: 19)

Kata تُرَاثٌ aslinya adalah وِرَاثٌ, maka ia termasuk bab Wau.

تَفَثٌ : Allah تعالى berfirman:

﴿ ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka." (QS. Al-Hajj [22]: 29)

Yakni mereka menghilangkan kotorannya.

Dikatakan قَضَى الشَّيْءَ - يَقْضِي, ketika ia memotong dan menghilangkannya. التَّفَثُ aslinya adalah kotoran yang ada pada kuku atau lainnya, yang selayaknya dihilangkan dari badan. Orang pedalaman Arab berkata: مَاأَتْفَثَكَ وَأَدْرَنَكَ (hal itu tidak mengotori dirimu).

تُرَابٌ (debu/ tanah): Allah تعالى berfirman:

﴿ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ﴾ (٢٠)

"Dia telah menciptakan kamu dari tanah." (QS. Ar-Rūm [30]: 20)

Dan berfirman:

﴿ يَٰلَيْتَنِي كُنتُ تُرَٰبًا ﴾ (٤٠)

"Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."
(QS. An-Naba` [78]: 40)

Dan kata تَرِبَ artinya adalah menjadi miskin, seakan-akan ia menempel dengan tanah.

Allah تعالى berfirman:

"Atau orang miskin yang sangat fakir." (QS. Al-Balad [90]: 16)

Yakni orang yang sampai melekat dengan tanah karena kefakirannya. Sedangkan أَتْرَبَ artinya adalah tidak memerlukan, seakan-akan ia menjadi memiliki harta sebanyak hitungan tanah. التُّرَابُ adalah tanah itu sendiri. التَّيْرَبُ merupakan bentuk tunggal dari kata التَّيَارَبُ, begitu pun dengan التَّوْرَبُ dan التَّوْرَابُ. رِيحٌ تَرِبَةٌ, artinya adalah angin yang membawa debu.

Diantara penggunaan kata ini juga adalah sabda Rasul ﷺ yang berbunyi:

عَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Pilihlah (wanita yang engkau nikahkan) karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung."[2]

Yang mana tujuannya adalah mengingatkan bahwa jangan sampai kamu kehilangan orang yang kuat agamanya, sehingga tidak mendapatkan apa yang kamu inginkan, lalu tanpa terasa hal tersebut membuatmu fakir. Kemudian بَارِحٌ تَرِبٌ, yakni angin yang berdebu. Sedangkan التَّرَائِبُ artinya adalah tulang iga, dan bentuk tunggalnya adalah تَرِيْبَةٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ۝٧ ﴾

"Yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada." (QS. At-Thāriq [86]: 7)

Kemudian pada firman-Nya :

﴿ أَبْكَارًا ۝٣٦ عُرُبًا أَتْرَابًا ۝٣٧ ﴾

"Gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 36, 37)

﴿ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ۝٣٣ ﴾

"Dan gadis-gadis montok yang sebaya." (QS. An-Naba' [78]: 33)

---

2 Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh al-Bukhari nomor (5090). Muslim nomor (53/1466) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه

Dan firman-Nya:

﴿ وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya dan sebaya umurnya." (QS. Shād [38]: 52)

Maknanya adalah gadis-gadis yang tumbuh bersamaan, yakni disamakan dengan keselarasan dan keserupaan yang ada pada التَّرَائِبُ yang artinya adalah tulang iga, atau karena mereka berada di bumi secara bersamaan. Ada juga yang mengatakan bahwa karena ketika kecil, mereka bermain tanah bersama-sama.

تَرَّفَهُ : التَّرَفُّهُ artiya adalah memberikan keluasan nikmat. Dikatakan أُتْرِفَ فُلَانٌ (fulan diberi keluasan nikmat/ kemewahan) - فَهُوَ مُتْرَفٌ (maka dia adalah orang yang hidup mewah).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَأَتْرَفْنَٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 33)

﴿ وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَآ أُتْرِفُوا۟ فِيهِ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka." (QS. Hūd [11]: 116)

Dan Dia berfirman:

﴿ وَٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ ﴿١٣﴾ ﴾

"Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 13)

"Apabila Kami timpakan azab,kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka." (QS. Al-Mu`minun [23]: 64)

Dan firman-Nya

﴿أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا ﴿١٦﴾﴾

"Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah)." (QS. Al-Isrā` [17]: 16)

Yakni mereka adalah orang-orang yang disifati dengan firman-Nya:

﴿فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ ﴿١٥﴾﴾

"Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan." (QS. Al-Fajr [89]: 15)

تَرْقُوَة : Allah تعالى berfirman:

"Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 26)

Yakni kata التَّرَاقِي di sana merupakan bentuk jamak dari تَرْقُوَة, yang artinya adalah tulang sendi yang menyambungkan antara lubang نَحْر (penyembelihan) dengan leher.

تَرَكَ (Meninggalkan): تَرَكَ الشَّيْءَ artinya adalah menolak sesuatu baik dengan sengaja dan kehendak sendiri atau dengan paksaan dan terdesak.

Contoh untuk penggunanan yang pertama adalah firman-Nya:

﴿وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ﴿٩٩﴾﴾

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain." (QS. Al-Kahfi [18]: 99)

Dan firman-Nya:

﴿ وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah." (QS. Ad-Dukhān [44]: 24)

Sedangkan contoh untuk yang kedua adalah firman-Nya:

﴿ كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Alangkah banyaknya taman yang mereka tinggalkan." (QS. Dukhān [44]: 25)

Di antara penggunaannya juga adalah تَرِكَةُ فُلَانٍ, yakni harta yang ditinggalkan fulan setelah kematiannya. Dan terkadang setiap pekerjaan yang berakhir pada keadaan tertentu diungkapkan dengan مَاتَرَكْتُهُ كَذَا (Aku tidak meninggalkannya seperti itu), يَجْرِيْ مَجْرَى كَذَا (pekerjaan tersebut berjalan seperti itu) atau جَعَلْتُهُ كَذَا (saya menjadikannya seperti itu). Penggunaan kata تَرَكْتُ yang demikian itu sama seperti penggunaannya pada ucapan تَرَكْتُ فُلَانًا وَحِيْدًا (saya membiarkan fulan sendirian). Kemudian kata تَرِكَةٌ arti aslinya adalah telur (بَيْضَةٌ) yang ditinggalkan di padang pasir. Dan helm besi untuk berperang dinamakan dengan بَيْضَةُ الْحَدِيْدِ, seakan-akan orang arab menamainya dengan telur.

تِسْعَةٌ : Sembilan, adalah bilangan yang kita kenal, begitu juga dengan تِسْعُوْنَ (sembilan puluh).

Allah تعالى berfirman:

"Sembilan orang laki-laki." (QS. An-Naml [27]: 48)

"Sembilan puluh sembilan ekor kambing betina." (QS. Shād [38]: 23)

"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 30)

Dan firman-Nya:

﴿ ثَلَٰثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا ۝٢٥ ﴾

"Tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."
(QS. Al-Kahfi [18]: 25)

Sedangkan kata التِّسْعُ artinya adalah unta yang kehausan. التُّسْعُ artinya adalah satu bagian sembilan (sepersembilan). التُّسَعُ artinya adalah tiga malam dalam satu bulan yang akhirnya tanggal sembilan. تَسَعْتُ الْقَوْمَ, artinya adalah saya mengambil sepersembilan dari harta mereka, atau bisa juga artinya adalah saya menjadi orang yang kesembilan bagi mereka.

تَعِسَ (Kesengsaraan): التَّعْسُ artinya adalah tidak bangkit kembali setelah jatuh dan hancur dalam kehinaan. تَعَسَ (dia menjadi sengsara) - تَعْسَةً - تَعْسًا (dengan benar-benar sengsara).

Allah تعالى berfirman:

"Maka celakalah mereka." (QS. Muhammad [47]: 8)

تَقْوَى : Huruf Ta` dalam kata التَّقْوَى merupakan pengganti dari Wau. Maka itu dari kata tersebut akan dijelaskan pada bab Wau.

مُتَّكَأً : الْمُتَّكَأُ artinya adalah tempat yang dijadikan bersandar atau bantal yang dijadikan sandaran. Sedangkan kata مُتَّكَأً yang ada pada firman-Nya:

"*Dan disediakannya bagi mereka tempat duduk.*" (QS. Yūsuf [12]: 31)

Maksudnya adalah buah limau (semacam jeruk). Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah makanan yang dikonsumsi, diambil dari perkataan إِتَّكَأَ عَلَى كَذَا فَأَكَلَهُ (dia bersandar terhadap pohon itu, kemudian memakannya).

Allah تعالى berfirman:

﴿ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا۟ عَلَيْهَا ﴿١٨﴾ ﴾

"*Berkata Musa: 'Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya.'*" (QS. Thāhā [20]: 18)

﴿ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ﴿٢٠﴾ ﴾

"*Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun.*" (QS. At-Thūr [52]: 20)

﴿ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"*Bersandar di atas dipan-dipan.*" (QS. Yāsin [36]: 56)

Dan firman-Nya:

﴿ مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيْهَا مُتَقَـٰبِلِينَ ﴿١٦﴾ ﴾

"*Mereka bersandar di atasnya berhadap-hadapan.*" (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 16)

تَلَّ (Anak bukit): Arti asli dari kata التَّلُّ adalah tempat yang tinggi. Sedangkan التَّلِيلُ artinya adalah kuno atau antik.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"*Membaringkan anaknya atas pelipis (nya).*" (QS. Ash-Shāffāt [37]: 103)

Ucapan أَسْقَطَهُ عَلَى التَّلِّ sama seperti ucapan تَرَّبَهُ (menjatuhkannya pada tanah), maka arti dari ucapan tersebut adalah menjatuhkannya pada tempat yang tinggi. Ada juga yang mengatakannya dengan أَسْقَطَهُ عَلَى تَلِيلِهِ. Kemudian kata الْمِتَلُّ artinya adalah tombak yang dilemparkan ke tempat yang tinggi.

تَلَى : Maknanya sama dengan تَبِعَهُ (dia mengikutinya) - مُتَابَعَةً (dengan benar-benar mengikuti), sehingga diantara mereka tidak ada sesuatu yang tidak mengikutinya. Kata tersebut bisa digunakan untuk makna mengikuti secara fisik, dan bisa juga secara hukum. Sedangkan bentuk mashdarnya adalah تُلُوٌّ dan تِلْوٌ. Dan terkadang ia juga digunakan untuk makna membaca atau merenungkan arti. Sedangkan bentuk mashdarnya adalah تِلَاوَةٌ.

Allah تعالى berfirman:

"Demi bulan apabila mengiringinya." (QS. Asy-Syams [91]: 2)

Yang dimaksud dari kata mengiringi disini adalah dengan cara mengikutinya serta untuk menunjukan posisinya. Hal tersebut didasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwa bulan mengambil/ mendapat cahaya dari matahari, dan ia berposisi sebagai penggantinya. Sehingga ada yang mengatakan bahwa hal tersebut telah diisyaratkan dalam firman-Nya:

﴿ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا ﴿٥﴾ ﴾

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya." (QS. Yūnus [10]: 5)

Yakni kata الضِّيَاءُ (sinar) lebih tinggi kedudukannya dari pada النُّورُ (cahaya), karena setiap sinar pasti cahaya, sedangkan tidak semua cahaya bisa dikatakan sinar.

Firman-Nya:

﴿ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah." (QS. Hūd [11]: 17)

Yakni mengikuti dan mengamalkannya, sesuai dengan firman-Nya:

﴿ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Mereka membaca ayat-ayat Allah." (QS. Ali 'Imran [3]: 113)

Kata تِلَاوَةٌ dikhususkan untuk makna mengikuti kitab-kitab Allah yang diturunkan, baik dengan cara membacanya ataupun mengikuti perintah, larangan, ganjaran, ancaman atau lainnya yang ada dalam kitab-kitab tersebut.

Maka kata tilawah lebih khusus dari pada قِرَاءَةٌ (membaca), karena setiap تِلَاوَةٌ pasti termasuk قِرَاءَةٌ, akan tetapi tidak semua قِرَاءَةٌ bisa dikatakan تِلَاوَةٌ. Sehingga tidak bisa dikatakan تَلَوْتُ رِقْعَتَكَ (saya membaca tulisanmu). Akan tetapi ia hanya dikatakan pada ayat-ayat al-Qur`an saja, dan ketika kamu membacanya maka kamu harus mengikutinya.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Di tempat itu (Padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu." (QS. Yūnus [10]: 30),

﴿ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami." QS. Al-Anfāl [8]: 31)

Dan pada firman-Nya:

﴿ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur-an) sedang dia dibacakan kepada mereka?" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 51)

﴿ قُل لَّوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ ﴿١٦﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu.'" (QS. Yūnus [10]: 16)

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا ﴿٢﴾ ﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya)." (QS. Al-Anfāl [8]: 2)

Artinya adalah dengan cara membaca.

Begitu juga dengan firman-Nya:

﴿ وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabbmu." (Al-Qur-an) (QS.Al-Kahfi [18]: 27)

﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya." (QS. Al-Māidah [5]: 27)

﴿ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ ﴾

"Demi (rombongan) yang membacakan peringatan."
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 3)

Sedangkan pada firman-Nya:

﴿ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ ﴿١٢١﴾ ﴾

"Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 121)

Artinya adalah mengikutinya dengan ilmu dan amal.

Kemudian pada firman-Nya:

﴿ ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ ٱلْءَايَٰتِ وَٱلذِّكْرِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Demikianlah Kami bacakan kepadamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah." (QS. Ali 'Imran [3]: 58)

Artinya adalah kami menurunkannya. Adapun pada firman-Nya:

﴿ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 102)

Penggunaan kata تِلَاوَةٌ disini dikarenakan para syaitan mengira bahwa yang mereka bacakan itu berasal dari kitab-kitab Allah.

Kata تُلَاوَةٌ dan تَلِيَّةٌ artinya adalah sisa dari apa yang dibaca, yakni yang diikuti. أَتْلَيْتُهُ maknanya adalah أَبْقَيْتُهُ مِنْهُ تِلَاوَةً, yakni saya membiarkannya mampu untuk membacanya. أَتْلَيْتُ فُلَانًا عَلَى فُلَانٍ بِحَقٍّ, yakni saya memindahkan hutang fulan pada fulan (akad hiwalah). Dan dikatakan فُلَانٌ يَتْلُوْ عَلَى فُلَانٍ وَيَقُوْلُ عَلَيْهِ, yakni artinya adalah fulan membacakan kepada Fulan akan tetapi ia membohonginya, seperti dalam firman-Nya:

﴿ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Mereka berkata dusta terhadap Allah." (QS. Ali 'Imran [3]: 75)

Dikatakan juga لَاأَدْرِي وَلَا أَتْلِي وَلَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ, dan aslinya adalah لَا تَلَوْتَ. Ada yang berpendapat bahwa kalimat tersebut merupakan kata gabungan yang maksudnya hanyalah satu, sebagaimana dikatakan dalam hadits:

((مَأْزُوْرَاتٍ غَيْرَ مَأْجُوْرَاتٍ))

"Wanita-wanita yang berdosa dan tidak mendapat pahala." [3]

Padahal artinya hanyalah wanita-wanita yang berdosa.

تَمَامٌ : تَمَامُ الشَّيْءِ (kesempurnaan sesuatu) artinya adalah berakhirnya sesuatu pada batasan dimana ia tidak membutuhkan sesuatu yang lain. Sedangkan النَّاقِصُ (tidak sempurna), artinya adalah sesuatu yang masih membutuhkan sesuatu yang lain. Kata tersebut dapat dikatakan terhadap sesuatu yang dapat dihitung dan juga dapat dikatakan pada sesuatu yang tidak dapat dihitung. Sehingga kamu boleh mengatakan عَدَدٌ تَامٌّ (hitungan yang sempurna) dan لَيْلٌ تَامٌّ (malam yang sempurna).

Allah تعالى berfirman:

"*Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur-an).*"
(QS. Al-An'am [6]: 115)

Dan pada tempat-tempat yang lain.

"*Dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya.*" (QS. Ash-Shaff [61]: 8)

---

[3] Hadits dhaif: Dikeluarkan oleh Ibnu Majah nomor (1578) dari hadits 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani didalam kitab *Dhaif al-Jami'* nomor (773)

Dan firman-Nya:

﴿وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ ﴿١٤٢﴾﴾

"*Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Rabbnya.*"
(QS. Al-A'rāf [7]: 142)

تَوْرَاةٌ : Ta` yang ada pada kata التَّوْرَاةُ merupakan huruf pengganti.

Dan aslinya berasal dari lafazh الوَرَى. Kemudian dibentuk menjadi وَوْرَةٌ menurut ulama-ulama Kuffah, yakni mengikuti wazan تَفْعَلَةٌ. Sebagian dari mereka berkata: Ia mengikuti wazan تَفْعَلُ seperti halnya kata تَتْفُلُ. Padahal dalam ucapan orang Arab, tidak ada *kalimat isim* (kata benda) yang mengikuti bentuk تَفْعَلُ. Sedangkan menurut ulama-ulama Bashrah, ia dibentuk menjadi وَوْرَى, yakni mengikuti wazan فَوْعَلُ, seperti halnya حَوْقَلُ.

Allah تعالى berfirman:

﴿إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ﴿٤٤﴾﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi).*" (QS. Al-Māidah [5]: 44)

Dan firman-Nya:

﴿ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ ﴿٢٩﴾﴾

"*Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil.*" (QS. Al-Fath [48]: 29)

تَارَةً : نُخْرِجُكُمْ تَارَةً (kami mengeluarkan kalian sekali dan berulang) أُخْرَى (lagi). Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kalimat تَارَالْجُرْحُ, yang artinya luka itu merapat kembali.

تِيْنٌ : Allah تَعَالَى berfirman:

"Demi (buah) tin dan (buah) zaitun." (QS. At-Tīn [95]: 1)

Ada yang berpendapat bahwa keduanya adalah nama gunung. Dan ada juga yang berpendapat bahwa keduanya adalah jenis makanan. Adapun kepastian dari penyebutan keduanya secara khusus, maka berhubungan dengan kitab setelah ini.

تَوْبٌ : التَّوْبُ artinya adalah meninggalkan perbuatan dosa dengan cara yang terbaik. Ia dianggap sebagai bentuk perminta maafan yang paling mengena. Karena meminta maaf itu ada tiga cara, yaitu adakalanya orang yang meminta maaf berkata saya tidak melakukannya, atau dia berkata saya melakukannya karena itu, atau juga berkata saya telah melakukannya dan berbuat buruk akan tetapi sekarang saya telah meninggalkannya. Dan tidak ada cara yang keempat. Yang terakhir ini dinamakan sebagai تَوْبَةٌ. Sedangkan التَّوْبَةُ secara syar'i adalah meninggalkan perbuatan dosa karena jeleknya perbuatan tersebut, menyesali terhadap perbuatan yang telah dilakukan, bertekad kuat untuk tidak melakukannya lagi, dan memperbaiki sebisa mungkin perbuatan yang masih bisa diulang. Ketika empat hal ini terpenuhi, maka telah sempurnalah syarat-syarat taubat.

Kalimat تَابَ إِلَى اللهِ, artinya adalah mengingat hal-hal yang dapat mendorong untuk kembali kepada Allah.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah." (QS. An-Nūr [24]: 31)

Dan firman-Nya:

﴿ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah." (QS. Al-Māidah [5]: 74)

Sedangkan pada firman-Nya:

﴿ ثُمَّ تَابَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ﴿٧١﴾ ﴾

"Kemudian Allah menerima taubat mereka." (QS. Al-Māidah [5]: 71)

Artinya adalah Allah menerima taubat mereka.

Demikian juga dengan firman-Nya:

﴿ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar." (QS. At-Taubah [9]: 117),

﴿ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ﴿١١٨﴾ ﴾

"Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya." (QS. At-Taubah [9]: 118)

Dan firman-Nya:

﴿ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ﴿١٨٧﴾ ﴾

"Maka Allah menerima taubat mereka dan mengampuni mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Kemudian kata التَّائِبُ dikatakan terhadap orang yang berusaha keras untuk bertaubat, atau terhadap Dzat yang menerima taubat. Sehingga kamu dapat berkata الْعَبْدُ تَائِبٌ إِلَى اللهِ (hamba itu berusaha keras untuk bertaubat kepada Allah) dan berkata اللهُ تَائِبٌ عَلَى عَبْدِهِ (Allah menerima taubat dari hamba-Nya).

Sedangkan kata التَّوَّابُ artinya adalah hamba yang banyak bertaubat, yaitu dengan menggunakan setiap waktunya untuk meninggalkan sebagian perbuatan dosa secara bertahap, sehingga akhirnya ia meninggalkan semua dosa. Dan terkadang yang dimaksud dari kata tersebut adalah Allah, karena Dia banyak menerima taubat dari hambanya dalam setiap keadaan. Dan yang terakhir, kata مَتَابٌ yang ada pada firman-Nya:

﴿ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan barangsiapa bertaubat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (QS. Al-Furqān [25]: 71)

Artinya adalah taubat yang sempurna, yakni dengan menggabungkan antara meninggalkan perbuatan yang buruk dengan melakukan perbuatan yang baik.

﴿ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat." (QS. Ar-Ra'd [13]: 30)

﴿ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah [2]: 37

Dan pada tempat-tempat lainnya-pent).

التِّيهُ : Dikatakan تَاهَ - يَتِيهُ, ketika dia menjadi bingung. Dan lafazh تَاهَ - يَتُوهُ merupakan bahasa lain dari تَاهَ - يَتِيهُ. Disebutkan dalam kisah bani Israil: أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ "selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi." Dan dikatakan تَوَّهَهُ dan تَيَّهَهُ, ketika hendak mengungkapkan bahwa hal itu membuatnya bingung. وَقَعَ فِي التَّيْهِ atau التَّوْهِ, artinya adalah dia terjebak pada tempat-tempat

kebingungan. Sedangakan perkataan مَفَازَةٌ تَيْهَاءُ artinya adalah padang pasir yang membuat bingung orang yang melewatinya.

التَّاءَاتُ (Macam-macam ta`): Huruf ta` yang ada pada awal kata terkadang digunakan untuk sumpah seperti pada firman-Nya:

﴿ وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم ﴾ (٥٧)

"*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu.*" (QS. Al-Anbiyā` [21]: 57)

Terkadang digunakan untuk *mukhathab* (kata ganti orang kedua) pada *fi'il mudhari* seperti pada firman-Nya:

﴿ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ ﴾ (٩٩)

"*Kamu (hendak) memaksa manusia.*" (QS. Yūnus [10]: 99)

Dan terkadang juga digunakan untuk *ta`nīts* (menunjukan jenis perempuan) seperti pada firman-Nya:

﴿ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ﴾ (٣٠)

"*Maka malaikat akan turun kepada mereka.*" (QS. Fushshilat [41]: 30)

Sedangkan huruf ta` yang ada di akhir kata, adakalanya ditambahkan untuk *ta`nits* sehingga ketika waqaf ia menjadi ha` seperti pada kata قَائِمَةٌ (perempuan yang berdiri), atau tetap seperti semula baik saat waqof maupun washol seperti pada أُخْتٌ (saudara perempuan) dan بِنْتٌ (anak perempuan), atau berada pada kata bentuk jamak bersama alif , seperti pada kata مُسْلِمَاتٌ (wanita-wanita muslim) dan مُؤْمِنَاتٌ (wanita-wanita mukmin). Dan adakalanya ia ditambah pada *fiil madhi* (kata kerja bentuk lampau) dengan berharokat dhammah, untuk menunjukan kata ganti orang pertama, seperti pada firman-Nya:

﴿ وَجَعَلْتُ لَهُۥ مَالًا مَّمْدُودًا ﴾ (١٢)

"*Dan Aku beri kekayaan yang melimpah.*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 12)

Atau dengan berharokat fathah, untuk menunjukan mukhathab (kata ganti laki-laki orang kedua) seperti pada kata:

"Yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka." (QS. Al-Fātihah [1]: 7)

Atau berharakat kasrah, untuk menunjukan mukhathabah (kata ganti perempuan orang kedua), seperti pada kata:

"Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar." (QS. Maryam [19]: 27) *Wallahu a'lam.*

كِتَابُ الثَّاءِ

Bab Huruf Tsa

ث

ثَبَتَ (Tetap, kokoh): الثَّبَاتُ (ketetapan) merupakan lawan kata dari الزَّوَالُ yang berarti ketidaktetapan. Dikatakan ثَبَتَ - يَثْبُتُ - ثَبَاتًا yang artinya tetap.

Allah تعالى berfirman :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُواْ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian berperang dengan golongan, maka berteguh hatilah" (QS. Al-Anfāl [8]: 45)

رَجُلٌ ثَبْتٌ وَثَبِيتٌ فِي الْحَرْبِ (seorang laki-laki pemberani dan perkasa dalam peperangan). أَثْبَتَ السَّهْمَ (dia menguatkan panah). Kata ini dapat dikatakan terhadap hal yang bisa dilihat oleh mata fisik ataupun mata hati. Sehingga dikatakan, فُلَانٌ ثَابِتٌ عِنْدِي, yakni si fulan adalah orang yang selalu ada disisiku. نُبُوَّةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَابِتَةٌ (kenabian Nabi ﷺ itu adalah suatu hal yang sudah tetap). Kata الْإِثْبَاتُ dan التَّثْبِيتُ terkadang dikatakan terhadap suatu tindakan, maka dikatakan terhadap sesuatu yang muncul dari tidak ada menjadi ada, ucapan أَثْبَتَ اللهُ كَذَا (Allah telah menetapkan begitu). Dan terkadang diucapkan untuk sesuatu yang tetap secara hukum, maka dikatakan أَثْبَتَ الْحَاكِمُ عَلَى فُلَانٍ كَذَا dan ثَبَّتَهُ (seorang hakim telah menetapkan kepada fulan seperti itu).

Dan terkadang diucapkan terhadap suatu pernyataan, baik pernyataan yang benar atau dusta. Maka dikatakan أَثْبَتَ التَّوْحِيْدَ وَصِدْقَ النُّبُوَّةِ (dia telah menetapkan keesaan Allah dan kebenaran kenabian).
فُلاَنٌ أَثْبَتَ مَعَ اللهِ إِلـٰهًا آخَرَ (fulan telah menetapkan tuhan lain selain Allah).

Adapun firman Allah:

﴿لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ ﴿٣٠﴾﴾

"Untuk menangkapmu atau membunuhmu" (QS. Al-Anfāl [8]: 30)

Yakni mengikatmu dan memenjarakanmu.

Dan firman Allah تعالى:

﴿يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ﴿٢٧﴾﴾

"Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu di dunia" (QS. Ibrāhīm [14]: 27)

Yakni menguatkan mereka dengan argumentasi-argumentasi yang kuat.

Dan firman Allah تعالى:

﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُواْ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾﴾

"Dan sekiranya mereka melakukan apa yang dinasihatkan kepada mereka itu, tentulah hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan" (QS. An-Nisā` [4]: 66)

Yakni lebih memantapkan pengetahuan mereka. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah memantapkan tindakan-tindakan mereka dan memetik hasil perbuatan mereka. Dan agar mereka tidak sama dengan orang yang dikatakan Allah dalam firman-Nya :

﴿وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُواْ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqān [25]: 23)

Dikatakan: ثَبَّتُّهُ, yakni saya memperkuatnya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ ﴾ (٧٤)

"Dan kalau Kami tidak memperkuat kamu." (QS. Al-Isrā` [17]: 74)

Dan Dia berfirman:

﴿ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴾ (١٢)

"Maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang telah beriman." (QS. Al-Anfāl [8]: 12)

Dan Dia berfirman:

﴿ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ (٢٦٥)

"Dan untuk keteguhan jiwa mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 265)

Dan Dia berfirman:

﴿ وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا ﴾ (٢٥٠)

"Teguhkanlah pendirian kami." (QS. Al-Baqarah [2]: 250)

ثَبَرَ (binasa): الثُّبُوْرُ adalah kehancuran dan kerusakan yang kedatangannya merupakan suatu hal yang biasa. Diambil dari ucapan mereka, yang berupa ثَابَرْتُ (saya tidak mau berhenti).

Allah تعالى berfirman :

﴿ دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا (١٣) لَّا تَدْعُوا۟ ٱلْيَوْمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدْعُوا۟ ثُبُورًا كَثِيرًا ﴾ (١٤)

"Mereka di sana mengharapkan kebinasaan. Janganlah kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak" (QS. Al-Furqān [25]: 13-14)

Dan pada firman Allah تعالى:

﴿ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun." (QS. Al-Isrā` [17]: 102)

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: Maksudnya adalah tidak sempurnanya akal. Karena ketidaksempurnaan akal merupakan kerusakan yang paling besar. Dan ثَبِيرٌ merupakan nama gunung yang ada di Makkah.

ثَبَّطَ (menghalangi, merintangi):

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَثَبَّطَهُمْ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Maka Allah melemahkan keinginan mereka." (QS. At-Taubah [9]: 46)

Yakni menahan dan menyibukan mereka. Dikatakan ثَبَّطَهُ الْمَرَضُ (penyakit itu menghalanginya). أَثْبَطَهُ, yakni ketika hal itu menghalanginya dan merintanginya serta hampir tidak bisa lepas darinya.

ثُبَاتٌ : Allah تعالى berfirman:

﴿ فَانفِرُوا ثُبَاتٍ أَوِ انفِرُوا جَمِيعًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Majulah kamu secara berkelompok-kelompok atau majulah secara bersama-sama." (QS. An-Nisā` [4]: 71)

Kata ثُبَاتٌ yang ada pada ayat tersebut merupakan bentuk jamak dari kata ثُبَةٌ, yakni berkelompok secara terpisah.

Seorang penyair berkata:

وَقَدْ أَغْدُوْ عَلَى ثُبَةٍ كِرَامِ

Dan terkadang aku pergi di pagi heri kepada sekelompok orang (yang terpisah) yang mulia

Dan di antara kata tersebut adalah ucapan ثُبْتُ عَلَى فُلَانٍ, yakni saya mengingat keberanekaragaman kebaikan-kebaikannya. Dan ia apabila ditashghir (diperkecil cakupan maknanya) maka menjadi ثُبَيَّةٌ. Sedangkan apabila dijadikan bentuk jamak maka menajdi ثُبَاتٌ dan ثُبِيْنَ. Dan huruf Ya` dari kata tersebut dibuang. Dan adapun kata ثُبَةُ الْحَوْضِ artinya adalah tengah-tengah kolam yang menjadi tempat arah berkumpul air. Sedangkan yang di buang dari kata ini adalah 'ain fi'ilnya, bukan lam fi'ilnya.

ثَجَّ (mengalir) : Dikatakan ثَجَّ الْمَاءُ (air itu mengalir). أَتَى الْوَادِيْ بِثَجِيْجِهِ (air itu jatuh ke jurang sebab alirannya).

Allah تعالى berfirman :

﴿وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾﴾

"Dan Kami turunkan dari awan yang tebal air yang tercurah." (QS. An-Nabā` [78]: 14)

Dan disebutkan dalam sebuah hadits

((أَفْضَلُ الْحَجِّ الْعَجُّ وَ الثَّجُّ))

"Haji yang paling utama adalah mengangkat suara pada saat talbiyah dan menyembelih hewan."[1]

ثَخُنَ (Memadat) : Dikatakan ثَخُنَ الشَّيْءُ (sesuatu itu yang telah menjadi padat) - فَهُوَ ثَاخِنٌ (maka ia adalah sesuatu yang padat), yakni ketika ia menjadi padat, sehingga tidak mengalir dan tidak terus menghilang. Dan dari kata tersebut dibuah isti'arah, yaitu ucapan أَثْخَنْتُ ضَرْبًا وَاسْتِخْفَافًا (saya mengalahkannya dengan pukulan dan menganggapnya ringan).

---

[1] Hadits hasan: Dikeluarkan oleh Tirmidzi nomor (827), Ibnu Majah nomor (2924) keduanya dari hadits Abu Bakar رضي الله عنه, dan hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Silsilah Ash-Shahihah* nomor (1500)

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي ٱلْأَرْضِ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi." (QS. Al-Anfāl [8] :67)

Dan firman-Nya:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ ﴿٤﴾ ﴾

"Selanjutnya jika kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka." (QS. Muhammad [47]: 4)

ثَرَّبَ : التَّثْرِيْبُ adalah teguran dan kecaman karena melakukan dosa.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Tidak ada cercaan (celaan) tehadap kalian pada hari itu." (QS. Yūsuf [12]: 92)

Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((إِذَا زَانَتْ أَمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَجْلِدْهَا وَلَا يُثَرِّبْهَا))

"Apabila salah satu budak diantara kalian berzina, maka cambuklah ia dan janganlah mencelanya."[2]

Kata ini tidak akan bisa ditemukan dalam ucapan orang arab, kecuali kata الثَّرْبُ yang berarti sedikit kedengkian.

Dan pada firman Allah تَعَالَى:

﴿ يَـٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Wahai penduduk Yatsrib." (QS. Al-Ahzāb [33]: 13)

---

[2] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh Bukhari nomor (2152), Muslim nomor (30/1703) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ

Yakni penduduk Madinah. Boleh dikatakan kata tersebut merupakan bagian dari bab ini, dan huruf Ya` disana merupakan huruf tambahan.

ثَعَبَ (membuat aliran):

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

"Lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya." (QS.Al-A'rāf [7]: 107)

Boleh dikatakan bahwa ular dinamakan demikian karena diambil dari ucapan orang arab ثَعَبْتُ الْمَاءَ فَانْثَعَبَ (saya mengalirkan air, maka ia menjadi mengalir). Dan diantara penggunaan kata ini ثَعَبَ الْمَطَرُ (yakni aliran curah hujan). Dan الثُّعْبَةُ, yakni salah satu jenis kadal. Dan bentuk jamaknya adalah ثُعَبٌ, seolah-olah ia diserupakan dengan ular dalam penampilannya. Oleh karena itu, kata ثُعْبَةٌ (kadal) dijadikan lebih pendek dari pada kata ثُعْبَانٌ (ular), karena dalam segi bentuk pun ia lebih pendek dari pada ular.

ثَقَبَ (Menembus): الثَّاقِبُ adalah sesuatu yang berkilau yang cahayanya menembus apa yang dia kenai.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka ia dikejar oleh meteor yang menyala." (QS. As-Shāffāt [37]: 10)

Dan Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ﴿٢﴾ ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ ﴿٣﴾ ﴾

"Demi langit dan yang datang pada malam hari. Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang bersinar tajam." (QS. At-Thāriq [86]: 1-3)

Asalnya adalah dari kata الثَّقْبَةُ. الْمِثْقَبُ artinya adalah jalan yang ada di dalam gunung yang seolah-olah ia merupakan sebuah lubang yang telah dibuat. Abu Amr berkata : Yang benar adalah الْمُثْقَبُ. Orang-orang Arab berkata: ثَقَبْتُ النَّارَ, yakni saya menyalakan api.

ثَقَفَ : الثَّقْفُ artinya adalah kepandaian dalam menemukan sesuatu dan dalam melakukannya. Kemudian makna dari kata tersebut digunakan untuk mengatakan الْمُثَاقَفَةُ (olahraga anggar). رُمْحٌ مُثَقَّفٌ, yakni tombak yang diseimbangkan. Dan dikatakan ثَقِفْتُ كَذَا, yakni ketika kamu menemukannya dengan penglihatanmu, karena kejelian dalam memandang. Kemudian kata tersebut diperluas maknanya, sehingga digunakan untuk makna menemukan walaupun tanpa adanya wawasan pengetahuan.

Allah تعالى berfirman :

﴿ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ﴿١٩١﴾ ﴾

"Dan bunuhlah mereka dikala kamu menjumpainya." (QS. Al-Baqarah [2]: 191)

Dan Allah عزوجل berfirman:

﴿ فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan." (QS. Al-Anfāl [8]: 57)

Dan Allah عزوجل berfirman:

﴿ مَّلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ ﴾

"Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka akan ditangkap dan dibunuh tanpa ampun." (QS. Al-Ahzāb [33]: 61)

ثَقُلَ (Berat): الثِّقَلُ (berat) dan الخِفَّةُ (ringan) merupakan dua kata yang saling berlawanan. Setiap hal yang melebihi ukuran yang telah ditimbang atau ditentukan maka dikatakan sebagai ثَقِيْلٌ (berat). Aslinya kata ini digunakan pada jism (materi/benda yang berbentuk), kemudian mengalami peluasan makna sehingga bisa dikatakan pada hal yang bersifat non materi, seperti: أَثْقَلَهُ الْغُرْمُ وَالْوِزْرُ (kerugian dan dosa itu memberatkannya).

Allah تعالى berfirman:

﴿أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾﴾

"Ataukah kalian meminta upah kepada mereka, sehingga mereka dibebani oleh utang mereka." (QS. At-Thūr [52]: 40)

Kata الثَّقِيْلُ apabila disandarkan pada manusia, maka terkadang digunakan dalam bentuk celaan, dan ini yang paling banyak diketahui. Dan terkadang juga digunakan dalam bentuk pujian, seperti perkataan seorang penyair:

تَخِفُّ الْأَرْضُ إِذْ مَا زِلْتَ عَنْهَا * وَتَبْقَى مَا بَقِيْتَ بِهَا ثَقِيْلًا

حَلَلْتَ بِمُسْتَقَرِّ الْعِزِّ مِنْهَا * فَتَمْنَعُ جَانِبَيْهَا أَنْ تَمِيْلَا

Bumi menjadi ringan ketika kamu masih berada di atasnya
dan ia tetap berat ketika kamu tetap disana.

Kamu mengambil tempat yang bermartabat darinya,
sehingga mencegah kedua sisinya dari menjadi condong.

Dan dikatakan juga, فِي أُذُنِهِ ثِقَلٌ, yakni ketika pendengarannya tidak berfungsi. Sebagaimana dikatakan فِي أُذُنِهِ خِفَّةٌ, yakni ketika pendengarannya berfungsi sangat baik, seolah-olah ia merasa berat dari menerima sesuatu yang disampaikan kepadanya. Dan terkadang dikatakan juga ثَقُلَ الْقَوْلُ, yakni ketika pendengarannya kurang bagus.

Dan karena makna seperti ini, Allah berfirman ketika menggambarkan hari kiamat:

﴿ ثَقُلَتْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ ١٨٧ ﴾

"Kiamat itu amat berat peristiwanya, baik yang dilangit dan di bumi." (QS. Al-A'rāf [7]: 187)

Dan pada firman Allah تعالى:

﴿ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ٢ ﴾

"Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya." (QS. Al-Zalzalah [99]: 2)

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah isi-isi bumi. Dan ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sesuatu yang di kandung oleh bumi, yaitu berupa jasad-jasad manusia ketika digiring dan dibangkitkan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ ٧ ﴾

"Dan ia dapat memikul beban-beban kalian ke suatu negeri." (QS. An-Nahl [16]: 7)

Yakni beban-beban mereka yang berat.

Dan Allah عزوجل berfirman :

﴿ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ ١٣ ﴾

"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban mereka dan beban-beban dosa yang lain di samping beban-beban dosa mereka sendiri." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 13)

Yakni dosa-dosa mereka yang membebani mereka dan menghalangi mereka dari pahala.

Hal ini seperti firman Allah تَعَالَى:

﴿ لِيَحْمِلُوٓاْ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾ ﴾

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpin (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu" (QS. An-Nahl [16]: 25)

Dan pada firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالًا ﴿٤١﴾ ﴾

"Berangkatlah kalian baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat." (QS. At-Taubah [9]: 41)

Ada yang mengatakan baik itu kaum muda maupun tua. Ada pula yang mengatakan baik itu orang-orang fakir maupun orang-orang kaya. Ada yang mengatakan baik itu orang yang bepergian atupun orang yang menetap. Dan ada juga yang mengatakan baik itu yang rajin maupun yang malas. Dan semua ini masuk dalam keumumannya ayat tersebut, karena yang maksud dari ayat tersebut adalah mendorong untuk lari pada setiap keadaan, baik susah maupun mudah.

Dan مِثْقَال artinya adalah sesuatu yang dijadikan alat untuk menimbang, dan ia diambil dari lafad الثِّقَل. Dan kata tersebut adalah nama bagi setiap timbangan (baik liter, uqiyyah ataupun lainnya-pen).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan."
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 47)

Dan Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨ ﴾

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."
(QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8)

Dan firman Allah تَعَالَى:

﴿ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٦ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۝٧ ﴾

"Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang)."
(QS. Al-Qāri'ah [101]: 6-7)

Merupakan isyarat terhadap banyaknya amal kebaikan.

Dan firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٨ ﴾

"Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya."
(QS. Al-Qāri'ah [101]: 8)

Merupakan isyarat terhadap sedikitnya amal kebaikan.

Kata ثَقِيْلٌ (berat)dan خَفِيْفٌ (ringan) dapat digunakan dalam dua cara:

Pertama, cara مُضَايَفَةٌ (perbandingan), yakni ia tidak dikatakan berat atau ringan, kecuali ketika membandingkannya dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan terhadap sesuatu bahwa ia خَفِيْفٌ (ringan), apabila membandingkannya dengan sesuatu yang mana lebih berat darinya. Dan kita mengatakan ثَقِيْلٌ (berat), apabila membandingkannya dengan sesuatu yang mana lebih ringan darinya. Bentuk pengucapan seperti ini seperti yang telah disebutkan dalam ayat-ayat di atas.

Kedua, kata ثَقِيْلٌ digunakan pada materi-materi yang selalu jatuh ke bawah, seperti batu dan tanah liat. Sedangkan خَفِيْفٌ digunakan pada materi-materi yang sifatnya selalu naik ke atas, seperti api dan asap.

Dan pengucapan kedua ini seperti yang ada pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu." (QS. At-Taubah [9]: 38)

ثُلُثٌ : الثَّلَاثَةُ (tiga), الثَّلَاثُوْنَ (tiga puluh), الثَّلَاثُ (tiga), الثَّلَاثُمِائَةِ (tiga ratus), ثَلَاثَةُ آلَافٍ (tiga ribu), الثُّلُثُ (satu pertiga) dan الثُّلُثَانِ (dua pertiga).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ﴿١١﴾ ﴾

"Maka bagi ibunya satu pertiga." (QS. An-Nisā` [4]:11)

Yakni satu dari tiga bagian. Dan bentuk jamaknya adalah أَثْلَاثٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً ﴿١٤٢﴾ ﴾

"Dan telah Kami janjikan kepada Musa sesudah berlalu waktu tiga puluh malam." (QS. Al-A'rāf [7]: 142)

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya." (QS. Al-Mujādilah [58]: 7)

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Itulah tiga aurat bagi kalian." (QS. An-Nūr [24]: 58)

Yakni tiga waktu aurat.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun."
(QS. Al-Kahfi [18]: 25)

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 124).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَىِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Rabbmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri, shalat, kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam."
(QS. Al-Muzzammil [73]: 20)

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ﴿٣﴾ ﴾

"Dua, tiga atau empat orang." (QS. An-Nisā` [4]: 3)

Yakni boleh dua, tiga atau empat, tetapi tidak boleh lebih dari itu.

ثَلَّثْتُ الشَّيْءَ, yakni saya menjadikan sesuatu itu menjadi tiga bagian. ثَلَّثْتُ الْقَوْمَ, yakni saya mengambil sepertiga dari harta kaum. أَثْلَثْتُهُمْ, yakni saya menjadi orang ketiga bagi mereka atau sepertiga dari mereka. أَثْلَثْتُ الدَّرَاهِمَ فَأَثْلَثَتْ, yakni saya membagikan beberapa dirham menjadi tiga sehingga ia terbagi menjadi tiga. أَثْلَثَ الْقَوْمُ, yakni mereka menjadi tiga kelompok. حَبْلٌ مَثْلُوْثٌ, yakni tali itu dipotong menjadi tiga. رَجُلٌ مَثْلُوْثٌ, yakni sepertiga harta laki-laki itu telah diambil (dicuri).

ثَلَّثَ الْفَرَسُ وَرَبَّعَ, yakni Kuda itu mendapat posisi ketiga dan posisi keempat dalam balap pacuan kuda.

Dikatakan juga أَثْلَاثَةٌ وَثَلَاثُوْنَ عِنْدَكَ أَوْثَلَاثٌ وَثَلَاثُوْنَ. Itu merupakan suatu kinayah bagi laki-laki dan perempuan. جَاءُوْا ثُلَاثَ وَمَثْلَثَ, yakni mereka datang tiga orang tiga orang. نَاقَةٌ ثَلُوْثٌ, yakni unta betina yang diperah susunya dari tiga tempat. Huruf *Alif* yang berada pada kata الثُّلَاثَاءُ (hari Selasa) dan الْأَرْبِعَاءُ (hari Rabu) merupakan pengganti dari huruf Ha`, sama seperti kata حَسَنَةٌ dan حَسْنَاءُ. Dan kata seperti itu di khususkan sebagai nama hari. Dan diceritakan ثَلَّثْتُ الشَّيْءَ تَثْلِيْثًا, yakni saya menjadikan sesuatu menjadi tiga bagian. ثَلَّثَ الْبُسْرُ, yakni ketika sepertiga dari buah kurma itu sudah matang. ثَلَّثَ الْعِنَبُ, yakni dia mendapat dua pertiga buah anggur itu. Dan ثَوْبٌ ثُلَاثِيٌّ, yakni pakaian yang panjangnya tiga hasta.

ثَلَّ : الثُّلَّةُ artinya adalah potongan wol yang terkumpul. Dan karena itu, orang yang bermukim dikatakan sebagai ثُلَّةٌ. Dan dikarenakan kata tersebut mengandung makna berkumpul, maka dikatakan:

﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 39-40)

Yakni sekumpulan orang. ثَلَلْتُ كَذَا, yakni saya mengkonsumsi sepotong dari hal itu. ثَلَّ عَرْشَهُ, yakni merobohkan sepotong dari singgasananya . الثَّلَلُ ialah pendeknya gigi karena turunnya gusi. Dan dari kata tersebut dibentuk ucapan أَثَلَّ فَمُهُ yang berarti giginya telah rontok. Dan تَثَلَّلَتِ الرَّكِيَّةُ, yakni sumur yang tidak melintas itu telah menjadi rusak.

ثَمَدَ : ثَمُوْدُ (bangsa Tsamūd), ada yang mengatakan bahwa mereka adalah bukan bangsa Arab. Dan juga yang mengatakan bahwa mereka adalah bangsa Arab. Dan dikarenakan ia merupakan nama sebuah kabilah, maka kata tersebut tidak bisa dirubah bentuk (*ghair mutasharrif*). Kata ثَمُوْدُ ini mengikuti wazan فَعُوْلٌ yang diambil dari kata الثَّمَدُ, yang artinya adalah air yang sedikit yang tidak ada unsur lain sama sekali di dalamnya. Dan di antara penggunaan kata tersebut, dikatakan فُلَانٌ مَثْمُوْدٌ, yang artinya adalah ثَمَدَتْهُ النِّسَاءُ, yakni wanita-wanita itu telah memutus air laki-laki tersebut, karena ia sering berbuat tidak senonoh terhadap mereka. Dan مَثْمُوْدٌ, yakni ketika dia banyak dimintai, sehingga harta materinya habis.

ثَمَرَ : الثَّمَرُ adalah nama untuk segala sesuatu yang bisa dimakan yang merupakan hasil dari pohon. Bentuk tunggalnya adalah ثَمَرَةٌ sedangkan bentuk jamaknya adalah ثِمَارٌ dan ثَمَرَاتٌ.

Seperti pada firman Allah تعالى:

﴿وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ﴿٢٢﴾﴾

"Dan diturunkan-Nya dari langit air hujan lalu dikeluarkan-Nya daripadanya buah-buahan sebagai rezeki bagi kamu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 22)

Dan firman-Nya تعالى:

﴿وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ ﴿٦٧﴾﴾

"Dan dari buah kurma dan anggur." (QS. An-Nahl [16]: 67)

Dan firman-Nya تعالى:

﴿ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ ﴿٩٩﴾﴾

"Perhatikanlah buahnya di waktu pohon itu berbuah dan kematangannya."
(QS. Al-An'ām [6]: 99)

Dan firman-Nya تعالى:

"Dan dari semua jenis buah-buahan." (QS. Ar-Ra'd [13]: 3)

الثَّمَرُ, ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hasil. Dan ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah bentuk jamaknya. Dan kemudian kata tersebut dijadikan sebutan untuk harta yang bisa dimanfaatkan. Dan terhadap makna seperti ini Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah:

"Dan dia mempunyai buah-buahan yang banyak." (QS. Al-Kahfi [18]: 34)

Dikatakan ثَمَّرَ اللهُ مَالَهُ, yakni semoga Allah mengembangkan hartanya. Dan setiap manfaat yang dihasilkan oleh sesuatu dikatakan dengan ثَمَرَتُهُ. Seperti ucapan ثَمَرَةُ الْعِلْمِ الْعَمَلُ الصَّالِحُ (buahnya ilmu adalah melakukan amalan yang baik). ثَمَرَةُ الْعَمَلِ الصَّالِحِ الْجَنَّةُ (buahnya perbuatan yang baik itu adalah Surga). ثَمَرَةُ السَّوْطِ (hasil dari cemeti adalah ikatan yang ada di ujungnya), yakni menyamakannya dengan buah dalam bentuk dan menggantungnya, seperti menggantungnya buah pada pohon. Dan kata الثَّمِيْرَةُ artinya adalah susu yang dihasilkan dari mentega, yakni menyerupakannya dengan buah dalam hal bentuk dan perolehan yang didapat dari susu tersebut.

ثُمَّ: Merupakan huruf athaf yang menunjukan bahwa sesuatu yang ada setelahnya lebih akhir dari pada sesuatu ada yang sebelumnya. Pengakhiran tersebut terkadang dari segi dzat (bendanya), terkadang dari segi kedudukan (pangkat) atau terkadang dari segi penempatan sesuai dengan penyebutannya sebelumnya dan diawalnya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓۚ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ كُنتُم بِهِۦ تَسۡتَعۡجِلُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Kemudian apakah setelah azab itu terjadi, kamu baru mempercayainya? Apakah (baru) sekarang, padahal sebelumnya kamu selalu meminta agar disegerakan?" (QS. Yunus [10]: 51)

Dan firman-Nya:

﴿ ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُواْ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Yunus [10]: 52)

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ ثُمَّ عَفَوۡنَا عَنكُم مِّنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Kemudian Kami memaafkan kamu setelah itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 52)

Dan ayat-ayat yang serupa dengannya. ثُمَامَةٌ suatu jenis pohon. ثَمَّتِ الشَّاةُ, yakni ketika perempuan mengembalanya. Sama seperti kata شَجَرَتْ, yakni ketika dia menjaga pohon itu. Kemudian kata ini dikatakan pada tumbuhan-tumbuhan lainnya. ثَمَمْتُ الشَّيْءَ, yakni saya mengumpulkannya. Dan juga diambil dari kata tersebut, sebuah ucapan كُنَّا أَهْلَ ثُمَّةٍ وَرُمَّةٍ. الثُّمَّةُ adalah sekumpulan rumput. Dan kata ثَمَّ merupakan kata yang digunakan untuk isyarat terhadap tempat yang jauh. Sedangkan هُنَالِكَ adalah kata yang digunakan untuk isyarat terhadap tempat yang jauh. Dan pada dasarnya, keduanya memiliki posisi sebagai *zharaf* (kata keterangan).

Adapun pada firman Allah تعالى:

﴿ وَإِذَا رَأَيۡتَ ثَمَّ رَأَيۡتَ نَعِيمٗا ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan apabila kamu melihat di sana, niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan." (QS. Al-Insān [76]: 20)

Ia memiliki posisi sebagai maf'ūl (objek).

ثَمَنٌ (Harga): Allah تعالى berfirman:

﴿ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ ﴾ (٢٠)

"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu hanya beberapa dirham saja." (QS. Yusuf [12]: 20)

الثَّمَنُ ialah nama untuk sesuatu yang didapatkan oleh penjual sebagai bandingan atas barang yang dijual, baik itu harta benda ataupun barang komoditi. Dan segala sesuatu yang berlaku sebagai penganti dari suatu barang itu disebut ثَمَنُهُ (harganya).

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ (٧٧)

"Sesungguhnya orang-orang yang membeli janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit." (QS. Ali-'Imrān [3]: 77)

Dia تعالى berfirman:

﴿ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ (٩٥)

"Dan janganlah kalian tukar perjanjian kalian dengan Allah dengan harga yang sedikit." (QS. An-Nahl [16]: 95)

Dia berfirman:

﴿ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ (٤١)

"Dan janganlah kalian jual ayat-ayatku dengan harga yang murah." (QS. Al-Baqarah [2]: 41)

Dan أَثْمَنْتُ الرَّجُلَ بِمَتَاعِهِ (saya meninggikan harga barang-barang laki-laki itu). أَثْمَنْتُ لَهُ, yakni saya meninggikan harga kepadanya. Dan شَيْءٌ ثَمِيْنٌ yakni sesuatu yang harganya itu tinggi/mahal. Kata الثَّمَانِيَةُ (delapan), الثَّمَانُوْنَ (delapan puluh), dan الثُّمُنُ (seperdelapan) merupakan bilangan-bilangan yang sudah dikenal.

Dan dikatakan juga ثَمَنْتُهُ, yakni saya menjadi orang yang kedelapan terhadapnya, atau saya mengambil seperdelapan dari hartanya.

Dan Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ١٤٣﴾

"Yaitu delapan binatang yang berpasangan." (QS. Al-An'ām [6]: 143)

dan Allah تَعَالَى berfirman:

﴿سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ٢٢﴾

"Tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya." (QS. Al-Kahfi [18]: 22)

Dan Allah تَعَالَى berfirman:

﴿عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٍ ٢٧﴾

"Atas dasar kamu bekerja denganku delapan tahun."
(QS. Al-Qashash [28]: 27)

Dan الثَّمِينُ artinya adalah الثُّمُنُ, yakni seperdelapan. Seperti yang telah dikatakan seorang penyair:

فَمَا صَارَ لِي فِي الْقَسْمِ إِلَّا ثَمِينُهَا

Saya tidak mendapatkan pembagian apapun,
kecuali hanya seperdelapannya saja

Dan firman Allah تَعَالَى:

﴿فَلَهُنَّ ٱلثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُم ١٢﴾

"Maka bagi mereka seperdelapan dari harta peninggalanmu."
(QS. An-Nisā` [4]:12)

ثنى : الثِّنْيُ (melipat) dan الإِثْنَانِ (dua) merupakan kata dasar untuk kalimat-kalimat yang dibentuk dari kata ini. Dan kata itu dikatakan demikian karena mempertimbangkan suatu hitungan atau karena mempertimbangkan adanya suatu pengulangan atau karena mempertimbangkan keduanya secara bersamaan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ ثَانِيَ اثْنَيْنِ ﴾ (٤٠)

"Sedangkan dia salah seorang dari dua orang." (QS. At-Taubah [9]:40)

﴿ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ﴾ (٦٠)

"Dua belas mata air." (QS. Al-Baqarah [2]: 60)

Dan Allah berfirrman:

﴿ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ فَإِنْ ﴾ (٣)

"Dua, tiga atau empat orang." (QS. An-Nisā` [4]: 3)

Maka dikatakan: ثَنَيْتُهُ تَثْنِيَةً, yakni saya menjadi orang yang kedua baginya atau saya mendapatkan setengah dari hartanya, atau saya bergabung dengannya sehingga kami menjadi berdua.

الثَّنِي artinya adalah sesuatu yang diulang sebanyak dua kali.

Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

((لَا ثِنَى فِي الصَّدَقَةِ))

"Tidak ada kedua kalinya dalam zakat (yakni jangan diambil sebanyak dua kali dalam satu tahun)."[3]

---

[3] Hadits ini dikeluarkan oleh Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Salam di dalam kitab *Al-Amwal* nomor (982)

Seorang penyair berkata :

لَقَدْ كَانَتْ مَلَامَتُهَا ثِنًى

Sungguh terdapat cercaan kepadanya sebanyak dua kali

Seorang perempuan yang telah melahirkan dua anak, maka disebut dengan اِمْرَأَةٌ ثِنْيٌ. Sedangkan anaknya disebut dengan ثِنْيٌ. Dan mengambil sumpah terhadapnya dikatakan dengan ثِنْيٌ وَثَنَوِيٌّ وَثَنِيَّةٌ وَمَثْنَوِيَّةٌ. Dan dikatakan terhadaap hal yang memalingkan sesuatu قَدْ ثَنَاهُ.

Seperti firman Allah تَعَالَى:

﴿ أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ ﴾ (٥)

"Ingatlah sesunggubnya orang-orang munafik itu memalingkan dada mereka." (QS. Hūd [11]: 5)

Dalam qira'ah Ibnu Abbas dibaca يَثْنَوْنِي صُدُورُهُمْ yang berasal dari اثْنَوْنَيْتُ.

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

"Dengan memalingkan lambungnya." (QS. Al-Hajj [22]: 9)

Dan itu merupakan ungkapan terhadap pengingkaran dan keberpalingan, sama seperti ucapan لَوَى شِدْقَهُ وَنَأَى بِجَانِبِهِ (dia mencondongkan rahang bawahnya serta memisahkan dengan yang disampingnya). Dan kata الثَّنِيُّ apabila yang dimaksud adalah kambing maka ia adalah kambing yang masuk pada tahun keduanya. Sedangkan apabila yang dimaksud adalah unta, maka ia adalah unta yang dua giginya telah lepas. قَدْ أَثْنَى (saya benar-benar memuji). ثَنَيْتُ الشَّيْءَ (saya melipat sesuatu itu). أَثْنِيهِ, yakni saya mengikatnya dengan dua lipatan, yakni dengan tanpa hamzah. Ada yang mengatakan bahwa ia tidak disertai hamzah karena ia membangun kalimat tersebut dalam bentuk *tatsniyyah* (kata yang menunjukan arti dua) dan tidak membentuk kata tunggal.

Dan الْمِثْنَاةُ artinya adalah sesuatu yang digandakan dari ujung waktu. الثُّنْيَانُ artinya adalah sesuatu yang dipalingkan dikala dihitung para tuannya. فُلَانٌ ثَنِيَّةُ كَذَا, yakni itu merupakan suatu kinayah tentang rendahnya kedudukannya di sisi mereka. Kata الثَّنِيَّةُ apabila yang dimaksud adalah gunung, maka ia adalah adalah gunung yang ketika melintasi dan mendakinya memerlukan banyak kehati-hatian untuk menghindar (dari bahaya), maka seakan-akan gunung itu melipat gandakan perjalanannnya. Dan kata الثَّنِيَّةُ juga bisa diterapkan pada gigi, yakni itu menyerupakannya dengan الثَّنِيَّةُ yang ada pada gunung dalam hal bentuk dan kerasnya. Kata الثُّنْيَا atau الثُّنْوَى yang ada pada hewan yang disembelih adalah apa yang dipuji oleh orang yang menyembelih dari kepala dan tulang punggung hewan tersebut. Dan الثَّنَاءُ adalah sesuatu yang diucapan untuk memuji manusia, maka ia dipuji dengan disebutkan kondisinya satu persatu. Dikatakan أَثْنَى عَلَيْهِ (dia memujinya). تَثَنَّى فِي مِشْيَتِهِ, (dia berjalan dengan cara menekuk), serupa dengan kata تَبَخْتَرَ (dia berjalan dengan sombong).

Surat-surat Al-Qur`an dinamakan dengan مَثَانِي, seperti yang ada dalam firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِي ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang." (QS. Al-Hijr [15]: 87)

Karena ia selalu dipuji sepanjang waktu serta diulang-ulang. Karena sesuatu yang menjadi lemah dan salah sepanjang waktu tidak akan terus dipelajari dan dikaji. Berdasarkan pengertian seperti ini, Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Kitab yang serupa lagi berulang-ulang." (QS. Al-Zumar [39]:23)

Boleh dikatakan bahwa kata مَثَانِي dikatakan untuk al-Qur`an, karena ia selalu dipuji dan faidah-faidahnya selalu baru dari masa ke masa. Seperti keterangan yang diriwayatkan dalam hadits:

((لَا يَعْوَجُّ فَيُقَوَّمُ وَلَا يَزِيغُ فَيُسْتَعْتَبُ وَلَا تَنْقَضِي عَجَائِبُهُ))

"Ia tak pernah bengkok hingga harus diluruskan, ia tak pernah menyimpang hingga harus dicela, keajaibannya tak pernah habis."

Dan bisa juga bahwa ia dinamakan demikian karena mengambil dari dari kata الثَّنَاءُ (pujian), yakni untuk mengingatkan bahwa dari al-Qur`an selalu muncul hal-hal yang mendorong untuk memujinya dan memuji orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya. Dengan makna seperti ini, maka Allah تَعَالَى mensifatinya dengan الْكَرَمُ (mulia) pada firman-Nya:

﴿ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ۝٧٧ ﴾

"Sesungguhnya ini adalah al-Qur`an yang sangat mulia." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 77)

Dengan sifat الْمَجْدُ (mulia), seperti dalam firman-Nya تَعَالَى:

﴿ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ۝٢١ ﴾

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur`an yang mulia." (QS. Al-Burūj [85]: 21)

Dan yang dinamakan الإِسْتِثْنَاءُ (pengecualian) adalah menghilangkan sebagian hal yang tercakup oleh keumuman pada kata sebelumnya, atau berfungsi untuk menghilangkan hukum kata tersebut. Diantara contoh الإِسْتِثْنَاءُ yang ditunjukan untuk menghilangkan sebagian hal yang tercakup oleh keumuman pada kata sebelumnya adalah firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً ۝١٤٥ ﴾

"Katakanlah: 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya kecuali kalau yang dimakan itu bangkai.'" (QS. Al-An'ām [6]: 145)

Sedangkan الإِسْتِثْنَاءُ yang berfungsi untuk menghilangkan hukum yang ditunjukan oleh suatu kata adalah seperti perkataan seseorang: وَاللهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا إِنْ شَاءَ اللهُ (demi Allah saya akan melakukan itu jika Allah berkehendak). اِمْرَأَتُهُ طَالِقٌ إِنْ شَاءَ اللهُ (istrinya adalah perempuan yang telah diceraikan jika Allah berkehendak). Dan عَبْدُهُ عَتِيْقٌ إِنْ شَاءَ اللهُ (budaknya adalah seorang yang dimerdekakan jika Allah berkehendak).

Dan terhadap ini Allah تعالى berfirman:

﴿إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah mencoba mereka sebagaimana Kami telah mencoba pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik hasilnya di pagi hari dan mereka tidak mengecualikan." (QS. Al-Qalam [68]: 17,18)

ثَوْبٌ : Makna asli dari kata الثَّوْبُ adalah kembalinya sesuatu kepada kondisi semula, atau pada suatu kondisi yang telah ditentukan dan dituju oleh suatu ide (pemikiran), yaitu kondisi yang diisyaratkan oleh perkataan orang Arab أَوَّلُ الفِكْرَةِ آخِرُ العَمَلِ (permulaan dari ide adalah akhir dari pekerjaan). Diantara contoh penggunanan kata الثَّوْبُ untuk makna kembali pada kondisi semula adalah perkataan orang arab ثَابَ فُلَانٌ إِلَى دَارِهِ (fulān kembali ke rumahnya), ثَابَتْ إِلَيَّ نَفْسِي (kesadaranku telah kembali). Dan tempat mengambil air pada mulut sumur dinamakan dengan مَثَابَةٌ. Kemudian diantara contoh penggunanan kata الثَّوْبُ untuk makna kembali terhadap kondisi yang telah ditentukan dan dituju oleh suatu ide adalah kata الثَّوْبُ (baju). Baju dinamakan dengan الثَّوْبُ karena kembalinya pintalan pada kondisi yang telah ditentukan untuknya. Begitu juga dengan ثَوَابُ العَمَلِ (ganjaran suatu perbuatan). Dan bentuk jamak dari kata الثَّوْبُ adalah أَثْوَابٌ dan ثِيَابٌ.

Firman Allah تَعَالَى:
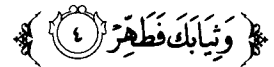
"Dan pakaiannmu bersihkanlah." (QS.Al-Muddatstsir [74]: 4)

diartikan dengan membersihkan pakaian. Ada juga yang mengatakan bahwa kata ثِيَابٌ di sana merupakan kinayah terhadap jiwa. Karena terdapat sebuah ucapan penyair:

ثِيَابُ بَنِي عَوْفٍ طَهَارَى نَقِيَّةٌ

Jiwa orang-orang bani 'Auf suci dan bersih

Dan itu merupakan perintah terhadap apa yang telah Allah sebutkan dalam firman-Nya تَعَالَى:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾﴾
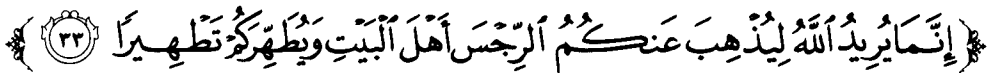
"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian ahlul bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 33)

Dan الثَّوَابُ adalah sesuatu yang kembali kepada manusia sebagai balasan atas perbuatannya. Maka penamaan balasan dengan kata ثَوَابٌ, dikarenakan untuk menggambarkan bahwa balasan adalah perbuatan itu sendiri (keduanya sama). Tidakkah kamu melihat, bahwa Allah تَعَالَى menjadikan balasan terhadap suatu perbuatan dengan perbuatan itu sendiri?!

Sebagaimana dalam firman-Nya:
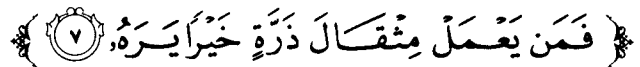
﴿فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾﴾

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Al-Zalzalah [99]: 7)

Dan Dia tidak mengatakan جَزَاءَهُ (balasannya adalah). Kata الثَّوَابُ dapat dikatakan untuk balasan kebaikan maupun kejelekan. Akan tetapi yang banyak dikenal, ia digunakan untuk balasan kebaikan.

Dan terhadap makna seperti ini kita mengartikan firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾ ﴾

"Sebagai pahala dari sisi Allah dan Allah di sisi-Nya terdapat pahala yang baik." (QS.Ali 'Imrān [3]: 195)

Dan firman-Nya:

﴿ فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۗ ﴿١٤٨﴾ ﴾

"Maka Allah pun memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat." (QS. Ali 'Imrān [3]: 148)

Begitu juga dengan kata مَثُوبَةً yang ada dalam firman-Nya تَعَالَى:

﴿ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Apakah akan aku kabarkan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah.'" (QS. Al-Māidah [5]:60)

Karena kata tersebut merupakan suatu إِسْتِعَارَةٌ (peminjaman kata) terhadap kejelekan, seperti إِسْتِعَارَةٌ kabar baik yang ada di dalamnya.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ خَيْرٌ ۖ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dan seandainya mereka beriman dan bertakwa maka sesungguhnya pahala di sisi Allah itu lebih baik" (QS.Al-Baqarah [2]: 103)

Adapun kata الإِثَابَةُ, ia digunakan terhadap hal yang disukai.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُوا۟ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, yaitu Surga yang mengalir sungai-sungai."
(QS. Al-Māidah [5]:85)

Dan kata إِثَابَةٌ juga dikatakan terhadap hal yang tidak disukai.

Seperti firman Allah تَعَالَى:

﴿ فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ ﴾ (١٥٣)

"Karena itu Allah menimpakan padamu kesedihan di atas kesedihan." (QS. Ali-Imrān [3]: 153)

Yakni berdasarkan إِسْتِعَارَةٌ seperti keterangan sebelumnya. Sedangkan kata التَّثْوِيْبُ tidak ada dalam Al-Qur`an kecuali hanya terhadap hal yang dibenci, seperti pada firman-Nya:

﴿ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ ﴾ (٣٦)

"Apakah telah diberi ganjaran orang-orang kafir itu." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 36)

Dan untuk firman-Nya عَزَّوَجَلَّ :

﴿ وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً ﴾ (١٢٥)

"Dan ketika Kami menjadikan Baitullah itu sebagai tempat kembali." (QS. Al-Baqarah [2]: 125)

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah tempat yang digunakan untuk menulis pahala.

Yang dijuluki sebagai ثَيِّبٌ (janda) adalah wanita yang kembali dari suaminya.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا ﴾ (٥)

"Yang janda dan yang perawan." (QS. At-Tahrīm [66]: 5)

Dan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((الثَّيِّبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا))

"Seorang janda lebih berhak menentukan (pilihan) terhadap dirinya."

التَّثْوِيْبُ artinya adalah mengulangi panggilan. Diantara penggunaannya adalah التَّثْوِيْبُ فِي الْأَذَانِ (mengulangi panggilan dalam azan). Dan الثَّوْبَاءُ artinya adalah sesuatu yang menimpa manusia. Dan dinamakan demikian karena ia terjadi berulang-ulang. Dan الثُّبَةُ artinya adalah suatu kelompok, yang sebagian dari mereka kembali pada sebagian yang lain dalam kenyataannya.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿فَٱنفِرُواْ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُواْ جَمِيعًا ۝٧١﴾

"Dan majulah kamu secara berkelompok-kelompok atau majulah secara bersama-sama." (QS. An-Nisā` [4]: 71)

Dan seorang penyair berkata:

وَقَدْ أَغْدُوْ عَلَى ثُبَةٍ كِرَامٍ

Dan saya terkadang memberi makan kepada
sekelompok orang-orang yang mulia

ثُبَةُ الْحَوْضِ artinya adalah tempat yang menjadi arah kembalinya air. Dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

ثَوَرَ: ثَارَالْغُبَارُ وَالسَّحَابُ وَنَحْوُهُمَا (debu, awan dan yang semisalnya telah menyebar berhamburan) - يَثُوْرُ - ثَوْرًا - ثَوَرَانًا yang artinya adalah menyebar berhamburan. قَدْ أَثَرْتُهُ (saya telah menyebarkannya).

Allah تَعَالَى berfirman:

"Menggerakkan awan." (QS. Ar-Rūm [30]: 48)

Kata أَثَارَ juga memiliki makna mengolah maka bisa dikatakan أَثَرْتُ (saya mengolah), dan diantara penggunaannya adalah firman-Nya تَعَالَى:

"Mengolah bumi serta memakmurkannya." (QS. Ar-Rūm [30]: 9)

ثَارَتِ الْحَصْبَةُ ثَوْرًا (cacar air itu menyebar), yakni disamakan dengan tersebarnya debu. Dan kata ثَارَ ثَائِرُهُ, merupakan suatu kinayah tentang meluapnya kemarahan orang tersebut. Tsāwarahu, yakni melompatinya. الثَّوْرُ artinya adalah sapi jantan yang tersebar di bumi. Maka seolah-olah pada asalnya kata tersebut merupakan masdar yang dijadikan pada posisi *fāil* (subjek), sama seperti ضَيْفٌ (menginap) dan طَيْفٌ (muncul dengan tiba-tiba), yang mempunyai makna ضَائِفٌ (orang yang menginap/ tamu) dan طَائِفٌ (yang muncul dengan tiba-tiba/hantu), yang artinya tamu dan pengelana. Dan perkataan mereka سَقَطَ ثَوْرُ الشَّفَقِ (hilangnya mega merah waktu senja), yakni yang menyebar dan tersebar. Dan الثَّأْرُ artinya adalah mencari darah. Dan aslinya adalah huruf hamzah, sehingga ia tidak termasuk bagian dari bab ini.

ثَوَى : الثَّوَاءُ artinya adalah berdiam serta menetap.

Dikatakan: ثَوَى - يَثْوِي - ثَوَاءً.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِيٓ أَهۡلِ مَدۡيَنَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan." (QS. Al-Qashash [28]: 45)

Dan Dia berfirman:

﴿ أَلَيۡسَ فِي جَهَنَّمَ مَثۡوٗى لِّلۡمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Bukankah dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?" (QS. Al-Zumar [39]: 60)

Dan Allah تَعَالَى berfirman:

"Dan Neraka adalah tempat tinggal mereka." (QS.Muhammad [47]: 12)

Dan firman-Nya:

﴿ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾﴾

"Masukilah pintu-pintu Jahanam itu, sedangkan kalian kekal di dalamnya, Maka seburuk-buruk tempat orang-orang yang menyombongkan diri." (QS. Al-Zumar [39]: 72)

Dan Dia berfirman:

"Neraka itulah tempat kamu." (QS. Al-An'ām [6]: 128)

Dikatakan مَنْ أَمَّ مَثْوَاكَ؟, yakni merupakan suatu kinayah terhadap orang yang didatangi tamu. Dan الثَّوِيَّةُ artinya adalah kandang domba.

Wallahu a'lam bi ash-shawāb.

كِتَابُ الْجِيْمِ

Bab Huruf Jim

ج

جُبٌّ : Allah تعالى berfirman:

"*Masukkanlah dia ke dasar sumur.*" (QS. Yūsuf [12]: 10)

Yakni sumur yang tidak dalam. Dinamakan demikian, bisa karena ia digali (dibuat) di جُبُوْبٌ, yakni tanah yang keras. Dan bisa juga karena ia diputus dari sumbernya (asalnya), yang di dalam bahasa arab dikatakan sebagai الْجَبُّ seperti halnya ucapan جَبُّ النَّخْلِ (memotong pohon kurma). Dan dikatakan زَمَنُ الْجِبَابِ (waktu paceklik) seperti halnya penggunaan pada ucapan زَمَنُ الصِّرَامِ (jaman kekerasan). بَعِيْرٌ أَجَبُّ, artinya adalah unta yang punuknya terputus, begitu juga dengan ucapan نَاقَةٌ جَبَّاءُ. Karena kedua kata tersebut (أَجَبُّ dan جَبَّاءُ) sama dengan kata أَقْطَعُ dan قَطْعَاءُ yang artinya adalah orang yang tangannya terputus. Sedangkan arti dari kata مَجْبُوْبٌ adalah orang laki-laki yang kelaminnya terputus dari pangkalnya. Kata جُبَّةٌ yang diartikan sebagai salah satu model baju, termasuk dalam bab ini. Disamakan juga dengan hal tersebut, yaitu punuk unta yang tertancap tombak. الْجِبَابُ artinya sesuatu yang menaikkan air susu unta. جَبَّتِ الْمَرْأَةُ النِّسَاءَ حُسْنًا, artinya adalah kecantikan perempuan itu mengalahkan perempuan-perempuan yang lain. Kalimat tersebut merupakan الْإِسْتِعَارَةُ (kata pinjaman) dari kata جَبٌّ yang artinya adalah memutus.

Seperti halnya ucapan قَطَعْتُهُ فِي الْمُنَاظَرَةِ وَالْمُنَازَعَةِ, yang artinya adalah saya mengalahkannya dalam perdebatan dan perselisihan, karena arti asli dari kata قَطَعَ adalah memutus. Adapun kata الْجِبْجِبَةُ yang artinya adalah perut buncit yang penuh lemak, tidak termasuk dalam bab ini. Akan tetapi ia dinamakan dengan demikian karena bunyi yang terdengar darinya.

جِبْتٌ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ ﴿٥١﴾﴾

"*Mereka percaya kepada jibt dan thaghut.*" (QS. An-Nisā` [4]: 51)

الْجِبْتُ dan الْجِبْسُ artinya adalah basuhan yang tidak berguna sama sekali. Ada yang mengatakan bahwa huruf Ta` disana merupakan pengganti dari pada Sin, untuk menunjukan adanya tindakan yang berlebihan dalam membasuh, seperti halnya ucapan seorang penyair:

عَمْرُو بْنُ يَرْبُوْعٍ شِرَارُ النَّاسِ

Amr bin Yarbu' adalah orang yang paling jelek

Yakni manusia yang paling rugi. Kata الْجِبْتُ juga digunakan terhadap sesuatu yang disembah selain Allah. Kemudian penyihir dan dukun juga dikatakan sebagai جِبْتٌ.

جَبَرَ : Makna asli dari kata جَبْرٌ adalah memperbaiki/memulihkan sesuatu dengan memaksanya. Dikatakan جَبَرْتُهُ (saya memperbaikinya) - فَانْجَبَرَ - وَاجْتَبَرَ (maka ia menjadi baik kembali). Dan ada juga yang mengatakannya dengan جَبَرْتُهُ (saya memperbaikinya) - فَجَبَرَ (maka ia menjadi baik kembali).

Sebagaimana ucapan seorang penyair:

قَدْ جَبَرَ الدِّيْنَ الْإِلَهُ فَجَبَرْ

Rabb telah memperbaiki agama itu, sehingga ia menjadi baik kembali

Ini adalah makna menurut kebanyakan ahli bahasa. Sedangkan sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa makna kata فَجَبَرَ yang ada dalam syair di atas, bukan mengikuti bentuk اِنْفَعَلَ, yakni اِنْجَبَرَ (menjadi baik kembali). Akan tetapi maknanya tetap mengikuti bentuk فَعَلَ, yakni جَبَرَ (memperbaiki). Maka berarti di sini terjadi pengulangan. Dan maksud dari kata جَبَرَ yang pertama adalah mulai memperbaiki, sedangkan makna dari جَبَرَ yang kedua adalah menyempurnakan perbaikan tersebut. Sehingga seakan-akan penyair berkata: Rabb hendak memperbaiki agama itu dan lantas memulainya. Kemudian Dia menyempurnakan perbaikan tersebut. Yang demikian itu dikarenakan wazan فَعَلَ terkadang ditujukan untuk orang yang memulai suatu pekerjaan, dan terkadang juga ditujukan untuk orang yang telah selesai menuntaskan pekerjaan tersebut.

Kata تَجَبَّرَ, adakalanya diucapkan untuk menggambarkan adanya makna ijtihad (usaha yang keras) dan mubālaghoh (berlebih-lebihan) dalam proses perbaikan tersebut. Dan adakalanya untuk menggambarkan adanya makna membebani.

Sebagaimana ucapan seorang penyair:

تَجَبَّرَ بَعْدَ الْأَكْلِ فَهُوَ غَيْضٌ

Dia berusaha keras dalam memperbaiki seteleh selesai makan, karena dia kekenyangan

Kata الجَبْرُ terkadang digunakan untuk makna memperbaiki saja, seperti ucapan 'Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَاجَابِرَ كُلِّ كَسِيْرٍ، وَيَامُسَهِّلَ كُلِّ عَسِيْرٍ (Wahai Dzat yang memperbaiki setiap yang rusak, wahai Dzat yang memudahkan setiap kesulitan). Diantaranya juga adalah orang arab mengatakan roti dengan ucapan جَابِرُابْنُ حَبَّةٍ, yang maksudnya adalah sesuatu yang dapat memperbaiki (mengenyangkan) yang berasal dari biji. Dan terkadang juga kata الجَبْرُ digunakan untuk makna memaksa saja, seperti sabda Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لَا جَبْرَ وَلَا تَفْوِيْضَ

"Tidak ada paksaan dan tidak ada otorisasi."[1]

Sedangkan جَبْرٌ dalam ilmu matematika (aljabar) adalah menyertakan huruf pada angka untuk memperbaiki hitungan yang dikehendaki. Seorang penguasa (raja) terkadang disebut sebagai جَبْرٌ, seperti pada ucapan seorang penyair:

وَأَنْعِمْ صَبَاحًا أَيُّهَا الْجَبْرُ

Dan berikanlah pada waktu pagi wahai raja!

Yakni dikarenakan dia memaksa masyarakat terhadap apa yang dia kehendaki, atau memaksa mereka untuk memperbaiki semua masalah mereka.

Kata الْإِجْبَارُ, makna aslinya adalah mendorong orang lain untuk memaksa yang lainnya. Akan tetapi dalam perkembangannya kata tersebut digunakan untuk makna memaksa saja. Sehingga perkataan أَجْبَرْتُهُ عَلَى كَذَا artinya sama dengan أَكْرَهْتُهُ, yakni saya memaksanya untuk melakukan ini. Kemudian orang-orang yang mengganggap bahwa Allah تَعَالَى memaksa para hamba-Nya untuk melakukan maksiat, dikenal dikalangan ulama kalam (tauhid) dengan sebutan مُجْبِرَةٌ. Sedangkan dikalangan ulama terdahulu mereka dikenal dengan nama جَبْرِيَّةٌ dan جَبَرِيَّةٌ.

Kata الْجَبَّارُ apabila dikategorikan sebagai sifat manusia, maka diucapkan pada orang yang berlaku otoriter terhadap orang yang lemah, karena menganggap dirinya memiliki kedudukan yang tinggi, padahal sebenarnya dia tidak berhak sama sekali. Dan ucapan ini hanya dikatakan untuk tujuan mencela.

Seperti pada firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

---

[1] Diambil dari ucapannya Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Kanzul 'Umāl.* (1/182)

"Dan binasalah semua orang yang Berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala." (QS. Ibrāhim [14]: 15)

Firman-Nya تَعَالَى:

﴿وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ٣٢﴾

"Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka." (QS. Maryam [19]: 32)

Firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ ٢٢﴾

"Sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam." (QS. Al-Māidah [5]: 22)

Dan firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ٣٥﴾

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (QS. Ghafir [40]: 35)

Yakni menolak untuk menerima kebenaran dan mempercayainya. Orang yang memaksa terhadap orang lain juga dikatakan sebagai جَبَّارٌ.

Seperti pada firman-Nya:

﴿وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ٤٥﴾

"Dan kamu sekali- kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka." (QS. Qāf [50]: 45)

Dan dikarenakan di dalam kata "memaksa" tergambar makna lebih tinggi dari hal-hal yang sepadan dengannya, maka dikatakan نَخْلَةٌ جَبَّارَةٌ (pohon kurma yang lebih tinggi dari pada lainnya) dan نَاقَةٌ جَبَّارَةٌ (unta yang sangat tinggi). Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((ضِرْسُ الْكَافِرِ فِي النَّارِ مِثْلُ أُحُدٍ وَكَثَافَةُ جِلْدِهِ وَأَرْبَعُونَ ذِرَاعًا بِذِرَاعِ الْجَبَّارِ))

"Gigi geraham orang kafir di Neraka seperti gunung Uhud, sedangkan ketebalan kulitnya setebal empat puluh dua hasta dengan hasta penguasa."

Ibnu Qutaibah berkomentar: Yang dimaksud adalah hasta yang dinisbatkan pada raja, yang dikenal dengan ذِرَاعُ الشَّاةِ (hasta domba betina).

Sedangkan apabila kata جَبَّارٌ digunakan sebagai salah satu sifat Allah تَعَالَى,

Seperti pada firman-Nya:

﴿ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ ﴿٢٣﴾﴾

"Yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan." (QS. Al-Hasyr [59]: 23)

Maka ada yang berpendapat bahwa penamaan Allah dengan nama tersebut diambil dari ucapan orang arab جَبَرْتُ الْفَقِيْرَ (saya memulihkan/ menolong orang fakir itu), karena Dia adalah Dzat yang menolong manusia dengan limpahan nikmat-Nya. Ada juga yang berpendapat bahwa penamaan itu disebabkan karena Allah memaksa manusia terhadap apa yang Dia inginkan. Akan tetapi sebagian ahli bahasa membantah pendapat yang terakhir ini dari sisi kata, dengan berkata: Tidak ada kata berbentuk فَعَّالٌ yang diambil dari fi'il أَفْعَلْتُ, sehingga kata جَبَّارٌ tidak dibentuk dari kata أَجْبَرْتُ (saya memaksa). Bantahan tersebut dapat dijawab dengan argumen bahwa kata tersebut diambil dari kata جَبْرٌ yang diriwayatkan dalam sebuah sabda Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا جَبْرَ وَلَا تَفْوِيْضَ))"Tidak ada paksaan dan tidak ada otorisasi", sehingga ia bukan diambil dari kata إِجْبَارٌ.

Sedangkan sekelompok ulama dari orang-orang mu'tazilah membantah pendapat tersebut dari segi maknanya, dengan berkata: Allah Maha suci dari hal tersebut (yakni dari memaksa hamba-Nya terhadap apa yang Dia kehendaki). Itu bukanlah suatu hal yang salah.

Karena Allah تعالى telah memaksa manusia terhadap sesuatu yang mana mereka tidak bisa lepas darinya sesuai dengan hikmah-hikmah ilahiyyah (kebijaksanaan Rabb). Bukan seperti yang dianggap oleh orang-orang yang tersesat dan bodoh. Hal itu seperti sakit, kematian dan kebangkitan yang mereka benci. Padahal sebenarnya semuanya itu diletakkan pada penciptaan-penciptaan yang sesuai dengannya, dan juga dimanfaatkan untuk mencari cara paling baik dalam berakhlak dan beramal. Dari sini, maka manusia dijadikan sebagai makhluk yang dipaksa, akan tetapi dalam bentuk masih memiliki pilihan. Sehingga dia adakalanya ridha terhadap penciptaan tersebut dan tidak ingin berpindah darinya, dan adakalanya tidak menyukainya, merasa menderita dan membencinya, seakan-akan dia tidak bisa lari dari semua itu.

Oleh karenanya Allah تعالى berfirman:

﴿ فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing)." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 53)

Dan Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia." (QS. Az-Zukhruf [43]: 32)

Berdasarkan pengertian di atas, maka Allah dijuluki sebagai الْقَاهِرُ (Dzat Yang Maha Memaksa), meskipun Dia tidak memaksa kecuali terhadap hal yang sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ:

يَابَارِئَ الْمَسْمُوْكَاتِ وَجَبَّارَالْقُلُوْبِ عَلَى فِطْرَتِهَا شَقِيِّهَا وَسَعِيْدِهَا

"Wahai Dzat yang menciptakan lapisan-lapisan langit, dan yang memaksa hati terhadap fitrahnya, yaitu celaka dan bahagianya."

Karena Allah memaksa hati terhadap fitrahnya, yakni membekalinya dengan makrifat (pengetahuan tentang ketuhanan dan lainnya). Maka penyebutan kata tersebut disini dikarenakan mencakup keumuman makna-makna yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kemudian kata جَبَرُوْتٌ merupakan bentuk فَعَلُوْتٌ dari kata التَّجَبُّرُ. اِسْتَجْبَرْتُ حَالَهُ, artinya adalah saya berjanji untuk memaksanya terhadap hal itu. أَصَابَتْهُ مُصِيْبَةٌ لَا يَجْتَبِرُهَا, artinya adalah dia tertimpa musibah yang sangat tidak pernah diduga akan menimpanya, disebabkan karena besarnya musibah tersebut. Kata الْجَبِيْرَةُ diambil dari kata جَبْرُ الْعَظْمِ (memperbaiki tulang), yang artinya adalah kain yang diikatkan pada organ yang diperbaiki, yakni perban. Kata الْجِبَارَةُ digunakan untuk kayu yang diikatkan pada organ yang luka tersebut, dan bentuk jamaknya adalah جَبَائِرُ. Gelang juga dinamakan dengan جِبَارَةٌ, yakni disamakan dengan keadaan perban yang diikatkan pada tubuh. Dan جِبَارٌ dikatakan untuk tanah yang losor.

جَبَلٌ (Gunung): Bentuk jamak dari kata جَبَلٌ adalah أَجْبَالٌ dan جِبَالٌ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ۝٦ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۝٧﴾

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak?" (QS. An-Naba` [78]: 6-7)

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh."
(QS. An-Nāzi'āt [79]: 32)

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung."
(QS. An-Nūr [24]: 43)

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya." (QS. Fāthir [35]: 27)

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Rabbku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya." (QS. Thāhā [20]: 105)

﴿ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh."
(QS. An-Nāzi'āt [79]: 32)

Dan firman-Nya:

﴿ وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ ﴾

"Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 149)

Kemudian makna-makna yang ada pada kata "gunung" diambil dan dipinjam untuk dibentuk pada kalimat lain, sehingga dikatakan فُلَانٌ جَبَلٌ (fulan tidak berpindah tempat), yakni menggambarkan makna kokoh yang ada pada gunung. Ucapan جَبَلَهُ اللهُ عَلَى كَذَا, merupakan isyarat terhadap tabiat yang diletakan Allah padanya yang tidak bisa dipindahkan oleh orang yang ingin memindahkannya. فُلَانٌ ذُوْجِبِلَّةٍ, yakni fulan memiliki fisik yang keras. ثَوْبٌ جَيِّدُالْجِبِلَّةِ, baju yang indah bentuk dan tampilannya.

Dan juga terkadang yang digambarkan dari kata "gunung" adalah makna besar, sehingga kata جِبِلّ digunakan untuk menunjukan kelompok yang besar.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ﴿٦٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar di antaramu." (QS. Yāsin [36]: 62)

Yaitu sekelompok orang yang banyak, yakni disamakan dengan besarnya gunung. Ada juga yang membaca kata pada ayat tersebut dengan جُبُلًا. At-Taudzi berkata: جُبُلًا، جُبْلًا، جَبْلًا dan جِبِلًا. Sedangkan ulama lainnya berkata: kata جُبُلًا merupakan جِبِلَّة.

Yang diantara penggunaannya adalah firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾ ﴾

"Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 184)

Yakni orang-orang yang telah diciptakan pada watak mereka dan jalan yang harus mereka tempuh, sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman-Nya تَعَالَى:

﴿ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.'" (QS. Al-Isra` [17]: 84)

Dan ucapan جَبَلَ artinya adalah menjadi seperti gunung dalam hal ketebalannya.

جَبُنَ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Membaringkan anaknya atas pelipis(nya)." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 103)

جَبِيْنَانِ (dua pelipis) adalah dua sisi dari dahi. جُبْنٌ adalah lemahnya hati terhadap hal yang sebenarnya dia dapat bersikap kuat. Maka رَجُلٌ جَبَانٌ artinya adalah laki-laki yang pengecut. Dan إِمْرَأَةٌ جَبَانٌ artinya adalah perempuan yang pengecut. أَجْبَنْتُهُ, artinya adalah saya mendapatinya menjadi seorang pengecut dan aku menetapkan hal itu karena kelemahan hatinya. جُبْنٌ (keju) adalah salah satu jenis makanan. dan تَجَبَّنَ اللَّبَنُ artinya adalah susu telah membeku sehingga menjadi seperti keju.

جَبَهَ : الْجَبْهَةُ (dahi) adalah bagian dari kepala yang merupakan organ untuk sujud.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ ﴿٣٥﴾﴾

"Lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung mereka."
(QS. At-Taubah [9]: 35)

Bintang terkadang diungkapkan dengan kata جَبْهَةٌ, yakni menggambarkan bahwa ia seperti dahi. Dan maksudnya adalah rasi bintang yang dikenal dengan الأَسَدُ (Leo). Tokoh-tokoh masyarakat juga dikatakan sebagai جَبْهَةٌ. Dan penamaan seperti ini sebagaimana menamai mereka dengan kata muka (yakni pemuka).

Dan diriwayatkan dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda:

((لَيْسَ فِي الْجَبْهَةِ صَدَقَةٌ))

"Tidak ada zakat dalam dahi."[2]

Maksudnya adalah kuda (جَبْهَةٌ).

---

[2] Hadits ini dikeluarkan oleh Ad-Daruquthni di dalam sunannya (1/94/2) dari hadits 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

جَبَى : Dikatakan جَبَيْتُ الْمَاءَ فِي الْحَوْضِ, yakni artinya saya mengumpulkan air di dalam bak. Dan bak yang dipenuhi air dinamakan sebagai جَابِيَةٌ, dan bentuk jamaknya adalah جَوَابٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ ﴿١٣﴾﴾

"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam." (QS. Saba` [34]: 13)

Kemudian kata tersebut dipinjam dan dikatakan جَبَيْتُ الْخَرَّاجَ جِبَايَةً (saya mengumpulkan pajak). Di antara penggunaannya juga adalah firman-Nya تَعَالَى:

﴿يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ ﴿٥٧﴾﴾

"Yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan)." (QS. Al-Qashash [28]: 57)

Kata الْإِجْتِبَاءُ artinya adalah mengumpulkan dengan cara memilih.

Allah تَعَالَى berfirman:

"LaluRabbnya memilihnya." (QS. Al-Qalam [68]: 50)

Dan Dia تَعَالَى berfirman:

﴿وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا ﴿٢٠٣﴾﴾

"Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al-Qur`an kepada mereka, mereka berkata: 'Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?'" (QS. Al-A'rāf [7]: 203)

Yakni mereka mengatakan tidakkah kamu mengumpulkannya? Yaitu sebagai ucapan sindiran dari mereka bahwa kamu (Muhammad) menciptakan ayat-ayat ini dan ia bukan berasal dari Allah. Ucapan اِجْتِبَاءُ اللهِ الْعَبْدَ, artinya adalah pengkhususan Allah terhadapa hamba-Nya

untuk diberikan anugrah ilahi yang dengannya dapat diperoleh berbagai macam nikmat tanpa ada usaha dari hamba tersebut. hal yang demikian itu hanya diberikan kepada para Nabi (berupa mukjizat-ed) dan sebagian orang yang mendekati derajat mereka (berupa karamah-ed), yaitu para *shiddiqin* dan *syuhadā`*.

Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan demikianlah Rabbmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi)." (QS. Yūsuf [12]: 6)

﴿ فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Lalu Rabbnya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang yang shalih." (QS. Al-Qalam [68]: 50)

﴿ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (QS. Al-An'ām [6]: 87)

Dan juga firman-Nya:

﴿ ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"Kemudian Rabbnya memilih dia, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." (QS. Thāhā [20]: 122)

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾ ﴾

"Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (QS. Asy-Syūrā [42]: 13)

Ayat ini senada dengan firman-Nya"

﴿ إِنَّآ أَخۡلَصۡنَٰهُم بِخَالِصَةٖ ذِكۡرَى ٱلدَّارِ ٤٦ ﴾

"Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya." (QS. Shād [38]: 46)

جَثَّ : Dikatakan جَثَثْتُ فَانْجَثَّ dan جَسَسْتُهُ فَاجْتَسَّ, yakni artinya adalah saya mencabut batangnya sehingga pohon tersebut tercabut.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ ٱجۡتُثَّتۡ مِن فَوۡقِ ٱلۡأَرۡضِ ٢٦ ﴾

"Yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi." (QS. Ibrāhim [14]: 26)

Yakni batang pohon tersebut dicabut. Dan kata الْمَجَثَّة artinya adalah pohon yang dicabut. جُثَّةُالشَّيْءِ artinya adalah fisik yang tampak dari sesuatu. Dan الْجُثُّ adalah daratan yang tinggi, sama seperti kata الْأَكَمَة dan الْجَثِيْثَة (bukit kecil). Dinamakan demikian disebabkan karena keadaan yang terlihat disana setelah ia terkena longsor. Sedangkan الْجَثْجَاث adalah salah satu jenis tanaman.

جَثَمَ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَأَصۡبَحُواْ فِي دَارِهِمۡ جَٰثِمِينَ ٧٨ ﴾

"Maka jadilah mereka mayit-mayit yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 78)

itu merupakan isti'arah (kata pinjaman) terhadap orang-orang yang mukim, diambil dari perkataan orang arab جَثَمَ الطَّائِرُ, yakni ketika burung itu duduk dan menempel di tanah. الْجُثْمَان artinya adalah tubuh seseorang ketika sedang duduk. Kemudian ucapan رَجُلٌ جُثَمَةٌ وَجَثَّامَةٌ, merupakan kinayah (kiasan) terhadap orang yang tukang tidur dan pemalas.

جَثَا (Berlutut): جَثَى عَلَى رُكْبَتَيْهِ (dia berlutut pada kedua lututnya) - جُثُوًّا وَجِثِيًّا - فَهُوَ جَاثٍ (maka dia adalah orang yang berlutut) . Yaitu satu bentuk dengan kata عَتَا - يَعْتُوْ - عُتُوًّا - وَعِتِيًّا (melewati batas). Bentuk jamaknya adalah جُثِيٌّ (orang-orang yang berlutut), satu bentuk dengan kata بَاكٍ dan بُكِيٌّ (menangis).

Kata جِثِيًّا yang ada dalam firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَنَذَرُ الظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan membiarkan orang-orang yang lalim di dalam Neraka dalam keadaan berlutut." (QS. Maryam [19]: 72)

Bisa jadi ia adalah kata berbentuk jamak seperti halnya بُكِيٌّ dan bisa juga ia dianggap sebagai mashdar yang disifati.

Sedangkan kata جَاثِيَةٌ dalam firman-Nya عَزَّوَجَلَّ :

﴿ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut."
(QS. Al-Jātsiyah [45]: 28)

Diposisikan sebagai jamak, seperti ucapan جَمَاعَةٌ قَائِمَةٌ وَقَاعِدَةٌ (sekelompok orang yang berdiri dan duduk).

جَحَدَ : Artinya adalah menafikan apa yang ada di dalam hati dan mengakui apa yang tidak ada di dalamnya.

Dikatakan جَحَدَ - جُحُوْدًا - وَجَحْدًا (menyangkal).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kelaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya."
(QS. An-Naml [27]: 14)

Dan Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:
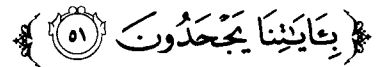
"Dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (QS. Al-A'rāf [7]: 51)

Dan kata يَجْحَدُ dikhususkan untuk kata kerja yang memiliki arti diatas (tidak untuk arti kata kerja yang lain). Dikatakan رَجُلٌ جَحْدٌ, yakni artinya orang yang kikir, sedikit berbuat baik dan malah menampakan kefakiran. أَرْضٌ جَحْدَةٌ, artinya adalah tanah yang memiliki sedikit tumbuhan. Dikatakan juga جَحْدًا لَهُ وَنَكَدًا, yakni jengkel dan dongkol padanya. Dan kata أَجْحَدَ artinya adalah menjadi memiliki sifat kikir.

جَحَمَ : الْجَحْمَةُ artinya adalah besarnya nyala api. Kata الْجَحِيْمُ (salah satu nama Neraka) diambil dari kata tersebut, yang artinya adalah api yang menyala-nyala. Kemudian ungkapan wajahnya menyala-nyala karena sangat marah merupakan makna pinjaman dari kata جَحْمَةِ النَّارِ (nyala api), karena hal tersebut disebabkan oleh bergejolaknya panas di dalam hati. جَحَمَتِ الْأَسَدُ عَيْنَاهُ (singa menyalakan kedua matanya), perkataan ini diungkapkan karena kedua bola matanya terlihat menyala.

جَدَّ : الْجَدُّ arti aslinya adalah قَطْعُ الْأَرْضِ الْمُسْتَوِيَّةِ (melintasi bumi yang datar). Kemudian diambil dari kata tersebut, جَدَّ فِيْ سَيْرِهِ (berusaha dalam perjalanannya) - جَدًّا - يَجِدُّ. Begitu juga dengan kata جَدَّ فِيْ أَمْرِهِ (berusaha dalam urusan itu). Sedangkan أَجَدَّ artinya adalah menjadi memiliki keseriusan. Dan terkadang dari kata جَدَدْتُ الْأَرْضَ (saya melintasi bumi yang datar) hanya diambil makna الْقَطْعُ (melintasi /memotong) saja, sehingga diucapkan جَدَدْتُ الْأَرْضَ, yang maksudnya adalah saya melintasi bumi dengan tujuan untuk memperbaikinya. ثَوْبٌ جَدِيْدٌ, arti aslinya adalah pakaian yang baru dipotong. Hanya saja kemudian kata جَدِيْدٌ ini dijadikan untuk setiap hal yang baru dibuat.

Maka firman Allah:

﴿ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾ ﴾

"*Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.*" (QS. Qāf [50]: 15)

Merupakan isyarat terhadap penciptaan yang kedua, yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴿٣﴾ ﴾

"*Apakah apabila kami telah mati dan sudah menjadi tanah (akan kembali lagi?) Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.*" (QS. Qāf [50]: 3)

Dan kebalikan dari kata جَدِيْدٌ (baru) adalah خِلْقٌ (tua), karena yang dimaksud dari جَدِيْدٌ adalah baju yang dekat masa pemotongannya (apabila ia disandarkan pada kata baju).

Di antara penggunaan kata tersebut juga adalah ucapan: اَللَّيْلُ وَالنَّهَارُ الْجَدِيْدَانِ وَالْأَجَدَّانِ (siang dan malam yang baru).

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ ﴿٢٧﴾ ﴾

"*Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih.*" (QS. Fāthir [35]: 27)

Yaitu bentuk jamak dari kata جُدَّةٌ, yang artinya adalah garis yang tampak, diambil dari perkataan orang arab طَرِيْقٌ مَجْدُوْدٌ (jalan yang dilalui dan dilintasi). Diantaranya juga adalah جَادَةُ الطَّرِيْقِ (jalan raya). Domba yang dikatakan sebagai جَدُوْدٌ dan جَدَّاءُ adalah domba yang air susunya telah terputus. جَدَّثَدْيَ أُمِّهِ, merupakan ucapan yang ditujukan untuk mengutuk. Anugerah Allah juga dikatakan sebagai جَدٌّ.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Rabb kami." (QS. Al-Jinn [72]: 3)

Yakni limpahan anugerah-Nya. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah keagungan-Nya. Sehingga kata جَدٌّ disana kembali pada makna yang awal. Dan penyandaran itu didasarkan pada kepemilikan yang khusus bagi Allah terhadap kerajaan-Nya.

Kemudian bagian duniawi yang diciptakan Allah untuk seorang manusia dinamakan dengan جَدٌّ juga, yakni yang kita kenal sebagai nasib. Maka dikatakan جُدِدْتُ وَحُظِظْتُ, yang artinya adalah saya dinasibkan (seperti ini[-pen]).

Dan juga dalam sabdanya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((لَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ))

"Tidak bermanfaat kekayaan orang yang kaya di hadapan-Mu sedikitpun."[3]

Maksudnya adalah kekayaan tersebut tidak bisa untuk mencapai pahala Allah تَعَالَى, akan tetapi pahala Allah hanya dapat dicapai dengan bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Sebagaimana hal itu telah diberitakan oleh firman-Nya تَعَالَى:

﴿مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ﴿١٨﴾﴾

"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki." (QS. Al-Isrā` [17]: 18)

---

[3] Muttafaq 'alaih: Dikeluarkan oleh al-Bukhari nomor (844), Muslim nomor (137/593) dari hadits Mu'awiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Dan firman-Nya:

﴿ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْءَاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik." (QS. Al-Isrā` [17]: 19)

Dan itu juga diisyaratkan oleh firman-Nya:

﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 88)

Kata جَدٌّ juga berarti ayah dari ayah atau ayah dari ibu (kakek). Sehingga ada yang berpendapat bahwa makna dari لَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ adalah nasab dan orang tua tidak akan bermanfaat bagi seorang pun. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa anak juga tidak akan memberi manfaat dalam firman-Nya:

﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 88)

Begitu pun orang tua, tidak dapat memberi kemanfaatan seperti yang telah dijelaskan dalam ayat ini dan juga hadits tersebut.

جَدَثٌ (Kuburan): Allah تعالى berfirman:

"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 43)

Yakni jamak dari kata الجَدَثُ. Dikatakan juga جَدَثٌ wa جَدَفٌ.

Dan dalam surat Yasin:

﴿ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

"*Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka.*" (QS. Yāsin [36]: 51)

جَدَرَ : Kata الْجِدَارُ sama artinya dengan kata الْحَائِطُ, yaitu tembok. Hanya saja kata جِدَارٌ diucapkan apabila yang dikehendaki adalah makna mengelilingi suatu tempat. Sedangkan kata حَائِطٌ diucapkan ketika melihat sisi besar dan tingginya tembok tersebut, dan bentuk jamaknya adalah جُدُرٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ ﴿٨٢﴾ ﴾

"*Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 82)

Dan berfirman:

﴿ جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ﴿٧٧﴾ ﴾

"*Dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 77)

Dan Dia تعالى berfirman:

﴿ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍۭ ﴿١٤﴾ ﴾

"*Atau di balik tembok* (QS. Al-Hasyr [59]: 14)

Disebutkan dalam sebuah hadits:

((حَتَّى يَبْلُغَ الْمَاءُ الْجَدْرَ))

"Sampai air memenuhi dasar ladang."[4]

---

[4] Muttafaq 'alaih: Dikeluarkan oleh al-Bukhari nomor (2361) dari hadits Zubair bin 'Awwam رضي الله عنه

Dan ucapan جَدَرْتُ الْجِدَارَ, yang artinya adalah saya meninggikan tembok itu.

Dan terkadang yang dilihat dari kata tersebut hanyalah makna النُّتُوُّ (panjang dan besar) saja. Sehingga dikatakan جَدَرَالشَّجَرُ, yakni ketika telah keluar daunnya, seakan-akan ia semakin panjang. Dan tumbuhan yang menonjol dari tanah dinamakan dengan جِدْرٌ, sedang bentuk tunggalnya adalah جِدْرَةٌ. أَجْدَرَتِ الْأَرْضُ, yakni ketika tanah itu mengeluarkan tumbuhan tersebut. جَدَرَالصَّبِيُّ dan جُدِرَ, diucapkan ketika bayi tersebut telah tumbuh giginya, yakni disamakan dengan tumbuhnya pohon. Dan dikatakan juga الْجِدَرِيُّ (cacar), yaitu bintik-bintik yang muncul pada tubuh, dan jamaknya adalah أَجْدَارٌ. شَاةٌ جَدْرَاءُ (kambing yang terkena cacar). الْجَيْدَرُ, artinya adalah orang yang pendek. Kata tersebut diambil dari kata جِدَارٌ, kemudian diberi huruf tambahan dengan tujuan untuk mengejeknya, seperti yang telah kami jelaskan dalam أُصُوْلُ الْإِشْتِقَاقِ (dasar-dasar pengambilan kata). جَدِيْرٌ artinya adalah batas akhir, yakni karena berakhirnya suatu perkara padanya seperti berakhirnya sesuatu pada tembok. قَدْجَدَرَ بِكَذَا (ia berakhir seperti ini) - فَهُوَ جَدِيْرٌ (maka ia menjadi batas akhir). مَا أَجْدَرَهُ بِكَذَا (hal itu tidak berakhir seperti ini). أُجْدِرُبِهِ (saya mengakhirkan dengan seperti itu).

جَدَلَ : الْجِدَالُ artinya adalah bertukar pendapat dalam rangka berdebat dan saling mengalahkan. Asalnya dari kalimat جَدَلْتُ الْحَبْلَ, yakni saya memperkuat lilitan tali itu. Dan di antara penggunaannya adalah kata جَدِيْلٌ (pita). جَدَلْتُ الْبِنَاءَ, yakni saya memperkuat bangunan tersebut. دِرْعٌ مَجْدُوْلَةٌ, yakni baju besi yang diperkuat. الْأَجْدَلُ, yakni burung elang yang memiliki tekstur tubuh sempurna. الْمَجْدَلُ, yakni istana yang bangunannya kokoh. Diantara penggunaannya juga adalah kata الْجِدَالُ (perdebatan), karena seakan-akan orang yang berdebat saling mengikat pendapat satu sama lain. Ada juga yang berpendapat bahwa makna asli dari الْجِدَالُ adalah bertarung dan usaha seseorang untuk menjatuhkan lawannya diatas الْجَدَالَةُ, yakni tanah yang padat.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ ١٢٥ ﴾

"*Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" (QS. An-Nahl [16]: 125)

﴿ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ٣٥ ﴾

(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah."
(QS. Ghafir [40]: 35)

﴿ وَإِن جَٰدَلُوكَ فَقُلِ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ ٦٨ ﴾

"*Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah: 'Allah lebih mengetahui.'*" (QS. Al-Hajj [22]: 68)

﴿ قَدۡ جَٰدَلۡتَنَا فَأَكۡثَرۡتَ جِدَٰلَنَا ٣٢ ﴾

"*Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami.*" (QS. Hūd [11]: 32)

Ada juga yang membacanya dengan جَدَلَنَا.

﴿ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلَۢاۚ ٥٨ ﴾

"*Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja.*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 58)

﴿ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ أَكۡثَرَ شَيۡءٖ جَدَلٗا ٥٤ ﴾

"*Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*"
(QS. Al-Kahfi [18]: 54)

Dan Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَهُمۡ يُجَٰدِلُونَ فِي ٱللَّهِ ١٣ ﴾

"*Dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 13)

﴿ يُجَٰدِلُنَا فِي قَوۡمِ لُوطٍ ۝٧٤ ﴾

"*Dia pun bersoal jawab dengan (Malaikat-Malaikat) Kami tentang kaum Luth.*" (QS. Hūd [11]: 74)

﴿ وَجَٰدَلُواْ بِٱلۡبَٰطِلِ ۝٥ ﴾

"*Dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil.*" (QS. Ghafir [40]: 5)

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ ۝٣ ﴾

"*Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah.*" (QS. Al-Hajj [22]: 5)

﴿ وَلَا جِدَالَ فِي ٱلۡحَجِّۗ ۝١٩٧ ﴾

"*Dan janganlah bertengkar dalam (melaksanakan ibadah) haji.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Dan firman-Nya:

﴿ يَٰنُوحُ قَدۡ جَٰدَلۡتَنَا ۝٣٢ ﴾

"*Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami.*" (QS. Hūd [11]: 32)

جَذَّ : الْجَذُّ artinya adalah merusak dan menghancurkan sesuatu. Maka batangan emas yang dihancurkan dinamakan dengan جُذَاذٌ, begitu juga dengan potongan-potongan kecil dari emas.

Diantara penggunaannya juga adalah firman Allah تَعَالَى:

﴿ فَجَعَلَهُمۡ جُذَٰذًا ۝٥٨ ﴾

"*Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping.*" (QS. Al-Anbiya [21]: 58)

﴿ عَطَآءً غَيۡرَ مَجۡذُوذٍ ۝١٠٨ ﴾

"*Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya* (QS. Hūd [11]: 108)

Yakni tidak pernah terputus dan juga tanpa diciptakan. Kemudian ada juga ucapan مَاعَلَيْهِ جُذَاذَةٌ, yakni dia tidak memiliki sepotong pun pakaian.

جَذَعَ : kata الْجِذْعُ bermakna batang pohon. bentuk jamaknya adalah جُذُوْعٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿فِي جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ ۝٧١﴾

"*Pada pangkal pohon kurma.*" (QS. Thāhā [20]: 71)

جَذَعْتُهُ, yakni saya memotongnya bagaikan memotong batang pohon. Unta bisa dikatakan sebagai الْجَذَعُ apabila ia telah mencapai usia lima tahun. Sedangkan domba adalah yang telah genap satu tahun. Waktu juga terkadang diucapkan dengan kata الْجَذَعُ, yakni disamakan dengan جَذَعٌ pada hewan.

جَذْوٌ : الْجَذْوَةُ dan الْجُذْوَةُ artinya adalah sesuatu yang tersisa dari kayu bakar setelah mengalami proses pembakaran. Bentuk jamaknya adalah جُذًى dan جِذًى.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ ۝٢٩﴾

"*Atau (membawa) sesuluh api.*" (QS. Al-Qashash [28]: 29)

Al-Khalil berkata: Dikatakan جَذَا - يَجْذُوْ sama dengan جَثَا - يَجْثُوْ, yakni bisa memiliki arti berdiri dengan ujung jari (jinjit). Hanya saja kata جَذَا lebih menunjukan arti tetap. Dikatakan جَذَا الْقُرَادُ فِي جَنْبِ الْبَعِيْرِ, yakni ketika kutu melekat kuat pada unta tersebut. أَجْذَتِ الشَّجَرَةُ, artinya adalah pohon itu menjadi memiliki akar.

Dan disebutkan dalam hadits:

((كَمِثْلِ الْأَرْزَةِ الْمُجْذِيَّةِ))

"Seperti tanaman yang kuat dan lentur."[5]

Sedangkan kalimat رَجُلٌ جَاذٌّ, artinya adalah orang laki-laki yang lengannya menyatu, seakan-akan kedua tangannya terlihat seperti akar. اِمْرَأَةٌ جَاذَّةٌ (wanita yang lengannya menyatu).

جُرْحٌ (luka): الْجُرْحُ artinya adalah efek dari suatu penyakit pada kulit. Dikatakan جَرَحَهُ (dia melukainya) - جُرْحًا (dengan luka) - فَهُوَ جَارِحٌ وَمَجْرُوْحٌ (maka dia adalah orang yang terluka).

Allah تعالى berfirman:

﴿وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ ﴿٤٥﴾﴾

"Dan luka-luka (pun) ada qishasnya." (QS. Al-Mā`idah [5]: 45)

Memfitnah sesuatu yang sudah jelas juga dinamakan dengan جُرْحٌ, yakni disamakan dengan makna melukai. Kemudian anjing, harimau dan burung pemburu disebut sebagai جَارِحَةٌ. Dan bentuk jamaknya adalah جَوَارِحُ. Penyebutan demikian bisa dikarenakan mereka melukai buruannya, dan bisa juga karena mereka berusaha mendapatkan buruannya.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ ﴿٤﴾﴾

"Dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu (QS. Al-Mā`idah [5]: 4)

---

[5] Muttafaq 'alaih: Dikeluarkan oleh al-Bukhari nomor (5642), Muslim nomor (59/2810) dari hadits Ka'ab bin Malik رضي الله عنه

Organ tubuh juga dinamakan dengan جَوَارِحُ, yakni disamakan dengan kata tersebut dengan salah satu dari dua alasan di atas. Kata الإِجْتِرَاحُ artinya adalah melakukan perbuatan dosa, dan aslinya diambil dari kata جِرَاحَةٌ (pembedahan), sebagaimana kata الإِقْتِرَافُ (melakukan suatu perbuatan) diambil dari قَرَفَ الْقَرْحَةُ (borok itu menjijikan).

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ ﴿٢١﴾ ﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu mengira." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 21)

جَرَدَ : Arti dari الْجَرَادُ sudah kita kenal (belalang-red).

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ ﴿١٣٣﴾ ﴾

"Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu." (QS. Al-A'rāf [7]: 133)

Dan Dia berfirman:

﴿ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾ ﴾

"Seakan-akan mereka belalang yang beterbangan." (QS. Al-Qamar [54]: 7)

Boleh dikatakan bahwa kata tersebut merupakan kata dasar, yang kemudian dibentuk darinya fi'il (kata kerja) yaitu جَرَدَ الأَرْضَ (ia menggunduli bumi). Dan boleh juga dikatakan bahwa belalang dinamakan dengan جَرَادٌ karena menggunduli tanaman yang ada di bumi. Dan berdasarkan ini, maka kata جَرَادٌ tidak dianggap sebagai kata dasar. أَرْضٌ مَجْرُوْدَةٌ, yakni tanah yang tanamannya dimakan habis, sehingga ia menjadi gundul. فَرَسٌ أَجْرَدُ, yakni kuda yang bulunya rontok. ثَوْبٌ جَرْدٌ خَلَقٌ, yakni baju yang sudah rapuh. Dinamakan demikian kerena hilangnya bulu dan kekuatan dari baju tersebut. تَجَرَّدَ عَنِ الثَّوْبِ, yakni dia telanjang.

جَرَّدْتُهُ عَنْهُ, yakni saya melepaskan pakaian itu darinya. إِمْرَأَةٌ حَسَنَةُ الْمُتَجَرَّدِ, yakni wanita yang putih cantik.

Dan terdapat sebuah riwayat hadits: جَرِّدُوْا الْقُرْآنَ, yakni maksudnya adalah jangan campuri Al-Qur`an dengan susuatu yang bertentangan dengannya. Kemudian ada juga ucapan انْجَرَدَ بِنَا السَّيْرُ, yakni artinya jalanannya kosong ketika kami lewat. جَرِدَ الْإِنْسَانُ, artinya adalah orang itu mengalami alergi kulit karena memakan belalang.

جُرُزٌ (Tandus): Allah تعالى berfirman:

"Tanah rata lagi tandus." (QS. Al-Kahfi [18]: 8)

Yakni yang tanamannya terpotong dari pangkalnya. أَرْضٌ مَجْرُوْزَةٌ, yakni tanah yang tanamannya dimakan. الْجَرُوْزُ, artinya adalah orang yang makan diatas meja makan. Disebutkan dalam sebuah ungkapan: لَا تَرْضَ شَانِيَةٌ إِلَّا بِجَرْزِهِ (wanita yang marah itu tidak akan puas kecuali dengan menumbangkannya). الْجَارِزُ الشَّدِيْدُ, artinya adalah batuk yang sangat keras, yakni dengan menggambarkan makna kering di dalamnya. الْجَرَازُ artinya adalah memotong dengan menggunakan pedang. Dan سَيْفٌ جُرَازٌ, yakni pedang pemotong.

جَرَعَ : جَرَعَ الْمَاءَ - يَجْرَعُ (dia meneguk air). Ada juga yang mengatakannya dengan جَرِعَ. Dikatakan تَجَرَّعَ, yakni ketika merasa berat untuk meminumnya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ ﴿١٧﴾ ﴾

"Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya." (QS. Ibrāhim [14]: 17)

الْجَرْعَةُ, artinya adalah jumlah air yang diteguk. أَفْلَتَ بِجُرَيْعَةِ الذَّقَنِ, adalah sebuah ungkapan yang maksudnya adalah dia meloloskan diri secepat menghisap nafas. نُوقٌ مَجَارِيْحُ, artinya adalah di dalam kantong kelenjar tempat keluar susu unta itu hanya tersisa beberapa tegukan susu saja. الْجَرَعُ dan الْجَرْعَاءُ, artinya adalah tanah pasir yang tidak ditumbuhi apapun, seakan ia menelan semua benih yang ada di sana.

جَرَفَ : Allah تَعَالَى berfirman:

"*Di tepi jurang yang runtuh.*" (QS. At-Taubah [9]: 109)

Kata ini dikatakan untuk menunjukan tempat yang diterjang aliran air, sehingga menghanyutkannya, yakni membawa apa yang ada di sana. قَدْجَرَفَ الدَّهْرُ مَالَهُ, artinya adalah waktu telah mengahancurkan hartanya, yakni menyamakannya dengan dihanyutkan oleh air. رَجُلٌ جِرَافٌ نُكَحَةٌ, dikatakan demikian karena seakan-akan dia hanyut dalam pekerjaan itu.

جَرَمَ : Makna asli dari kata الْجَرْمُ adalah memotong buah dari pohonnya. Dikatakan رَجُلٌ جَارِمٌ, yakni laki-laki yang memotong. قَوْمٌ جِرَامٌ (sekelompok orang yang memotong). ثَمَرٌ جَرِيْمٌ (buah yang dipotong). Sedangkan yang dimaksud dari kata الْجَرَامَةُ adalah kurma jelek yang dipotong dari pohonnya. Dan bentuk dari kata جَرَامَةٌ ini sama dengan bentuk kata الثَّقَايَةُ (rongsokan). أَجْرَمَ, maknanya adalah menjadi memiliki جَرْمٌ, sama halnya dengan bentuk kata أَثْمَرَ (berbuah/ menjadi memiliki buah), أَتْمَرَ (pohon kurma itu berbuah) dan أَلْبَنَ (mengeluarkan susu).

Kemudian kata tersebut dipinjam untuk setiap perbuatan yang tidak disukai. Dan dalam perkataan umum masyarakat arab, ia hampir tidak pernah diucapkan untuk hal-hal yang terpuji. Dan bentuk mashdarnya adalah جَرْمٌ (perbuatan kriminal).

Seorang penyair berkata ketika ia menggambarkan tentang siksaan:

جَرِيْمَةُ نَاهِضٍ فِي رَأْسِ نِيْقٍ

Itu adalah kejahatan orang yang berjuang (dalam mencari nafkah) di puncak gunung

Maka seakan-akan ia menamakan usaha mencari nafkah untuk anak-anaknya sebagai جُرْمٌ (kejahatan). Yakni karena ia membunuh burung dalam rangka untuk nafkah tersebut, atau bisa juga karena ia menggambarkan usahanya itu seperti orang yang melakukan tindak kriminal demi anak-anaknya. Sebagaimana yang dikatakan sebagian orang : Tidak ada satu pun yang memiliki anak, meskipun ia adalah binatang, kecuali telah melakukan tindakan kriminal demi anak-anaknya.

Kemudian diantara penggunaan kata الإِجْرَامُ (dan kata yang dibentuk darinya-penj) adalah firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman."
(QS. Al-Muthaffifīn [83]: 29)

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿فَعَلَيَّ إِجْرَامِى ﴿٣٥﴾﴾

"*Maka hanya akulah yang memikul dosaku.*" (QS Hūd [11]: 35)

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿كُلُوا۟ وَتَمَتَّعُوا۟ قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾﴾

(Katakan kepada orang-orang kafir), 'Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka.'"
(QS. Al-Mursalāt [77]: 46)

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam Neraka (di akhirat)." (QS. Al-Qamar [54]: 47)

Dan Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam azab Neraka Jahannam." (QS. Az-Zukhruf [43]: 74)

Dan diantara penggunaan kata جَرَمَ adalah firman-Nya تَعَالَى:

﴿ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab." (QS. Hūd [11]: 89)

Barang siapa membacanya dengan Ya` yang difathah (يَجْرِمُ[-red]), maka seperti kata بَغَيْتُهُ مَالًا (yakni mengikuti bentuk جَرَمَ - يَجْرِمُ). Dan barang siapa yang membacanya dengan dhammah, maka seperti kata أَبْغَيْتُهُ مَالًا (yakni mengikuti bentuk أَجْرَمَ - يُجْرِمُ).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ﴿٨﴾ ﴾

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil." (QS. Al-Māidah [5]: 8)

Dan untuk firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

"Maka hanya akulah yang memikul dosaku." (QS. Hūd [11]: 35)

Barangsiapa yang membaca huruf hamzahnya dengan kasrah, maka ia adalah bentuk mashdar dari أَجْرَمَ. Sedangkan yang membacanya dengan fathah, maka merupakan bentuk jamak dari kata جَرْمٌ. Dan terkadang makna "memotong" dari kata jarm dipinjam, sehingga diucapkan جَرَمْتُ صُوْفَ الشَّاةِ (saya memotong bulu woll dari domba). تَجَرَّمَ اللَّيْلُ (malam itu terpotong).

Arti asli dari kata جَرْمٌ adalah مَجْرُوْمٌ (yang dipotong), seperti halnya kata نَقْضٌ dan نَفْضٌ yang arti aslinya adalah مَنْقُوْضٌ (yang dibatalkan) dan مَنْفُوْضٌ (yang dikibaskan). Kemudian ia dijadikan nama untuk fisik yang dipotong (diciptakan). Orang-orang arab biasa berkata فُلَانٌ حَسَنُ الْجِرْمِ, yakni fulan memiliki warna fisik yang bagus. Maka hakikatnya seperti ucapan حَسَنُ السَّخَاءِ (memiliki sifat kedermawanan yang bagus). Sedangkan ucapan mereka حَسَنُ الْجِرْمِ yang dimaksudkan untuk makna memiliki suara yang bagus, maka hakikat dari kata جِرْمٌ disana adalah isyarat terhadap tempat keluarnya suara, bukan suara itu sendiri. Sehingga apabila yang dimaksud memiliki sifat bagus adalah suara, maka kata tersebut harus ditafsirkan, sama seperti ucapan فُلَانٌ طَيِّبُ الْحَلْقِ, yaitu isyarat terhadap bagusnya suara bukan bagus tenggorokannya (الْحَلْقُ).

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

"*Tiadalah diragukan* (QS. Hūd [11]: 22)

Ada yang mengatakan bahwa kata لا berkaitan dengan kata yang dibuang, seperti halnya لا pada firman-Nya:

"*Aku benar-benar bersumpah.*" (QS. Al-Qiyāmah [75: 1)

Dan juga seperti ucapan seorang penyair:

لَا وَأَبِيْكَ ابْنَةُ الْعَامِرِيْ

Tidak demi ayahmu, yang menjadi putra dari 'Amiri

Sedangkan makna dari kata جَرَمَ adalah كَسَبَ (mencari) atau جَنَى (menghasilkan).

Dan firman-Nya:

﴿ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ ﴿٦٢﴾ ﴾

"*Bahwa Nerakalah bagi mereka.*" (QS. An-Nahl [16]: 62)[6]

Diposisikan sebagai maf'ūl (objek) dari كَسَبَ atau جَنَى. Sehingga seakan-akan Allah berfirman: dia telah mencari Neraka untuk dirinya sendiri. Ada juga yang mengatakan bahwa kata جَرَمَ memiliki arti yang sama dengan جُرْمٌ (kejahatan/tindakan kriminal). Dan pemilihan kata **jarama** untuk disebutkan disini, seperti halnya pemilihan kata عَمْرٌ (usia) untuk digunakan pada sumpah, meskipun kata عَمْرٌ dan عُمْرٌ memiliki makna yang sama, yaitu usia. Maka makna dari ayat di atas adalah bukanlah suatu kejahatan apabila mereka mendapatkan Neraka, yakni untuk mengingatkan bahwa mereka mendapatkan Neraka karena perbuatan yang telah mereka lakukan.

Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ﴿٤٦﴾ ﴾

"*Dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri.*" (QS. Fushshilat [41]: 46)

Dan masih ada banyak pendapat mengenai penafsiran dari ayat ini, akan tetapi kebanyakannya tidak dapat diterima. Dan bentuk penafsiran di atas juga digunakan pada firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

6 Kata جَرَمَ ada pada ayat tersebut:

﴿ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ ﴿٦٢﴾ ﴾

"*Tidaklah diragukan bahwa Nerakalah bagi mereka.*" (QS. An-Nahl [16]: 62).-red

"Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan." (QS. An-Nahl [16]: 22-23)

Dan firman-Nya تعالى:

﴿ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Pastilah mereka termasuk orang yang rugi di akhirat nanti." (QS. An-Nahl [16]: 109)

جَرَى : الْجَرْيُ artinya adalah melewati dengan cepat. Dan aslinya seperti mengalirnya air dan sejenisnya.

Dikatakan جَرَى - يَجْرِي - جِرْيَةً - جَرْيًا - جَرَيَانًا (mengalir).

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku." (QS. Az-Zukhruf [43]: 51)

Allah تعالى berfirman:

﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Surga-Surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. (QS. Thāhā [20]: 76)

Dia berfirman:

"dan supaya kapal dapat berlayar (QS. Ar-Rūm [30]: 46)

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ ﴾

"Di sana ada mata air yang mengalir." (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 12)

Dia berfirman:

﴿ إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ حَمَلْنَٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal." (QS. Al-Hāqqah [69]: 11)

Yakni di dalam perahu yang mengalir (berjalan) di atas lautan, dan bentuk jamaknya adalah جَوَارٍ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Bahtera-bahtera yang tinggi layarnya (QS. Ar-Rahmān [55]: 24)

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung." (QS. Asy-Syūrā [42]: 32)

Hasil panen juga terkadang disebut dengan جَرْيَةٌ. Yakni dikarenakan berakhirnya aliran makanan pada tanaman tersebut, atau dikarenakan ia adalah (مَجْرَى) aliran makanan. kata الإِجْرَيَا artinya adalah adat yang biasa berlaku pada manusia. Sedangkan الْجَرِيُّ artinya adalah wakil dan utusan. قَدْ جَرَيْتُ جَرْيًا (saya benar-benar telah mewakilkan).

Juga ada dalam sabda Rasul صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((لَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ))

"Jangan sekali-kali kalian terpengaruh oleh syaitan."[7]

---

[7] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh Abu Dawud nomor (4806), Ahmad di dalam musnadnya

Kata yang ada pada hadits tersebut dapat diartikan dengan makna asli, yaitu janganlah sekali-kali syaitan memberatkan kalian dari melakukan ketundukan dan ketaatan pada Allah. Dan dapat juga kata tersebut diambil dari kata الْجَرِيُّ yang berarti utusan dan wakil, sehingga maknanya adalah janganlah kalian sekali-kali memiliki kedudukan sebagai wakil dan utusan syaitan. Dan terhadap makna yang kedua ini, Allah عَزَّوَجَلَّ memberikan isyarat dalam firman-Nya:

﴿ فَقَٰتِلُوٓاْ أَوۡلِيَآءَ ٱلشَّيۡطَٰنِۖ ﴿٧٦﴾ ﴾

"*Sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu.*" (QS. An-Nisā` [4]: 76)

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ ﴿١٧٥﴾ ﴾

"*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy).*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 175)

جَزِعَ (Mengeluh): Allah تَعَالَى berfirman:

"*Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar.*" (QS. Ibrāhīm [14]: 21)

الْجَزَعُ (mengeluh) lebih dalam maknanya dari pada الْحُزْنُ (bersedih). Karena kesedihan itu bersifat umum. Sedangkan arti dari mengeluh adalah kesedihan yang menimpa seseorang terhadap hal yang ada dihadapannya serta membuatnya berputus asa. Makna asal dari kata الْجَزَعُ adalah memutus tali dari tengah-tengahnya. Dikatakan جَزَعْتُهُ (saya memutus tengah-tengah tali itu) فَانْجَزَعَ (maka tali tersebut putus di tengah-tengahnya).

---

nomor (16350) dari hadits 'Abdullah Asy-Syikhir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dan hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitabnya *Misykatul Mashabih* nomor (4900)

Kemudian karena tergambar makna terputus dari kata الْجَزْعُ, maka dikatakan جَزَعُ الْوَادِي, yakni lembah sungai yang terputus. Dan dikarenakan terputus-terputusnya warna ketika berubah posisi, maka manik-manik yang berwarna dikatakan sebagai جَزْعٌ. Dari kata ini, orang-orang arab membuat isti'arah untuk ucapan لَحْمٌ مُجَزَّعٌ, yakni ketika daging memiliki dua buah warna. الْبُسْرَةُ (kurma yang belum matang), ketika setengahnya telah mencapai ruthob (kurma matang yang masih basah), maka dikatakan sebagai مُجَزَّعَةٌ. الْجَازِعُ adalah kayu yang diberdirikan di tengah rumah (sebagai tiang), kemudian di atasnya disambungkan dengan ujung-ujung kayu lain dari dua arah. Dan ia dinamakan demikian seakan-akan karena menggambarkan makna الْجَزْعَةُ (mengeluh) sebab menanggung beban atau karena panjangnya kayu tersebut memotong tengah rumah.

جُزْءٌ : جُزْءُ الشَّيْءِ (bagian dari sesuatu) adalah sesuatu yang membuat jumlah keseluruhannya sempurna. Seperti bagian-bagian perahu, bagian-bagian rumah dan bagian hitungan matematis.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ﴿٢٦٠﴾﴾

"*Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 260)

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿لِكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾﴾

"*Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.*" (QS. Al-Hijr [15]: 44)

Yang dimaksud adalah nasib (takdir), karena takdir merupakan bagian sesuatu yang telah ditentukan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَجَعَلُوا لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا ﴾ (١٥)

"Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya." (QS. Az-Zukhruf [43]: 15)

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud kata جُزْءًا adalah perempuan, diambil dari ucapan orang Arab أَجْزَأَتِ الْمَرْأَةُ, yakni dia (perempuan) datang dengan membawa perempuan juga.

جَزَأَ الْإِبِلُ تَجْزَأُ وَجَزْءًا, yakni unta itu cukup memakan sayuran tanpa meminum air. Dan ada pula yang mengatakan daging yang padat dengan ucapan أَجْزَأَ مِنَ الْمَهْزُوْلِ. Dan جُزْأَةُ السِّكِّيْنِ adalah batang kayu pada pisau yang dijadikan tempat memegangnya, yakni untuk menggambarkan bahwa ia termasuk bagian dari pisau.

جَزَاءٌ : الْجَزَاءُ artinya adalah cukup dan tidak membutuhkan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا ﴾ (٤٨)

"Seseorang tidak dapat membela orang lain." (QS. Al-Baqarah [2]: 48)

Allah تعالى berfirman:

﴿ لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ﴾ (٣٣)

"Seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun." (QS. Luqmān [31]: 33)

الْجَزَاءُ juga bisa berarti balasan yang cukup, apabila baik maka balasannya baik, apabila buruk maka balasannya pun buruk. Dikatakan جَزَيْتُهُ كَذَا بِكَذَا (saya meembalasnya dengan itu).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾ ﴾

"*Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).*" (QS. Thāhā [20]: 76)

Dia berfirman:

﴿ فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨٨﴾ ﴾

"*Maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 88)

﴿ وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ﴿٤٠﴾ ﴾

"*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.*" (QS. Asy-Syūrā [42]: 40)

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ ﴾

"*Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) Surga dan (pakaian) Sutera.*" (QS. Al-Insan [76]: 12)

Dan Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾ ﴾

"*Balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup.*" (QS. Al-Isra` [17]: 63)

﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا۟ ﴿٧٥﴾ ﴾

"*Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam Surga) karena kesabaran.*" (QS. Al-Furqān [25]: 75)

﴿ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"*Dan kamu tidak diberi balasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.*" (QS. Ash-Shāffāt [37]: 39)

الْجِزْيَةُ adalah pajak yang diambil dari kafir dzimmi. Penamaan demikian dikarenakan itu adalah dianggap sebagai balasan atas terjaganya darah mereka (dari diperangi).

Allah تعالى berfirman:

﴿ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.*" (QS. At-Taubah [9]: 29)

Dan dikatakan pula جَازَيْكَ فُلَانٌ, yakni fulan telah mencukupimu. جَزَيْتُهُ بِكَذَا (saya telah memberinya upah/balasan dengan itu). جَازَيْتُهُ (saya memberinya penghargaan). Akan tetapi didalam al-Qur`an yang ada hanyalah redaksi menggunakan kata جَازَى, tidak ada جَازَى. Hal itu dikarenakan مُجَازَاةٌ (bentuk mashdar dari جَازَى) satu makna dengan مُكَافَأَةٌ, yakni saling membalas diantara dua orang.

Atau مُكَافَأَةٌ adalah membalas nikmat dengan nikmat yang sesuai dengannya. Sedangkan nikmat Allah tidaklah demikian (karena tidak ada yang sebanding dengan nikmat Allah-pen). Oleh karena itu kata مُكَافَأَةٌ tidak digunakan apabila berkaitan dengan Allah عَزَّوَجَلَّ. Dan ini sudah sangat jelas.

جَسَّ : Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلَا تَجَسَّسُوا ﴿١٢﴾ ﴾

"*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.*" (QS. Al-Hujurāt [49]: 12)

Makna asli dari kata الْجَسُّ adalah menyentuh urat nadi untuk mengetahui denyut nadinya, agar dapat menghukumi sehat atau sakit. Maka kata الْجَسُّ bersifat lebih khusus dari pada الْحَسُّ (merasa/mengindera). Karena yang dinamakan الْحَسُّ adalah mengetahui apa yang ditunjukan oleh panca indra. Sedangkan الْجَسُّ adalah mengetahui salah satu kondisi dari yang dirasakan oleh panca indera. Dari kata ini, dibentuklah kata الْجَاسُوْسُ (mata-mata).

جَسَدٌ : Kata جَسَدٌ (badan, tubuh, jasad) satu arti dengan جِسْمٌ, hanya saja ia lebih khusus dari pada جِسْمٌ. Al-Khalil رَحِمَهُ اللهُ berkata: Kata جَسَدٌ tidak bisa diucapkan pada selain manusia, baik makhluk yang ada di bumi maupun tidak. Dan juga yang bisa dikatakan sebagai جَسَدٌ adalah makhluk yang memiliki warna. Sedangkan kata جِسْمٌ, dapat dikatakan pada sesuatu yang tidak berwarna, seperti air dan udara.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ ﴿٨﴾ ﴾

"*Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan.*" (QS. Al-Anbiyā` [21]: 8)

Menjadi bukti dari ucapan Syaikh Khalil ini.

Allah berfirman:

﴿ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ﴿١٤٨﴾ ﴾

"*Anak lembu yang bertubuh dan bersuara.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 148)

Dan Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"*Dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat* (QS. Shād [38]: 34)

Karena melihat adanya makna warna dalam kata جَسَدٌ, maka minyak zakfaron dikatakan sebagai جِسَادٌ. ثَوْبٌ مُجَسَّدٌ, yakni baju yang dicelup menggunakan جِسَادٌ. الْمِجْسَدُ artinya adalah baju yang telah usang. الْجَسَدُ, الْجَسِدُ dan الْجَاسِدُ. Dan الْجَسِدُ adalah darah yang telah kering.

جِسْمٌ : Yang dinamakan جِسْمٌ (badan/ tubuh/ fisik) adalah sesuatu yang memiliki panjang, lebar, dan kedalaman (tinggi). Bagian-bagian dari جِسْمٌ tidak bisa keluar dari penyebutan bahwa ia adalah جِسْمٌ, meskipun telah dipotong-potong dan dibagi-bagi.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ﴿٢٤٧﴾﴾

"Dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." (QS. Al-Baqarah [2]: 247)

﴿وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ﴿٤﴾﴾

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum." (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 4)

Yakni ayat ini mengingatkan bahwa tidak ada makna yang dapat dipertimbangkan dibalik kata hantu (karena ia tidak termasuk جِسْمٌ-pen). Kata الْجُسْمَانُ (jasmani), ada yang mengatakan bahwa artinya sama dengan الشَّخْصُ (orang). Padahal yang dinamakan شَخْصٌ, bisa keluar dari penyebutan bahwa ia adalah شَخْصٌ, yakni dengan memotong atau membaginya. Berbeda dengan yang disebut sebagai جِسْمٌ.

جَعَلَ : Merupakan kata yang berlaku umum pada seluruh *fi'il* (kata kerja). Maka ia lebih umum dari pada فَعَلَ (melakukan), صَنَعَ (berbuat) dan kata-kata lain yang menjadi saudaranya. Kata ini bisa digunakan dalam lima bentuk:

Pertama, diberlakukan seperti kata صَارَ dan طَفِقَ (memulai/lantas), sehingga ia tidak memerlukan objek (الْمُتَعَدِّي) sama sekali. Seperti kalimat جَعَلَ زَيْدٌ يَقُوْلُ كَذَا (Lantas Zaid berkata demikian). Seorang penyair berkata:

فَقَدْ جَعَلَتْ قُلُوْصُ بَنِي سُهَيْلٍ * مِنَ الأَكْوَارِ مَرْتَعُهَا قَرِيْبُ

Unta-unta bani Suhail sudah mulai berkumpul di tempat tempaan besi, karena tempat penggembalaan mereka dekat

Kedua, diberlakukan seperti kata أَوْجَدَ (menciptakan), sehingga ia muta'addi (membutuhkan objek) pada satu *maf'ūl* (objek).

Seperti pada firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَجَعَلَ الظُّلُمَٰتِ وَالنُّورَ ﴾ (١)

"Dan menciptakan gelap dan terang." (QS. Al-An'ām [6]: 1)

﴿ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَٰرَ وَالْأَفْـِٔدَةَ ﴾ (٧٨)

"Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati." (QS. An-Nahl [16]: 78)

Ketiga, mewujudkan sesuatu dari sesuatu serta membentuknya.

Diantaranya adalah firman Allah:

﴿ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا ﴾ (٧٢)

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri." (QS. An-Nahl [16]: 72

﴿ وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَٰنًا ﴾ (٨١)

"Dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung." (QS. An-Nahl [16]: 81)

﴿ وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا ﴾ (١٠)

"Dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu." (QS. Az-Zukhruf [43]: 10).

Keempat, menjadikan sesuatu pada satu keadaan bukan pada keadaan yang lain.

Seperti pada firman Allah:

﴿ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 22)

Firman-Nya:

﴿ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا ﴿٨١﴾ ﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan." (QS. An-Nahl [16]: 81)

﴿ وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya." (QS. Nūh [71]: 16)

Dan firman-Nya تعالى:

﴿ إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur›an dalam bahasa Arab." (QS. Az-Zukhruf [43]: 3)

Kelima, menetapkan sesuatu pada sesuatu, baik itu benar maupun salah. Contoh untuk sesuatu yang benar adalah firman-Nya:

﴿ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul." (QS. Al-Qashash [28]: 7)

Sedangkan untuk sesuatu yang salah adalah firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا ﴿١٣٦﴾ ﴾

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah." (QS. Al-An'ām [6]: 136)

﴿ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan." (QS. An-Nahl [16]: 57)

﴿ الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ ﴿٩١﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur`an itu terbagi-bagi." (QS. Al-Hijr [15]: 91).

الْجِعَالَةُ adalah kain lap yang digunakan untuk menurunkan panci (panas). Kata الْجُعْلُ, الْجَعَالَةُ dan الْجَعِيْلَةُ artinya adalah suatu imbalan yang ada pada seseorang atas pekerjaannya. Sehingga kata-kata tersebut lebih umum dari pada أُجْرَةٌ (upah) dan ثَوَابٌ (pahala). كَلْبٌ يَجْعَلُ, merupakan ucapan kinayah (kiasan) dari melakukan السِّفَادُ (persetubuhan hewan). Dan الْجُعْلُ artinya adalah serangga.

جَفْنٌ : Kata الْجَفْنَةُ khusus digunakan untuk tempat makanan.

Bentuk jamaknya adalah جِفَانٌ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam." (QS. Saba` [34]: 13)

Dan disebutkan dalam hadits:

((وَائْتِ الْجَفْنَةَ الْغَرَّاءَ))

"Dan datangkanlah piring besar yang berwarna putih."[8]

Yakni makanannya. Ada juga yang mengatakan sumur kecil dengan kata جَفْنَةٌ, karena menyamakannya dengan piring yang besar. Sedangkan kata جَفْنٌ khusus digunakan untuk wadah pedang dan mata (maksudnya adalah kelopak mata-pen). Dan bentuk jamaknya adalah أَجْفَانٌ. Pohon anggur juga dinamakan sebagai جَفْنٌ, karena seakan-akan untuk menggambarkan bahwa itu adalah tempatnya anggur.

جَفَا : Allah تعالى berfirman:

﴿ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ﴿١٧﴾ ﴾

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya." (QS. Ar-Ra'd [13]: 17)

Yaitu sesuatu yang dilemparkan ke lembah sungai atau sejumlah sampah yang dilempar ke sisi-sisi sungai. Dikatakan أَجْفَأَتِ الْقِدْرُ زَبَدَهَا, yakni saya membuang periuk itu untuk menjauhkannya. أَجْفَأَتِ الْأَرْضُ, yakni tanah itu sudah seperti الْجُفَاءُ (sampah) karena sudah tidak memberi manfaat sama sekali. Ada yang berpendapat bahwa bentuk asal dari kata tersebut adalah dengan menggunakan Wau, bukan Hamzah. Dikatakan juga جَفَتِ الْقِدْرُ dan أَجْفَتْ (periuk itu telah dijauhkan/ dibuang). الْجَفَاءُ (pengasingan). قَدْ جَفَوْتُهُ (saya telah mengasingkannya) - جَفَاءً - جَفْوَةً - أَجْفُوهُ (pengasingan). Kemudian dari asal kata tersebut diambil sebuah ucapan جَفَا السَّرْجَ عَنْ ظَهْرِ الدَّابَّةِ, yakni dia mengangkat (melepas) dari punggung hewan itu.

---

[8] Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad di dalam musnadnya nomor (16354) dari Mutharrif bin 'Abdullah dari bapaknya dari 'Abdullah Asy-Syikhir. Syaikh Syu'aib al-Arnauth berkata: "Sanad hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim, perawinya tsiqat seperti perawinya Bukhari Muslim, hanya saja keduanya tidak mengeluarkan perawi tersebut kecuali Muslim."

جَلَّ : الْجَلَالَةُ artinya adalah agungnya kedudukan.

Sedangkan kata الْجَلَالُ, yakni tanpa menggunakan Ha` adalah tidak adanya batas dalam keagungan itu. Kata ini hanya dikhususkan sebagai salah satu sifat Allah تَعَالَى, sehingga dikatakan:

"*Yang Mempunyai kebesaran dan karunia* (QS. Ar-Rahmān [55]: 78)

Dan ia tidak digunakan untuk yang lain lagi. الْجَلِيْلُ artinya adalah Dzat yang Maha Agung kedudukannya. Mensifati Allah تَعَالَى dengan seperti itu, bisa karena Dia telah menciptakan hal-hal yang besar yang dapat menunjukan akan keagungan-Nya, atau karena Dia يَجِلُّ (Maha Suci) dari dikuasai, atau juga karena Dia tidak dapat dijangkau oleh indera.

Benda yang disebut bisa dikategorikan masuk dalam bab ini adalah sesuatu yang besar dan tebal. Dan untuk menjaga adanya makna tebal, maka kebalikannya adalah دَقِيْقٌ (tipis). Padahal kebalikan dari kata besar adalah صَغِيْرٌ (kecil). Sehingga dikatakan جَلِيْلٌ وَدَقِيْقٌ (tebal dan tipis), عَظِيْمٌ وَصَغِيْرٌ (besar dan kecil). Dan kata جَلِيْلٌ dikatakan untuk unta, sedangkan دَقِيْقٌ untuk kambing, yakni dengan membandingkan antara keduanya. Dikatakan juga مَا لَهُ جَلِيْلٌ وَلَا دَقِيْقٌ (dia tidak memiliki unta maupun kambing). مَا أَجَلَّنِيْ وَلَا أَدَقَّنِيْ, yakni dia tidak memberiku unta maupun kambing. Kemudian kedua kata tersebut dijadikan perumpamaan pada setiap hal yang besar dan kecil.

Sedangkan kata الْجُلَالَةُ khusus digunakan untuk unta betina yang gemuk. Dan الْجِلَّةُ adalah unta betina gemuk yang sudah tua. الْجَلَالُ artinya adalah setiap perkara yang besar (penting). Arti dari kalimat جَلَلْتُ كَذَا adalah تَنَاوَلْتُ (saya mengambil/melakukan/makan). تَجَلَّلْتُ الْبَقَرَ artinya adalah saya memakan sapi yang gemuk. Dan الْجَلَالُ juga bisa berarti hal-hal yang dapat dikonsumsi dari sapi. Ia juga dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap remeh.

Maka berdasarkan itu, ada sebuah ungkapan كُلُّ مُصِيْبَةٍ بَعْدَهُ جَلَلٌ (setiap musibah, setelahnya pasti hal yang remeh/mudah). Selain itu الْجَلَالُ juga bisa berarti sesuatu yang dijadikan sebagai penutup (cover) untuk lembaran-lembaran. Dan lembaran-lembaran itu sendiri disebut sebagai مَجَلَّةٌ (majalah). Adapun kata kata الْجَلْجَلَةُ yang maksudnya adalah menceritakan suatu bunyi, tidak berkaitan dengan bab ini sedikit pun. Dan diantara penggunaannya adalah ucapan سَحَابٌ مُجَلْجِلٌ, yakni awan yang mengeluarkan suara. Sedangkan ucapan سَحَابٌ مُجَلِّلٌ (awan yang menutupi), ia termasuk dari makna yang pertama (bab ini), karena seakan akan awan tersebut menutupi bumi dengan air dan tanaman.

جَلَبَ : Makna asal dari kata الْجَلْبُ adalah menggiring sesuatu. Dikatakan جَلَبْتُ (saya menggiring) - جَلْبًا (menggiring).

Seorang penyair berkata:

قَدْ يَجْلِبُ الشَّيْءَ الْبَعِيْدَ الْجَوَابُ

Terkadang sebuah jawaban itu menggiring sesuatu yang jauh

أَجْلَبْتُ عَلَيْهِ, artinya adalah saya berteriak padanya dengan teriakan yang keras.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ ﴿٦٤﴾﴾

"Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki." (QS. Al-Isrā` [17]: 64)

Sedangkan الْجَلْبُ yang dilarang dalam sebuah sabda Nabi: ((لَا جَلَبَ)) (Tidak ada jalab), ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menggiring hewan-hewan ternak masyarakat dari tempat penggembalaannya untuk dihitung sebagai harta zakat.

Dan ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah salah satu dari orang-orang yang berlomba (adu kuda) mendatangi joki yang menggiring kudanya, untuk memperingatkan dan meneriakinya agar ia menjadi pemenang. الْجُلْبَةُ artinya adalah kerak kulit yang ada diatas luka dan menutupinya. Dan الْجُلْبُ adalah awan tipis yang menyerupai julbah. Sedangkan الْجَلَابِيْبُ adalah baju gamis dan kerudung. Kemudian جِلْبَابٌ adalah bentuk tunggalnya.

جَلَتَ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿وَلَمَّا بَرَزُوا۟ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ ﴿٢٥٠﴾﴾

"Tatkala mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya." (QS. Al-Baqarah [2]: 250)

Kata ini merupakan kata asing dan tidak ada akar katanya sama sekali dalam bahasa arab.

جَلَدَ : Kata الْجِلْدُ artinya adalah kulit badan. Dan bentuk jamaknya adalah الْجُلُوْدُ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا ﴿٥٦﴾﴾

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain." (QS. An-Nisā` [4]: 56)

Dan firman-Nya:

﴿ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴿٢٣﴾﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi

tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." (QS. Az-Zumar [39]: 23).

Kata الْجُلُوْدُ juga merupakan istilah untuk badan. Sedangkan الْقُلُوْبُ adalah istilah untuk jiwa.

Pada firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيۡهِمۡ سَمۡعُهُمۡ وَأَبۡصَٰرُهُمۡ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Sehingga apabila mereka sampai ke Neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan." (QS. Fushshilat [41]: 20)

Dan firman-Nya:

﴿ وَقَالُواْ لِجُلُودِهِمۡ لِمَ شَهِدتُّمۡ عَلَيۡنَاۖ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan mereka berkata kepada kulit mereka: 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?'" (QS. Fushshilat [41]: 21)

Ada yang mengatakan bahwa kata الْجُلُوْدُ di sini merupakan kinayah dari kelamin.

جَلَدَهُ, artinya adalah memukul kulitnya, sama seperti بَطَنَهُ (memukul perutnya) dan ظَهَرَهُ (memukul punggungnya). Kalimat جَلَدَهُ juga bisa berarti ضَرَبَهُ بِالْجِلْدِ (dia memukulnya dengan cambuk), sama seperti seperti kalimat عَصَاهُ yang berarti ضَرَبَهُ بِالْعَصَا (dia memukulnya dengan tongkat).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةً ﴿٤﴾ ﴾

"Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera." (QS. An-Nūr [24]: 4)

الْجَلَدُ adalah kulit yang telah terlepas dari anak unta. قَدْ جَلُدَ (benar-benar telah menjadi kuat) - جَلَدًا - فَهُوَ جَلْدٌ وَجَلِيْدٌ (yang kuat). Dan arti aslinya adalah membuat kulit menjadi kuat.

Dan dikatakan مَا لَهُ مَعْقُوْلٌ وَلَا مَجْلُوْدٌ, yakni dia tidak memiliki akal maupun kulit. أَرْضٌ جَلَدَةٌ (tanah yang kuat/ keras), yakni menyamakannya dengan kulit. Begitu juga dengan kalimat نَاقَةٌ جَلَدَةٌ (unta yang kuat). جَلَّدْتُ كَذَا, yakni saya membuatkan kulit (penutup/cover) untuknya. فَرَسٌ مُجَلَّدٌ, merupakan sebuah ungkapan bahwa kuda itu tidak takut meskipun dipukul. Pengucapan seperti ini dikarenakan ia disamakan dengan sesuatu yang diberi kulit (الْجِلْدُ) sehingga tidak akan merasakan sakitnya pukulan. الْجَلِيْدُ artinya adalah salju, yakni disamakan dengan keras dan padatnya kulit.

جَلَسَ : Makna asli dari الْجَلْسُ adalah tanah yang padat atau keras. Daratan tinggi dinamakan sebagai جَلْسٌ karena alasan tersebut.

Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

((أَعْطَاهُمْ مَعَادِنَ الْقَبَلِيَّةِ غَوْرِيَّهَا وَجَلْسَهَا))

"Dia memberi mereka lahan penambangan Qabaliyyah; dataran rendahnya dan dataran tingginya."

Dan kata جَلَسَ, makna aslinya adalah orang yang duduk memiliki maksud agar ia lebih tinggi dari pada tanah dengan menggunakan tempat duduknya tersebut. Kemudian kata جُلُوْسٌ digunakan setiap jenis duduk apapun alasannya. Dan الْمَجْلِسُ adalah tempat yang disediakan untuk dijadikan tempat duduk oleh seseorang.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ ﴿١١﴾﴾

"*Apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.*" (QS. Al-Mujādalah [58]: 11)

جَلْوٌ : Makna asli dari kata الْجَلْوُ adalah menyingkap sesuatu yang bisa tampak.

Dikatakan أَجْلَيْتُ الْقَوْمَ عَنْ مَنَازِلِهِمْ فَجَلَوْا عَنْهَا, yakni saya mengeluarkan kaum itu dari rumah mereka sehingga mereka muncul dari sana. Dan dikatakan juga جَلَاهُ (dia memunculkannya), seperti pada ucapan seorang penyair:

فَلَمَّا جَلَاهَا بِالْأَيَّامِ تَحَيَّرَتْ * ثَبَاتٌ عَلَيْهَا ذُلُّهَا وَاكْتِئَابُهَا

Ketika dia memunculkannya dalam beberapa hari, maka ia menjadi bingung. Dan kehinaan serta kesedihan terus berada pada dirinya

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَلَوْلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ ٱلْجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ ﴿٣﴾ ﴾

"*Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah mengazab mereka di dunia.*"
(QS. Al-Hasyr [59]: 3)

Di antara penggunaan kata tersebut adalah perkataan جَلَا لِي خَبَرٌ (ada sebuah berita yang muncul padaku). خَبَرٌ جَلِيٌّ (berita yang tampak/ muncul). قِيَاسٌ جَلِيٌّ (persamaan yang jelas). لَمْ يُسْمَعْ فِيهِ جَالٌ (tidak terdengar sedikit pun teriakan). جَلَوْتُ الْعَرُوْسَ (saya memunculkan pengantin) - جَلْوَةً. جَلَوْتُ السَّيْفَ (saya memperlihatkan pedang) - جِلَاءً. السَّمَاءُ جَلْوَاءُ, yakni langit itu tidak berawan. رَجُلٌ أَجْلَى, yakni sebagian kepalanya tidak tertutupi rambut. Kemudian kata التَّجَلِّي terkadang digunakan untuk dzat, seperti pada firman-Nya:

﴿ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ ﴾

"*Demi siang apabila terang benderang.*" (QS. Al-Lail [92]: 2)

Dan terkadang digunakan untuk perintah dan perbuatan, seperti pada firman-Nya:

﴿ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"*Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu.*"
(QS. Al-A'rāf [7]: 143)

Dan dikatakan juga فُلَانٌ اِبْنُ جَلَا, yakni fulan adalah anak yang terkenal. أَجْلَوْا عَنْ قَتِيْلٍ (mereka mengusir pembunuh) - إِجْلَاءً.

جَمَّ : Allah تعالى berfirman:

﴿وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾﴾

"Dan kami mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan." (QS. Al-Fajr [89]: 20)

Yakni banyak, diambil dari جَمَّةُ الْمَاءِ yang artinya adalah tempat besar yang berisi air yang meluap sampai mengalir. Asal kata dari kata tersebut diambil dari kata الْجَمَامُ, yakni rileks berdiam diri dan meninggalkan memikul beban. Dan dari kalimat جَمَامُ الْمَكُّوْكِ دَقِيْقًا, yakni ketika gelas berbentuk piala itu telah penuh oleh tepung, sehingga tidak dapat ditambahi lagi. Dan dikarenakan adanya makna "banyak" dalam kata tersebut, maka dikatakan الْجُمَّةُ, untuk menunjukan sekelompok orang yang berkumpul untuk memikul sesuatu yang tidak disukai, dan juga untuk menunjukan rambut yang berkumpul di pinggir ubun-ubun. جَمَّةُ الْبِئْرِ, yaitu suatu tempat yang menjadi tempat berkumpulnya air, seakan-akan telah dikumpulkan berhari-hari. Ada juga yang mengatakan kuda sebagai جَمُوْمُ الشَّدِّ (terkumpulnya kekuatan), yakni disamakan dengan kata tersebut. الْجَمَّاءُ الْغَفِيْرُ dan الْجَمُّ الْغَفِيْرُ artinya adalah sekelompok orang yang banyak. شَاةٌ جَمَّاءُ artinya adalah kambing yang tidak memiliki tanduk, yakni disamakan dengan جُمَّةُ النَّاصِيَةِ (rambut yang berkumpul di pinggir ubun-ubun).

جَمَحَ : Allah تعالى berfirman:

"Dengan secepat-cepatnya." (QS. At-Taubah [9]: 57)

Makna asal kata tersebut apabila disandarkan pada kuda adalah ketika ia mengalahkan penunggangnnya dengan semangat dalam

berjalan dan berlari. Dan kata ini lebih kuat dari pada kata النَّشَاطُ (semangat) dan الْمَرَحُ (lincah). Sedangkan kata الْجِمَاحُ artinya adalah anak panah yang diletakan pada kepalanya, seperti kacang yang dilemparkan oleh anak kecil.

جَمَعَ : الْجَمْعُ artinya adalah mengumpulkan sesuatu dengan cara mendekatkan sebagiannya dari sebagian yang lain. Dikatakan جَمَعْتُهُ (saya mengumpulkannya) - فَاجْتَمَعَ (maka ia menjadi terkumpul).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۝٩ ﴾

"Lalu matahari dan bulan dikumpulkan." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 9)

﴿ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰٓ ۝١٨ ﴾

"Dan orang yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 18)

﴿ جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ۝٢ ﴾

"Mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya."
(QS. Al-Humazah [104]: 2)

Dan Allah تعالى berfirman:

﴿ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ ۝٢٦ ﴾

"Rabb kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar." (QS. Saba` [34]: 26)

Dia تعالى berfirman:

﴿ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ۝١٥٧ ﴾

"Sungguh, ampunan dari Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 157)

﴿ قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ ﴿٨٨﴾ ﴾

"*Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul.'*" (QS. Al-Isrā` [17]: 88)

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَجَمَعۡنَٰهُمۡ جَمۡعٗا ﴿٩٩﴾ ﴾

"*Lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 99)

Dia تعالى berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ ﴿١٤٠﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik.*" (QS. An-Nisā` [4]: 140).

﴿ وَإِذَا كَانُواْ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمۡرٖ جَامِعٖ ﴿٦٢﴾ ﴾

"*Dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan.*" (QS. An-Nūr [24]: 62)

Yakni suatu hal penting yang dapat membuat manusia berkumpul untuknya, maka seakan-akan hal itu sendirilah yang mengumpulkan mereka.

Pada firman-Nya تعالى:

﴿ ذَٰلِكَ يَوۡمٞ مَّجۡمُوعٞ لَّهُ ٱلنَّاسُ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"*Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya.*" (QS. Hūd [11]: 103)

Maksudnya adalah mereka dikumpulkan pada hari itu, sama seperti:

﴿ وَتُنذِرَ يَوۡمَ ٱلۡجَمۡعِ ﴿٧﴾ ﴾

"*Serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (kiamat).*" (QS. Asy-Syūrā [42]: 7)

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ ٱلْجَمْعِ ﴾ (٩)

"(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab)." (QS. At-Taghābun [64]: 9)

Kelompok atau kumpulan terkadang dikatakan dengan kata جَمْعٌ, جَمِيْعٌ dan جَمَاعَةٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ ﴾ (١٦٦)

"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 166)

Allah عزّوجلّ berfirman:

﴿ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴾ (٣٢)

"Dan setiap (umat), semuanya akan dihadapkan kepada Kami." (QS. Yāsin [36]: 32)

Kata الْجُمَّاعُ dikatakan pada kaum-kaum berbeda yang berkumpul bersama.

Seorang penyair berkata:

بِجَمْعٍ غَيْرِ جُمَّاعٍ

Dengan sekelompok orang yang tidak terkumpul

Ucapan أَجْمَعْتُ كَذَا, kebanyakan diucapkan untuk sesuatu yang terkumpul yang dicapai dengan berfikir.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ﴾ (٧١)

"Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku)." (QS. Yūnus [10]: 71)

Seorang penyair berkata:

هَلْ أَغْزُوَنْ يَوْمًا وَأَمْرِى مُجْمَعٌ

Apakah saya benar-benar harus berperang suatu hati?
Padahal keputusan saya sudah bulat

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ﴿٦٤﴾ ﴾

"*Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian.*" (QS. Thāhā [20]: 64)

أَجْمَعَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى كَذَا, yakni mereka bersepakat terhadap hal itu. نَهَبٌ مُجْمِعٌ, yakni sesuatu yang dicapai dengan perencanan dan pemikiran.

Kemudian pada firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ ﴿١٧٣﴾ ﴾

"*Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 173)

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mereka telah bersepakat dalam menyusun rencana untuk menyerang kalian. Dan ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah mereka telah mengumpulkan pasukannya.

Kata جَمِيْعٌ, أَجْمَعُوْنَ, dan أَجْمَعُ digunakan untuk menegaskan telah terkumpulnya suatu hal. Adapun kata أَجْمَعُوْنَ, ia digunakan untuk mensifati *isim ma'rifat*, dan tidak boleh dibaca nashab sebagai *hāl* (kata keterangan keadaan).

Seperti pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"*Maka bersujudlah para Malaikat itu semuanya bersama-sama.*" (QS. Al-Hijr [15]: 30)

﴿ وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾ ﴾

"Dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku." (QS. Yūsuf [12]: 93)

Sedangkan kata جَمِيعٌ, ia dapat dibaca nashab sebagai *hāl* (kata keterangan keadaan), sehingga berfungsi untuk mengukuhkan makna.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ﴿٣٨﴾ ﴾

"Turunlah kamu semua dari Surga itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 38)

Dia berfirman:

﴿ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ﴿٥٥﴾ ﴾

"Sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku." (QS. Hūd [11]: 55)

Orang-orang Arab mengatakan يَوْمُ الْجُمُعَةِ (hari Jumat), dikarenakan itu adalah hari dimana para manusia berkumpul untuk melakukan shalat.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴿٩﴾ ﴾

"Apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 9)

Kata masjid al-jāmi' maksudnya adalah sesuatu yang mengumpulkan atau waktu yang mengumpulkan. Karena kata جَامِعٌ bukanlah kata untuk mensifati masjid (sehingga maksudnya bukan masjid yang mengumpulkan[pen]). جَمَّعُوْا artinya adalah mereka menghadiri shalat Jum'at, jāmi' atau jamaah.

أَتَانٌ جَامِعٌ, yakni ketika keledai betina hamil. قِدْرٌ جِمَاعٌ (panci besar yang bisa bersisi banyak). إِسْتَجْمَعَ الْفَرَسُ جَرْيًا, yakni kuda itu sudah dewasa. Maka jelaslah sudah makna dari kata الْجَمْعِ.

Sedangkan maksud dari ucapan orang arab مَاتَتِ الْمَرْأَةُ بِجُمْعٍ, adalah ketika seorang perempuan meninggal dan di dalam perutnya masih ada janin, yakni menggambarkan kumpulnya dua nyawa manusia. Kemudian ucapan mereka هِيَ مِنْهُ بِجُمْعٍ, artinya adalah ketika dia tidak bisa dipisahkan. Yakni karena kumpulnya organ tersebut dari sang perempuan dan tidak bisa dipisahkan. ضَرَبَهُ بِجُمْعِ كَفِّهِ, yakni ketika seorang laki-laki mengepalkan jari-jarinya kemudian memukulkannya. أَعْطَاهُ مِنَ الدَّرَاهِمِ جُمْعَ, yakni dia memberinya uang dirham sebanyak yang bisa digenggam oleh telapak tangannya. الْجَوَامِعُ, maksudnya adalah borgol, karena ia mengumpulkan tangan.

جَمُلَ : الْجَمَالُ (kebagusan/keindahan) artinya adalah kebaikan yang banyak. Dan ia ada dua macam: *Pertama*, kebagusan yang khusus ada pada manusia, baik pada dirinya, badannya atau perbuatannya. *Kedua*, kebagusan dari dirinya yang sampai pada orang lain.

Berdasarkan pembagian seperti ini, terdapat sebuah riwayat hadits dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ))

"Sesungguhnya Allah itu bagus, menyukai yang bagus."[9]

Yakni mengingatkan bahwa dari-Nya mengalir banyak kebaikan, sehingga Dia menyukai orang yang memiliki kebaikan itu.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang." (QS. An-Nahl [16]: 6)

Dikatakan kata جَمِيلٌ, جَمَالٌ dan جُمَّالٌ untuk tujuan memperbanyak makna kebaikan.

---

[9] Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim nomor (91/147) dari 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Allah تعالى berfirman:

"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)." (QS. Yūsuf [12]: 18)

﴿ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ ﴾

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 5)

قَدْجَامَلْتُ فُلَانً (saya bersikap baik kepada fulan). أَجْمَلْتُ فِي كَذَا (saya berbuat baik dalam hal itu). جَمَالَكَ, yakni berbuat baiklah. Dan terkadang yang diambil dari kata tersebut hanyalah makna "banyak" saja, sehingga setiap kelompok yang tidak bisa dipisah dikatakan sebagai جُمْلَةٌ. Dan dari kata tersebut dibentuk kata مُجْمَلٌ, yang artinya adalah hitungan yang tidak dapat dipisah atau ucapan yang belum jelas perinciannya (global/ringkas). قَدْ أَجْمَلْتُ الْحِسَابَ (saya benar-benar telah menjumlah). أَجْمَلْتُ فِي الْكَلَامِ (saya telah meringkas ucapan itu).

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ﴿٣٢﴾ ﴾

"Berkatalah orang-orang yang kafir: 'Mengapa al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?'" (QS. Al-Furqān [25]: 32)

yakni secara sekaligus, bukan seperti yang telas diturunkan secara bertahap dan terpisah. Para fuqaha berkata : الْمُجْمَلُ adalah sesuatu yang membutuhkan penjelasan, bukanlah definisi ataupun penafsiran dari kata مُجْمَلٌ itu sendiri. Itu hanyalah penyebutan tentang salah satu kondisi sebagian orang ketika berhadapan dengan sesuatu yang dianggap مُجْمَلٌ dan sesuatu yang membutuhkan penjelasan mengenai sifat yang menjadi karakteristiknya. Karena makna hakiki dari kata مُجْمَلٌ adalah sesuatu yang mencakup sejumlah hal yang banyak tanpa diringkas.

Kata الْجَمَلُ dikatakan terhadap unta ketika telah bisa bersuara. Dan bentuk jamaknya adalah أَجْمَالٌ, جِمَالٌ dan جِمَالَةٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ ٤٠ ﴾

"Hingga unta masuk ke lubang jarum." (QS. Al-A'rāf [7]: 40)

Kemudian pada firman-Nya:

﴿ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ ٣٣ ﴾

"Iringan unta yang kuning." (QS. Al-Mursalāt [77]: 33)

Itu adalah bentuk jamak dari جِمَالَةٌ, dan kata جِمَالَةٌ sendiri adalah bentuk jamak dari جَمَلٌ. Dan ada juga yang membaca ayat tersebut dengan جُمَالَاتٌ, dengan Jim yang berharokat dhammah. Dan ada yang berpendapat bahwa artinya adalah unta-unta yang masih muda. Sedangkan الْجَامِلُ artinya adalah sekelompok kecil unta yang bersama penggembalanya, yakni sama dengan kata الْبَاقِرُ (sekelompok kecil sapi yang bersama penggembalanya).

Adapun ucapan orang arab اِتَّخَذَ اللَّيْلَ جَمَلًا (dia menjadikan malam sebagai unta) merupakan *isti'arah* (kalimat pinjaman) seperti ucapan رَكِبَ اللَّيْلَ (dia menaiki malam). Dan alasan penamaan unta dengan جَمَلٌ adalah seperti yang telah diisyaratkan dalam firman-Nya:

﴿ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ ٦ ﴾

"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya." (QS. An-Nahl [16]: 6)

Yakni karena mereka menganggap unta sebagai sesuatu yang indah bagi mereka. جَمَلْتُ الشَّحْمَ, yakni saya melelehkan lemak/minyak. Dan الْجَمِيْلُ adalah lemak yang dilelehkan. الْإِجْتِمَالُ artinya adalah menggunakan minyak dengan lemak tersebut. Ketika seorang perempuan berkata kepada putrinya تَجَمَّلِي وَتَعَفَّفِي, maksudnya adalah

makanlah lemak الْجَمِيْلَ (lemak) dan minumlah الْعَفَاقَةَ (sedikit susu).

جَنَّ : Makna asli dari kata الْجَنُّ adalah menutupi sesuatu dari panca indera. Dikatakan جَنَّهُ اللَّيْلُ (malam menutupinya) - أَجَنَّهُ - جَنَّ عَلَيْهِ. Maka جَنَّهُ, artinya adalah menutupinya. Sedangkan أَجَنَّهُ, maknanya adalah membuatkan sesuatu yang dapat menutupinya. Sama seperti kata قَبَرْتُهُ (saya menguburkannya) dan أَقْبَرْتُهُ (saya membuatkan kuburan untuknya), سَقَيْتُهُ (saya menyiraminya) dan أَسْقَيْتُهُ (saya membuatkan sesuatu yang dapat menyiraminya). Dan makna جَنَّ عَلَيْهِ كَذَا adalah hal itu telah tertutupi (tersembunyi) darinya.

Allah تعالى berfirman:

﴿فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ﴿٧٦﴾﴾

"*Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang.*"
(QS. Al-An'ām [6]: 76)

الْجَنَانُ artinya adalah hati, karena ia tertutupi dari jangkauan indera. الْمِجَنُّ dan الْمِجَنَّةُ artinya adalah tameng yang dapat menutupi pemiliknya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَهُمْ جُنَّةً ﴿١٦﴾﴾

"*Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai.*"
(QS. Al-Mujādalah [58]: 16)

Disebutkan pula dalam hadits:

((الصَّوْمُ جُنَّةٌ))

"Puasa adalah perisai."[10]

الْجَنَّةُ adalah setiap kebun yang memiliki pohon, yang mana pohon-pohonnya itu menutupi tanah.

---

[10] Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari nomor (7492) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ﴿١٥﴾ ﴾

*"Sesungguhnya bagi kaum Saba` ada tanda (kekuasaan Rabb) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri."* (QS. Saba` [34]: 15)

﴿ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun." (QS. Saba` [34]: 16)

﴿ وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan." (QS. Al-Kahfi [18]: 39)

Ada yang mengatakan bahwa pohon-pohon yang menutupi (memberi tempat untuk berteduh) disebut sebagai جَنَّةٌ juga. Dan terhadap makna seperti ini, kata جَنَّةٌ yang ada pada syair di bawah diartikan:

مِنَ النَّوَاضِحِ تَسْقِي جَنَّةً سَحِقًا

Dari tetesan-tetesan yang turun itu, pohon yang memberikan tempat berteduh mendapatkan siraman.

Surga dinamakan dengan جَنَّةٌ, bisa karena ia disamakan dengan kebun yang ada di bumi, meskupun hakikat keduanya berbeda. Dan bisa juga karena tertutupinya nikmat-nikmat yang ada di sana dari kita, seperti yang diisyaratkan oleh firman-Nya:

﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴿١٧﴾ ﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata." (QS. As-Sajdah [32]: 17)

Ibnu Abbas berkata رضي الله عنهما: Surga diucapkan dengan kata جَنَّاتٌ, yakni dalam bentuk jamak, karena Surga memiliki tujuh nama: Surga Firdaus, Surga 'Adn, Surga Na'īm, Surga Darl Khuld (rumah keabadian), Surga Ma`wā, Darussalām dan Surga 'Illiyyīn.

Kemudian kata الْجَنِيْنُ artinya adalah anak yang masih berada di dalam perut ibu. Bentuk jamaknya adalah أَجِنَّةٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ ﴿٣٢﴾ ﴾

"*Dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu.*"
(QS. An-Najm [53]: 32)

Dengan arti seperti itu, maka kata الْجَنِيْنُ mengikuti bentuk *fa'īl* (subjek) yang bermakna *maf'ūl* (objek) (karena makna hakikinya adalah sesuatu yang ditutupi oleh perut ibunya-pen). Kata الْجَنِيْنُ juga bisa bermakna kuburan, sehingga ia adalah kata yang mengikuti bentuk فَعِيْلٌ tapi bermakna فَاعِلٌ (karena makna hakikinya adalah sesuatu yang mengubur). Kata الْجِنُّ (jin) dapat dikatakan dalam dua bentuk:

Pertama, kata yang artinya adalah semua makhluk non materi yang tertutup dari indera, yakni sebagai kebalikan dari manusia. Maka berdasarkan hal ini, malaikat dan syaitan termasuk kategori jin. Setiap malaikat pasti adalah jin, akan tetapi tidak semua jin bisa dikatakan malaikat. Dan terhadap hal ini juga Abu Shalih berkata: Semua malaikat adalah jin.

Kedua, kata الْجِنُّ hanya mencakup sebagian makhluk non materi. Hal ini dikarenakan makhluk non materi ada tiga golongan: Golongan makhluk yang baik, yaitu malaikat. Golongan makhluk yang jahat, yaitu syaitan. Dan Golongan pertengahan yang di dalamnya terdapat makhluk-makhluk yang baik dan juga jahat, yaitu jin.

Hal yang demikian ini ditunjukan oleh firman-Nya:

"Telah diwahyukan kepadaku." (QS. Al-Jinn [72]: 1)

Sampai pada firman-Nya:

﴿ وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَـٰسِطُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran."
(QS. Al-jinn [72]: 14)

Dan kata جِنَّةٌ adalah sekelompok jin.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾ ﴾

"Dari (golongan) jin dan manusia." (QS. An-Nās [114]: 6)

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin."
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 158)

Kata جِنَّةٌ juga bisa berarti gila.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu."
(QS. Saba` [34]: 46)

Yakni gila. الْجُنُوْنُ (gila) adalah penghalang antara jiwa dan akal. جُنَّ فُلَانٌ, ada yang mengatakan bahwa artinya adalah dia dirasuki oleh jin. *Fi'il* (kata kerja, yakni جُنَّ) dalam kalimat tersebut mengikuti bentuk فُعِلَ (kalimat pasif), sebagaimana *fi'il* yang biasa digunakan untuk

menunjukan suatu penyakit, seperti زُكِمَ (dia menderita demam), لُقِيَ وَهُمَّ (dia menderita sakit panas). Ada juga yang mengatakan bahwa arti dari kata tersebut adalah dia menderita sakit hati. Dan ada juga yang berpendapat bahwa artinya adalah terdapat penghalang antara jiwa dan akalnya, sehingga dikatakan bahwa ia menderita sakit gila.

Dan firman-Nya:

﴿ مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾ ﴾

"Seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila." (QS. Ad-Dukhān [44]: 14)

Maksudnya adalah yang dilindungi oleh jin yang telah mengajarinya.

Begitu juga dengan firman-Nya:

﴿ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Apakah kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?" (QS. Ash-Shāffāt [37]: 36)

Dan dikatakan جُنَّ التِّلَاعُ وَالْآفَاقُ, yakni tanah yang sangat banyak rumputnya sehingga seakan-akan tanah itu tertutupi. Sedangkan yang dimaksud dalam firman-Nya:

﴿ وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (QS. Al-Hijr [15]: 27)

Adalah satu jenis dari kelompok jin.

Dan pada firman-Nya:

"Seperti seekor ular yang gesit." (QS. An-Naml [27]: 10)

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah salah satu

jenis ular.

جَنَبَ : Kata الْجَنْبُ aslinya adalah nama salah satu organ tubuh, yaitu lambung. Dan bentuk jamaknya adalah جُنُوْبٌ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ ﴿٣٥﴾ ﴾

"*Lalu dibakar dengannya dahi mereka, dan lambung mereka.*" (QS. At-Taubah [9]: 35)

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ ﴿١٦﴾ ﴾

"*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.*" (QS. As-Sajdah [32]: 16)

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ ﴿١٩١﴾ ﴾

"*Sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 191)

Kemudian kata tersebut dipinjam untuk makna sisi yang dekat dengannya, yakni di samping. Hal yang demikian ini sebagaimana kebiasaan orang Arab yang menggunakan nama-nama organ tubuh lain untuk menunjukan arah, seperti يَمِيْنٌ (kanan, karena arti aslinya adalah tangan kanan-pen) dan شِمَالٌ (kiri, karena arti aslinya adalah tangan kiri-pen), seperti pada ucapan seorang penyair:

مِنْ عَنْ يَمِيْنِي مَرَّةً وَأَمَامِيْ

Dari sisi kananku sekali dan dari depanku

Ada orang yang mengatakan جَنْبُ الْحَائِطِ وَجَانِبُهُ (sisi dan pinggir tembok).

Disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Teman sejawat.*" (An-Nisā` [4]: 36)

Yakni yang dekat.

Dan Dia berfirman:

﴿ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"*Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah.*" (QS. Az-Zumar [39]: 56)

Yakni perintah dan batasan-batasan yang telah Allah tetapkan pada kita.

سَارِ جَنِيْبَهُ - atau جَنِيْبَتَهُ -atau جَنَابَيْهِ -atau جَنَا بِيَتَهُ (dia berjalan di sisinya). Kata جَنَبْتُهُ maknanya adalah saya mengenai lambungnya (dengan pukulan atau lainnya), seperti halnya kata كَبَدْتُهُ (saya mengenai livernya) dan فَأَدْتُهُ (saya mengenai hatinya). Kata جُنِبَ maknanya adalah dia mengeluh tentang lambungnya, seperti halnya كُبِدَ (dia mengeluh tentang livernya) dan فُئِدَ (dia mengeluh tentang hatinya). Kemudian dari kata جَنْبٌ, dibentuklah sebuah fi'il (kata kerja) yang memiliki dua buah makna: Pertama, pergi ke arahnya. Kedua, pergi kepadanya. Dan contoh untuk makna yang pertama adalah ucapan جَنَبْتُهُ (saya pergi ke arahnya) dan أَجْنَبْتُهُ (saya pergi ke arahnya).

Di antara penggunaan kata جَنْبٌ juga adalah seperti firman-Nya:

"*Dan tetangga yang jauh.*" (QS. An-Nisā` [4]: 36)

Yakni yang jauh. Dan seorang penyair berkata:

فَلَا تَحْرِمَنِّي نَائِلًا عَنْ جَنَابَةٍ

Maka jangan menghalangi aku untuk memperolehnya dari jauh

Yakni dari jauh. رَجُلٌ جَنِبٌ dan رَجُلٌ جَانِبٌ (seorang laki-laki yang jauh).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ ﴿٣١﴾ ﴾

"*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya.*" (QS. An-Nisā` [4]: 31)

﴿ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"*(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar.*" (QS. An-Najm [53]: 32)

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"*Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.*" (QS. Al-Hajj [22]: 30)

﴿ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Dan jauhilah Thaghut itu.*" (QS. An-Nahl [16]: 36)

Kata اِجْتَنَبَ yang ada pada semua ayat diatas merupakan ungkapan mengenai tindakan mereka dalam meninggalkan perbuatan-perbuatan tersebut.

Dia berfirman:

﴿ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ ﴾

"*Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.*" (QS. Al-Māidah [5]: 90)

Dan kata seperti ini lebih mengena dari pada ucapan orang Arab أُتْرُكُوْهُ (tinggalkanlah hal itu oleh kalian). جَنَّبَ بَنُوْ فُلَانٍ, yakni ketika unta-unta mereka sudah tidak memiliki air susu lagi. جَنَّبَ فُلَانٌ خَيْرًا (fulan telah meninggalkan perbuatan baik). جَنَبَ شَرًّا (dia telah meninggalkan

perbuatan buruk).

Allah تعَالَى berfirman ketika menggambarkan Neraka:

﴿وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ۝١٧ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ۝١٨﴾

"Dan akan dijauhkan darinya (Neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya)." (QS. Al-Lail [92]: 17-18)

Dan apabila kata tersebut dimutlakkan (tak dibatasi pada objek tertentu) seperti pada ucapan جَنَبَ فُلَانٌ, maka artinya adalah fulan telah dijauhkan dari kebaikan. Begitu juga kata tersebut diucapkan dalam doa untuk kebaikan.

Adapun kata yang ada dalam firman-Nya:

﴿وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ۝٣٥﴾

"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (QS. Ibrāhīm [14]: 35)

Ia diambil dari kata جَنَبْتُهُ عَنْ كَذَا, yang artinya adalah saya menjauhkannya dari hal itu. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ia diambil dari ucapan جَنَبْتُ الْفَرَسَ (saya menjauhi kuda), seolah-olah dia meminta kepada Allah agar dituntun menjauhi kemusyrikan dengan kelembutan dari-Nya dan cara-cara yang halus. الْجَنَبُ bisa juga berarti الرَّوْحُ فِي الرِّجْلَيْنِ (mengangkat kedua kaki), yang maksudnya adalah menjauhkan antara kedua kaki dalam bentuk fisiknya.

Dan firman-Nya:

﴿وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ۝٦﴾

"Dan jika kamu junub maka mandilah." (QS. Al-Māidah [5]: 6)

Maksudnya adalah ketika terkena *jinabat* (hadas besar), yaitu dengan keluarnya air mani atau bertemunya dua kemaluan laki-laki dan perempuan (melakukan persenggamaan). قَدْ جَنُبَ - أَجْنَبَ - اِجْتَنَبَ - تَجَنَّبَ.

Jinabat dinamakan seperti itu dikarenakan ia menjadi sebab untuk menjauhi shalat secara hukum syara'.

Kata الْجُنُوْبُ, bisa diucapkan untuk mengungkapkan makna datang dari arah Ka'bah (yakni maksudnya adalah selatan, karena posisi ka'bah berada di selatan mereka), dan bisa juga diucapkan untuk mengungkapkan makna pergi dari sana. Karena memang kedua makna ini ada (terkandung) dalam kata جُنُوْبٌ. Kemudian dari kata جُنُوْبٌ dibentuk kalimat جَنَبَتْ الرِّيْحُ, yakni angin itu bergerak ke arah selatan. فَأَجْنَبْنَا, yakni kami masuk ke arah selatan. جُنِبْنَا, yakni kami terkena angin selatan. Dan سَحَابَةٌ مَجْنُوْبَةٌ, yakni awan yang bergerak ke arah selatan.

جَنَحَ : Kata الْجَنَاحُ maksudnya adalah sayap burung.

Dikatakan جَنَحَ الطَّائِرُ, yakni sayap burung itu patah.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ ﴿٣٨﴾﴾

"*Dan tiadalah burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya.*" (QS. Al-An'ām [6]: 38)

Dua sisi dari sesuatu juga dikatakan sebagai جَنَاحَيْهِ (kedua sayapnya). Maka dikatakan جَنَاحَا السَّفِيْنَةِ (kedua sayap perahu, yakni maksudnya adalah kedua sisi), جَنَاحَا الْعَسْكَرِ (kedua sisi pasukan), جَنَاحَا الْوَادِيْ (kedua sisi lembah), dan diucapkan جَنَاحَا الْإِنْسَانِ untuk artian kedua sisi manusia.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ ﴿٢٢﴾﴾

"*Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu.*" (QS. Thāhā [20]: 22)

Yakni ke sisimu. Sedangkan kata جَنَاحُ pada ucapan وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ, merupakan ungkapan untuk tangan, karena keberadaan sayap hampir

serupa dengan tangan. Oleh karena itu, kedua sayap burung terkadang disebut sebagai يَدَاهُ (kedua tangannnya).

Sedangkan kata جَنَاحٌ yang ada pada firman-Nya:

﴿ وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang." (QS. Al-Isrā` [17]: 24)

Ia merupakan isti'arah (kata pinjaman). Karena الذُّل (kerendahan) itu ada dua macam, yaitu kerendahan yang menurunkan derajat manusia dan kerendahan yang mengangkat derajat manusia. Sedangkan yang dikehendaki dalam ayat ini adalah kerendahan yang dapat mengangkat derajat manusia, bukan yang malah menurunkannya. Maka dari itu, untuk menunjukan makna tersebut, digunakan kata الجَنَّاحُ, agar seakan-akan diucapkan: Gunakanlah kerendahan yang dapat meninggikan derajatmu di sisi Allah تعالى demi memperoleh rahmat (kasih sayang), atau demi kasih sayangmu kepada keduanya.

﴿ وَٱضۡمُمۡ إِلَيۡكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهۡبِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan." (QS. Al-Qashash [28]: 32)

جَنَحَتِ الْعِيْرُ فِيْ سَيْرِهَا, unta itu cepat dalam berjalannya, seolah-olah ia dibantu oleh sayap. جَنَحَ اللَّيْلُ, yakni malam itu menaungi dengan kegelapannya. الْجُنْحُ artinya adalah sebagian malam yang gelap.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلۡمِ فَٱجۡنَحۡ لَهَا ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya." (QS.Al-Anfāl [8]: 61)

Yakni mereka condong, diambil dari ucapan orang Arab جَنَحَتِ السَّفِيْنَةُ yang artinya adalah salah satu dari dua sisi perahu itu condong (miring). Dosa yang menyondongkan (memalingkan)

manusia dari kebenaran dikatakan sebagai جُنَاحٌ. Kemudian pada perkembangannya, kata جُنَاحٌ dikatakan pada setiap perbuatan dosa.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ﴿٢٣٦﴾ ﴾

"*Tidak ada dosa bagimu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 236)

Yang terdapat dalam banyak tempat (ayat). Kata جَوَانِحُ الصَّدْرِ artinya adalah tulang-tulang rusuk yang ujungnya menyatu pada tengah rongga dada. Dan bentuk tunggalnya adalah جَانِحَةٌ. Ia dinamakan demikian karena bentuknya miring (bengkok).

جُنْدٌ : Tentara dikatakan sebagai الْجُنْدُ, yakni karena melihat adanya makna karakter keras pada diri mereka, yang diambil dari kata الْجَنَدُ, yaitu tanah yang keras dan berbatu.

Kemudian kata جُنْدٌ diucapkan untuk menunjukan setiap perkumpulan, seperti ucapan الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ (para ruh itu merupakan sekelompok makhluk yang berkumpul).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya bala tentara kami itulah yang pasti menang.*" QS. Ash-Shāffāt [37]: 173)

﴿ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"*Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.*" (QS. Ad-Dukhān [44]: 24)

Bentuk jamak dari kata الْجُنْدُ adalah أَجْنَادٌ dan جُنُوْدٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dan bala tentara iblis semuanya." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 95)

﴿وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ﴿٣١﴾﴾

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 31)

﴿اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ﴿٩﴾﴾

"Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 9)

Dan maksud dari kata الْجُنُوْدُ yang pertama adalah orang-orang kafir, sedangkan yang dimaksud dari kata الْجُنُوْدُ kedua yang tidak bisa kalian lihat adalah para Malaikat.

جَنَفَ : Makna asal dari kata الْجَنَفُ adalah condong kepada sesuatu dalam memberikan hukum hukum.

Maka firman-Nya:

﴿فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا ﴿١٨٢﴾﴾

"Barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah." (QS. Al-Baqarah [2]: 182)

Yakni condong secara zhahir. Dan berdasarkan hal ini maka ucapan غَيْرُ مُتَجَانِفٍ diucapkan pada perbuatan dosa, yakni condong kepadanya.

جَنَى : جَنَيْتُ الثَّمَرَةَ (saya memanen buah). إِجْتَنَيْتُهَا (saya memanennya). الْجَنِيُّ dan الْجَنَى artinya adalah buah dan madu yangg dipanen.

Kebanyakan kata الْجَنَى digunakan pada buah yang segar.

Allah تعالى berfirman:

﴿ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا ﴿٢٥﴾ ﴾

"Pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu." (QS. Maryam [19]: 25)

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan buah-buahan kedua Surga itu dapat (dipetik) dari dekat." (QS. Ar-Rahmān [55]: 54)

أَجْنَى الشَّجَرُ, yakni buah pohon itu telah matang. أَجْنَتِ الْأَرْضُ, yakni tanah yang memiliki banyak hasil panen. Kemudian kata tersebut digunakan dalam sebuah ungkapan, جَنَى فُلَانٌ جِنَايَةً (dia berbuat kriminal), sebagaimana digunakan pada kata اِجْتَرَمَ (dia berbuat dosa).

جَهَدَ : الْجَهْدُ dan الْجُهْدُ artinya adalah kemampuan dan kesukaran. Ada yang berpendapat bahwa الْجَهْدُ dengan Jim yang berharokat fathah artinya adalah kesukaran, sedangkan الْجُهْدُ (dengan Jim yang berharokat dhomah) artinya adalah الْوَاسِعُ (mampu). Dan ada juga yang mengatakan bahwa الْجُهْدُ digunakan untuk manusia.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya." (QS. At-Taubah [9]: 79)

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan.*" (QS. Al-An'ām [6]: 109)

Yakni maksudnya adalah mereka bersumpah dan bersusah payah berusaha untuk melaksanakan sumpah tersebut dengan segenap kemampuan yang mereka miliki. الاِجْتِهَادُ artinya adalah menyiapkan diri untuk mengerahkan kemampuan dan menanggung kesukaran. Dikatakan جَهَدْتُ رَأْيِي (saya mengerahkan pikiranku). أَجْهَدْتُهُ, yakni artinya saya mengganggu pikirannya. Sedangkan جِهَادٌ dan مُجَاهَدَةٌ (jihad) artinya adalah mengerahkan kemampuan untuk melawan musuh.

Dan jihad itu ada tiga macam, yaitu: (1) memerangi musuh yang tampak (manusia), (2) memerangi syaitan dan (3) memerangi hawa nafsu. Dan ketiganya ini masuk dalam cakupan firman-Nya:

﴿وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ ﴿٧٨﴾﴾

"*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.*" (QS. Al-Hajj [22]: 78)

﴿وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ﴿٤١﴾﴾

"*Dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah.*" (QS. QS. At-Taubah [9]: 41)

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٧٢﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah.*" (QS. Al-Anfāl [8]: 72)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((جَاهِدُوْا أَهْوَاءَكُمْ كَمَا تُجَاهِدُوْنَ أَعْدَاءَكُمْ))

"Perangilah hawa nafsu kalian, sebagaimana kalian memerangi musuh kalian."

Dan jihad itu dapat menggunakan tangan dan lisan, sebagaimana

beliau ﷺ bersabda:

((جَاهِدُوا الْكُفَّارَ بِأَيْدِيكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ))

"Perangilah orang-orang kafir dengan tangan dan lisan kalian."[11]

جَهَرَ : Kata ini diucapkan terhadap kemunculan sesuatu yang tampak oleh indera penglihatan atau indera pendengaran. Adapun yang tampak oleh indera penglihatan adalah seperti contoh ucapan رَأَيْتُهُ جِهَارًا (saya melihatnya secara jelas).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً ﴿٥٥﴾﴾

"*Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 55)

﴿أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً ﴿١٥٣﴾﴾

"*Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.*"
(QS. An-Nisā` [4]: 153)

Dan di antara penggunaannya adalah seperti kalimat جَهَرَ الْبِئْرُ dan اِجْتَهَرَهَا, yang maksudnya adalah sumur itu telah menunjukan (mengeluarkan) airnya.

Dan ada orang yang mengatakan مَا فِي الْقَوْمِ أَحَدٌ يَجْهَرُ عَيْنِي (tidak ada seorang pun dari kaum itu yang dapat membuat mataku terbuka). Kata جَوْهَرٌ (esensi, intisari) merupakan bentuk فَوْعَلٌ dari kata tersebut, yang artinya adalah sesuatu yang apabila dia tidak ada, maka hal-hal yang menyertainya pun tidak ada. Dan dinamakan demikian karena ia tampak oleh indera. Sedangkan sesuatu yang tampak oleh indera pendengaran diantaranya adalah yang terdapat dalam firman-Nya:

---

[11] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh Abu Dawud nomor (2504), an-Nasai nomor (3192) dari hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih As-Sunan.*

﴿ سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ ﴿١٠﴾ ﴾

"Sama saja (bagi Rabb), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu." (QS. Ar-Ra`d [13]: 10)

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾ ﴾

"Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." (QS. Thāhā [20]: 7)

﴿ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Sungguh Dia (Allah) mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 110)

﴿ وَأَسِرُّوا۟ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُوا۟ بِهِۦٓ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah." (QS. Al-Mulk [67]: 13)

﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya." (QS. Al-Isrā` [17]: 110)

Dan Dia berfirman:

﴿ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain." (QS. Al-Hujurāt [49]: 2)

Dan dikatakan كَلَامٌ جَوْهَرِيٌّ atau جَهِيرٌ, yaitu suara yang keras atau orang yang suaranya terdengar bagus.

جَهَّزَ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka." (QS. Yūsuf [12]: 70)

الْجَهَازُ adalah sesuatu yang dipersiapkan, baik berupa harta benda maupun lainnya. Dan التَّجْهِيزُ adalah membawa hal tersebut atau mengangkutnya. ضَرَبَ الْبَعِيرُ بِجَهَازِهِ, yakni ketika unta itu menjatuhkan barang bawaannya ketika diperjalanan dan kemudian lari. جَهِيزَةٌ adalah wanita yang dianggap bodoh. Dan serigala betina yang menyusui anak hewan lain juga dikatakan sebagai جَهِيزَةٌ.

جَهِلَ : الْجَهْلُ (kebodohan) itu ada 3 macam: *Pertama*, kosongnya hati dari ilmu. Ini merupakan makna asli dari kata جَهْلُ. Sebagian ulama kalam (tauhid) menjadikan hal ini sebagai makna yang dikandung oleh perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan. *Kedua*, meyakini sesuatu yang berbeda dengan hakikatnya. *Ketiga*, melakukan sesuatu dengan cara yang tidak sesuai dengan semestinya, baik ia beranggapan bahwa hal itu benar ataupun salah. Seperti orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja. Dan berdasarkan makna seperti inilah kita mengartikan firman-Nya:

﴿ قَالُوٓاْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Mereka berkata: 'Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?' Musa menjawab: 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 67)

Yakni menganggap perbuatan الْهُزُؤُ (mengejek) itu sebagi bentuk kebodohan.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوْمًا بِجَهَالَةٍ ﴿٦﴾ ﴾

"Maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya."
(QS. Al-Hujurāt [49]: 6)

Kata الْجَاهِل (orang bodoh) terkadang disebutkan dengan tujuan mengolok, dan ini adalah yang paling banyak dilakukan. Dan terkadang juga tidak ditujukan untuk mengolok.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ يَحۡسَبُهُمُ ٱلۡجَاهِلُ أَغۡنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ ﴿٢٧٣﴾ ﴾

"*Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 273)

Yakni maksudnya adalah orang yang tidak mengetahui keadaan mereka, bukan orang yang dianggap bodoh dan tercela. الْمَجْهَلُ artinya adalah suatu urusan, tanah atau keadaan yang mendorong seseorang untuk meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan hakikatnya. اِسْتَجْهَلَتِ الرِّيْحُ الْغُصْنَ, artinya adalah angin itu menggerakan batang pohon, yakni seolah-olah angin itu mendorongnya untuk bersikap bodoh. Dan ini merupakan bentuk isti'arah yang baik (pas).

جَهَنَّمَ (Jahanam): Ia merupakan nama dari Neraka Allah yang dinyalakan. Ada yang berpendapat bahwa kata ini asalnya adalah dari bahasa persia yang dijadikan bahasa Arab, yaitu جِهْنَامُ. *Wallahu a'lam.*

جَيْبٌ (Dada): Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ﴿٣١﴾ ﴾

"*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya.*"
(QS. An-Nūr [24]: 31)

جُيُوْبٌ adalah bentuk jamak dari kata جَيْبٌ.

جَوْبٌ : الْجَوْبُ artinya adalah قَطْعُ الْجَوْبَةِ (memotong/memutus/melintasi lubang di tanah). Contohnya adalah seperti buang air besar di atas tanah. Kemudian kata ini digunakan untuk perbuatan melintasi setiap tanah.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah." (QS. Al-Fajr[89]: 9)

Dikatakan هَلْ عِنْدَكَ جَائِبَةُ خَبَرٍ؟ (Apakah kamu tahu berita yang sedang beredar?). Dan yang dinamakan sebagai جَوَابُ الْكَلَامِ (jawaban atas suatu ucapan) adalah ucapan yang dapat memutus perkataan, yang berasal dari mulut orang yang berbicara dan sampai ke telinga orang yang mendengar. Akan tetapi ucapan tersebut hanya dapat digunakan sebagai ucapan balasan, bukan permulaan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan." (QS. An-Naml [27]: 56)

الْجَوَابُ (jawaban) merupakan pembanding dari السُّؤَالُ (pertanyaan/permintaan). Dan السُّؤَالُ sendiri itu ada dua macam:

Pertama, meminta sebuah pernyataan, dan jawabannya adalah pernyataan.

Kedua, meminta pemberian, dan jawabannya adalah pemberian.

Contoh untuk yang pertama adalah firman-Nya:

﴿ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ ﴿٣١﴾ ﴾

"Terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah." (QS. Al-Ahqāf [46]: 31)

Dan Dia berfirman:

﴿ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ ٱللَّهِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"*Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah.*" (QS. Al-Ahqāf [46]: 32)

Sedangkan contoh untuk yang kedua adalah firman-Nya:

﴿ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا ﴿٨٩﴾ ﴾

"*Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus.*" (QS. Yūnus [10]: 89)

Yakni Aku telah memberikan apa yang kalian berdua minta.

Kata الْإِسْتِجَابَةُ, ada yang mengatakan bahwa maknanya sama dengan الْإِجَابَةُ (mengabulkan). Sebenarnya makna hakiki dari kata tersebut adalah mencari jawaban serta bersiap untuk menerimanya. Akan tetapi ia digunakan untuk mengungkapkan makna إِجَابَةٌ (mengabulkan), karena sedikitnya perbedaan diantara dua makna tersebut.

Allah تعالى berfirman:

﴿ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"*Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul.*" (QS. Al-Anfāl [8]: 24).

Dia berfirman:

﴿ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٠﴾ ﴾

"*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*" (QS. Ghafir [40]: 60)

Dia berfirman:

﴿ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى ﴿١٨٦﴾ ﴾

"*Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

﴿ فَٱسۡتَجَابَ لَهُمۡ رَبُّهُمۡ ﴾ (١٩٥)

"Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 195)

﴿ وَيَسۡتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ﴾ (٢٦)

"Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih." (QS. Asy-Syūrā [42]: 26)

﴿ وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ ﴾ (٣٨)

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabbnya."
(QS. Asy-Syūrā [42]: 38)

Dia تعالى berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌۖ أُجِيبُ دَعۡوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِۖ ﴾ (١٨٦)

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa." (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

﴿ فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لِي ﴾ (١٨٦)

"Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku."
(QS. Al-Baqarah [2]: 186)

﴿ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعۡدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلۡقَرۡحُۚ ﴾ (١٧٢)

"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud)."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 172)

جَوْدٌ : Allah تعالى berfirman:

﴿ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِيِّ ﴿٤٤﴾ ﴾

"*Dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi.*" (QS. Hūd [11]: 44)

Ada yang mengatakan bahwa kata الْجُوْدِيِّ yang ada pada ayat tersebut merupakan nama sebuah gunung yang berada diantara kota Musol (kota di utara Iraq) dan jazirah arab. Dan aslinya ia adalah kata dinisbatkan pada kata الْجُوْدُ. Kata الْجُوْدُ sendiri artinya adalah menyerahkan (merelakan) hal-hal yang telah diperoleh, baik berupa harta maupun ilmu. Dikatakan رَجُلٌ جَوَادٌ (laki-laki yang murah hati). فَرَسٌ جَوَادٌ, yakni kuda yang menjadi bagus (cepat) karena simpanan tenaga yang ia miliki untuk berlari. Dan bentuk jamaknya adalah جِيَادٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ بِٱلْعَشِيِّ ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلْجِيَادُ ﴿٣١﴾ ﴾

"*Kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore.*" (QS. Shād [38]: 31)

Hujan yang deras dikatakan sebagai جَوْدٌ. Kuda yang banyak dikatakan sebagai جَوْدَةٌ. Dan harta yang banyak dikatakan dengan جُوْدٌ جَادَ الشَّيْءُ (sesuatu itu menjadi baik)- فَهُوَ جَيِّدٌ - جَوْدَةٌ (maka ia adalah sesuatu yang baik), sebagaimana Allah تعالى mengingatkan hal tersebut dengan firman-Nya:

﴿ أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾ ﴾

"*(Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.*" (QS. Thāhā [20]: 50)

جَأَرَ : Allah تعالى berfirman:

﴿ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ٥٣ ﴾

"Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan."
(QS. An-Nahl [16]: 53)

Dia تعالى berfirman:

﴿ إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ ٦٤ ﴾

"Dengan serta merta mereka memekik minta tolong."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 64)

"Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 65)

Dikatakan جَأَرَ, ketika dia berlebihan dalam berdoa dan merendahkan diri. Yakni menyamakannya dengan lenguhan hewan buas seperti kijang atau lainnya.

جَارَ : Yang dinamakan الْجَارُ (tetangga) adalah orang yang rumahnya berdekatan denganmu. Dan kata جَارٌ ini merupakan salah satu dari الْأَسْمَاءُ الْمُتَضَايِفَةُ. Karena seorang tetangga, tidak akan disebut sebagai tetangga orang lain, kecuali apabila orang lain itu juga merupakan tetangganya, sama seperti kata الْأَخُ (saudara) dan الصَّدِيْقُ (teman). Tatkala hak-hak tetangga diagungkan oleh akal sehat dan agama, maka kata الْجَارُ (tetangga) terkadang digunakan untuk mengungkapkan setiap orang yang memiliki hak yang besar atau untuk mengungkapkan orang yang mengagungkan hak orang lain.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ ٣٦ ﴾

"Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh." (QS. An-Nisā` [4]: 36)

Dikatakan اِسْتَجَرْتُهُ فَأَجَارَنِيْ (saya mengagungkan haknya, maka ia pun mengagungkan hak saya). Dan terhadap makna seperti ini, kita mengartikan firman-Nya:

﴿ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu." (QS. Al-Anfāl [8]: 48)

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 88)

Dan terkadang yang digambarkan oleh kata الْجَارُ adalah makna dekat, sehingga orang yang dekat dengan yang lainnya diungkapkan dengan ucapan جَارَهُ (dia berdekatan dengannya), جَاوَرَهُ (dia berdampingan dengannya/bertetangga), تَجَاوَرَ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ ﴾

"Mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar." (QS. Al-Ahzāb [33]: 60)

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan." (QS. Ar-Ra'd [13]: 4)

Dan karena mengandung makna dekat, terkadang juga dikatakan جَارَعَنِ الطَّرِيْقِ (dia jauh dari jalan). Kemudian kata tersebut dijadikan sebagai asal kata dari makna melenceng dari setiap (jalan) kebenaran, sehingga dibentuklah kata الْجَوْرُ (kezhaliman).

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمِنْهَا جَآئِرٌ ۚ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok." (QS. An-Nahl [16]: 9)

Melenceng dari tujuan. Sebagian ulama berkata: Orang yang dikatakan sebagai الْجَائِرُ adalah orang yang menolak untuk mematuhi apa yang diperintahkan oleh syariat.

جَوْزٌ : Allah تعالى berfirman:

﴿ فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ ﴿٢٤٩﴾ ﴾

"Maka tatkala Thalut telah menyeberangi sungai itu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 249)

Yakni telah melewati jalan yang dilaluinya.

Dia berfirman:

﴿ وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ ﴿١٣٨﴾ ﴾

"Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut."
(QS. Al-A'rāf [7]: 138)

جَوْزُالطَّرِيْقِ artinya adalah tengah jalan. جَازَالشَّيْءُ (sesuatu itu diperbolehkan), kalimat ini merupakan ungkapan terhadap sesuatu yang diperbolehkan, yakni seolah-olah sesuatu itu selalu berada di tengah jalan. جَوْزُالسَّمَاءِ artinya adalah tengah-tengah langit. الْجَوْزَاءُ artinya adalah rasi bintang gemini, ada yang berpendapat bahwa ia dinamakan demikian karena menolak untuk berada di tengah-tengah langit. شَاةٌ جَوْزَاءُ, yakni domba yang tengah-tengahnya berwarna putih. جُزْتُ الْمَكَانَ, yakni saya pergi ke tempat itu. أَجَزْتُهُ, yakni saya melaksanakannya dan meninggalkannya setelah itu. Dan dikatakan إِسْتَجَزْتُ فُلَانًا فَأَجَازَنِي, yakni ketika kamu meminta minum kepadanya, kemudian dia memberi minum kepadamu. Dan kalimat ini merupakan isti'arah, karena hakikat makna dari kata جَازَ dan yang semisalnya tidak sampai kesana.

جَاسَ : Allah تعالى berfirman:

"*Lalu mereka merajalela di kampung-kampung.*" (QS. Al-Isrā` [17]: 5)

Yakni mereka berada di tengahnya dan berputar-putar di sana. Dan kata tersebut mendekati kata حَاسُوْا (mereka berputar-putar) dan دَاسُوْا (mereka menginjak-nginjak). Ada yang mengatakan bahwa arti dari kata الْجَوْسُ adalah mencari sesuatu dengan melalui penelitian. Sedangkan kata الْمَجُوْسُ sudah kita kenal artinya.

جُوْعٌ : الْجُوْعُ (lapar) adalah rasa sakit yang dirasakan oleh makhluk yang dapat berjalan disebabkan karena kosongnya perut dari makanan. Sedangkan مَجَاعَةٌ merupakan ungkapan tentang waktu paceklik. Dikatakan رَجُلٌ جَائِعٌ atau جَوْعَانٌ, yakni ketika laki-laki itu sangat lapar.

جَاءَ : جَاءَ (dia telah datang) - يَجِيْءُ (dia akan datang) - جَيْئَةً وَمَجِيْئًا (kedatangan). Kata الْمَجِيْءُ memiliki arti yang sama dengan إِتْيَانٌ, yakni kedatangan, hanya saja ia lebih umum dari pada إِتْيَانٌ. Karena yang dikategorikan إِتْيَانٌ adalah datang dengan cara yang mudah. Dan kata ityān terkadang diucapkan hanya karena adanya maksud kedatangan, meskipun tidak terbukti. Sedangkan kata مَجِيْءٌ hanya dapat diucapkan apabila kedatangannya terbukti. Kata جَاءَ (serta kata-kata yang terbentuk darinya) dapat dikatakan untuk kedatangan sesuatu yang bersifat fisik maupun non fisik. Dan ia dapat dikatakan terhadap datangnya diri seseorang ataupun perintahnya, dan terhadap orang yang menuju tempat tertentu atau perbuatan dan waktu tertentu.

Allah تعالى berfirman:

"*Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An-Najjar) dengan bergegas-gegas.*" (QS. Yāsin [36]: 20)

﴿ وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan." (QS. Ghafir [40]: 34)

﴿ وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Dan ketika datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah." (QS. Hūd [11]: 77)

﴿ فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ ﴿١٩﴾ ﴾

"Apabila datang ketakutan (bahaya)." (QS. Al-Ahzāb [33]: 19)

﴿ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Apabila telah datang ajal mereka." (QS. Yūnus [10]: 49)

﴿ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى ﴿٥٩﴾ ﴾

"(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu." (QS. Az-Zumar [39]: 59)

﴿ فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar." (QS. Al-Furqān [25]: 4)

Yakni mereka hendak berbicara dan melebihi batasnya. Maka digunakan kata مَجِيْءٌ untuk mewakili makna tersebut, sebagaimana penggunaan kata teresebut untuk mewakili makna قَصَدَ (berkehendak).

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴿١٠﴾ ﴾

"Ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 10)

﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا ٢٢ ﴾

"Dan datanglah Rabbmu dan Malaikat berbaris-baris."
(QS. Al-Fajr [89]: 22)

Yang dimaksud datang di sini adalah perintah-Nya, bukan Dzat-Nya. Dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

Begitu juga dengan firman-Nya تعالى:

﴿ فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلۡحَقُّ ٧٦ ﴾

"Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran."
(QS. Yūnus [10]. 76)

Dan dikatakan juga جَاءَهُ لِكَذَا (dia mendatanginya untuk tujuan itu). أَجَاءَهُ (memaksanya untuk berlindung).

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَأَجَآءَهَا ٱلۡمَخَاضُ إِلَىٰ جِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ ٢٣ ﴾

"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma." (QS. Maryam [19]: 23)

Ada yang berkata: Maknanya adalah أَلْجَأَهَا (memaksanya untuk berlindung). Kata أَجَاءَ merupakan bentuk *muta'addi* (kata kerja yang membutuhkan objek) dari جَاءَ. Dan berdasarkan makna seperti ini, orang arab berkata شَرٌّ مَا أَجَاءَكَ إِلَى مُخَّةِ عُرْقُوبٍ (sungguh buruk sekali apabila kamu terpaksa mencari perlindungan dengan banyaknya hutang). Dan ada ucapan seorang penyair:

أَجَاءَتْهُ الْمَخَافَةُ وَالرَّجَاءُ

Kekhawatiran dan harapan memaksanya
untuk mencari perlindungan

جَاءَ بِكَذَا, yakni menghadirkannya.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ﴿١٣﴾ ﴾

"*Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi.*" (QS. An-Nūr [24]: 13)

﴿ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ ﴾

"*Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.*" (QS. An-Naml [27]: 22)

Dan kalimat جَاءَ بِكَذَا (dia datang dengan mambawa itu) berbeda-beda maknanya sesuai dengan perbedaan kedatangannya.

جَالَ : جَالُوْتُ adalah nama seorang raja yang zhalim yang diserang oleh Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ, kemudian dibunuhnya. Dia adalah yang disebutkan dalam firman-Nya تَعَالَى:

﴿ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ ﴿٢٥١﴾ ﴾

"*Dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 251)

جَوَّ : الْجَوُّ artinya adalah udara.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فِي جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُ ﴿٧٩﴾ ﴾

"*Di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah.*" (QS. An-Nahl [16]: 79)

Dan nama burung merpati adalah جُوٌّ.

Wallahu a'lam.

كِتَابُ الْحَاءِ

Bab Huruf Ḥa

ح

حَبٌّ (biji, benih): Kata الْحَبُّ dan الْحَبَّةُ diucapkan pada gandum (الْحِنْطَةُ), gandum الشَّعِيْرُ dan makanan lainnya yang berbentuk biji. Sedangkan kata الْحِبُّ dan الْحِبَّةُ diucapkan pada biji tanaman seperti kemangi dan selasih.

Allah تعالى berfirman:

﴿كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ﴿٢٦١﴾﴾

"Serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji." (QS. Al-Baqarah [2]: 261).

Dia berfirman:

﴿وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ ﴿٥٩﴾﴾

"Dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi." (QS. Al-An'ām [6]: 59).

Dan Dia تعالى berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ﴿٩٥﴾﴾

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan." (QS. Al-An'ām [6]: 95).

Dan yang dimaksud dalam firman-Nya تَعَالَى:

﴿ فَأَنۢبَتۡنَا بِهِۦ جَنَّٰتٖ وَحَبَّ ٱلۡحَصِيدِ ٩ ﴾

"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam." (QS. Qāf [50]: 9)

Adalah gandum dan biji-bijian lain yang sama dengannya serta dapat dipanen. Disebutkan dalam sebuah hadits:

((كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ))

"Seperti tumbuhnya benih di tepian aliran sungai."[1]

الْحِبُّ artinya adalah orang yang cintanya berlebihan. Kata الْحَبَبُ maksudnya adalah rapihnya susunan gigi, yakni disamakan dengan حَبٌّ (biji). Sedangan الْحَبَابُ artinya adalah air yang terbentuk dari uap, yakni juga disamakan dengan biji. حَبَّةُ الْقَلْبِ (jantung hati), merupakan sebuah kata majemuk yang disamakan dengan biji dalam hal bentuknya. حَبَبْتُ فُلَانًا, secara asal ia diucapkan dengan makna saya mengenai jantung hatinya, sama seperti ucapan شَغَفْتُهُ, كَبَدْتُهُ dan فَأَدْتُهُ (semuanya bermakna saya mengenai lubuk hatinya). أَحْبَبْتُ فُلَانًا, artinya adalah aku membuat hatiku ini agar semakin mencintainya. Akan tetapi kata مَحْبُوْبٌ biasanya digunakan untuk objek yang dicintai. Kata حَبَبْتُ juga terkadang digunakan seperti kata أَحْبَبْتُ.

مَحَبَّةٌ (cinta) artinya adalah menginginkan sesuatu yang kamu lihat atau kamu anggap baik. Dan ia ada tiga macam:

Pertama, cinta karena kenikmatan, yakni seperti cintanya seorang laki-laki terhadap perempuan. Dan di antara penggunaan makna seperti ini dalam Al-Qur`an adalah firman-Nya:

﴿ وَيُطۡعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسۡكِينٗا ٨ ﴾

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin." (QS. Al-Insān [76]: 8).

---

[1] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh Al-Bukhari nomor (806), Muslim nomor (299/182) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Kedua, cinta karena manfaat yang diperoleh, seperti cinta terhadap sesuatu yang dapat diambil manfaatnya.

Di antaranya firman-Nya:

﴿ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)."
(QS. Ash-Shaff [61]: 13).

Ketiga, cinta karena keutamaan, seperti cinta diantara para ahli ilmu karena ilmunya. Terkadang kata مَحَبَّة (cinta) ditafsirkan sebagai keinginan saja, seperti pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri."
(QS. At-Taubah [9]: 108).

Akan tetapi hakikatnya tidak seperti itu, karena cinta itu lebih dari hanya sekedar keinginan sebagaimana telah dijelaskan tadi. Maka setiap cinta pastilah sebuah keinginan, akan tetapi tidak setiap keinginan dapat dikatakan cinta.

Kemudian maksud dari firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan."
(QS. At-Taubah [9]: 23)

Adalah jika mereka lebih memilih kekufuran daripada keimanan. Dan hakikat dari الْإِسْتِحْبَابُ (yakni bentuk mashdar dari اِسْتَحَبَّ) yaitu ketika seseorang memilih sesuatu untuk dicintainya. Dan apabila ia dimuta'addikan dengan menggunakan kata عَلَى, maka menjadi bermakna الْإِيْثَارُ (lebih mendahulukan). Maka berdasarkan maksa seperti inilah kita mengartikan firman-Nya تَعَالَى:

﴿وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ﴿١٧﴾﴾

"*Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai.*" (QS. Fushshilat [41]: 17).

Kemudian pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ ﴿٥٤﴾﴾

"*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*"
(QS. Al-Māidah [5]: 54),

Yang dimaksud dengan cintanya Allah تَعَالَى kepada seorang hamba adalah memberinya nikmat. Sedangkan yang dimaksud dengan cinta seorang hamba kepada Allah adalah mencari kedudukan yang dekat disisi-Nya.

Firman-Nya تَعَالَى:

﴿إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى ﴿٣٢﴾﴾

"*Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Rabbku.*" (QS. Shād [38]: 32),

Maknanya adalah aku lebih mencintai kuda, seperti cintaku terhadap kebaikan.

Firman-Nya تَعَالَى:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾﴾

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 222),

Yakni memberikan pahala dan nikmat kepada mereka.

Allah تَعَالَى berfirman:

"*Tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 276).

Dan firman-Nya تَعَالَى:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝١٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman [31]: 18).

Kedua ayat ini mengingatkan bahwasanya dikarenakan terus menerus melakukan perbuatan dosa dan tidak bertaubat, maka dia tidak dicintai oleh Allah, seperti cinta yang telah dijanjikan-Nya terhadap orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri. حَبَّبَ اللهُ إِلَيَّ كَذَا (Allah menjadikanku cinta terhadap hal itu).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ ۝٧﴾

"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan." (QS. Al-Hujurāt [49]: 7).

Dan dikatakan أَحَبَّ الْبَعِيْرُ, yakni ketika unta itu keras kepala dan tetap diam di tempatnya, seakan-akan ia menyukai tempat dimana dia berada. حَبَابُكَ أَنْ تَفْعَلَ كَذَا, yakni puncak kecintaanmu adalah kamu dapat melakukan hal itu.

حَبَرَ : اَلْحِبْرُ artinya adalah jejak yang dianggap baik. Di antaranya adalah sebuah riwayat yang mengatakan:

((يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ رَجُلٌ قَدْ ذَهَبَ حِبْرُهُ وَ سِبْرُهُ))

"Akan keluar dari dalam Neraka seorang laki-laki yang telah hilang kebagusan dan kecemerlangan dari parasnya", yakni kegantengan dan keelokan parasnya.

Dan dari makna seperti ini, tinta dinamakan dengan حِبْرٌ.

شَاعِرٌ مُحَبِّرٌ (seorang penyair yang menulis dengan indah). شِعْرٌ مُحَبَّرٌ (syair yang ditulis dengan indah). ثَوْبٌ حَبِيْرٌ مُحَسَّنٌ, yakni baju yang halus nan bagus. Di antara penggunaannya juga adalah ucapan أَرْضٌ مِحْبَارٌ (tanah yang banyak tanamannya). الْحَبِيْرُ apabila dikaitkan dengan awan, maka ia adalah awan yang memiliki warna. حَبِرٌ فُلَانٌ, yakni masih tersisa bekas luka (borok) pada kulitnya. الْحَبْرُ artinya adalah orang yang mengerti (alim), dan bentuk jamaknya adalah أَحْبَارٌ. Penamaan demikian dikarenakan pengaruh ilmu mereka yang tetap ada di hati masyarakat serta pengaruh perbuatan baik mereka yang diikuti.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ اتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ﴿٣١﴾ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah." (QS. At-Taubah [9]: 31).

Dan terhadap makna seperti ini Amirul mukminin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ memberikan isyarat dengan perkataannya:

((الْعُلَمَاءُ بَاقُوْنَ مَا بَقِيَ الدَّهْرُ، أَعْيَانُهُمْ مَفْقُوْدَةٌ وَآثَارُهُمْ فِي الْقُلُوْبِ مَوْجُوْدَةٌ))

"Ulama akan tetap ada, selama waktu masih ada. Meskipun diri mereka telah tiada, akan tetapi pengaruh dari ilmu mereka akan tetap ada di hati masyarakat."

Dan firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Di dalam taman (Surga) bergembira." (QS. Ar-Rūm [30]: 15),

Yakni mereka berbahagia hingga tampak dari mereka jejak (tanda-tanda) kenikmatan.

حَبَسَ : الْحَبْسُ adalah menahan agar tidak bangun atau bangkit.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿تَحْبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعْدِ ٱلصَّلَوٰةِ ١٠٦﴾

"Kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat (untuk bersumpah)." (QS. Al-Māidah [5]: 106).

الْحَبْسُ juga artinya adalah sumber air yang menahan air tersebut. Dan kata الأَحْبَاسُ merupakan bentuk jamak dari kata الْحِبْسُ. Sedangkan التَّحْبِيْسُ artinya adalah mewakafkan sesuatu untuk selamanya, dikatakan هَذَا حَبِيْسٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ (Ini merupakan sesuatu yang diwakafkan di jalan Allah).

حَبَطَ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ ٥٣﴾

"Rusak binasalah segala amal mereka." (QS. Al-Māidah [5]: 53).

﴿وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٨٨﴾

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'ām [6]: 88).

﴿وَسَيُحْبِطُ أَعْمَٰلَهُمْ ٣٢﴾

"Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka." (QS. Muhammad [47]: 32).

﴿لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ ٦٥﴾

"Niscaya akan hapuslah amalmu." (QS. Az-Zumar [39]: 65).

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿١٩﴾ ﴾

"Maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 19)

Rusak atau terhapusnya amal itu ada tiga macam:

Pertama, amal yang dilakukan adalah amal-amal duniawi, sehingga ia tidak akan memberikan manfaat sama sekali pada hari kiamat. Sebagaimana hal ini diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqān [25]: 23).

Kedua, amal yang dilakukan merupakan amalan akhirat, akan tetapi tujuan dari pelakunya bukanlah mencari ridha Allah تعالى. Sebagaimana hal ini diisyaratkan dalam sebuah riwayat hadits:

((أَنَّهُ يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِرَجُلٍ، فَيُقَالُ لَهُ: بِمَ كَانَ اشْتِغَالُكَ؟ قَالَ: بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، فَيُقَالُ لَهُ: قَدْ كُنْتَ تَقْرَأُ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ وَقَدْ قِيلَ ذَلِكَ، فَيُؤْمَرُ إِلَى النَّارِ))

"Sesungguhnya akan didatangkan satu orang pada hari kiamat, kemudian dia ditanya: "Apa kesibukanmu (di dunia)?" Dia menjawab: "Membaca al-Qur`an." Kemudian dikatakan padanya: " Kamu dulu memang membacanya, akan tetapi tujuannya agar kamu dikatakan sebagai qari`. Dan kamu sudah mendapatkan julukan itu." Maka diperintahkanlah (malaikat) untuk memasukan orang ini ke dalam api Neraka."[2]

Ketiga, amal yang dilakukan merupakan amal shalih, akan tetapi selain ia mengamalkan amal shalih ini, ia juga melakukan amal-amal buruk yang sebanding dengannya. Dan inilah yang dimaksudkan dengan ringannya timbangan (amal baik).

---

[2] Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim nomor (1905) dari hadits Sulaiman bin Yasar رضي الله عنه

Asal kata dari kata الْحَبْطُ adalah الْحَبَطُ, yang artinya ketika binatang tunggangan terlalu banyak makan sampai perutnya membulat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِمَّا يُنْبِتُ الرَّبِيعُ مَا يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلِمُّ))

"Sesungguhnya apa yang ditumbuhkan pada musim semi dapat membinasakan atau dapat mendekatkan kepada kematian."[3]

Pengolah tanah dinamakan sebagai الْحَبِطُ, karena ia terkena dengan hal tersebut. Kemudian anak-anaknya disebut sebagai حَبَطَاتٌ.

حَبَكَ : Allah تعالى berfirman:

﴿ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ۝٧ ﴾

"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 7),

Yaitu yang memiliki jalan-jalan. Diantara para ulama ada yang menggambarkan jalan-jalan di sana dalam bentuk fisik, yaitu dengan planet dan orbitnya. Diantara mereka juga ada yang mengganggapnya sebagai jalan non fisik yang hanya bisa diketahui oleh mata hati. Dan terhadap hal ini Allah تعالى memberikan isyarat melalui firman-Nya:

﴿ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا ۝١٩١ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 191) sampai akhir ayat.

Asal kata ini diambil dari perkataan orang Arab بَعِيرٌ مَحْبُوكُ الْقَرَى (yang jauh serta kuat tarikannya). Dan kata الاِحْتِبَاكُ artinya adalah menguatkan ikatan sarung.

---

[3] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh Al-Bukhari nomor (2842), Muslim nomor (1052/121) dari hadits Abu Sa'id Al-Khudry رضي الله عنه

حَبْلٌ : Arti dari kata الْحَبْلُ sudah kita kenal, yaitu tali.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝٥ ﴾

"Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal." (QS. Al-Masad [111]: 5).

Kemudian disamakan dengan kata ini kerena memiliki bentuk yang serupa, yaitu حَبْلُ الْوَرِيْدِ (urat leher), حَبْلُ الْعَاتِقِ (urat saraf yang berada diantara leher dan bahu) dan dikatakan الْحَبْلُ untuk pasir yang memanjang. Terkadang kata حَبْلٌ juga dipinjam untuk menunjukan adanya makna الْوَصْلُ (menyambung) dan setiap hal yang digunakan untuk menyambung.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا ۝١٠٣ ﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 103).

Maka yang dinamakan tali Allah adalah sesuatu yang dapat menyambungkan dengan Allah تَعَالَى, seperti al-Qur`an, akal dan hal lain yang apabila kamu jaga, maka ia dapat menghantarkanmu ke sisi-Nya.

Perjanjian juga dikatakan sebagai حَبْلٌ.

Dalam firman-Nya تَعَالَى :

﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ۝١١٢ ﴾

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia." (QS. Ali 'Imrān [3]: 112),

Terdapat informasi bahwa orang kafir memerlukan dua buah perjanjian (yang harus dipenuhi):

Pertama, perjanjian dari Allah, yaitu bahwa dia termasuk orang-orang yang diturunkan kitab kepada mereka dari sisi Allah تعالى, yakni yang kita kenal sebagai ahli kitab. Jika tidak dia penuhi, maka agamanya tidak akan diakui serta tidak akan mendapatkan jaminan (dari-Nya).

Kedua, perjanjian dari sesama manusia yang mereka perjuangkan untuknya.

Kata الْحِبَالَةُ, hanya digunakan untuk tali seorang pemburu, dan bentuk jamaknya adalah حَبَائِل.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((النِّسَاءُ حَبَائِلُ الشَّيْطَانِ))

"Para wanita adalah tali-tali pemburu dari syaitan."[4]

الْمُحْتَبِلُ dan الْحَابِلُ artinya adalah orang yang memiliki الْحِبَالَةُ (tali pemburu). Ada sebuah ungkapan وَقَعَ حَابِلُهُمْ عَلَى نَابِلِهِمْ (pemburu yang menggunakan tali bercampur baur dengan pemburu yang menggunakan panah). Dan الْحَبْلَةُ adalah nama terhadap sesuatu yang diletakkan pada kalung.

حَتَمَ : الْحَتْمُ artinya adalah keputusan yang telah ditetapkan. Sedangkan الْحَاتِمُ artinya adalah gagak yang diharuskan berpisah (dari kelompoknya), menurut keyakinan orang-orang Arab.

حَتَّى : حَتَّى terkadang merupakan huruf *jar* (membuat kata setelahnya dibaca *jar*) sebagaimana halnya kata إِلَى, akan tetapi batasan kata yang berada setelahnya masuk pada cakupan hukum kata yang ada sebelumnya. Terkadang ia digunakan sebagai حَرْفُ الْعَطْفِ (kata sambung). Dan terkadang digunakan sebagai حَرْفُ الْإِسْتِئْنَافِ (kata yang digunakan sebagai permulaan ucapan).

---

[4] Syaikh al-Albani berkata di dalam kitab *Misykat Al-Misbah* nomor (5212): "Hadits yang disandarkan kepada nabi ini tidak ada dasarnya."

Contohnya adalah ucapan أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا atau رَأْسَهَا atau رَأْسُهَا (saya memakan ikan hingga kepalanya).

Allah تعالى berfirman:

"Harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu." (QS. Yūsuf [12]: 35).

﴿ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴾

"Sampai terbit fajar." (Al-Qadr [97]: 5).

Kata حَتَّى juga bisa masuk pada *fi'il mudhari'* (kata kerja yang menunjukan masa sekarang atau masa depan), sehingga membuatnya menjadi dibaca *nashab* atau *rafa'*. Dan keduanya memiliki dua macam. Yaitu ketika kata حَتَّى menjadikan *fi'il mudhari* dibaca *nashab*, maka ia bisa memiliki arti yang sama dengan إِلَى أَنْ (sampai) dan bisa juga memiliki arti كَيْ (supaya). Sedangkan ketika ia menjadikan *fi'il mudhari* itu dibaca *rafa'*, maka itu terjadi apabila *fi'il* yang terletak sebelum kata حَتَّى merupakan *fi'il madhi* (kata kerja yang menunjukan waktu lampau), seperti ucapan مَشَيْتُ حَتَّى أَدْخُلَ الْبَصْرَةَ, yang artinya saya telah berjalan sampai saya masuk ke kota Bashrah. Atau terjadi apabila kata yang setelahnya berposisi sebagai *ḫāl* (nashab atau bisa juga dengan *rafa'*, dan dua bacaan tersebut juga dapat diartikan dengan keterangan kondisi), seperti ucapan مَرِضَ حَتَّى لَا يَرْجُوْنَ, yakni dia telah sakit hingga mereka sudah tidak mengharapkan kembali (kesembuhannya). Adapun *fi'il mudhari'* yang terletak setelah حَتَّى pada firman-Nya:

"Sehingga berkatalah Rasul." (QS. Al-Baqarah [2]: 214),

Bisa dibaca dengan dua cara sebagaimana di atas.

Ada yang berpendapat bahwa kata yang terletak setelah حَتَّى pasti berbeda dengan kata yang berada sebelumnya.

Seperti pada firman-Nya تعالى:

﴿ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ ﴿٤٣﴾ ﴾

"(Jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi."
(QS. An-Nisā` [4]: 43).

Kami katakan, hal yang demikian memang terjadi, tapi itu bukanlah kaidah utama, seperti pada sebuah riwayat hadits:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا))

"Sungguh Allah تعالى tidak akan bosan (memberi ganjaran) hingga kalian merasa bosan."[5]

Yakni hadits ini tidak dimaksudkan untuk menganggap Allah تعالى bosan ketika mereka bosan.

حَجَّ : Makna asli dari kata الْحَجُّ adalah berkunjung.

Seorang penyair berkata:

#يَحُجُّوْنَ بَيْتَ الزِّبْرِقَانِ الْمُعَصْفَرَا

Mereka berkunjung ke rumah Zibraqan yang berwarna kuning.

Kemudian dalam istilah syar'i kata ini khusus digunakan untuk kunjungan ke Baitullah تعالى serta melaksanakan ritual-ritual ibadah haji. Bisa diucapkan dengan kata الْحَجُّ atau الْحِجُّ. الْحَجُّ adalah bentuk *mashdar*, sedangkan الْحِجُّ adalah *isim* (kata benda). يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ (hari raya haji akbar), yaitu hari raya kurban dan hari Arafah. Diriwayatkan bahwa umrah disebut sebagai الْحَجُّ الْأَصْغَرُ (haji kecil).

---

[5] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh Al-Bukhari nomor (43), Muslim nomor (782/215) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها

Adapun kata الْحُجَّةُ (argumen/dalil), artinya adalah petunjuk yang jelas untuk tujuan yang lurus dan yang mengharuskan benarnya salah satu dari dua hal yang berlawanan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ﴿١٤٩﴾ ﴾

"Katakanlah, Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat." (QS. Al-An'ām [6]: 149).

Dan Dia berfirman:

﴿ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴿١٥٠﴾ ﴾

"Agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah [2]: 150),

Yakni Allah menjadikan argumen yang digunakan oleh orang-orang zhalim sebagai الْمُسْتَثْنَى (pengecualian) dari kata حُجَّةٌ di sana, meskipun argumen mereka itu tidak dapat dikategorikan sebagai حُجَّةٌ (karena tidak sesuai dengan pengertian di atas-pen).

Hal ini seperti ucapan seorang penyair:

وَلَا عَيْبَ فِيهِمْ غَيْرَ أَنَّ سُيُوفَهُمْ * بِهِنَّ فُلُولٌ مِنْ قِرَاعِ الْكَتَائِبِ

Tidak ada aib (cacat) bagi mereka. Kecuali hanya pedang-pedang mereka itu merupakan sisa-sisa dari batalion perang.

Dan boleh juga argumen yang mereka gunakan dinamakan dengan حُجَّةٌ seperti dalam firman-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima maka bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Rabb mereka." (QS. Asy-Syūrā [42]: 16),

Yang mana dalam ayat ini Allah menamakan argumen yang sia-sia sebagai حُجَّةٌ. Sedangkan yang dimaksud dalam firman-Nya تعالى:

﴿ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ﴿١٥﴾ ﴾

"*Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu.*"
(QS. Ays-Syūrā [42]: 15)

Adalah tidak ada bantahan sama sekali (diantara kami dan kamu) karena telah jelas keterangan hal tersebut.

الْمُحَاجَّةُ artinya adalah meminta salah satu dari dua orang untuk membalas argumen dan dalil yang dikemukakan oleh orang yang lainnya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَحَآجَّهُۥ قَوْمُهُۥ قَالَ أَتُحَـٰٓجُّوٓنِّى فِى ٱللَّهِ ﴿٨٠﴾ ﴾

"*Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah.*" (QS. Al-An'ām [6]: 80).

﴿ فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ ﴿٦١﴾ ﴾

"*Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang.*"
(QS. Ali 'Imrān [3]: 61).

Dia تعالى berfirman:

﴿ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"*Mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim.*"
(QS. Ali 'Imrān [3]: 65).

Dia تعالى berfirman:

﴿ هَـٰٓأَنتُمْ هَـٰٓؤُلَآءِ حَـٰجَجْتُمْ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ ﴿٦٦﴾ ﴾

"*Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 66).

﴿ فَلِمَ تُحَاجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ ﴾ (٦٦)

"Maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?" (QS. Ali 'Imrān [3]: 66).

Dan Dia تعالى berfirman:

﴿ وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ ﴾ (٤٧)

"Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam Neraka." (QS. Ghafir [40]: 47).

Memeriksa luka terkadang disebut sebagai *ḫajj.*

Seorang penyair berkata:

يَحُجُّ مَأْمُوْمَةً فِي قَعْرِهَا لَجَفُ

Dia mengobati retakan tulang yang berada jauh di dalam.

حَجَبَ : الْحَجْبُ dan لْحِجَابُ artinya adalah menghalangi untuk sampai. Dikatakan حَجَبَهُ - حَجْبًا - وَحَجَابًا. Dan yang dimaksud dengan حِجَابُ الْجَوْفِ adalah sesuatu yang menutupi hati nurani.

Pada firman-Nya تَعَالَى:

"Dan di antara keduanya (penghuni Surga dan Neraka) ada batas." (QS. Al-A'rāf [7]: 46),

Maksud kata حِجَابٌ di sana bukanlah sesuatu yang menutupi pandangan mata, akan tetapi yang dimaksud adalah sesuatu yang menghalangi sampainya kenikmatan yang dirasakan oleh penduduk Surga ke penduduk Neraka serta sampainya rasa sakit yang dirasakan oleh penduduk Neraka ke penduduk Surga.

Hal ini satu makna dengan firman-Nya عَزَّوَجَلَّ :

﴿ فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ ﴾

"Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa." (QS. Al-Hadīd [57]: 13).

Allah تَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir." (QS. Asy-Syūrā [42]: 51),

Yakni sekiranya dia bisa melihat Dzat Yang berbicara dan menyampaikan berita padanya.

Sedangkan pada firman-Nya تَعَالَىٰ:

﴿ حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Sampai kuda itu hilang dari pandangan." (QS. Shād [38]: 32),

Yakni seperti matahari yang tertutupi ketika tenggelam. Kata الْحَاجِبُ artinya adalah orang yang menjaga sultan. Dua buah alis yang ada di kepala disebut sebagai الْحَاجِبَانِ, karena keduanya seperti penjaga bagi kedua mata. Dan pelindung matahari disebut dengan حَاجِبُ الشَّمْسِ, karena ia berada di depan matahari seperti halnya penjaga berada di depan sultan.

Kemudian firman-Nya عَزَّوَجَلَّ :

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabbnya." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 15),

Merupakan isyarat tentang terhalangnya cahaya dari mereka, sebagaimana yang ditunjukan dalam firman-Nya:

"*Lalu diadakan di antara mereka dinding.*" (QS. Al-hadīd [57]: 13).

حَجَر : اَلْحَجَرُ (batu) adalah sebuah benda keras yang sudah kita kenal. Dan bentuk jamaknya adalah أَحْجَارٌ dan حِجَارَةٌ.

Pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ﴾ (٢٤)

"*Yang bahan bakarnya manusia dan batu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 24),

ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah batu pematik. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah batu sebagaimana biasanya. Dan hal ini dimaksudkan untuk memberi tahu akan besarnya kondisi Neraka, karena diantara hal yang dijadikan sebagai bahan bakarnya adalah manusia dan batu, berbeda dengan api di dunia. Karena api dunia tidak akan mungkin dinyalakan dengan menggunakan batu, meskipun ketika setelah menyala ia dapat memberi pengaruh pada batu. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan batu disana adalah orang-orang yang hatinya keras, tidak mau menerima kebenaran, seperti kerasnya batu, sebagaimana orang yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

﴿ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ﴾ (٧٤)

"*Maka dia seperti batu, bahkan lebih keras lagi.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 74)

اَلْحَجْرُ dan اَلتَّحْجِيْرُ artinya adalah menempatkan batu di sekeliling suatu tempat. Dikatakan حَجَرْتُهُ (saya menghalangi dan melarangnya) فَهُوَ مَحْجُوْرٌ - حَجْرًا. حَجَّرْتُهُ (saya menjadikannya batu/ mengeraskannya) فَهُوَ مُحَجَّرًا - تَحْجِيْرًا. Maka sesuatu yang dikelilingi oleh batu dinamakan dengan حِجْرٌ. Sehingga حِجْرُ الْكَعْبَةِ serta rumah-rumah kaum Tsamud disebut dengan حِجْرٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ ۝٨٠ ﴾

"Penduduk-penduduk kota al-Hijr telah mendustakan rasul-rasul." (QS. Al-Hijr[15]: 80).

Dan terkadang yang digambarkan dari kata حَجْرٌ adalah makna الْمَنْعُ (mencegah dan memelihara) yang ada padanya. Sehingga akal terkadang disebut dengan حِجْرٌ, karena ia dapat mencegah manusia dari dorongan nafsu.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ هَلْ فِى ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِى حِجْرٍ ۝٥ ﴾

"Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal?" (QS. Al-Fajr [89]: 5).

Al-Mubarrid berkata: Kuda betina dikatakan sebagai حِجْرٌ, karena ia mengandung anak yang ada di dalam perutnya. Dan الْحِجْرُ juga bisa berarti sesuatu yang dicegah karena diharamkan.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَقَالُوا۟ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ ۝١٣٨ ﴾

"Dan mereka mengatakan: 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang.'" (QS. Al-An'ām [6]: 138).

﴿ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ۝٢٢ ﴾

"Dan mereka berkata: "Hijrān mahjūrā.'" (QS. Al-Furqān [25]: 22),

Yakni ketika seseorang bertemu dengan orang yang ditakutinya, dia akan mengatakan ucapan tersebut. Maka disini Allah تَعَالَى menyebutkan bahwa ketika orang-orang kafir melihat malaikat, mereka mengatakan ucapan tersebut, dengan anggapan bahwa hal itu akan bermanfaat bagi mereka.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ۝٥٣ ﴾

"Dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi." (QS. Al-Furqān [25]: 53),

Yakni penghalang yang tidak bisa dihilangkan dan tidak bisa ditolak. فُلَانٌ فِي حِجْرِ فُلَانٍ, artinya adalah Fulan sedang berada dalam pembatasan dari Fulan, untuk menggunakan hartanya dan melakukan banyak sikap. Dan bentuk jamak dari kata حِجْرٌ adalah حُجُوْرٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِي فِي حُجُورِكُم ۝٢٣ ﴾

"Anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu." (QS. An-Nisā` [4]: 23)

Juga kata حِجْرُ الْقَمِيْصِ, ia adalah sebuah nama untuk sesuatu yang dijadikan tempat untuk menaruh sesuatu yang lain, sehingga mencegahnya (dari hal yang tidak diinginkan).

Dan terkadang juga yang digambarkan dari kata الْحِجْرُ adalah kelilingnya, sehingga dikatakan حُجِرَتْ عَيْنُ الْفَرَسِ, yakni ketika sekeliling mata kuda itu diberi tanda (tato). حُجِّرَ الْقَمَرُ, yakni ketika disekeliling bulan itu terdapat sebuah lingkaran. Dan الْحُجُّوْرَةُ adalah sebuah permainan anak-anak, dimana mereka membuat sebuah garis yang melingkar. مَحْجِرُ الْعَيْنِ (rongga mata) juga termasuk berasal dari kata ini. تَحَجَّرَ كَذَا, yakni hal itu menjadi keras seperti batu. Dan yang dikatakan sebagai الْأَحْجَارُ adalah bagian dari Bani Tamim. Mereka dinamakan demikian, karena ada sekelompok orang dari mereka yang namanya adalah جَنْدَلُ, حَجَرٌ dan صَخْرٌ.

حَجَزَ : الْحَجْزُ artinya adalah menghalangi dua buah benda dengan meletakan pemisah di antara keduanya. Dikatakan حَجَزَ بَيْنَهُمَا (dia menghalangi di antara keduanya).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

"Dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut?" (QS. An-Naml [27]: 61)

Kota Hijaz dinamakan dengan nama tersebut, karena ia menjadi penghalang antara tanah Syam dan padang pasir.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya)." (QS. Al-Hāqqah [69]: 47).

Kata حَاجِزِيْنَ disana merupakan sifat untuk kata أَحَدٍ yang diposisikan seperti kata yang berbentuk jamak. Dan الْحِجَازُ juga adalah tali yang diikatkan pada paha unta sampai ke pergelangan kakinya.

Terkadang yang digambarkan dari kata الْحَجْزُ adalah makna الْجَمْعُ (menggabungkan, mempersatukan, mengumpulkan). Sehingga dikatakan اِحْتَجَزَ فُلَانٌ عَنْ كَذَا (Fulan mengumpulkan hal itu). اِحْتَجَزَ بِإِزَارِهِ (dia mengikat sarung pada tengah-tengah badannya). Dan diantaranya juga adalah حُجْزَةُ السَّرَاوِيْلِ (tempat kaitan celana). Ada sebuah ungkapan إِنْ أَرَدْتُمُ الْمُحَاجَزَةَ فَقَبْلَ الْمُنَاجَزَةِ, yakni jika kamu menginginkan mengajukan keberatan, maka sebelum terjadinya peperangan. Dan dikatakan pula حَجَازَيْكَ, yakni pisahkanlah mereka.

حَدَّ : الْحَدُّ (batasan) adalah sesuatu yang menjadi penghalang diantara dua hal sehingga keduanya tidak bisa bercampur. Dikatakan حَدَدْتُ كَذَا, yakni saya membuat batasannya sehingga ia dapat dibedakan. حَدُّ الدَّارِ artinya adalah sesuatu yang menjadikan rumah itu dapat dibedakan dari rumah-rumah yang lain. حَدُّ الشَّيْءِ artinya adalah sifat-sifat yang mengelilingi sesuatu, dalam artian yang dapat membedakannya dari sesuatu yang lain. حَدُّ الزِّنَى وَالْخَمْرِ (hukuman berzina dan meminum arak),

dinamakan demikian karena hal tersebut dapat mencegah pelakunya dari mengulangi perbuatan yang serupa, serta mencegah orang lain dari meniru perbuatannya.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ ۝١ ﴾

"Itulah hukum-hukum Allah dan barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah." (QS. Ath-Thalāq [65]: 1).

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۝٢٢٩ ﴾

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 229).

Dia berfirman:

﴿ ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ ۝٩٧ ﴾

"Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah." (QS. At-Taubah [9]: 97),

Yakni hukum-hukum yang Dia turunkan. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hakikat dari makna-maknanya.

Semua batasan-batasan Allah itu empat macam: Adakalanya ia adalah sesuatu yang tidak boleh dilewati batasnya, baik dengan cara melebihi atau menguranginya seperti hitungan rakaat shalat fardhu. Adakalanya ia adalah sesuatu yang boleh dilebihi akan tetapi tidak boleh dikurangi. Dan adakalanya ia adalah sesuatu yang boleh dikurangi akan tetapi tidak boleh dilebihi.

Adapun pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَادُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۝٥ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Mujādalah [58]: 5),

Maksud dari kata يُحَادُّوْنَ adalah mereka menentang, yakni bisa diambil dari kata الْمُمَانَعَةُ (menentang) atau karena menggunakan حَدِيْدٌ, dan arti dari kata حَدِيْدٌ sudah kita kenal yaitu besi.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat." (QS. Al-Hadīd [57]: 25).

حَدَدْتُ السِّكِّيْنَ artinya adalah saya mengasah ketajaman pisau itu. أَحْدَدْتُهُ, yakni saya menjadikannya tajam. Kemudian kata ini digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sudah tajam, baik dari segi bentuk maupun makna. Seperti penglihatan dan penglihatan hati yang dikatakan sebagai حَدِيْدٌ. Maka dikatakan هُوَ حَدِيْدُالنَّظَرِ (dia adalah orang yang pikirannya tajam). حَدِيْدُ الْفَهْمِ (orang yang pemahamannya tajam).

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (QS. Qāf [50]: 22).

Dan dikatakan لِسَانٌ حَدِيْدٌ sama seperti ucapan لِسَانٌ صَارِمٌ وَمَاضٍ, yang artinya adalah lidah yang memiliki perkataan yang tajam. Yaitu ketika ia dapat memberi pengaruh seperti halnya besi.

Allah تعالى berfirman:

﴿ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ ﴿١٩﴾ ﴾

"Mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam." (QS. Al-Ahzāb [33]: 19)

Dan dikarenakan kata الْحَدُّ menggambarkan makna الْمَنْعُ (mencegah, menghalangi, memelihara), maka penjaga pintu dikatakan sebagai حَدَّادٌ. Dan dikatakan juga رَجُلٌ مَحْدُوْدٌ, yakni sorang laki-laki yang terhalang rezeki serta bagiannya.

حَدَبَ : Boleh dikatakan bahwa asal kata dari kata الْحَدَبُ adalah حَدَبُ الظَّهْرِ (lengkungan yang ada di punggung). Dikatakan حَدَبَ الرَّجُلُ (orang laki-laki itu melengkungkan) - حَدَبًا - فَهُوَ أَحْدَبُ - وَاحْدَوْدَبَ (maka ia adalah sesuatu yang dibengkokan/ dilengkungkan). نَاقَةٌ حَدْبَاءُ (unta yang terlihat tulang dadanya), yakni disamakan lengkungan tersebut. Tanah yang permukaannya tinggi juga disamakan dengan makna tersebut, sehingga ia disebut dengan حَدَبٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾﴾

"Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 96).

حَدَثَ : الْحُدُوثُ artinya adalah keberadaan sesuatu setelah ia tiada, baik itu berupa sifat maupun benda. إِحْدَاثُ الشَّيْءِ artinya adalah mengadakan atau mewujudkan sesuatu. Akan tetapi ucapan إِحْدَاثُ الْجَوَاهِرِ (mewujudkan inti-inti dari segala hal) hanya boleh disandarkan pada Allah تعالى. Dan الْمُحْدَثُ artinya adalah sesuatu yang diwujudkan setelah ia tiada, baik itu pada dirinya sendiri atau pewujudannya dilakukan orang yang memang melakukan hal tersebut, seperti ucapan أَحْدَثْتُ مُلْكًا (saya menciptakan sebuah kerajaan).

Allah تعالى berfirman:

﴿مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ ﴿٢﴾﴾

*"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Rabb mereka."* (QS. Al-Anbiyā` [21]: 2).

Kata مُحْدَثٌ juga dikatakan pada setiap hal yang telah dekat waktunya, baik perbuatan maupun ucapan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ حَتَّىٰٓ أُحۡدِثَ لَكَ مِنۡهُ ذِكۡرٗا ٧٠ ﴾

"Sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." (QS. Al-Kahfi [18]: 70)

Dia berfirman:

﴿ لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحۡدِثُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ أَمۡرٗا ١ ﴾

"Barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru."
(QS. Ath-Thalāq [65]: 1).

Kemudian setiap ucapan yang sampai kepada manusia baik melalui pendengaran maupun wahyu, baik ketika dalam keadaan terjaga maupun tidur, dinamakan حَدِيْثٌ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَإِذۡ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعۡضِ أَزۡوَٰجِهِۦ حَدِيثٗا ٣ ﴾

"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa."
(QS. At-Tahrīm [66]: 3).

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلۡغَٰشِيَةِ ١ ﴾

"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari Kiamat)?"
(QS. Al-Ghasyiyah [88]: 1).

Dan Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَعَلَّمۡتَنِي مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِۚ ١٠١ ﴾

"Dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian takbir mimpi."
(QS. Yusuf [12]: 101),

Yakni sesuatu yang ditemui manusia ketika tidur.

Allah تَعَالَى juga menamakan kitab-Nya sebagai hadīts.

Maka Dia berfirman:

﴿ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur`an)." (QS. Ath-Thūr [52]: 34).

Dia تعالى berfirman:

﴿ أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?" (QS. An-Najm [53]: 59).

Dia berfirman:

﴿ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾ ﴾

"Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?" (QS. An-Nisā` [4]: 78).

Dia تعالى berfirman:

﴿ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ﴿١٤٠﴾ ﴾

"Sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain." (QS. An-Nisā` [4]: 140).

﴿ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ ﴾

"Maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat-Nya." (QS. Al-Jatsiyah [45]: 6).

Dan Dia تعالى berfirman:

﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 87).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنْ يَكُنْ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ مُحَدَّثٌ فَهُوَ عُمَرُ))

"Apabila dikalangan umatku terdapat orang yang mendapatkan ilham dengan wahyu, maka orang itu adalah Umar."[6]

Yang dimaksud مُحَدَّثٌ dalam hadits ini adalah orang yang ditempatkan sesuatu (ilham) dalam hatinya dari الْمَلَأُ الْأَعْلَى (Allah تعالى).

Kemudian yang dimaksud dalam firman-Nya عزّوجلّ:

﴿فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ ﴿١٩﴾﴾

"*Maka Kami jadikan mereka sebagai buah mulut.*" (QS. Saba` [34]: 19)

Adalah berita-berita yang menjadi bahan pembicaraan. Kata حَدِيْثٌ juga bisa diartikan sebagai buah yang masih segar. رَجُلٌ حَدُوْثٌ, artinya adalah laki-laki yang ucapannya bagus. هُوَ حِدْثُ النِّسَاءِ, artinya dia adalah teman bicara para perempuan. حَادَثْتُهُ (saya berbicara dengannya). حَدَّثْتُهُ (saya menceritakan kepadanya). تَحَادَثُوْا (mereka saling berbicara). صَارَ أُحْدُوْثَةً (hal itu menjadi sebuah cerita). Ucapan رَجُلٌ حَدَثٌ dan رَجُلٌ حَدِيْثُ السِّنِّ memiliki arti yang sama, yaitu seorang laki-laki yang masih muda. Dan الْحَادِثَةُ artinya adalah sesuatu yang turun serta baru datang. Bentuk jamaknya adalah حَوَادِثُ.

حَدَقَ : حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ (kebun-kebun yang memiliki keindahan). Kata حَدَائِقَ di sana merupakan bentuk jamak dari kata حَدِيْقَةٌ, yang artinya adalah sebidang tanah yang memiliki air, dinamakan demikian karena diserupakan dengan حَدَقَةُ الْعَيْنِ (iris mata), dalam bentuk dan adanya air di sana. Kemudian bentuk jamak dari الْحَدَقَةُ adalah حِدَاقٌ dan أَحْدَاقٌ. حَدَّقَ - تَحْدِيْقًا, artinya adalah dia memusatkan pandangan. حَدَقُوْا بِهِ dan أَحْدَقُوْا, artinya adalah mereka mengepungnya, yakni disamakan dengan lingkaran iris mata.

---

6 Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari nomor (3469) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, Muslim nomor (6357) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها

حَذَر : الْحَذَرُ artinya adalah bersikap hati-hati terhadap sesuatu yang ditakuti. Dikatakan حَذِرَ (saya bersikap hati-hati)- حَذَرًا - dan حَذِرْتُهُ (saya mewaspadainya).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ يَحْذَرُ الْآخِرَةَ ﴿٩﴾ ﴾

"*Sedang ia takut kepada (azab) akhirat.*" (QS. Az-Zumar [39]: 9).

﴿ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَذِرُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya kita semua tanpa kecuali harus selalu waspada.*" (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 56),

Dan ada yang membacanya حَاذِرُونَ .

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 28).

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ خُذُوا حِذْرَكُمْ ﴿٧١﴾ ﴾

"*Bersiap siagalah kamu.*" (QS. An-Nisā` [4]: 71),

Yakni persiapkanlah semua tindakan kewaspadaan seperti membawa senjata dan lainnya.

Dan firman-Nya:

﴿ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ﴿٤﴾ ﴾

"*Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka.*" (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 4).

Dia تعالى berfirman:

﴿إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَـٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ﴿١٤﴾﴾

"Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." (QS. At-Taghābun [64]: 14).

Dan ucapan حَذَارِ, artinya adalah اِحْذَرْ (berhati-hatilah), yakni satu jenis dengan ucapan مَنَاعِ yang artinya adalah اِمْنَعْ (cegahlah).

حَرَّ : الْحَرَارَةُ (panas) merupakan kebalikan dari الْبُرُوْدَةُ (dingin). Dan jenis panas itu ada dua macam.

Pertama, panas yang merupakan sifat yang ada pada udara, yang timbul dari benda-benda yang memancarkan suhu panas seperti panas matahari dan api.

Kedua, panas yang merupakan sifat yang ada pada badan (suhu tubuh), seperti panasnya orang yang sedang demam. Dikatakan حَرَّيَوْمُنَا (hari ini panas) atau حَرَّ الرِّيْحُ (angin itu panas)- يَحَرُّ - حَرًّا - حَرَارَةً. فَهُوَ مَحْرُوْرٌ - حَرَّ يَوْمُنَا (maka itu adalah sesuatu yang panas). Begitu juga dengan ucapan حَرَّ الرَّجُلُ (laki-laki itu menjadi panas).

Allah تعالى berfirman:

﴿لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ﴿٨١﴾﴾

"Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini. Katakanlah: Api Neraka Jahanam itu lebih sangat panas (nya)." (QS. At-Taubah [9]: 81).

Kata الْحَرُوْرُ yang ada pada firman-Nya تعالى:

﴿وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ ﴿٢١﴾﴾

"Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas." (QS. Fāthir [35]: 21)

Artinya adalah angin yang panas.

اِسْتَحَرَّ الْقَيْظُ, artinya adalah puncak musim panas ini semakin panas. الْحَرَرُ artinya adalah kekeringan yang terjadi pada organ dalam disebabkan oleh rasa haus. Dan kata الْحَرَّةُ adalah bentuk tunggal dari kata حَرٌّ. Ada sebuah perumpamaan حَرَّةٌ تَحْتَ قِرَّةٍ (menampakkan sesuatu dan menyembunyikan sesuatu yang lain-red). Kata الْحَرَّةُ juga bisa berarti batu yang menjadi hitam karena terkena panasnya api. Kemudian kata tersebut digunakan pada sebuah ucapan اِسْتَحَرَّالْقَتْلُ, yakni perseteruan itu semakin meningkat. حَرَّالْعَمَلُ, artinya adalah puncaknya pekerjaan itu. Ada sebuah perumpamaan, إِنَّمَا يَتَوَلَّى حَارَّهَا مَنْ تَوَلَّى قَارَّهَا (sesungguhnya orang yang dapat melakukan siksaan yang berat adalah orang yang mampu melakukan siksaan yang kecil).

Dan kata الْحُرُّ juga terkadang diartikan dari kebalikan budak (yakni bermakna orang yang merdeka), sehingga dikatakan حُرٌّ بَيِّنُ الْحُرُوْرِيَّةِ وَالْحُرُوْرَةِ (dia adalah orang merdeka yang sangat jelas kemerdekaannya). Orang yang merdeka itu ada dua macam:

Pertama, orang yang tidak dikenai oleh hukum apapun, seperti yang ada pada firman-Nya:

﴿الْحُرُّ بِالْحُرِّ ﴿١٧٨﴾﴾

"Orang merdeka dengan orang merdeka." (QS. Al-Baqarah [2]: 178).

Kedua, orang yang tidak dikuasai oleh sifat-sifat tercela, seperti berambisi tinggi dan rakus terhadap kekayaan duniawi. Sedangkan kebalikan dari kemerdekaan yaitu الْعُبُوْدِيَّةُ (perbudakan).

Nabi ﷺ telah mengisyaratkannya dalam sabdanya:

((تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ وَتَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ))

"Binasalah hamba dirham dan binasalah hamba dinar."[7]

وَرِقُّ ذَوِي الْأَطْمَاعِ رِقٌّ مُخَلَّدُ

Dan perbudakan orang-orang yang rakus adalah perbudakan yang abadi.

[7] Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari nomor (2886) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه

Ada orang yang mengatakan عَبْدُالشَّهْوَةِأَذَلُّ مِنْ عَبْدِالرِّقِّ (budak hawa nafsu lebih rendah dan hina dari pada budak dari perbudakan manusia). Dan التَّحْرِيْرُ (pembebasan) artinya adalah membuat seseorang menjadi orang yang merdeka. Contoh membuat seseorang menjadi orang yang merdeka jenis pertama adalah firman-Nya:

﴿وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ﴿٩٢﴾﴾

"*Maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin.*" (QS. An-Nisā` [4]: 92).

Sedangkan contoh untuk yang kedua adalah firman-Nya:

﴿نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا ﴿٣٥﴾﴾

"*Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis).*"
(QS. Ali 'Imrān [3]: 35).

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari ayat 35 surat Ali 'Imran ini adalah menjadikan anaknya agar tidak bisa dimanfaatkan untuk kepentingan dunia yang disebutkan dalam firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿بَنِينَ وَحَفَدَةً ﴿٧٢﴾﴾

"*Anak anak dan cucu-cucu.*" (QS. An-Nahl [16]: 72),

akan tetapi menjadikannya murni untuk beribadah. Dan terhadap pendapat ini Asy-Sya'bi mengatakan bahwa makna مُحَرَّرًا disana adalah مُخْلَصٌ (murni). Imam Mujahid berkata: "Maksudnya adalah pelayan bai'at." Ja'far berkata: "Yaitu orang yang dibebaskan dari belenggu perihal duniawi." Meskipun berbeda-beda, akan tetapi semua pendapat ini tetap mengacu pada makna yang sama. حَرَّرْتُ الْقَوْمَ, yakni aku melepaskan dan membebaskan sekelompok orang itu dari penawanan.

Dikatakan حُرُّالْوَجْهِ, ketika dia tidak diperbudak oleh kebutuhan. حُرُّالدَّارِ artinya adalah tengah rumah. Dan أَحْرَارُالْبَقْلِ yang sudah kita kenal maknanya, yaitu kacang yang dimakan dalam keadaan mentah.

Juga ada ucapan seorang penyair:

جَادَتْ عَلَيْهِ كُلُّ بِكْرٍ حُرَّةٍ

Setiap awan putih di musim semi memberinya hujan yang deras.

Dan بَاتَتِ الْمَرْأَةُ بِلَيْلَةٍ حُرَّةٍ (seorang suami yang tidak mampu menggauli istrinya pada malam hari). Semua ucapan ini merupakan bentuk *isti'arah*. Kemudian kata الْحَرِيْرُ artinya adalah pakaian yang halus (sutra).

Allah تعالى berfirman:

﴿وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾﴾

"Dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera." QS. Al-Hajj [22]: 23).

حَرَبَ : Arti dari الْحَرْبُ sudah kita kenal, yaitu berperang. الْحَرْبُ juga bisa bermakna merampok dalam keadaan berperang. Kemudian setiap perampokan terkadang disebut sebagai حَرْبٌ. Ada yang mengatakan bahwa kata merampok mengambil makna dari kata berperang. قَدْ حُرِبَ (dia telah dirampok) - فَهُوَ حَرِيْبٌ, (maka dia adalah orang yang dirampok). التَّحْرِيْبُ artinya adalah menyulut peperangan. رَجُلٌ مِحْرَبٌ, ucapan ini dikatakan seolah-olah laki-laki itu alat untuk berperang. Dan الْحَرْبَةُ adalah alat untuk kita kenal untuk digunakan dalam berperang, yaitu tombak. Asal dari kata حَرْبَةٌ ini adalah kata الْحَرْبُ (berperang) atau الْحِرَابُ (saling berperang) yang diikutkan pada wazan فَعَالَةٌ.

Mihrab masjid dinamakan dengan مِحْرَابُ الْمَسْجِدِ, ada yang mengatakan karena ia adalah tempat untuk memerangi syaitan serta hawa nafsu. Ada juga yang mengatakan bahwa ia dinamakan demikian karena hak seorang manusia untuk melakukan kesibukan duniawi dan melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya dicabut ketika berada di dalamnya. Ada juga yang berpendapat, bahwa aslinya yang disebut sebagai مِحْرَابُ الْبَيْتِ (mihrab rumah) adalah bagian depan suatu majelis.

Kemudian kata tersebut digunakan untuk masjid, sehingga diartikan sebagai bagian depan masjid. Ada juga yang berpendapat bahwa مِحْرَابُ aslinya memang digunakan untuk masjid, yaitu nama yang digunakan untuk menunjukan bagian depan suatu majelis. Kemudian ia digunakan untuk rumah, sehingga depan rumah dikatakan sebagai مِحْرَابُ الْبَيْتِ, yakni disamakan dengan mihrab masjid. Dan barangkali ini adalah pendapat yang paling benar.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung." (QS. Saba` [34]: 13).

الْحِرْبَاءُ adalah binatang kecil yang menyambut sinar matahari seolah-olah ia memeranginya, yakni yang kita kenal dengan nama bunglon. Dan الْحِرْبَاءُ juga bisa berarti paku, yakni disamakan dengan bentuk حِرْبَاءُ yang merupakan hewan kecil. Seperti halnya ucapan orang Arab ضَبَّةٌ dan كَلْبٌ, yakni ketika hendak menunjukan sesuatu yang menyerupai bentuk ضَبٌّ (biawak gurun) atau كَلْبٌ (anjing).

حَرَثَ : الْحَرْثُ artinya adalah menebarkan benih di tanah dan mempersiapkannya untuk ditanam. Tanah yang ditebari juga dinamakan dengan حَرْثٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ أَنِ ٱغْدُواْ عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰرِمِينَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil." (QS. Al-Qalam [68]: 22).

Dan terkadang yang digambarkan dari kata tersebut adalah bangunan yang tercipta darinya, seperti yang ada dalam firman-Nya تَعَالَى:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْأٓخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْأٓخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat."
(QS. Asy-Syūrā [42]: 20).

Telah saya sebutkan dalam kitab مَكَارِمُ الشَّرِيْعَةِ bahwa dunia merupakan ladang bagi manusia dan mereka adalah petani serta pengelola ladang tersebut. Terdapat sebuah riwayat hadits:

((أَصْدَقُ الْأَسْمَاءِ الْحَارِثُ))

"Nama yang paling benar adalah Harits."[8]

Yakni hal ini karena menggambarkan adanya makna berusaha dalam kata tersebut. Dan diriwayatkan sebuah hadits:

((اِحْرِثْ فِي دُنْيَاكَ لِآخِرَتِكَ))

"Bercocok tanamlah/berusahalah di duniamu untuk akhiratmu."

Dan terkadang juga yang digambarkan dari حَرْثُ الْأَرْضِ (membajak/ menggarap tanah) adalah makna mengobarkan, sehingga dikatakan حَرَثْتُ النَّارَ (saya mengobarkan api). Dan sesuatu digunakan untuk mengobarkan api disebut sebagai مِحْرَثٌ.

Dikatakan اِحْرِثِ الْقُرْآنَ, yakni perbanyaklah membaca al-Qur`an. Dan dikatakan حَرَثَ نَاقَتَهُ, ketika dia menggunakan untanya itu. Mu'awiyah bertanya kepada para shahabat Anshar: "Apa yang dilakukan hujan yang menyirami kalian?" Mereka menjawab: "Kami menggunakannya untuk menanam pada hari dimana terjadinya perang badar."

---

8 Hadits shahih: Dikeluarkan oleh Abu Dawud nomor (4950), Ahmad di dalam musnadnya nomor (19054) dari hadits Abi Wahab Al-Jasymi, dan hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitab *Ash-Shahihah* nomor (1040)

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ﴾

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." (QS. Al-Baqarah [2]: 223).

Penggunaan redaksi seperti ini merupakan bentuk tasybih (perumpamaan). Karena pada istri-istrinya, mereka menanamkan benih untuk keberlangsungan hidup jenis manusia. Sebagaimana pada tanah, mereka menanamkan benih untuk keberlangsungan hidup mereka sendiri. Kemudian kata الْحَرْثُ yang ada pada firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ﴾

"Dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak."
(QS. Al-Baqarah [2]: 205),

Ia mencakup dua bentuk penanaman tersebut.

حَرَجَ : Makna asal dari kata kata الْحَرَجُ dan الْحَرَاجُ adalah kumpulan sesuatu. Kemudian pada penggunaannya, yang digambar dari kedua kata tersebut adalah kesempitan yang disebabkan oleh kumpulan tersebut. Sehingga kesempitan dikatakan sebagai حَرَجٌ, dan dosa juga dikatakan sebagai حَرَجٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا ﴾

"Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka."
(QS. An-Nisā` [4]: 65).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (QS. Al-Hajj [22]: 78).

Dikatakan قَدْ حَرَجَ صَدْرُهُ (sungguh dadanya telah menyempit).

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit."
(QS. Al-An'ām [6]: 125),

Dan ada yang membacanya dengan حَرْجًا. Yakni sempit yang disebabkan karena kekufuran. Karena kekufuran hampir tidak pernah bisa membuat jiwa tenang, sebab ia adalah keyakinan yang hanya berdasarkan praduga. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sempit yang disebabkan karena adanya Islam.

Sebagaimana Allah تعالى berfirman:

﴿ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Allah telah mengunci-mati hati." (QS. Al-Baqarah [2]: 7).

Kemudian firman-Nya تعالى:

﴿ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ ﴿٢﴾ ﴾

"Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya."
(QS. Al-A'rāf [7]: 2),

Ada yang berpendapat bahwa makna حَرَجٌ tersebut maksudnya adalah larangan. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah do'a. Dan ada juga yang berpendapat bahwa itu merupakan sebuah keputusan darinya.

Hal ini serupa dengan firman-Nya:

﴿ أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ ﴾

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?"
(QS. Al-Insyirāh [94]: 1).

Ucapan الْمُنْحَرِجُ وَالْمُنْحَوِبُ artinya adalah orang yang dijauhkan dari kesempitan dan perbuatan dosa.

حَرِدَ : الْحَرْدُ artinya adalah mencegah dengan keras dan amarah.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan berangkatlah mereka pada pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya)."
(QS. Al-Qalam [68]: 25),

Yakni menghalangi agar mereka tidak memperolehnya, padahal sejatinya andaikata tidak dihalangi, niscaya mereka mampu memperolehnya. نَزَلَ فُلَانٌ حَرِيْدًا, yakni Fulan turun dalam keadaan enggan berbaur dengan orang-orang. هُوَحَرِيْدُ الْمَحَلِّ (itu adalah tempat yang terpisah). حَارَدَتِ السَّنَةُ, yakni tahun itu enggan untuk memberikan tetesan. حَارَدَتِ النَّاقَةُ, yakni unta itu enggan untuk mengeluarkan susunya. حَرِدَ, yakni dia marah. حَرَّدَهُ كَذَا, yakni hal itu membuatnya marah. بَعِيْرٌ أَحْرَدُ, yakni pada salah satu kaki unta itu terdapat penyakit حَرَدٌ. Dan الْحُرْدِيَّةُ artinya adalah kandang yang terbuat dari kayu tebu.

حَرَسَ : Allah تَعَالَى berfirman:

"Maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat."
(QS. Al-Jinn [72]: 8).

Kata الْحَرَسُ dan الْحُرَّاسُ merupakan bentuk jamak dari kata حَارِسٌ, yang artinya adalah orang yang menjaga suatu tempat. Dan kata الْحِرْزُ dan الْحَرْسُ memiliki makna yang berdekatan seperti dekatnya kedua kata tersebut dalam segi kata. Akan tetapi الْحِرْزُ seringnya digunakan untuk makna menjaga uang dan harta benda, sedangkan الْحَرْسُ seringnya digunakan untuk makna menjaga tempat.

Pada ucapan seorang penyair:

فَبَقِيتُ حَرْسًا قَبْلَ مَجْرَى دَاحِسٍ * لَوْ كَانَ لِلنَّفْسِ اللَّجُوجِ خُلُوْدٌ

Maka aku akan tetap menjaga sebelum ada orang yang melakukan kejahatan (untuk mencurinya), andaikata jiwa yang keras ini bisa abadi.

Ada yang mengatakan bahwa makna الْحَرْسُ adalah masa. Apabila kata الْحَرْسُ yang ada pada bait ini dimaksudkan untuk menunjukan makna masa, maka hal itu tidak akan bisa terwakili. Karena kata الْحَرْسُ di sini merupakan bentuk mashdar yang diposisikan sebagai الْحَالُ (keterangan keadaan), sebab artinya adalah بَقِيْتُ حَارِسًا (saya tetap menjadi penjaga). Akan tetapi yang bisa menunjukan makna masa dan waktu bukanlah kata الْحَرْسُ, melainkan pemahaman yang kita dapatkan dari keseluruhan ucapan tersebut.

أَحْرَسَ, artinya adalah menjadi memiliki penjaga, sama seperti bentuk-bentuk lain dari kata الْحَرْسُ yang artinya selalu berkaitan dengan makna penjagaan. حَرِيْسَةُ الْجَبَلِ, yakni sesuatu yang dijaga di gunung pada malam hari. Abu 'Ubaidah berkata: "Kata الْحَرِيْسَةُ maknanya adalah الْمَحْرُوْسَةُ (yang dijaga)." Dia juga berkata: الْحَرِيْسَةُ juga bisa bermakna الْمَسْرُوْقَةُ (yang dicuri), sehingga dikatakan حَرَسَ - يَحْرِسُ - حَرْسًا (mencuri). Dan itu semua adalah kata yang dibentuk dari kata الْحَرِيْسَةُ, karena ada sebuah riwayat bahwa orang Arab menggunakan kata ini untuk artian mencuri.

حَرَصَ : الْحِرْصُ artinya adalah berlebihan dalam kerakusan dan berlebihan dalam memiliki keinginan.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

"*Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk.*"
(QS. An-Nahl [16]: 37),

Yakni jika kamu sangat ingin untuk memberikan petunjuk kepada mereka.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ ﴿٩٦﴾ ﴾

"*Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling tamak kepada kehidupan (di dunia).*" (QS. Al-Baqarah [2]: 96).

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"*Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya.*" (QS. Yusuf [12]: 103).

Asal kata kata الْحَرْصُ adalah diambil dari ucapan حَرَصَ الْقَصَّارُ الثَّوْبَ, yakni pemutih pakaian yang ada pada alat tenun itu membuka jahitan pakaian dengan rodanya. الْحَارِصَةُ artinya adalah retakan yang membuat kulit terkelupas. الْحَارِصَةُ dan الْحَرِيْصَةُ artinya adalah awan yang mengupas permukaan bumi dengan hujannya.

حَرَضَ : الْحَرَضُ adalah sesuatu yang tidak dianggap dan tidak ada baiknya sama sekali. Oleh karenanya, sesuatu yang mendekati kehancuran dikatakan dengan حَرِضٌ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا ﴿٨٥﴾ ﴾

"*Sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat.*" (QS. Yusuf [12]: 85)

قَدْ أَحْرَضَهُ كَذَا (Dia telah dibuat sengsara oleh hal tersebut).

Seorang penyair berkata:

إِنِّي امْرُؤٌ نَابَنِي هَمٌّ فَأَحْرَضَنِي

Saya adalah orang yang dikelilingi kekhawatiran,
sehingga hal tersebut dapat membuatku sengsara.

الحُرْضَةُ artinya adalah orang yang hanya memakan daging hasil judi, karena rendahnya akhlak yang dia miliki. التَّحْرِيْضُ (menghasut) artinya adalah mendorong terhadap sesuatu dengan banyak sisi yang diperindah dan mempermudah pelaksanaannya. Seolah-olah pada aslinya ia ditujukan untuk menghilangkan الحَرَضُ (dalam hal ini bisa diartikan sebagai kesulitan[-pen]), sama dengan kata مَرَّضْتُهُ dan قَذَّيْتُهُ yang artinya adalah saya menghilangkan penyakit dan kotoran darinya. Dan kata أَحْرَضْتُهُ artinya adalah saya merusaknya, yakni memiliki bentuk makna yang sama dengan kata جَعَلْتُ فِيْهِ القَذَى, saya menaruh kotoran pada dirinya (mengotorinya).

حَرَفَ : حَرْفُ الشَّيْءِ artinya adalah ujung dari sesuatu. Bentuknya jamaknya adalah أَحْرُفٌ dan حُرُوْفٌ. Dikatakan حَرْفُ السَّيْفِ (ujung pedang). حَرْفُ السَّفِيْنَةِ (tepi perahu). حَرْفُ الْجَبَلِ (puncak gunung). Yang dinamakan حُرُوْفُ الْهِجَاءِ (huruf hijaiyyah) adalah ujung-ujung kata. Sedangkan الْحُرُوْفُ dalam ilmu nahwu yang bisa memberi pengaruh harokat pada kata lain adalah ujung-ujung kata yang menghubungkan antara satu kata dengan yang lainnya. نَاقَةٌ حَرْفٌ (unta yang tinggi), yakni disamakan dengan puncak gunung, atau disamakan dengan keakuratan yang ada pada ujung-ujung kata.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ١١ ﴾

"*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi.*" (QS. Al-Hajj [22]: 11)

Maksud dari firman Allah ini dijelaskan dalam potongan ayat yang ada pada setelahnya:

"*Maka jika ia memperoleh kebajikan.*" (QS. Al-Hajj [22]: 11)

Dan seterusnya.

Dan hal ini senada dengan firman-Nya:

﴿ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian." (QS. An-Nisā` [4]: 143).

اِنْحَرَفَ عَنْ كَذَا (dia menyimpang dari hal itu). تَحَرَّفَ (menjadi condong). اِحْتَرَفَ (berprofesi sebagai). الْاِحْتِرَافُ artinya adalah mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan. Dan الْحِرْفَةُ adalah pekerjaan yang dia tekuni untuk mendapatkan penghasilan tersebut, yakni serupa dengan kata الْقِعْدَةُ serta الْجِلْسَةُ (yang keduanya berarti duduk[pen]). Ucapan الْمُحَارِفُ الْمَحْرُوْمُ artinya adalah sesuatu yang tidak memiliki kebaikan sama sekali. تَحْرِيْفُ الشَّيْءِ artinya adalah mencondongkan sesuatu, contohnya seperti تَحْرِيْفُ الْقَلَمِ (mencondongkan pulpen). Sedangkan ucapan تَحْرِيْفُ الْكَلَامِ dikatakan ketika kamu menjadikan suatu kalimat memiliki dua bentuk kemungkinan makna.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya." (QS. An-Nisā`[4]:46)

﴿ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ ۖ ﴿٤١﴾ ﴾

"Dari tempat-tempatnya." (QS. Al-Māidah [5]: 41)

Dan firman-Nya:

﴿ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya." (QS. Al-Baqarah [2]: 75)

الْحِرْفُ artinya adalah sesuatu yang memiliki kepanasan dan ketajaman, seolah-olah ia dirubah dari kelembutan dan keramahan. طَعَامٌ حِرِّيْفٌ (makanan yang panas/ pedas).

Diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Nabi ﷺ:

((نَزَلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ))

"Al-Qur`an turun dengan tujuh huruf."[9]

Dan hal itu sudah disebutkan secara rinci di dalam kitab الرِّسَالَةُ الْمُنَبِّهَةُ عَلَى فَوَائِدِ الْقُرْآنِ.

حَرَقَ : Dikatakan أَحْرَقَ كَذَا (dia membakar hal itu) - فَاحْتَرَقَ (maka hal itu menjadi terbakar). Dan الْحَرِيْقُ artinya adalah api.

Allah تعالى berfirman:

﴿ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾﴾

"Rasakanlah olehmu azab yang membakar." (QS. Ali 'Imrān [3]: 181).

Dia تعالى berfirman:

﴿فَأَصَابَهَآ إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَٱحْتَرَقَتْ ﴿٢٦٦﴾﴾

"Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar." (QS. Al-Baqarah [2]: 266).

﴿قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ ﴿٦٨﴾﴾

"Mereka berkata: 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu.'" (QS. Al-Anbiyā` [21]: 68).

﴿لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ ﴿٩٧﴾﴾

---

[9] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi nomor (2944), Ahmad di dalam musnadnya nomor (21242) keduanya dari hadits Ubay bin Ka'ab. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih al-Jami'* nomor (1495)

"*Sesungguhnya kami akan membakarnya.*" (QS. Thāhā [20]: 97),

Dan bisa juga dibaca لَنُحْرِقَنَّهُ. Maka yang dinamakan حَرْقُ الشَّيْءِ (terbakarnya sesuatu) adalah menempatkan hawa panas pada sesuatu tanpa adanya nyala api, seperti membakar baju dengan menggerindanya. Dan dikatakan pula حَرَقَ الشَّيْءَ, ketika dia memarutnya dengan menggunakan parut. Kemudian dipinjam dan dikatakan حَرَقَ النَّابَ (dia membakar gigi taring). Ucapan orang Arab يَحْرِقُ عَلَى الْأَرَمِ (dia membakar gigi gerahamnya). Dikatakan حَرِقَ الشَّعْرُ, ketika rambutnya menyebar. مَاءٌ حُرَاقٌ, yakni air yang terbakar dengan keasinannya (terlalu asin). Sedangkan الْإِحْرَاقُ (membakar) artinya adalah menempatkan api yang menyala pada sesuatu. Kemudian kata ini dipinjam dan dikatakan أَحْرَقَنِيْ بِلَوْمِهِ, yakni ketika dia sangat berlebihan dalam melukaiku dengan celaannya.

حَرَكَ : Allah تَعَالَى berfirman:
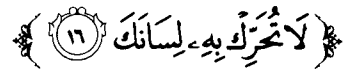
"*Janganlah kamu gerakkan lidahmu.*" (QS. Al-Qiyāmah [75]: 16).

الْحَرَكَةُ (gerakan) merupakan kebalikan dari السُّكُوْنُ (diam). Ia hanya bisa terjadi pada sesuatu yang berbentuk materi (bukan sifat-pen). Dan artinya adalah pindahnya sesuatu yang berbentuk materi dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dan terkadang dikatakan تَحَرَّكَ كَذَا, ketika sesuatu itu berubah bentuk atau ketika bagian-bagiannya bertambah ataupun ketika bagian-bagiannya itu berkurang.

حَرَمَ : الْحَرَامُ adalah sesuatu yang dilarang. Dan larangan itu adakalanya berupa ketentutan dan ketetapan dari Allah, adakalanya dengan bersifat paksaan dan adakalanya datang dari akal sehat, syara', atau orang yang dipatuhi perintahnya.

Maka firman-Nya تَعَالَى:

﴿وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ ﴿١٢﴾﴾

"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya)." (QS. Al-Qashash [28]: 12),

Itu adalah larangan yang bersifat pengaturan dari Allah.

Dan makna seperti ini juga diterapkan pada firman-Nya:

﴿وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا ﴿٩٥﴾﴾

"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan." (QS. Al-Anbiyā`[21]: 95)

Serta firman-Nya تَعَالَى:

﴿فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً ﴿٢٦﴾﴾

"Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun." (QS. Al-Māidah [5]: 26).

Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa larangan pada kedua ayat tersebut merupakan larangan yang bersifat paksaan, bukan pengaturan dan ketentuan mutlak dari Allah.

Sedangkan firman-Nya تَعَالَى:

﴿إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ ﴿٧٢﴾﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga."
(QS. Al-Māidah [5]: 72),

Jelas ini adalah larangan yang bersifat paksaan, begitu pun dengan firman-Nya تَعَالَى:

﴿إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾﴾

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir." (QS. Al-A'rāf [7]: 50).

Adapun sesuatu yang diharamkan menurut syariat adalah seperti dilarangnya menjual makanan ditukar dengan makanan, dengan kadar yang tidak sama.

Firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 85),

Ini merupakan hal yang dilarang menurut hukum syariat mereka (Bani Israil). Sama seperti firman-Nya تَعَالَى:

﴿ قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya.'" (QS. Al-An'ām [6]: 145), sampai akhir ayat.

Dan firman-Nya:

﴿ وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ﴿١٤٦﴾ ﴾

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku." (QS. Al-An'ām [6]: 146).

سَوْطٌ (cambuk yang terbuat dari kulit) yang diharamkan adalah cambuk yang terbuat dari kulit yang belum disamak, seolah-olah ia belum menjadi halal apabila belum melalui proses samak.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ فَقَدْ طَهُرَ))

"Kulit mana saja yang telah disamak, maka ia telah suci."[10]

---

[10] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi nomor (1728), an-Nasai nomor (4241), Ibnu Majah nomor (3609) dari hadits Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا . hadits ini dishahihkan oleh alAlbani di dalam kitab *Shahih al-Jami'* nomor (2711)

Ada juga yang berpendapat bahwa cambuk yang diharamkan itu adalah cambuk kulit yang belum dilenturkan.

الْحَرَمُ (tanah haram), dinamakan demikian karena Allah تَعَالَى mengharamkan banyak hal untuk dilakukan di sana, padahal itu semua tidak diharamkan apabila dilakukan di tempat-tempat lain. Begitu pula dengan الشَّهْرُالْحَرَامُ (bulan haram yang ada empat yaitu Muharram, Rajab, Dzul Qa'dah dan Dzul Hijjah-pen). Dikatakan رَجُلٌ حَرَامٌ (itu adalah laki-laki yang sedang berihram) رَجُلٌ حَلَالٌ (orang yang telah selesai tahallul) atau مُحِلٌّ dan مُحْرِمٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ تَبْتَغِي ﴿١﴾ ﴾

"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin." (QS. At-Tahrīm [66]: 1),

Yakni mengapa kamu memutuskan untuk mengharamkan hal itu? Karena setiap pengharaman yang tidak bersumber dari Allah تَعَالَى maka larangan tersebut tidak berarti apa-apa.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا ﴿١٣٨﴾ ﴾

"Dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya." (QS. Al-An'ām [6]: 138).

Adapun maksud firman-Nya تَعَالَى:

"Bahkan kami tidak mendapat hasil apa pun." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 67)

Yakni mereka terhalangi dari segi usaha. Sedangkan maksud dari firman-Nya تَعَالَى:

"Untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 19)

Adalah orang yang tidak mendapat keluasan dalam rezeki sebagaimana yang terjadi pada orang lain. Dan orang yang berpendapat bahwa yang dimaksud dari kata tersebut adalah anjing, maka dia tidak memaksudkan bahwa itu adalah nama seekor anjing, seperti yang telah diduga oleh sebagian orang yang menyangkal pendapat ini. Akan tetapi itu hanyalah sebuah perumpamaan. Karena kata anjing sering kali digunakan untuk menunjukan sesuatu yang dianggap haram atau terlarang oleh masyarakat. المَحْرُمَةُ dan المَحْرَمَةُ artinya adalah keharaman. Dan kalimat إِسْتَحْرَمَتْ المَاعِزُ artinya adalah kambing itu menginginkan kuda jantan.

حَرَى : حَرَى الشَّيْءُ - يَحْرِي artinya adalah menuju sampingnya.

Begitu pun dengan kata تَحَرَّى.

Allah تعالى berfirman:

﴿فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾﴾

"Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus." (QS. Al-Jinn [72]: 14).

Sedangkan kalimat حَرَى الشَّيْءُ - يَحْرِي artinya adalah berkurang, seolah-olah ia terus berada disamping dan tidak menyebar.

Seorang penyair berkata:

وَالْمَرْءُ بَعْدَ تَمَامِهِ يَحْرِي * وَرَمَاهُ اللهُ بِأَفْعَى حَارِيَةٍ

Seseorang apabila telah sempurna (dewasa dan kuat[pen]), maka dia akan berkurang (menjadi lemah kembali[pen])

Allah menjadikannya melemah dan kebesarannya berkurang

حَزَبَ : الْحِزْبُ (kelompok) artinya sebuah perkumpulan yang terdiri dari banyak orang.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Manakah di antara ke dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)."
(QS. Al-Kahfi [18]: 12).

حِزْبُ الشَّيْطَانِ (golongannya syaitan). Adapun kata yang ada pada firman-Nya تَعَالَىٰ:

﴿ وَلَمَّا رَءَا الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 22)

Merupakan ungkapan terhadap dua buah kelompok yang memerangi Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

﴿ فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang."
(QS. Al-Māidah [5]: 56), yakni para penolong Allah.

Dia تَعَالَىٰ berfirman:

﴿ يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِن يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui." (QS. Al-Ahzāb [33]: 20).

﴿ وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu." (QS. Al-Ahzāb [3]: 22).

حَزَنَ : الْحُزْنُ dan الْحَزَنُ (kesedihan) adalah kekasaran yang ada pada tanah dan kekasaran pada jiwa yang disebabkan oleh adanya kegundahan di dalamnya. Ia merupakan kebalikan dari kata الْفَرَحُ(kebahagiaan). Dan dikarenakan kata tersebut mengandung makna الْخُشُونَةُ (kekasaran) yang disebabkan kegundahan, maka ada orang yang mengatakan خَشَنْتُ بِصَدْرِهِ, yang maksudnya adalah hal itu membuatnya bersedih. Dikatakan حَزِنَ - يَحْزَنُ (dia bersedih). حَزَنْتُهُ - أَحْزَنْتُهُ (saya membuatnya bersedih).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"*Supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 153).

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami." (QS. Fāthir [35]: 34).

﴿ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا ﴿٩٢﴾ ﴾

"*Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan.*" (QS. At-Taubah [9]: 92).

﴿ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴿٨٦﴾ ﴾

"*Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.*" (QS. Yūsuf [12]: 86).

Adapun firman Allah تَعَالَى:

"Dan janganlah kalian bersedih." (QS. Ali 'Imrān [3]: 139)

Dan firman-Nya:

"Dan jangan (pula) susah." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 33),

Maksudnya bukanlah melarang adanya kesedihan di dalam hati. Karena rasa sedih tidak terjadi dengan kehendak sendiri, akan tetapi ia muncul ketika melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan kesedihan. Pengertian seperti ini telah dijelaskan oleh seorang penyair dalam ucapannya:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ لَا يَرَى مَا يَسُوْءُهُ * فَلَا يَتَّخِذْ شَيْئًا يُبَالِي لَهُ فَقْدًا

Barang siapa yang menginginkan agar tidak melihat sesuatu yang dapat membuatnya bersedih,

Maka janganlah dia menjadikan sesuatu yang menjadikannya merasa kehilangan

Seorang manusia juga diharuskan mengetahui semua karakter yang ada di dunia ini. Sehingga apabila dia dikejutkan oleh suatu bencana, maka kesedihannya tidak akan berlarut, karena dia telah mengetahui sebelumnya. Dan dia juga diharuskan melatih dirinya untuk menanggung cobaan-cobaan yang kecil, sehingga dia mampu untuk menanggung cobaan-cobaan yang berat.

حَسَّ : الْحَاسَّةُ artinya adalah potensi yang dapat digunakan untuk mengetahui sifat-sifat yang dapat diindera. Dan الْحَوَاسُ artinya adalah panca indera. Dikatakan حَسَسْتُ - حَسَيْتُ - أَحْسَسْتُ. Kata-kata ini dapat diucapkan dalam dua bentuk makna.

Pertama, bermakna أَصَبْتُهُ بِحِسِّي (saya mengetahui/merasakannya dengan indera), seperti kata عِنْتُهُ dan رُغْتُهُ.

Kedua, bermakna أَصَبْتُ حَاسَّتَهُ (saya mengenai inderanya), seperti kata كَبَدْتُهُ (saya mengenai livernya) dan فَأَدْتُهُ (saya mengenai hatinya). Dan ketika hal tersebut dapat menimbulkan pembunuhan, maka pembunuhan itu sendiri terkadang diungkapkan dengan menggunakan kata ini, sehingga dikatakan حَسَسْتُهُ, yakni saya membunuhnya.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ ﴿١٥٢﴾﴾

"Ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 152).

الْحَسِيْسُ artinya adalah الْقَتِيْلُ (yang terbunuh). جَرَادٌ مَحْسُوْسٌ, yakni ketika belalang itu dimasak. Dan ucapan orang Arab الْبَرْدُ لِلنَّبْتِ. Sedangkan انْحَسَّتْ أَسْنَانُهُ (giginya telah pecah).

Adapun kata حَسِسْتُ, ia bermakna seperti kata عَلِمْتُ (saya mengetahui) dan فَهِمْتُ (saya memahami). Akan tetapi ia hanya diucapkan terhadap hal yang diketahui melalui indera. Dan حَسَيْتُ adalah kata حَسِسْتُ yang salah satu huruf *Sin*-nya diganti dengan *Ya`*. Sedangkan kata أَحْسَسْتُ arti aslinya adalah saya mengetahuinya melalui indera. Begitu pun juga dengan kata أَحَسْتُهُ, karena ia adalah kata أَحْسَسْتُهُ yang salah satu huruf *Sin*-nya dibuang untuk meringankan bacaan, seperti yang terjadi pada kata ظَلْتُ.

Kemudian firman-Nya تَعَالَى:

"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil)."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 52)

Merupakan pemberitahuan bahwasanya telah tampak kekufuran dari diri mereka yang sampai dapat diketahui dengan jelas melalui indera, apalagi melalui pemahaman.

Begitu juga dengan firman-Nya تَعَالَى:

﴿ فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Maka ketika mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 12).

Firman-Nya تَعَالَى:

﴿ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka." (QS. Maryam [19]: 98)

Artinya adalah apakah kamu dapat menemukan salah satu dari mereka dengan menggunakan inderamu?

Gerakan juga terkadang diungkapkan dengan menggunakan الْحَسِيْسُ dan الْحِسُّ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api Neraka." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 102).

Sedangkan kata الْحُسَاسُ digunakan untuk mengungkapkan akhlak yang buruk, dan ia mengikuti bentuk kata زُكَامٌ (flu) dan سُعَالٌ (batuk).

حَسَبَ : الْحِسَابُ artinya adalah menggunakan bilangan. Dikatakan حَسَبْتُ - أَحْسَبُ (saya menghitung) - حِسَابٌ - حُسْبَانًا (hitungan).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ﴿٥﴾ ﴾

"Supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)." (QS. Yūnus [10]: 5).

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا ﴿٩٦﴾ ﴾

"*Dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan.*" (QS. Al-An'ām [6]: 96),

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah tidak ada yang mengetahui hitungannya kecuali Allah.

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿٤٠﴾ ﴾

"*Dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 40),

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah api dan siksaan. Karena hakikat dari kata tersebut adalah sesuatu yang dihitung, kemudian dibalas sesuai dengan hitungannya itu. Disebutkan dalam sebuah hadits (dha'if) bahwa Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdoa tentang angin:

((اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْهَا عَذَابًا وَلَا حُسْبَانًا))

"Ya Allah, jangan Kau jadikan (angin) ini sebagai azab dan siksaan."[11]

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ فَحَاسَبْنَٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا ﴿٨﴾ ﴾

"*Maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras.*" (QS. Ath-Thalāq [65]: 8),

Ini merupakan isyarat terhadap makna yang dikandung oleh sebuah riwayat bahwa Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

---

[11] Hadits dhaif jiddan: Dikeluarkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jamul Kabir* nomor (11533) dari hadits Ibnu 'Abbas dengan lafadz yang sama. Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Dhaiful Jami'* nomor (4461)

((مَنْ نُوقِشَ فِيْ الْحِسَابِ عُذِّبَ))

"Barangsiapa yang (didetailkan) hisabnya maka ia akan disiksa."[12]

Firman-Nya:

﴿اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ ۝١﴾

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 1)

Memiliki makna yang sama dengan firman-Nya:

"Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 47).

Kemudian huruf *Ha`* pada حِسَابِيَهْ dalam firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ۝٢٦﴾

"Sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku." (QS. Al-Hāqqah [69]: 26)

Dan firman-Nya:

﴿إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ۝٢٠﴾

"Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku." (QS. Al-Hāqqah [69]: 20),

Tujuannya adalah untuk menunjukan waqaf, seperti halnya kata مَالِيَهْ dan سُلْطَانِيَهْ.

[12] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh al-Bukhari nomor (103), Muslim nomor (79/2876) dari hadits 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

"*Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 199).

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Sebagai balasan dan pemberian yang cukup banyak dari Rabbmu.*" (QS. An-Naba` [78]: 36).

Ada yang berpendapat bahwa arti dari kata حِسَابٌ dalam ayat ini adalah yang cukup. Ada yang yang berpendapat bahwa ayat ini merupakan isyarat terhadap makna yang dikandung oleh firman-Nya:

﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ ﴾

"*Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.*" (QS. An-Najm [53]: 39).

Sedangkan firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾ ﴾

"*Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 212),

Dapat memiliki arti yang bermacam-macam:

Pertama, Allah memberinya rezeki dengan lebih banyak dari pada apa yang berhak dia dapatkan.

Kedua, Dia memberinya akan tetapi tidak mengambil apapun darinya.

Ketiga, Dia memberinya dengan pemberian yang tidak mungkin dapat dihitung oleh manusia, seperti yang dijelaskan oleh seorang penyair:

عَطَايَاهُ يُحْصَى قَبْلَ إِحْصَائِهَا الْقَطْرُ

Pemberian-pemberian-Nya tidak dapat dihitung,
sebelum dia dapat menghitung tetesan (hujan[pen]).

Keempat, Dia memberinya tanpa mempersempit (penggunaannya), yang diambil dari ucapan orang arab حَاسَسْتُهُ إِذَا ضَايَقْتُهُ (saya mempergauilinya jika saya mempersempitnya), yakni saya mempersempitnya.

Kelima, Allah memberinya dengan lebih banyak dari yang dia duga.

Keenam, Allah memberinya rezeki sesuai dengan kemaslahatan yang Dia ketahui untuknya, bukan berdasarkan hitungan mereka. Hal yang demikian ini persis dengan makna yang dijelaskan Allah تَعَالَى dalam firman-Nya:

﴿ وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Rabb Yang Maha Pemurah."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 33), sampai akhir ayat.

Ketujuh, Allah memberi pemberian kepada orang mukmin dan tidak akan menghisabnya. Hal ini dikarenakan orang mukmin tidak mengambil bagian duniawi kecuali yang sesuai dengan kadar yang diperintahkan, dengan cara yang diperintahkan dan pada waktu yang diperintahkan, serta dia juga tidak menggunakannya kecuali dengan ketentuan-ketentuan tersebut. Dia memuhasabah (mengintropeksi) dirinya, sehingga tidak akan dihisab oleh Allah dengan hisab yang merugikannya.

Sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يُحَاسِبْهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Barangsiapa yang mengoreksi dirinya di dunia, maka Allah tidak akan menghisabnya pada hari kiamat."[13]

---

[13] Hadits dhaif: Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi nomor (2459), Ibnu Majah nomor (4260)

Kedelapan, Allah akan membalas orang-orang mukmin pada hari kiamat bukan sesuai dengan hak yang pantas mereka dapatkan, akan tetapi lebih banyak dari itu.

Sebagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴿٢٤٥﴾ ﴾

"*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 245).

Makna-makna seperti ini juga berlaku pada firman-Nya تعالى:

﴿ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾ ﴾

"*Maka mereka akan masuk Surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga.*" (QS. Ghafir [40]: 40).

Sedangkan firman-Nya تعالى:

﴿ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ ﴾

"*Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan.*" (QS. Shād [38]: 39)

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah pergunakanlah pemberian ini seperti penggunaan orang yang tidak akan dihisab di akhiratnya, dalam artian dapatkanlah pemberian tersebut dengan cara yang dibenarkan, pada waktu yang dibenarkan dan dengan kadar yang dibenarkan, serta gunakanlah juga dengan cara-cara yang demikian. الْحَسِيْبُ dan الْمُحْتَسِبُ artinya adalah orang yang menghisab atau menghitungmu. Kemudian keduanya digunakan untuk mengungkapkan makna orang yang mencukupi hitungan tersebut. Sedangkan kata حَسْبُ digunakan untuk mengungkapkan makna mencukupi.

---

dari hadits Syadad bin Aus رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Dhaif sunan.*

Allah تعالى berfirman:

"*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 173)

Yakni yang mencukupi kami adalah Allah.

Dan pada firman-Nya:

﴿حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ ﴿٨﴾﴾

"*Cukuplah bagi mereka Neraka Jahanam.*" (QS. Al-Mujādalah [58]: 8).

﴿وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾﴾

"*Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).*"
(QS. An-Nisā` [4]: 6),

Yakni Dzat yang Maha mengawasi dan yang menghisab mereka.

Adapun firman-Nya:

﴿مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ ﴿٥٢﴾﴾

"*Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu.*" (QS. Al-An'ām [6]: 52),

Memiliki makna yang sama dengan firman-Nya:

﴿عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ﴿١٠٥﴾﴾

"*Jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.*"
(QS. Al-Mā`idah [5]: 105)

Dan juga firman-Nya:

﴿وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي ﴿١١٣﴾﴾

"Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Rabbku." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 112-113).

Ada yang berpendapat bahwa maknanya itu adalah memberikan kecukupan kepada mereka bukanlah tanggung jawabmu (wahai Muhammad[-ed]), akan tetapi Allahlah yang akan mencukupi mereka dan kamu, diambil dari firman-Nya:

﴿ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan pemberian yang cukup banyak." (QS. An-Naba` [78]: 36),

Yakni yang cukup, berasal ucapan orang arab حَسْبِيْ كَذَا (cukup bagiku perkara ini). Ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari kata حِسَابٌ di sana adalah perbuatan mereka. Dan Allah menamainya dengan الْحِسَابُ, karena الْحِسَابُ adalah akhir dari semua perbuatan.

Dikatakan اِحْتَسَبَ اِبْنَهُ, yakni dia menganggap anaknya di sisi Allah. Dan حِسْبَةٌ adalah perbuatan apa saja yang diharapkan/disangkakan di sisi Allah تَعَالَى:

﴿ الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ ﴿٢﴾ ﴾

"Alif lām mīm. Apakah manusia itu mengira."
(QS. Al-'Ankabūt [29]: 1-2).

﴿ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ﴿٤﴾ ﴾

"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira."
(QS. Al-'Ankabūt [29]: 4).

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim."
(QS. Ibrāhīm [14]: 42).

﴿ فَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِۦ رُسُلَهُۥٓ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya." (QS. Ibrāhīm [14]: 47).

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ ﴿٢١٤﴾ ﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga." (QS. Al-Baqarah [2]: 214.

Semua kata-kata ini, bentuk mashdarnya adalah الْحِسْبَانُ. Dan yang dimaksud dari kata الْحِسْبَانُ (asumsi) sendiri adalah ketika seseorang memutuskan untuk memilih salah satu dari dua hal yang berlawanan tanpa terbesit sedikit pun di dalam hati mengenai hal yang satunya lagi. Sehingga dia hanya mempertimbangkan satu hal itu dan menggenggamnya dengan jari. Akan tetapi keputusannya dapat dimasuki oleh keraguan.

Maka makna dari kata الْحِسْبَانُ ini dekat dengan makna ظَنٌّ (dugaan), hanya saja yang dikatakan sebagai dugaan adalah ketika dua hal yang berlawan itu terbesit dalam hati seseorang, kemudian dia memiliki satu dari keduanya.

حَسَدَ : الْحَسَدُ (dengki) artinya adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang yang berhak memilikinya. Dan terkadang harapan ini juga disertai dengan usaha untuk menghilangkannya.

Disebutkan dalam sebuah riwayat hadits:

((الْمُؤْمِنُ يَغْبِطُ وَالْمُنَافِقُ يَحْسُدُ))

"Orang mukmin akan cemburu, sedangkan orang munafik akan dengki."[14]

---

[14] Diambil dari ucapannya Al-Fudhail bin 'Iyadh. Lihat:*Kasyful Khafa* (2/389)

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم ﴾ (١٠٩)

"Karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri." (QS. Al-Baqarah [2]: 109).

﴿ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴾ (٥)

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki." (QS. Al-Falaq [113]: 5).

حَسَرَ : الْحَسْرُ artinya adalah melepaskan pakaian dari sesuatu yang sedang memakainya. Dikatakan حَسَرْتُ عَنِ الذِّرَاعِ (saya melepas baju baju pelindung yang sedang dipakai). الْحَاسِرُ artinya adalah orang yang tidak memakai baju pelindung dan pelindung kepala. Sedangkan مِحْسَرَةٌ artinya adalah sapu. فُلَانٌ كَرِيْمُ الْمَحْسِرِ, merupakan kalimat kiasan untuk orang yang telah berpengalaman. نَاقَةٌ حَسِيْرٌ, yakni unta yang telah menyusut daging serta kekuatannya. Dan نُوْقٌ حَسْرَى. Dan الْحَاسِرُ bisa berarti orang yang kelelahan, karena ia telah kehilangan kekuatannya. Orang yang kelelahan terkadang disebut sebagai حَاسِرٌ dan juga مَحْسُوْرٌ. Penyebutan dia sebagai حَاسِرٌ karena menggambarkan bahwa dia melepas sendiri kekuatan yang berada dalam dirinya. Sedangkan penyebutannya sebagai مَحْسُوْرٌ karena menggambarkan bahwa kelelahan telah melepas kekuatan yang ada padanya. Dan kata حَسِيْرٌ pada firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴾ (٤)

"Niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih." (QS. Al-Mulk [67]: 4)

Bisa bermakna حَاسِرٌ dan bisa juga bermakna مَحْسُوْرٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴾ (٢٩)

"Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (QS. Al-Isrā` [17]: 29)

الْحَسْرَةُ artinya rasa sedih serta penyesalan terhadap sesuatu yang telah luput dari seseorang, seolah-olah telah hilang sikap bodoh yang mendorong orang tersebut melakukan tindakan yang ceroboh, atau hilangnya kekuatan orang tersebut karena kesedihan yang mendalam, atau seolah-olah dia mendapatkan kelelahan karena mengganti apa yang telah dia lewatkan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ ﴿١٥٦﴾ ﴾

"*Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 156).

﴿ وَإِنَّهُۥ لَحَسْرَةٌ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ ﴾

"*Dan sungguh, Al-Qur`an itu akan menimbulkan penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat).*" (QS. Al-Hāqqah [69]: 50).

Dia تعالى berfirman:

﴿ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"*Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah.*" (QS. Az-Zumar [39]: 56).

Dia تعالى berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ﴿١٦٧﴾ ﴾

"*Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 167).

Dan firman-Nya تعالى:

﴿ يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu.*" (QS. Yāsin [36]: 30).

Firman Allah تعالى dalam menerangkan sifat malaikat:

﴿لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾﴾

"*Mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.*" (QS: Al-Anbiyā` [21]: 19),

Lebih mengena dari pada ucapanmu لَايَحْسِرُوْنَ.

حَسَمَ : اَلْحَسْمُ artinya adalah menghilangkan jejak (bekas) dari sesuatu. Dikatakan قَطَعَهُ فَحَسَمَهُ, yakni dia memotong hal itu sehingga menghilangkan bentuk aslinya. Dengan makna seperti ini, pedang dinamakan sebagai حُسَامًا. حَسْمُ الدَّاءِ, artinya adalah menghilangkan bekas penyakit itu dengan menggunakan metode Kay (pengobatan dengan besi panas). Kemalangan yang menghilangkan jejaknya diungkapkan dengan menggunakan ucapan تَالّهُ حُسُوْمٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا ﴿٧﴾﴾

"*Delapan hari terus menerus.*" (QS. Al-Hāqqah [69]: 7).

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kata حُسُوْمٌ di sini adalah yang menghilangkan jejak mereka. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah yang menghilangkan kabar tentang mereka. Ada juga yang mengatakan maksudnya adalah yang memutus umur mereka. Dan semua makna-makna masuk dalam keumuman kata حُسُوْمٌ.

حَسُنَ : اَلْحُسْنُ (baik, bagus) merupakan ungkapan terhadap setiap hal yang indah dan disukai. Sesuatu yang dikatakan baik atau bagus itu ada tiga macam: Sesuatu yang dianggap baik oleh akal, sesuatu yang dianggap baik oleh hawa nafsu dan sesuatu yang dianggap baik oleh indera. Kata اَلْحَسَنَةُ digunakan untuk mengungkapkan setiap kenikmatan yang membahagiakan yang didapat oleh seseorang, baik pada jiwanya, raganya ataupun pada kondisi-kondisi yang berkaitan dengannya. Kata اَلسَّيِّئَةُ merupakan lawan dari اَلْحَسَنَةُ.

Dan keduanya merupakan kata yang bermakna umum, seperti kata hewan yang mencakup berbagai macam jenis yaitu kuda, manusia dan lainnya. Maka makna الْحَسَنَةُ dalam firman-Nya تَعَالَى:

﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ﴿٧٨﴾ ﴾

"*Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: 'Ini adalah dari sisi Allah.'*" (QS. An-Nisā` [4]: 78)

Adalah kesuburan, keluasan dan keberuntungan. Sedangkan makna kata السَّيِّئَةُ dalam firman-Nya:

﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ ﴿١٣١﴾ ﴾

"*Dan jika mereka ditimpa kesusahan.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 131)

Adalah ketandusan, kesempitan dan kesialan. Kemudian maksud dari حَسَنَةٌ dalam firman-Nya تَعَالَى:

﴿ مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ﴿٧٩﴾ ﴾

"*Apa saja kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah.*" (QS. An-Nisā` [4]: 79), adalah pahala.

Sedangkan maksud dari kata سَيِّئَةٌ dalam:

﴿ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ ﴿٧٩﴾ ﴾

"*Dan apa saja keburukan yang menimpamu.*" (QS. An-Nisā` [4]: 79) adalah hukuman.

Terdapat perbedaan antara kata الْحُسْنُ, الْحَسَنَةُ dan الْحُسْنَى. Kata الْحُسْنُ dapat diucapkan pada benda dan juga suatu peristiwa. Begitu pula dengan kata الْحَسَنَةُ, apabila ia diposisikan sebagai kata sifat. Sedangkan apabila diposisikan sebagai kata benda, ia hanya dikenal untuk digunakan dalam peristiwa. Adapun kata الْحُسْنَى, ia hanya dapat diucapkan pada peristiwa, tidak bisa diucapkan pada benda. Kata الْحُسْنُ (baik atau bagus), dikalangan masyarakat umum seringnya digunakan

untuk sesuatu yang dianggap baik oleh بَصَرٌ (mata lahir). Sehingga dikatakan رَجُلٌ حَسَنٌ (laki-laki yang ganteng), اِمْرَأَةٌ حَسْنَاءُ atau حُسَّانَةٌ (perempuan yang cantik). Sedangkan di dalam Al-Qur`an, kata tersebut kebanyakan digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap baik oleh بَصِيرَةٌ (mata hati).

Allah تعالى berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ﴿١٨﴾ ﴾

"*Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.*" (QS. Az-Zumar [39]: 18),

Yakni yang paling jauh dari *syubhat* sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا شَكَكْتَ فِي شَيْءٍ فَدَعْ))

"Apabila kamu ragu-ragu dalam suatu hal, maka tinggalkanlah."

﴿ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا ﴿٨٣﴾ ﴾

"*Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 83),

Yakni perkataan yang baik.

Dia تعالى berfirman:

﴿ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ﴿٨﴾ ﴾

"*Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya.*" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 8).

Dan firman-Nya عزّوجلّ:

﴿ قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ ﴿٥٢﴾ ﴾

"*Katakanlah: tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan.*" (QS. At-Taubah [9]: 52).

Kemudian pada firman-Nya تعالى:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝٥٠ ﴾

"Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (QS. Al-Māidah [5]: 50),

Apabila dikatakan bahwa maksudnya adalah hukum Allah itu berlaku baik untuk orang yang meyakininya dan juga untuk orang yang tidak meyakininya, akan tetapi mengapa yang disebutkan disini hanyalah orang yang meyakininya saja? Maka ada yang menjawab bahwa maksudnya adalah tampak jelasnya kebaikan dari hukum Allah tersebut. Dan hal itu akan terlihat oleh orang yang bersih (suci) dan mengetahui kebijakan Allah تعالى, bukan orang-orang yang bodoh.

Kata إِحْسَانٌ (berbuat kebajikan) dapat dikatakan dalam dua bentuk makna. Pertama, memberi nikmat kepada orang lain, sehingga kita dapat berkata أَحْسَنَ إِلَيَّ فُلَانٌ (fulan berbuat baik padaku, yakni memberi). Kedua, perbuatan yang dianggap baik. Yaitu ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik atau melakukan perbuatan yang baik.

Dan berdasarkan hal ini, Amirul Mukminin berkata:

((النَّاسُ أَبْنَاءُ مَا يُحْسِنُوْنَ))

"Manusia itu anak dari perbuatan baik yang mereka lakukan."

Yakni mereka selalu dikaitkan dengan apa yang mereka perbuat dan perbuatan-perbuatan baik yang lakukan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۝٧ ﴾

"*Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan.*" (QS. As-Sajadah [32]: 7).

Maka makna dari kata إِحْسَانٌ lebih umum dari pada إِنْعَامٌ (memberi nikmat).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ﴿٧﴾﴾

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri." (QS. Al-Isrā` [17]: 7).

Dan firman-Nya تَعَالَى:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ﴿٩٠﴾﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (QS. An-Nahl [16]: 90).

Ihsan berada diatas adil. Karena yang dinamakan adil adalah memberikan apa yang menjadi kewajibannya dan mengambil apa yang telah menjadi haknya. Sedangkan yang disebut sebagai ihsan adalah memberi dengan lebih banyak dari jumlah yang diharuskan dan mengambil lebih sedikit dari apa yang telah menjadi haknya. Maka ihsan lebih tinggi dari pada adil. Sehingga melakukan dan berusaha bersikap adil merupakan suatu keharusan, sedangkan bersikap ihsan hanyalah sebuah ajuran dan kesunahan.

Berdasarkan pemahaman seperti inilah, kita mengartikan kata إِحْسَانٌ yang ada pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴿١٢٥﴾﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan." (QS. An-Nisā` [4]: 125)

dan firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

"Dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 178).

Dan oleh karena itu semua, Allah تعالى memperbesar pahala orang-orang yang berbuat iḫsān. Dia تعالى berfirman:

﴿وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ۝٦٩﴾

"*Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 69).

Dia berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ۝١٣﴾

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. Al-Māidah [5]: 13).

Dan Dia تعالى berfirman:

﴿مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۝٩١﴾

"*Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. At-Taubah [9]: 91).

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۝٣٠﴾

"*Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik.*" (QS. An-Nahl [16]: 30).

حَشَرَ : الْحَشْرُ artinya adalah mengeluarkan sekelompok orang dari tempat berdiamnya dan menggiring mereka menuju medan perang atau yang semisalnya. Diriwayatkan dalam sebuah hadits: ((النِّسَاءُ لَا يُحْشَرْنَ)). Yang artinya adalah para wanita tidak disuruh keluar menuju medan perang. Kata الْحَشْرُ dapat digunakan pada manusia dan lainnya, sehingga dapat dikatakan حَشَرَتْ السَّنَةُ مَالَ بَنِي فُلَانٍ, yang artinya adalah tahun (waktu) telah menelan habis harta bani fulan, maksudnya melenyapkannya. Akan tetapi ia hanya dapat diucapkan pada sesuatu yang berjumlah besar.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَأَخَاهُ وَٱبْعَثْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan utuslah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (pesihir)." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 36).

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul." (QS. Shād [38]: 19).

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan." (QS. At-Takwīr [81]: 5).

Dia berfirman:

﴿ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا۟ ﴿٢﴾ ﴾

"Pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar." (QS. Al-Hasyr [59]: 2).

﴿ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَـٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib." (QS. An-Naml [27]: 17)

Dan Dia berfirman ketika menjelaskan tentang hari kiamat:

﴿ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً ﴿٦﴾ ﴾

"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka." (QS. Al-Ahqāf [46]: 6)

﴿ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾ ﴾

"*Nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.*" (QS. An-Nisā` [4]: 172).

﴿ وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾ ﴾

"*Dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia) dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 47)

Hari kiamat dinamakan sebagai يَوْمُ الْحَشْرِ, sebagaimana ia juga dinamakan sebagai يَوْمُ الْبَعْثِ dan يَوْمُ النَّشْرِ (yang arti dari semuanya itu adalah hari kebangkitan[pen]).

حَشْرُ الأُذُنَيْنِ, yakni seorang laki-laki yang memiliki keluasan dan ketajaman dalam pendengarannnya.

حَصَّ : حَصْحَصَ الْحَقُّ, artinya adalah kebenaran telah jelas. Yakni dengan terungkapnya sesuatu yang memaksanya (untuk melakukan hal itu- penj). Kata حَصَّ dan حَصْحَصَ memiliki bentuk yang sama dengan kata كَفَّ dan كَفْكَفَ (menahan) serta كَبَّ dan كَبْكَبَ (menggulingkan). حَصَّهُ, yakni memutus (melepaskan) darinya, baik secara nyata maupun maknawi. Diantara penggunaan tersebut untuk makna memutus secara nyata adalah ucapan seorang penyair:

قَدْ حَصَّتِ الْبَيْضَةُ رَأْسِيْ

Helm baja telah menguliti kepalaku
(hingga rambut-rambutnya rontok[pen])

Diantaranya juga ucapan رَجُلٌ أَحَصُّ, yakni seorang laki-laki yang sebagian rambutnya rontok. اِمْرَأَةٌ حَصَّاءُ (wanita yang sebagian rambutnya rontok). Orang-orang juga berkata رَجُلٌ أَحَصُّ, yang maksudnya adalah seorang laki-laki yang bernasib sial sehingga memutus banyak kebaikan dari orang lain. Sedangkan kata الْحِصَّةُ artinya adalah bagian dari jumlah yang besar. Dan ia digunakan seperti halnya kata نَصِيْبٌ (bagian).

حَصَدَ : Makna asal dari kata الْحَصْدُ (memanen) adalah memotong tanaman. Ucapan زَمَنُ الْحَصَادِ atau زَمَنُ الْحِصَادِ memiliki arti yang sama dengan ucapan زَمَنُ الْجَدَادِ atau زَمَنُ الْجِدَادِ, yaitu waktu panen.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ ﴿١٤١﴾﴾

"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya)." (QS. Al-An'ām [6]: 141).

Yang dimaksud dengan kata الْحَصَادُ di sana adalah panen yang menguntungkan yang tepat waktunya. Sedangkan yang dimaksud dalam firman-Nya عزّوجلّ:

﴿حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَـٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَـٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ ﴿٢٤﴾﴾

"Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." (QS. Yunus [10]: 24)

Adalah panen yang tidak tepat waktunya, sehingga malah menghancurkannya. Kemudian kata ini digunakan pada ungkapan حَصَدَهُمُ السَّيْفُ, yang artinya adalah mereka dipotong (dibunuh) dengan pedang.

Adapun kata الْحَصِيْدُ yang ada pada firman-Nya عزّوجلّ:

﴿مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾﴾

"Di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah." (QS. Hūd [11]: 100)

Merupakan isyarat terhadap makna yang dikandung oleh semisal firman-Nya:

﴿ فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْۚ ٤٥ ﴾

"Maka orang-orang yang lalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya." (QS. Al-An'ām [6]: 45).

Dan firman-Nya:

﴿ جَنَّٰتٖ وَحَبَّ ٱلۡحَصِيدِ ٩ ﴾

"Dan biji-biji tanaman yang diketam." (QS. Qāf [50]: 9)

Artinya adalah tanaman yang dipanen dan dijadikan sebagai makanan pokok.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي النَّارِ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ))

"Tidaklah orang-orang ditelungkupkan di atas hidung mereka di Neraka melainkan karena hasil lisan-lisan mereka." [15]

Dan kata حَصَائِدُ di sana itu merupakan sebuah *isti'arah* (kiasan).

حَبْلٌ مُحْصَدٌ (tali yang diperkuat ikatannya). دِرْعٌ حَصْدَاءُ (baju pelindung yang memiliki struktur kuat). شَجَرَةٌ حَصْدَاءُ (pohon yang kuat). Semua kata-kata ini berasal dari kata الْحَصْدُ. تَحَصَّدَ الْقَوْمُ, yakni kaum itu saling menguatkan satu sama lain.

حَصَرَ : الْحَصْرُ artinya adalah mempersempit atau membatasi.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

"Kepunglah mereka." (QS. At-Taubah [9]: 5),

---

[15] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi nomor (2616), Ibnu Majah nomor (3973), Ahmad di dalam musnadnya nomor (22069) Dari hadits Mu'adz bin Jabal رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih al-Jami'* nomor (9267)

Yakni persempitlah mereka.

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ۝٨﴾

"Dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-Isrā` [17]: 8),

Yakni yang mengekang mereka. Al-Hasan berkata: Maknanya adalah tempat pembaringan, maka seolah-olah Allah menjadikan Jahanam sebagai الْحَصِيْرُ (keset) yang dirajut. Dan keset dari jerami dinamakan sebagai الْحَصِيْرُ, karena sebagian kekuatannya terbatas pada sebagian yang lain.

Labid berkata:

وَمَعَالِمُ غُلْبِ الرِّقَابِ كَأَنَّهُمْ * جِنٌّ لَدَى بَابِ الْحَصِيْرِ قِيَامُ

Dan tanda-tanda kemenangan para budak,
seolah-olah mereka adalah jin yang berdiri di hadapan pintu hashīr.

Yang dimaksud dengan kata الْحَصِيْرُ di sini adalah raja. Seorang raja dinamakan seperti itu karena dia adalah orang yang dibatasi, yakni seperti orang yang ditutupi, atau bisa juga karena dia adalah orang yang membatasi, dalam artian mencegah orang yang ingin sampai padanya.

Kemudian firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

"Menjadi panutan, menahan diri (dari hawa nafsu)."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 39).

Kata الْحَصُوْرُ artinya adalah orang yang tidak menggauli istrinya, adakalanya karena impoten atau adakalanya karena menjaga diri dan berusaha untuk menghilangkan syahwat. Dan alasan yang kedua ini lebih sesuai untuk keseluruhan makna dari ayat di atas. Sebab dengan hal tersebut dia berhak mendapatkan sebuah pujian.

Kata الحَصْرُ dan الإِحْصَارُ (blokade) artinya adalah terhalang untuk bisa menempuh perjalanan pulang menuju rumah. Perbedaannya, kata الإِحْصَارُ dapat dikatakan untuk makna terhalang secara lahir seperti oleh musuh dan juga secara batin seperti terkena penyakit. Sedangkan kata الحَصْرُ hanya dapat diungkapkan untuk makna terhalang secara batin saja.

Dan firman Allah تَعَالَى:

"Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit)." (QS. Al-Baqarah [2]: 196),

Dapat diartikan dengan dua makna tersebut. Begitu pula dengan firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٢٧٣﴾ ﴾

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 273).

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan." (QS. An-Nisā` [4]: 90),

Yakni maksudnya adalah hati mereka menjadi sempit karena kekikiran dan sikap pengecut. Dan makna ini diungkapkan dengan ucapan tersebut, seperti halnya ia juga diungkapkan dengan menggunakan ucapan ضِيْقُ الصَّدْرِ (sempitnya dada). Sedangkan kebalikan dari makna tersebut diungkapkan dengan kata البِرُّ (kebajikan) dan السَّعَةُ (keluasan).

حَصَنَ : الحِصْنُ (benteng), bentuk jamaknya adalah حُصُوْنٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ ﴾

"*Benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah.*" (QS. Al-Hasyr [59]: 2).

Dan firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ لَا يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِى قُرًى مُّحَصَّنَةٍ ﴾

"*Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng.*"
(QS. Al-Hasyr [59]: 14),

Yakni dibuat berdempetan seperti sebuah benteng. Dikatakan تَحَصَّنَ, ketika dia menjadikan benteng sebagai tempat tinggalnya (untuk perlindungan-pen). Kemudian kata ini dikembangkan dan digunakan untuk mengungkapkan setiap tindakan perlindungan. Yaitu diantaranya adalah ucapan دِرْعٌ حَصِيْنَةٌ (baju besi pelindung), yakni karena ia digunakan sebagai pelindung badan. Kuda pejantan dikatakan sebagai حِصَانٌ, karena ia menjaga penunggangnya. Dengan mengacu pada pandangan seperti ini, seorang penyair berkata:

إِنَّ الْحُصُوْنَ الْخَيْلُ لَا مُدْنُ الْقُرَى

Sesungguhnya yang disebut benteng adalah kuda,
bukan kota ataupun desa

Dan firman-Nya تعالى:

﴿ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴾

"*Kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.*"
(QS. Yusuf [12]: 48),

Yakni yang kalian jaga di tempat-tempat terlindungi yang berfungsi seperti benteng.

اِمْرَأَةٌ حَصَانٌ atau حَاصِنٌ (perempuan terjaga). Bentuk jamak dari kata الْحَصَانُ adalah حُصُنٌ, sedangkan bentuk jamak dari الْحَاصِنُ adalah حَوَاصِنُ. Kata حَصَانٌ ini diucapkan terhadap perempuan yang suci dan memiliki kehormatan.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya."
(QS. At-Tahrīm [66]: 12).

Dikatakan أَحْصَنَتْ dan حَصَنَتْ (perempuan itu suci/ menjaga dirinya).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَإِذَآ أُحْصِنَّ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin." (QS. An-Nisā` [4]: 25)

Yakni perempuan-perempuan itu telah menikah. Kata أُحْصِنَّ juga bisa diartikan mereka telah dinikahkan. Kesimpulannya, الْحَصَانُ artinya adalah wanita yang terjaga, baik karena dia menjaga dirinya sendiri (suci) atau memiliki suami atau juga bisa karena terjaga kehormatan serta kemerdekaannya. Dan dikatakan اِمْرَأَةٌ مُحْصَنٌ dan مُحْصِنٌ (arti dari keduanya adalah wanita yang terjaga-pen). Perbedaannya adalah kata مُحْصِنٌ diucapkan ketika menggambarkan bahwa wanita itu menjaga dirinya sendiri. Sedangkan kata مُحْصَنٌ diucapkan ketika menggambarkan bahwa dia dijaga oleh orang lain (suami atau lainnya-pen).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ مُحْصَنَٰتٍ غَيْرَ مُسَٰفِحَٰتٍ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina."
(QS. An-Nisā` [4]: 25)

Dan setelahnya:

﴿ فَإِذَآ أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَٰحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى ٱلْمُحْصَنَٰتِ مِنَ ٱلْعَذَابِ ۚ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami)." (QS. An-Nisā` [4]: 25).

Dan karena adanya pemahaman seperti di atas, maka ada orang yang berpendapat bahwa مُحْصَنَاتٌ artinya adalah wanita-wanita yang memiliki suami, yakni tujuannya adalah untuk menggambarkan bawah dia dijaga oleh suaminya.

Kata الْمُحْصَنَاتُ yang terletak setelah firman-Nya حُرِّمَتْ (diharamkan), yaitu pada surat An-Nisā` ayat 24, hanya boleh dibaca dengan huruf *Shad* yang diharakati *fathah*, tidak boleh dengan harakat yang lain. Sedangkan kata الْمُحْصَنَاتُ pada tempat-tempat yang lain boleh dibaca dengan *Shad* yang berharokat *fathah* maupun *kasrah*. Hal ini dikarenakan wanita-wanita yang haram untuk dinikahi adalah mereka yang memiliki suami, bukan yang menjaga dirinya sendiri. Sedangkan kata مُحْصَنَاتٌ pada tempat-tempat lain dapat diartikan dengan dua makna tersebut.

حَصَلَ : التَّحْصِيلُ (menghasilkan) artinya adalah mengeluarkan inti dari kulitnya, seperti mengeluarkan emas dari batu tambang dan mengeluarkan biji gandum dari jerami.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan." (QS. Al-'Ādiyāt [100]: 10),

Yakni menampakkan apa yang ada di dalam hati serta mengumpulkannya, seperti mengeluarkan isi dari kulit serta mengumpulkannya, atau seperti menampakan hasil hitungan. Dikatakan الْحَصِيْلُ, yaitu sampah (kotoran). حَصَلَ الْفَرَسُ, yakni ketika kuda itu sakit perut disebabkan makanan yang dia konsumsi. حَوْصَلَةُ الطَّيْرِ, artinya adalah makanan yang ada pada tembolok burung.

حَصَا : الْإِحْصَاءُ artinya adalah menghasilkan hitungan. Dikatakan أَحْصَيْتُ كَذَا (saya menghitung hal tersebut). Kata ini berasal dari kata الْحَصَا (batu kecil, kerikil). Dan ia digunakan untuk makna hitungan karena orang-orang arab biasa menggunakan batu kerikil untuk menghitung, sebagaimana kita menggunakan jari untuk menghitung.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ۝٢٨﴾

"*Dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.*" (QS. Al-Jinn [72]: 28)

Yakni menghasilkan dan mengetahui hitungannya.

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ))

"Barangsiapa menghitungnya (memahami dan mengamalkan kandungan yang ada pada asma'ul husna) maka ia akan masuk Surga."[16]

Beliau juga bersabda:

((نَفْسٌ تُنْجِيْهَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ إِمَارَةٍ لَا تُحْصِيْهَا))

"Satu jiwa yang dapat kamu selamatkan lebih baik untukmu dari pada bangunan yang tidak kamu jaga."[17]

---

16 Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh al-Bukhari nomor (2736), Muslim nomor (6/2677) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

17 Dikeluarkan oleh al-Baihaqi di dalam kitab *Thabaqat Al-Kubra* nomor (20003), Ibnu Abi Syaibah di dalam *Mushannaf*-nya nomor (32544) dari hadits Al-'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Allah تَعَالَى berfirman:
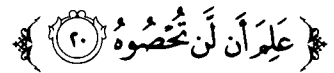
"Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu." (QS. Al-Muzzammil [73]: 20).

Diriwayatkan juga sebuah hadits

((اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا))

"Beristiqamahlah kalian, dan sekali-kali kalian tidak akan dapat menghitungnya."[18]

Yakni tidak akan pernah bisa menemukan hitungannya. Alasan sulitnya menghitung hal tersebut adalah karena kebenaran hanya ada satu, sedangkan kebatilan banyak. Bahkan kebenaran ketika dibandingkan dengan kebatilan bagaikan sebuah titik apabila dibandingkan dengan seluruh bagian dari lingkaran atau bagaikan titik sasaran anak panah. Sehingga sangatlah sulit untuk bisa mengenainya.

Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam sebuah riwayat bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((شَيَّبَتْنِي هُودٌ وَأَخَوَاتُهَا))

"Saya telah dibuat beruban oleh surat Hud dan saudara-saudaranya."[19]

Kemudian ditanya pada beliau: "Hal apa dari surat-surat tersebut yang membuat engkau beruban?"

Maka beliau bersabda: "Firman-Nya تَعَالَى:

---

[18] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh Ibnu Majah nomor (277), Ahmad di dalam musnadnya nomor (22432) dari hadits Tsauban رَضِيَ اللهُ عَنْهُ . Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Sunan Ibnu Majah.*

[19] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh Abu Ya'la di dalam musnadnya nomor (880), ath-Thabrani di dalam *Mu'jam Al-Kabir* nomor (no 318/ 123/ 22) dari hadits Abi Juhaifah. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih al-Jami'* nomor (3720) dan dalam kitab *Mukhtashar Asy-Syamail.*

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu." (QS. Hūd [11]: 112)."

Para ahli bahasa berpendapat bahwa arti dari لَنْ تُحْصُوْا dalam hadits di atas adalah mereka tidak bisa menghitung pahalanya.

حَضَّ : الْحَضُّ artinya adalah menghimbau atau menganjurkan, seperti halnya kata الْحَثُّ. Hanya saja yang dinamaka الْحَثُّ adalah himbauan yang disertai dengan menggiring dan menggerakan. Sedangkan الْحَضُّ tidaklah seperti itu. Dan arti aslinya adalah mendorong الْحَضِيْضُ, yaitu tanah yang padat.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin." (QS. Al-Mā'ūn [107]: 3).

حَضَبَ : الْحَضَبُ artinya adalah bahan bakar. Sesuatu yang digunakan untuk menyalakan api dikatakan sebagai مِحْضَبٌ. Dan terdapat sebuah qiroat: حَضَبُ جَهَنَّمَ (bahan bakar Neraka Jahanam).

حَضَرَ : الْحَضَرُ (kota/desa) merupakan kebalikan dari الْبَدْوُ (pedalaman). Sedangkan الْحَضَارَةُ atau الْحِضَارَةُ artinya adalah menetap di kota atau desa, yakni satu bentuk dengan الْبَدَاوَةُ dan الْبِدَاوَةُ (yang artinya adalah menetap di pedalaman-pen). Kemudian kata ini dijadikan sebagai nama untuk keberadaan tempat, manusia ataupun lainnya.

Maka Allah تعالى berfirman:

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ ﴿١٨٠﴾ ﴾

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) kematian." (QS. Al-Baqarah [2]: 180).

﴿ وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat."
(QS. An-Nisā` [4]: 8)

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir."
(QS. An-Nisā` [4]: 128)

﴿ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾ ﴾

"Setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya."
(QS. At-Takwīr [81]: 14).

Dan Dia berfirman:

﴿ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau wahai Rabbku, agar mereka tidak mendekatiku." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 98),

Ini merupakan kalimat kiasan yang maksudnya adalah dari datangnya para jin itu kepadaku. Kemudian orang yang gila (الْمَجْنُوْنُ) dijuluki dengan مُحْتَضَرٌ, begitu juga dengan orang yang sedang didatangi oleh kematian (mengalami sekarat). Penjulukan seperti ini dikarenakan Allah تَعَالَى telah menginformasikan dengan firman-Nya:

﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya."
(QS. Qāf [50]: 16).

Dan firman-Nya تَعَالَى:

﴿ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu."
(QS. Al-An'ām [6]: 158).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا ﴿٣٠﴾ ﴾

"Mendapati segala kebajikan dihadapkan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 30),

Yakni dapat disaksikan dengan mata telanjang bagaikan sesuatu yang hadir di hadapannya.

Firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ ﴿١٦٣﴾ ﴾

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut." (QS. Al-A'rāf [7]: 163),

Yakni di dekatnya.

Pada firman-Nya:

﴿ تِجَٰرَةً حَاضِرَةً ﴿٢٨٢﴾ ﴾

"Perdagangan tunai." (QS. Al-Baqarah [2]: 282)

Artinya adalah kontan.

Kemudian firman-Nya تَعَالَى:

﴿ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan setiap (umat), semuanya akan dihadapkan kepada Kami." (QS. Yāsīn [36]: 32).

﴿ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Mereka tetap berada di dalam siksaan (Neraka)." (QS. Ar-Rūm [30]: 16)

﴿ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)." (QS. Al-Qamar [54]: 28),

Yakni yang dihadiri oleh para pemilikinya.

Kata الحُضْرُ khusus digunakan untuk cara lari kuda ketika ia diminta untuk berlari. Dikatakan أَحْضَرَ الفَرَسُ (kuda itu lari dengan melompat-lompat). اِسْتَحْضَرْتُهُ, yakni saya meminta untuk dihadirkan sesuatu yang ada padanya. حَاضَرْتُهُ - مُحَاضَرَةً - حِضَارًا, yakni ketika saya membantahnya dengan sebuah argumen, diambil dari kata الحُضُوْرُ (hadir), seolah-olah setiap orang menghadirkan argumennya, atau diambil dari kata الحُضْرُ, seperti ucapanmu جَارَيْتُهُ. الحَضِيْرَةُ artinya adalah sekelompok orang yang dihadapkan pada peperangan. Dan terkadang juga kata tersebut diucapkan untuk mengungkapkan keberadaan air. Sedangkan kata المَحْضَرُ merupakan bentuk mashdar dari kata حَضَرْتُ (sehingga artinya adalah kehadiran-pen) atau memiliki arti tempat untuk hadir.

حَطَّ : الحَطُّ artinya adalah menurunkan sesuatu dari atas. قَدْ حَطَطْتُ الرَّحْلَ (saya telah menurunkan perjalananku, dalam artian berdiam diri). جَارِيَةٌ مَحْطُوْطَةُ المَتْنَيْنِ (budak yang bagus punggungnya).

Dan kata حِطَّةٌ dalam firman-Nya تعالى:

"*Dan katakanlah: Bebaskanlah kami.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 161)

Merupakan kalimat yang diperintahkan untuk diucapkan oleh bani Israil, yang artinya adalah turunkanlah dosa-dosa kami dari diri kami ini. Dan ada juga yang berpendapat bahwa makna dari firman tersebut adalah ucapkanlah sesuatu yang benar.

حَطَبَ : Allah berfirman:

"*Maka mereka menjadi kayu api Neraka Jahanam.*"
(QS. Al-Jinn [72]: 15),

Yakni sesuatu yang digunakan untuk menyalakan api. قَدْ حَطَبَ حَطْبًا (sungguh dia telah mengumpulkan kayu bakar). اِحْتَطَبْتُ (saya mengumpulkan kayu bakar). Orang yang ucapannya campur aduk (antara benar dan salah) dikatakan sebagai حَاطِبُ لَيْلٍ (pengumpul kayu di malam hari), karena ia tidak bisa melihat apa yang dia ikat dengan talinya. حَطَبْتُ لِفُلَانٍ حَطْبًا, yakni saya mengumpulkan kayu untuknya. مَكَانٌ حَطِيبٌ, yakni tempat yang banyak kayu bakarnya. نَاقَةٌ مُحَاطِبَةٌ, yakni unta itu memakan kayu.

Adapun firman-Nya تَعَالَى:
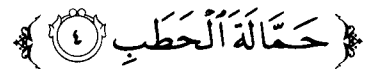
"*Pembawa kayu bakar.*" (QS. Al-Lahab [111]: 4)

Merupakan kata kiasan yang maksudnya dia adalah wanita penyebar fitnah. حَطَبَ فُلَانٌ بِفُلَانٍ, artinya adalah fulan bekerja bersama fulan. Dan ucapan فُلَانٌ يُوْقِدُ بِالْحَطَبِ الْجَزْلِ, merupakan kiasan terhadap hal tersebut.

حَطَمَ

حَطَمَ : الْحَطْمُ artinya adalah menghancurkan sesuatu, yakni sama dengan kata الْهَشْمُ atau yang semisalnya. Kemudian pada perkembangannya, kata ini digunakan untuk mengungkapkan setiap kehancuran (kerusakan) yang fatal.

Allah تَعَالَى berfirman:
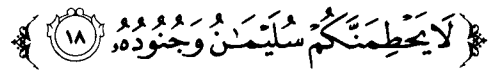
"*Agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya.*" (QS. An-Naml [27]: 18).

حَطَمْتُهُ (saya merusaknya) - فَانْحَطَمَ (maka ia menjadi rusak) - حَطْمًا (benar-benar rusak). سَائِقٌ حُطَمٌ (pengemudi yang kejam dan kasar), yakni dia menghancurkan unta itu karena terlalu berlebihan dalam mengemudikannya. Neraka juga dinamakan sebagai حُطَمَةٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ۝٥ ﴾

"Dan tahukan kamu apakah (Neraka) Huthamah itu?"
(QS. Al-Humazah [104]: 5).

Orang yang rakus juga dikatakan sebagai حُطَمَةٌ, yakni disamakan dengan Neraka dan untuk menggambarkan makna dari ucapan seorang penyair:

كَأَنَّمَا فِي جَوْفِهِ تَنُّورٌ

Seakan-akan di dalam perutnya terdapat tungku.

دِرْعٌ حُطَمِيَّةٌ, yakni dinisbatkan pada penyepuh atau pembuatnya. Sedangkan حَطِيْمٌ dan zamzam merupakan dua nama tempat. Dan حُطَامٌ artinya adalah tanaman kering yang patah atau rusak.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَـٰمًا ۝٢٠ ﴾

"Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur." (QS. Al-Hadīd [57]: 20).

حَظَّ : الْحَظُّ artinya adalah bagian yang telah ditentukan. Dikatakan قَدْحَظِظَ dan أَحَظَّ (dia mendapat bagian) - فَهُوَمَحْظُوْظٌ (maka dia adalah orang yang mendapat bagian). Dan bentuk jamaknya dikatakan dengan أَحَظٌّ dan أُحُظٌّ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۝١٤ ﴾

"Tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya." (QS. Al-Māidah [5]: 14).

Dan Dia تعَالَى berfirman:

﴿لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۚ ﴿١١﴾﴾

"*Bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.*" (QS. An-Nisā` [4]: 11).

حَظَرَ : الْحَظْرُ artinya adalah mengumpulkan sesuatu di dalam حَظِيْرَةٌ (kandang, gudang, hanggar). Adapun الْمَحْظُوْرُ artinya adalah sesuatu yang dilarang. Dan الْمُحْتَظِرُ adalah orang yang membuat الْحَظِيْرَةُ.

Allah تعَالَى berfirman:

﴿فَكَانُوا۟ كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾﴾

"*Maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang.*" (QS. Al-Qamar [54]: 31).

قَدْ جَاءَ فُلَانٌ بِالْحَظِرِ الرَّطْبِ, artinya adalah fulan datang membawa kebohongan yang sangat buruk.

حَفَّ : Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ ﴿٧٥﴾﴾

"*Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy.*" (QS. Az-Zumar [39]: 75),

Yakni mereka melingkar di kedua sisinya. Diantara penggunaan kata ini juga adalah sabda Nabi عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ:

((تَحُفُّهُ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا))

"Orang yang mencari ilmu itu dinaungi oleh para malaikat dengan menggunakan sayap-sayap mereka."[20]

---

20 Hadits hasan: Dikeluarkan oleh ath-Thabrani di dalam *Mu'jamul Kabir* nomor (7347), Ibnu 'Adi didalam kitab *Al-Kamil* (6/331), Ibnu 'Abdul Barr di dalam kitab *Jami' Bayanul 'Ilmi.* (32/1).

Seorang penyair berkata:

لَهُ لَحَظَاتٌ فِيْ حَفَافَيْ سَرِيْرِهِ

Dia memiliki momen-momen (berharga) di kedua sisi ranjangnya.

Bentuk jamak dari kata حَفَافٌ tersebut adalah أَحِفَّةٌ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

"*Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 32).

فُلَانٌ فِيْ حَفَفٍ مِنَ الْعَيْشِ, artinya adalah fulan mengalami kesempitan dalam hidupnya. Yakni seolah-olah dia berada di pinggir kehidupan. Dan ini kebalikan dari ucapan هُوَ فِيْ وَاسِطَةٍ مِنَ الْعَيْشِ (dia mengalami hidup yang normal/pertengahan). Diantara penggunaan kata ini juga adalah ucapan مَنْ حَفَّنَا أَوْ رَفَّنَا فَلْيَقْتَصِدْ, yang artinya adalah barangsiapa yang memeriksa sempitnya hidup kami, maka hendaklah dia memeriksanya dengan cermat. حَفِيْفُ الشَّجَرِ وَالْجَنَاحِ, maksudnya adalah suara pohon atau suara burung. Karena kata حَفِيْفٌ ini dimaksudkan untuk menceritakan suara kedua hal tersebut. Dan الْحَفُّ artinya adalah alat untuk menenun. Dinamakan demikian, karena terdengar suara dari sekelilingnya, yaitu suara gerakannya.

حَفَدَ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً ﴿٧٢﴾﴾

"*Dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak anak dan cucu-cucu.*" (QS. An-Nahl [16]: 72),

---

Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Silsilah ash-Shahihah* (3397). *Shahih targhib wa Tarhib* nomor (71)

Kata حَفَدَةً merupakan bentuk jamak dari حَافِدٌ, yang artinya adalah orang yang bergerak serta bersuka rela untuk melayani (berkhidmat), baik itu kerabat maupun orang lain. Para ahli tafsir berkata: Mereka adalah cucu atau yang semisalnya (cicit dan lain-lain-pen). Penggunaan arti seperti ini dikarenakan pengkhidmatan mereka lebih tepat dari pada orang lain.

Seorang penyair berkata:

حَفْدُ الْوَلَائِدِ بَيْنَهُنَّ

Pelayanan anak-anak diantara mereka.

Dan dikatakan فُلَانٌ مَحْفُوْدٌ, yakni fulan adalah orang yang dilayani. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dari kata حَفَدَةً dalam ayat diatas adalah menantu laki-laki dan yang semisalnya. Disebutkan dalam sebuah doa: ((إِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ)) (kami berusaha dan berkhidmat kepada-Mu). سَيْفٌ مُحْتَفِدٌ, yakni pedang yang sangat cepat dalam memotong. Al-Ashmu'i berkata: Makna asli dari kata الْحَفْدُ adalah mengikuti pijakan.

حَفَرَ (Menggali, melubangi):

Allah تعالى berfirman:

"*Dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 103)

Makna dari kata حُفْرَةٌ disana adalah tempat yang dilubangi. Dan ia dikenal dengan nama حَفِيْرَةٌ. الْحَفَرُ artinya adalah tanah yang dikeluarkan dari lubang, seperti halnya kata نَقْضٌ yang diartikan sebagai sesuatu yang dibatalkan. Dan makna tersebut juga dapat diungkapkan dengan menggunakan kata الْمِحْفَارُ dan الْمِحْفَرُ. Sedangkan arti dari kata الْمِحْفَرَةُ adalah sesuatu yang digali atau dilubangi. Kaki kuda dikenal dengan nama حَافِرُالْفَرَسِ, yakni disamakan terhadap kata حَفَرَ, karena ia menggali tanah ketika sedang berlari.

Firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ ﴾

"(Orang-orang kafir) berkata: 'Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? (QS. An-Nāzi'āt [79]: 10)

Merupakan perumpamaan tentang orang yang dikembalikan ke tempat dia berasal. Sehingga arti dari ucapan mereka itu adalah apakah kita ini hidup kembali setelah kita mati? Ada juga yang berpendapat bahwa arti dari حَافِرَةٌ adalah tanah yang dijadikan sebagai kuburan mereka, sehingga artinya adalah apakah kita ini dikembalikan padahal sudah di dalam kubur? Dan berdasarkan perdapat ini, maka kalimat فِي الْحَافِرَةِ dalam ayat tersebut diposisikan sebagai *hāl* (keterangan keadaan). Dan dikatakan رَجَعَ عَلَى حَافِرَتِهِ atau رَجَعَ الشَّيْخُ إِلَى حَافِرَتِهِ, artinya adalah dia atau orang tua itu menjadi pikun.

Seperti pada firman-Nya:

"*Dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun.*" QS. An-Nahl [16]: 70).

Ucapan orang Arab النَّقْدُ عِنْدَ الْحَافِرَةِ, dikatakan terhadap sesuatu yang dijual secara kontan. Asal dari ucapan ini adalah ketika ada kuda dijual dan dikatakan لَا يَزُوْلُ حَافِرُهُ atau يَنْقُدُ ثَمَنَهُ (harganya dibayar dengan tunai). الْحَفَرُ artinya adalah terkikisnya (berlobangnya) gigi. قَدْ حَفِرَ فُوْهُ حَفْرًا (mulutnya telah berlobang). أَحْفَرَ الْمُهْرُ, yakni anak kuda jantan itu telah dilepas susuannya pada bulan ketiga atau keempat.

حَفَظَ : Kata الْحِفْظُ terkadang diucapkan untuk menunjukan suatu keadaan dalam jiwa yang menguatkan sesuatu yang telah dicapai dengan pemahaman. Terkadang diucapkan untuk menunjukan kuatnya hafalan dalam jiwa, dan lawannya adalah lupa. Dan terkadang juga ia diucapkan untuk menunjukan penggunaan kekuatan (potensi) tersebut.

Sehingga dikatakan حَفِظْتُ كَذَا حِفْظًا (saya memiliki potensi ini). Kemudian kata ini digunakan untuk mengungkapkan setiap tinjauan, perawatan dan penjagaan.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿١٢﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.*" (QS. Yūsuf [12]: 12).

﴿ حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ ﴿٢٣٨﴾ ﴾

"*Peliharalah segala shalat(mu).*" (QS. Al-Baqarah [2]: 238).

﴿ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"*Dan orang yang memelihara kemaluannya.*" (QS. Al-Mu`minūn [23]: 5)

﴿ وَٱلۡحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمۡ وَٱلۡحَٰفِظَٰتِ ﴿٣٥﴾ ﴾

"*Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya.*"
(QS. Al-Ahzāb [33]: 35),

Ini merupakan kiasan tentang kesucian atau menjaga diri.

﴿ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ ﴿٣٤﴾ ﴾

"*Memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).*" (QS. An-Nisā` [4]: 34),

Yakni wanita-wanita itu menjaga janji terhadap suami-suaminya ketika mereka tidak ada, karena Allah تَعَالَى menjaga mereka agar tidak dilihat orang lain. Ada juga yang membaca ayat ini dengan ((بِمَا حَفِظَ اللهَ)), yakni dengan kata Allah yang dibaca nashab, sehingga artinya adalah mereka menjaga-Nya karena mereka menjaga hak terhadap Allah تَعَالَى, bukan karena riya` atau dibuat-buat.

﴿ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠ ﴾

"*Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka.*" (QS. An-Nisā` [4]: 80),

Yakni حَافِظًا (yang menjaga), seperti pada firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِجَبَّارٖۖ ٤٥ ﴾

"*Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka.*" (QS. Qāf [50]: 45).

﴿ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٖ ١٠٧ ﴾

"*Dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka.*" (QS. Al-An'ām [6]: 107).

Dan firman-Nya:

﴿ فَٱللَّهُ خَيۡرٌ حَٰفِظٗاۖ ٦٤ ﴾

"*Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga.*" (QS. Yūsuf [12]: 64),

Ada yang membacanya dengan "حِفْظًا", sehingga artinya adalah penjagaan-Nya lebih baik dari pada penjagaan dari yang lainnya. عِندَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ (kami memiliki kitab yang menjaga), yakni maksudnya adalah yang menjaga perbuatan mereka. Sehingga kata حَفِيْظٌ bermakna حَافِظٌ, seperti ucapan اللهُ حَفِيْظٌ عَلَيْهِمْ (Allah yang menjaga mereka). Atau bisa juga ia bermakna مَحْفُوْظٌ, yakni yang dijaga serta tidak disia-siakan.

Seperti pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ عِلۡمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٖۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ٥٢ ﴾

"*Pengetahuan tentang itu ada di sisi Rabbku, di dalam sebuah kitab, Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.*" (QS. Thāhā [20]: 52)

الْحِفَاظُ dan الْمُحَافَظَةُ artinya adalah saling menjaga, yakni setiap satu orang menjaga yang lainnya.

Kemudian dalam firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya." QS. Al-Ma'ārij [70]: 34)

Pada ayat tersebut menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang menjaga shalat dengan cara menjaga waktunya, dan rukunnya serta melakukannya dengan semaksimal mungkin. Dan sesungguhnya shalat akan menjaga mereka, dengan penjagaan yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ الصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 45).

Kata التَّحَفُّظُ, ada yang mengatakan bahwa artinya adalah kurangnya akal. Sedangkan makna asli dari kata tersebut adalah sulitnya menghafal karena memiliki daya ingat yang lemah. Dan karena daya ingat ini merupakan salah satu faktor pendukung akal, maka para pakar memperluas pemaknaan kata tersebut sebagaimana yang telah kamu lihat. الْحَفِيظَةُ artinya adalah amarah yang didorong oleh panjagaan. Kemudian ia digunakan untuk makna amarah saja, sehingga dikatakan أَحْفَظَنِي فُلَانٌ, yakni fulan membuatku marah.

حَفَى : الْإِحْفَاءُ apabila digunakan untuk permintaan atau pertanyaan, maka ia adalah sebuah permintaan dengan memaksa atau mencari tahu tentang suatu kondisi dengan memaksa juga. Berdasarkan makna yang pertama, maka dikatakan أَحْفَيْتُ السُّؤَالَ (saya meminta dengan memaksa). أَحْفَيْتُ فُلَانًا فِي السُّؤَالِ (saya meminta sesuatu kepada fulan dengan memaksa).

Allah تَعَالَىٰ berfirman:

"Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir."
(QS. Muhammad [47]: 37).

Makna asal kata tersebut diambil dari ucapan أَحْفَيْتُ الدَّابَّةَ, yang artinya adalah saya membuat hewan tersebut telanjang kaki (tidak memakai alas-pen), dan ucapan أَحْفَيْتُ الْبَعِيرَ, yang artinya saya membuat unta itu tidak memakai sepatunya ketika berjalan, sampai kakinya menjadi tipis. قَدْ حَفِيَ حَفًا وَحُفْوَةً (berjalan dengan telanjang kaki). Kemudian diantara penggunaan kata ini adalah أَحْفَيْتُ الشَّارِبَ, yang artinya adalah saya memotong kumis sampai habis. الْحَفِيُّ, yakni kebaikan dan kelembutan.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾﴾

"Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku." (QS. Maryam [19]: 47).

Dikatakan أَحْفَيْتُ بِفُلَانٍ dan تَحَفَّيْتُ بِهِ, yakni ketika saya bermaksud untuk memuliakannya. Dan الْحَفِيُّ juga bisa berarti orang yang mengetahui tentang sesuatu.

حَقَّ (Benar, tepat): Makna asal dari kata الْحَقُّ adalah sesuai dan cocok, seperti selalu sesuainya kaki pintu dengan putarannya. Kata الْحَقُّ ini dapat diucapkan dengan beberapa macam arti:

Pertama, dikatakan terhadap pencipta sesuatu yang dilatar belakangi oleh alasan yang sesuai dengan hikmah (kebijaksanaan). Oleh karenanya, maka Allah تَعَالَى dikatakan sebagai الْحَقُّ.

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ثُمَّ رُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ﴿٦٢﴾﴾

"Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya." (QS. Al-An'ām [6]: 62).

Dan juga firman-Nya:

﴿ فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Rabb kamu yang sebenarnya." (QS. Yūnus [10]: 32).

﴿ فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?"
(QS. Yūnus [10]: 32).

Kedua, dikatakan tehadap sesuatu yang diciptakan yang sesuai dengan hikmah. Oleh karenanya semua perbuatan Allah تعالى dikatakan sebagai الْحَقُّ.

Dia تعالى berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا ﴿٥﴾ ﴾

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya." (QS. Yūnus [10]: 5)

Sampai firman-Nya تعالى:

﴿ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ﴿٥﴾ ﴾

"Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar." (QS. Yūnus [10]: 5).

Allah تعالى berfirman menerangkan tentang hari kiamat:

﴿ وَيَسْتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِى وَرَبِّىٓ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan mereka menanyakan kepadamu: 'Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah: 'Ya, demi Rabbku, sesungguhnya azab itu adalah benar.'" (QS. Yūnus [10]: 53).

"Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran." (QS. Al-Baqarah [2]: 146).

Firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ ﴿١٤٧﴾ ﴾

"Kebenaran itu adalah dari Rabbmu." (QS. Al-Baqarah [2]: 147)

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۗ ﴿١٤٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Rabbmu." (QS. Al-Baqarah [2]: 149).

Ketiga, diucapkan untuk mengungkapkan keyakinan terhadap sesuatu yang sesuai dengan apa yang memang ada pada sesuatu itu, seperti ketika kita mengucapkan keyakinan fulan terhadap hari kebangkitan, pahala, siksa, Surga dan Neraka itu adalah benar.

Allah تَعَالَىٰ berfirman:

﴿ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ ﴿٢١٣﴾ ﴾

"Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 213).

Keempat, diucapkan terhadap perbuatan atau perkataan yang sesuai dengan apa yang diharuskan, kadar yang diharuskan dan dengan waktu yang diharuskan. Seperti ketika mengucapkan فِعْلُكَ حَقٌّ (perbuatanmu itu benar) dan قَوْلُكَ حَقٌّ (ucapanmu itu benar).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Demikianlah telah tetap hukuman Rabbmu." (QS. Yūnus [10]: 33).

﴿ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Perkataan (ketetapan) dari-Ku, pasti akan Aku penuhi Neraka Jahanam." (QS. As-Sajdah [32]: 13).

Dan pada firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ ﴿٧١﴾ ﴾

"Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 71),

Bisa jadi yang dikehendaki dari kata الْحَقُّ di sana adalah Allah تَعَالَى, dan bisa juga yang dikehendaki adalah hukum yang sesuai dengan hikmah Allah.

Dikatakan أَحْقَقْتُ كَذَا, artinya adalah saya telah menetapkannya sebagai sesuatu yang benar atau saya telah memutuskan bahwa itu adalah sesuatu yang benar.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Agar Allah menetapkan yang hak (Islam)." (QS. Al-Anfāl [8]: 8).

Menetapkan hak seperti yang dimaksud dalam ayat tersebut bisa dilakukan dengan dua cara:

Pertama, dengan menampakan tanda dan bukti seperti pada firman-Nya تَعَالَى:

"Dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 91)

Yakni bukti yang kuat.

Kedua, dengan menyempurnakan syariat dan menyebar seluruhnya,

Seperti pada firman-Nya تعالى:

﴿ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨ ﴾

"Dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." (QS. Ash-Shaff [61]: 8).

﴿ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ٣٣ ﴾

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur›an) dan agama yang benar untuk dimenangkan atas segala agama." (QS. At-Taubah [9]: 33).

Sedangkan kata yang ada pada firman-Nya:

﴿ ٱلۡحَآقَّةُ ١ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ٢ ﴾

"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu?" (QS. Al-Hāqqah [69]: 1-2)

Merupakan isyarat terhadap hari kiamat, sebagaimana telah Allah jelaskan dengan firman-Nya:

"(Yaitu) hari (ketika) manusia bangkit." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 6),

Karena disana adalah tempat dibuktikannya balasan.

Dikatakan حَاقَقْتُهُ فَحَقَقْتُهُ, yakni saya berdebat dengannya mengenai kebenaran, kemudian saya mengalahkannya.

Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: ((إِذَا النِّسَاءُ بَلَغْنَ نَصَّ الْحِقَاقِ فَالْعَصَبَةُ أَوْلَى فِي ذَلِكَ)) (Apabila wanita-wanita itu telah mencapai usia dewasa, maka suatu perkumpulan lebih baik baginya). Dikatakan فُلَانٌ نَزِقُ الْحِقَاقِ, apabila dia berdebat mengenai hal-hal yang kecil. Kata الْحَقُّ juga terkadang digunakan seperti penggunaan kata الْوَاجِبُ (wajib), اللَّازِمُ (harus) dan الْجَائِزُ (boleh), seperti yang ada pada firman-Nya:

﴿ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (QS. Ar-Rūm [30]: 47).

﴿ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." (QS. Yūnus [10]: 103).

Sedangkan kata حَقِيقٌ pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ حَقِيقٌ عَلَىٰ أَن لَّا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang benar." (QS. Al-A'rāf [7]: 105),

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah جَدِيرٌ (pantas). Ada juga membaca ayat tersebut dengan حَقِيقٌ عَلَيَّ , sehingga artinya adalah diwajibkan bagiku.

Dan firman-Nya تَعَالَى:

﴿ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ ﴿٢٢٨﴾ ﴾

"Dan suami-suaminya berhak merujukinya." (QS. Al-Baqarah [2]: 228).

Adapun kata حَقِيقَةٌ (hakikat), terkadang digunakan untuk menunjukan sesuatu yang ada dan tetap, seperti sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada Harits:

((لِكُلِّ حَقٍّ حَقِيْقَةٌ فَمَا حَقِيْقَةُ إِيْمَانِكَ؟))

"Setiap hal yang benar itu pasti memiliki hakikat. Maka apa hakikat dari keimananmu?"[21]

Yakni maksudnya adalah apa yang mendasari bahwa hal yang kamu klaim itu benar?. فُلَانٌ يَحْمِي حَقِيْقَتَهُ, artinya adalah fulan melindungi apa yang memang seharusnya dia lindungi. Terkadang kata حَقِيْقَةٌ ini digunakan untuk menunjukan suatu keyakinan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dan terkadang juga digunakan untuk suatu perbuatan atau ucapan. Sehingga dikatakan فُلَانٌ لِفِعْلِهِ حَقِيْقَةٌ, yakni apabila dia tidak menipu dengan perbuatannya itu, atau فُلَانٌ لِقَوْلِهِ حَقِيْقَةٌ, yakni apabila dia tidak mengurangi ataupun menambah-menambahi ucapannya itu, dan untuk kebalikannya diungkapkan dengan kata مُتَجَوِّزٌ (orang yang terlalu mempermudah), مُتَوَسِّعٌ (orang yang telalu memberi keleluasaan) atau مُتَفَسِّحٌ (orang yang telalu memberi kelonggaran). Ada ungkapan: Dunia ini batil, dan akhirat itu memiliki hakikat untuk menunjukan akan musnahnya dunia dan kekalnya akhirat. Sedangkan di kalangan ulama-ulama fikih dan kalam, حَقِيْقَةٌ dikenal sebagai sebuah kata yang digunakan untuk menerangkan makna asli dari suatu kata dalam segi bahasa.

Kata الْحِقُّ artinya adalah unta jantan yang sudah bisa dimuati beban. Untuk betinanya dikatakan dengan حِقَّةٌ. Sedangkan bentuk jamaknya adalah حِقَاقٌ. Dikatakan أَتَتِ النَّاقَةُ عَلَى حِقِّهَا, yakni unta itu telah sampai pada waktu (hari) dimana ia dilahirkan pada tahun lalu.

حَقَبَ : Allah تعالى: berfirman:

"Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama." (QS. An-Naba` [78]: 23)

---

[21] Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Mu'jamul kabir* nomor (3367) dari hadits al-Harits bin Malik al-Anshari رضي الله عنه

Ada yang berpendapat bahwa kata أَحْقَابٌ yang ada pada ayat tersebut merupakan bentuk jamak dari الْحُقْبُ, yang artinya adalah masa. Kemudian kata الْحِقْبَةُ, ada yang mengatakan bahwa artinya adalah 80 tahun. Akan tetapi yang benar, arti dari kata حِقْبَةٌ adalah periode waktu yang belum jelas. Sedangkan الإِحْتِقَابُ artinya adalah mengikat kantong (beban) di belakang penunggang. Dikatakan إِحْتَقَبَهُ dan إِسْتَحْقَبَهُ (dia mengikatnya di belakang penunggang). حَقِبَ الْبَعِيرُ, artinya adalah unta itu kesulitan buang air kecil, yakni karena adanya beban pada salurannya.

Adapun الأَحْقَبُ, ia merupakan salah satu jenis keledai liar. Ada yang berpendapat bahwa yang dinamakan demikian adalah keledai yang pinggangnya ramping. Dan ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah keledai yang pinggangnya putih. Sedangkan untuk yang betinanya dikatakan dengan kata حَقْبَاءُ.

حَقَفَ : Kata الأَحْقَافُ yang ada pada firman-Nya تعَالَى:

﴿إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ ﴿٢١﴾﴾

"Ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya tentang bukit-bukit pasir." (QS. Al-Ahqāf [46]: 21)

Merupakan bentuk jamak dari حِقْفٌ, yang artinya adalah bukit pasir yang menurun. ظَبْيٌ حَاقِفٌ, yakni rusa yang diam di bukit pasir yang menurun. إِحْقَوْ قَفَ, yakni dia miring sehingga menyerupai bukit pasir yang miring.

Seorang penyair berkata:

سَمَاوَةُ الْهِلَالِ حَتَّى احْقَوْقَفَا

bentuk hilal ketika berada di atas ufuk adalah ia condong.

حَكَمَ : Makna asal dari kata حَكَمَ adalah مَنَعَ (mencegah, menghentikan) dengan tujuan memperbaiki. Diantara penggunaannya adalah penamaan tali kekang dengan kata حَكَمَةُ الدَّابَّةِ. Sehingga dikatakan حَكَمْتُهُ dan حَكَمْتُ الدَّابَّةَ, yang artinya adalah saya menghentikan tunggangan itu dengan hikmah. أَحْكَمْتُهَا, yakni saya memasang tali kekang padanya. Begitupun dengan ucapan حَكَمْتُ السَّفِيْنَةَ dan أَحْكَمْتُهَا (saya mengikatkan tali kekang pada perahu itu).

Seorang penyair berkata:

أَبَنِيْ حَنِيْفَةَ أَحْكِمُوْا سُفَهَاءَكُمْ

Wahai Bani Hanifah, kekanglah orang-orang bodoh dari kalian!

Firman-Nya:

﴿ أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُۥ ۝٧ ﴾

"Memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan." (QS. As-Sajdah [32]: 7)

﴿ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝٥٢ ﴾

"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Hajj [22]: 52).

اَلْحُكْمُ بِالشَّيْءِ (menghukumi sesuatu), diucapkan ketika kamu memutuskan bahwa ia seperti itu atau bukan seperti itu, baik disertai dengan memaksakan keputusan tersebut pada orang lain maupun tidak.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ ۝٥٨ ﴾

"Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (QS. An-Nisā` [4]: 58).

﴿يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ ﴿٩٥﴾﴾

"Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu."
(QS. Al-Māidah [5]: 95).

Dan seorang penyair berkata:

فَاحْكُمْ كَحُكْمِ فَتَاةِ الْحَيِّ إِذْ نَظَرَتْ * إِلَى حَمَامٍ سِرَاعٍ وَارِدِ الثَّمِدِ

Maka putuskanlah, seperti keputusan seorang gadis kampung ketika melihat merpati yang terbang cepat mendatangi air yang sedikit.

Yakni الثَّمِدِ artinya adalah air yang sedikit. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah jadilah kamu seorang yang bijak.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ﴿٥٠﴾﴾

"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki."
(QS. Al-Māidah [5]: 50)

Dan Dia تعالى berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾﴾

"Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (QS. Al-Māidah [5]: 50).

Kata حَاكِمٌ dan حُكَّامٌ diucapkan untuk orang yang memberi keputusan diantara manusia.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ ﴿١٨٨﴾﴾

"Dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim."
(QS. Al-Baqarah [2]: 188).

Sedangkan kata الْحَكَمُ artinya adalah orang yang ahli dalam memberikan keputusan tersebut, sehingga ia lebih dari الْحَاكِمُ dan حُكَّامٌ.

Allah تعالى berfirman:

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah." (QS. Al-An'ām [6]: 114).

Dalam ayat ini Allah berfirman dengan menggunakan redaksi حَكَمٌ, bukan حَاكِمٌ, dengan tujuan untuk mengingatkan bahwa diantara syarat dari kedua mediator yang dikirimkan oleh dua keluarga adalah dapat mengasumsikan keputusan yang berdampak buruk bagi mereka serta keputusan yang berdampak baik bagi mereka sesuai dengan apa yang dianggap benar oleh keduanya, tanpa menimbulkan perlunya peninjauan ulang kembali terhadap rincian dari keputusan-keputusan tersebut. Kata حَكَمٌ ini dapat dikatakan untuk bentuk tunggal maupun jamak.

تَحَاكَمْنَا إِلَى الْحَاكِمِ (kami mencari keputusan dari hakim).

Allah تعالى berfirman:

﴿يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ ۝٦٠﴾

"Mereka hendak berhakim kepada thaghut." (QS. An-Nisā` [4]: 60).

حَكَّمْتُ فُلَانًا (saya menjadikan fulan sebagai hakim).

Allah تعالى berfirman:

﴿حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ۝٦٥﴾

"Hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan." (QS. An-Nisā` [4]: 65).

Apabila dikatakan حَكَّمَ بِالْبَاطِلِ, maka maksudnya adalah dia menjadikan hal yang batil sebagai sebuah keputusan. Sedangkan arti dari kata الْحِكْمَةُ adalah mencapai kebenaran dengan menggunakan ilmu dan akal. Maka yang dinamakan hikmah dari Allah adalah mengetahui sesuatu serta mewujudkannya dengan sangat tepat.

Sedangkan yang dinamakan dengan hikmah dari manusia adalah mengetahui sesuatu yang ada dan melakukan kebaikan. Dan ini adalah sifat yang disandangkan kepada Luqman dalam firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman." (QS. Luqmān [31]: 12).

Dan Allah menginformasikan seluruh kandungan kata hikmah yang datang dari manusia dengan sifat ini. Maka apabila Allah dikatakan sebagai حَكِيْمٌ, jelas maknanya berbeda dengan sifat yang disematkan pada selain Allah.

Dari sudut pandang seperti inilah Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾ ﴾

"Bukankah Allah hakim yang paling adil?" (QS. At-Tīn [95]: 8).

Apabila kata tersebut digunakan sebagai sifat dari al-Qur`an, maka dikarenakan ia berisi hikmah, seperti dalam firman-Nya:

﴿ الٓر تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ ﴾

"Alif Lam Ra. Inilah ayat-ayat Al-Qur`an yang penuh hikmah." (QS. Yūnus [10]: 1).

Dan berdasarkan hal ini Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾ حِكْمَةٌۢ بَٰلِغَةٌ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna." (QS. Al-Qamar [54]: 4-5).

Ada juga yang berpendapat bahwa apabila kata حَكِيْمٌ disandarkan pada Al-Qur`an maka maknanya adalah مُحْكَمٌ (sesuatu yang dijelaskan), seperti pada firman-Nya:
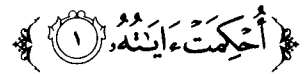
"Yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi." (QS. Hūd [11]: 1).

Kedua makna ini dapat dibenarkan. Karena Al-Qur`an itu مُحْكَمٌ dan juga berisi hukum, sehingga kata tersebut dapat berarti keduanya.

Kata حُكْمٌ (hukum) itu lebih umum dari pada حِكْمَةٌ. Maka setiap hikmah pasti adalah sebuah hukum, akan tetapi tidak semua hukum dapat dikatakan hikmah. Karena yang dinamakan hukum adalah memutuskan sesuatu terhadap sesuatu, sehingga kamu mengatakan hal itu seperti ini atau tidak seperti ini.

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ لَحِكْمَةً))

"Sesungguhnya dalam sya'ir itu terkandung hikmah."[22]

Yakni keputusan yang benar.

Dan hal ini senada dengan ucapan Labid:

إِنَّ تَقْوَى رَبِّنَا خَيْرُ نَفَلٍ

Sesungguhnya bertakwa kepada Rabb kita merupakan karunia yang paling baik.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak." (QS. Maryam [19]: 12).

---

[22] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor (6145) dari hadits Ubay bin Ka'ab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Dan Nabi ﷺ bersabda:

((الصَّمْتُ حُكْمٌ وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ))

"Diam itu merupakan hikmah, akan tetapi sedikit orang yang melakukannya."[23]

Allah تعالى berfirman:.

﴿ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ ﴾ (١٥١)

"Dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah)." (QS. Al-Baqarah [2]: 151).

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ﴾ (٣٤)

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kalian dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu)." (QS. Al-Ahzāb [33]: 34),

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah tafsir Al-Qur-an, dalam artian hal-hal yang diinformasikan oleh Al-Qur`an.

Diantaranya adalah:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴾ (١)

"Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki." (QS. Al-Māidah [5]: 1),

Yakni sesuatu yang Dia kehendaki menjadi hikmah. Dan maksud dari hal tersebut adalah memberi dorongan kepada hamba-Nya untuk ridha terhadap apa yang Dia putuskan. Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata mengenai firman-Nya:

[23] Hadits shahih diriwayatkan oleh al-Qadha'i di dalam kitab *Musnad asy-Syihab* (240), al-Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Iman* nomor (5026) dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه

"Ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu)."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 34):

Yakni maksudnya adalah ilmu Al-Qur`an, yaitu *nāsikh* serta mansukhnya, dan muhkam serta mutasyābihnya. Ibnu Zaid berkata: Maksudnya adalah ilmu ayat-ayat Al-Qur`an dan hikmah-hikmahnya. As-Suddiy berkata: Maksudnya adalah kenabian. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah memahami hakikat dari Al-Qur`an, dan ini merupakan isyarat terhadap sebagian sifat yang hanya dimiliki oleh rasul ulum azmi dan diikuti oleh Nabi-Nabi yang lain.

Adapun firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang berserah diri kepada Allah." (QS. Al-Māidah [5]: 44),

Ia bisa diartikan sebagai hikmah yang hanya dimiliki oleh para Nabi, dan bisa juga diartikan sebagai hukum.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ﴿٧﴾ ﴾

"Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al-Qur-an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyābihaat."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 7).

Muhkam artinya adalah ayat yang di dalamnya tidak terdapat syubhat, baik dari segi kata maupun makna. Sedangkan mutasyābih itu bermacam-macam, dan akan dipaparkan pada babnya tersendiri, insya Allah.

Disebutkan dalam sebuah hadits:

((إِنَّ الْجَنَّةَ لِلْمُحَكَّمِيْنَ))

"Sesungguhnya Surga itu bagi al-Muhakkamin."[24]

Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah sekelompok orang yang diberi pilihan antara dibunuh dalam keadaan muslim atau keluar dari agama islam, akan tetapi mereka memilih dibunuh. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang ahli dalam hikmah.

حَلَّ : Asal dari kata الْحَلُّ adalah ucapan حَلُّ الْعُقْدَةِ (mengurai atau membuka ikatan).

Diantara penggunaannya adalah firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾﴾

"Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku." (QS. Thāhā [20]: 27).

Dikatakan حَلَلْتُ, artinya adalah saya turun. Makna asalnya diambil dari ucapan حَلُّ الْأَحْمَالِ عِنْدَ النُّزُوْلِ (membuka muatan ketika turun). Kemudian yang digunakan hanyalah makna النُّزُوْلُ (turun atau terjadi) saja, sehingga dikatakan حَلَّ (dia turun) - حُلُوْلًا. أَحَلَّهُ غَيْرُهُ (dia diturunkan oleh lainnya).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ ﴿٣١﴾﴾

"Atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka." (QS. Ar-Ra'd [13]: 31).

---

[24] Ibnul Atsir berkata di dalam kitab *An-Nihayah fii Gharibil Atsar* (1/419): "Ada yang meriwayatkan dengan dibaca fathah huruf *kaf*-nya yaitu Muhakkamin, dan ada juga yang mengkasrahkan huruf *kaf*-nya yaitu Muhakkimin. Adapun yang dimaksud dengan Muhakkamin adalah orang-orang yang berada dalam tangan musuh kemudian mereka disuruh untuk memilih antara menjadi musyrik atau dibunuh, dan mereka memilih untuk dibunuh (dengan mempertahankan keislamannya)."

"Dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?" (QS. Ibrāhīm [14]: 28).

Dan dikatakan حَلَّ الدَّيْنُ, yakni hutang itu telah jatuh tempo, dalam artian diharuskan membayarnya. الْحِلَّةُ artinya adalah sekelompok orang yang turun, begitu pun dengan ucapan حَيٌّ حِلَالٌ. Dan مَحِلَّةٌ artinya adalah tempat turun.

Kemudian dibuat *isti'arah* (metafora) dari ucapan حَلَّ الْعُقْدَةَ (ikatan yang terlepas), dan dikatakan حَلَّ الشَّيْءُ حِلًّا (sesuatu itu menjadi dihalalkan)- **hillan.**

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا ﴾ (٨٨)

"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu." (QS. Al-Māidah [5]: 88).

Dia تعالى berfirman:

﴿ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ ﴾ (١١٦)

"Ini halal dan ini haram." (QS. An-Nahl [16]: 116).

Sedangkan *isti'arah* yang diambil dari kata الْحُلُوْلُ adalah ucapan أَحَلَّتِ الشَّاةُ, yang artinya adalah air susu domba itu telah turun pada ambingnya.

Allah تعالى'ala berfirman:

﴿ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْهَدْىُ مَحِلَّهُۥ ﴾ (١٩٦)

"Sampai hewan kurban (hadyu) sampai di tempat penyembelihannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 196).

أَحَلَّ اللهُ كَذَا (Allah menghalalkan hal itu).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak." (QS. Al-Hajj [22]: 30).

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 50)

Dihalalkannya istri-istri itu kepada Nabi dikarenakan mereka berada di bawah tanggung jawab beliau ketika itu. Sedangkan yang dimaksud dari dihalalkannya *"anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapak dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapak"* adalah bolehnya menikahi mereka.

بَلَغَ الْأَجَلُ مَحِلَّهُ (ajal itu telah sampai waktunya). رَجُلٌ حَلَالٌ atau رَجُلٌ مُحِلٌّ, maksudnya adalah ketika laki-laki itu telah keluar dari ihram atau telah keluar dari tanah haram.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ﴿٢﴾ ﴾

"Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji maka berburulah." (QS. Al-Mā`idah [5]: 2).

Dia تَعَالَى berfirman:

"Dan engkau (Muhammad) bertempat di negeri (Makkah) ini." (QS. Al-Balad [90]: 2),

Maksud dari kata حِلٌّ pada ayat di atas adalah bahwa engkau dihalalkan (bertempat tinggal di Makkah).

Sedangkan maksud dari firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ ﴾

"Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu." (QS. At-Tahrīm [66]: 2)

Maksudnya adalah bahwa Allah telah menjelaskan hal yang dapat mengurai ikatan sumpah kalian, yaitu kafarat.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((لَا يَمُوتُ لِلرَّجُلِ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوْلَادِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ))

"Tidaklah tiga anak milik salah seorang dari kaum Muslimin meninggal dunia, lalu ia tersentuh api Neraka, kecuali sebatas melewatinya saja."

Yakni hanya sebatas ketika dia mengucapkan kalimat insya Allah. Berdasarkan hal ini seorang penyair berkata:

وَقْعُهُنَّ الْأَرْضَ تَحْلِيلُ

Mereka hanya sedikit saja menyentuh tanah.

Kata الْحَلِيْلُ diartikan sebagai suami. Hal seperti ini bisa jadi karena salah satu dari suami istri menguraikan (melepaskan) kain penutup untuk pasangannya, bisa karena dia *nuzūl* (turun) bersama pasangannya. Dan bisa juga karena dia menjadi halal bagi pasangannya. Oleh karena itu, orang yang sanggup bertanggung jawab atas dirimu disebut sebagai حَلِيْلٌ. Sedangkan حَلِيْلَةٌ artinya adalah istri. Dan bentuk jamaknya adalah حَلَائِلُ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Istri-istri anak kandungmu (menantu)." (QS. An-Nisā` [4]: 23).

Kemudian الْحُلَّةُ, artinya adalah kain penutup (sarung) dan gaun. Dan الإِحْلِيْل artinya adalah tempat keluarnya air kencing, karena ia merupakan tempat diuraikannya ikatan (penahan).

حَلَفَ : الْحِلْفُ artinya adalah perserikatan, persekutuan atau perjanjian antara beberapa orang. Sedangkan الْمُحَالَفَةُ artinya adalah membuat perjanjian tersebut. Ia juga diartikan sebagai perkumpulan atau persahabatan yang didasari oleh perjanjian. فُلَانٌ حَلِفُ كَرَمٍ atau حِلْفُ كَرَمٍ (fulan adalah teman setia kedermawanan, dalam artian selalu bersikap dermawan-pen). Dan الأَحْلَافُ merupakan bentuk jamak dari حَلِيْفٌ (sekutu).

Seorang penyair berkata:

تَدَارَكْتُمَا الْأَحْلَافَ قَدْ ثُلَّ عَرْشُهَا

Kalian berdua memperbaiki sekutu-sekutu
yang singgasananya telah hancur.

Kata الْحَلِفُ, makna asalnya adalah sumpah yang diambil oleh sebagian orang dari yang lainnya dalam melakukan perjanjian. Kemudian pada perkembangannya, ia digunakan untuk mengungkapkan setiap sumpah.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina." (QS. Al-Qalam [68]: 10),

Yakni orang yang banyak bersumpah.

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا ﴿٧٤﴾ ﴾

"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu)." (QS. At-Taubah [9]: 74).

﴿ وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu." (QS. At-Taubah [9]: 56).

﴿ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Mereka bersumpah kepadamu dengan nama Allah untuk menyenangkan kamu." (QS. At-Taubah [9]: 62)

شَيْءٌ مُحْلِفٌ, artinya adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bersumpah. كُمَيْتٌ مُحْلِفٌ, yakni ketika ada sesuatu yang diragukan apakah ia berwarna merah gelap ataukah berwarna merah murni, sehingga satu orang bersumpah bahwa ia berwarna merah gelap sedangkan yang satu lagi bersumpah bahwa ia berwarna merah murni. Dan الْمُحَالَفَةُ artinya adalah saling bersumpah antara satu orang dengan lainnya. Kemudian selanjutnya kata الْمُحَالَفَةُ ini digunakan untuk mengungkapkan makna الْمُلَازَمَةُ (persahabatan atau perkumpulan) saja. Sehingga dikatakan حِلْفُ فُلَانٍ atau حَلِيْفُهُ (sahabat fulan).

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((لَا حِلْفَ فِي الْإِسْلَامِ))

"Tidak ada perjanjian menjalin persahabatan dalam Islam."[25]

---

[25] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor (2294), Muslim nomor (204/2529) dari hadits Anas bin Malik رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ

Dikatakan فُلَانٌ حَلِيْفُ اللِّسَانِ, artinya adalah fulan lidah besi, yakni seolah-olah dia selalu menyumpahi ucapannya, sehingga tidak bisa pelan ketika berbicara. حَلِيْفُ الْفَصَاحَةِ (orang yang selalu fasih dalam berbicara).

حَلَقَ : الْحَلْقُ merupakan nama salah satu organ tubuh yang sudah kita kenal, yaitu tenggorokan. Dikatakan حَلَقَهُ, artinya adalah dia memotong tenggorokannya. Kemudian pada perkembangannya, kata الْحَلْقُ ini dijadikan untuk mengungkapkan pemotongan dan pengguntingan rambut, sehingga dikatakan حَلَقَ شَعْرَهُ (dia memotong rambutnya).

Allah تعالى berfirman:

"*Dan jangan kamu mencukur kepalamu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 196).

Dia تعالى berfirman:

﴿ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"*Dengan menggunduli rambut kepala dan memendekkannya.*" (QS. Al-Fath [48]: 27).

رَأْسٌ حَلِيْقٌ (kepala yang gundul). لِحْيَةٌ حَلِيْقٌ (jenggot yang dicukur). عَقْرَى حَلْقَى, ini merupakan kalimat yang diucapkan untuk mendoakan seseorang, yaitu ketika dia tertimpa suatu musibah yang membuat para wanita sampai memotong rambut mereka (dalam artian musibah yang sangat besar-pen). Ada juga yang berpendapat bahwa arti kalimat tersebut adalah semoga Allah memutus tenggorokannya (sebagai bentuk do'a keburukan-pen). Pakaian kasar yang dapat membuat bulu-bulu rontok disebut dengan مَحَالِقُ. Kemudian الْحَلْقَةُ (lingkaran, anting-anting, cincin) dinamakan dengan الْحَلْقَةُ, karena disamakan dengan tenggorokan dalam segi bentuknya. Dan ada juga orang yang mengucapkannya dengan حَلَقَةٌ. Sedangkan sebagian yang lain berkata: Saya tidak pernah mengenal kata حَلَقَةٌ, kecuali diartikan dengan orang-orang yang memotong rambutnya.

إِبِلٌ مُحَلَّقَةٌ, yakni unta yang memiliki tanda dengan kepala yang gundul. Kemudian yang diambil dari kata حَلْقَةٌ hanyalah makna lingkaran saja, sehingga dikatakan حَلْقَةُ الْقَوْمِ (orang-orang yang duduk melingkar). Dan dikatakan juga حَلَّقَ الطَّائِرُ, yakni ketika burung itu terbang tinggi dan berputar-putar.

حَلَمَ : الْحِلْمُ artinya adalah mengendalikan nafsu dan tabiat ketika amarah bergejolak. Dan bentuk jamaknya adalah أَحْلَامٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka." (QS. Ath-Thūr [52]: 32).

Ada yang berpendapat bahwa makna dari kata أَحْلَامُ di sana adalah akal (pikiran) mereka. Meskipun pada hakikatnya tidak ada makna akal pikiran dari kata الْحِلْمُ, akan tetapi para ulama menafsirkannya dengan akal, karena sikap الْحِلْمُ merupakan salah satu hal yang timbul apabila memiliki akal pikiran (yang sehat). قَدْحَلُمَ (dia benar-benar berakal). حَلَّمَهُ الْعَقْلُ (logika membuat dia bersikap tenang ketika sedang marah). تَحَلَّمَ (dia berusaha bersikap tenang). أَحْلَمَتِ الْمَرْأَةُ, artinya adalah perempuan itu melahirkan anak-anak yang memiliki sifat الْحِلْمُ (penyantun).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah)." (QS. Hūd [11]: 75).

Kata حَلِيْمٌ pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail)." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 101),

Maknanya adalah terdapat potensi sifat santun dan tenang pada dirinya. Sedangkan makna dari kata الْحُلُمُ pada firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh."
(QS. An-Nūr [24]: 59)

Adalah masa baligh (berakal). Dan ia dinamakan demikian karena orang yang sudah baligh sudah layak bersikap sabar dan santun.

Dikatakan حَلَمَ فِي نَوْمِهِ (dia bermimpi ketika tidur) - يَحْلُمُ - حِلْمًا - حُلُوْمًا. Dan ada juga yang mengucapkannya dengan حُلْمًا, sama seperti kata رُبْعًا. تَحَلَّمَ (mengaku-ngaku bermimpi). اِحْتَلَمَ (dia bermimpi basah). حَلَمْتُ بِهِ فِي نَوْمِي, yakni saya memimpikannya dalam tidur.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Mereka menjawab: (Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong."
(QS. Yūsuf [12]: 44).

الْحَلَمَةُ artinya adalah kutu besar. Ada yang berpendapat bahwa ia dinamakan demikian karena untuk menggambarkan bahwa terlihat seperti orang yang memiliki sifat tenang, sebab terlalu banyak diam. Adapun penamaan puting payudara dengan حَلَمَةُ الثَّدْيِ, adalah karena disamakan dengan kutu dalam segi bentuknya. Hal tersebut berdasarkan ucapan seorang penyair:

كَأَنَّ قُرَادَى زَوْرِهِ طَبَعَتْهُمَا * بِطِيْنٍ مِنَ الْحُوْلَانِ كُتَّابُ أَعْجَمِي

Seolah-olah kedua puting dadanya telah ditato oleh para penulis asing dengan menggunakan tanah dari daerah Hulan.

حَلِمَ الْجِلْدُ, artinya adalah ada kutu yang jatuh pada kulitnya. حَلَمْتُ الْبَعِيْرَ, yakni aku membersihkan kutu dari unta tersebut. Kemudian dikatakan حَلَّمْتُ فُلَانًا, yakni ketika kamu mendidiknya, agar dia bisa

bersikap tenang dan dapat kamu tundukan, sebagaimana kamu dapat menenangkan dan menundukan unta pada saat kamu membersihkan kutu darinya.

حَلَّى (Memperindah): Kata الْحُلِيُّ (perhiasan) merupakan bentuk jamak dari الْحَلْيُ, seperti kata ثَدْيٌ dan ثُدِيٌّ (payudara).

Allah تعالى berfirman:

﴿ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ ﴿١٤٨﴾ ﴾

"Dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara." (QS. Al-A'rāf [7]: 148).

Dikatakan حَلِيَ - يَحْلَى (dia berhias).

Allah تعالى berfirman:

﴿ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dalam Surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas."
(QS. Al-Kahfi [18]: 31).

Dan Dia تعالى berfirman:

﴿ وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak."
(QS. Al-Insān [76]: 21).

Dikatakan juga الْحِلْيَةُ (perhiasan).

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan." (QS. Az-Zukhruf [43]: 18).

حَمَّ : الْحَمِيْمُ artinya adalah air yang sangat panas.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَسُقُوا مَآءً حَمِيمًا ﴿١٥﴾ ﴾

"*Dan diberi minuman dengan air yang mendidih.*"
(QS. Muhammad [47]: 15).

﴿ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ ﴾

"*Selain air yang mendidih dan nanah.*" (QS. An-Naba` [78]: 25).

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"*Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas.*"
(QS. Yūnus [10]: 4).

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ ﴾

"*Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.*"
(QS. Al-Hajj [22]: 19).

﴿ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ﴾

"*Kemudian sungguh, setelah makan (buah zaqum) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas.*"
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 67).

﴿ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ ﴾

"*Inilah (azab mereka), maka biarlah mereka merasakannya, (minumam mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin.*"
(QS. Shād [38]: 57).

Air panas yang keluar dari sumbernya disebut dengan حَمَّةٌ. Disebutkan bahwa seorang alim itu bagaikan air panas yang keluar dari sumbernya, dalam artian dia membuat orang-orang yang jauh berdatangan akan tetapi membuat orang-orang yang dekat dengannya menghindar.

Keringat terkadang disebut dengan حَمِيمٌ, yakni disamakan dengan air panas. Dikatakan اِسْتَحَمَّ الْفَرَسُ, artinya adalah kuda itu berkeringat. Dan kamar mandi dinamakan dengan الْحَمَّامُ, dinamakan demikian karena ia membuat orang seperti berkeringat, dan bisa juga karena di kamar mandi terdapat air panas (untuk mandi-pen) di dalamnya. اِسْتَحَمَّ فُلَانٌ, artinya adalah fulan masuk ke kamar mandi.

Sedangkan yang dimaksud dari firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ١٠٠ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ١٠١ ﴾

"Maka (sekarang) kita tidak mempunyai seorang pun pemberi syafaat (penolong), dan tidak pula mempunyai teman yang akrab."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 100-101)

Dan firman-Nya تَعَالَى:

"Dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya
(QS. Al-Ma'ārij [70]: 10)

Adalah teman dekat yang menyayangi, seakan-akan dia adalah orang yang menjadi marah demi menjaga orang yang disayanginya itu. Kemudian orang yang spesial bagi seseorang disebut sebagai حَامَّةٌ, sehingga dikatakan الحَامَّةُ وَالْعَامَّةُ (yang khusus dan yang umum). Penamaan seperti ini didasarkan pada penyebutan kerabat-kerabat yang menyayangi seseorang dengan sebutan حُزَانَتُهُ, yakni orang-orang yang akan merasa sedih untuknya. اِحْتَمَّ فُلَانٌ لِفُلَانٍ, artinya adalah fulan menjadi marah untuk fulan. Kata اِحْتَمَّ lebih kuat dari pada kata اِهْتَمَّ (memperhatikan), karena ia mengandung makna الْاِحْتِمَامُ (gelisahnya seseorang karena memikirkan kemaslahatan orang yang

dia perhatikan). أَحَمَّ الشَّحْمَ, artinya adalah dia mencairkan minyak itu sehingga menjadi seperti air mendidih.

Firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan naungan asap yang hitam." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 43),

Kata يَحْمُومٍ adalah bentuk يَفْعُوْل dari kata حَمِيْمٌ. Ada yang mengatakan bahwa makna aslinya adalah asap tebal yang hitam. Dan penamaan demikian itu karena didasarkan adanya suhu yang sangat panas disana, seperti yang telah Allah tafsirkan dalam firman-Nya:

﴿ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Tidak sejuk dan tidak menyenangkan." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 44).

Atau karena adanya makna yang tergambar dari kata الْحُمَمَةُ (hitam) di sana. Sebab kata hitam terkadang diucapkan dengan يَحْمُوْمٌ, yakni diambil dari kata الْحُمَمَةُ.

Dan hal ini sebagaimana yang telah disyaratkan dalam firman-Nya:

﴿ لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ﴿١٦﴾ ﴾

"*Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api).*" (QS. Az-Zumar [39]: 16).

Kematian terkadang diungkapkan dengan menggunakan kata الحِمَامُ, seperti ucapan orang arab حُمَّ كَذَا, yakni hal itu telah menjadi ketentuan. Sakit demam dinamakan dengan الْحُمَّى, hal itu karena terdapat suhu panas yang berlebihan dalam tubuh tersebut.

Dan berdasarkan hal ini Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ))

"Penyakit panas (demam) berasal dari hembusan api jahannam."[26]

[26] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh al-Bukhari nomor (3263), Muslim nomor (81/2210) dari hadits 'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا

Atau karena hal tersebut menyebabkan keluarnya الْحَمِيْمُ, yang diartikan dengan keringat, atau karena ia merupakan tanda-tanda kematian, berdasarkan ucapan orang arab الْحُمَّى بَرِيْدُالْمَوْتِ (sakit panas merupakan utusan kematian). Dan ada juga yang mengatakannya dengan الْحُمَّى بَابُ الْمَوْتِ (sakit panas adalah pintu kematian). Selain itu, sakit panas yang dialami oleh unta juga disebut dengan الْحُمَامُ. Dan alasan pengambilan sebutan ini dari kata الْحُمَامُ adalah karena sedikit sekali unta yang bisa selamat apabila sudah terkena penyakit panas. Dikatakan حَمَّمَ الْفَرْخُ, yakni ketika unggas itu terlihat hitam karena bulu-bulunya. حَمَّمَ وَجْهُهُ, yakni apabila wajahnya menjadi hitam karena dipenuhi bulu. Kedua ucapan tersebut diambil dari kata الْحُمَمَةُ (hitam).
Adapun حَمْحَمَتِ الْفَرَسُ, itu merupakan ucapan yang tujuannya adalah menceritakan suara kuda, dan tidak termasuk pada bab ini sama sekali.

حَمِدَ : Ucapan الْحَمْدُلِلّٰهِ, merupakan pujian kepada Allah dengan keutamaan. Dan kata الْحَمْدُ ini cakupannya lebih khusus dari pada kata الْمَدْحُ (sanjungan), dan lebih umum dari pada kata الشُّكْرُ (syukur, berterima kasih). Karena kata الْمَدْحُ dapat diucapkan terhadap kebaikan yang ada pada seseorang dengan kehendaknya sendiri. Dan juga terhadap kebaikan yang ada padanya berdasarkan pengaturan dari Allah (takdir-pen), sehingga terkadang seorang manusia disanjung karena memiliki perawakan yang tinggi dan paras yang rupawan. Sebagaimana dia disanjung karena mengorbankan hartanya, kedermawanan dan ilmunya. Sedangkan kata الْحَمْدُ hanya dapat diucapkan untuk contoh kedua saja, bukan yang pertama. Adapun kata شُكْرٌ, ia hanya diucapkan sebagai pembanding dari nikmat yang didapat. Maka dari itu, setiap شُكْرٌ pasti termasuk الْحَمْدُ, akan tetapi tidak semua الْحَمْدُ dapat dikatakan sebagai شُكْرٌ. Dan setiap الْحَمْدُ pasti termasuk الْمَدْحُ, akan tetapi tidak semua الْمَدْحُ dapat dikatakan sebagai الْحَمْدُ.

Dikatakan فُلَانٌ مَحْمُوْدٌ, yakni ketika fulan dipuji. مُحْمَدٌ, yakni ketika dia memiliki banyak perilaku yang terpuji. Dan dikatakan juga مُحَمَّدٌ, apabila dia termasuk orang yang dipuji.

Sedangkan kata حَمِيْدٌ yang ada pada firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.*"
(QS Hūd [11]: 73),

Dapat diartikan seperti kata مَحْمُوْدٌ (yang dipuji), dan dapat juga diartikan seperti kata حَامِدٌ (yang memuji). حُمَادَاكَ, artinya hendaklah kamu melakukan hal itu, yakni sesuatu yang terpuji.

Pada firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ﴿٦﴾ ﴾

"*Dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).*"
(QS. Ash-Shaff [61]: 6),

Kata أَحْمَدُ pada ayat di atas merupakan isyarat terhadap Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yaitu terhadap nama dan perbuatannya, dengan tujuan untuk memberitahukan bahwa sebagaimana dia dijuluki dengan nama Ahmad (terpuji), dia juga adalah orang yang terpuji dalam segi akhlak dan perilakunya. Dan Allah تَعَالَى mengkhususkan kata أَحْمَدُ dalam ayat ini untuk menerangkan berita gembira yang dibawa oleh Isa tentang kedatangan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, tujuannya adalah memberitahukan bahwa dia (Muhammad) merupakan orang yang terpuji bagi Isa dan bagi orang-orang sebelumnya.

Kemudian pada firman-Nya:

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Muhammad itu adalah utusan Allah.*" (QS. Al-Fath [48]: 29),

Meskipun dari sisi kata مُحَمَّدٌ itu merupakan nama dan pengenal beliau, akan tetapi disana juga terdapat isyarat bahwa terdapat sifat dan makna pujian yang terkandung dalam kata tersebut, sebagaimana hal tersebut juga berlaku pada firman-Nya تعالى:

﴿إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ ۝٧﴾

"Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya." (QS. Maryam [19]: 7),

Yakni bahwa nama dari Nabi Yahya mengandung arti kehidupan, seperti yang telah dijelaskan pada babnya tersendiri.

حُمُرٌ : حِمَارٌ merupakan nama hewan yang sudah kita kenal, yaitu keledai. Bentuk jamaknya adalah حَمِيرٌ, أَحْمِرَةٌ dan حُمُرٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ ۝٨﴾

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai."
(QS. An-Nahl [16]: 8).

Kata الحِمَارُ terkadang juga diucapkan untuk mengungkapkan makna orang yang bodoh, seperti pada firman-Nya تعالى:

﴿كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۝٥﴾

"Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal."
(QS. Al-Jumu'ah [62]: 5).

Dia berfirman:

"Seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejud."
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 50).

Sedangkan حِمَارُ قَبَّانٍ adalah nama salah satu jenis serangga. الحِمَارَانِ, artinya adalah dua buah batu yang digunakan untuk mengeringkan keju, yakni bentuknya mirip dengan keledai. الْمُحَمَّرُ, artinya adalah kuda hasil kawin silang dengan keledai yang kedunguannya menyerupai kedunguan keledai. Dan الْحُمْرَةُ diucapkan untuk menunjukan warna tertentu, yaitu merah. Kata الأَحْمَرُ (merah) dan الأَسْوَدُ (hitam) dikatakan untuk orang asing dan juga orang arab, karena melihat bahwa kedua warna ini adalah mayoritas dari warna kulit mereka. Dan ucapan حَمْرَاءُ الْعِجَانِ diucapkan oleh orang Arab untuk mencela dan menghina. الأَحْمَرَانِ (dua hal yang memiliki warna merah), yaitu daging dan minuman keras. الْمَوْتُ الأَحْمَرُ, aslinya diucapkan terhadap sesuatu yang dibuat untuk mengalirkan darah (seperti pisau dan sejenisnya[-ed]). سَنَةٌ حَمْرَاءُ, yakni tahun yang tandus. Dikatakan demikian karena adanya mega merah di udara pada tahun tersebut (dalam artian tidak mendung[-pen]). Begitu juga dengan ucapan حَمْرَةُ الْقَيْظِ, yakni karena sangat tinggi suhu panas tahun tersebut. Dikatakan وَطَاءَةٌ حَمْرَاءُ, yakni apabila sifat kelembutan merupakan sesuatu yang baru pada diri seseorang. Dan وَطَاءَةٌ دَهْمَاءُ, apabila sifat kelembutan merupakan sesuatu yang sudah lama ada pada diri seseorang.

حَمَلَ : Kata الْحَمْلُ memiliki satu makna, yaitu membawa atau memikul. Ia dapat digunakan pada banyak hal, sehingga bentuk *fi'il*-nya (kata kerja) hanya satu. Akan tetapi ia akan berbeda dalam bentuk mashdarnya, tergantung pada sifat dari hal yang dibawa. Untuk beban-beban yang dibawa secara lahir, seperti sesuatu yang digendong diatas punggung, maka bentuk mashdarnya dikatakan dengan حَمْلٌ. Sedangkan untuk beban-beban yang dibawa secara batin, maka dikatakan حِمْلٌ, seperti membawa janin yang ada dalam kandungan, dan seperti air yang dibawa oleh awan serta buah yang tergantung dipohon, yakni dalam artian kedua hal tersebut disamakan dengan mengandungnya seorang perempuan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"*Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun.*" (QS.Fāthir [35]: 18).

Dikatakan حَمَلْتُ الثِّقَلَ (saya memikul beban dosa) atau الرِّسَالَةَ (risalah) atau الوِزْرَ (kesalahan) - حَمْلًا.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ﴿١٣﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri.*" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 13).

Dia تعالى berfirman:

﴿ وَمَا هُم بِحَامِلِينَ مِنْ خَطَايَاهُم مِّن شَيْءٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"*Dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka.*" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 12).

Dia تعالى berfirman:

﴿ وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ ﴿٩٢﴾ ﴾

"*Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.'*" (QS. At-Taubah [9]: 92).

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ ﴿٢٥﴾ ﴾

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat." (QS.An-Nahl [16]: 25).

Sedangkan maksud dari firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ ﴿٥﴾ ﴾

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai."
(QS. Al-Jumu'ah [62]: 5)

Adalah mereka dibebani untuk menanggung kitab taurat, dalam artian mereka diharuskan untuk memenuhi hak kitab tersebut (dengan mempelajari dan mengamalkannya-pen), akan tetapi mereka tidak dapat menanggungnya. Dan dikatakan حَمَّلْتُهُ كَذَا (saya mengisinya dengan hal itu)—فَتَحَمَّلَهُ (maka hal itu membebaninya). حَمَّلْتُ عَلَيْهِ كَذَا (saya membebaninya dengan hal itu)—فَتَحَمَّلَهُ (maka hal itu membebaninya). إِحْتَمَلَهُ (dia mampu untuk membawanya). حَمَلَهُ (dia menanggungnya).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ ﴿١٧﴾ ﴾

"Maka arus itu membawa buih yang mengembang."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 17).

﴿ حَمَلْنَـٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ ﴾

"Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera."
(QS. Al-Hāqqah [69]: 11).

Dan firman-Nya:

﴿ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu." (QS. An-Nūr [24]: 54).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ﴿٢٨٦﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami." (QS. (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

﴿ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ﴿٢٨٦﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak." (QS. Al-Qamar [54]: 13).

﴿ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾ ﴾

"(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."
(QS. Al-Isrā` [17]: 3).

﴿ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung." (QS. Al-Hāqqah [69]: 14)

Dikatakan حَمَلَتِ الْمَرْأَةُ, yakni wanita itu mengandung. Begitu juga dengan حَمَلَتِ الشَّجَرَةُ (pohon itu berbuah). Dan dikatakan حَمْلٌ (kandungan) dan bentuk jamaknya adalah أَحْمَالٌ (beberapa kandungan).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَأُولَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴿٤﴾ ﴾

"*Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.*" (QS. Ath-Thalāq [65]: 4).

﴿ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ﴿١١﴾ ﴾

"*Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya.*" (QS. Fāthir [35]: 11)

﴿ حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ﴿١٨٩﴾ ﴾

"*Istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu).*" (QS. Al-A'rāf [7]: 189).

﴿ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ﴿١٥﴾ ﴾

"*Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula).*" (QS. Al-Ahqāf [46]: 15).

﴿ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ﴿١٥﴾ ﴾

"*Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.*" (QS. Al-Ahqāf [46]: 15).

Makna asal dari semua kata tersebut adalah membawa diatas punggung. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menunjukan makna mengandung, berdasarkan ucapan orang arab وَسَقَتِ النَّاقَةُ, yakni ketika unta tersebut mengandung, padahal makna asli dari kata وَسْقٌ adalah menanggung beban pada punggung unta.

Kata مَحْمُوْلَةٌ diucapkan untuk sesuatu yang dibebankan, seperti pelana dan tenda yang ditumpangkan di atas punggung unta. Sedangkan kata حَمُوْلَةٌ diucapkan untuk sesuatu yang dibebani. Kata حِمْلٌ bisa diartikan sebagai مَحْمُوْلٌ (sesuatu yang dibawa), akan tetapi pengucapan ini hanya khusus digunakan untuk domba yang masih kecil, karena

domba yang kecil masih lemah sehingga selalu di bawah pengawasan induknya atau karena ia selalu dekat dengan kandungan induknya. Dan bentuk jamaknya adalah أَحْمَلٌ dan حِمْلَانٌ. Kemudian ada yang disamakan dengan benda-benda tersebut, yaitu awan, sehingga Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا ۝٢ ﴾
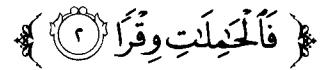
"Dan awan yang mengandung (hujan)." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 2).

Kata الْحَمِيْلُ artinya adalah awan yang mengandung banyak airnya. Dinamakan demikian, karena ia membawa air tersebut. Dan kata الْحَمِيْلُ juga diartikan sebagai sesuatu yang dibawa oleh arus air atau orang asing, yakni disamakan dengan anak yang dibawa di dalam perut. Kemudian الْحَمِيْلُ juga diartikan sebagai الْكَفِيْلُ (orang yang menanggung), karena ia membawa (menanggung) hak orang lain dan juga menanggung orangnya. مِيْرَاثُ الْحَمِيْلِ artinya adalah warisan janin yang tidak terbukti mendapatkan nasab (karena dia meninggal ketika dalam kandungan[pen]). Sedangkan حَمَّالَةُ الْحَطَبِ (pembawa kayu bakar) merupakan ucapan kiasan terhadap orang yang suka menyebarkan gosip atau fitnah. Sehingga dikatakan فُلَانٌ يَحْمِلُ الْحَطَبَ الرَّطْبَ, artinya adalah fulan menyebarkan gosip atau mengadu domba.

حَمِيَ : الْحَمْيُ artinya adalah suhu panas yang ditimbulkan oleh benda-benda yang memancarkan panas seperti api dan matahari, atau suhu panas yang ada pada badan.

Allah تَعَالَى berfirman:
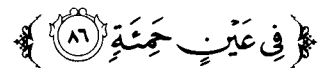
"Di dalam laut yang berlumpur hitam." (QS. Al-Kahfi [18]: 86),

Yakni lumpur yang panas.

Dan ada juga yang membacanya dengan فِيْ عَيْنٍ حَامِيَةٍ.

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Ada hari dipanaskan emas perak itu dalam Neraka Jahanam." (QS. At-Taubah [9]: 35).

حَمِيَ النَّهَارُ (siang hari yang panas). أُحْمِيَتْ الْحَدِيْدَةُ (besi itu dipanaskan) - إِحْمَاءً. حَمَيًّا الْكَأْسِ, artinya adalah keras dan panasnya gelas. Amarah apabila sedang bergejolak dan memuncak terkadang diungkapkan dengan menggunakan kata الْحَمِيَّةُ. Sehingga dikatakan حَمِيْتُ عَلَى فُلَانٍ, yakni saya marah kepada fulan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِذْ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Kesombongan jahiliyyah." (QS. Al-Fath [48]: 26).

Dari kata ini dibentuk sebuah *isti'arah*, sehingga orang Arab berkata حَمَيْتُ الْمَكَانَ (saya melindungi tempat itu) - حِمًى.

Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((لَا حِمَى إِلَّا لِلّٰهِ وَلِرَسُولِهِ))

"Tidak ada perlindungan kecuali milik Allah dan Rasul-Nya."

حَمَيْتُ, yakni saya menghilangkan perlindungan itu. حَمَيْتُ الْمَرِيْضَ (saya melindungi orang yang sakit).

Pada firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

"Dan tidak pula hām." (QS. Al-Mā`idah [5]: 103),

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari kata *hām* di sana adalah kuda jantan, yakni ketika ia telah dipukul sebanyak sepuluh kali pada perutnya, maka dikatakan حَمِي ظَهْرُهُ, sehingga ia tidak layak ditumpangi. أَحْمَاءُ الْمَرْأَةِ, artinya adalah setiap kerabat yang berasal dari

suami perempuan itu (saudara ipar), karena mereka adalah orang-orang yang menjaganya. Dan dikatakan حَمَاهَا atau حَمُوْهَا atau حَمِيْهَا (saudara ipar perempuan tersebut. Dan terkadang juga kata ini ditambahi *hamzah*, sehingga dikatakan حَمْءٌ seperti halnya kata كَمْءٌ. الْحَمْأَةُ dan الْحَمَأُ artinya adalah lumpur berwarna hitam yang berbau busuk.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (QS. Al-Hijr [15]: 26).

Dikatakan حَمَأْتُ الْبِئْرَ, yakni saya mengeluarkan lumpur hitam dari sumur. أَحْمَأْتُهَا, yakni saya menempatkan lumpur hitam padanya. Dan ada juga yang membaca:

"Di dalam laut yang berlumpur hitam." (QS. Al-Kahfi [18]: 86),

حَنَّ : الْحَنِيْنُ artinya adalah perselisihan yang mengandung rasa sayang. Dikatakan حَنَّتِ الْمَرْأَةُ atau حَنَّتِ النَّاقَةُ لِوَلَدِهَا (perempuan atau unta itu berselisih dengan anaknya). Dan terkadang hal tersebut sampai menimbulkan suara, sehingga kata الْحَنِيْنُ terkadang digunakan untuk mengungkapkan suara yang menunjukan adanya perselisihan yang disertai rasa sayang, atau menggambarkan bentuknya. Maka berdasarkan hal inilah kita mengatakan حَنِيْنُ الْجِذْعِ (rintihan batang kurma). رِيْحٌ حَنُوْنٌ (angin yang bergemuruh). قَوْسٌ حَنَّانَةٌ, artinya adalah busur itu mengeluarkan bunyi ketika digunakan.

Dikatakan مَالَهُ حَانَّةٌ وَلَا آنَّةٌ, yakni dia tidak memiliki unta maupun domba yang gemuk. Unta dan domba dinamakan seperti pada ucapan tersebut dikarenakan melihat suara dari keduanya. Kemudian tatkala kata الْحَنِيْنُ mengandung makna sayang, sedangkan rasa sayang itu sendiri tidak bisa lepas dari *rahmah* (kasih), maka terkadang kata الْحَنِيْنُ digunakan untuk mengungkapkan makna kasih.

Seperti pada firman-Nya تعالى:

"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami." (QS. Maryam [19]: 13).

Dan dari pengucapan seperti itulah dikatakan الْحَنَّانُ الْمَنَّانُ (Yang Maha Pengasih serta Maha Pemurah). حَنَانَيْكَ, artinya adalah rasa sayang setelah rasa sayang. Dan bentuk ***tatsniah*** pada kata tersebut sama seperti bentuk *tatsniah* (bentuk dua) pada kata لَبَّيْكَ *dan* سَعْدَيْكَ.

Adapun pada firman-Nya:

﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ٢٥﴾

"Dan (ingatlah) peperangan Hunain." (QS. At-Taubah [9]: 25),

Itu merupakan nisbat terhadap tempat yang sudah dikenal yaitu hunain.

حَنَثَ : Allah تعالى berfirman:

﴿وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ٤٦﴾

"Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 46),

Yakni kesalahan yang termasuk dosa. Dan sumpah palsu dinamakan dengan الْحِنْثُ dikarenakan alasan tersebut. Dikatakan حَنِثَ فِيْ يَمِيْنِهِ, yakni apabila dia tidak memenuhi janjinya. Kata الْحِنْثُ juga terkadang digunakan untuk mengungkapkan makna baligh, yaitu ketika seseorang mulai dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang dia lakukan, berbeda ketika belum baligh, sehingga dikatakan بَلَغَ فُلَانٌ الْحِنْثَ, yakni fulan telah mencapai usia baligh. الْمُتَحَنِّثُ adalah orang yang membersihkan perbuatan dosa dari dirinya, yakni memiliki makna yang sama dengan الْمُتَهَرِّجُ dan الْمُتَأَثِّمُ (orang yang menjauhi perbuatan dosa).

حَنْجَرُ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ ﴿١٨﴾﴾

"*Sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan.*" (QS. Ghafir [40]: 18).

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿إِذْ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ ﴿١٠﴾﴾

"*Dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan.*" (QS. Al-Ahzāb [33]: 10).

Kata حَنَاجِرَ seperti yang ada pada dua ayat di atas merupakan bentuk jamak dari حَنْجَرَةٌ, yang artinya adalah panggkal tenggorokan yang terlihat dari arah luar.

حَنَذَ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾﴾

"*Kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.*" (QS. Hūd [11]: 69),

Yakni yang dibakar diantara dua buah batu. Dan Ibrahim melakukan hal itu tujuannya adalah mengucurkan (menghilangkan-pen) lendir yang ada pada daging tersebut, diambil dari ucapan orang arab حَنَذْتُ الْفَرَسَ, yaitu ketika kamu menyuruh kuda itu berputar sebanyak satu atau dua putaran, kemudian mengeluarkan pelana untuknya. Tujuan dari hal tersebut adalah agar ia berkeringat, sehingga dikatakan bahwa ia adalah مَحْنُوْذٌ dan حَنِيْذٌ (daging yang dibakar). قَدْ حَنَذَتْنَا الشَّمْسُ (matahari benar-benar telah membakarku). Dan ketika hakikat dari proses pembakaran adalah mengeluarkan air sedikit demi sedikit, maka ketika kamu menuangkan arak, orang Arab mengatakan أَحْنِذْ, yang artinya adalah sedikitkanlah (kurangilah) air yang ada di dalamnya, seperti sedikitnya keringat atau air yang keluar dari daging yang dibakar.

حَنَفَ : الْحَنَفُ artinya adalah condong dari kesesatan kepada jalan yang lurus. Sedangkan الْجَنَفُ artinya adalah condong dari jalan yang lurus kepada kesesatan. Kemudian حَنِيْفٌ artinya adalah orang yang condong kepada jalan yang lurus tersebut.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا ﴿١٢٠﴾ ﴾

"*Lagi patuh kepada Allah dan hanif.*" (QS.An-Nahl [16]: 120).

Dia berfirman:

﴿ حَنِيفًا مُّسْلِمًا ﴿٦٧﴾ ﴾

"*Seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah).*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 67).

Dan bentuk jamak dari kata حَنِيْفٌ ini adalah حُنَفَاءُ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَاءَ لِلَّهِ ﴿٣١﴾ ﴾

"*Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta, dengan ikhlas kepada Allah.*" (QS. Al-Hajj [22]: 31).

Dikatakan تَحَنَّفَ فُلَانٌ, yakni fulan mencari dan memilih jalan yang lurus. Orang-orang Arab menyebut setiap orang yang melakukan ibadah haji atau berkhitan dengan حَنِيْفٌ, yakni tujuannya adalah memberitahukan bahwa orang tersebut telah mengikuti ajaran Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Adapun الْأَحْنَفُ artinya adalah orang yang kakinya miring. Ada yang mengatakan bahwa penamaan demikian itu tujuannya adalah sebagai التَّفَاؤُلُ (doa dan sikap optimis-pen). Dan ada juga yang berpendapat bahwa itu hanyalah kiasan, dengan mengambil makna miring dari kata tersebut.

حَنَكَ : الْحَنَكُ artinya adalah langit-langit mulut yang ada pada manusia maupun tunggangan. Dan ada juga yang mengungkapkan paruh burung gagak dengan menggunakan kata حَنَكٌ, yakni dianggap sama dengan bentuk langit-langit mulut yang ada pada manusia. Yaitu pada ucapan أَسْوَدُ مِثْلُ حَنَكِ الغُرَابِ (dia hitam seperti paruh burung gagak dan gelapnya bulu gagak). Kata حَنَكٌ diartikan dengan paruhnya, sedangkan حَلَكٌ diartikan dengan hitamnya bulu gagak tersebut.

Adapun kata لَأَحْتَنِكَنَّ pada firman-Nya تَعَالَى:

"Pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." (QS. Al-Isrā` [17]: 62),

Boleh jadi ia diambil dari ucapan orang arab حَنَكْتُ الدَّابَّةَ, yang artinya adalah saya melukai langit-langit mulut tunggangan itu dengan menggunakan لِجَامٌ (tali kekang) atau رَسَنٌ (tali pengikat). Sehingga arti kata pada ayat tersebut sama seperti ketika kamu mengucapkan لَأُلْجِمَنَّ فُلَانًا (niscaya aku akan benar-benar melukai fulan dengan menggunakan tali kekang) atau لَأُرْسِنَنَّهُ (niscaya aku akan benar-benar melukainya dengan menggunakan tali pengikat). Dan bisa juga kata لَأَحْتَنِكَنَّ diambil dari ucapan mereka اِحْتَنَكَ الْجَرَادُ الْأَرْضَ, yang artinya adalah belalang itu menguasai ladang dengan rongga mulutnya, kemudian ia memakan tumbuhan di sana dan menghabiskannya. Sehingga arti dari kata tersebut adalah niscaya aku akan benar-benar menguasai mereka, bagaikan belalang yang mengusai ladang itu. Ucapan فُلَانٌ حَنَكَهُ الدَّهْرُ (fulan terluka oleh waktu) memiliki maksud yang sama dengan perkataan orang Arab نَجَرَهُ (hal itu memotongnya), فَرَعَسِنَّهُ (hal itu membuat giginya bercabang), اِفْتَرَّهُ (menghirupnya) dan kiasan-kiasan lain yang serupa dengannya.

حُوْبٌ : الْحُوْبُ artinya adalah dosa.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ۝٢ ﴾

"*Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.*" (QS. An-Nisā` [4]: 2).

Dan الْحَوْبُ juga merupakan merupakan bentuk mashdar dari kata itu. Diriwayatkan dalam sebuah hadits: طَلَاقُ أُمِّ أَيُّوْبَ حُوْبٌ (Mentalak Ummu Ayyub merupakan sebuah dosa). Perbuatan tersebut dikatakan demikian karena hal itu dilarang, yakni diambil dari ucapan orang arab حَابَ (dia melakukan perbuatan dosa) - يَحُوْبُ - حُوْبًا - حَوْبًا - حِيَابَةً. Sedangkan makna asal dari kata-kata tersebut adalah kata حَوَبْ, yang digunakan untuk menghentikan unta. Dikatakan فُلَانٌ يَتَحَوَّبُ مِنْ كَذَا, yakni fulan menjauhi perbuatan dosa itu. Adapun arti dari kata الْحَوْبَةُ dalam ucapan أَلْحَقَ اللهُ بِهِ الْحَوْبَةَ (semoga Allah menyertakan **haubah**) adalah kemiskinan dan kebutuhan. Sedangkan makna hakikinya adalah kebutuhan yng mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dosa. Dan dikatakan بَاتَ فُلَانٌ بِحِيْبَةِ سَوْءٍ (fulan bermalam dalam keadaan yang buruk). Sedangkan kata الْحَوْبَاءُ, ada yang mengatakan bahwa artinya adalah nafsu. Dan makna hakikinya adalah jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan dosa.

Sebagaimana yang dijelaskan Allah تَعَالَى dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ ۝٥٣ ﴾

"*Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.*" (QS. Yūsuf [12]: 53).

حُوْتٌ : Allah تَعَالَى berfirman:

"*Mereka lalai akan ikannya.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 61).

Dia تَعَالَى berfirman:

"*Maka ia ditelan oleh ikan besar.*" (QS. Ash-Shāffāt [37]: 142).

حُوْتٌ adalah salah satu jenis ikan yang besar, yaitu paus.

﴿إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا ﴿١٦٣﴾﴾

"*Di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air.*" (QS. Al-A'raf: 163).

Dikatakan حَاوَتَنِي فُلَانٌ, yakni fulan menghindariku bagaikan menghindari ikan paus.

حَيْدٌ : Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾﴾

"*Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.*" (QS. Qāf [50]: 19),

Yakni kamu berpaling dan lari darinya.

حَيْثُ : Ini merupakan kata yang digunakan untuk menunjukan tempat yang masih samar, akan tetapi dijelaskan oleh kalimat setelahnya.

Seperti pada firman-Nya:

﴿وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ ﴿١٤٤﴾﴾

"*Dan di mana saja kamu berada.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 144).

﴿وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ ﴿١٤٩﴾﴾

"*Dan dari mana saja kamu ke luar.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 149).

حَوْذٌ : Yang dimaksud dari kata الْحَوْذُ adalah ketika seorang pengemudi mengikuti dua sisi unta, yakni bagian belakang dari kedua pahanya, kemudian dia berlaku keras pada unta tersebut (dengan memukul dan sebagainya[pen]) untuk menggiringnya. Dikatakan حَاذَ الْإِبِلَ - يَحُوْذُهَا, yakni dia menggiring unta dengan keras.

Adapun maksud dari firman-Nya:

﴿ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ ﴿١٩﴾ ﴾

"*Syaitan telah menguasai mereka.*" (QS. Al-Mujādalah [58]: 19)

Adalah syaitan-syaitan itu menggiring dan menguasai mereka. Atau bisa juga diambil dari ucapan orang Arab اِسْتَحْوَذَ الْعِيْرُ عَلَى الْأَتَانِ, yang artinya adalah unta itu menguasai kedua sisi punggung keledai itu. Adapun kata اِسْتَحَاذَ adalah sebuah kiasan, seperti halnya ucapan اِقْتَعَدَهُ الشَّيْطَانُ (dia dikendalikan oleh syaitan) dan اِرْتَكَبَهُ (dia melakukan perbuatan dosa). Sedangkan kata الْأَحْوَذِيُّ artinya adalah sesuatu yang ringan dan tajam terhadap sesuatu, diambil dari kata الْحَوْذُ yang artinya menggiring.

حَوْرٌ : الْحَوْرُ artinya adalah bimbang atau bingung, baik secara fisik maupun pikiran. Adapun kata yang ada pada firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ ﴾

"*Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Rabbnya).*" (QS. Al-Insyiqāq [84]: 14)

Maksudnya adalah dia tidak akan pernah dibangkitkan, yakni satu makna dengan firman-Nya:

﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ﴿٧﴾ ﴾

"*Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan.'*" (QS. At-Taghābun [64]: 7).

Dikatakan حَارَ الْمَاءُ فِيْ الْغَدِيْرِ, yakni air itu berputar-putar di teluk. حَارَ فِيْ أَمْرِهِ (dia bingung mengenai urusan itu). Di antara kata yang diambil dari kata ini adalah الْمِحْوَرُ, yang diartikan sebagai tongkat yang digunakan para gadis untuk lari berputar-putar disekitarnya. Berdasarkan pandangan seperti ini, maka dikatakan سَيْرُ السَّوَانِيْ أَبَدًا لَا يَنْقَطِعُ (perjalanan unta yang diberi minum tidak akan berhenti selamanya). مَحَارَةُ الْأُذْنِ (daun telinga) artinya adalah cekungan telingan bagian luar, yakni disamakan dengan tempat putaran air. Penamaan seperti ini dikarena di daun telinga terjadi perputaran udara yang menimbulkan suara, seperti putaran air di tempat putarannya.

الْقَوْمُ فِيْ حَوَارٍ, yakni orang-orang itu berada dalam kebingungan karena kekurangan.

Dan maksud sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((نَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْرِ))

"Kami berlindung kepada Allah dari kehancuran perkara setelah kebaikannya."

Yakni dari kebimbangan mengenai sesuatu yang telah dilalui, atau dari kekurangan serta kemunduran pada suatu keadaan setelah ia mengalami penambahan. Dan dikatakan حَارَ بَعْدَ مَا كَانَ (dia masih bingung setelah hal itu terjadi). الْمُحَاوَرَةُ dan الْحِوَارُ artinya adalah saling membalas dalam perkataan. Dan diantara kata yang berasal darinya adalah التَّحَاوُرُ.

Allah تعالى berfirman:

"*Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua.*" (QS. Al-Mujādalah [58]: 1).

كَلَّمْتُهُ فَمَا رَجَعَ إِلَيَّ حِوَارٍ atau حَوِيْرٍ atau مَحُوْرَةٍ (saya telah berbicara padanya, akan tetapi dia tidak membalas atau membantahnya).

Kata yang ada pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِي ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah."
(QS. Ar-Rahmān [55]: 72)

Dan firman-Nya:

"Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 22),

Merupakan bentuk jamak dari أَحْوَرَ dan حَوْرَاءُ (bidadari). Kata الْحَوَرُ ini ada yang berpendapat bahwa artinya adalah tampaknya sedikit warna putih pada mata di bagian hitamnya. Dikatakan أَحْوَرَتْ عَيْنُهُ (tampak sedikit warna putih pada bagian hitam dimatanya). Hal yang demikian ini merupakan puncak keindahan pada mata. Dan dikatakan حَوَّرْتُ الشَّيْءَ, artinya adalah saya memutihkan dan memutar-mutar hal itu. Diantara kata yang berasal dari kata tersebut (حَوْرٌ) adalah الْحُوَّارُ, yaitu roti. Adapun الْحَوَارِيُّوْنَ, mereka adalah orang-orang yang menolong Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ. Ada yang berpendapat bahwa mereka dikatakan sebagai قَصَّارِيْنَ (orang-orang yang memutihkan pakaian). Dan ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah pemburu. Sebagian ulama mengatakan bahwa penamaan mereka dengan الْحَوَارِيُّوْنَ dikarenakan mereka membersihkan jiwa para manusia dengan cara mengajarkan agama dan ilmu.

Sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya تَعَالَى:

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 33).

Sebagian ulama tersebut juga mengatakan bahwa penyebutan mereka sebagai قَصَّارِيْنَ hanyalah sebuah permisalan dan perumpamaan. Dan maksudnya adalah menggambarkan bahwa mereka adalah orang yang tidak memiliki kemampuan khusus untuk mengetahui hakikat-hakikat penting yang berlaku luas di masyarakat umum. Sedangkan penyebutan mereka sebagai pemburu dikarenakan mereka memburu jiwa-jiwa manusia dari kebingungan dan menggiringnya menuju kebenaran.

Nabi ﷺ bersabda:

((الزُّبَيْرُ ابْنُ عَمَّتِي حَوَارِيِّ))

"Zubair, anak pamanku adalah penolongku."[27]

Dan beliau ﷺ bersabda:

((لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيِّ الزُّبَيْرُ))

"Setiap Nabi mempunyai penolong dan penolong dari ummatku adalah Zubair."[28]

Penyebutan حَوَارِيٌّ disini merupakan bentuk penyerupaan terhadap الْحَوَارِيُّوْنَ Nabi Isa, yakni karena sama-sama penolong.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ﴿٥٢﴾﴾

"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah? Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah.'" (QS. Ali 'Imrān [3]: 52).

---

[27] Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam musnadnya nomor (14414) dari hadits Jabir bin 'Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Silsilah ash-Shahihah* dengan nomor (1877)

[28] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor (2846), Muslim nomor (2415) dari hadits Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

حَاجَّ : الْحَاجَةُ artinya adalah membutuhkan sesuatu disertai rasa cinta terhadapnya. Bentuk jamaknya adalah حَاجَاتٌ dan حَوَائِجُ. حَاجَ - يَحُوْجُ - احْتَاجَ (dia membutuhkan).

Allah تعالى berfirman:

﴿إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۚ ﴿٦٨﴾﴾

"*Akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Yakub yang telah ditetapkannya.*" (QS. Yūsuf [12]: 68).

Dia berfirman:

﴿حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا ﴿٩﴾﴾

"*Keinginan terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin).*" (QS. Al-Hasyr [59]: 9).

Kata الْحَوْجَاءُ memiliki arti yang sama dengan الْحَاجَةُ. Dan ada yang mengatakan bahwa الْحَاجُّ merupakan salah satu jenis duri.

حَيْرٌ : Dikatakan حَارَ - يَحَارُ - حَيْرَةً - فَهُوَ حَائِرٌ - حَيْرَانُ - تَحَيَّرَ - اسْتَحَارَ.

Yakni ketika seseorang bersikap bodoh dan bingung dalam suatu urusan.

Allah تعالى berfirman:

﴿كَالَّذِى اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَٰطِينُ فِى الْأَرْضِ حَيْرَانَ ﴿٧١﴾﴾

"*Seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi; dalam keadaan bingung.*" (QS. Al-An'ām [6]: 71).

الحَائِرُ artinya adalah tempat berputar-putarnya air.

Seorang penyair berkata:

وَاسْتَحَارَ شَبَابُهَا

Dan para pemudanya menjadi bingung.

Kata حَيْرَان juga memiliki arti air yang memenuhi satu tempat, sehingga dzatnya menjadi terlihat, الحِيْرَةُ artinya tempat air, dinamakan demikian karena ia merupakan tempat berkumpulnya air.

حَيِّزٌ : Allah تعالى berfirman:

"Atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain." (QS. Al-Anfāl [8]: 16),

yakni pergi ke **sebuah tempat.** Dan kata حَيِّزٌ sendiri aslinya memakai *Wau* (bukan *Ya`*-pen), yang artinya adalah tempat berkumpul antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. حُزْتُ الشَّيْءَ (saya telah mengumpulkan sesuatu) - أَحُوْزُهُ حَوْزًا (saya sedang/akan mengumpulkan sesuatu). حَمَى حَوْزَتَهُ, yakni dia menjaga perkumpulannya. تَحَوَّزَتْ الحَيَّةُ وَتَحَيَّزَتْ, yakni ular itu membelit. Sedangkan الأَحْوَزِيُّ artinya adalah orang yang mengumpulkan dan memungut rampasan. Kata ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan orang yang cepat dan tangkas.

حَاشَى : Allah تعالى berfirman:

"Seraya mereka berkata Maha sempurna Allah." (QS. Yūsuf [12]: 31),

Abu 'Ubaidah berkata: Ini merupakan ucapan yang digunakan untuk penyucian dan pengecualian. Abu Ali Al-Fasawiyy رحمه الله berkata: Kata حَاشَ tidak termasuk kata benda, karena *harf jar* (kata penghubung yang berfungsi men-*jar*-kan suatu kata, hanya bisa masuk pada kalimat isim-pen) tidak bisa masuk pada kata semacam ini. Selain itu, kata حَاشَ juga tidak termasuk *harf* (kata penghubung), karena tidak ada huruf yang boleh dibuang dari *kalimat harf* selama ia tidak bertasydid. Kita dapat berkata حَاشَ atau حَاشَى.

Di antara para ulama ada yang menganggap kata حَاشَ sebagai kata dasar dari bab ini, yang berasal dari kata الْحَوْشُ, yang artinya adalah وَحْشٌ (buas). Dikatakan حُوشِيُّ الْكَلَامِ (ucapan yang buas/kasar). Ada juga yang mengatakan bahwa الْحَوْشُ arti aslinya adalah kuda jantan jin. Kemudian kebuasan dari hewan buruan dikaitkan dengan hal tersebut. Sehingga dikatakan أَحَشْتُهُ, yakni ketika kamu mendatangi hewan buruan dari beberapa sisi di sekitarnya, untuk menggiringnya menuju tali perangkap. احْتَوَشُوْهُ وَتَحَوَّشُوْهُ, artinya adalah mereka mendatanginya dari pinggir-pinggirnya. Dan الْحَوْشُ juga diartikan ketika seseorang makan dari sisi hidangan. Di antara ulama ada juga yang menganggap kata حَاشَ ini sebagai perubahan bentuk dari حَشَى. Dan di antara penggunaannya adalah الْحَاشِيَةُ (pinggir, garis tepi, catatan).

Seorang penyair berkata:

وَمَا أُحَاشِي مِنَ الْأَقْوَامِ مِنْ أَحَدٍ

Saya tidak mengecualikan satu orang pun dari orang-orang itu.

Yakni maksudnya saya tidak menjadikan satu orang pun dalam satu sisi, sehingga saya mengecualikannya agar dia tidak mendapatkan pemberian darimu.

Ada juga penyair yang berkata:

وَلَا يَتَحَشَّى الْفَحْلَ إِنْ أَعْرَضَتْ بِهِ * وَلَا يَمْنَعُ الْمِرْبَاعَ مِنْهُ فَصِيلُهَا

Dia tidak memperdulikan kuda jantan apabila dihidangkan padanya. Seperti anak unta yang telah disapih dari induknya tidak menolak tanaman yang tumbuh di awal musim sepi.

حَاصَ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ هَلْ مِنْ مَحِيصٍ ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?*"
(QS. Qāf [50: 36).

Dan firman-Nya تَعَالَى:
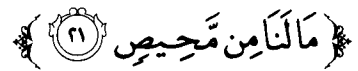
"*Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.*" (QS. Ibrāhīm [14]: 21).

Asal kata dari kata حَيْصَ adalah بَيْصَ, yang artinya adalah keras. Dikatakan حَاصَ عَنِ الْحَقِّ يَحِيْصُ, yakni dia menyimpang dari kebenaran menuju kekerasan dan kebencian. Adapun kata الْحَوْصُ artinya adalah menjahit kulit. Diantara penggunaannya حَصَيْتُ عَيْنَ الصَّقْرِ (saya menjahit mata elang).

حَيْضٌ : الْحَيْضُ adalah darah yang keluar dari rahim dengan karakteristik tertentu dan pada waktu tertentu. Kata الْمَحِيْضُ artinya adalah darah haidh, waktu serta tempatnya. Hanya saja mashdar seperti ini berasal fi'il (kata kerja) yang berbentuk يَجِيْءُ kemudian diikutkan pada bentuk mashdar maf'al, seperti halnya kata مَعَاشٍ (pendapatan) dan مَعَادٌ (pemulangan). Adapun kata مَقِيْلٌ yang ada pada ucapan seorang penyair:

لَا يَسْتَطِيْعُ بِهَا الْقِرَادُ مَقِيْلًا

Dengan keberadaannya, kera itu tidak bisa mendapatkan tempat untuk tidur siang.

Artinya adalah tempat untuk melakukan tidur siang, meskipun ia juga adalah mashdar yang berbentuk مَفْعَلٌ. Dan sesuatu yang dibaringkan disebut dengan مَكِيْلٌ dan مَكَلٌ.

حَائِطٌ : الْحَائِطُ adalah dinding yang mengelilingi suatu tempat. Dan kata إِحَاطَةٌ dapat diucapkan dalam dua cara:

Pertama, diucapkan pada hal-hal yang bersifat fisik, seperti ucapan أَحَطْتُ بِمَكَانٍ كَذَا (saya mengepung tempat itu), atau digunakan untuk makna menjaga.

Seperti pada firman-Nya:

﴿إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌۢ ﴿٥٤﴾﴾

"Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu." (QS. Fushshilat [41]: 54),

Yakni menjaganya dari semua arah. Dan digunakan untuk makna mencegah, seperti firman-Nya:

﴿إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ ﴿٦٦﴾﴾

"Kecuali jika kamu dikepung musuh." (QS. Yūsuf [12]: 66),

Yakni kecuali apabila kalian dicegah.

Kemudian firman-Nya:

﴿وَأَحَٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ ﴿٨١﴾﴾

"Ia telah diliputi oleh dosanya." (QS. Al-Baqarah [2]: 81)

Merupakan kiasan yang sangat tinggi. Karena seorang manusia apabila melakukan perbuatan dosa dan terus-terusan melakukannya, maka hal tersebut akan menarik dia untuk mengulangi perbuatan itu dengan kadar yang lebih besar, kemudian terus meningkat sampai hatinya menjadi keras, sehingga dia tidak dapat keluar dari perbuatan dosa tersebut. Dan kata الْإِحْتِيَاطُ artinya adalah menggunakan cara yang berisi sikap penjagaan dan kehati-hatian.

Kedua, diucapkan pada ilmu seperti pada firman-Nya:

﴿أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾﴾

"Dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." (QS. Ath-Thalāq [65]: 12).

Firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

"Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 120).

Dan firman-Nya:

﴿إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾﴾

"Ketahuilah (pengetahuan) Rabbmu meliputi apa yang kalian kerjakan." (QS. Hūd [11]: 92).

Yang dikatakan sebagai الإِحَاطَةُ بِالشَّيْءِ عِلْمًا (pengetahuannya meliputi tentang sesuatu) yaitu ketika kamu mengetahui keberadaan sesuatu itu, jenisnya, cara, tujuan pokok darinya serta dari keberadaannya, manfaat yang dihasilkan dan dampak buruk yang ditimbulkan olehnya. Dan hal seperti ini hanya bisa dilakukan oleh Allah تَعَالَى.

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ ﴿٣٩﴾﴾

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna." (QS. Yūnus [10]: 39),

Yakni Allah menafikan hal tersebut dari mereka.

Teman Musa (Khidir) berkata:

﴿وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾﴾

"Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu." (QS. Al-Kahfi [18]: 68),

Yakni untuk mengingatkan bahwa kesabaran yang sempurna hanya dapat terjadi setelah mengetahui sesuatu yang dimaksud dengan pengetahuan yang sempurna. Dan hal ini sangatlah sulit kecuali dengan anugrah ilahi.

Adapun pada firman-Nya:

﴿ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya)." (QS. Yūnus [10]: 22)

Maksudnya adalah menguasai dengan kekuatan.

Begitu juga dengan firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya." (QS. Al-Fath [48]: 21).

Dan berdasarkan makna seperti ini, kita mengartikan firman-Nya:

﴿ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (Kiamat)." (QS. Hūd [11]: 84).

حَيْفٌ : الْحَيْفُ artinya adalah condong dalam memutuskan dan cenderung memihak pada salah satu sisi.

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim." (QS. An-Nūr [24]: 50),

Yakni mereka khawatir bahwa Allah akan berlaku zhalim dalam memberi keputusan. Dan dikatakan تَحَيَّفْتُ الشَّيْءَ, yakni saya mengambil sesuatu itu dari pinggir-pinggirnya.

حَاقَ : Allah تعالى berfirman:

﴿ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya." (QS. Hūd [11]: 8).

Dia عزوجل berfirman:

﴿ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri." (QS. Fāthir [35]: 43),

Yakni tidak akan menimpa dan mengenai. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut aslinya adalah حَقَّ, kemudian mengalami perubahan sehingga menjadi حَاقَ, seperti halnya kata زَلَّ dan زَالَ.

Dan pada firman-Nya:

﴿ فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan." (QS. Al-Baqarah [2]: 36)

Terkadang dibaca dengan أَزَالَهُمَا. Kaidah di atas juga berlaku pada kata ذَامَّهُ dan ذَامَهُ (menghinanya).

حَوْلٌ : Makna asal dari kata الْحَوْلُ adalah berubah dan terpisahnya sesuatu dari yang lainnya. Kemudian dengan melihat adanya makna berubah, maka dikatakan حَالَ الشَّيْءُ - يَحُوْلُ - حُئُوْلٌ (sesuatu itu telah berubah). إِسْتَحَالَ, artinya ia bersiap untuk berubah. Dan dengan melihat adanya makna terpisah, maka dikatakan حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ كَذَا (hal itu telah memisahkan antara aku dan dirimu).

Adapun firman-Nya تعالى:

﴿ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya." (QS. Al-Anfāl [8]: 24),

Itu adalah isyarat terhadap sifat yang disandarkan pada Allah, yaitu bahwa Dia adalah Dzat yang membolak-balikan hati. Hal itu dengan cara menempatkan sesuatu dalam hati manusia yang dapat memalingkannya dari tujuan awal sesuai dengan hikmah dari-Nya. Berdasarkan hal tersebut, maka dikatakan:

﴿ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan." (QS. Saba` [34]: 54).

Sebagian ulama berpendapat mengenai firman-Nya:

﴿ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Membatasi antara manusia dan hatinya." (QS. Al-Anfāl [8]: 24),

Bahwa maksudnya adalah Dia melalaikan serta mengembalikannya ke umur yang paling rendah (pikun) agar ia tidak mengetahui apapun setelah sebelumnya pernah mengetahuinya.

حَوَّلْتُ الشَّيْءَ (saya merubah sesuatu itu) - فَتَحَوَّلَ (sehingga ia menjadi berubah), yakni merubahnya baik secara fisik maupun secara hukum dan ucapan. Diantara perkataan yang berasal dari kata tersebut adalah أَحَلْتُ عَلَى فُلَانٍ بِالدَّيْنِ (saya memindahkan utang kepada fulan). حَوَّلْتُ الْكِتَابَ, yakni ketika saya memindahkan gambaran apa yang ada dalam suatu buku ke buku yang lain tanpa menghilangkan gambaran yang ada pada buku pertama. Disebutkan dalam sebuah peribahasa لَوْ كَانَ ذَا حِيْلَةٍ لَتَحَوَّلَ (andaikata dia memiliki tipu daya, niscaya dia akan berubah).

Kemudian firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Mereka tidak ingin berpindah daripadanya." (QS. Al-Kahfi [18]: 108),

Yakni bermakna تَحَوُّلًا (perubahan).

الْحَوْلُ juga diartikan dengan tahun, yakni karena melihat perubahannya serta perputaran matahari dari tempat terbit menuju tempat terbenamnya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ﴿٢٣٣﴾ ﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh." (QS. Al-Baqarah [2]: 233).

Dan firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ مَّتَٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ﴿٢٤٠﴾ ﴾

"(Yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)." (QS. Al-Baqarah [2]: 240).

Di antara ucapan yang berasal dari kata ini, حَالَتْ السَّنَةُ - تَحُوْلُ (tahun itu telah berubah). حَالَتْ الدَّارُ, yakni rumah itu telah berubah. أَحَالَتْ atau أَحْوَلَتْ, artinya dia (perempuan) telah mencapai satu tahun, yakni serupa dengan kata أَعَامَتْ (dia telah mencapai satu tahun) dan أَشْهَرَتْ (dia telah mencapai satu bulan). أَحَالَ فُلَانٌ بِمَكَانٍ كَذَا, yakni dia telah tinggal di tempat itu selama setahun. Dikatakan حَالَتْ النَّاقَةُ - تَحُوْلُ - حِيَالًا, yakni ketika unta itu tidak membawa beban, dalam artian dia berubah dari kebiasaannya.

Kata الْحَالُ diucapkan untuk sesuatu yang dapat berubah yang hanya terjadi pada manusia dan lainnya, baik pada jiwanya, raganya maupun barang yang dimilikinya. Kemudian حَوْلٌ dapat diartikan sebagai potensi yang dimiliki oleh salah satu dari tiga hal pokok tersebut (jiwa, raga dan barang yang dimiliki). Dari sini diucapkan لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّابِاللهِ (Tidak ada daya upaya dan tidak ada kekuatan melainkan dengan izin Allah). Dan حَوْلُ الشَّيْءِ artinya adalah sisi dari sesuatu yang dapat dipindahkan padanya.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ ﴿٧﴾ ﴾

"*(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya.*" (QS. Ghafir [40]: 7).

Kata حِيْلَةٌ dan حُوَيْلَةٌ artinya adalah sesuatu yang digunakan untuk mencapai suatu keadaan tertentu secara sembunyi-sembunyi. Seringnya kata ini digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dilakukan dengan tindak kejahatan (kecurangan). Dan terkadang ia digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang mengandung hikmah.

Oleh karenanya Allah عَزَّوَجَلَّ disifati dengan:

"*Dan Dialah Rabb Yang Maha keras siksa-Nya.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 13),

Yakni maksudnya adalah mencapai sesuatu yang mengandung hikmah dengan tidak diketahui oleh manusia. Sejalan dengan hal tersebut, kata مَكْرٌ dan كَيْدٌ yang disandarkan pada Allah bukanlah sifat yang dianggap sebagai sifat tercela. Maha Suci Allah dari sifat yang tercela. Kata حِيْلَةٌ sendiri aslinya adalah kata الْحَوْلُ yang huruf *Wau*-nya diganti dengan *Ya`*, disebabkan karena huruf sebelumnya berharokat kasrah. Dan dengan mengambil kata tersebut, maka dikatakan رَجُلٌ حُوَلٌ (seorang laki-laki yang penuh tipu daya).

مُحَالٌ (mustahil) artinya adalah sesuatu yang di sana terkumpul dua hal yang bertentangan. Dan yang demikian itu dapat terjadi pada sebuah perkataan. Seperti ucapan جِسْمٌ وَاحِدٌ فِيْ مَكَانَيْنِ فِيْ حَالَةٍ وَاحِدَةٍ (satu tubuh yang sama ada di dua tempat berbeda di waktu yang sama). اِسْتَحَالَ الشَّيْءُ - فَهُوَ مُسْتَحِيْلٌ, artinya sesuatu itu menjadi mustahil. Sedangkan kata الْحَوْلَاءُ diucapkan terhadap sesuatu yang keluar bersama bayi. Dikatakan لَاأَفْعَلُ كَذَا مَا أَرْزَمَتْ أُمُّ حَائِلٍ (aku tidak akan melakukan hal itu selama *ummu hā`il* belum memiliki suara yang keras). أُمُّ حَائِلٍ adalah anak unta betina ketika telah berubah dari keadaan yang belum menentu

(antara jantan atau betina) menjadi tampak jelas bahwa ia adalah betina. Sedangkan untuk anak unta jantan, diucapkan dengan kata سَقْبٌ. Dan الْحَالُ dikalangan ahli mantiq dikenal sebagai suatu kondisi yang cepat menghilang, seperti suhu panas, dingin, kering dan basah yang datang secara mendadak dan bersifat sementara.

حِيْنٌ : Kata الْحِيْنُ artinya adalah sampai dan terjadinya sesuatu. Ia merupakan kata yang memiliki makna yang samar, akan tetapi dapat menjadi jelas dengan adanya kata yang disandarkan padanya (*mudhaf ilaih*).

Seperti pada firman-Nya تَعَالَى:

"*Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.*" (QS. Shād [38]: 3).

Apabila ada orang yang mengucapkan kata حِيْنٌ, maka maknanya bisa bermacam-macam. Bisa bermakna masa, seperti pada firman-Nya:

﴿وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾﴾

"*Dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.*" (QS. Yūnus [10]: 98).

Bisa bermakna tahun, seperti pada firman-Nya:

﴿تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ ﴿٢٥﴾﴾

"*Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya.*" (QS. Ibrāhīm [14]: 25).

Bisa bermakna saat, seperti pada firman-Nya:

﴿حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾﴾

"*Di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh.*" (QS. Ar-Rūm [30]: 17).

Bisa bermakna waktu secara mutlak, seperti pada firman-Nya:

﴿ هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ ﴿١﴾ ﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa." (QS. Al-Insān [76]: 1).

﴿ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍۭ ﴿٨٨﴾ ﴾

"dan sungguh kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al-Qur`an) setelah beberapa waktu lagi." (QS. Shād [38]: 88).

Dan kata tersebut dapat berubah-ubah maknanya tergantung konteks makna yang berkaitan dengannya.

Dikatakan عَامَلْتُهُ مُحَايَنَةً, artinya saya bergaul dengannya dari masa ke masa. أَحْيَنْتُ بِالْمَكَانِ, yakni saya tinggal di tempat itu selama beberapa waktu. حَانَ حِيْنُ كَذَا, yakni telah dekat waktu hal tersebut. حَيَّنْتُ الشَّيْءَ, saya memberikan waktu untuknya. Dan kata حِيْنٌ terkadang digunakan untuk mengungkapkan waktu kematian.

حَيِيَ : Kata الْحَيَاةُ (kehidupan) dapat digunakan untuk beberapa makna:

Pertama, menunjukan potensi untuk tumbuh yang ada pada tanaman dan hewan. Berdasarkan makna seperti ini maka dikatakan نَبَاتٌ حَيٌّ (tumbuhan hidup).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴿١٧﴾ ﴾

"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya." (QS. Al-Hadīd [57]: 17).

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ﴿١١﴾ ﴾

"Dan Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati (kering)." (QS. Qāf [50]: 11).

﴿ وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 30).

Kedua, menunjukan sesuatu yang memiliki indera. Berdasarkan makna seperti inilah hewan disebut dengan حَيَوَانٌ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati." (QS. Fāthir [35]: 22).

Dan firman-Nya تَعَالَى:

﴿ أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَآءً وَأَمْوَٰتًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul bagi yang masih hidup dan yang sudah mati." (QS. Al-Mursalāt [77]: 25-26).

Kemudian pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Rabb Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Fushshilat [41]: 39),

Kalimat إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا merupakan isyarat terhadap potensi untuk tumbuh, sedangkan kalimat لَمُحْيِي الْمَوْتَى merupakan isyarat terhadap sesuatu yang memiliki indera.

Ketiga, menunjukan potensi bekerja dan berfikir, seperti pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan." (QS. Al-An'ām [6]: 122).

Dan ucapan seorang penyair:

وَقَدْ نَا دَيْتَ لَوْ أَسْمَعْتَ حَيًّا * وَلَكِنْ لَا حَيَاةَ لِمَنْ تُنَادِي

Kamu benar-benar telah memanggil ketika kamu memperdengarkan dalam keadaan hidup (berfikir)
Akan tetapi orang yang kamu panggil tidak hidup (mati)

Keempat, ungkapan untuk hilangnya duka cita atau kesedihan. Berdasarkan makna seperti ini penyair berkata:

لَيْسَ مَنْ مَاتَ فَاسْتَرَاحَ بِمَيْتٍ * إِنَّمَا الْمَيْتُ مَيِّتُ الْأَحْيَاءِ

Tidaklah dikatakan sebagai mayit, orang yang mendapati kesulitan dalam hidup kemudian bisa istirahat dari kesusahannya itu.
Akan tetapi yang dikatakan sebagai mayit adalah orang yang hidup di dunia ini namun kehilangan harapan.

Dan terhadap makna seperti diatas, kita mengartikan firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ ﴿١٦٩﴾ ﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 169),

Yakni akan tetapi mereka adalah orang-orang yang mendapatkan kenikmatan disisi Rabbnya, sebagaimana telah dijelaskan dalam banyak hadits yang menerangkan tentang arwah-arwah para syuhada. Kelima, kata حَيَاةٌ digunakan untuk menunjukan kehidupan abadi di akhirat. Dan hal itu bisa dicapai dengan kehidupan dunia yang disertai ilmu dan amal.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu."
(QS. Al-Anfāl [8]: 24).

Dan firman-Nya:

﴿ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾ ﴾

"*Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini.*" (QS. AL-Fajr [89]: 24),

Yakni yang dimaksud adalah kehidupan di akhirat yang abadi. Keenam, kehidupan yang dijadikan sebagai sifat Rabb yang Maha Pencipta. Sehingga apabila dikatakan هُوَ حَيٌّ (Dia Maha Hidup), maka maknanya adalah Dia tidak mengenal kematian. Dan sifat ini hanya dimiliki oleh Allah عَزَّوَجَلَّ.

Kehidupan apabila dikaitkan dengan dunia dan akhirat maka ada dua macam, yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ ﴾

"*Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia.*" (QS. An-Nāzi'āt [79]: 37-38).

Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ﴿٨٦﴾ ﴾

"*Orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 86).

Dia تَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

"*Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 26),

Yakni keinginan duniawi.

Dia berfirman:

﴿ وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا ﴿٧﴾ ﴾

"Dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu." (QS. Yūnus [10]: 7).

Firman-Nya تعالى:

﴿ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling tamak kepada kehidupan." (QS. Al-Baqarah [2]: 96),

Yakni maksudnya adalah kehidupan dunia.

Firman-Nya عزوجل:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٢٦٠﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: 'Ya Rabbku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.'"
(QS. Al-Baqarah [2]: 260),

Yakni Ibrahim meminta untuk diperlihatkan kehidupan akhirat yang terlepas dari noda dan penyakit kehidupan dunia.

Firman-Nya عزوجل:

﴿ وَلَكُمْ فِى ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ ﴿١٧٩﴾ ﴾

"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 179),

Yakni keberadaan qishash dapat menahan orang yang hendak melakukan pembunuhan, sehingga dalam hal tersebut terdapat kehidupan manusia.

Allah عزوجل berfirman:

﴿ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." (QS. Al-Māidah [5]: 32),

Yakni barangsiapa yang menyelamatkannya dari kehancuran. Dan berdasarkan hal ini, kita mengartikan firman Allah تعالى yang menceritakan tentang Ibrahim:

﴿ رَبِّيَ ٱلَّذِى يُحْيِۦ وَيُمِيتُ ﴿٢٥٨﴾ ﴾

"Rabbku ialah Yang menghidupkan dan mematikan." (QS. Al-Baqarah [2]: 258.

﴿ قَالَ أَنَا أُحْيِۦ وَأُمِيتُ ﴿٢٥٨﴾ ﴾

"Orang itu berkata: 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 258),

Yakni saya memaafkan, sehingga pemaafan tersebut memberi (orang yang bersalah itu) kehidupan.

الْحَيَوَانُ artinya adalah tempat kehidupan. Dan ia dapat diucapkan dalam dua macam makna. Pertama, sesuatu yang memiliki indera. Kedua, sesuatu yang memiliki kekekalan dan keabadian. Dan inilah yang disebutkan dalam firman-Nya عزوجل:

﴿ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْآخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 64).

Dan Allah تعالى mengingatkan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya '*itulah yang sebenarnya kehidupan*' adalah sesuatu yang abadi dan tidak sirna, bukan sesuatu yang ada dalam jangka waktu tertentu kemudian sirna. Sebagian ahli bahasa berkata: الْحَيَوَانُ dan الْحَيَاةُ memiliki makna yang sama.

Ada yang berpendapat bahwa الْحَيَوَانُ adalah sesuatu yang memiliki kehidupan, sedangkan الْمَوَتَانُ adalah sesuatu yang tidak memiliki kehidupan. Hujan juga dinamakan الْحَيَّا (hidup) karena (dengan izin Allah) ia bisa menghidupkan tanah yang sebelumnya mati (tandus), dan inilah yang Allah isyaratkan dengan firman-Nya:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ﴾ ٣٠

"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 30).

Pada ayat:

﴿ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ ﴾ ٧

"Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya." (QS. Maryam [19]: 7),

Allah تَعَالَىٰ memberitahukan bahwa Yahya dinamakan dengan demikian karena dia tidak dapat dimatikan (dipadamkan) oleh dosa, sebagaimana dosa telah mematikan banyak anak Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ. Bukan karena dia hanya dikenal dengan sebutan itu saja, karena yang seperti itu hanya memiliki sedikit faidah.

Firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ﴾ ١٩

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup." (QS. Ar-Rūm [30]: 19),

Yakni seperti mengeluarkan manusia dari air sperma, ayam dari telur, mengeluarkan tumbuhan dari tanah dan mengeluarkan air sperma dari manusia.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ﴿٨٦﴾ ﴾

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)." (QS. An-Nisā` [4]: 86).

Dan Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ ﴿٦١﴾ ﴾

"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah." (QS. An-Nūr [24]: 61).

Yang dinamakan dengan تَحِيَّةٌ (penghormatan) adalah dengan mengucapkan *hayyākallahu* , yang artinya semoga Allah memberikan kehidupan untukmu. Sejatinya ucapan tersebut merupakan الْخَبَرُ (kalimat berita), akan tetapi kemudian ia dijadikan sebagai doa (yakni dengan ditambahi makna semoga[pen]). Dikatakan حَيَّا فُلَانٌ فُلَانًا تَحِيَّةً, yakni ketika fulan mengatakan ucapan penghormatan pada fulan. Kata تَحِيَّةٌ berasal dari kata حَيَاةٌ (kehidupan). Kemudian ia dijadikan sebagai doa penghormatan, karena semua doa tidak bisa terlepas dari mendapatkan kehidupan atau hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Dan diantaranya adalah تَحِيَّاتٌ kepada Allah.

Adapun firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

"*Dan membiarkan hidup wanita-wanitamu.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 141),

Maknanya adalah mereka tetap membiarkan wanita-wanita itu. الْحَيَاءُ (malu) maknanya adalah menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk serta meninggalkannya. Dikatakan حَيِيَ فَهُوَ حَيٌّ (dia malu). إِسْتَحْيَى (dia menjadi malu) - فَهُوَ مُسْتَحْيٍ (dia orang yang pemalu). Ada juga yang mengucapkannya dengan إِسْتَحَى - فَهُوَ مُسْتَحٍ.

Allah تعالى berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ ﴿٢٦﴾﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 26).

Dia عزوجل berfirman:

﴿وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْيِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ ﴿٥٣﴾﴾

"*Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.*"
(QS. Al-Ahzāb [33]: 53).

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَسْتَحِيْ مِنْ ذِى الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ أَنْ يُعَذِّبَهُ))

"Sesungguhnya Allah تعالى merasa malu untuk menyiksa seorang muslim yang memiliki uban."

Dan maksud dari malu disini bukanlah menahan diri, karena Allah تعالى Maha Suci dari sifat tersebut. Akan tetapi yang dimaksud adalah tidak menyiksanya. Berdasarkan hal tersebut ada sebuah hadits yang berbunyi: إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ (sesungguhnya Allah Maha Pemalu), yakni meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

حَوَايَا : Kata الْحَوَايَا merupakan bentuk jamak dari حَوِيَّةٌ, yang artinya adalah usus atau isi perut. Pakaian yang digunakan untuk menutupi punuk unta dikatakan dengan حَوِيَّةٌ. Dan asal dari kata ini diambil dari ucapan حَوَيْتُ كَذَا حَيًّا وَحَوَا يَةً (saya mengumpulkan hal itu).

Allah تعالى berfirman:

﴿أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ﴿١٤٦﴾﴾

"*Atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang.*"
(QS. Al-An'ām [6]: 146).

حَوَا : Kata الْأَحْوَى pada firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ ۝٥ ﴾

"Lalu dijadikannya (rumput-rumput) itu kering kehitam-hitaman." (QS. Al-A'lā [87]: 5)

Artinya adalah yang sangat hitam. Dan itu merupakan isyarat terhadap padang rumput lama yang telah kering, seperti ucapan seorang penyair:

وَطَالَ حَبْسٌ بِالدَّرِيْنِ الْأَسْوَدِ

Dan ia lama ditahan di padang rumput yang kering dan hitam.

Ada yang mengatakan bahwa perkiraan maknanya adalah:

"Dan yang menumbuhkan rerumputan." (QS. Al-A'lā]87]: 4)

Yang hitam, kemudian Dia menjadikannya kering. Kata الْحُوَّةُ artinya adalah sangat hijau. قَدْ أَحْوَوَى - يَحْوَوِي - اِحْوِوَاءً, artinya اِرْعَوَى (menggembala). Dan ada yang mengatakan bahwa kedua kata tersebut tidak memiliki bandingan dalam bahasa arab. حُوَّةٌ - حَوَى. Kemudian diantara kata yang berasal darinya adalah أَحْوَى dan حَوِيَ (menjadi hitam).

كِتَابُ الْخَاءِ

Bab Huruf Kha

خَبَتَ : الْخَبْتُ artinya adalah bumi yang tenang. Dikatakan أَخْبَتَ الرَّجُلُ, artinya orang laki-laki itu mencari ketenangan dan turun ke bumi yang tenang, yakni serupa dengan kata أَسْهَلَ (mempermudah) dan أَنْجَدَ (meringankan). Kemudian pada perkembangannya kata الإِخْبَاتُ digunakan untuk menunjukan makna lembut dan tawadhu' (merendahkan diri).

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ﴿٢٣﴾ ﴾

"*Dan merendahkan diri kepada Rabb mereka.*" (QS. Hūd [11]: 23).

Dia تعالى berfirman:

﴿ وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"*Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh kepada Allah.*" (QS. Al-Hajj [22]: 34),

Yakni orang-orang yang merendahkan diri kepada-Nya.

Hal ini senada dengan firman-Nya:

﴿ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ ﴿٢٠٦﴾ ﴾

"*Tidak merasa enggan untuk menyembah Allah.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 206)

Dan firman-Nya تعالى:

﴿فَتُخۡبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمۡۗ ﴿٥٤﴾﴾

"*Dan tenanglah hati mereka kepadanya.*" (QS. Al-Hajj [22]: 54),

Yakni hati-hati mereka yang luluh dan tunduk. Dan kata الإِخْبَاتُ yang ada pada ayat ini dekat maknanya dengan kata الهُبُوْطُ (turun) yang ada dalam firman-Nya تعالى:

﴿وَإِنَّ مِنۡهَا لَمَا يَهۡبِطُ مِنۡ خَشۡيَةِ ٱللَّهِۗ ﴿٧٤﴾﴾

"*Dan sesungguhnya di antaranya ada pula yang jatuh meluncur karena takut kepada Allah.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 74).

خَبَثَ : Arti dari kata المُخْبِثُ dan الخَبِيْثُ adalah sesuatu yang tidak disukai karena dianggap jelek dan hina, baik itu bersifat fisik maupun non fisik. Sedangkan makna asli dari kata tersebut adalah niat yang buruk seperti buruknya karat pada besi, sebagaimana seorang penyair berkata:

سَبَكْنَاهُ وَ نَحْسِبُهُ لُجَيْنًا * فَأَبْدَى الْكِيْرُ عَنْ خَبَثِ الْحَدِيْدِ

Kami menemukannya dan mengira bahwa itu adalah perak. Akan tetapi setelah melewati tempahan, ia menampakan buruknya besi.

Makna dari kata خَبَثَ ini mencakup keyakinan yang rusak, perkataan yang bohong dan perbuatan yang buruk.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ ﴿١٥٧﴾﴾

"*Dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.*"
(QS. Al-A'rāf [7]: 157),

Maksudnya adalah sesuatu yang dilarang yang tidak sesuai dengan nurani. Sedangkan kata الْخَبَائِثَ pada firman Allah تعالى:

﴿ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِي كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Dan telah Kami selamatkan dia dari azab yang telah menimpa kota yang penduduknya mengerjakan perbuatan-perbuatan keji."
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 74),

Merupakan kiasan dari perbuatan homoseksual.

Dan Allah تعالى befirman:

﴿ مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ﴿١٧٩﴾ ﴾

"Allah sekali-kali tidak akan meninggalkan orang-orang yang beriman dalam keadaan yang kamu berada di atasnya sampai dia memisahkan orang-orang yang jelek dari yang baik." (QS. Ali 'Imrān [3]:179),

Yakni, perbuatan-perbuatan yang jelek dari perbuatan-perbuatan yang baik dan jiwa-jiwa yang kotor dari jiwa-jiwa yang bersih.

Dia تعالى berfirman:

﴿ وَلَا تَتَبَدَّلُوا۟ ٱلْخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu tukar yang baik dengan yang buruk."
(QS. An-Nisā` [4]: 2),

Yakni yang halal dengan yang haram.

Dia تعالى berfirman:

﴿ ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji pula."
(QS.An-Nūr [24]: 26),

Yaitu perbuatan-perbuatan yang jelek dan pilihan-pilihan yang jelek adalah untuk sesamanya.

Begitu juga dengan firman-Nya:

﴿ وَٱلۡخَبِيثُونَ لِلۡخَبِيثَٰتِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji pula." (QS.An-Nūr [24]:26).

Dan Allah تعالى berfirman:

﴿ قُل لَّا يَسۡتَوِي ٱلۡخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"*Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik.'*" (QS. Al-Māidah [5]:100),

Yakni orang kafir dengan orang mukmin dan perbuatan-perbuatan yang jelek dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

Adapun firman-Nya تعالى:

﴿ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk." (QS. Ibrāhīm [14]: 26),

Isyarat terhadap setiap kalimat yang jelek seperti kekufuran, kebohongan, fitnah dan sebagainya.

Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيۡهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((الْمُؤْمِنُ أَطْيَبُ مِنْ عَمَلِهِ وَ الْكَافِرُ أَخْبَثُ مِنْ عَمَلِهِ))

"Orang mukmin itu lebih baik dari segi tindakannya dan orang kafir itu lebih buruk dari segi tindakannya."[1]

Dan dikatakan خَبِيْثٌ dan مُخْبِثٌ artinya adalah orang yang melakukan kejelekan.

خَبَرَ : الخَبَرُ artinya adalah mengetahui sesuatu yang dapat diketahui melalui sebuah berita. Dikatakan خَبَرْتُهُ - خَبْرًا - خُبْرَةً, artinya saya

---

[1] Aku belum bisa mengomentari hadits ini.

mengetahuinya dengan sebuah percobaan. أَخْبَرْتُ, artinya saya memberitahukan kepadanya tentang berita yang telah saya ketahui. Dan dikatakan الخِبْرَةُ, yaitu pengetahuan mengenai sisi bagian dalam (hakikat) dari sesuatu. Adapun الخَبَارُ dan الخَبْرَاءُ artinya adalah tanah yang lunak, meskipun terkadang kata tersebut juga dikatakan untuk menunjukan pohon yang ada pada tanah tersebut. المُخَابَرَةُ artinya adalah suatu kerjasama dalam menggarap tanah dengan ketentuan yang telah diketahui. Dan الخَبِيرُ artinya adalah tukang yang membajak tanah tersebut. Sedangkan kata الخِبْرُ adalah tempat air kecil untuk dibawa saat perjalanan. Kemudian unta disamakan dengannya, sehingga ia pun dikatakan sebagai الخِبْرُ.

Pada firman Allah تعالى:

﴿ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ ١٦

"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."
(QS. At-Taubah [9]:16),

Artinya adalah Dzat Yang Maha Mengetahui terhadap perbuatan-perbuatan mereka dan terhadap rahasia urusan-urusan mereka. Dan ada juga yang mengatakan bahwa kata خَبِيرٌ disana maknanya adalah مُخْبِرٌ (yang memberitakan).

Sebagaimana dalam firman-Nya تعالى:

﴿ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ ١٠٥

"Kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Māidah [5]:105).

Dan Allah تعالى berfirman:

﴿ وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ ﴾ ٣١

"Dan agar Kami menyatakan hal ikhwal kalian."
(QS. Muhammad [47]: 31).

"*Karena sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami di antara berita-berita rahasia kalian.*" (QS. At-Taubah [9]: 94),

Yakni kondisi-kondisi kalian yang diberitahukan kepada kami.

خَبَزَ : Kata الْخُبْزُ sudah kita ketahui maknanya, yaitu roti.

Allah تعالى berfirman:

"*Aku membawa roti di atas kepalaku.*" (QS. Yūsuf [12]: 36).

الْخُبْزَةُ artinya adalah roti yang diletakan ke dalam bara api. Sedangkan kata الْخَبْزُ adalah membuat roti. Dikatakan اخْتَبَزْتُ, yaitu ketika kamu menyuruh untuk membakar roti tersebut. Sedangkan kata الخِبَازَةُ artinya adalah saya membuat roti. Kemudian kata الْخَبْزُ ini dipinjam untuk menunjukan makna mengemudi dengan cepat, yakni menyamakan sikap pengemudi dengan pembuat roti.

خَبَطَ : الْخَبْطُ artinya adalah pukulan terhadap sesuatu secara tidak sama, seperti injakan seekor unta terhadap tanah menggunakan kakinya atau pukulan seorang laki-laki terhadap setangkai pohon dengan menggunakan tongkatnya. Dikatakan خَبْطٌ, yaitu untuk menunjukan الْمَخْبُوْطُ (sesuatu yang dipukul dengan cara tersebut), sebagaimana kata ضَرْبٌ diucapkan untuk menunjukan الْمَضْرُوْبُ (sesuatu yang dipukul). Kemudian kata ini digunakan untuk menunjukkan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh seorang raja, sehingga dikatakan سُلْطَانٌ خَبُوْطٌ (seorang raja yang bertindak sewenang-wenang). اخْتِبَاطُ الْمَعْرُوْفِ artinya adalah meminta kebaikan dengan cara sewenang-wenang, yakni diserupakan dengan memukul sehelai daun.

Dan firman Allah تعالى:

"*Kemasukan syaitan disebabkan penyakit gila.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 275),

Boleh jadi ia diambil dari ucapan خَبَطَ الشَّجَرِ (memukul setangkai pohon), dan bisa juga diambil dari kata الاخْتِبَاطُ yang diartikan dengan meminta suatu kebaikan.

Diriwayatkan dari Nabi صلى الله عليه و سلم dalam sebuah hadits:

((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِيْ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ))

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu akan masuknya syaitan kepadaku disebabkan penyakit gila."[2]

خَبَلَ : الخَبَالُ artinya adalah kerusakan yang menimpa الْحَيَوَانُ (makhluk hidup yang bisa berjalan) sehingga menimbulkan guncangan, seperti gila atau sakit yang berdampak pada akal dan pikiran, dan dikatakan juga: خَبَالٌ - خَبْلٌ - خَبَلٌ yang kesemuanya berarti rusaknya akal. Dan dikatakan خَبَّلَهُ - خَبَلَهُ (hal itu menimbulkan kerusakan padanya). فَهُوَ خَابِلٌ (maka dia adalah orang yang rusak). Dan bentuk jamak dari kata خَابِلٌ ini adalah الْخُبَّلُ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا ﴿١١٨﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil sebagai orang-orang kepercayaan orang-orang yang di luar kalanganmu tidak henti-hentinya mereka menimbulkan kesusahan bagimu.*"
(QS. Ali 'Imrān [3]: 118).

---

[2] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh Abu Dawud nomor (1552), an-Nasai nomor (5531), Ahmad di dalam musnadnya nomor (15562) dengan lafadz hadits sebagai berikut:

((أَنْ يَتَخَطَّبَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ))

"Dari kesurupan syaitan ketika aku meninggal." Dari hadits Abul Yusr. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahihul Jami'* nomor (1282)

Dan Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا ﴿٤٧﴾﴾
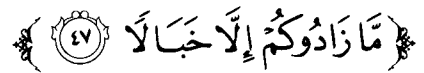
"Niscaya mereka tidak menambah kalian selain dari kekacauan." (QS. At-Taubah [9]: 47).

Disebutkan dalam sebuah hadits:

((مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ ثَلَاثًا كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ تَعَالَى أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ))

"Barang siapa yang telah meminum khamr sebanyak tiga kali, maka Allah akan memberinya minuman dari *thinatul khobal* (perasan keringat penduduk jahanam)."[3]

Zuhair berkata dalam syairnya:

هُنَالِكَ إِنْ يُسْتَخْبَلُوْا الْمَالَ يُخْبِلُوْا

Disana, jika mereka diminta untuk merusak harta,
maka mereka akan merusaknya.

Yakni apabila mereka diminta untuk merusak sesuatu dari unta mereka, niscaya mereka merusaknya.

خبو : خَبَتْ النَّارُ - تَخْبُوْ artinya bara api itu telah padam, sehingga ia menjadi tertutupi oleh abu. Makna asli dari kata الْخِبَاءُ adalah penutup yang digunakan untuk menutupi sesuatu. Dan penutup biji dikatakan dengan خِبَاءٌ.

---

[3] Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim nomor (2002) dari hadits Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا dengan lafadz hadits berikut:

((كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ إِنَّ عَلَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ عَهْدًا لِمَنْ يَشْرَبُ الْمُسْكِرَ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينِ الْخَبَالِ))

"Setiap yang memabukkan adalah haram, dan sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ berjanji akan memberikan minuman dari keringat penduduk Neraka Jahanam bagi orang yang meminum sesuatu yang memabukkan."

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾ ﴾

"*Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam Kami tambahkan bagi mereka nyalanya.*" (QS. Al-Isrā` [17]: 97).

خَبْءٌ : Dikatakan يُخْرِجُ الْخَبْءَ, artinya mengeluarkan apa yang terpendam. Kata الْخَبْءَ ini dikatakan untuk segala sesuatu yang disimpan serta dirahasiakan (tertutup). Dan diantara penggunaanya adalah جَارِيَةٌ خُبَأَةٌ, yang artinya adalah hamba sahaya perempuan terkadang muncul dan terkadang bersembunyi. Dan الْخِبَاءُ adalah suatu tanda yang dapat terlihat pada suatu tempat yang tersembunyi.

خَتَرَ : الْخَتْرُ artinya adalah pengkhianatan yang menipu seorang manusia, dalam artian melemahkan dan menghancurkan upayanya dalam hal tersebut.

Allah تعالى berfirman:

"*Selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.*" (QS. Luqmān [31]: 32)

خَتَمَ : Kata الْخَتْمُ dan الطَّبْعُ dikatakan dalam dua bentuk ucapan: Pertama, bahwa ia merupakan bentuk dasar dari kata خَتَمْتُ (saya mencap) dan طَبَعْتُ (saya menstempel), yang artinya adalah memberi bekas pada sesuatu, seperti menggoreskan cap atau stempel. Kedua, artinya adalah bekas yang dihasilkan oleh sebuah pahatan atau goresan. Kemudian kata tersebut mengalami perluasan makna, sehingga terkadang ia diucapkan untuk menunjukan makna mengunci sesuatu dan menghalangi yang lain darinya, yakni karena melihat bahwa stempel dapat menghalangi tulisan yang ada pada buku maupun babnya.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ (٧)

"*Allah telah mengunci-mati hati mereka.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 7).

﴿ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ ﴾ (٢٣)

"*Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya.*" (QS. Al-Jātsiyah [45]: 23).

Terkadang digunakan untuk menunjukan adanya bekas dari sesuatu, seperti halnya bekas yang terjadi karena goresan cap. Dan terkadang yang dilihat dari kata tersebut adalah makna telah sampai pada akhir, seperti ucapan خَتَمْتُ القُرْآنَ, yang artinya adalah saya telah sampai pada akhir bacaan al-Qur-an.

Adapun firman-Nya:

﴿ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ (٧)

"*Allah telah mengunci-mati hati mereka.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 7),

Dan firman-Nya تعالى:

﴿ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم ﴾ (٤٦)

"*Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu.'*" (QS. Al-An'ām [6]: 46)

Merupakan isyarat terhadap kebiasaan yang dijalankan Allah تعالى, yaitu ketika seorang manusia telah mencapai batas akhir (keterlaluan-pen) dalam melakukan sesuatu yang dilarang atau dalam meyakini kebatilan, serta tidak menoleh sedikit pun kepada jalan yang benar, maka hal tersebut akan menyebabkan sebuah keadaan dimana dia terbiasa untuk menganggap maksiat sebagai perbuatan yang baik. Sehingga seakan-akan hal tersebut telah tertancap dan terpatri dalam hatinya.

Dan berdasarkan hal inilah kita memahami firman-Nya:

﴿ أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَـٰرِهِمْ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"*Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah.*" (QS. An-Nahl [16]: 108).

Pengertian yang demikian itu senada dengan makna kiasan dari kata الإغفال (lalai) dalam firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا ﴿٢٨﴾ ﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 28).

Dengan makna kiasan dari kata الكِنُّ pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ ﴿٢٥﴾ ﴾

"*Dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak dapat) memahaminya.*" (QS. Al-An'ām [6]: 25).

Dan juga senada dengan makna kiasan dari firman-Nya تَعَالَى:

﴿ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَـٰسِيَةً ﴿١٣﴾ ﴾

"*Dan Kami jadikan hati mereka keras membatu.*" (QS. Al-Māidah [5]: 13)

Al-Jubba`i berpendapat bahwa tujuan Allah dalam mencap hati orang-orang kafir adalah agar cap tersebut menjadi tanda atas kekufuran mereka, sehingga mereka tidak dipanggil oleh malaikat. Pendapat seperti ini tidak bisa dibenarkan, karena suatu tulisan apabila bersifat fisik, maka pasti dapat diketahui oleh orang-orang yang ahli dalam bidang tulisan atau ukiran. Dan apabila tulisan tersebut bersifat nonfisik serta tidak dapat diindera, maka dengan karakter yang dimiliki oleh para malaikat, mereka pasti mengetahuinya tanpa perlu petunjuk lagi. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan mencap mereka adalah kesaksian Allah تَعَالَى bahwa mereka tidak beriman.

Kemudian makna dari firman-Nya تعالى:

﴿ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ ﴿٦٥﴾ ﴾

"*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka.*" (QS. Yāsin [36]: 65)

Adalah kami mencegah mereka untuk bisa berbicara.

Dan firman-Nya:

﴿ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"*Dan penutup Nabi-Nabi.*" (QS. Al-Ahzāb [33]: 40),

Yakni karena beliau menutup kenabian, dalam artian kedatangannya menjadi penyempurna kenabian.

Firman-Nya عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ خِتَامُهُ مِسْكٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

"*Laknya adalah kesturi.*" (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 26),

Ada yang berpendapat bahwa arti dari kata خِتَام di sana adalah sesuatu digunakan untuk mencap. Sehingga maknanya adalah akhir serta minuman penutupnya berbau wangi bagaikan misik. Adapun pendapat orang yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang dicap dengan minyak misik, tidak bisa dibenarkan. Karena suatu minuman harus sudah wangi dengan sendirinya. Sedangkan apabila ia diberi pewangi di akhirnya, maka tidak akan berguna sama sekali selama ia tidak wangi dengan sendirinya.

خَدَّ : Allah تعالى berfirman:

﴿ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ ﴾

"*Binasalah orang-orang yang membuat parit (yaitu para pembesar Najran di Yaman).*" (QS. Al-Burūj [85]: 4).

Kata الخَدُّ dan الأُخْدُوْدُ artinya adalah lubang yang dalam dan memanjang di tanah atau yang kita kenal dengan nama parit. Bentuk jamak dari kata الأُخْدُوْدُ adalah أَخَادِيْدُ. Sedangkan kata dasarnya diambil dari kata خَدَّيِ الإِنْسَانِ yang artinya adalah kedua pipi manusia yakni bagian tubuh yang mengapit hidung dari sisi kanan dan sisi kiri. Kata الخَدُّ terkadang digunakan untuk menunjukan tanah atau yang lainnya, seperti halnya untuk menunjukkan pipi yang ada pada wajah. تَخَدُّدِ اللَّحْمِ (keriput), artinya adalah hilangnya daging dari tubuh bagian luar. Dikatakan فَتَخَدَّدَ - خَدَّدْتُهُ, artinya saya mengeriputkannya, sehingga ia menjadi keriput.

خدع : الخِدَاعُ (penipuan) artinya adalah memalingkan orang lain dari apa yang ada di hadapannya dengan menampakan sesuatu yang berbeda dari isi hatinya.

Allah تعالى berfirman:

"*Mereka hendak menipu Allah.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 9),

Yakni mereka menipu rasul dan para kekasih Allah. Akan tetapi hal tersebut dinisbatkan kepada Allah تعالى karena berinteraksi dengan Rasul sama seperti berinteraksi dengan Allah.

Oleh karenanya Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ ﴿١٠﴾ ﴾

"*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah.*"
(QS. Al-Fath [48]: 10)

Dan Allah mengkategorikan hal tersebut sebagai bentuk penipuan, dengan tujuan untuk menganggap keji terhadap perbuatan mereka serta mengingatkan agungnya kedudukan rasul dan para kekasihnya.

Dan menurut ahli bahasa, dalam ayat tersebut terdapat pembuangan *mudhaf* dan penyebutan *mudhaf ilaih* di tempat mudhaf yang telah dibuang. Sehingga haruslah diketahui (oleh sang pembaca-pen) bahwa makna yang dituju dari pembuangan ini tidak akan tercapai andaikata *mudhaf* tetap disebutkan, karena alasan-alasan yang telah kami sebutkan, yaitu mengingatkan akan dua hal: Pertama, kejinya perbuatan tipu daya yang mereka lakukan dan bahwasanya dengan menipu Rasul, sesungguhnya mereka telah menipu Allah. Kedua, mengingatkan agungnya sasaran dari penipuan tersebut, dan bahwasanya berinteraksi dengan Rasul sama seperti berinteraksi dengan Allah تعالى, sebagaimana Dia telah menginformasikan hal tersebut dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu." (QS. Al-Fath [48]: 10).

Dan firman-Nya تعالى:

﴿ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ ﴿١٤٢﴾ ﴾

"Dan Allah menipu mereka pula." (QS.An-Nisā` [4]:142),

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah Allah membalas mereka dengan tipuan. Dan ada juga yang mengatakan sudut pandang yang lain untuk makna dari ayat ini, seperti yang telah disebutkan dalam firman-Nya تعالى:

﴿ وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]:54).

Dikatakan خَدَعَ الضَّبُّ, artinya biawak itu bersembunyi dalam lubangnya. Penggunaan kata خَدَعَ (yang artinya menipu-pen) pada biawak, karenakan ia dianggap seperti kalajengking, yang selalu menggigit siapa saja yang memasukan kedua tangannya ke dalam lubang tersebut.

Sampai-sampai dikatakan, الْعَقْرَبُ بَوَّابُ الضَّبِّ وَحَاجِبُهُ (kalajengking itu merupakan pintu lubang biawak serta penjaganya). Kemudian karena menganggap adanya penipuan dalam kata tersebut, maka dikatakan, أَخْدَعُ مِنْ ضَبٍّ, artinya dia lebih menipu dari pada biawak. طَرِيْقٌ خَادِعٌ, artinya jalan yang menipu. خَيْدَعٌ مُضِلٌّ, artinya fatamorgana yang menyesatkan, yakni seolah-olah ia menipu orang yang melaluinya. Adapun kata الْمَخْدَعُ artinya adalah suatu rumah yang ada dalam rumah, yakni seolah-olah orang yang membangunnya membuat rumah tersebut sebagai tipuan bagi orang yang hendak mengambil apa yang ada di dalamnya. Dikatakan خَدَعَ الرِّيْقُ, yakni ketika air liur berjumlah sedikit, yaitu dengan menggambarkan makna di atas. Sementara kata الأَخْدَعَانِ yang artinya adalah dua otot leher, yakni dikatakan untuk menggambarkan adanya penipuan dalam keduanya, karena terkadang kedua otot tersebut tidak terlihat dan terkadang terlihat. Dikatakan خَدَعْتُهُ, artinya saya telah memotong otot lehernya.

Dan disebutkan dalam sebuah hadits:

((بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ سِنُوْنَ خَدَّاعَةٌ))

"Sesungguhnya menjelang hari kiamat terdapat masa-masa yang penuh tipu daya."[4]

Yakni yang selalu menipu, karena terkadang ia tandus dan terkadang subur.

خَدَنَ : Allah تعالى berfirman:

﴿وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ۚ ﴿٢٥﴾﴾

"*Serta tidak pula mengambil gundik.*" (QS. An-Nisā` [4]: 25).

---

4 Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad di dalam musnadnya nomor (8440) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth berkata: "Sanad hadits ini hasan."

Kata أَخْدَانٌ di sana merupakan bentuk jamak dari kata خِدْنٌ, yang artinya adalah seseorang yang menemani. Kata tersebut seringkali digunakan untuk menunjukan orang yang menemani dalam hal pemenuhan syahwat. Dikatakan خِدْنُ الْمَرْأَةِ atau خَدِيْنُهَا, artinya perempuan gundik.

Adapun ucapan seorang penyair:

خَدِيْنُ العُلَى

Rasa cinta terhadap kemuliaan

Itu merupakan kata kiasan, seperti halnya ketika orang arab mengatakan يَعْشَقُ الْعُلَى (mendambakan keagungan), يُشَبِّبُ بِالنَّدَى (menyanjung dengan kemurahan hati) dan يَنْسَبُ بِالمَكَارِمِ (merayu dengan kebaikan-kebaikan).

خَذَلَ : Allah تعالى berfirman:

﴿ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan adalah syaitan itu terhadap manusia selalu membuat kecewa." (QS. Al-Furqān [25]: 29),

Yakni sering membuat kekecewaan. الْخُذْلَانُ artinya adalah meninggalkan seseorang yang diduga bahwa dia akan menolongnya. Oleh karenanya, dikatakan خَذَلَتْ الوَحْشِيَّةُ وَلَدَهَا, artinya binatang buas itu telah meninggalkan anaknya. تَخَاذَلَتْ رِجْلَا فُلَانٍ , artinya dia meninggalkan dua buah barang bawaan fulan. Dan diantara penggunaan kata ini juga adalah terdapat pada ucapan Al-A'sya dalam syairnya:

بَيْنَ مَغْلُوْبٍ تَلِيْلٍ خَدُّهُ * وَخَذُوْلِ الرِّجْلِ مِنْ غَيْرِ كَسَحْ

Diantara orang yang kalah (pengecut) adalah
yang pipinya menonjol dan kakinya pincang tanpa kelumpuhan.

رَجُلٌ خُذَلَةٌ, artinya adalah seorang laki-laki yang sering membuat kecewa.

خُذْ : Allah تعالى telah berfirman:

﴿ فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"*Sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 144).

Kata خُذْهُ (berpegang teguhlah) berasal dari kata kerja أَخَذَ (mengambil). Dan penjelasannya telah disebutkan pada sebelumnya.

خَرَّ : Allah تعالى berfirman:

﴿ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿٣١﴾ ﴾

"*Seakan-akan dia jatuh dari langit.*" (QS. Al-Hajj [22]: 31).

Dia تعالى berfirman:

﴿ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ ﴿١٤﴾ ﴾

"*Maka, tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu.*" (QS: As-Saba` [34]: 14)

Dan Dia تعالى berfirman:

﴿ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ ﴿٢٦﴾ ﴾

"*Lalu atap rumah-rumah mereka jatuh menimpa mereka dari atas.*" (QS. An-Nahl [16]: 26).

Maka makna dari kata خَرَّ adalah jatuhnya sesuatu yang menimbulkan suara خَرِيْرٌ. Dan yang dinamakan خَرِيْرٌ sendiri ialah suara aliran air, suara hembusan angin dan suara-suara lain yang timbul karena jatuhnya sesuatu dari arah atas. Maka penggunaan kata الْخَرُّ pada firman-Nya تعالى:

"Dan mereka merebahkan diri kepada Yusuf seraya bersujud." (QS. Yūsuf [12]: 100)

Mengisyaratkan akan dua hal, yaitu tersungkurnya mereka dan timbulnya suara tasbih dari mereka.

Kemudian firman Allah تعالى:

"Mereka bertasbih seraya memuji Rabbnya." (QS. As-Sajdah [32]: 15)

Memberitahukan bahwa tasbih yang keluar dari mereka adalah ucapan hamdalah (Alhamdulillah), bukan yang lainnya.

خَرَبَ : Dikatakan خَرِبَ الْمَكَانَ - خَرَابًا, artinya dia telah merobohkan tempat itu. Kata ini merupakan kebalikan dari العِمَارَةُ (membangun).

Allah تعالى berfirman:

﴿وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَآ ﴿١١٤﴾﴾

"Dan berusaha untuk merobohkannya." (QS. Al-Baqarah [2]:114).

Dikatakan قَدْ أَخْرَبَهُ dan خَرَّبَهُ, artinya dia benar-benar telah menghancurkannya.

Allah تعالى berfirman:

﴿يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾﴾

"Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman." (QS. Al- Hasyr [59]: 2),

Yakni mereka memusnahkannya dengan tangan-tangan mereka sendiri dengan tujuan agar tidak dapat ditempati oleh Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para shahabatnya. Dan ada juga yang mengatakan bahwa hal itu terjadi dengan cara mengusir mereka dari rumah-rumahnya.

Adapun الخَرَبَةُ artinya adalah lubang besar yang ada pada telinga, yakni menggambarkan bahwa telinganya itu seolah-olah telah hancur. Dikatakan رَجُلٌ أَخْرَبُ (laki-laki yang memiliki lubang besar di telinga) dan امْرَأَةٌ خَرْبَاءُ (wanita yang memiliki lubang besar di telinganya), sama seperti kata أَقْطَعُ dan قَطْعَاءُ. Kemudian lubang yang ada pada المَزَادَةُ (kantung air yang terbuat dari kulit untuk dibawa dalam perjalanan) disamakan dengan lubang telinga, sehingga dikatakan خَرِبَةُ المَزَادَةِ (kantung tersebut berlubang). Pengkiasan hal tersebut sama seperti pengkiasan lubang kantung air dengan lubang telinga makhluk hidup. Adapun kata الخَارِبُ, ia khusus digunakan untuk menunjukan pencuri unta. Sedangkan الخَرْبُ adalah cumi-cumi jantan, dan jamaknya adalah خِرْبَاءُ.

Seorang penyair berkata:

أَبْصَرَ خَرْبَانَ فَضَاءٍ فَانْكَدَرْ

Lihatlah cumi-cumi yang masuk ke tempat yang kosong,
sehingga airnya menjadi keruh.

خَرَجَ : Makna dari kata خَرَجَ - خُرُوْجًا adalah keluar dari tempat berdiamnya atau keluar dari kondisinya, baik tempat itu merupakan rumah, daerah, ataupun baju, dan begitu pun dalam hal kondisi, baik itu adalah kondisi yang ada pada dirinya atau berada pada sebab-sebab yang bersifat eksternal.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ ﴿٢١﴾ ﴾

"*Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir.*" (QS. Al-Qashash [28]: 21).

Dia تعالى berfirman:

﴿ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ ﴿١٣﴾ ﴾

"*Maka turunlah kamu darinya (Surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah!*" (QS. Al-A'rāf [7]: 13).

Dia berfirman:

﴿ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya."
(QS. Fushshilat [41]: 47).

﴿ فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ﴾

"Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari Neraka)."
(QS. Ghāfir [40]:11).

﴿ يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنْهَا ﴿٣٧﴾ ﴾

"Mereka ingin keluar dari Neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana." (QS. Al-Māidah [5]: 37).

Kata الإِخْرَاجُ (bentuk masdar dari أَخْرَجَ - يُخْرِجُ) seringnya dikatakan untuk hal-hal yang bersifat materi, seperti firman-Nya:

﴿ أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Kalian sesungguhnya akan dikeluarkan dari kuburan kalian."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 35).

Dia عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِن بَيْتِكَ بِالْحَقِّ ﴿٥﴾ ﴾

"Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran." (QS. Al-Anfāl [8]: 5).

﴿ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah Kitab."
(QS. Al-Isrā` [17]: 13).

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ ﴿٩٣﴾ ﴾

"Keluarkanlah nyawamu." (QS. Al-An'ām [6]: 93).

Dia تعالى berfirman:

﴿ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ﴾

"Usirlah Luth beserta keluarganya dari negeri kalian." (QS. An-Naml [27]: 56).

Dan terkadang kata tersebut dikatakan untuk menunjukan penciptaan yang dilakukan Allah تعالى, seperti dalam firman-Nya:

﴿ وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ ﴾

"Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian." (QS. An-Nahl [16]: 78).

﴿ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴾

"Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam." (QS. Thāhā [20]: 53).

Dia تعالى berfirman:

﴿ يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ﴾

"Kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya." (QS. Az-Zumar [39]: 21).

Adapun kata التَّخْرِيْجُ (bentuk masdar dari خَرَّجَ - يُخَرِّجُ) seringnya dikatakan untuk ilmu dan barang-barang produksi. Sesuatu yang keluar dari tanah atau dari sarang hewan dikatakan dengan خَرْجٌ atau خَرَاجٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ﴾

"Atau kamu meminta upah kepada mereka, maka upah Rabbmu adalah lebih baik." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 72).

Penyandaran hal tersebut kepada Allah merupakan sebuah informasi bahwa Dia adalah yang mewajibkan dan mengharuskannya. Kata خَرْجٌ lebih umum daripada kata خَرَاجٌ. Dan kata خَرْجٌ (pengeluaran) ini biasanya dianggap sebagai kebalikan dari دَخْلٌ (pemasukan).

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا ﴿٩٤﴾ ﴾

"*Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 94).

Sedangkan kata خَرَاجٌ pada umumnya khusus dikatakan untuk pajak tanah. Dikatakan الْعَبْدُ يُؤَدِّى خَرْجَهُ, artinya seorang hamba mengeluarkan hasil panennya. الرَّعِيَّةُ تُؤَدِّى إِلَى الأَمِيْرِ الْخَرَاجَ, artinya rakyat membayar pajak kepada pemimpin. Kata خَرْجٌ juga bisa diartikan awan, dan bentuk jamaknya adalah خُرُوْجٌ. Dan dikatakan الْخَرَاجُ بِالضَّمَانِ, artinya sesuatu yang telah digunakan dari penjual maka itu sebagai jaminan kekurangan yang ada pada barang yang dijual.

Kemudian yang dinamakan sebagai الخَارِجِيُّ adalah sesuatu yang keluar dengan sendirinya dari kondisi-kondisi yang sepadan dengannya. Terkadang kata tersebut dikatakan sebagai bentuk pujian, yaitu ketika seseorang keluar menuju derajat yang lebih tinggi dari sebelumnya. Terkadang dikatakan sebagai bentuk celaan, yaitu ketika seseorang keluar menuju derajat yang lebih rendah dari sebelumnya. Dan berdasarkan makna seperti ini, maka ucapan فُلَانٌ لَيْسَ بِإِنْسَانٍ (fulan bukanlah seorang manusia) terkadang diucapkan sebagai bentuk pujian, seperti ketika seorang penyair berkata:

فَلَيْسَ بِإِنْسِيٍّ وَلَكِنْ كَمَلَاكٍ * تَنَزَّلَ مِنْ جَوِّ السَّمَاءِ يَصُوْبُ

Dia bukan seorang manusia, akan tetapi dia adalah malaikat yang turun dari langit bagaikan air yang mengalir

Dan terkadang diucapkan sebagai bentuk celaan seperti pada firman-Nya:

﴿ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَٰمِ ﴿٤٤﴾ ﴾
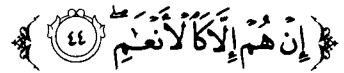
"*Mereka itu hanyalah seperti binatang ternak.*" (QS. Al-Furqān [25]: 44)

Sementara kata الخَرَج artinya adalah dua warna yaitu hitam dan putih. Dikatakan ظَلِيْمٌ أَخْرَجُ, artinya burung unta jantan yang memiliki dua warna. نَعَامَةٌ خَرْجَاءُ, artinya burung unta betina yang memiliki dua warna. أَرْضٌ مُخْتَرَجَةٌ, artinya adalah tanah yang memiliki dua warna. Dinamakan demikian karena tanaman yang ada di sana hanya tumbuh di satu tempat, tidak pada tempat lainnya. Dan kelompok khowarij disebut sebagai الْخَوَارِجُ, karena mereka keluar dari ketaatan kepada imam (pemimpin negara).

خَرَصَ : الخَرْصُ artinya adalah memelihara buah. Dan ia juga bisa diartikan dengan المَخْرُوْصُ (buah yang dipelihara), seperti halnya kata النَّقْضُ yang diartikan dengan المَنْقُوْضُ (yang dibatalkan). Ada yang berpendapat bahwa arti dari الخَرْصُ adalah berdusta, yaitu pada firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ ﴾
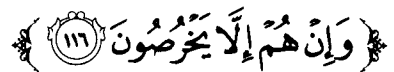
"*Dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).*"
(QS. Al-An'ām [6]: 116),

Kemudian pada firman-Nya تَعَالَى:
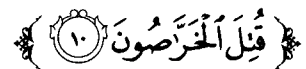
"*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta.*"
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 10),

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah terkutuklah orang-orang yang berdusta. Pemaknaan yang demikian itu, hakikatnya adalah bahwa setiap perkataan yang diucapkan dengan hanya berdasar pada dugaan dan perkiraan, maka disebut sebagai خَرْصٌ (kedustaan), baik sesuai dengan kenyataannya maupun tidak. Karena sang pengucap tidak mengatakannya dengan berdasar pada pengetahuan yang pasti, dugaan yang kuat ataupun mendengar langsung, akan tetapi dia hanya bersandar pada dugaan dan perkiraan, seperti perbuatan orang yang menjaga buah ketika menjaganya. Dan setiap orang yang mengucapkan perkataan seperti di atas, terkadang disebut sebagai كَاذِبٌ (pendusta), meskipun perkataannya sesuai dengan hakikat dari sesuatu yang dia beritakan. Sebagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ menceritakan tentang orang-orang munafik dalam firman-Nya:

﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ قَالُواْ نَشۡهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ١﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta." (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 1).

خَرَطَ : Allah تَعَالَى berfirman:

"Kelak dia akan Kami beri tanda pada belalai(nya)."

(QS. Al-Qalam [68]: 16),

Yakni dia memiliki tanda yang tidak bisa terhapus, seperti halnya ucapan جُدِعَتْ أَنْفُهُ (hidungnya terpotong). Kata الْخُرْطُوْمُ sendiri artinya adalah belalai gajah. Dan dinamakan dengan الْخُرْطُوْمُ karena ia dianggap sebagai sesuatu yang sangat buruk.

خَرَقَ : الخَرْقُ artinya adalah memotong sesuatu dengan tujuan merusak, tanpa ada aturan serta pertimbangan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا ﴿٧١﴾ ﴾

"Mengapa kamu melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya." (QS. Al-Kahfi [18]: 71).

Kata ini merupakan kebalikan dari الخَلْقُ (menciptakan). Karena الخَلْقُ adalah melakukan sesuatu dengan pertimbangan yang cukup teliti. Sedangkan الخَرْقُ adalah melakukan sesuatu tanpa ada pertimbangan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَخَرَقُوا لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Dan mereka berbohong (dengan mengatakan) bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan." (QS. Al-An'ām [6]: 100),

Yakni mereka menganggap bahwa Allah memiliki anak laki-laki dan perempuan dengan anggapan yang dusta.

Kemudian karena melihat adanya makna قَطَعَ (memotong, menerobos, menempuh dll -penj) dalam kata tersebut, maka dikatakan خَرَقَ الثَّوْبَ (dia memotong baju), خَرَّقَهُ (dia memotong-motongnya), خَرَقَ المَفَاوِزَ (dia melintasi padang pasir), اخْتَرَقَ الرِّيْحُ (angin itu bertiup dengan kencang). Selanjutnya الخَرْقُ dan الخَرِيْقُ khusus digunakan untuk menunjukan padang pasir yang luas, yakni bisa karena kencangnya hembusan angin di sana atau karena ia melintas di padang pasir. Sedangkan kata الخَرْقُ khusus digunakan untuk angin kencang yang berhembus di awan. Dan ada juga yang mengatakan خَرْقٌ ketika melihat lubang telinga yang lebar. Dikatakan صَبِيٌّ أَخْرَقُ atau امْرَأَةٌ خَرْقَاءُ, artinya adalah seorang bayi laki-laki atau perempuan yang memiliki lubang telinga yang sangat lebar.

Ada dua pendapat mengenai makna firman-Nya تَعَالَى:

﴿إِنَّكَ لَن تَخۡرِقَ ٱلۡأَرۡضَ ﴿٣٧﴾﴾

"Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi." (QS. Al-Isrā` [17]: 37)

Pertama, kamu tidak akan dapat melintasinya. ***Kedua***, kamu tidak akan dapat menembus bumi untuk menuju sisi yang lainnya, yakni disamakan dengan kata خَرْقٌ (lubang) yang ada pada telinga.

Dan karena melihat adanya makna pertimbangan pada kata الْخَرَقُ, maka dikatakan رَجُلٌ أَخْرَقُ atau خَرِقٌ (laki-laki yang tidak cakap, dalam artian tidak banyak pertimbangan -penj). امْرَأَةٌ خَرْقَاءُ (wanita yang tidak cakap). Kemudian angin disamakan dengan keduanya, karena ia berhembus dengan segala arah, sehingga dikatakan رِيْحٌ خَرْقَاءُ (angin yang berhembus dengan kencang).

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((مَا دَخَلَ الْخَرْقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ))

"Tidaklah angin masuk pada sesuatu kecuali ia pasti mencemarinya."[5]

Dan dari kata الْخَرْقُ ini dibuat kata isti'arah (kiasan), diantaranya الْمَخْرَقَةُ yang artinya adalah menampakan kebodohan untuk melakukan tipu muslihat. الْمِخْرَاقُ,yakni sesuatu yang dijadikan sebagai mainan, seolah-olah ia dipotong untuk memperlihatkan kebalikannya. خَرِقَ الْغَزَالُ, yakni ketika rusa itu tidak berlari dengan baik karena ketidakcakapannya.

خَزَنَ : الْخَزْنُ artinya adalah menjaga sesuatu di dalam خِزَانَةٌ (peti atau lemari). Kemudian ia digunakan untuk mengungkapkan setiap makna menjaga, seperti menjaga rahasia dan lainnya.

---

[5] Aku belum menemukan haditsnya.

Firman Allah تعالى:

﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya." (QS. Al-Hijr [15]: 21)

Dan firman-Nya:

﴿ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٧﴾ ﴾

"Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi." (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 7)

Merupakan isyarat terhadap kekuasaan Allah تعالى atas sesuatu yang ingin Dia wujudkan, atau isyarat terhadap kondisi yang ditunjukan oleh sabda Nabi عَلَيْهِ السَّلَام:

((فَرَغَ رَبُّكُمْ مِنْ خَلْقِ الْخَلْقِ وَالرِّزْقِ وَالْأَجَلِ))

"Rabbmu telah memberikan kekuasaan kepada para makhluk-Nya berupa rezeki dan ajalnya."[6]

Adapun firman-Nya تعالى:

﴿ فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya." (QS. Al-Hijr [15]: 22),

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah menjaga air tersebut dengan mensyukurinya. Dan ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan isyarat terhadap makna yang diberitakan Allah dalam firman-Nya:

---

[6] Hadits shahih: dikeluarkan oleh Ahmad didalam musnadnya nomor (21770) dari hadits Abi Darda رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengan lafadz berikut:

((إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ فَرَغَ إِلَي كُلِّ عَبْدٍ مِنْ خَلْقِهِ مِنْ خَمْسٍ مِنْ أَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَمَضْجَعِهِ وَأَثَرِهِ وَرِزْقِهِ))

"Sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ telah menetapkan untuk hamba-Nya lima perkara: ajalnya, tempat tinggalnya, gerak-geriknya, dan rezekinya." Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab Zhilalul Jannah.

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum? kamukah yang menurunkannya." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 68-69).

Kata الْخَزَنَةُ merupakan bentuk jamak dari الْخَازِنُ (penjaga). Allah تعالى berfirman ketika menjelaskan tentang surga dan neraka:

﴿ وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya." (QS. Az-Zumar [39]: 71).

Kemudian pada firman Allah:

﴿ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah." (QS. Hūd [11]: 31),

Maknanya adalah ketentuan-ketentuan Allah yang terhalang dari manusia. Karena الْخَزْنُ merupakan salah satu bentuk penghalangan. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah kedermawanan Allah yang luas serta kekuasaan-Nya. Dan ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah firman Allah yang berupa كُنْ (jadilah). Makna ucapan الْخَزْنُ فِي اللَّحْمِ adalah menyimpan daging, kemudian ucapan tersebut dijadikan julukan untuk bau amis yang ada pada daging tersebut. Dikatakan خَزِنَ اللَّحْمُ, yakni ketika daging itu berbau amis. Dan bisa juga dikatakan dengan خَنِزَ, yakni dengan mendahulukan huruf *Nun*.

خزي : خَزِيَ الرَّجُلُ, artinya orang laki-laki itu mendapatkan kerusakan, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Adapun kerusakan yang berasal dari dirinya adalah rasa malu yang berlebihan. Dan bentuk masdar untuk makna tersebut adalah الْخِزَايَةُ. Dikatakan رَجُلٌ خَزْيَانُ (seorang laki-laki yang sangat pemalu). اِمْرَأَةٌ خَزْيَى (seorang wanita yang sangat pemalu). Dan bentuk jamaknya adalah خَزَايَا.

Disebutkan dalam sebuah hadits:

((اللَّهُمَّ احْشُرْنَا غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَادِمِيْنَ))

"Ya Allah, kumpulkanlah kami sebagai orang-orang yang tidak menanggung malu ataupun menyesal."

Sedangkan kerusakan yang berasal dari orang lain adalah berupa penghinaan. Dan bentuk masdar untuk makna ini adalah الْخِزْيُ. Dikatakan رَجُلٌ خِزْيٌ (seorang laki-laki yang dihina).

Allah تعالى berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا ﴾ (٣٣)

"Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia." (QS. Al-Māidah [5]: 33).

Dia تعالى berfirman:

﴿ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ (٢٧)

"Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir." (QS. An-Nahl [16]: 27).

﴿ فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ (٢٦)

"Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia." (QS. Az-Zumar [39]: 26).

﴿ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ (١٦)

"Karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia." (QS. Fushshilat [41]: 16).

Dan Dia berfirman:

﴿ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴾ (١٣٤)

"Sebelum kami menjadi hina dan rendah." (QS. Thāhā [20]: 134).

Kata أَخْزَى bisa berasal dari الخِزَايَةُ (malu) dan bisa juga berasal dari الْخِزْيُ (hina).

Adapun pada firman-Nya:

﴿يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴿٨﴾﴾

"*Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman.*" (QS. At-Tahrīm [66]: 8),

Ia lebih dekat pada makna الْخِزْيُ, meskipun kedua makna tersebut dapat diterapkan dalam ayat ini.

Sedangkan pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ﴿١٩٢﴾﴾

"*Ya Rabb kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam Neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia.*"
(QS. Ali 'Imrān [3]: 192),

Ia berasal dari kata الْخِزَايَةُ, dan boleh juga berasal dari الْخِزْيُ. Begitu pula dengan firman-Nya:

﴿مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ ﴿٣٩﴾﴾

"*Siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya.*"
(QS. Hūd [11]: 39),

Firman-Nya:

﴿وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ﴿١٩٤﴾﴾

"*Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat.*"
(QS. Ali 'Imrān [3]: 194).

﴿وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٥﴾﴾

"*Dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.*" (QS. Al-Hasyr [59]: 5).

Dan Dia berfirman:

"Dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini." (QS. Hūd [11]: 78).

Rincian yang telah kami tuturkan dalam bab ini juga terjadi pada ucapan orang arab ذَلَّ dan هَانَ, yang maknanya adalah rendah dan hina. Karena apabila hal tersebut berasal dari dirinya sendiri, maka dikatakan dengan masdar الْهَوْنُ dan الذُّلُّ. Yang maknanya adalah rendah hati sehingga ia merupakan sifat terpuji. Sedanglan apabila hal tersebut berasal dari orang lain, maka dikatakan dengan masdar الْهَوَانُ dan الذُّلُّ. Dan ini merupakan sesuatu yang tercela.

خَسِرَ : Makna dari الْخُسْرُ dan الْخُسْرَانُ adalah berkurangnya modal. Kata ini dapat disandarkan pada manusia, sehingga dikatakan خَسِرَ فُلَانٌ (fulan telah rugi). Dan dapat juga disandarkan pada perbuatan, sehingga dikatakan خَسِرَتْ تِجَارَتُهُ (perdagangannya telah merugi).

Allah تعالى berfirman:

﴿قَالُوا۟ تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾﴾

"Mereka berkata: 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.'" (QS. An-Nāzi'āt [79]: 12).

Kemudian kata ini dapat digunakan untuk hal-hal yang berada di luar diri manusia, seperti harta dan kedudukan duniawi, dan ini adalah yang sering digunakan untuk kata rugi. Selain itu, ia juga dapat digunakan untuk hal-hal yang ada pada diri manusia, seperti kesehatan, keselamatan, akal pikiran, keimanan dan pahala, yakni yang dianggap oleh Allah تعالى sebagai kerugian yang nyata.

Allah تعالى berfirman:

﴿ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ وَأَهۡلِيهِمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ١٥﴾

"*Orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*" (QS. Az-Zumar [39]: 15).

Firman-Nya:

﴿وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ١٢١﴾

"*Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 121).

Firman-Nya:

﴿ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ ٢٧﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu diteguhkan.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 27).

﴿أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٢٧﴾

"*Mereka itulah orang-orang yang rugi.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 27).

Dan firman-Nya:

﴿فَطَوَّعَتۡ لَهُۥ نَفۡسُهُۥ قَتۡلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٣٠﴾

"*Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.*" (QS. Al-Māidah [5]: 30).

Sedangkan firman-Nya:

﴿وَأَقِيمُواْ ٱلۡوَزۡنَ بِٱلۡقِسۡطِ وَلَا تُخۡسِرُواْ ٱلۡمِيزَانَ ٩﴾

"*Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.*" (QS. Ar-Rahmān [55]: 9),

Boleh jadi ia merupakan isyarat untuk berlaku adil dalam menimbang serta meninggalkan perbuatan curang ketika menimbang. Dan boleh jadi juga ia merupakan isyarat untuk melakukan hal-hal yang dapat menjadikan mereka tidak termasuk sebagai orang-orang yang timbangannya merugi pada hari kiamat, seperti yang dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٩﴾ ﴾

"*Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 9).

Kedua makna tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan setiap kerugian yang disebutkan Allah تعالى dalam al-Qur`an, maksudnya adalah makna yang kedua, bukan kerugian yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat duniawi ataupun dengan perdagangan yang dilakukan oleh manusia.

خَسَفَ : Kata الخُسُوْفُ digunakan untuk menunjukan gerhana bulan. Sedangkan الكُسُوْفُ digunakan untuk menunjukan gerhana matahari. Ada yang berpendapat bahwa الكُسُوْفُ dikatakan untuk keduanya, yakni ketika sebagian cahaya dari bulan atau matahari mulai menghilang. Sedangkan الخُسُوْفُ diucapkan ketika seluruh cahaya dari keduanya telah menghilang. Dikatakan خَسَفَهُ اللهُ (Allah telah menghilangkannya) dan خَسَفَ هُوَ (ia telah menghilang).

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ ﴿٨١﴾ ﴾

"*Maka Kami benamkan dia (Qarun) beserta rumahnya ke dalam bumi.*" (QS. Al-Qashash [28]: 81).

Dia berfirman:

﴿ لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ﴿٨٢﴾ ﴾

"*Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita.*" (QS. Al-Qashash: 82).

Disebutkan dalam sebuah hadits:

((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لَا يُخْسَفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ))

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua ayat (tanda) dari ayat-ayat Allah. Tidaklah terjadi gerhana pada keduanya karena kematian seseorang atau pun kelahiran seseorang."[7]

عَيْنٌ خَاسِفَةٌ, artinya adalah mata yang irisnya menghilang, yakni diambil dari ucapan خَسَفَ الْقَمَرُ (bulan itu telah menghilang). بِئْرٌ مَخْسُوفَةٌ, artinya adalah sumur yang telah kering dan hilang airnya, yakni diambil dari ucapan خَسَفَ اللهُ الْقَمَرَ (Allah telah membuat bulan menghilang). Dan terkadang yang digambarkan dari ucapan خَسَفَ الْقَمَرُ adalah makna kerendahan atau kehinaan, sehingga kata الْخَسْفُ digunakan untuk menunjukan makna kehinaan. Dikatakan تَحَمَّلَ فُلَانٌ خَسْفًا (fulan memikul beban kehinaan).

خَسَأَ : خَسَأْتُ الْكَلْبَ - فَخَسَأَ, artinya saya menghardik anjing itu dengan nada merendahkannya - sehingga ia berhenti. Hal yang demikian itu, yakni ketika kamu berkata إِخْسَأْ (menjauhlah dariku) padanya.

Allah berfirman ketika menerangkan tentang orang-orang kafir:

﴿ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾﴾

"*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*" (QS. Al-Mu`minūn [23]: 108).

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾﴾

"*Lalu Kami berfirman kepada mereka: Jadilah kamu kera yang hina.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 65).

---

[7] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh Bukhari nomor (1046), Muslim nomor (3/901) dari hadits 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا

Dan diantara penggunaan kata tersebut juga adalah ucapan خَسَأَ الْبَصَرُ, yakni ketika penglihatan itu tertutup karena kehinaan.

Dia berfirman:

﴿ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾ ﴾

"Tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih." (QS. Al-Mulk [67]: 4).

خَشَبَ : Allah تعالى berfirman:

"Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar."
(QS. Al-Munāfiqūn [63]: 4),

Mereka disamakan dengan kayu karena sedikitnya ucapan mereka. Dan kata خُشُبٌ di sana merupakan bentuk jamak dari الْخَشَبُ. Kemudian dari kata الْخَشَبُ dikatakan خَشَبْتُ السَّيْفَ, yang maksudnya adalah ketika kamu menggosok pedang itu dengan kayu yang memang merupakan alat penggosok. سَيْفٌ خَشِيْبٌ, artinya adalah pedang yang baru digosok. جَمَلٌ خَشِيْبٌ, artinya adalah unta yang masih baru dan belum terlatih, yakni disamakan dengan ucapan تَخَشَّبَتْ الْإِبِلُ, artinya unta itu memakan kayu. جَبْهَةٌ خَشْبَاءُ, artinya dahi yang keras bagaikan kayu. Dan ucapan ini digunakan untuk mengungkapkan orang yang tidak mempunyai malu, sebagaimana dia juga disamakan dengan صَخْرٌ (batu yang keras).

Seperti pada ucapan seorang penyair:

وَالصَّخْرُ هَشٌّ عِنْدَ وَجْهِكَ فِي الصَّلَابَةِ

Dan batu (orang yang tidak tahu malu) itu tersenyum
di depan wajahmu ketika keadaan sulit.

Adapun الْمَخْشُوْبُ artinya adalah sesuatu yang tercampuri kayu. Dan kata ini digunakan sebagai kiasan untuk sesuatu yang buruk.

خَشَعَ : Makna dari الْخُشُوْعُ (khusyuk) sama dengan الضَّرَاعَةُ, yaitu tunduk, merendah atau menyerah. Hanya saja kata الْخُشُوْعُ kebanyakan digunakan untuk bentuk penyerahan yang dilakukan oleh anggota badan. Sedangkan الضَّرَاعَةُ kebanyakan digunakan untuk bentuk penyerahan yang dilakukan oleh hati. Oleh karena itu, terdapat sebuah riwayat hadits yang berbunyi:

((إِذَا ضَرَعَ الْقَلْبُ خَشَعَتِ الْجَوَارِحُ))

"Ketika hati telah tunduk, niscaya anggota badan pun akan tunduk."

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾ ﴾

"*Dan mereka bertambah khusyuk.*" (QS. Al-Isrā` [17]: 109).

Dia berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ ﴾

"*(Yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya.*"
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 2).

﴿ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾ ﴾

"*Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.*"
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 90).

﴿ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"*Dan semua suara tunduk merendah kepada Rabb.*" (QS. Thāhā [20]: 108)

﴿ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ ﴿٤٣﴾ ﴾

"*(Dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah.*"
(QS. Al-Qalam [68]: 43).

Firman-Nya:

"Pandangannya tertunduk." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 9)

Merupakan kinayah (kiasan) untuk hari kiamat dan pemberitahuan mengenai kegaduhannya, yakni senada dengan firman-Nya:

﴿ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ ﴾

"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 4).

Firman-Nya:

﴿ إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ ﴾

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat." (QS. Al-Zalzalah [99]: 1).

Dan firman-Nya:

﴿ يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا ﴿٩﴾ وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya, dan gunung berjalan (berpindah-pindah)." (QS. Ath-Thūr [52]: 9-10).

خَشِيَ : Makna dari kata الْخَشْيَة adalah rasa takut yang disertai dengan pengagungan. Dan hal tersebut kebanyakan muncul setelah mengetahui apa yang ditakuti. Oleh karenanya, rasa takut seperti itu hanya dimiliki oleh para ulama, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (QS. Fāthir [35]: 28).

Dia berfirman:

﴿ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) sedang dia takut (kepada Allah)."
(QS. 'Abasa [80]: 8-9).

﴿ مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"(Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Maha Pemurah."
(QS. Qāf [50]: 33).

﴿ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا ﴿٨٠﴾ ﴾

"Dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu." (QS. Al-Kahfi [18]: 80).

﴿ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِي ﴿١٥٠﴾ ﴾

"Maka janganlah kamu, takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku."
(QS. Al-Baqarah [2]: 150).

﴿ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ﴿٧٧﴾ ﴾

"Mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya."
(QS. An-Nisā` [4]: 77).

Dia berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah." (QS. Al-Ahzāb [33]: 39).

﴿ وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang." (QS. An-Nisā` [4]: 9)

Sampai akhir ayat, yakni hendaklah mereka merasa takut karena malu.

Dan Allah تعالى berfirman:

﴿ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ﴿٣١﴾ ﴾

"*Karena takut kemiskinan.*" (QS. Al-Isrā` [17]: 31),

Yakni janganlah kalian membunuh mereka karena khawatir mereka akan mendapatkan kemiskinan.

﴿ مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ ﴿٣٣﴾ ﴾
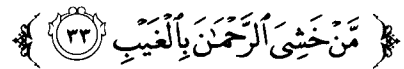
"*(Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya).*" (QS. Qāf [50]: 33),

Yakni orang yang takut, dengan rasa takut yang timbul karena hatinya mengetahui Allah dengan cara seperti itu.

خَصَّ : Makna dari التَّخْصِيْصُ (pengkhususan), الْإِخْتِصَاصُ (spesialisasi), الْخُصُوْصِيَّةُ (kebebasan pribadi) dan التَّخَصُّصُ (spesialisasi) adalah keistimewaan yang dimiliki oleh sebagian sesuatu serta tidak dimiliki oleh yang lainnya. Dan ini merupakan kebalikan dari kata الْعُمُوْمُ (umum), التَّعَمُّمُ (berlaku umum) dan التَّعْمِيْمُ (menjadikan sesuatu menjadi bersifat umum). Kemudian yang dinamakan sebagai خُصَّانُ الرَّجُلِ (orang khusus) adalah orang yang khusus memiliki martabat tertentu. الْخَاصَّةُ (sesuatu yang khusus) merupakan kebalikan dari الْعَامَّةُ (sesuatu yang umum).

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَٱتَّقُواْ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمْ خَآصَّةً ﴿٢٥﴾ ﴾
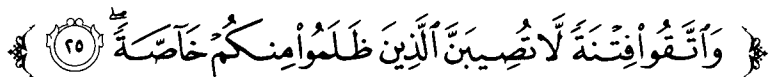
"*Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja di antara kamu.*" (QS. Al-Anfāl [8]: 25),

Yakni akan tetapi siksaan tersebut menimpa kalian semua.

يَخُصُّهُ - خَصَّهُ بِكَذَا قَدْ dan يَخْتَصُّهُ - اِخْتَصَّهُ, artinya dia mengkhususkannya untuk hal itu.

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki." (QS. Al-Baqarah [2]: 105).

خَصَاصُ الْبَيْتِ artinya celah yang ada pada rumah. Sedangkan kata الْخَصَاصَةُ digunakan untuk mengungkapkan kefakiran yang tidak dapat tertutupi, sebagaimana makna ini juga diungkapkan dengan kata الْخَلَّةُ.

Dia تعالى berfirman:

﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." (QS. Al-Hasyr [59]: 9),

Jika berkehendak kamu bisa mengatakan bahwa ia berasal dari kata خَصَاصٌ. Adapun kata الْخُصُّ, artinya adalah rumah yang terbuat dari kayu atau pohon, yakni karena terkesan ada kemiskinan disana.

خَصَفَ : Allah تعالى berfirman:

﴿ وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun." (QS. Al-A'rāf [7]: 22),

Yakni lantas mereka menaruh خَصَفَةٌ di atas keduanya, yaitu daun. Kemudian dengan mengambil makna seperti itu, maka keranjang kurma dikatakan dengan خَصَفَةٌ, sebagaimana kata tersebut juga digunakan untuk menunjukan pakaian yang kasar. Dan bentuk jamaknya adalah خَصَفٌ. Sesuatu yang digunakan untuk mengesol sandal disebut dengan خِصْفَةٌ. Dikatakan خَصَفْتُ النَّعْلَ بِالْمِخْصَفِ (saya mengesol sandal dengan alat sol).

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْصِفُ نَعْلَهُ

"Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah mengesol sandalnya."

خَصَفْتُ الْخَصْفَةَ, artinya saya menenun benang untuk mengesol. Kata الأَخْصَفُ dan الْخَصِيْفُ dikatakan untuk makanan yang memiliki dua buah warna. Hakikatnya ia adalah susu atau makanan lainnya yang dimasukan pada خَصَفَةٌ, sehingga makanan tersebut berwarna seperti warnanya.

خَصَمَ : الْخَصْمُ merupakan bentuk masdar dari kata خَصَمْتُهُ, yang artinya adalah saya berselisih dengannya sebagai musuh. Dikatakan خَاصَمْتُهُ - مُخَاصَمَةً - خِصَامًا atau خَصَمْتُهُ (saya bertengkar dengannya).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾﴾

"*Padahal ia adalah penantang yang paling keras.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 204).

﴿وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾﴾

"*Sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.*"
(QS. Az-Zukhruf [43]: 18).

Kemudian orang yang melakukan pertengkaran dikatakan sebagai خَصْمٌ, dan ia dapat digunakan untuk menunjukan makna tunggal dan jamak, bahkan terkadang juga digunakan untuk *tatsniyyah* (mengandung makna dua individu). Adapun makna asli dari مُخَاصَمَةٌ (pertengkaran) adalah ketika setiap orang berkaitan dengan sisi orang lain dan ketika setiap orang menarik pihak yang lain dari satu sisi.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((نَسِيْتُهُ فِي خُصْمِ فِرَاشِي))

"Saya melupakannya di sisi ranjangku."

Dan bentuk jamaknya adalah خُصُوْمٌ dan أَخْصَامٌ.

Kata خَصْمَانِ pada firman Allah:

﴿ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ ﴿١٩﴾ ﴾

"*Dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar.*" (QS. Al-Hajj [22]: 19),

Maknanya adalah dua kelompok. Oleh karenanya, Allah تَعَالَى menggunakan redaksi اِخْتَصَمُوا, yakni dalam bentuk jamak.

Dia berfirman:

"*Janganlah kamu bertengkar.*" (QS. Qāf [50]: 28).

Dia berfirman:

﴿ وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"*Sedang mereka bertengkar di dalam Neraka.*" (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 96)

Dan الخَصِيمُ artinya adalah orang yang banyak menentang.

Allah berfirman:

﴿ هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ ﴾

"*Maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata.*" (QS.: Yāsīn [36]: 77)

Sedangkan الخَصِمُ artinya adalah orang yang ahli dalam pertengkaran.

Allah تَعَالَى berfirman:

"*Kaum yang suka bertengkar.*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 58).

خَضَدَ : Allah تَعَالَى berfirman:

"(Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 28),

Yakni yang telah patah durinya.

Dikatakan خَضَدْتُهُ - فَانْخَضَدَ - فَهُوَ مَخْفُوْضٌ - خَضِيْدٌ, artinya saya mencabut duri darinya - sehingga ia telah tercabut durinya - maka ia adalah pohon yang durinya telah tercabut atau patah. Kata الخَضْدُ artinya adalah المَخْضُوْدُ (pohon yang tercabut durinya), yakni sama dengan kata النَّقْضُ yang diartikan sebagai المَنْقُوْضُ (sesuatu yang dibatalkan). Dan dengan mengambil kata tersebut dibuat sebuah istilah خَضَدَ عُنُقُ البَعِيْرِ, artinya leher unta itu telah patah.

خَضَرَ : Allah تَعَالَى berfirman:

"Lalu jadilah bumi itu hijau." (QS. Al-Hajj [22]: 63).

﴿ثِيَابًا خُضْرًا ﴿٣١﴾﴾

"Pakaian hijau." (QS. Al-Kahfi [18]: 31).

Kata خُضِرَةٌ merupakan bentuk jamak dari أَخْضَرُ. Dan kata خُضْرَةٌ itu sendiri adalah salah satu warna antara putih dan hitam, yakni hijau, meskipun ia lebih dekat ke hitam. Oleh karenanya, warna hitam (أَسْوَدُ) terkadang dikatakan dengan hijau (أَخْضَرُ), dan warna hijau terkadang dikatakan dengan hitam.

Seorang penyair berkata:

قَدْ أَعْسَفَ النَّازِحُ الْمَجْهُوْدُ مَعْسَفَةً * فِي ظِلِّ أَخْضَرَ يَدْعُوْ هَامَهُ الْبُوْمُ

Orang yang berpindah tempat itu berjalan tanpa arah
di dalam kegelapan hitam yang hanya dituntun oleh burung hantu.

Ucapan سَوَادُ العِرَاقِ dikatakan untuk menunjukan tempat yang memiliki banyak warna hijau. Warna hijau juga dinamakan dengan الدُّهْمَةُ, yang mana makna aslinya adalah kegelapan, seperti dalam firman-Nya سُبْحَانَهُ:

﴿ مُدْهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Kedua Surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya."
(QS. Ar-Rahmān [55]: 64),

Yakni yang keduanya berwarna hijau. Adapun maksud dari kata yang ada pada hadits Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِيَّاكُمْ وَخَضْرَاءَ الدِّمَنِ)) "Berhati-hatilah terhadap *khadhra` ad-daman*", telah dijelaskan dengan sabdanya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((الْمَرْأَةُ الْحَسْنَاءُ فِي مَنْبَتِ السُّوْءِ))

"Yaitu wanita cantik yang hidup di lingkungan yang buruk."[8]

Kemudian الْمُخَاضَرَةُ artinya adalah jual beli sayuran atau buah-buahan ketika menjelang matang. Sedangkan الخَضِيْرَةُ artinya adalah pohon kurma yang buahnya berserakan, padahal kulitnya masih hijau.

خَضَعَ : Allah تَعَالَى berfirman:
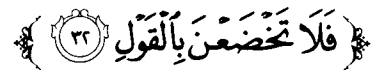
"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 32).

Makna dari kata الخُضُوْعُ adalah الخُشُوْعُ (khusyu'), sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. رَجُلٌ خُضَعَةٌ, artinya laki-laki yang sangat khusyu'. Dikatakan خَضَعْتُ اللَّحْمَ, artinya saya memotong-motong daging itu. ظَلِيْمٌ أَخْضَعُ, artinya terdapat ketenangan pada leher burung unta jantan itu.

---

[8] Hadits lemah sekali: Dikeluarkan oleh Al-Qadha'i nomor (957) dari hadits Abi Sa'id Al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Silsilah Adh-Dha'ifah* nomor (14)

خَطَّ : الخَطُّ artinya adalah garis, seperti halnya kata المَدُّ, dan hal itu diucapkan ketika garis tersebut memiliki panjang. Dan menurut apa yang dituturkan oleh para insinyur, garis itu ada bermacam-macam: مَسْطُوحٌ (datar, lurus), مُسْتَدِيْرٌ (melingkar), مُقَوَّسٌ (melengkung) dan مُمَالٌ (menanjak, tinggi). Terkadang kata الخَطُّ digunakan untuk mengungkapkan tanah yang memanjang, seperti خَطُّ اليَمَنِ (tanah Yaman). Dan itu juga menjadi asal dari ucapan الرُّمْحُ الخَطِّيُّ (tombak yang panjang). Setiap tempat yang diberi garis oleh seseorang untuk dirinya kemudian menggalinya, dikatakan dengan خَطٌّ atau خِطَّةٌ. Adapun الخَطِيْطَةُ artinya adalah tanah yang tidak terkena hujan, padahal ia berada diantara dua bidang yang terkena hujan, layaknya garis yang melenceng. Dan terkadang tulisan juga diungkapkan dengan kata الخَطُّ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"*Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur`an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu.*" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 48).

خَطَبَ : الخَطْبُ وَالمُخَاطَبَةُ dan التَّخَاطُبُ artinya adalah mengulangi ucapan. Diantara penggunaan kata tersebut adalah kata الخُطْبَةُ dan الخِطْبَةُ. Akan tetapi الخُطْبَةُ khusus digunakan untuk ucapan yang isinya adalah nasihat. Sedangkan الخِطْبَةُ khusus digunakan untuk ucapan yang intinya adalah meminang perempuan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِۦ مِنْ خِطْبَةِ ٱلنِّسَآءِ ﴿٢٣٥﴾ ﴾

"*Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 235).

Makna asli dari kata الْخِطْبَةُ adalah keadaan yang dialami seorang manusia ketika meminang, seperti halnya kata الْجِلْسَةُ dan الْقِعْدَةُ (keadaan seseorang ketika duduk). Kemudian bentuk *isim fa'il* (subjek) dari kata الْخِطْبَةُ adalah خَاطِبٌ dan خَطِيْبٌ. Sedangkan bentuk *isim fa'il* (subjek) الْخِطْبَةُ hanyalah خَاطِبٌ, tidak ada lainnya. Adapun *fi'il* (kata kerja) dari keduanya adalah خَطَبَ.

الْخَطْبُ artinya adalah perkara besar yang banyak diperbincangkan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِيُّ ﴿٩٥﴾ ﴾

"Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?." (QS. Thāhā [20]: 95).

﴿ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Apakah urusanmu yang penting (selain itu), hai para utusan?" (QS. Al-Hijr [15]: 57).

Dan فَصْلُ الْخِطَابِ adalah pidato yang dapat membuat sebuah masalah terpecahkan.

خَطَفَ : Makna dari الْخَطْفُ dan الاخْتِطَافُ adalah mencuri dengan cepat. Dikatakan يَخْطَفُ - خَطِفَ atau يَخْطِفُ - خَطَفَ (menjambret, merenggut, menyambar), yakni dapat diucapkan dengan dua macam *fi'il* (kata kerja) tersebut.

Allah berfirman:

﴿ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Kecuali (syaitan) yang mencuri-curi (pembicaraan)." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 10),

Ini merupakan penjelasan tentang syaitan yang suka menguping pembicaraan (kabar dari langit).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ ﴿٣١﴾﴾

"*Lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin.*"
(QS. Al-Hajj [22]: 31).

Dia berfirman:

﴿وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ﴿٦٧﴾﴾

"*Sedang manusia sekitarnya saling merampok.*"
(QS. Al-'Ankabūt [29]: 67),

Yakni mereka dibunuh dan dirampok. Kata الخُطَّافُ diucapkan untuk menunjukan satu jenis burung, yaitu walet. Seolah-olah ia mencuri sesuatu ketika terbang. Kata tersebut juga digunakan untuk menunjukan sesuatu yang digunakan untuk mengeluarkan ember (dari sumur), seolah-olah ember tersebut dijambret. Dan bentuk jamaknya adalah خَطَاطِيْفُ. Selain itu kata الخُطَّافُ juga bisa diartikan besi yang diputar (katrol). بَازٌ مُخْطِفٌ, artinya burung rajawali yang menyambar hewan yang ia buru. الخَطِيْفُ artinya cepat dalam menarik untuk berjalan. أَخْطَفُ الحَشَا atau مُخْتَطَفُهُ (orang yang perutnya langsing), yakni seolah-olah perutnya dijambret karena terlihat langsing.

خَطَأَ : الخَطَأُ (kesalahan) artinya adalah berpaling dari kebenaran. Dan pengucapan kata tersebut ada bermacam-macam:

Pertama, menghendaki sesuatu yang tidak baik untuk dikehendaki, kemudian melakukannya. Ini dianggap sebagai kesalahan total yang membuat seseorang disiksa karena melakukannya. Dikatakan خَطِئَ - يَخْطَأُ - خِطْأً - خِطْأَةً (dia telah salah).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾﴾

"*Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.*"
(QS. Al-Isrā` [17]: 31).

Dia berfirman:

"*Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).*" (QS. Yūsuf [12]: 91).

Kedua, menghendaki sesuatu yang baik untuk dilakukan, akan tetapi yang terjadi adalah kebalikan dari yang dikehendaki. Maka dikatakan أَخْطَأَ - إِخْطَاءً - فَهُوَ مُخْطِئٌ (dia telah salah dalam berbuat). Hal seperti ini bisa terjadi ketika seseorang menghendaki sesuatu yang benar, akan tetapi dia berbuat kesalahan dalam melakukannya. Dan inilah makna yang dikehendaki oleh sabda Nabi ﷺ:

((رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ))

"Telah diangkat dari umatku, (dosa) karena kesalahan dan lupa."[9]

Dan juga sabda beliau:

مَنِ اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

"Barangsiapa yang berijtihad kemudian salah (dalam ijtihadnya), maka dia mendapatkan satu pahala."[10]

﴿وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۝٩٢﴾

"*Dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba.*" (QS. An-Nisā` [4]: 92).

---

[9] Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah nomor (2045), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya nomor (7219), Al-Baihaqi didalam *Al-Kubro* nomor (14871), Thabrani di dalam *Al-Kabir* nomor (11274) dan juga didalam *Ash-Shagir* nomor (765) semuanya dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dengan lafadz hadits sebagai berikut:

((إِنَّ اللهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ))

"Sesungguhnya Allah mengampuni dari ummatku kesalahan, lupa dan hal-hal yang dipaksakan." Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Al-Irwa* nomor (82)

[10] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor (7352), Muslim nomor (1716) dari hadits Abil Qais–pelayan 'Amru bin 'Ash رضي الله عنه

Ketiga, menghendaki sesuatu yang tidak baik untuk dilakukan, akan tetapi yang dikerjakan justru kebalikannya. Maka ini merupakan kesalahan dalam kehendak, akan tetapi benar dalam tindakan. Sehingga orang yang melakukannya dicela karena kehendaknya, dan juga tidak dipuji atas perbuatannya. Dan ini adalah makna yang dikehendaki oleh seorang penyair dalam syairnya:

أَرَدْتَ مَسَاءَتِي فَأَجَرْتَ مَسَرَّتِي * وَقَدْ يُحْسِنُ الْإِنْسَانُ مِنْ حَيْثُ لَا يَدْرِي

Kamu hendak berbuat buruk padaku, akan tetapi yang terjadi justru membahagiakanku.
Dan terkadang seorang manusia itu berbuat baik tanpa dia sadari.

Kesimpulannya, barangsiapa menghendaki sesuatu, akan tetapi yang dikerjakan justru berlainan dari yang dikehendakinya, maka dikatakan أَخْطَأَ (dia telah melakukan kesalahan). Dan apabila yang terjadi sesuai dengan apa yang dikehendakinya, maka أَصَابَ (dia telah melakukan dengan benar). Dan terkadang ucapan أَخْطَأَ juga dikatakan terhadap orang yang melakukan suatu perbuatan yang tidak baik atau menghendaki sesuatu yang dianggap tidak baik.

Oleh karenanya orang arab mengatakan أَصَابَ الْخَطَأَ, أَخْطَأَ الصَّوَابَ (kesalahan yang benar dan kebenaran yang salah), أَصَابَ الصَّوَابَ dan أَخْطَأَ الْخَطَأَ (kebenaran yang benar dan kesalahan yang salah). Dan ini merupakan kata-kata *musytarak* (gabungan) yang mengandung berbagai macam makna sebagaimana yang kita lihat. Barangsiapa yang ingin mengetahui hakikat makna-maknanya, maka hendakalah dia merenungkannya.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَأَحَٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ ﴿٨١﴾﴾

"*Dan ia telah diliputi oleh dosanya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 81).

Kata الخَطِيْئَة dan السَّيِّئَة memiliki makna yang berdekatan, yaitu kesalahan atau dosa. Akan tetapi kata الخَطِيْئَة seringnya diucapkan untuk perbuatan yang tidak menjadi tujuan, akan tetapi tujuannya adalah sebab yang melahirkan perbuatan tersebut. Seperti orang yang melempar kepada hewan buruan akan tetapi malah mengenai seorang manusia, atau orang yang meminum minuman yang memabukan kemudian melakukan tindakan kriminal dalam keadaan mabuk. Dan yang dianggap sebagai sebab itu ada dua macam: *Pertama*, sebab yang dilarang, seperti meminum minuman yang memabukan. Dan kesalahan yang ditimbulkan oleh sebab pertama ini tidak dapat dimaafkan. *Kedua*, sebab yang tidak dilarang, seperti melempar hewan buruan.

Allah تعَالَى berfirman:

﴿ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ﴾ (٥)

"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 5).

Dia تعَالَى berfirman:

﴿ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ﴾ (١١٢)

"Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa."
(QS. An-Nisā` [4]: 112),

Dan yang dimaksud الخَطِيْئَة dalam ayat ini adalah kesalahan yang tidak sengaja dilakukan.

Allah تعَالَى berfirman:

﴿ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا ضَلَٰلًا ﴾ (٢٤)

"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang lalim itu selain kesesatan." (QS. Nūh [71]: 24).

"*Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka.*" (QS. Nūh [71]: 25).

﴿إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ ﴿٥١﴾﴾

"*Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Rabb kami akan mengampuni kesalahan kami.*" (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 51).

﴿وَلْنَحْمِلْ خَطَٰيَٰكُمْ ﴿١٢﴾﴾

"*Dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu.*" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 12)

﴿وَمَا هُم بِحَٰمِلِينَ مِنْ خَطَٰيَٰهُم مِّن شَيْءٍ ﴿١٢﴾﴾

"*Dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka.*" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 12).

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿وَالَّذِيٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾﴾

"*Dan yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat.*" (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 82).

Dan bentuk jamak dari الْخَطِيْئَةُ adalah الْخَطِيْئَاتُ dan خَطَايَا.

Adapun pada firman-Nya تَعَالَى:

"*Niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 58),

Ini merupakan kesalahan yang disengaja. Sehingga الْخَاطِئُ artinya adalah orang yang sengaja melakukan dosa. Dan berdasarkan makna yang demikian itu kita menafsirkan firman-Nya:

﴿ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah, tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa."
(QS. Al-Hāqqah [69]: 36-37).

Dan terkadang perbuatan dosa dinamakan dengan خَاطِئَةٌ, yaitu pada firman-Nya تعالى:

﴿ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتُ بِٱلْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkir balikkan karena kesalahan yang besar." (QS. Al-Hāqqah [69]: 9),

Yakni dosa yang besar. Hal seperti ini serupa dengan ucapan orang Arab شِعْرٌ (syair) dan شَاعِرٌ (penyair). Adapun kesalahan yang berasal dari perbuatan yang tidak disengaja, maka Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyebutkan bahwa ia dapat dimaafkan. Dan makna dari firman-Nya تعالى:

﴿ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَٰيَٰكُمْ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." (QS. Al-Baqarah [2]: 58)

Sama seperti yang sebelumnya.

خطو : خَطَوْتُ - أَخْطُوْ (saya melangkah) - خَطْوَةً (dengan satu langkahan). الخُطْوَةُ (langkah) adalah jarak diantara dua telapak kaki.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ﴿١٦٨﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 168),

Yakni janganlah kalian mengikutinya. Dan ayat tersebut senada dengan firman-Nya:

"*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu.*" (QS. Shād [38]: 26).

خَفَّ : Kata الخَفِيْفُ (ringan) merupakan kebalikan daripada الثَّقِيْلُ (berat). Dan kata tersebut memiliki beberapa bentuk pengucapan:

Pertama, terkadang ia diucapkan karena melihat bertambahnya timbangan dan membandingkan diantara dua hal, yakni satu dengan yang lainnya, seperti kalimat دِرْهَمٌ خَفِيْفٌ (dirham yang ringan) dan دِرْهَمٌ ثَقِيْلٌ (dirham yang berat).

Kedua, diucapkan karena melihat bertambahnya waktu. Seperti ucapan فَرَسٌ خَفِيْفٌ (kuda yang ringan) dan فَرَسٌ ثَقِيْلٌ (kuda yang berat), yakni ketika salah satu dari dua kuda itu berlari dengan lebih cepat daripada kuda yang satunya dalam satu waktu.

Ketiga, kata خَفِيْفٌ diucapkan terhadap sesuatu yang dianggap baik oleh manusia, sedangkan kata ثَقِيْلٌ diucapkan terhadap sesuatu yang dianggap buruk oleh mereka. Sehingga الخَفِيْفُ ditujukan untuk memuji, sedangkan الثَّقِيْلُ ditujukan untuk mencela.

Di antaranya adalah firman Allah:

"*Sekarang Allah telah meringankan kepadamu.*" (QS. Al-Anfāl [8]: 66).

﴿فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ ﴿٨٦﴾﴾

"*Maka tidak akan diringankan siksa mereka.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 86).

Dan saya berpendapat bahwa diantara pengaplikasian makna tersebut juga terdapat pada firman-Nya:

"*Istrinya itu mengandung kandungan yang ringan.*"
(QS. Al-A'rāf [7]: 189)

Keempat, kata خَفِيْفٌ diucapkan terhadap orang yang bersikap serampangan, sedangkan kata ثَقِيْلٌ diucapkan terhadap orang yang memiliki ketenangan dalam bersikap. Sehingga الْخَفِيْفُ ditujukan untuk mencela, sedangkan الثَّقِيْلُ ditujukan untuk memuji. Kelima, kata خَفِيْفٌ diucapkan terhadap benda-benda yang memiliki karakter selalu condong ke bawah, seperti tanah dan air.

Dikatakan خَفَّ - يَخِفُّ - خَفًّا - وَخِفَّةً, artinya ringan. خَفَّفَهُ - تَخْفِيفًا, artinya meringankannya. تَخَفَّفَ - تَخَفُّفًا, artinya menjadi ringan. اِسْتَخْفَفْتُهُ, artinya saya meremehkannya. خَفَّ الْمَتَاعُ, artinya harta benda itu ringan. الْخَفِيْفُ, artinya sesuatu yang ringan. Diantara penggunaan kata tersebut adalah ucapan كَلَامٌ خَفِيْفٌ عَلَى اللِّسَانِ (perkataan yang ringan untuk diucapkan).

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ﴿٥٤﴾ ﴾

"*Maka Firaun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya.*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 54),

Maknanya adalah dia mendorong mereka untuk bersikap hina seperti yang ia lakukan, atau dia menemukan mereka sebagai orang-orang yang ringan (lemah), baik fisik maupun tekadnya. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah dia menemukan mereka sebagai orang-orang yang bersikap serampangan.

Kemudian firman-Nya تعالى:

﴿ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٩﴾ ﴾

"*Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 9)

Merupakan isyarat terhadap banyak atau sedikitnya amal kebaikan.

Firman Allah تعالى:

"*Dan janganlah sekali-kali menggelisahkan kamu.*" (QS. Ar-Rūm [30]: 60)

Maknanya adalah janganlah sekali-kali keraguan yang mereka lontarkan dapat mengganggu dan menghilangkan keyakinanmu. خَفُّوْا عَنْ مَنَازِلِهِمْ, artinya pergilah kalian dari rumah-rumah mereka dengan ringan (hati). الْخُفُّ artinya adalah sesuatu yang dipakai, yaitu sepatu atau sandal. خُفُّ النَّعَامَةِ atau الْبَعِيْرِ (sepatu burung unta atau unta), yakni disamakan dengan sepatu manusia.

خَفَتَ : Allah تعَالَى berfirman:

﴿ يَتَخَٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Mereka berbisik-bisik di antara mereka." (QS. Thāhā [20]: 103).

﴿ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴿١١٠﴾ ﴾

"*Dan janganlah pula merendahkannya.*" (QS. Al-Isrā` [17]: 110).

الْمُخَافَتَةُ dan الْخَفْتُ artinya adalah merendahkan suara ucapan.

Seorang penyair berkata:

وَشَتَّانَ بَيْنَ الْجَهْرِ وَالْمَنْطِقِ الْخَفْتِ

Dan terdapat perbedaan antara ucapan yang secara terang-terangan dengan yang lirih.

خَفَضَ : الْخَفْضُ (rendah) merupakan kebalikan dari الرَّفْعُ (tinggi). الْخَفْضُ juga diartikan sebagai kehalusan dan perilaku yang lembut.

﴿ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ ﴿٢٤﴾ ﴾

"*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua.*"
(QS. Al-Isrā` [17]: 24),

Ini merupakan dorongan untuk bersikap lembut dan patuh kepada keduanya (orang tua), yakni seolah-olah itu merupakan kebalikan dari firman-Nya:

"Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku." (QS. An-Naml [27]: 31).

Allah تعالى berfirman ketika menjelaskan tentang hari kiamat:

﴿خَافِضَةٞ رَّافِعَةٌ ٣﴾

"(Kejadian itu) merendahkan (suatu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)." (QS. Al-Wāqiah [56]: 3),

Yakni Dia merendahkan suatu kaum dan mengangkat kaum yang lain. Maka kata خَافِضَةٌ merupakan isyarat terhadap firman-Nya:

﴿ثُمَّ رَدَدۡنَٰهُ أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ ٥﴾

"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya." (QS. At-Tīn [95]: 5).

خفي : خَفِيَ الشَّيْءُ - خُفْيَةً , artinya sesuatu itu tertutupi.

Allah تعالى berfirman:

﴿ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةً ٥٥﴾

"Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut." (QS. Al-A'rāf [7]: 55).

الخَفَاءُ adalah sesuatu yang digunakan untuk menutupi, seperti halnya kata الغِطَاءُ (penutup). خَفَيْتُهُ, artinya adalah kamu menghilangkan penutupnya, yakni ketika kamu menampakannya. أَخْفَيْتُهُ artinya adalah kamu menaruh penutup padanya, yakni ketika kamu menutupinya. Dan lawan dari kata tersebut adalah الإِبْدَاءُ dan الإِعْلَانُ, yang artinya adalah memperlihatkan atau mengumumkannya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ ﴿٢٧١﴾ ﴾

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 271).

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ ﴿١﴾ ﴾

"Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1).

﴿ بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا۟ يُخْفُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya." (QS. Al-An'ām [6]: 28).

الإِسْتِخْفَاءُ artinya adalah mencari persembunyian.

Diantaranya terdapat pada firman Allah:

﴿ أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ ۚ ﴿٥﴾ ﴾

"Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad)."
(QS. Hūd [11]: 5).

Kata الخَوَافِي merupakan bentuk jamak dari خَافِيَةٌ, yang artinya adalah sesuatu yang ada di bawah bulu-bulu yang besar.

خَلَّ : الخَلَلُ artinya adalah celah diantara dua hal. Dan bentuk jamaknya adalah خِلَالٌ. Seperti خَلَلَ الدَّارِ (celah atau sela-sela rumah), السَّحَابِ (awan), الرَّمَادِ (abu) ataupun lainnya.

Allah تعالى berfirman ketika menggambarkan awan:

﴿ فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ ﴾

"Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya." (QS. An-Nūr [24]: 43).

﴿ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ﴾

"Lalu mereka merajalela di kampung-kampung." (QS. Al-Isrā` [17]: 5).

Seorang penyair berkata:

أَرَى خَلَلَ الرَّمَادِ وَمِيْضَ جَمْرٍ

Saya melihat sela-sela abu dan kilatan bara api.

﴿ وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ ﴾

"Dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu." (QS. At-Taubah [9]: 47),

Yakni mereka berjalan di tengah-tengah kalian dengan menyebarkan fitnah dan berita bohong. Kata الخِلَال diucapkan untuk menunjukan sesuatu yang terselip diantara gigi atau lainnya.

Dikatakan خَلَّ سِنَّهُ بِالخِلَالِ (dia membersihkan giginya dari sesuatu yang terselip di sana), خَلَّ ثَوْبَهُ بِالخِلَالِ (dia membersihkan bajunya dari sesuatu yang terselip disana). خَلَّ لِسَانَ الفَصِيْلِ بِالخِلَالِ, artinya dia menaruh penyekat pada bibir bayi yang telah disapih itu, dengan tujuan untuk mencegahnya agar tidak menyusu kembali. خَلَّ الرَّمِيَّةَ بِالسَّهْمِ, artinya dia membuat celah (lubang) pada papan sasaran itu dengan anak panah.

Disebutkan dalam sebuah hadits:

((خَلِّلُوْا بَيْنَ أَصَابِعِكُمْ))

"Sela-selalah antara jari jemari kalian (ketika berwudhu)."[11]

---

[11] Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor (142), at-Tirmidi nomor (788), an-Nasai

Ucapan الخَلَلُ فِي الْأَمْرِ memiliki arti yang dengan kata وَهْنٌ, yaitu kerapuhan/kelemahan dalam suatu urusan. Dalam artian ia disamakan dengan celah yang terjadi diantara dua benda. خَلَّ - لَحْمُهُ - يَخِلُّ - خَلًّا - خِلَالًا, artinya menjadi ada celah pada daging itu. Kalimat tersebut dikatakan ketika melihat kekurusan padanya.

Seorang penyair berkata:

إِنَّ جِسْمِي بَعْدَ خَالِي لَخَلٌّ

Sesungguhnya badanku setelah kehampaanku, niscaya menjadi kurus

الخَلَّةُ artinya adalah jalan yang ada di tengah-tengah padang pasir, Dinamakan demikian karena terdapat kesulitan yang merintangi jalanan tersebut atau karena jalan tersebut menjadi celah di tengah-tengah pasir. الخَلَّةُ juga diartikan sebagai arak yang telah menjadi cuka, yakni dikarenakan masuknya keasaman pada arak tersebut. Adapun الخِلَّةُ, artinya adalah sesuatu yang dijadikan sebagai penutup sarung pedang. Dinamakan demikian karena pedang menjadi berada di antara celah-celahnya. Kata الخَلَّةُ artinya adalah gangguan yang terjadi pada jiwa, baik dikarenakan memiliki keinginan terhadap sesuatu atau karena memiliki kebutuhan terhadapnya. Oleh karenanya, kata الخَلَّةُ ini ditafsirkan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.

Adapun kata الخُلَّةُ artinya adalah cinta kasih. Penamaan demikian karena ia masuk ke tengah-tengah jiwa atau karena terdapat kebutuhan yang mendesak untuk memenuhinya. Dari sini maka dikatakan خَالَلْتُهُ - مُخَالَّةً - خِلَالًا - فَهُوَ خَلِيلٌ (saya bersahabat dengannya—dengan persahabatan —maka dia adalah seorang sahabat).

Pada firman-Nya تعالى:

"Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (QS. An-Nisā` [4]: 125),

---

nomor (87), Ibnu Majah nomor (407) dari hadits Laqith bin Shubrah. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitab *Shahih As-Sunan.*

Ada yang mengatakan bahwa Ibrahim dinamakan sebagai خَلِيْل, karena dia membutuhkan Allah سُبْحَانَهُ pada setiap keadaan.

Yakni sesuai dengan firman-Nya:

﴿إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾﴾

"*Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.*" (QS. Al-Qashash [28]: 24).

Dan berdasarkan hal tersebut, maka dikatakan dalam sebuah doa: اللهُمَّ أَغْنِنِيْ بِالْإِفْتِقَارِ إِلَيْكَ وَلَا تُفْقِرْنِيْ بِالْإِسْتِغْنَاءِ عَنْكَ (Ya Allah cukupkanlah aku dengan selalu butuh kepada-Mu. Dan jangan sengsarakan aku dengan tidak membutuhkan-Mu). Ada yang berpedapat bahwa kata خَلِيْل dalam ayat tersebut berasal dari الْخَلَّةُ (cinta kasih), dan penggunaan kata tersebut sebagaimana penggunaan kata مَحَبَّة (cinta). Abul Qasim Al-Balkhi berkata: Ia berasal dari الْخَلَّةُ, bukan الْخُلَّةُ. Al-Balkhi juga berkata: "Barangsiapa yang menyamakannya dengan kata الْحَبِيْبُ (orang yang dicintai), maka dia telah salah. Karena Allah boleh mencintai hamba-Nya, sebab cinta dari Allah maksudnya adalah pujian. Akan tetapi Allah tidak bisa menjadikan hamba-Nya sebagai kekasih. Dan hal tersebut dapat menimbulkan kerancuan. Karena arti dari الْخُلَّةُ adalah masuknya rasa cinta ke dalam jiwa dan bercampur dengannya.

Seperti pada ucapan seorang penyair:

قَدْ تَخَلَّلْتَ مَسْلَكَ الرُّوْحِ مِنِّي * وَبِهِ سُمِّيَ الْخَلِيْلُ خَلِيْلًا

Kamu benar-benar telah masuk ke dalam jalur ruh pada diriku.
Dan berdasarkan hal tersebut, seorang kekasih dinamakan sebagai خَلِيْل.

Dan oleh karenanya dikatakan تَمَازَجَ رُوْحَنَا (dia telah bercampur dengan jiwa kami). Sedangkan الْمَحَبَّةُ adalah sampainya rasa cinta ke lubuk hati, yang diambil dari ucapan orang Arab حَبَبْتُهُ, yakni ketika saya dapat mengenai lubuk hatinya. Akan tetapi apabila kata الْمَحَبَّة ini disandarkan pada Allah, maka maksudnya adalah perbuatan baik,

begitu pun dengan kata الْخُلَّةُ. Sehingga apabila salah satu dari kedua kata tersebut boleh disandarkan kepada Allah, maka yang lainnya pun boleh. Adapun apabila yang dikehendaki dari kata حُبّ (atau مَحَبَّة) adalah lubuk hati, dan yang dimaksud dari kata الْخُلَّة adalah masuk pada celah, maka jelas keduanya tidak dapat disandarkan pada Allah. Maha Suci Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dari hal tersebut.

Firman Allah تَعَالَى:

﴿لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ ﴿٢٥٤﴾﴾

"*Tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 254),

Artinya adalah tidak mungkin bisa menjual kebaikan maupun menariknya dengan rasa cinta pada hari kiamat. Dan ayat tersebut merupakan isyarat terhadap makna yang dikandung dalam firman-Nya سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾﴾

"*Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.*" (QS. An-Najm [53]: 39).

Dan firman-Nya:

﴿لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ﴿٣١﴾﴾

"*Tidak ada jual beli dan persahabatan.*" (QS. Ibrāhīm [14]: 31).

Ada yang berpendapat bahwa kata خِلَالٌ pada ayat ini merupakan masdar dari خَالَلْتُ, sehingga artinya adalah sahabat. Dan ada juga yang berpendapat bahwa ia merupakan bentuk jamak. Dikatakan خِلَالٌ - أَخِلَّةٌ - خَلِيْلٌ, dan maknanya sama dengan yang pertama, yaitu sahabat.

خَلَدَ : الْخُلُوْدُ artinya adalah terbebasnya sesuatu dari mengalami kerusakan dan tetapnya sesuatu itu pada keadaan yang dialaminya.

Setiap hal yang lama untuk berubah ataupun rusak, maka orang Arab mensifatinya sebagai الْخُلُوْدُ. Seperti ketika mereka mengatakan أَثَافِيْ (salah satu dari tiga batu yang digunakan untuk meletakan panci) dengan خَوَالِدُ, yakni karena ia berdiam lama pada tempatnya, bukan karena ia bersifat kekal. Dikatakan خَلَدَ - يَخْلُدُ - خُلُوْدًا.

Allah تعالى berfirman:

﴿لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾﴾

"*Supaya kamu kekal (di dunia).*" (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 129).

Kata الْخَلَدُ (pikiran atau jiwa) merupakan nama bagian dari diri manusia yang tetap pada keadaannya, sehingga ia tidak berubah selama manusia itu masih hidup, tidak seperti bagian-bagian yang lain.

Makna asal dari kata الْمُخَلَّدُ adalah sesuatu yang tetap dalam waktu yang lama. Dan dari sana dikatakan رَجُلٌ مُخَلَّدٌ, yaitu orang yang lambat untuk beruban. دَابَّةٌ مُخَلَّدَةٌ, yaitu hewan tunggangan yang gigi susunya tetap ada sampai tumbuh gigi tetap. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menunjukan sesuatu yang tetap selamanya (kekal). Dan maksud dari الْخُلُوْدُ فِي الْجَنَّةِ (kekekalan ada di dalam Surga) adalah tetapnya hal-hal yang ada di dalam sana pada keadaan semula tanpa mengalami kerusakan.

Allah تعالى berfirman:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"*Mereka itu penghuni Surga; mereka kekal di dalamnya.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 82).

﴿أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾﴾

"*Mereka itu penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 39).

"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya."
(QS. An-Nisā` [4]: 93).

Kemudian pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 17),

Ada yang mengatakan bahwa mereka tetap pada keadaan yang dialaminya, tanpa mengenal perubahan. Dan ada juga yang berpendapat bahwa mereka memakai anting-anting خَلَدَةٌ. Dan خَلَدَةٌ sendiri adalah nama salah satu jenis anting-anting. إِخْلَادُ الشَّيْءِ artinya adalah menjadikan sesuatu itu kekal dan menganggap bahwa ia bersikap kekal. Maka berdasarkan hal tersebut, makna dari firman-Nya تَعَالَى:

﴿ وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ﴿١٧٦﴾ ﴾

"Tetapi dia cenderung kepada dunia." (QS. Al-A'rāf [7]: 176)

Adalah dia cenderung untuk turun ke bumi dan mengira bahwa dia akan abadi di sana.

خَلَصَ : Makna dari kata الخَالِصُ sama dengan makna dari kata الصَّافِيْ, yaitu murni. Hanya saja الخَالِصُ digunakan untuk sesuatu yang campurannya sudah hilang, setelah ia tercampur dengannya. Sedangkan الصَّافِيْ terkadang diucapkan untuk sesuatu yang tidak pernah tercampuri sama sekali. Dikatakan خَلَّصْتُ - فَخَلَصَ (saya memurnikannya, sehingga ia menjadi murni kembali).

Dan oleh karenanya seorang penyair berkata:

خَلَاصُ الْخَمْرِ مِنْ نَسْجِ الْفِدَامِ

Yaitu kemurnian arak dari kotoran yang ada pada penutup panci.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَقَالُوا۟ مَا فِى بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا ﴿١٣٩﴾ ﴾

"*Dan mereka mengatakan: Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami.*" (QS. Al-An'ām [6]: 139).

Dikatakan هَذَا خَالِصٌ dan خَالِصَةٌ (ini adalah sesuatu yang murni), sama seperti دَاهِيَةٌ (orang yang cerdas) dan رَاوِيَةٌ (narator).

Firman-Nya تعالى:

﴿ فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُوا۟ مِنْهُ خَلَصُوا۟ نَجِيًّا ﴿٨٠﴾ ﴾

"*Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik.*"
(QS. Yūsuf [12]: 80),

Maknanya adalah mereka memisahkan diri dari yang lainnya.

Dan firman-Nya:

﴿ وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾ ﴾

"*Dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 139).

﴿ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*"
(QS. Yūsuf [12]: 24).

Maka yang dimaksud dengan إِخْلَاصُ الْمُسْلِمِيْنَ adalah terbebasnya orang-orang muslim dari apa yang diyakini oleh umat yahudi, yaitu tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk) serta terbebas dari apa yang diyakini oleh umat nasrani, yaitu akidah trinitas.

Allah تعالى berfirman:

﴿ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۚ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 29).

Dia تعالى berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَـٰثَةٍ ﴿٧٣﴾ ﴾

"*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga.*" (QS. Al-Māidah [5]: 73).

Dia تعالى berfirman:

﴿ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ ﴿١٤٦﴾ ﴾

"*Dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah.*" (QS. An-Nisā` [4]: 146),

Dan maknanya sama dengan yang pertama.

Dia تعالى berfirman:

﴿ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ ﴾

"*Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi.*" (QS. Maryam [19]: 51).

Hakikat dari الْإِخْلَاص (ikhlas) adalah terbebas dari segala sesuatu selain Allah تعالى.

خَلَطَ : Yang dinamakan الْخَلْطُ adalah menggabungkan antara bagian-bagian dari dua hal atau lebih, baik keduanya berupa benda yang cair, atau keduanya berupa benda padat, atau satunya cair dan satunya lagi padat. Kata الْخَلْطُ ini cakupannya lebih umum dari pada الْمَزْجُ (mencampurkan). Dikatakan إِخْتَلَطَ الشَّيْءُ (sesuatu itu telah tercampur).

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَٱخۡتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلۡأَرۡضِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"*Lalu tumbuhlah dengan suburnya (karena air itu) tanam-tanaman bumi.*" (QS. Yūnus [10]: 24).

Sahabat, karib dan teman dikatakan sebagai خَلِيْطٌ. Istilah الخَلِيْطَانِ (dua orang yang menggabungkan hartanya/berserikat) dalam bidang fiqih berasal dari kata tersebut.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلۡخُلَطَآءِ لَيَبۡغِي بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٍ ﴿٢٤﴾ ﴾

"*Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zhalim kepada yang lain.*" (QS. Shād [38]: 24).

Kata خَلِيْطٌ dapat dikatakan untuk makna tunggal dan juga jamak.

Seorang penyair berkata:

بَانَ الخَلِيْطُ وَلَمْ يَأْوُوْا لِمَنْ تَرَكُوْا

Orang yang bergabung itu telah tampak, akan tetapi
mereka tidak dapat menaungi orang-orang yang mereka tinggalkan

Dia تعالى berfirman:

﴿ خَلَطُواْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا ﴿١٠٢﴾ ﴾

"*Mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk.*" (QS. At-Taubah [9]: 102),

Yakni mereka melakukan amal shalih di satu waktu dan melakukan amal yang buruk di waktu yang lain. Dikatakan أَخْلَطَ فُلَانٌ فِيْ كَلَامِهِ (fulan mencampuradukkan dalam perkataannya), yakni ketika fulan memiliki campuran. Begitu pun juga dengan ucapan أَخْلَطَ الفَرَسُ فِيْ جَرْيِهِ, yang mana itu adalah merupakan kiasan untuk menunjukan keterbatasan pada cara berjalan kuda tersebut.

خَلَعَ : الْخَلْعُ adalah ketika seorang manusia melepas pakaiannya atau ketika seekor kuda melepas pelana dan tali kekangnya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Maka lepaskan kedua terompahmu." (QS. Thāhā [20]: 12).

Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut diartikan secara zhahir (tekstual), dan di sana Allah memerintahkan Musa untuk melepas kedua sandal dari kakinya karena ia terbuat dari kulit bangkai keledai. Sebagian orang sufi berpendapat bahwa itu merupakan sebuah ungkapan yang maksudnya adalah perintah untuk diam dan tetap di sana, seperti ucapan yang dilontarkan kepada orang yang kamu suruh untuk tetap diam ditempat, yaitu إِنْزَعْ ثَوْبَكَ وَخُفَّكَ (copot baju dan sepatu kamu!) atau semisalnya. Dan apabila dikatakan خَلَعَ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ, maka maknanya adalah fulan memberi baju pada fulan. Pengambilan makna memberi dari kata خَلَعَ pada ucapan di atas menggambarkan bahwa baju tersebut sampai kepada fulan hanya dengan melepaskannya (dari tubuh sang pemberi-pen).

خَلَفَ : خَلْفُ (belakang) merupakan kebalikan dari قُدَّامُ (depan).

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ﴿٢٥٥﴾ ﴾

"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka." (QS. Al- Baqarah [2]: 255).

Dia تعالى berfirman:

﴿ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ﴿١١﴾ ﴾

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

Dan Dia تعَالَى berfirman:

﴿ فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ﴾ (٩٢)

"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."
(QS. Yūnus [10]: 92).

Sedangkan خَلَفَ merupakan kebalikan dari تَقَدَّمَ atau سَلَفَ (telah lewat atau telah lalu). Dikarenakan memiliki kedudukan yang rendah, orang yang dibelakang atau yang terlambat dikatakan dengan خَلْفٌ. Oleh karenanya ada yang mengatakan الخَلْفُ الرَّدِيْءُ (orang terlambat itu adalah orang yang buruk). Dan orang yang dibelakang atau terlambat terkadang juga dikatakan sebagai خَلْفٌ, meskipun tidak dimaksudkan untuk menunjukan kedudukan yang rendah.

Allah تعَالَى berfirman:

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ ﴾ (١٦٩)

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat)."
(QS. Al-A'rāf [7]: 169).

Dikatakan سَكَتَ أَلْفًا وَنَطَقَ خَلْفًا, artinya dia diam seribu kali dan berbicara kotor (buruk) satu kali. Orang dibelakang apabila tampak kebodohan darinya, maka dikatakan dengan خُلْفَةٌ. Orang yang perkataannya rusak atau mengalami kerusakan pada dirinya juga dikatakan dengan خُلْفَةٌ. Dikatakan تَخَلَّفَ فُلَانٌ فُلَانًا, yakni ketika fulan terlambat dari fulan, atau ketika dia datang sebagai pengganti dari yang lainnya atau ketika dia menduduki tempat orang itu. Dan kata dasarnya adalah خِلَافَةٌ.

خَلَافَةٌ - خَلَفَ dengan *Kha`* yang dibaca fathah, artinya rusak. فَهُوَ خَالِفٌ, artinya adalah dia orang yang buruk dan bodoh. Orang yang buruk atau rendah terkadang diungkapkan dengan kata خَلْفٌ.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat." (QS. Maryam [19]: 59).

Orang yang menggantikan orang lain dan menduduki tempatnya dikatakan dengan خَلَفَ. Dan خِلْفَةً diucapkan ketika setiap orang saling menggantikan yang lainnya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ خِلۡفَةً ﴿٦٢﴾ ﴾

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti." (QS. Al-Furqān [25]: 62).

Dikatakan أَمْرُهُمْ خِلْفَةً, artinya sebagian dari mereka datang setelah yang lainnya.

Seorang penyair berkata:

بِهَا الْعَيْنُ وَالْآرَامُ يَمْشِيْنَ خِلْفَةً

Dengan hal itu, hewan yang memiliki mata lebar dan antelop (binatang sejenis rusa[-pen]*) berjalan secara bergantian*

Ucapan أَصَابَتْهُ خِلْفَةً merupakan kiasan untuk sakit perut dan terlalu banyak berjalan. خَلَفَ فُلَانٌ فُلَانًا, fulan mengerjakan urusan itu dengan menggantikan fulan, baik bersamanya atau setelahnya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلَوۡ نَشَآءُ لَجَعَلۡنَا مِنكُم مَّلَـٰٓئِكَةً فِى ٱلۡأَرۡضِ يَخۡلُفُونَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya ada di antara kamu yang Kami jadikan Malaikat-Malaikat (yang turun-temurun) sebagai pengganti kamu di bumi." (QS. Az-Zuhruf [43]: 60).

الْخِلَافَةُ artinya adalah menggantikan orang lain, baik karena ketidak hadiran orang yang digantikan, karena dia meninggal, karena dia telah lemah (tua) atau karena untuk tujuan memuliakan orang yang menggantikan tersebut. Dan berdasarkan alasan yang terakhir ini, Allah menjadikan para kekasihnya sebagai khalifah di atas muka bumi.

Dia تعالى berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ ﴾ (٣٩)

"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi." (QS. Fāthir [35]: 39).

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ ﴾ (١٦٥)

"Dan Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi." (QS. Al-An'ām [6]: 165).

Dia berfirman:

﴿ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّى قَوْمًا غَيْرَكُمْ ﴾ (٥٧)

"Dan Rabbku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain." (QS. Hūd [11]: 57).

Kata خَلَائِفُ merupakan bentuk jamak dari خَلِيْفَةٌ (khalifah). Sedangkan خُلَفَاءُ merupakan bentuk jamak dari خَلِيْفٌ (khalifah).

Dia تعالى berfirman:

﴿ يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ ﴾ (٢٦)

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi." (QS. Shād [38]: 26).

﴿ وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ ﴾ (٧٣)

"Dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan." (QS. Yūnus [10]: 73).

﴿إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ ﴿٦٩﴾﴾

"*Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 69).

Adapun الاِخْتِلَافُ dan المُخَالَفَةُ (perbedaan) adalah ketika setiap orang mengambil cara yang berbeda dari yang lainnya dalam keadaan dan perkataan. Dan الخِلَافُ (perbedaan) ini lebih umum dari pada الضِّدُّ (kebalikan, lawan). Karena setiap hal yang berlawanan pasti berbeda, akan tetapi tidak semua hal yang berbeda dapat dikatakan berlawanan.

Ketika perbedaan pendapat diantara manusia terkadang dapat menimbulkan perselisihan, maka kata الاِخْتِلَافُ (dan kata-kata yang berasal darinya[-pen]) digunakan untuk menunjukan makna perselisihan dan perdebatan.

Allah تعالى berfirman:

﴿فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ ﴿٣٧﴾﴾

"*Maka berselisihlah golongan-golongan.*" (QS. Maryam [19]: 37).

﴿وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾﴾

"*Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.*" (QS. Hūd [11]: 118).

﴿وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ﴿٢٢﴾﴾

"*Dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.*"
(QS. Ar-Rūm [30]: 22).

﴿عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢﴾ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾﴾

"*Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar (hari berbangkit), yang dalam hal itu mereka berselisih.*"
(QS. An-Naba` [78]: 1-3).

﴿ إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ۝٨ ﴾

"Sungguh, kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 8).

Dia berfirman:

﴿ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُۥٓ ۝١٣ ﴾

"Dengan berlain-lainan macamnya." (QS. An-Nahl [16]: 13).

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۝١٠٥ ﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 105).

﴿ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۝٢١٣ ﴾

"Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan." (QS. Al-Baqarah [2]: 213).

﴿ وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۝١٩ ﴾

"Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih." (QS. Yūnus [10]: 19).

﴿ وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۝٩٣ ﴾

"Dan sungguh, Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki yang baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Rabb kamu akan memberi keputusan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu." (QS. Yūnus [10]: 93).

﴿ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.*" (QS. An-Nahl [16]: 92).

Dia berfirman:

﴿ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"*Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu.*" (QS. An-Nahl [16]: 39).

Pada firman-Nya تعالى:

﴿ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ ﴿١٧٦﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al-Kitab itu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 176),

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah خَلَفُوْا, seperti halnya كَسَبَ dan اكْتَسَبَ. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mereka melakukan sesuatu yang menyalahi apa yang telah Allah turunkan.

Sedangkan pada firman-Nya تعالى:

﴿ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ﴿٤٢﴾ ﴾

"*Pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu.*" (QS. Al-Anfāl [8]: 42),

Dapat berasal dari kata الْخِلَافُ dan dapat juga dari الْخُلْفُ.

﴿ وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ﴿١٠﴾ ﴾

"*Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah.*" (QS. Asy-Syūrā [42]: 10).

Dan firman-Nya:

﴿ فَأَحۡكُمُ بَيۡنَكُمۡ فِيمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ۝٥٥ ﴾

"*Lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 55).

Firman-Nya:

﴿ إِنَّ فِي ٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ ۝٦ ﴾

"*Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu.*"
(QS. Yūnus [10]: 6),

Yakni kedatangan salah satu dari keduanya menggantikan serta mengiringi yang lainnya.

الْخُلْفُ artinya adalah menyalahi janji. Dikatakan وَعَدَنِي فَأَخْلَفَنِي, dia berjanji kepadaku kemudian mengingkarinya.

﴿ بِمَآ أَخۡلَفُواْ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ ۝٧٧ ﴾

"*Karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya.*" (QS. At-Taubah [9]: 77).

Dia berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ۝٣١ ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 31).

Dia berfirman:

﴿ فَأَخۡلَفۡتُم مَّوۡعِدِي ۝٨٦ ﴾

"*Lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku.*" (QS. Thāhā [20]: 86)

﴿ قَالُواْ مَآ أَخۡلَفۡنَا مَوۡعِدَكَ بِمَلۡكِنَا ۝٨٧ ﴾

"*Mereka berkata: Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri.*" (QS. Thāhā [20]: 87).

أَخْلَفْتُ فُلَانًا وَوَجَدْتُهُ مُخْلِفًا, artinya saya menyelisihi janji pada si fulan dan saya mendapatinya sebagai orang yang mengingkari janji. الإِخْلَافُ adalah ketika seseorang menyirami setelah yang lainnya. Dikatakan أَخْلَفَ الشَّجَرُ, yakni ketika pohon itu kembali hijau setelah daun-daunnya berjatuhan.

Kalimat أَخْلَفَ اللهُ عَلَيْكَ diucapkan kepada orang yang telah kehilangan hartanya, yang artinya adalah semoga Allah memberimu penggantinya. Dan خَلَفَ اللهُ عَلَيْكَ artinya adalah kamu telah mendapatkan pengganti dari Allah.

Kata خِلَافَكَ pada firman-Nya:

﴿لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ ﴿٧٦﴾﴾

"*Niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal.*" (QS. Al-Isrā` [17]: 76)

Artinya adalah setelahmu. Dan ada yang membacanya dengan خِلَافَكَ, yang artinya adalah berbeda darimu.

Maksud firman Allah:

﴿أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ ﴿٣٣﴾﴾

"*Atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik.*" (QS. Al-Māidah [5]: 33)

Adalah yang satu dari satu sisi, sedangkan satunya dari sisi yang lain. خَلَّفْتُهُ, artinya adalah saya meninggalkannya dibelakangku.

Allah تعالى berfirman:

﴿فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ ﴿٨١﴾﴾

"*Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah.*" (QS. At-Taubah [9]: 81),

Yakni orang-orang yang menentang.

﴿ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ ﴿١١٨﴾ ﴾

"*Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka.*" (QS. At-Taubah [9]: 118).

﴿ قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ ﴿١٦﴾ ﴾

"*Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal.*" (QS. Al-Fath [48]: 16).

الخَالِفُ artinya adalah orang yang terlambat atau dibelakang, baik karena suatu kekurangan atau karena kemalasannya, yakni sama seperti kata مُتَخَلِّفٌ (orang yang terbelakang).

Allah berfirman:

﴿ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"*Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang.*" (QS. At-Taubah [9]: 83).

الخَالِفَةُ artinya adalah tiang tenda yang ada di belakang. Kata tersebut juga terkadang digunakan sebagai julukan untuk perempuan, karena tidak ikut bersama orang-orang yang pergi (berperang-pen). Dan bentuk jamaknya adalah خَوَالِفُ.

Dia berfirman:

﴿ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ ﴿٨٧﴾ ﴾

"*Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang.*" (QS. At- Taubah [9]: 87).

وَجَدْتُ الحَيَّ خَلُوفًا (saya menemukan kampung itu ditinggalkan), yakni maksudnya adalah para istri di sana tidak ikut pergi bersama suaminya. الخَلْفُ adalah sisi kapak yang menghadap ke belakang atau bisa juga diartikan dengan tulang rusuk terakhir yang berdampingan dengan perut. الخِلَافُ adalah nama sebuah pohon. Dan dinamakan demikian

seolah-olah karena ia berbeda dari yang diduga, atau karena orang yang mengabarkannya tidak sesuai dengan pemandangan asli dari pohon tersebut. Unta yang telah terlihat gigi taringnya dikatakan dengan مُخْلِفُ عَامٍ atau مُخْلِفُ عَامَيْنِ. Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: لَوْلَا الْخِلِّيْفَى لَأَذَّنْتُ, yakni artinya andaikan bukan karena menjadi khalifah, niscaya saya menjadi muadzin. Dan kata tersebut merupakan bentuk dasar dari خَلَفَ.

خَلَقَ : Makna asli dari kata الْخَلْقُ adalah perhitungan yang pas. Kemudian terkadang ia digunakan untuk menunjukan makna menciptakan sesuatu yang tidak memiliki asal dan tidak ada tiruannya.

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۝١ ﴾

"*Yang telah menciptakan langit dan bumi.*" (QS. Al-An'ām [6]: 1),

Yakni maknanya adalah menciptakan keduanya, berdasarkan dalil dari firman-Nya:

﴿ بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۝١١٧ ﴾

"*Allah Pencipta langit dan bumi.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 117).

Terkadang digunakan untuk menunjukan makna mewujudkan sesuatu dari sesuatu, seperti pada firman-Nya:

﴿ خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۝١ ﴾

"*Yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu.*" (QS. An-Nisā` [4]: 1)

﴿ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ ۝٤ ﴾

"*Dia telah menciptakan manusia dari mani.*" (QS. An-Nahl [16]: 4).

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ ۝١٢ ﴾

"*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati .*" (QS. Al-Mu`minūn [23]: 12).

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ﴾ (11)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam)."
(QS. Al-A'rāf [7]: 11).

﴿ وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ ﴾ (15)

"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api." (QS. Ar-Rahmān [55]: 15).

Kata الخَلْقُ yang diartikan dengan menciptakan sesuatu tanpa ada asal dan tiruan, hanya boleh disandarkan hanya kepada Allah تعالى. Oleh karenanya untuk menerangkan adanya perbedaan antara penciptaan yang dilakukan-Nya dan yang dilakukan oleh selain-Nya.

Dia berfirman:

﴿ أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ (17)

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran."
(QS. An-Nahl [16]: 17).

Sedangkan kata الخَلْقُ yang diartikan dengan perubahan bentuk, Allah menjadikannya sebagai kata yang dapat digunakan untuk selain-Nya dalam beberapa kondisi, seperti Isa dalam firman-Nya:

﴿ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى ﴾ (110)

"Dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku."
(QS. Al-Māidah [5]: 110).

Dan kata الخَلْقُ ini dapat digunakan untuk manusia hanya dalam dua kondisi:

Pertama, bermakna تَقْدِيرٌ (perhitungan, penentuan).

Seperti ucapan seorang penyair:

فَلَأَنْتَ تَفْرِي مَا خَلَقْتَ وَبَعْ * ضُ الْقَوْمِ يَخْلُقُ ثُمَّ لَا يَفْرِي

Sesungguhnya kamu akan mencela apa yang kamu tentukan
Sedangkan sebagian orang akan menentukan kemudian tidak mencela

Kedua, bermakna dusta, seperti pada firman-Nya:

﴿ وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ﴿١٧﴾ ﴾

"*Dan kamu membuat dusta.*" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 17).

Apabila dikatakan bahwa firman-Nya تعالى:

﴿ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ﴾

"*Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*"
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 14)

Menunjukan bolehnya penggunaan kata الخَلْق pada selain Allah. Maka dijawab bahwa makna dari ayat tersebut adalah أَحْسَنُ الْمُقَدِّرِيْنَ (penentu yang paling baik), atau diartikan sesuai dengan apa yang mereka yakini dan mereka duga, yaitu bahwa selain Allah dapat menciptakan tanpa ada asal atau tiruan. Sehingga seolah-olah dikatakan: Bayangkanlah bahwa disana ada beberapa orang yang dapat menciptakan dan mewujudkan sesuai dengan apa yang mereka yakini, akan tetapi Allah adalah pencipta yang paling baik, sebagaimana Dia berfirman:

﴿ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ﴿١٦﴾ ﴾

"*Yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 16).

﴿ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ ﴿١١٩﴾ ﴾

"*Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya.*" (QS. An-Nisā` [4]: 119),

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan isyarat terhadap ciptaan yang mereka ubah bentuknya, baik dengan cara mengebiri, mencabut jenggot atau yang semisalnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah mereka merubah hukum Allah.

Sedangkan firman-Nya:

﴿ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ﴾ (٣٠)

"*Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.*" (QS. Ar-Rūm [30]: 30),

merupakan isyarat terhadap apa yang telah Allah tentukan dan putuskan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan larangan, yang maksudnya adalah janganlah kalian merubah ciptaan Allah.

Adapun firman-Nya:

﴿ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم ﴾ (١٦٦)

"*Dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Rabbmu untukmu.*" (QS. Ays-Syu'arā` [26]: 166)

Merupakan bahasa kiasan yang maksudnya adalah kemaluan para istri. Dan setiap tempat yang menggunakan kata الخَلْق untuk mensifati sebuah perkataan, maka maksudnya adalah perkataan yang bohong. Dari sudut pandang ini, maka kebanyakan manusia (manhaj ahlussunnah[-ed]) melarang pengucapan الخَلْق atau makhluk terhadap al-Qur`an.

Dan terhadap makna seperti itulah kita mengartikan firman-Nya:

﴿ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ (١٣٧)

"*(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.*" (QS. Ays-Syu'arā` [26]: 137).

Dan firman-Nya:

﴿ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴾ (٧)

"Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan." (QS. Shād [38]: 7).

Kata الخَلْقُ dapat diucapkan untuk makna مَخْلُوْقٌ (makhluk). الخَلْقُ dengan fathah dan الخُلْقُ dengan dhommah hakikatnya memiliki makna yang sama, seperti الشَّرْبُ dan الشُّرْبُ (minum) serta الصَّرْمُ dan الصُّرْمُ (memotong). Akan tetapi biasanya kata الخَلْقُ khusus digunakan untuk menunjukan tampilan, bentuk dan gambaran yang dapat diketahui oleh mata lahir. Sedangkan kata الخُلْقُ khusus digunakan untuk menunjukan potensi dan tabiat yang hanya dapat diketahui oleh mata batin (yakni akhlak-pen).

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

'Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Kata الخَلَاقُ artinya adalah keutamaan yang didapatkan oleh seseorang karena akhlaknya.

Dia تعالى berfirman:

﴿ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Tiadalah baginya keuntungan di akhirat." (QS. Al-Baqarah [2]: 102).

فُلَانٌ خَلِيْقٌ بِكَذَا (fulan ditabiatkan seperti itu), yakni seolah-olah tabiat itu diciptakan di dalam dirinya, seperti halnya ucapan مَجْبُوْلٌ عَلَى كَذَا, atau artinya adalah diciptakan untuk seperti itu dari segi bentuknya. Dikatakan خَلَقَ الثَّوْبُ atau أَخْلَقَ (baju itu telah usang). ثَوْبٌ خَلِقٌ atau مُخْلَقٌ atau أَخْلَاقٌ (baju yang telah usang), seperti halnya ucapan حَبْلٌ أَرْمَامٌ atau أَرْمَاتٌ (tali yang sudah usang). Dan terkadang yang tergambar dari خَلُوْقَةُ الثَّوْبِ (keusangan baju) adalah makna مُلَامَسَةٌ (lembut, licin, rata), sehingga dikatakan جَبَلٌ أَخْلَاقٌ (gunung yang rata), صَخْرَةٌ خَلْقَاءُ (batu yang rata atau licin). خَلَقْتُ الثَّوْبَ, artinya saya melicinkan baju itu.

Dan ucapan إِخْلَوْلَقَ السَّحَابُ (awan itu telah hampir menurunkan hujannya) berasal dari sudut pandang makna seperti diatas, atau bisa juga diambil dari ucapan orang Arab هُوَ خَلِيْقٌ بِكَذَا (dia pantas dengan ini). Adapun خَلُوْقٌ adalah salah satu jenis wewangian.

خَلَاءٌ : الْخَلَاءُ artinya adalah tempat terbuka yang tidak memiliki penutup baik berupa gedung, tempat tinggal ataupun yang lainnya. Dan kalimat الْخُلُوُّ bisa digunakan untuk waktu dan tempat, jika digunakan untuk waktu maka artinya waktu yang telah lewat. Para pakar bahasa menafsirkan kalimat خَلَا الزَّمَانُ dengan makna مَضَى الزَّمَانُ atau ذَهَبَ, yang artinya adalah waktu telah lewat atau berlalu.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 144).

﴿ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ ٱلْمَثُلَٰتُ ﴿٦﴾ ﴾

"*Padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksaan sebelum mereka.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 6).

﴿ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ﴿١٣٤﴾ ﴾

"*Itu adalah umat yang telah lalu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 134).

﴿ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ ﴿١٣٧﴾ ﴾

"*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunah Allah.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 137).

﴿ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾ ﴾

"*Melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.*" (QS. Fāthir [35]: 24).

﴿ مَثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ﴿٢١٤﴾ ﴾

"*Sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 214).

﴿ وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ﴿١١٩﴾ ﴾

"*Dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 119).

Dan maksud dari firman-Nya:

﴿ يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ ﴿٩﴾ ﴾

"*Supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja.*" (QS. Yūsuf [12]: 9)

Adalah agar kalian mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari ayah kalian.

Dikatakan خَلَا الإِنْسَانُ, artinya dia menjadi manusia yang terbebas. خَلَا فُلَانٌ بِفُلَانٍ, artinya fulan bersama dengan fulan di ruangan terbuka. خَلَا إِلَيْهِ, artinya dia berakhir pada hal tersebut ketika menyendiri.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَـٰطِينِهِمْ ﴿١٤﴾ ﴾

"*Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 14).

خَلَّيْتُ فُلَانًا, artinya saya meninggalkan fulan di tempat terbuka. Kemudian terkadang kata "meninggalkan" diucapkan dengan kata تَخْلِيَةٌ, seperti firman-Nya:

"*Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.*"
(QS. At-Taubah [9]: 5).

نَاقَةٌ خَلِيَّةٌ, artinya unta yang tidak memiliki air susu. اِمْرَأَةٌ خَلِيَّةٌ, artinya wanita yang tidak memiliki suami. Perahu yang ditinggal tanpa nahkoda disebut dengan سَفِيْنَةٌ خَلِيَّةٌ. Dan الْخَلِيُّ artinya adalah orang yang terbebas dari kesedihan, seperti halnya kata الْمُطَلَّقَةُ dalam ucapan seorang penyair:

مُطَلَّقَةٌ طَوْرًا وَطَوْرًا تُرَاجِعُ

Yang dilepas secara bertahap akan kembali.

Kata الْخَلَاءُ juga bisa diartikan sebagai rumput yang dibiarkan sampai kering. Dikatakan خَلَيْتُ الْخَلَاءَ, yakni artinya saya memotong rumput tersebut. خَلَيْتُ الدَّابَةَ, artinya saya memotongkan rumput untuk hewan tunggangan itu. Kemudian kata ini dipakai dalam ungkapan dikatakan سَيْفٌ يَخْتَلِي, yang artinya pedang itu memotong apa yang ia pukul bagaikan memotong rumput.

خَمَدَ : Kata خَامِدِيْنَ yang ada pada firman Allah تَعَالَى:

﴿ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 15)

Merupakan kiasan terhadap kematian mereka, yang diambil dari ucapan orang arab خَمَدَتِ النَّارُ - خُمُوْدًا, yakni bara api itu telah dipadamkan. Dan dari sini dibuat ucapan kiasan yaitu خَمَدَتْ الْحُمَّى, yang artinya sakit demam itu telah reda.

Ada juga firman-nya تَعَالَى:

﴿ فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Maka tiba-tiba mereka semuanya mati." (QS. Yāsin [36]: 29).

خُمْرٌ : Makna asli dari kata خَمْرٌ adalah menutupi sesuatu. Dan sesuatu yang digunakan untuk menutupi disebut dengan خِمَارٌ (kerudung). Akan tetapi pada perkembangannya, kata خِمَارٌ ini lebih dikenal sebagai nama untuk sesuatu yang digunakan untuk menutupi kepala perempuan. Dan bentuk jamaknya adalah خُمُرٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya." (QS. An-Nūr [24]: 31).

Dikatakan اِخْتَمَرَتِ الْمَرْأَةُ atau تَخَمَّرَتْ, artinya perempuan itu menggunakan penutup kepala (kerudung). خَمَّرْتُ الإِنَاءَ, artinya saya menutupi bejana tersebut.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((خَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ))

"Tutuplah wadah-wadah kalian."[12]

أَخْمَرْتُ الْعَجِيْنَ, artinya saya memasukan خَمِيْرٌ (ragi) pada adonan itu. Dan proses peragian disebut dengan خَمِيْرَةٌ, karena proses tersebut ditutupi ketika melakukannya. دَخَلَ فِي خِمَارِ النَّاسِ, artinya dia masuk dalam kelompok masyarakat yang tertutup itu.

Arak disebut dengan خَمْرٌ, karena ia dapat menyebabkan tertutupnya akal. Menurut sebagian masyarakat kata خَمْرٌ merupakan nama untuk setiap hal yang dapat memabukan. Sedangkan menurut sebagian yang lain ia merupakan nama untuk perasan anggur atau kurma, sesuai dengan hadits Nabi ﷺ:

---

[12] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh al-Bukhari nomor (5623), Muslim nomor (97/2012) dari hadits Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنهما

((الْخَمْرُ مِنْ هَاتَيْنِ الشَّجَرَتَيْنِ النَّخْلَةِ وَالْعِنَبَةِ))

"Khamer itu terbuat dari dua macam pohon ini; kurma dan anggur."[13]

Dan di antara masyarakat juga ada yang menjadikannya sebagai sebuah nama untuk sesuatu yang tidak dimasak. Kemudian kuantitas masakan yang dapat menggugurkan nama خَمْر ini berbeda-beda. الْخُمَارَةُ adalah penyakit yang ditimbulkan oleh arak. Dan bentuk dari kata خُمَارَةُ ini mengikuti bentuk kata penyakit-penyakit yang lain, seperti زُكَامُ (pilek) dan سُعَالُ (batuk). خُمْرَةُ الطِّيِّبِ, artinya adalah yang harum aromanya. خَامَرَهُ atau خَمَّرَهُ artinya adalah dia bergaul dan terus bersama dengannya. Kemudian kata tersebut digunakan dalam sebuah ungkapan:

خَامِرِي أُمَّ عَامِرٍ

Temanilah Ummu 'Amir.

خَمْسٌ : Kata خَمْسٌ aslinya digunakan untuk bilangan, yaitu lima.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ ﴾ (٢٢)

"Dan (yang lain) mengatakan: '(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya.'" (QS. Al-Kahfi [18]: 22).

Dia berfirman:

﴿ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا ﴾ (١٤)

"Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 14).

الْخَمِيسُ artinya adalah baju yang panjangnya lima hasta, begitu pun dengan ucapan رُمْحٌ مَخْمُوسٌ (artinya adalah tombak yang panjangnya lima hasta[pen]). Kata خَمْسٌ juga diartikan sebagai unta yang sedang kehausan.

[13] Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim nomor (1985) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه

خَمَسْتُ الْقَوْمَ - أَخْمُسُهُمْ, artinya saya mengambil seperlima dari harta kaum itu. خَمَسْتُهُمْ - أَخْمُسُهُمْ, bisa juga diartikan saya menjadi orang kelima bagi mereka. Adapun kata خَمِيْسُ merupakan nama hari yang sudah kita kenal, yaitu kamis.

خَمْصٌ : Allah تعالى berfirman:

﴿ فِي مَخْمَصَةٍ ﴿٣﴾ ﴾

"*Karena kelaparan.*" (QS. Al-Māidah [5]: 3),

Yakni kelaparan yang dapat menyebabkan kosongnya perut sehingga menjadi kurus. Dikatakan رَجُلٌ خَامِصٌ, artinya laki-laki yang kurus. أَخْمَصُ الْقَدَمِ artinya adalah bagian dalam telapak kaki, karena tipisnya hal tersebut.

خَمْطٌ : الْخَمْطُ adalah pohon yang tidak berduri. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah pohon Arok. Sedangkan الْخَمْطَةُ adalah arak ketika telah menjadi asam (cuka). Dikatakan تَخَمَّطَ, yakni ketika dia marah. Dan dikatakan تَخَمَّطَ الْفَحْلُ, yakni kuda jantan itu mengeram.

خِنْزِيْرٌ : Pada firman Allah تعالى:

﴿ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"*Di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi.*"
(QS. Al-Māidah [5]: 60),

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kata خِنْزِيْرٌ di sana adalah jenis hewan tertentu, yaitu babi. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang yang perilaku dan perbuatannya menyerupai perilaku dan perbuatan babi, bukan orang yang memiliki bentuk fisik yang serupa dengan babi. Dan dua makna ini bisa menjadi maksud dari ayat tersebut, karena terdapat keterangan riwayat hadits bahwa

ada satu kaum yang dirubah bentuknya, dan ada juga sekelompok dari masyarakat yang apabila kita perhatikan perilakunya, maka mereka akan terlihat seperti monyet atau babi, meskipun bentuk tubuh mereka adalah bentuk tubuh manusia pada umumnya.

خَنَسَ : Allah تعالى berfirman:

﴿ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ۝٤ ﴾

"Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang bersembunyi."
(QS. An-Nās [114]: 4),

Yakni syaitan yang akan tertekan apabila disebutkan nama Allah تعالى.

Sedangkan yang dimaksud dalam firman-Nya تعالى:

﴿ فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ۝١٥ ﴾

"Aku bersumpah demi bintang-bintang." (QS. At-Takwīr [81]: 15)

Adalah bintang-bintang yang tertutupi oleh siang. Ada juga yang berpendapat bahwa الخُنَّس artinya adalah Saturnus, bintang dari planet Jupiter dan Mars, karena semuanya itu kembali pada orbitnya. أَخْنَسْتُ عَنْهُ حَقَّهُ, artinya adalah saya mengakhirkan haknya.

خَنَقَ : Allah تعالى berfirman:

﴿ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ ۝٣ ﴾

"Yang tercekik." (QS. Al-Māidah [5]: 3),

Yakni yang dicekik sampai mati. المَخْنَقَةُ artinya adalah kalung yang digantungkan di leher.

خَابَ : الخَيْبَةُ artinya adalah luputnya harapan.

Allah berfirman:

﴿ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala." (QS. Ibrāhīm [14]: 15).

﴿ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَىٰ ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kedustaan." (QS. Thāhā [20]: 61).

﴿ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams [91]: 10)

خَيْر : Yang dinamakan الخَيْرُ (kebaikan) adalah sesuatu yang disenangi oleh semua orang, seperti akal misalnya, keadilan, keutamaan atau sesuatu yang berguna. Dan lawannya adalah الشَّرُّ (keburukan). Ada yang mengatakan bahwa kebaikan ada dua macam:

Pertama, kebaikan yang bersifat mutlak, yaitu sesuatu yang disenangi oleh setiap orang dan pada setiap keadaan, seperti halnya Nabi ﷺ menamai surga dengan kebaikan:

((لَا خَيْرَ بِخَيْرٍ بَعْدَهُ النَّارُ وَلَا شَرَّ بِشَرٍّ بَعْدَهُ الْجَنَّةُ))

"Tidak ada kebaikan dengan kebaikan yang setelahnya adalah Neraka. Dan tidak ada kejelekan dengan kejelekan yang setelahnya adalah Surga."[14]

Kedua, kebaikan yang bersifat relatif. Yaitu sesuatu yang dianggap baik oleh seseorang, akan tetapi dianggap buruk oleh orang lain, seperti halnya harta, yang terkadang dianggap baik oleh Zaid akan tetapi dianggap buruk oleh Amr. Oleh karena itu, dalam menggambarkan harta Allah تعالى terkadang mengungkapkannya sebagai sesuatu yang baik dan terkadang sebagai sesuatu yang buruk.

---

[14] *Kanzul 'Ummal* (16/61) *Hilyatul Auliya* (1/36), *Tarikh Ath-Thabari* (2/245)

Dalam sebuah ayat Dia berfirman:

﴿ إِن تَرَكَ خَيْرًا ﴿١٨٠﴾ ﴾

"*Jika ia meninggalkan harta yang banyak.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 180).

Sedangkan pada ayat yang lain Dia berfirman:

﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"*Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka?* (QS. Al-Mu`minūn [23]: 55-56).

Kata خَيْرٌ pada firman-Nya تعالى:

﴿ إِن تَرَكَ خَيْرًا ﴿١٨٠﴾ ﴾

"*Jika ia meninggalkan harta yang banyak.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 180)

Kata خَيْرٌ dalam ayat di atas maknanya adalah harta. Dan sebagian ulama berpendapat bahwa harta tidak bisa dikatakan sebagai خَيْرٌ, kecuali apabila ia berjumlah banyak dan berasal dari tempat yang baik. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Ali رضي الله عنه datang kepada budak yang telah dimerdekakannya, dan budak tersebut bertanya: "Tidakkah aku berwasiat wahai Amirul mukminin?" Lantas Ali pun menjawab: "Tidak perlu, karena Allah تعالى berfirman:

﴿ إِن تَرَكَ خَيْرًا ﴿١٨٠﴾ ﴾

"*Jika ia meninggalkan harta yang banyak.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 180).

Dan kamu tidak memiliki harta yang banyak." Makna tersebut juga berlaku pada firman-Nya:

﴿ وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan.*" (QS. Al-'Ādiyāt [100]: 8),

Yakni harta yang banyak. Sebagian ulama berkata: Penyebutan harta dengan kata خَيْرٌ di sini tujuannya adalah untuk memberitahukan sebuah makna yang dalam, yaitu bahwa harta yang baik untuk diwasiatkan adalah harta yang telah terkumpul dengan cara yang halal. Dan berdasarkan makna seperti itulah kita mengartikan firman-Nya:

﴿ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ ﴿٢١٥﴾ ﴾

"Jawablah: Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak." (QS. Al-Baqarah [2]: 215).

Dia berfirman:

﴿ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ ﴿٢٧٣﴾ ﴾

"Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 273).

Pada firman-Nya:

﴿ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka." (QS. An-Nūr [24]: 33),

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari kata خَيْرٌ di sini adalah harta dari sudut pandang mereka. Dan ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah jika kalian mengetahui bahwa memerdekakan para budak tersebut, kebaikannya akan kembali kepada kalian dan mereka.

Kata خَيْرٌ dan شَرٌّ dapat dikatakan dengan dua cara:

Pertama, digunakan sebagai isim (kata benda), sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni seperti pada firman-Nya:

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 104).

Kedua, digunakan sebagai kata sifat, dan makna yang terkandung adalah seperti makna dari kata أَفْعَلُ مِنْهُ (lebih dari). Seperti ucapan هَذَا خَيْرٌ مِنْهُ وَأَفْضَلُ (hal ini lebih baik daripada itu dan lebih utama).

Dan firman-Nya:

﴿ نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ ١٠٦ ﴾

"*Kami datangkan yang lebih baik daripadanya.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 106).

Adapun pada firman-Nya:

﴿ وَأَن تَصُومُواْ خَيْرٌ لَّكُمْ ١٨٤ ﴾

"*Dan berpuasa lebih baik bagimu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 184),

kata خَيْرٌ di sini dapat diposisikan sebagai kata benda dan bisa juga diposisikan sebagai kata sifat.

Dan diantaranya juga adalah firman-Nya:

﴿ وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ١٩٧ ﴾

"*Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 197),

Kata خَيْرٌ terkadang dijadikan sebagai kebalikan dari شَرٌّ (keburukan), dan terkadang dijadikan sebagai kebalikan dari ضُرٌّ (kemudaratan), seperti pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٧ ﴾

"*Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*"
(QS. Al-An'ām [6]: 17).

Pada firman-Nya:

"Ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." (QS. Ar-Rahmān [55]: 70),

Ada yang berpendapat bahwa kata خَيْرَاتٌ aslinya adalah خَيِّرَاتٌ, kemudian diringankan bacaannya (yakni tasydidnya diganti sukun-pen). Maka yang dikatakan sebagai wanita-wanita yang خَيْرَاتٌ adalah wanita-wanita yang baik. Dikatakan رَجُلٌ خَيْرٌ (laki-laki yang baik). اِمْرَأَةٌ خَيْرَةٌ (wanita yang baik). هَذَا خَيْرَةُ الرِّجَالِ (ini adalah laki-laki pilihan). هَذِهِ خَيْرَةُ النِّسَاءِ (Ini adalah wanita pilihan), yakni maksudnya adalah diantara wanita-wanita itu ada orang-orang pilihan dan tidak ada yang terbuang. Dan الْخَيْرُ artinya adalah sesuatu yang utama serta khusus memiliki kebaikan. Dikatakan نَاقَةٌ خِيَارٌ atau جَمَلٌ خِيَارٌ, yakni artinya adalah unta-unta pilihan. اِسْتَخَارَ اللهُ الْعَبْدُ فَخَارَ لَهُ, artinya hamba itu meminta pilihan yang terbaik dari Allah, maka kemudian Dia menunjukannya. Sedangkan الْخِيَرَةُ artinya adalah keadaan yang didapat oleh orang yang meminta pilihan atau orang yang terpilih, seperti halnya kata الْقِعْدَةُ dan الْجِلْسَةُ yang artinya keadaan orang yang duduk.

Kata الْإِخْتِيَارُ artinya adalah mencari sesuatu yang lebih baik dan melakukannya. Terkadang ia diucapkan untuk sesuatu yang dipandang baik oleh seseorang, meskipun pada hakikatnya ia tidak termasuk hal yang baik.

Adapun firman-Nya:

﴿ وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٣٢ ﴾

"Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa (pada masa itu)." (QS. Ad-Dukhān [44]: 32),

Bisa jadi itu merupakan isyarat terhadap penciptaan kebaikan yang dilakukan Allah تعالى pada diri mereka. Dan bisa juga maknanya adalah mendahulukan mereka atas orang lain.

Sedangkan kata الْمُخْتَارُ, dikalangan para ahli kalam dikenal sebagai kata yang diucapkan untuk setiap perbuatan yang dilakukan manusia tanpa ada paksaan (yakni atas kehendak sendiri-pen). Maka apabila mereka mengatakan هُوَ مُخْتَارٌ فِي كَذَا, maka maksud mereka bukanlah seperti makna dari ucapan orang Arab فُلَانٌ لَهُ اخْتِيَارٌ (Fulan memiliki pilihan-red). Karena arti dari اخْتِيَارٌ adalah mengambil sesuatu yang dipandang baik, sedangkan مُخْتَارٌ terkadang diartikan sebagai subjek (yakni orang yang melakukan perbuatan atas kehendak sendiri-pen) dan terkadang diartikan sebagai objek (yakni sesuatu yang dipilih-pen).

خُوَارٌ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ﴿١٤٨﴾ ﴾

"Anak lembu yang bertubuh dan bersuara." (QS. Al-A'rāf [7]: 148).

Kata الْخُوَارُ khusus digunakan untuk sapi. Akan tetapi terkadang ia digunakan untuk diucapkan pada unta. Dan dikatakan أَرْضٌ خَوَّارَةٌ atau رُمْحٌ خَوَّارٌ, yakni tanah atau tombak yang memiliki kekurangan. Adapun kata الْخَوْرَانُ diucapkan untuk mengungkapkan tempat mengalirnya kotoran atau mengungkapkan suara binatang.

خَوْضٌ : الْخَوْضُ asal artinya adalah masuk ke dalam air dan melewatinya. Kemudian kata tersebut digunakan untuk beberapa hal. Dan dalam al-Qur`an, kebanyakan ia digunakan untuk menunjukan sesuatu yang dianggap tercela apabila dilakukan.

Seperti pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.'"
(QS. At-Taubah [9]: 65)

Dan firman-Nya:

﴿ وَخُضۡتُمۡ كَٱلَّذِي خَاضُوٓاْۚ ﴾

"*Dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya.*" (QS. At-Taubah [9]: 69).

﴿ ذَرۡهُمۡ فِي خَوۡضِهِمۡ يَلۡعَبُونَ ﴾

"*Biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.*" (QS. Al-An'ām [6]: 91).

﴿ وَإِذَا رَأَيۡتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِي حَدِيثٍ غَيۡرِهِۦۚ ﴾

"*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain.*" (QS. Al-An'ām [6]: 68).

Kamu mengatakan أَخَضْتُ دَابَّتِيْ فِي الْمَاءِ (saya mencelupkan hewan tunggangan saya ke dalam air). تَخَاوَضُوْا فِي الْحَدِيْثِ, artinya mereka melakukan rundingan.

خَيْطٌ : الْخَيْطُ sudah kita kenal artinya, yaitu benang. Dan bentuk jamaknya adalah خُيُوْطٌ. Dikatakan خِطْتُ الثَّوْبَ - أَخِيْطُهُ - خِيَاطَةً (saya menjahit baju). خَيَّطْتُهُ - تَخْطِيْطًا (saya menjahitnya). Dan الْخِيَاطُ artinya adalah jarum yang digunakan untuk menjahit.

Allah تعالى berfirman:

﴿ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلۡجَمَلُ فِي سَمِّ ٱلۡخِيَاطِۚ ﴾

"*Hingga unta masuk ke lubang jarum.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 40).

﴿ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِ ﴾

"*Hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 187),

Yakni putihnya siang dari hitamnya malam.

Adapun kata خَيْطَةٌ dalam ucapan penyair:

تَدَلَّى عَلَيْهَا بَيْنَ سِبٍّ وَخَيْطَةٍ

Dia menggantung di atasnya di antara tali dan pasak.

Ia merupakan kata kiasan untuk tali atau pasak. Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa 'Adi bin Hatim mengambil dua buah benang, yaitu yang berwarna hitam dan berwarna putih. Lantas dia memperhatikan keduanya dan makan sampai terlihat jelas salah satunya dari yang lain. Kemudian dia memberitahu Nabi ﷺ mengenai hal tersebut, dan beliau pun bersabda:

((إِنَّكَ لَعَرِيضُ الْقَفَا إِنَّمَا ذَلِكَ بَيَاضُ النَّهَارِ وَسَوَادُ اللَّيْلِ))

"Sesunguhnya lehermu terlalu panjang. Sesungguhnya yang dimaksud dengan ayat itu adalah gelapnya malam dan terangnya siang."[15]

Dikatakan خَيَّطَ الشَّيْبُ فِي رَأْسِهِ, artinya uban sudah tampak jelas di kepalanya bagaikan benang. Dan الْخَيْطُ artinya juga burung unta, bentuk jamaknya adalah خِيْطَانٌ. Dikatakan نَعَامَةٌ خَيْطَاءُ, artinya burung unta yang memiliki leher panjang, seolah-olah lehernya itu adalah benang.

خَوْفٌ : الْخَوْفُ (takut) artinya adalah meramalkan sesuatu yang dibenci berdasarkan suatu tanda, baik bersifat dugaan maupun bersifat yakin. Sebagaimana الرَّجَاءُ dan الطَّمَعُ (harapan) diartikan dengan meramalkan sesuatu yang disukai berdasarkan suatu tanda, baik bersifat dugaan maupun yakin. Lawan dari kata الْخَوْفُ ini adalah الْأَمْنُ (aman). Dan ia dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ﴿٥٧﴾ ﴾

"*Dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.*" (QS. Al-Isrā' [17]: 57).

[15] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh al-Bukhari nomor (4509), (1916), Muslim nomor (33/1090) dari hadits 'Adi bin Hatim.

Dia berfirman:

﴿ وَكَيْفَ أَخَافُ مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِٱللَّهِ ﴿٨١﴾ ﴾

"*Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah.*" (QS. Al-An'ām [6]: 81).

Dia تعالى berfirman:

﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴿١٦﴾ ﴾

"*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap.*" (QS. As-Sajdah [32]: 16)

Dia berfirman:

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ ﴿٣﴾ ﴾

"*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil.*"
(QS. An-Nisā` [4]: 3).

Sedangkan kata خِفْتُمْ pada firman-Nya:

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا ﴿٣٥﴾ ﴾

"*Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya.*"
(QS. An-Nisā` [4]: 35),

Ditafsirkan dengan عَرَفْتُمْ (kalian mengetahui), sehingga maknanya adalah apabila kalian mendapatkan rasa takut berdasarkan pengetahuan kalian.

Adapun takut kepada Allah maksudnya bukanlah terdapat rasa takut di dalam hati, seperti takutnya seseorang kepada singa. Akan tetapi maksudnya adalah menahan diri dari berbuat maksiat dan memilih untuk melakukan ketaatan. Oleh karena itu, tidak dikatakan sebagai خَائِفٌ (orang yang takut kepada Allah) orang yang tidak meninggalkan perbuatan dosa. Dan Allah تعالى menakut-nakuti maksudnya adalah menghimbau untuk menjaga diri, seperti pada firman-Nya تعالى:

﴿ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ﴿١٦﴾ ﴾

"Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya dengan azab itu." (QS. Az-Zumar [39]: 16).

Allah تعالى juga melarang kita untuk takut kepada syaitan serta tidak memperdulikan ancaman yang dilontarkannya.

Dia berfirman:

﴿ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman." (QS. Ali 'Imrān [3]: 175),

Yakni maka janganlah kalian patuh kepada syaitan akan tetapi patuhlah kepada Allah. تَخَوَّفْنَاهُمْ, artinya kami mengkritik mereka dengan kritikan yang menimbulkan rasa takut pada diri mereka.

Pada firman Allah تعالى:

﴿ وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِى ﴿٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku." (QS. Maryam [19]: 5),

Yang ditakutkan Zakariya dari para kerabatnya adalah mereka tidak dapat memelihara syariat serta tidak menjaga aturan-aturan agama, bukan mewarisi harta seperti yang diduga oleh sebagian orang-orang bodoh. Karena kemewahan duniawi tidak menjadi perkara yang dikhawatirkan oleh para nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

الخِيْفَةُ adalah rasa takut yang dialami oleh seorang manusia.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ ﴿٦٨﴾ ﴾

"*Maka Musa merasa takut dalam hatinya Kami berkata: Janganlah kamu takut.*" (QS. Thāhā [20]: 67-68).

Kata tersebut juga dapat digunakan seperti kata الخَوْفُ (yakni menunjukan makna takut[pen]), seperti pada firman-Nya:

﴿ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ ﴿١٣﴾ ﴾

"*(Demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 13).

Dan firman-Nya:

﴿ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ﴿٢٨﴾ ﴾

"*Kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri.*" (QS. Ar-Rūm [30]: 28),

Yakni seperti ketakutan kalian. Penggunaan kata الخِيْفَةُ di sini tujuannya adalah untuk memberitahukan bahwa ketakutan tersebut merupakan keadaan yang selalu melekat dan tidak bisa terlepas dari diri mereka. Adapun التَّخَوُّفُ adalah tampaknya rasa takut dari seseorang.

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ ﴿٤٧﴾ ﴾

"*Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa).*" (QS. An-Nahl [16]: 47).

خَيَلَ : Makna hakiki dari kata الخَيَالُ (hayalan) adalah gambaran saja, seperti gambaran yang terlihat dalam mimpi, cermin atau di dalam hati ketika keadaan tidak sadarkan diri. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menunjukan gambaran dari setiap hal dari jiwa yang lembut (rasa) yang berlaku seperti sebuah gambaran. التَّخْيِيْلُ artinya adalah menggambarkan gambaran dari sesuatu yang ada di dalam jiwa. Sedangkan التَّخَيُّلُ adalah tergambarnya hal tersebut.

Kalimat خِلْتُ diucapkan untuk arti ظَنَنْتُ (saya menduga), yakni karena menimbang telah tergambarnya gambaran dari sesuatu yang diduga. Dikatakan خَيَّلَتْ السَّمَاءُ, artinya langit itu memperlihatkan gambaran akan turun hujan. فُلَانٌ مُخِيْلٌ بِكَذَا, artinya fulan diciptakan seperti itu. Yakni hakikat maknanya adalah dia ditampakan dengan gambaran seperti itu.

الْخُيَلَاءُ artinya adalah bersikap sombong karena menghayalkan adanya keutamaan yang dilihat seseorang pada dirinya sendiri. Dari sinilah pengambilan kata الْخَيْلُ (kuda) berasal. Karena ada yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang menaiki kuda, kecuali memiliki jiwa kesatria di dalam dirinya. Kata الْخَيْلُ sendiri aslinya diucapkan untuk kuda beserta penunggangnya secara bersamaan. Dan berdasarkan makna seperti inilah kita menafsirkan firman-Nya تعالى:

﴿ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang."
(QS. Al-Anfāl [8]: 60).

Kemudian terkadang ia digunakan untuk salah satu dari keduanya secara terpisah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat:

يَا خَيلَ اللهِ ارْكَبِيْ

"wahai kuda Allah, naiklah!"

Kata الْخَيْلُ di sini bermakna penunggang kuda.

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((عَفَوْتُ لَكُمْ عَنْ صَدَقَةِ الْخَيْلِ))

"Aku telah memaafkan kalian untuk tidak mengeluarkan zakat kuda."[16]

16 Hadits hasan: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah nomor (1790), Ahmad didalam musnadnya nomor (984), dari hadits 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Sunan Ibnu Majah.*

Adapun الأَخْيَلُ artinya adalah burung corasias. Dan dinamakan demikian karena ia memiliki banyak warna, sehingga terbayangkan bahwa dalam setiap waktu ia memiliki warna yang berbeda dari warna sebelumnya. Dan oleh karena itu dikatakan:

كَادَتْ بَرَاقِشُ كُلَّ لَوْنٍ لَوْنُهُ يَتَخَيَّلُ

Hampir saja burung yang dapat berubah warna itu
mengganti warnanya setiap saat.

خَوْلٌ : Allah تعالى berfirman:

﴿ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ﴿٩٤﴾ ﴾

"*Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu.*" (QS. Al-An'ām [6]: 94),

Yakni apa yang kami berikan kepada kalian. Makna asli dari التَّخْوِيْلُ adalah memberikan خَوَلٌ (pemberian Allah yang berupa kenikmatan, budak atau lainnya-pen). Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah memberikan sesuatu yang menjadi pemberian baginya. Dan ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah memberikan sesuatu yang perlu dia jaga, diambil dari ucapan orang arab فُلَانٌ خَالُ مَالٍ atau خَايِلُ مَالٍ, yang artinya adalah fulan adalah orang yang baik dalam menjaga harta. الخَالُ artinya adalah baju yang digantung, sehingga ia terlihat seolah-olah hewan buas. Dan yang dinamakan الخَالُ pada tubuh adalah tahi lalat yang ada padanya.

خَوْنٌ : الخِيَانَةُ (pengkhianatan) dan النِّفَاقُ (kemunafikan) memiliki maksud yang sama. Hanya saja kata خِيَانَةٌ diucapkan ketika menyangkut janji dan amanah. Sedangkan kata نِفَاقٌ diucapkan ketika menyangkut agama. Kemudian makna kedua kata ini saling mewakili. Maka khianat artinya adalah menyalahi sesuatu yang benar karena melanggar janji secara rahasia. Dan lawan kata dari الخِيَانَةُ adalah الأَمَانَةُ (amanah).

Dikatakan خُنْتُ فُلَانًا (saya mengkhianati fulan). خُنْتُ أَمَانَةَ فلانٍ (saya mengkhianati amanat dari fulan). Terhadap makna seperti itulah kita mengartikan firman-Nya تَعَالَى:

﴿ تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanah yang dipercayakan kepadamu." (QS. Al-Anfāl [8]: 27).

Dan firman-Nya تَعَالَى:

﴿ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَـٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke Neraka bersama orang-orang yang masuk (Neraka)." " (QS. At-Tahrīm [66]: 10).

Pada firman-Nya:

﴿ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka." (QS. Al-Māidah [5]: 13),

Maksudnya adalah sekelompok orang dari mereka yang berkhianat. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah seorang laki-laki yang berkhianat. Dikatakan رَجُلٌ خَائِنٌ dan خَائِنَةٌ (seorang laki-laki yang berkhianat), seperti halnya kata رَاوِيَةٌ (narator) dan دَاهِيَةٌ (orang yang cerdik). Ada yang mengatakan bahwa kata خَائِنَةٌ diposisikan seperti masdar,

sebagaimana ucapan قُمْ قَآئِمًا (berdirilah dengan sungguh-sungguh).

Dan kata خَائِنَةٌ pada firman-Nya:

﴿ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ ١٩ ﴾

"*Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat.*" (QS. Ghāfir [40]: 19)

Diartikan sebagaimana keterangan di atas.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِن يُرِيدُوا۟ خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ٧١ ﴾

"*Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan (mu) berkuasa terhadap mereka.*" (QS. Al-Anfāl [8]: 71).

Dan berfirman:

﴿ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ ١٨٧ ﴾

"*Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 187).

الِاخْتِيَانُ (bentuk masdar dari يَخْتَانُ - اِخْتَانَ -penj) artinya adalah ingin melakukan pengkhianatan. Dalam ayat tersebut Allah tidak menggunakan redaksi تَخُوْنُوْنَ (kalian berkhianat), karena yang dilakukan mereka bukanlah pengkhianatan, akan tetapi الِاخْتِيَانُ. Karena makna dari الِاخْتِيَانُ adalah bergeraknya syahwat seseorang untuk melakukan pengkhianatan. Dan inilah yang diisyaratkan dalam firman-Nya تعالى:

﴿ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ ٥٣ ﴾

"*Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.*" (QS. Yūsuf [12]: 53).

خَوَى : Asal dari kata الخَوَاءُ adalah الخَلَا (kosong).

Dikatakan خَوَى بَطْنُهُ فِي الطَّعَامِ - يَخْوِى - خَوًى (perutnya kosong dari makanan). خَوَى الحَوْزُ - حَوًى (tanah miliknya kosong), yakni disamakan dengan kosongnya perut. خَوَى الدَّارُ - تَخْوِى - خَوَاءً (rumah itu kosong). خَوَى النَّجْمُ atau أَخْوَى, artinya bintang itu jatuh tanpa disertai hujan, yakni disamakan juga dengan hal tersebut. Kata أَخْوَى lebih mengena dari pada خَوَى, sebagaimana أَسْقَى lebih kuat dari pada سَقَى (memberi minum). Sedangkan التَخْوِيَةُ artinya adalah membiarkan sesuatu diantara dua hal menjadi kosong.

كِتَابُ الدَّالِ

Bab Huruf Dal

دَبَّ atau الدَّبُّ dan الدَّبِيبُ artinya adalah berjalan santai, dan kata ini biasanya digunakan untuk binatang dan kebanyakannya digunakan pada binatang serangga. Kata الدَّبُّ juga biasa digunakan pada minuman, cobaan dan hal-hal lainnya yang gerak-geriknya tidak terasa.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air." (QS. An-Nūr [24]: 45).

Allah juga telah berfirman:

﴿ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan." (QS. Al-Baqarah [2]: 164).

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا ﴿٦﴾ ﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun dibumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya." (QS. Hūd [11]: 6).

د

Allah juga berfirman:

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada dibumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya.*" (QS. Al-An'ām [6]: 38).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ ﴿٤٥﴾ ﴾

"*Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan apa yang mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan meninggalkan diatas permukaan bumi suatu makhluk melatapun.*" (QS. Fāthir [35]: 45).

Abu 'Ubaidah berkata: "(dalam ayat tersebut) yang disebutkan secara khusus adalah manusia, namun yang benar adalah ia berlaku umum bagi seluruh makhluk."

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ ﴿٨٢﴾ ﴾

"*Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka.*" (QS. An-Naml [27]: 82).

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud kata الدَّابَّةُ dalam ayat tersebut adalah binatang, bukan binatang melata yang dikhususkan keluar disaat akan datangnya kiamat sebagaimana yang sudah biasa kita ketahuinya." Ada juga yang mengatakan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang jahat yang hidup pada kebodohan dimana kedudukan mereka sama dengan الدَّابَّةُ (binatang). Oleh karena itu, kata الدَّابَّةُ menjadi kata jamak untuk setiap binatang yang melata الدَّوَابُ, seperti kata خَائِنَةٌ yang berarti orang yang berkhianat, kata jamak nya adalah خَائِنٌ. yaitu orang-orang yang berkhianat.

Firman Allah yang berbunyi:

﴿إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ﴿٢٢﴾﴾

"*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah.*" (QS. Al-Anfāl [8]: 22).

Dalam ayat tersebut kata الدَّوَابُّ berarti umum untuk semua jenis hewan. Dikatakan dalam sebuah kalimat نَاقَةٌ دَبُوبٌ artinya seekor unta yang berjalan merayap di atas muka bumi. Contoh kalimat lainnya adalah وَمَا بِالدَّارِ دُبِّيٌّ artinya di daerah ini tidak ada binatang yang berjalan merayap. Dan kalimat أَرْضٌ مَدْبُوبَةٌ artinya adalah tanah yang banyak hewan merayapnya.

دَبَرَ atau دُبُرُ الشَّيْءِ artinya adalah belakang atau ujung sesuatu, ia kebalikan dari kata الْقُبُلُ yang berarti bagian depan. Dua kata tersebut dikiaskan untuk dua anggota tubuh khusus (dubur untuk anus dan qubul untuk kemaluan.) dikatakan bahwa kata دُبُرٌ jamaknya adalah أَدْبَارٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ ﴿١٦﴾﴾

"*Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) diwaktu itu.*" (QS. Al-Anfāl [8]: 16).

Allah juga berfirman:

﴿يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَـٰرَهُمْ ﴿٥٠﴾﴾

"*(Para Malaikat) memukul muka (orang-orang kafir) dan belakang mereka.*" (QS. Al-Anfāl [8]: 50).

Maksudnya adalah memukul bagian depan dan belakang mereka.

Allah berfirman:

﴿فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَـٰرَ ﴿١٥﴾﴾

"*Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur).*" (QS. Al-Anfāl [8]: 15).

Maksud ayat ini adalah larangan untuk kabur dari medan perang.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأَدْبَـٰرَ ٱلسُّجُودِ ﴿٤٠﴾ ﴾

"*Dan setiap selesai shalat.*" (QS. Qhāf [50]: 40).

Maksud kata أَدْبَارٌ dalam ayat tersebut adalah akhir setiap shalat. Ada yang membaca kalimat وَأَدْبَارَ النُّجُومِ dengan bacaan وَإِدْبَارَ النُّجُومِ. Maka kata إِدْبَارٌ di sini adalah mashdar yang dijadikan keterangan tempat. Ini seperti kalimat مَقْدَمَ الْحَاجِّ yang berarti tempat kedatangan jamaah haji, dan kalimat خُفُوقَ النَّجْمِ yang berarti bintang yang berkilat-kilat. Yang membaca kata أَدْبَارَ sebagai kata jamak, maka ia berasal dari kata دَبَرَ yang terkadang bisa diibaratkan sebagai kata subjek (fa'il) dan terkadang diibaratkan sebagai kata objek (maf'ul). Contoh kata دَبَرَ yang mengandung kata subjek adalah kalimat دَبَرَ فُلَانٌ yang berarti si fulan membelakangi, atau seperti kalimat أَمْسِ الدَّابِرُ yang berarti kemarin yang berlalu.

﴿ وَٱلَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"*Demi malam ketika telah berlalu.*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 33).

Sedangkan contoh kalimat دَبَرَ yang mengandung arti kata objek adalah دَبَرَ السَّهْمُ الْهَدَفَ artinya busur panah itu terjatuh dibelakangnya (tidak mengenainya.) atau seperti kalimat دَبَرَ فُلَانٌ الْقَوْمَ artinya si fulan menjadi dibelakang kaum.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ أَنَّ دَابِرَ هَـٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"*Bahwa mereka akan ditumpas habis diwaktu subuh.*"
(QS. Al-Hijr [15]: 66).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ﴿٤٥﴾ ﴾

"*Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan.*" (QS. Al-An'ām [6]: 45).

Kata الدَّابِرُ juga digunakan untuk mengartikan yang terakhir atau yang mengikuti, baik itu berupa tempat, waktu ataupun kedudukan. Kata أَدْبَرَ artinya mengingkari atau berpaling ke belakang.

Allah berfirman:

﴿ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"*Kemudian dia berpaling dari kebenaran dan menyombongkan diri.*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 23).

Allah juga berfirman:

﴿ تَدْعُوا۟ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾ ﴾

"*Yang memanggil orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama).*" (QS. Al-Ma'ārij [70]: 17).

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((لَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا))

"Janganlah kalian saling memutuskan tali silaturahmi dan jangan pula kalian saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."[1]

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kata لَا تَدَابَرُوا dalam hadits di atas adalah janganlah kalian saling menyebutkan kejelekan sahabatnya satu sama lain dibelakangnya. Kata الإِسْتِدْبَارُ artinya meminta ujung atau akhir sesuatu. Sedangkan kalimat تَدَابَرَ الْقَوْمُ artinya mereka saling berpaling. Kata الدِّبَارُ adalah masdar dari kata دَابَرْتُهُ yang artinya aku memusuhinya dari belakang. Sedangkan kata التَّدْبِيرُ artinya adalah memikirkan akhir dari sebuah perkara.

---

1 Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh Al-Bukhari nomor (6064), Muslim nomor (2563) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:
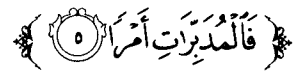
"Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan dunia."
(QS. An-Nāzi'āt [79]: 5).

Yakni para malaikat yang diwakilkan untuk mengurus segala perkara. Kata التَّدْبِيرُ juga berarti pembebasan seorang hamba dari masa lalunya atau setelah kematiannya. Sedangkan kata الدِّبَارُ artinya adalah kebinasaan yang selalu menghancurkan pada akhirnya. Oleh karena itu, hari rabu pada masa jahiliyah sering disebut dengan hari دِبَارٌ (hari sial) dikatakan bahwa dinamakannya hari Rabu dengan الدِّبَارُ karena mereka pesimis dengan hari tersebut. Kata الدَّبِيْرُ artinya adalah menganyam kebelakang, ia kebalikan dari الْقَبِيلُ. kalimat رَجُلٌ مُقَابِلٌ مُدَابَرٌ artinya laki-laki yang mulia dari kedua sisinya. Kalimat شَاةٌ مُقَابَلَةٌ مُدَابَرَةٌ artinya seekor kambing yang telinga depan dan belakangnya terputus. Kalimat دَابِرَةُ الطَّائِرِ artinya jari jemarinya yang terakhir, sedangkan kalimat دَابِرَةُ الْحَافِرِ artinya adalah yang ada disekitar pergelangan, dan kata الدَّبُورُ berarti angin kencang, sedangkan kata الدِّبْرَةُ artinya tanaman, jamak dari kata tersebut adalah دَبَارٌ.

Seorang penyair berkata:

عَلَى جَرْيَةٍ تَعْلُوا الدَّبَارَ غُرُوبُهَا

Di atas aliran air tanaman itu akan tumbuh

Kata الدَّبْرُ juga bisa berarti lebah, lalat kerbau dan binatang sejenisnya yang mempunyai senjata dibagian duburnya. Kata tunggal dari الدَّبْرُ adalah دَبْرَةٌ, sebagaimana kata الدَّبْرُ juga bisa berarti harta yang banyak yang tersisa setelah kepergian pemiliknya, kata الدَّبْرُ tidak ada dwitunggal dan tidak ada jamaknya. Kalimat دَبَرَ الْبَعِيرُ دُبْرًا artinya seekor unta membelakangi. Sedangkan kata دَبِرٌ artinya yang mempunyai luka dibagian belakang. Kata الدَّبْرَةُ juga berarti الْإِدْبَارُ.

دَثَرَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:
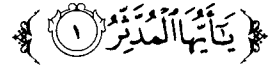
"*Wahai orang-orang yang berselimut.*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 1).

Asal katanya adalah الْمُتَدَثِّرُ, lalu di idghamkan menjadi الْمُدَّثِّرُ artinya adalah yang berselimut. Dikatakan dalam sebuah kalimat دَثَّرْتُهُ artinya aku menyelimutinya. فَتَدَثَّرَ maka ia pun berselimut. Kata الدِّثَارُ artinya sesuatu yang digunakan untuk berselimut. Kalimat تَدَثَّرَ الْفَحْلُ النَّاقَةَ artinya kata الْفَحْلُ (binatang jantan) menyelimuti unta betina. Kalimat تَدَثَّرَ الرَّجُلُ الْفَرَسَ artinya seorang lelaki melompat keatas kuda dan menungganginya. Kalimat رَجُلٌ دَثُورٌ artinya seorang lelaki yang tidak terkenal dan tertutup. Kalimat سَيْفٌ دَاثِرٌ artinya pedang yang terbungkus sarungnya dan tidak mengkilat. Rumah seorang murid disebut dengan دَاثِرٌ karena tidak adanya seseorang yang berilmu di dalamnya. Kalimat فُلَانٌ دِثْرُ مَالٍ artinya si fulan mempergunakan hartanya dalam kebaikan.

دَحَرَ : الدَّحْرُ artinya terusir dan dijauhkan. Dikatakan dalam sebuah kalimat دَحَرَهُ دُحُورًا artinya mengusirnya dengan sebuah usiran.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ (١٨)﴾
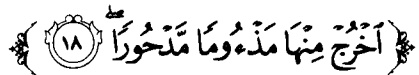
"*Keluarlah kamu dari sungai itu sebagai orang terhina lagi terusir.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 18).

Allah juga berfirman:

﴿فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا (٣٩)﴾
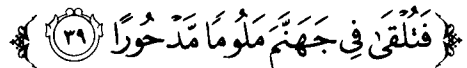
"*(Yang menyebabkan kamu) dilemparkan kedalam Neraka jahannam dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).*" (QS. Al-Isrā` [17]: 39).

Allah juga berfirman:

﴿ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا ﴿٩﴾ ﴾

"Dan mereka dilempar dari segala penjuru untuk mengusir mereka." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 8-9).

دَحَضَ. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ ﴿١٦﴾ ﴾

"Bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Rabb mereka."
(QS. Asy-Syūrā [42]: 16).

Maksudnya adalah bantahan mereka itu bathil dan tidak berarti. Dikatakan dalam sebuah kalimat أَدْحَضْتُ فُلَانًا فِي حُجَّتِهِ فَدَحَضَ artinya aku membantah dan membatalkan bantahan si fulan sehingga bantahannya itu pun menjadi sia-sia.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Tetapi orang-orang kafir itu membantah dengan yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq."
(QS. Al-Kahfi [18]: 56).

Kalimat أَدْحَضْتُ حُجَّتَهُ artinya aku membantah argumentasinya, ia berasal dari kalimat دَحْضِ الرِّجْلِ yang berarti bantahan seorang lelaki. Dan kalimat-kalimat semisalnya dalam sebuah perdebatan:

نَظَرًا يُزِيلُ مَوَاقِعَ الْإِقْدَامِ

Pandangan yang menjatuhkan tempat lawan

Kalimat دَحَضَتِ الشَّمْسُ dipinjam dari istilah kalimat itu.

دَحَا . Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ ﴾

"*Dan bumi sesudah itu dihamparkan Nya.*" (QS. An-Nāzi'āt [79]: 30).

Maksudnya dihilangkan dari tempatnya. Ini seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ ﴿١٤﴾ ﴾

"*Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan.*"
(QS. Al-Muzzammil [73]: 14).

Ini diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi دَحَا الْمَطَرُ الْحَصَى مِنْ وَجْهِ الْأَرْضِ yang berarti hujan telah menghilangkan kerikil dari muka bumi menggoncangkannya. Kalimat مَرَّ الْفَرَسُ يَدْحُوا دَحْوًا artinya seekor kuda berlari di atas muka bumi dengan menggoncangkan debu-debunya. Darinya terdapat kalimat أُدْحِيُّ النَّعَامِ ia diambil dari bentuk kata أُفْعُولٌ dari kata دَحَوتُ sedangkan kata دِحْيَةٌ adalah nama seorang laki-laki (shahabat Nabi.)

دَخَرَ . Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"*Sedang mereka merendah diri.*" (QS. An-Nahl [16]: 48).

Maksudnya mereka sangat hina. Disebutkan dalam sebuah kalimat أَدْخَرْتُهُ artinya adalah aku menghinakannya.

Contoh seperti kalimat di atas adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.*"
(QS. Ghafir [40]: 60).

Ungkapannya yang menyatakan bahwa kalimat yang berbunyi يَدَّخِرُهُ berasal dari kata يَدْتَخِرُ bukanlah tempat untuk mengkaji pembahasan tersebut dalam bab ini.

دَخَلَ : الدُّخُولُ (masuk) adalah lawan dari kata الْخُرُوجُ yang berarti keluar. Kata tersebut bisa digunakan dalam sebuah tempat, waktu dan perbuatan. Dikatakan dalam sebuah kalimat دَخَلَ مَكَانَ كَذَا artinya ia memasuki tempat ini.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ ٱدْخُلُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"*Masuklah ke dalam negeri ini.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 58).

﴿ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"*Masuklah ke dalam Surga disebabkan apa yang telah kalian kerjakan.*" (QS. An-Nahl [16]: 32).

﴿ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ﴿٧٢﴾ ﴾

"*Masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam itu (kamu) kekal di dalamnya.*" (QS. Az-Zumar [39]: 72).

﴿ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ﴿٢٢﴾ ﴾

"*Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*" (QS. Al-Mujādilah [58]: 22).

Allah juga berfirman:

﴿ يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ﴿٣١﴾ ﴾

"*Dia memasukkan dalam rahmat-Nya siapa yang Dia kehendaki.*" (QS. Al-Insān [76]: 31).

﴿ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Dan katakanlah (Muhammad), ya Rabbku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar." (QS. Al-Isrā` [17]: 80).

Kata مَدْخَل berasal dari kata دَخَلَ يَدْخُلُ yang berarti tempat masuk, sedangkan kata مُدْخَل berasal dari kata أَدْخَلَ yang berarti memasukkan.

﴿ لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُۥ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya." (QS. Al-Hajj [22]: 59).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ ﴾

"Tempat masuk yang mulia." (QS. An-Nisā` [4]: 31).

Ada yang membacanya dengan dua jenis bacaan; Abu 'Ala Al-Faswi berkata: siapa saja yang membacanya dengan مَدْخَلًا (yaitu dengan fathah) maka itu menunjukkan bahwa mereka bermaksud ke tempat masuk tersebut, dan ini berbeda dengan apa yang disebutkan mengenai mereka dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱلَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Orang-orang yang dikumpulkan ke Neraka Jahanam dengan diseret wajahnya." (QS. Al-Furqān [25]: 34).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ ﴿٧١﴾ ﴾

"Ketika belenggu dan rantai dipasang dileher merka seraya mereka diseret." (QS. Ghafir [40]: 71).

Sedangkan siapa saja yang membacanya dengan bacaan مُدْخَلًا maka ia seperti firman Allah yang berbunyi:

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (Surga) yang mereka menyukainya." (QS. Al-Hajj [22]: 59).

Kata إِدَّخَلَ artinya bersungguh-sungguh untuk memasukinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَئًا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا ﴿٥٧﴾ ﴾

"Sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan, gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah)." (QS. At-Taubah [9]: 57).

Sedangkan kata الدَّخْلُ adalah bahasa kiyasan untuk sebuah kerusakan dan permusuhan yang tersembunyi. Ini seperti kata الدَّغْلُ dari kata الدَّعْوَةُ dalam sebuah nasab. Dikatakan dalam sebuah kalimat دَخِلَ دَخَلًا artinya ia memasuki sebuah permusuhan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat untuk menipu diantaramu." (QS. An-Nahl [16]: 92).

Dikatakan dalam sebuah kalimat دُخِلَ فُلَانٌ artinya si fulan di tipu, ini merupakan bahasa kiyasan akan kedangkalan akal dan kerusakan aslinya. Darinya dikatakan dalam sebuah kalimat شَجَرَةٌ مَدْخُولَةٌ artinya pohon yang rusak. Kalimat الدِّخَالُ فِي الْإِبِلِ maksudnya adalah seekor unta yang masuk kesebuah tempat untuk minum yang kedua kalinya. Kata الدَّخَلُ artinya adalah burung, dinamakan demikian karena burung selalu masuk ke dalam celah-celah pohon, dan kata الدَّوْخَلَّةُ artinya sudah sangat dikenal yaitu keranjang yang terbuat dari pohon kurma. Adapun kalimat دَخَلَ بِامْرَأَتِهِ adalah sebuah bahasa kiasan yang artinya seorang suami bercampur dengan istrinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dari istri-istrimu yang sudah kamu campuri (gauli), tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan kamu menceraikannya) maka tidak berdosa." (QS. An-Nisā` [4]: 23).

دَخَنَ : الدُّخَانُ seperti asap yang menakutkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ ﴿١١﴾ ﴾

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap." (QS. Fushshilat [41]: 11).

Maksudnya langit itu seperti asap, ini menunjukkan bahwa langit tidak saling berpegangan (tidak saling merapat). Kalimat دَخَنَتِ النَّارُ artinya api itu banyak asapnya, kata الدُّخْنَةُ berasal dari akar kata دَخَنَ, namun kata الدُّخَانُ juga sering digunakan untuk kayu gaharu yang menghasilkan asap. Kalimat دَخِنَ الطَّبِيخُ artinya asap dapur itu merusaknya. Dari kata الدُّخَانُ juga sering digambarkan untuk sebuah warna. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat شَاةٌ دَخْنَاءُ artinya kambing yang berwarna, atau kalimat لَيْلَةٌ دُخْنَانَةٌ yang berarti malam yang berwarna. Kata الدُّخَانُ juga bisa digambarkan untuk sebuah kehinaan atau keburukan. Contohnya seperti kalimat دَخِنَ الْخُلُقُ artinya akhlak yang buruk.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((هُدْنَةٌ عَلَى دَخَنٍ))

"Gencatan senjata itu karena sebuah kerusakan."

دَرَّ . Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَأَرْسَلْنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا ﴿٦﴾ ﴾

"Dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka."
(QS. Al-An'ām [6]: 6).

﴿ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ ﴾

"Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat."
(QS. Nūh [71]: 11).

Asal katanya adalah dari kata الدَّرُّ والدِّرَّةُ yang berarti susu, lalu kata itu dipinjamkan untuk hujan sebagai *Isti'arah* dari nama unta dan sifat-sifatnya. Dikatakan dalam sebuah kalimat لِلّٰهِ دَرُّهُ yang berarti alangkah baiknya dia, وَدَرَّ دَرُّكَ dan limpahanmu sangat melimpah. Darinya dipinjam ungkapan mereka yang berbunyi لِلسُّوْقِ دِرَّةٌ artinya dipasar ramai akan kemunafikan. Di dalam contoh disebutkan سَبَقَتْ دِرَّتُهُ artinya tipuannya, ini seperti kalimat سَبَقَتْ سَيْلَهُ مَطَرُهُ air hujan itu sudah mengalir. Darinya terlahir kata اسْتَدَرَّتِ الْمِعْزَى artinya seekor kuda jantan telah membiak. Diartikan demikian karena apabila seekor kuda sudah hamil pasti ia akan melahirkan, dan apabila sudah melahirkan maka ia akan membiak, maka dikiaskanlah kehamilan itu dengan pembiakan.

دَرَجَ : الدَّرَجَةُ artinya adalah tingkatan sama seperti kedudukan, tetapi terkadang kedudukan itu disebut dengan tingkatan apabila disandingkan dengan ketinggian atau pengangkatan bukan dengan kerendahan, seperti kalimat دَرَجَةُ السَّطْحِ yang berarti ketinggian atap, atau دَرَجَةُ السُّلَّمِ yang berarti tingkatan tangga. Dan terkadang kata دَرَجَةٌ diartikan dengan kedudukan yang tinggi.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 228).

Ini sebagai pengingat akan tingginya kedudukan para suami dibandingkan istrinya dalam berfikir dan bersiasat, dan ini seperti yang ditunjukan oleh firman Allah lainnya yang berbunyi:

﴿ ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan." (QS. An-Nisā` [4]: 34).

Allah juga berfirman:

﴿ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ ﴿٤﴾ ﴾

"Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya." (QS. Al-Anfāl [8]: 4).

Allah juga berfirman:

﴿ هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ ﴿١٦٣﴾ ﴾

"Mereka mempunya derajat yang bertingkat-tingkat di sisi Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 163).

Maksudnya adalah mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah, dan kalimat دَرَجَاتُ النُّجُومِ yang berarti ketinggian bintang, dan hal ini diserupakan dengan kalimat tersebut. Bagian tengah jalan juga disebut dengan مَدْرَجَةٌ. dikatakan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ يَتَدَرَّجُ فِي كَذَا si fulan sedang beranjak atau meningkat tingkatan demi tingkatan dalam hal ini. دَرَجَ الشَّيْخُ artinya seorang syaikh telah berada pada kedudukan yang tinggi. دَرَجَانًا الصَّبِيُّ artinya sang bayi sedang merangkak naik dalam berjalan. Kata الدَّرْجُ adalah berarti lipatan buku atau baju, dan sesuatu yang dilipat juga disebut dengan دَرْجٌ. kata الدَّرْجُ juga terkadang dapat digunakan untuk menggambarkan kematian , begitu juga dengan kata الطَّيُّ. Disebutkan dalam ungkapan mereka طَوَّتْهُ الْمَنِيَّةُ artinya kematian menghampirinya, dan ungkapan mereka yang berbunyi مَنْ دَبَّ وَدَرَجَ maksudnya siapa saja yang hidup maka ia berjalan dan siapa yang mati maka ia akan lentur keadaannya.

Firman Allah yang berbunyi:

﴿ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ ﴾

"*Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dengan cara yang tidak mereka ketahui.*"
(QS. Al-A'rāf [7]: 182).

Dikatakan bahwa makna dari ayat tersebut adalah mereka akan dilipat seperti dilipatnya sebuah buku, hal ini disebabkan karena kelalaian mereka.

Ini seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا ﴿٢٨﴾ ﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 28).

Kata الدَّرَجُ juga berarti keranjang untuk menyimpan sesuatu di dalamnya, sedangkan kata الدُّرْجَةُ berarti lap pembersih untuk kesuburan unta betina. Dikatakan bahwa makna dari kalimat سَنَسْتَدْرِجُهُمْ adalah mengambilnya secara tahap demi tahap, dan itu untuk merendahkan mereka dari suatu perkara sedikit demi sedikit, seperti tingkatan dan kedudukan dalam ketinggian dan kerendahannya, adapun kata الدَّرَّاجُ berarti burung yang jalannya tahap demi tahap.

دَرَسَ (belajar). Kalimat دَرَسَ الدَّارُ maknanya adalah bekas peninggalannya yang masih tersisa, dan keberadaan suatu bekas menunjukkan hilangnya sebuah benda, oleh karena itu kata الدُّرُوْسُ diartikan dengan الإِنْمِحَاءُ yang berarti kehilangan. Begitu juga dengan kalimat دَرَسَ الْكِتَابُ atau kalimat دَرَسْتُ الْعِلْمَ ia berarti mengkonsumsi sisa bekas (ilmu) dengan menghafalnya. Ketika pengkonsumsian bekas tersebut dilakukan secara terus menerus melalui bacaan, maka keberlangsungan membaca diartikan dengan الدُّرُوْسُ atau belajar.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ﴿١٦٩﴾ ﴾

"Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut didalamnya." (QS. Al-A'rāf [7]: 169).

Allah juga telah berfirman:

﴿ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 79).

﴿ وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca." (QS. Saba` [34]: 44).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَلِيَقُولُوا۟ دَرَسْتَ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Dan supaya mereka (orang-orang musyrik) mengatakan, kamu telah mempelajari ayat-ayat itu." (QS. Al-An'ām [6]: 105).

Ada yang membacanya دَارَسْتَ maksudnya kamu telah mendatangi Ahlul kitab. Dikatakan dalam sebuah kalimat وَدَرَسُوا مَافِيهِ تَرَكُوا الْعَمَلَ بِهِ artinya mereka mempelajari apa yang ada di dalamnya namun tidak mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya, hal ini diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi دَرَسَ الْقَوْمُ الْمَكَانَ artinya adalah mereka meninggalkan jejaknya. Sedangkan kalimat yang berbunyi دَرَسَتِ الْمَرْأَةُ ini merupakan bahasa kiyasan bahwa perempuan sedang haidh, adapun kalimat وَدَرَسَ الْبَعِيرُ artinya terdapat bekas luka pada unta tersebut.

دَرَكَ : الدَّرْكُ sama dengan kata الدَّرْجُ, hanya saja kata الدَّرْجُ lebih menggambarkan untuk sesuatu yang tinggi atau ke atas, maka kata الدَّرْكُ lebih kepada sesuatu yang bersifat rendah atau ke bawah.

Oleh karena ini disebutkan dalam sebuah kalimat دَرَجَاتُ الجَنَّةِ yang berarti tingkatan surga (ke atas) dan دَرَكَاتُ النَّارِ yang berarti tingkatan Neraka (ke bawah), untuk menggambarkan turunnya seseorang ke Neraka disebut dengan *hawiyah*.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ١٤٥ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada pada tingkatan Neraka paling bawah." (QS. An-Nisā`: [4] 145).

Kata الدَّرْكُ juga berarti dasar laut paling bawah, dan tali yang disambungkan dengan tali lainnya untuk sampai kepada air juga disebut dengan الدَّرْكُ. Pencapaian atau perolehan seorang manusia juga disebut dengan دَرْكٌ sama seperti pencapaian dalam jual beli.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ٧٧ ﴾

"Tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)." (QS. Thāhā [20]: 77).

Maksudnya jangan takut tercapai oleh orang-orang yang mengikutimu. Kata أَدْرَكَ artinya telah sampai pada ujung sesuatu, dan kalimat أَدْرَكَ الصَّبِيُّ artinya telah mencapai pada ujung kekanak-kanakan, dan itu berarti telah beranjak dewasa.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ ٩٠ ﴾

"Hingga Fir'aun bila hampir tenggelam." (QS. Yūnus [10]: 90).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ١٠٣ ﴾

"Dia tidak bisa dilihat oleh pandangan mata dan Dia maha mengetahui akan pandangan mata." Qs: Al-An'ām [6]: 103).

Diantara mereka ada yang mengartikan kata الْأَبْصَارُ di sana dengan pandagan bola mata, dan diantara mereka juga ada yang mengartikannya dengan pandangan mata batin. Dan disebutkan bahwa telah diriwayatkan mengenai hal di atas dengan riwayat dari Abu Bakar رضي الله عنه mengenai ucapannya yang berbunyi:

يَامَنْ غَايَةُ مَعْرِفَتِهِ الْقُصُورُ عَنْ مَعْرِفَتِهِ إِذْ كَانَ غَايَةُ مَعْرِفَتِهِ تَعَالَى أَنْ تَعْرِفَ الْأَشْيَاءَ فَتَعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ بِشَيْءٍ مِنْهَا وَلَا بِمِثْلِهَا بَلْ هُوَ مَوجُودٌ كُلَّ مَا أَدْرَكْتَهُ

"Wahai orang yang mempunyai sedikit pengetahuan tentang-Nya, sesungguhnya cara mengenal Allah adalah dengan cara kamu mengetahui segala sesuatu, maka kamu akan mengetahui bahwa sesungguhnya Dia bukanlah bagian dari sesuatu tersebut dan sesungguhnya Dia tidak menyerupai sesuatu itu, akan tetapi Dia ada setiap kali kamu mengetahui Nya."

Kata التَّدَارُكُ yang berarti mendapatkan, seringkali digunakan dalam pertolongan dan kenikmatan.

Seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ لَّوْلَآ أَن تَدَارَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ﴿٤٩﴾ ﴾

"*Kalau sekiranya ia tidak segera mendapatkan nikmat dari Rabbnya.*" (QS. Al-Qalam [68]: 49).

Maksudnya adalah masing-masing akan mendapatkan satu sama lainnya.

Dan Allah juga berfirman:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُواْ فِيهَا جَمِيعًا ﴿٣٨﴾ ﴾

"*Sehingga apabila mereka masuk semuanya.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 38).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ﴿٦٦﴾ ﴾

"*Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai kesana.*" (QS. An-Naml [27]: 66).

Asal katanya dari تَدَارَكَ lalu huruf ت (ta) nya diidghamkan ke dalam huruf د (dal) dan disambungkan dengan mensukunkan huruf alif wasl sehingga menjadi ادَّارَكَ dan ini seperti firman Allah yang lainnya yang berbunyi:

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُواْ فِيهَا ﴿٣٨﴾﴾

"*Sehingga apabila mereka masuk semuanya kedalam.*"
(QS. Al-A'rāf [7]: 38).

Dan firman Allah yang sepertinya juga adalah:

﴿ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ ﴿٣٨﴾﴾

"*Kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu.*"
(QS. At-Taubah [9]: 38).

"*Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu.*"
(QS. An-Naml [27]: 47).

Ada yang membacanya dengan بَلْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ. Al-Hasan berkata: "Makna dari ayat tersebut adalah mereka bodoh atau tidak mengetahui tentang perkara akhirat dan hakikatnya. Ilmu mereka tentang akhirat telah berakhir sehingga membuat mereka bodoh dan tidak mengetahuinya." Dikatakan bahwa makna dari ayat tersebut adalah "akan tetapi mereka mengetahui perkara akhirat ketika mereka melakukan amalan akhirat, karena huruf لمّا bermakna sangkaan di dunia, namun ia bermakna keyakinan di akhirat.

دِرْهَمٌ. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿وَشَرَوۡهُ بِثَمَنِۭ بَخۡسٖ دَرَٰهِمَ مَعۡدُودَةٖ ﴿١٠﴾﴾

"*Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja.*" (QS. Yūsuf [12]: 20).

Kata الدِّرْهَمُ berarti perak yang dicetak untuk dijadikan alat transaksi jual beli.

دَرَى : الدِّرَايَةُ artinya pengetahuan dalam bentuk memperdayakan. Dikatakan dalam sebuah kalimat دَرَيْتُهُ وَدَرَيْتُ بِهِ دِرْيَةً artinya aku mengetahuinya, atau aku mengetahui hal itu dengan pengetahuan yang mendalam. Kalimat ini seperti kalimat فَطِنْتُ وَشَعَرْتُ وَادَّرَيْتُ yang masing-masing berarti aku telah cerdas, aku merasakan dan aku telah mengetahui.

Seorang penyair berkata:

وَمَاذَا يَدَّرِي الشُّعَرَاءُ مِنِّي * وَقَدْ جَاوَزْتُ رَأْسَ الْأَرْبَعِينَ

Apa yang diketahui oleh para penyair dari ku
dan aku telah mencapai usia empat puluh tahun

Kata الدَّرِيَّةُ artinya perangkap untuk menangkap unta yang digunakan oleh para pemburu, sedangkan kata الْمِدْرَى artinya adalah tanduk kambing, dinamakan demikian karena tanduk dapat melindungi dirinya. Dari kata الْمِدْرَى digunakan untuk mengartikan kata sisir rambut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿لَا تَدْرِى لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ١﴾

"*Kamu tidak mengetahui, barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.*" (QS. Ath-Thalāq [65]: 1).

Dan Allah juga berfirman:

﴿وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ ١١١﴾

"*Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu.*" (QS. Al-Anbiyā` [21]: 111).

Allah berfirman:

﴿ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا ٱلْكِتَٰبُ ﴿٥٢﴾ ﴾

"*Kamu tidak mengetahui apa itu Al-Kitab.*" (QS. Asy-Syūrā [42]: 52.

Setiap kalimat وَمَا أَدْرَاكَ yang berarti "Apakah kamu mengetahui?" yang terdapat di dalam Al-Quran pasti dibarengi dengan penjelasannya.

Seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾ ﴾

"*Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas.*" (QS. Al-Qāri'ah [101]: 10-11).

﴿ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٣﴾ ﴾

"*Tahukah kamu apa itu lailatul qadar, lailatul qadar adalah.*" (QS. Al-Qadar [97]: 2-3).

﴿ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٣﴾ ﴾

"*Tahukah kamu apa itu Al-Hāqah?*" (QS. Al-Hāqqah [69]: 3).

﴿ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾ ﴾

"*Kemudian tahukah kamu apa itu hari pembalasan?*" (QS. Al-Infithār [82]: 18).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ﴿١٦﴾ ﴾

"*Katakanlah (Muhammad), "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.*" (QS. Yūnus [10]: 16).

Ini dari ungkapan mereka yang berbunyi دَرَيْتُ yang artinya aku telah mengetahuinya. Kalau saja kata أَدْرَاكُمْ dalam ayat tersebut berasal dari kata دَرَأْتُ maka pasti ia akan berbunyi وَلَا أَدْرَأْتُكُمُوهُ.

Setiap kalimat وَمَا يُدْرِيْكَ yang berarti "Tahukah kamu" yang ada dalam Al-Qur`an pasti tidak akan disertai dengan penjelasannya.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ ﴾

"Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)." (QS. 'Abasa [80]: 3).

﴿ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"Tahukah kamu barangkali kiamat itu sudah dekat."
(QS. Asy-Syūrā [42]: 17).

Kata الدِّرَايَةُ tidak digunakan untuk Allah. Adapun ucapan seorang penyair yang berbunyi:

لَا هُمَّ لَا أَدْرِيْ وَأَنْتَ الدَّارِي

Mereka tidak mengetahui, dan Engkau yang maha mengetahui

Ini merupakan bentuk kesombongan dan ketidak sopanan bangsa Arab.

دَرَأَ : الدَّرْءُ artinya adalah kecondongan pada salah satu diantara dua pihak. Dikatakan dalam sebuah kalimat قَوَّمْتُ دَرْأَهُ artinya aku membelanya, dan kalimat دَرَأْتُ عَنْهُ artinya aku bela dari sisinya, sedangkan kalimat فُلَانٌ ذُوْ تَدَرُّؤٍ artinya si fulan sangat kuat dalam menyerang musuhnya. Kata دَارَأْتُهُ artinya aku membelanya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 22).

Allah juga berfirman:

﴿ وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ ﴿٨﴾ ﴾

"*(Istrinya itu) dihindarkan dari hukuman.*" (QS. An-Nūr [24]: 8).

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

((ادْرَؤُوا الْحُدُودَ بِالشُّبُهَاتِ))

"Tahanlah hudud (hukuman) jika masih ada syubhat."

Ini sebagai peringatan akan tuntutan sebuah alasan guna menghindar dari hukuman.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنفُسِكُمُ الْمَوْتَ ﴿١٦٨﴾ ﴾

"*Katakanlah: 'Tolaklah kematian itu dari dirimu.'*"
(QS. Ali 'Imrān [3]: 168).

Dan firman Allah yang berbunyi:

"*Lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 72)

Ia diambil dari bentuk kata تَفَاعَلْتُمْ dan asalnya adalah تَدَارَأْتُمْ maka ia hendak diidghamkan sebagai bentuk keringanan lalu huruf ta (ت) nya diganti dengan huruf dal (د) dan disukunkan untuk kemudian di idghamkan, maka didatangkanlah huruf alif wasl (ا) sehingga menjadi bentuk katanya اَفَّاعَلْتُمْ. Sebagian para sastra arab berkata: " Kata ادَّارَأْتُمْ berasal dari bentuk kata افْتَعَلْتُمْ, namun pendapat ini rancu dilihat dari beberapa sisi; *pertama*, kata ادَّارَأْتُمْ terdiri dari delapan huruf, sementara kata افْتَعَلْتُمْ terdiri dari tujuh huruf. *Kedua,* huruf yang datang setelah alif wasl adalah huruf ta yang dijadikan huruf dal. *Ketiga,* huruf kedua setelah alif wasl adalah dal yang dijadikan ta, *keempat,* bahwa sesungguhnya dalam *fi'il Shohih Al-'ain* huruf setelah ta (ت) افْتِعَال harus

berharokat, sementara dalam kaitannya dengan kata تَفَاعَلْتُمْ ia sukun atau mati, *kelima,* dalam hal ini antara huruf ta (ت) dan huruf dal (د) sebagai huruf tambahan, sedangkan dalam kata افْتَعَلْتُ tidak terdapat huruf tambahan, *Keenam,* yang menggantikan posisi huruf 'ain (ع) adalah huruf alif (ا) bukan dengan huruf 'ain (ع). *Ketujuh,* dalam bentuk kata افْتَعَلَ sebelum dan sesudahnya terdapat dua huruf, sementara dalam kata ادَّارَأْتُمْ terdapat tiga huruf setelahnya.

دَسَّ : الدَّسُّ berarti memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu dengan cara dipaksa. Dikatakan dalam sebuah kalimat دَسَسْتُهُ artinya aku telah memaksanya masuk. دَسَّ الْبَعِيرُ بِالْهَنَاءِ seekor unta telah dikubur hidup-hidup dengan tenang. Dikatakan bahwa apabila dikubur dengan tenang tidak dapat dikatakan dengan الدَّسُّ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ ﴿٥٩﴾﴾

"Ataukah akan menguburkannya kedalam tanah (hidup-hidup)" (QS. An-Nahl [16]: 59).

دَسَرَ . Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾﴾

"Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan pasak." (QS. Al-Qamar [54]: 13).

Arti dari kata دُسُرٌ di sana adalah paku-paku. Kata tunggalnya adalah دِسَارٌ dan ia berasal dari akar kata دَسَرَ yang berarti menahan keras dengan paksa. Dikatakan dalam sebuah kalimat دَسَرَهُ بِالرُّمْحِ artinya menahannya dengan tombak, dan kalimat رَجُلٌ مِدْسَرٌ artinya seorang lelaki yang menahan keras. Ini seperti ungkapanmu yang berbunyi مِطْعَنٌ yang berarti seorang yang mencaci. Dan telah diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((لَيسَ فِي الْعَنْبَرِ زَكَاةٌ وَإِنَّمَا هُوَ شَيءٌ دَسَرَهُ الْبَحْرُ))

"Tidak ada zakat dalam bahtera, karena ia adalah sesuatu yang dihempaskan oleh laut."

دَسَّى . Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠ ﴾

"Dan sesungguhnya merugilah orang yang megotorinya." (QS. Asy-Syams [91]: 10)

Ia berasal dari kata دَسَّسَهَا yaitu memasukkan sesuatu dengan paksa ke dalam kemaksiatan, lalu digantilah salah satu huruf *sin* (س) nya dengan huruf *ya* (ي), ini seperti kalimat تَظَنَّيتُ yang berasal dari kata تَظَنَّنْتُ .

دَعَّ : الدَّعُّ artinya adalah mendorong dengan keras, dan ia berasal dari kata دَعْ دَعْ yang biasa diucapkan kepada orang yang terjatuh/terpeleset, sebagaimana kepadanya juga biasa diucapkan لَعًا.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ۝١٣ ﴾

"Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya." (QS. Ath-Thūr [52]: 13).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ۝٢ ﴾

"Itulah orang yang menghardik anak yatim." (QS. Al-Mā'un [107]: 2).

Seorang penyair berkata:

دَعَّ الْوَصِيِّ عَلَى قَفَاءِ يَتِيمِهِ

Tahanlah wasiat diatas punggung anak yatimnya.

دَعَا : الدُّعَاءُ artinya panggilan, sama dengan النِّدَاءُ , hanya saja panggilan dalam bentuk النِّدَاءُ terkadang didahului oleh huruf *ya* (يَا) ataupun sejenisnya tanpa menyebutkan namanya, sementara panggilan dalam bentuk الدُّعَاءُ hampir tidak pernah menggunakan panggilan kecuali pasti disertai penyebutan namanya. Contohnya seperti kalimat يَا فُلَانُ yang berarti wahai fulan... dan terkadang masing-masing dari kata panggilan itu digunakan pada tempatnya yang lain.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ﴾ (١٧١)

"Seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja." (QS. Al-Baqarah [2]: 171).

Kata الدُّعَاءُ juga bisa digunakan dalam bentuk penamaan (panggilan), contohnya seperti kalimat دَعَوتُ ابْنِي زَيدًا artinya aku memanggil (menamai) anakku dengan panggilan zaid.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ﴾ (٦٣)

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain."
(QS. An-Nūr [24]: 63).

Ayat ini merupakan bentuk perintah untuk mengagungkan Rasul, dan itu adalah seruan bagi orang yang memanggil Rasul dengan panggilan wahai Muhammad. Kalimat دَعَوتُهُ artinya aku memintanya atau meminta pertolongannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ ﴾ (٦٨)

"Mereka berkata: "Mintalah kepada Rabbmu pertolongan untuk kami."
(QS. Al-Baqarah [2]: 68).

Makna dari kata أُدْعُ dalam ayat tersebut adalah mintalah.

Allah juga telah berfirman:

﴿ قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (Rabb) selain Allah jika kamu orang-orang yang benar. (Tidak) hanya kepada-Nya.'" (QS. Al-An'ām [6]: 40-41).

Ayat ini sebagai bentuk peringatan bahwa sesungguhnya kalian apabila ditimpa musibah yang sangat besar kalian tidak akan berlari kecuali kepada Nya.

﴿ وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)." (QS. Al-A'rāf [7]: 56).

﴿ وَٱدْعُوا شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. Al-Baqarah [2]: 23).

﴿ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ﴿٨﴾ ﴾

"*Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan dia akan berdoa kepada Rabbnya dan kembali kepada-Nya.*" (QS. Az-Zumar [39]: 8).

﴿ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring." (QS. Yūnus [10]: 12).

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ﴾ (١٠٦)

"Dan janganlahlah meminta kepada selain Allah yang tidak dapat memberikan kamu madharat dan manfaat." (QS. Yūnus [10]: 106).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ لَّا تَدْعُوا۟ ٱلْيَوْمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدْعُوا۟ ثُبُورًا كَثِيرًا ﴾ (١٤)

"(Akan dikatakan kepada mereka): "Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak." (QS. Al-Furqān [25]: 14).

Yaitu hendaklah ia mengatakan dengan panggilan yang ringan dan panggilan seperti 'alangkah sedihnya' serta panggilan-panggilan memelas lainnya, dan makna dari ini semua adalah bahwa kalian mendapatkan kesedihan dan kesusahan yang banyak.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ ﴾ (٦٨)

"Pintalah kepada Rabbmu pertolongan untuk kami."
(QS. Al-Baqarah [2]: 68).

Maksudnya adalah mintalah dan berdoalah sesuai yang diperintahkan dan dikehendaki-Nya.

﴿ قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ﴾ (٣٣)

"Yusuf berkata: 'Wahai Rabb, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.'" (QS. Yūsuf [12]: 33).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ ﴾ (٢٥)

"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (Surga)."
(QS. Yūnus [10]: 25).

﴿ وَيَٰقَوۡمِ مَا لِيٓ أَدۡعُوكُمۡ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدۡعُونَنِيٓ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٤١﴾ تَدۡعُونَنِي لِأَكۡفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشۡرِكَ بِهِۦ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke Neraka? (Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya" (QS. Ghafir [40]: 41-42).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِ لَيۡسَ لَهُۥ دَعۡوَةٞ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun." (QS. Ghafir [40]: 43).

Yaitu ketinggian dan sebuah pujian. Kata الدَّعْوَةُ dikhususkan dengan seruan penisbatan, dan asal artinya adalah untuk keadaan yang menimpa manusia, kata ini seperti kata الْقَعْدَةُ dan kata الْجِلْسَةُ. dan ungkapan mereka yang berbunyi دَعْ دَاعِيَ اللَّبَنِ maksudnya adalah panggillah orang yang selalu memerah susu. Sedangkan kata الْإِدِّعَاءُ artinya mengaku-ngaku bahwa sesuatu itu bagian darinya. Dan dalam peperangan yang demikian itu dinamakan dengan الْإِعْتِزَاءُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلٗا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu minta sebagai hidangan (bagimu)." (QS. Fushshilat [41]: 31-32).

Arti dari kata مَاتَدَّعُونَ dalam ayat tersebut adalah apa yang kamu minta, dan kata الدَّعْوَى berarti الْإِدِّعَاءُ yaitu mengaku-ngaku.

Allah berfirman:

﴿ فَمَا كَانَ دَعۡوَىٰهُمۡ إِذۡ جَآءَهُم بَأۡسُنَآ ﴿٥﴾ ﴾

"Maka tidak adalah keluhan mereka diwaktu datang kepada mereka siksaan Kami." (QS. Al-A'rāf [7]: 5).

Dan kata الدَّعْوَى juga berarti الدُّعَاءُ .

Allah berfirman:

﴿وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾﴾

"*Dan akhir doa kami adalah bahwa segala puji bagi Allah Rabb alam semesta.*" (QS. Yūnus [10]: 10).

دَفَعَ : الدَّفْعُ apabila disandingkan dengan kata إِلَى maka ia bermakna memberikan.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿فَٱدْفَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ ﴿٦﴾﴾

"*Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.*" (QS. An-Nisā` [4]: 6)

Dan apabila disandingkan dengan kata عَنْ maka ia bermakna menjaga atau membela.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ﴿٣٨﴾﴾

"*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman.*" (QS. Al-Hajj [22]: 38).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِّنَ ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ﴿٣﴾﴾

"*Tidak seorangpun dapat menolaknya (yang datang) dari Allah yang mempunyai tempat-tempat naik.*" (QS. Al-Ma'ārij [70]: 2-3).

Maksudnya adalah tidak ada yang dapat membela. Kata الْمِدْفَعُ artinya yang membela setiap orang, sedangkan kata الدُّفْعَةُ artinya adalah curahan hujan, dan kata الدِّفَاعُ artinya adalah pertahanan dari aliran.

دَفَقَ . Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:
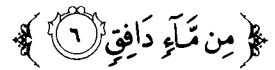
"*Dari air yang terpancar.*" (QS. Ath-Thāriq [86]: 6).

Maksudnya adalah air yang mengalir cepat. Dari kata ini digunakan untuk mengartikan kecepatan, contohnya seperti kalimat جَاؤُوا دُفْقَةً artinya mereka datang sangat cepat. Dan kalimat بَعِيرٌ أَدْفَقُ artinya seekor unta yang berjalan cepat, dan kalimat مَشْيٌ الدَّفِيْقِيّ artinya jalan yang cepat atau berjalan menghampiri musuhnya dengan cepat seperti derasnya aliran air yang cepat. مَشَوْا دَفَقًا artinya mereka berjalan sangat cepat.

دَفِئَ : الدِّفْءُ artinya adalah hangat yang merupakan kebalikan dari kata البَرْدُ (dingin).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ ﴿٥﴾ ﴾
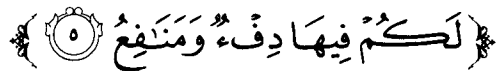
"*Padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat.*" (QS. An-Nahl [16]: 5).

Yaitu yang bisa memberikan kehangatan. Dan kalimat رَجُلٌ دَفْآنٌ artinya seorang lelaki yang menghangatkan, atau kalimat اِمْرَأَةٌ دَفْأَى artinya perempuan yang memberikan kehangatan. بَيْتٌ دَفِيءٌ artinya rumah yang hangat.

دَكَّ : الدَّكَّةُ artinya adalah tanah yang lembut dan mudah sehingga mudah dibenturkan dan diguncangkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾ ﴾
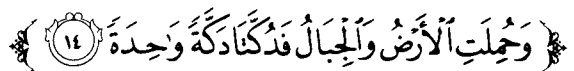
"*Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung lalu dibenturkan keduanya sekali bentur.*" (QS. Al-Hāqqah [69]: 14).

Allah juga berfirman:

﴿ دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ ﴾

"*Apabila bumi digoncangkan berturut-turut.*" (QS. Al-Fajr [89]: 21).

Maksudnya bumi itu dijadikan seperti lembut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا ﴿١٤٣﴾ ﴾

"*Tatkala Rabbnya menampakkan diri-Nya, maka dijadikanlah gunung itu hancur lebur.*" (QS. Al-A'raf [7]: 143).

Darinya terlahir kata الدُّكَّانُ (toko). Kata الدَّكْدَاكُ artinya adalah debu atau tanah yang lembut, sedangkan kalimat أَرْضٌ دَكَّاءُ artinya adalah tanah yang datar. Jamak dari kata الدَّكْدَاكُ adalah الدُّكُّ . adapun kalimat نَاقَةٌ دَكَّاءُ artinya adalah seekor unta yang tidak mempunyai punuk, dan ini diserupakan dengan tanah yang datar.

دَلَّ : الدِّلَالَةُ (petunjuk) artinya adalah sesuatu yang dapat mengantarkan untuk mengetahui sebuah perkara, seperti sebuah kata yang dapat mengantarkan pada sebuah makna, atau seperti petunjuk, rumus (kode), penulisan dan akad yang dapat mengantarkan petunjuk dalam sebuah perhitungan, baik petunjuk itu dimaksudkan untuk memberikan petunjuk atau pun tidak. Seperti orang yang melihat gerakan seorang manusia, maka itu menunjukkan bahwa manusia tersebut hidup.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ ﴿١٤﴾ ﴾

"*Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap.*" (QS. Saba` [34]: 14).

Asal الدِّلَالَةُ adalah mashdar (kata infinitif) seperti kata الْكِنَايَةُ (kiasan) dan kata الْأَمَارَةُ . Dan kata الدَّالُّ artinya orang yang mencapai hal tersebut,

sama dengan kata الدَّلِيْلُ , ini sama halnya seperti kata عَالِمٌ (orang yang mengetahui) dengan kata عَلِيمٌ atau seperti kata قَادِرٌ (orang yang memiliki kemampuan) dengan kata قَدِيرٌ , kemudian kata الدَّالُّ dan kata الدَّلِيْلُ merupakan bentuk petunjuk sama seperti penamaan sesuatu dengan masdarnya.

دَلْوٌ : Kalimat دَلَوْتُ الدَّلْوَ artinya aku mengutusnya, dan kalimat أَدْلَيْتُهَا berarti aku mengeluarkannya. Ada juga yang mengatakan bahwa arti kalimat itu adalah aku mengutusnya dan ini yang dikatakan oleh Abu Manshur di dalam *Asy-Syaamil.*

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ ﴿١٩﴾ ﴾
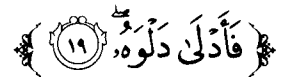
"*Maka dia menurunkan timbanya.*" (QS. Yūsuf [12]: 19).

Kata الدَّلْوُ yang berarti mengutus atau mengeluarkan digunakan untuk mengartikan apa-apa yang dapat menyambungkan kepada sesuatu.

Seorang penyair berkata:

وَلَيسَ الرِّزْقُ عَنْ طَلَبِ حَثِيثٍ * وَلَكِنْ أَلْقِ دَلْوَكَ فِي الدِّلَاءِ

Rezeki itu bukan tentang mencari dengan cepat
tetapi lemparkanlah timbamu dalam gantungan

Dengan contoh seperti ini, wasilah juga disebut sebagai pemberi. Seorang penyair berkata:

وَلِي مَائِحٌ لَمْ يُورِدِ النَّاسُ قَبْلَهُ * مُعَلٌّ وَأَشْطَانُ الطَّوِيِّ كَثِيرٌ

Aku mempunyai pemberian yang tidak pernah disebutkan oleh manusia sebelumnya

Tercela karena kesewenang-wenangan yang lentur lagi banyak

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ ﴿١٨٨﴾﴾

"Dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim." (QS. Al-Baqarah [2]: 188).

Kata التَّدَلِّي artinya adalah mendekatkan dan mengutus.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Kemudian ia mendekat dan bertambah dekat lagi."
(QS. An-Najm [53]: 8).

دَلَكَ : دُلُوْكُ الشَّمْسِ artinya tergelincirnya matahari atau terbenamnya..

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ ﴿٧٨﴾﴾

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir."
(QS: Al-Isrā` [17]: 78)

Yaitu diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi دَلَكَتْ الشَّمْسُ artinya matahari tergelincir. Darinya juga terlahir kalimat دَلَكْتُ الشَّيْءَ فِي الرَّاحَةِ artinya aku menunda sesuatu pada saat istirahat. Dan kalimat دَالَكْتَ الرَّجُلَ artinya kamu menunda seorang lelaki. Adapun kata الدَّلُوكُ berarti melumurkan atau melumaskan badan dengan parfum, sedangkan الدَّلِيْكُ adalah makanan yang dibuat dari keju dan kurma.

دَمْدَمَ : (membinasakan). Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم ﴿١٤﴾﴾

"Maka Rabb mereka membinasakan mereka." (QS. Asy-Syams [91]: 14).

Artinya menghancurkan dan membinasakan. Dikatakan bahwa arti dari دَمْدَمَةٌ adalah jenis suara kucing, darinya disebutkan dalam sebuah kalimat دَمْدَمَ فُلَانٌ فِي كَلَامِهِ artinya si fulan bersuara seperti kucing dalam berbicaranya. دَمَمْتُ الثَّوبَ artinya aku mewarnai baju dengan cat. Kata الدِّمَامُ artinya sesuatu yang dicat. Adapun kalimat البَعِيرُ مَدْمُومٌ بِالشَّحْمِ artinya seekor unta diwarnai oleh lemaknya. Kata الدَّامَّاءُ dan kata الدُّمَمَةُ artinya adalah lubang tupai. Dan kata الدَّامَاءُ (tanpa menggunakan tasydid) atau الدَّيمُومَةُ artinya adalah tempat berlari atau jalan keluar.

دَمٌ : asal katanya dari **الدَّمُ** yang berarti darah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ ﴿٣﴾ ﴾

"*Diharamkan bagi kalian bangkai dan darah.*" (Qs. Al-Māidah [5]: 3).

Jamak dari kata الدَّمُ adalah دِمَاءٌ .

Allah juga telah berfirman:

﴿ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ ﴿٨٤﴾ ﴾

"*Janganlah kamu menumpahkan darahmu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 84).

Kalimat قَدْ دَمِيَتِ الْجِرَاحَةُ artinya luka itu mengeluarkan darah. Dan kalimat فَرَسٌ مَدْمِيٌّ artinya kuda yang berwarna sangat pirang, seperti warna darah. Adapun kata الدُّمْيَةُ artinya adalah bentuk yang baik, dan kata شَجَّةٌ دَامِيَةٌ memar yang berdarah.

دَمَّرَ : Menghancurkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"*Maka Kami hancurkan mereka dengan sehancur-hancurnya.*" (Qs. Al-Furqān [25]: 36).

Allah juga berfirman:

"*Kemudian Kami binasakan yang lain.*" (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 172).

﴿ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾ ﴾

"*Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat oleh fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.*" (QS. Al-A'raf [7]: 137).

Kata التَّدْمِيْرُ artinya memasukkan kehancuran pada sesuatu. Dikatakan dalam sebuah kalimat مَابِالدَّارِ تَدْمِيرِيٌّ artinya didaerah itu tidak ada kerusakan.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ دَمَّرَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ﴿١٠﴾ ﴾

"*Allah menghancurkan mereka.*" (QS. Muhammad [47]: 10).

Dan objek yang dimasukkan kehancuran dalam ayat tersebut dibuang (tidak disebutkan.)

دَمْعٌ : Air mata.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا ﴿٩٢﴾ ﴾

"*Lalu mereka kembali sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan.*" (QS. At-Taubah [9]: 92).

Kata الدَّمْعُ adalah nama bagi sesuatu yang mengalir dari bola mata, dan mashdar dari kalimat دَمَعَتِ الْعَيْنُ yang berarti air mata.

دَمَغَ . Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ ﴿١٨﴾ ﴾

"*Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang bathil lalu yang hak itu menghancurkannya.*" (QS. Al-Anbiyā` [21]: 18).

Maksudnya memecahkan otaknya. Begitu juga kalimat yang berbunyi حُجَّةٌ دَامِغَةٌ hujjah atau argumen yang memecahkan. Kata الدَّامِغَةُ juga bisa digunakan untuk mayang yang keluar dari induk kurma dan merusaknya tetapi tidak memotongnya. Begitu juga dengan besi yang dapat memberatkan akhir sebuah perjalanan disebut dengan دَامِغَةٌ. semua ini merupakan kata pinjaman dari الدَّمْغُ yang berarti memecahkan otak.

دَنَرَ : (Dinar, yaitu mata uang yang terbuat dari emas).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"*Ada orang yang dipercayakan kepadanya uang satu dinar.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 75).

Asal kata دِينَارٌ adalah دِنَّارٌ lalu salah satu huruf nun (ن) nya diganti dengan huruf ya (ي). Dikatakan bahwa asal kata dinar berasal dari bahasa persia yaitu دِينْ آرْ yang berarti sesuatu yang didatangkan oleh syariat.

دَنَا : الدُّنُوُّ artinya dekat, baik dalam bentuk fisik ataupun secara sifat. Kata ini dapat digunakan pada tempat, waktu dan kedudukan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ ﴿٩٩﴾ ﴾

"*Dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulang.*" (QS. Al-An'ām [6]: 99).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga telah berfirman:

"Kemudian ia mendekat dan bertambah dekat lagi." (QS. An-Najm [53]: 8).

Ini kedekatan secara emosional atau lahiriyah. Dan terkadang kata الأَدْنَى diartikan untuk sesuatu yang lebih kecil yang lawannya adalah sesuatu yang lebih besar.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَلَآ أَدۡنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡثَرَ ٧ ﴾

"Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih." (QS. Al-Mujādilah [58]: 7).

Dan terkadang kata الأَدْنَى juga diartikan untuk sesuatu yang hina maka lawannya adalah sesuatu yang baik.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ أَتَسۡتَبۡدِلُونَ ٱلَّذِي هُوَ أَدۡنَىٰ بِٱلَّذِي هُوَ خَيۡرٌۚ ٦١ ﴾

"Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai pengganti yang lebih baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 61).

Dan terkadang kata الأَدْنَى juga diartikan untuk sesuatu yang pertama, maka ia lawannya adalah sesuatu yang kedua atau terakhir.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Ia rugi di dunia dan di akhirat." (QS. Al-Hajj [22]: 11).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَءَاتَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"Dan Kami memberikannya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat kelak ia termasuk kedalam golongan orang-orang yang shalih." (QS. An-Nahl [16]: 122).

Dan terkadang kata الأَدْنَى juga dapat diartikan untuk sesuatu yang dekat maka lawannya adalah sesuatu yang jauh.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ ﴿٤٢﴾ ﴾

"(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat, dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh." (QS. Al-Anfāl [8]: 42).

Jamak dari kata الدُّنْيَا adalah الدُّنَى seperti kata الْكُبْرَي dan kata الْكُبَرُ juga seperti kata الصُّغْرَي dan kata الصُّغَرُ.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya." (QS. Al-Māidah [5]: 108).

Maksudnya yaitu lebih dekat kepada diri mereka sendiri untuk mendapatkan keadilan dalam mengemukakan persaksian.

Dan mengenai hal ini, firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ ﴿٥١﴾ ﴾

"Yang demikian itu lebih dekat kepada ketenangan hati mereka." (QS. Al-Ahzāb [33]: 51).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ﴿٢٢٠﴾ ﴾

"Agar supaya kamu berfikir tentang dunia dan akhirat." (QS. Al-Baqarah [2]: 119-220).

Maksudnya agar mempelajari keadaan apa yang akan menimpa di dunia dan di akhirat kelak. Dikatakan dalam sebuah kalimat دَانَيْتُ بَيْنَ الأَمْرَيْنِ artinya aku mendekatkan diantara dua perkara, dan kalimat أَدْنَيْتُ أَحَدَهُمَا مِنَ الآخَرِ artinya aku mendekatkan salah satu dari yang lainnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ﴿٥٩﴾ ﴾

"*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya.*" (QS. Al-Ahzāb [33]: 59).

Kalimat أَدْنَتِ الْفَرَسُ artinya kuda itu telah dekat masa untuk melahirkan. Dan dikhususkannya kata الدَّنِيْءُ dengan arti kehinaan, sebagai persamaan dari kata السَّيِّءُ. Dikatakan دَنِيْءٌ artinya kehinaan yang jelas.

Dan apa yang diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((إِذَا أَكَلْتُمْ فَدِنُوا))

"Jika kalian makan maka hendaklah dimulai dari yang terdekat."[2]

Ini diambil dari kata الدُّوْنُ yang berarti yang terdekat atau sekitar.

دَهَرَ : الدَّهْرُ asal artinya adalah waktu atau masa alam semesta semenjak diciptakannya sampai masa berakhirnya.

Mengenai hal ini Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ ﴿١﴾ ﴾

"*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa.*" (QS. Al-Insān [76]: 1).

---

[2] *Gharib Al-Hadits* karangan Ibnul Jauzi, juz 1 halaman 350, *Nuzhatul A'yun An-Nawadzir*. Halaman 119.

Kemudian kata الدَّهْرُ diartikan untuk sebuah masa yang lama, ia berbeda dengan kata الزَّمَانُ , karena zaman bisa mengandung arti masa yang sedikit ataupun masa yang lama. Dan kalimat دَهْرُ فُلَانٍ artinya adalah masa hidup si fulan, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan sisa masa kehidupan. Maka dikatakan dalam sebuah kalimat مَادَهْرِي بِكَذَا artinya apakah sisa umurku tinggal segini. Dikatakan juga dalam sebuah kalimat دَهَرَ فُلَانًا artinya si fulan turun pada masa itu , ini yang dikatakan oleh Al-Khalil. Dikatakan bahwa kata الدَّهْرُ adalah bentuk kata dasar dari kata دَهْرٌ دَاهِرٌ دَهِيْرٌ ,دَهْدَرَةٌ ,دَهْدَرَهُ.

Dan sabda Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

((لَا تَسُبُّوْا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّاهِرُ))

"Janganlah kalian mencaci masa (Ad-Dahru) karena sesungguhnya Allah adalah (pemilik dan pengatur) Ad-Dahru."[3]

Ada yang mengatakan bahwa makna dari hadits di atas adalah sesungguhnya Allah yang menggerakkan segala hal yang berlaku pada masa baik, buruk, senang, dan sedihnya. Maka jika kalian mencaci sebuah masa yang telah kalian yakini bahwa Allah lah yang menciptakan apa yang berlaku pada masa itu maka sesungguhnya kalian telah mencaci Allah. Sebagian dari mereka berkata bahwa sesungguhnya kata الدَّهْرُ yang kedua dalam hadits diatas bukanlah berarti seperti kata الدَّهْرُ yang pertama, karena kata yang kedua merupakan bentuk mashdar (kata infinitif) yang mengandung arti fail (kata subjek), dan maknanya adalah bahwa sesungguhnya Allah adalah الدَّاهِرُ atau yang mengurus segala hal yang terjadi pada sebuah masa, namun tafsiran yang pertama lebih utama.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang mengabarkan akan kaum musyrik Arab yang berbunyi:

---

[3] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan nomor (5/2246) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ

﴿ مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 24).

Dikatakan bahwa maksud dari kata الدَّهْرُ dalam ayat tersebut adalah zaman.

دَهَقَ . Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)." (QS. An-Naba` [78]: 34)

Kata دِهَاقًا dalam ayat tersebut bermakna penuh. Dikatakan dalam sebuah kalimat أَدْهَقْتُ الْكَأْسَ فَدَهَقَ artinya aku memenuhi (mengisi penuh) sebuah gelas maka gelas itu menjadi penuh. Dan kalimat دَهَقَ لِي مِنَ الْمَالِ دَهْقَةً artinya aku dipenuhi oleh banyak harta sampai harta itu menjadi penuh. Ini seperti ungkapanmu yang berbunyi قَبَضَ قَبْضَةً artinya ia menggenggam dengan genggaman.

دَهَمَ : الدُّهْمَةُ artinya kegelapan malam. Kata tersebut juga dapat diartikan hitamnya seekor kuda, dan terkadang ia juga dapat diartikan sebuah warna hijau sempurna (hijau tua), sebagaimana ia juga dapat diartikan warna hijau yang tidak sempurna (hijau muda) hal ini karena adanya kedekatan kedua warna tersebut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Kedua Surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya."
(QS. Ar-Rahmān [55]: 64).

Asal kata keduanya dari bentuk kata مِفْعَالٌ dikatakan إِدْهَامٌ وَ ادْهِيهَامًا. Seorang penyair berkata ketika menggambarkan suatu malam:

فِي ظِلٍّ أَخْضَرَ يَدْعُوا هَامَهُ الْبُومُ

Dalam naungan kegelapan malam
seekor burung hantu mencari sesuatu tak tentu arahnya

دُهْنٌ. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"*(Pohon) yang menghasilkan minyak.*" (QS. Al-Mu`minūn [23]: 20).

Jamak dari kata دُهْنٌ adalah أَدْهَانٌ.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"*Menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.*"
(QS. Ar-Rahmān [55]: 37).

Dikatakan bahwa makna الدُّهْنُ dalam ayat tersebut adalah ampas minyak. Dan kata الْمُدْهُنُ artinya apa yang dijadikan minyak, dan itu merupakan salah satu dari bentuk kata مُفْعُلٌ yang berarti sebuah tempat atau alat. Dikatakan bahwa tempat yang dijadikan tempat air yang sedikit disebut dengan مُدْهُنٌ, sebagai penyerupaan dengan tempat minyak. Dari kata الدُّهْنُ terbentuklah kata الدَّهِينُ untuk mengartikan seekor unta yang menghasilkan susu sedikit, dan itu merupakan bentuk kata فَعِيلٌ dan mengandung arti فَاعِلٌ yakni kata subjek. Dalam arti lain bahwa kata الدَّهِيْنُ yang bermakna unta yang menghasilkan susu sedikit adalah benda yang memberikan susu. Dikatakan juga bahwa دَهِينٌ mengandung makna مَفْعُولٌ yaitu kata objek, seakan unta itu dilumasi oleh susu, atau dalam arti lain seakan unta itu dilumasi oleh susu karena jumlahnya yang sedikit. Dan yang kedua itu lebih mendekati kebenaran karena tidak adanya huruf *ha* (ه). Adapun kalimat دَهَنَ الْمَطَرُ الأَرْضَ artinya hujan membasahi bumi dengan basahan yang ringan, seperti olesan

minyak rambut yang membasahi kepala. Sedangkan kalimat دَهَنَهُ بِالْعَصَا merupakan bahasa kiasan untuk sebuah pukulan dalam bentuk ejekan, ini seperti ungkapan mereka yang berbunyi مَسَحْتُهُ بِالسَّيفِ artinya aku mengusapnya dengan pedang (membunuhnya) atau seperti kalimat حَيَّيْتُهُ بِالرُّمْحِ aku menghidupkannya dengan busur panah. Kata الإِدْهَانُ asalnya seperti kata التَّدْهِينُ tetapi ia digunakan untuk mengartikan kelunakan dan ketidak seriusan, sebagaimana kata التَّقْرِيدُ digunakan untuk mengartikan pengambilan kutu yang menghisap seekor unta.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ ﴾

"*Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al-Qur`an ini?*" (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 81).

Seorang penyair berkata:

الْحَزْمُ وَالْقُوَّةُ خَيرٌ مِنَ الإِدْهَانِ وَالْقِلَّةِ وَالْهَاعِ

Keteguhan dan kekuatan lebih baik daripada ketidak seriusan dan berkeluh kesah

Kalimat دَاهَنْتُ فُلَانًا مُدَاهَنَةً artinya aku menyepelekan si fulan dengan keremehan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"*Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).*" (QS. Al-Qalam [68]: 9).

دَأَبَ : الدَّأْبُ artinya terus berjalan. دَأَبَ فِي السَّيرِ دَأْبًا artinya ia terus melakukan perjalanan (tidak berhenti).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar." (QS. Ibrāhim [14]: 33)

Kata الدَّأْبُ juga berarti keberlangsungan suatu keadaan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"(Keadaan mereka) adalah seperti keadaan kaum Fir'aun." (QS. Ali 'Imrān [3]: 11).

Maksudnya seperti kebiasaan mereka yang terus menerus demikian.

دَاوُدُ : **Dawud,** ia adalah nama asing (nama orang yang bukan berasal dari nama Arab.)

دَارٌ : الدَّارُ artinya adalah tempat singgah, dinamakan demikian karena sekelilingnya dilindungi oleh dinding. Dikatakan bahwa kata الدَّارُ berasal dari دَارَةٌ dan jamak dari kata الدَّارُ adalah دِيَارٌ. Kemudian sebuah negeri juga disebut dengan دَارٌ, begitu juga dengan daerah disebut دَارٌ sebagaimana dunia disebut دَارٌ. Oleh karena itu disebutkan dalam kalimat الدَّارُ الدُّنْيَا (dunia) dan الدَّارُ الْآخِرَةِ (akhirat) sebagai petunjuk bahwa kedua tempat tersebut adalah tempat singgah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Bagi mereka (disediakan) Darussalam (Surga) pada sisi Rabbnya." (QS. Al-An'ām [6]: 127).

Maksud dari kata الدَّارُ di dalam ayat tersebut adalah Surga. Dan kalimat دَارُ الْبَوَارِ artinya adalah tempat kebinasaan yaitu Neraka jahim.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ ﴿٩٤﴾ ﴾

"*Katakanlah (wahai Muhammad): 'Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat.'*" (QS. Al-Baqarah [2]: 94).

Dan Allah juga telah berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ ﴿٢٤٣﴾ ﴾

"*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 243).

﴿ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَٰرِنَا ﴿٢٤٦﴾ ﴾

"*Dan kami telah diusir dari kampung halaman kami.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 246).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾ ﴾

"*Akan Kami perlihatkan kepada kamu sekalian tempat bagi orang-orang yang fasiq.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 145).

Maksud tempat orang fasiq di sini adalah Neraka. Dan ungkapan mereka yang berbunyi مَابِهَا دِيَارٌ artinya dia tidak mempunyai tempat tinggal, dan kata الدَّيَّارُ diambil dari bentuk kata فَيْعَالٌ , karena kalau kata الدَّيَّارُ diambil dari bentuk kata فَعَّالاً maka sudah pasti kalimatnya akan menjadi دَوَّارٌ seperti ungkapan mereka قَوَّالٌ dan جَوَّارٌ. Dan kata الدَّائِرَةُ adalah arti untuk sebuah garis yang diliputi. Dikatakan دَارَ يَدُورُ دَوْرَانًا (berputar) lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan sebuah pembicaraan. Kata الدَّوَّارِيُّ artinya adalah masa yang mengitari manusia. Diartikan demikian karena ia mengelilingi manusia. Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah syair:

وَالدَّهْرُ بِالْإِنْسَانِ دَوَّارِيُّ

Dan masa itu bagi manusia selalu berputar

Kata الدَّوْرَةُ dan kata الدَّائِرَةُ digunakan dalam hal yang dibenci, sebagaimana kata الدَّوْلَةُ digunakan dalam hal yang dicintai.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ﴾ (٥٢)

"*Kami takut akan mendapat bencana.*" (QS. Al-Mā`idah [5]: 52).

Adapun kata الدَّوَّارُ adalah patung yang selalu dikelilingi oleh orang kafir. Dan kata الدَّارِيُّ adalah orang yang disandingkan dengan الدَّارُ, dan dikhususkannya kata الْعَطَّارُ sebagai pengkhususan sebagaimana dikhususkannya kata الْهَالِكِي dengan الْقَيْنُ.

Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda:

((مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ الدَّارِيِّ))

"Perumpamaan teman duduk yang shalih itu seperti orang yang berdiam di rumah."

Dan orang yang selalu berdiam di tempatnya disebut دَارِيٌّ.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ﴾ (٩٨)

"*Dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya.*" (QS. At-Taubah [9]: 98).

Maksudnya adalah mereka akan diliputi oleh marabahaya seperti diliputinya mereka oleh suatu daerah, dan mereka tidak akan mendapatkan jalan keluar dari arah manapun. Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ ﴾ (٢٨٢)

"*Kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 282).

Maksudnya adalah muamalah dagang yang biasa kalian lakukan dengan saling memberi dan menerima tanpa ditangguhkan.

دَوَلَ : الدَّوْلَةُ dan الدُّوْلَةُ satu arti. Dikatakan bahwa الدَّوْلَةُ yang berarti perputaran, pergiliran dan peredaran digunakan dalam harta, sedangkan الدُّوْلَةُ digunakan dalam peperangan dan kedudukan, dikatakan juga bahwa kata الدَّوْلَةُ adalah nama sesuatu yang silih berganti bentuknya, sedangkan kata الدُّوْلَةُ adalah kata mashdarnya (kata infinitiv).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ ﴾

"*Supaya harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu.*" (QS. Al-Hasyr [59]: 7).

Kalimat تَدَاوَلَ الْقَوْمُ كَذَا artinya adalah kaum itu terus silih berganti dari sisi kekuasaan. Dan kalimat دَاوَلَ اللهُ كَذَا بَيْنَهُمْ artinya Allah terus memutar suatu hal diantara mereka.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ ﴾

"*Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 140).

Kata الدُّؤْلُوْلُ artinya adalah malapetaka atau musibah, kata jamaknya adalah الدَّآلِيْلُ dan الدُّؤْلَاتُ .

دَوَمَ : الدَّوَامُ asal artinya adalah berdiam. Dikatakan dalam sebuah kalimat دَامَ الْمَاءُ الدَّائِمُ artinya air itu berdiam tenang. Dan seorang manusia dilarang untuk kencing di dalam air الدَّائِمُ yaitu air yang tenang (tidak mengalir) dan kalimat أَدَمْتُ الْقِدْرَ artinya aku diamkan sebuah periuk, maksudnya adalah aku diamkan gejolak (mendidih) airnya. Darinya terlahir kalimat دَامَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu berdiam dalam rentang zaman (tidak hilang.)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ﴾ (١١٧)

"Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada diantara mereka." (QS. Al-Māidah [5]: 117).

﴿ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ﴾ (٧٥)

"Kecuali jika kamu selalu menagihnya." (QS. Ali 'Imran [3]: 75).

﴿ لَن نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُوا۟ فِيهَا ﴾ (٢٤)

"Kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya selagi mereka ada dialamnya." (QS. Al-Māidah [5]: 24).

Dikatakan dalam kalimat دُمْتَ تَدَامُ (kamu masih berdiam) dan dikatakan juga dalam kalimat دُمْتَ تَدُوْمُ . Ini seperti kata مُتَّ تَمُوْتُ (matilah, kamu akan mati) dan kata دَوَّمَتِ الشَّمْسُ فِي كَبِدِ السَّمَاءِ artinya matahati itu tetap berada di angkasa langit.

Seorang penyair berkata:

وَالشَّمْسُ حَيرَى لَهَا فِي الْجَوِّ تَدْوِيمُ

Dan matahari itu terus dikelilingi awan di udara

Kalimat دَوَّمَ الطَّيرُ فِي الْهَوَاءِ artinya seekor burung membentuk lingkaran diudara. Dan kalimat اِسْتَدَمْتُ الْأَمْرَ artinya aku memperlambat suatu perkara. Dan kata الظِّلُّ juga berarti الدَّوْمُ atau yang tetap. Adapun kata الدِّيْمَةُ artinya adalah hujan yang terus menerus turun dalam jangka waktu beberapa hari.

دَيْنٌ (hutang) dikatakan dalam sebuah kalimat دِنْتُ الرَّجُلَ artinya aku mengambil hutang darinya, dan kalimat أَدَنْتُهُ artinya aku menjadikannya sebagai orang yang berhutang. Abu 'Ubaidah berkata: "Kalimat دِنْتُهُ artinya aku meminjamkan kepadanya, dan kalimat رَجُلٌ مَدِيْنٌ artinya

seorang yang berhutang, begitu juga dengan مَدْيُوْنٌ artinya orang yang berhutang."

Seorang penyair berkata:

نَدِينُ وَيَقْضِي اللهُ عَنَّا وَقَدْ نَرَي * مَصَارِعَ قَومٍ لَا يَدِينُونَ ضُيَّعًا#

Kita berhutang dan Allah membayarkan hutang kita
dan kita bisa melihat kematian suatu kaum yang tidak beragama dihilangkan

Kalimat أَدَنْتُ sama dengan kalimat دِنْتُ artinya yaitu saya memberikan pinjaman. Adapun kata التَّدَايُنُ dan kata الْمُدَايَنَةُ artinya membayar hutang.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴿٢٨٢﴾ ﴾

"Apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang telah ditentukan." (QS. Al-Baqarah [2]: 282).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِى بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ﴿١١﴾ ﴾

*"Sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya."*_(QS. An-Nisā` [4]: 11).

Kata الدِّيْنُ dipergunakan untuk sebuah ketaatan dan pahala, dan ia digunakan untuk mengartikan sebuah syariat. Dan kata الدِّيْنُ sama seperti kata الْمِلَّةُ yang berarti agama, hanya saja kata الدِّيْنُ digunakan untuk menggambarkan ketaatan dan ketundukan terhadap syariat.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَـٰمُ ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya agama yang ada pada sisi Allah adalah Islam." (QS. Ali 'Imran [3]: 19).

Dan Allah juga telah berfirman:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"*Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang-orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah.*" (QS. An-Nisā` [4]: 125).

Maksud kata دِيْنٌ dalam ayat tersebut adalah ketaatan.

﴿ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ ﴿١٤٦﴾ ﴾

"*Dan tulus ikhlas mengerjakan agama mereka karena Allah.*" (QS. An-Nisā` [4]: 146).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ ﴿١٧١﴾ ﴾

"*Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampau batas dalam agamamu.*" (QS. An-Nisā` [4]: 171).

Ayat ini merupakan bentuk perintah untuk mengikuti agama yang dibawa oleh nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang merupakan agama paling moderat (adil dan pertengahan) sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴿١٤٣﴾ ﴾

"*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat pertengahan.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ﴿٢٥٦﴾ ﴾

"*Tidak ada paksaan dalam beragama.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Dikatakan bahwa makna dari ayat tersebut adalah (tidak ada paksaan dalam) ketaatan. Karena ketaatan yang sesungguhnya tidak akan terlaksana kecuali dengan keikhlasan dan keikhlasan tidak

membutuhkan pada paksaan. Dan dikatakan juga bahwa ayat tersebut dikhususkan untuk ahli kitab yang diperintahkan untuk membayar jizyah (upeti).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ ﴿٨٣﴾﴾

"*Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 83).

Maksud agama di sini adalah Islam, dan ini sesuai dengan firman-Nya yang lain yang berbunyi:

﴿وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴿٨٥﴾﴾

"*Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam maka dia tidak akan diterima.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 85).

Dan mengenai firman ini, Allah berfirman:

﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ ﴿٣٣﴾﴾

"*Dialah yang mengutus Rasul Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar.*" (QS. At-Taubah [9]: 33).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ ﴿٢٩﴾﴾

"*Dan tidak beragama dengan agama yang benar.*"
(QS. At-Taubah [9]: 29).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴿١٢٥﴾﴾

"*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang-orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah sedang diapun mengerjakan kebaikan.*" (QS. An-Nisā` [4]: 125).

"Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?" (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 86).

Maksudnya tidak diberikan pahala. Kata الْمَدِينَ dan kata الْمَدِينَةُ (wanita yang berutang) sama dengan antara kata الْعَبْدُ dan kata الْأَمَةُ yang berarti hamba sahaya. Abu Zaid berkata: "Yang demikian itu diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi دِينَ فُلَانٌ يُدَانُ artinya si fulan dibebankan atas hal yang dibenci (dipaksa). Dan dikatakan bahwa ia diambil dari kalimat دِنْتُهُ yang berarti aku membalas kebaikannya dengan melakukan ketaatan kepadanya. Sebagian ada yang mengartikan kata الْمَدِينَةُ dari kata tersebut.

دُوْنَ. Sesuatu yang mengandung nilai kurang disebut dengan دُوْنَ. Sebagian dari mereka berkata: "Kata دُوْنَ merupakan kata yang dibalik dari kata الدُّنُوُّ, وَ الْأَدْوَنُ وَالدَّنِيْءُ.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ ﴿١١٨﴾﴾

"Janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang diluar kalanganmu." (QS. Ali 'Imran [3]: 118).

Maksudnya orang-orang yang bukan satu keyakinan denganmu dalam beragama. Dikatakan bahwa yang dimaksud diluar kalanganmu di dalam ayat tersebut adalah diluar kerabatmu.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu." (QS. An-Nisā' [4]: 48).

Maksudnya dosa yang lebih ringan dari syirik, dikatakan juga bahwa maksudnya adalah dosa selain syirik, dan kedua makna tersebut saling berdekatan.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ﴾ ﴿١١٦﴾

"*Apakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah.?*" (QS. Al-Māidah [5]: 116).

Makna dari دُوْنَ اللهِ dalam ayat tersebut adalah selain Allah. Dikatakan bahwa maknanya adalah dua tuhan yang mana keduanya dapat menghantarkan kepada Allah.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ ﴾ ﴿٥١﴾

"*Tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'at pun bagi mereka selain Allah.*" (QS. Al-An'ām [6]: 51).

﴿ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾ ﴿٢٢﴾

"*Dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah.*" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 22).

Maksudnya adalah mereka tidak mempunyai pelindung yang mengurus mereka selain Allah.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قُلْ أَنَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا ﴾ ﴿٧١﴾

"*Katakanlah: 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemadharatan kepada kita?'*"
(QS. Al-An'ām [6]: 71).

Ayat ini seperti ayat sebelumnya. Dan terkadang kata itu dibaca dengan دَوْنَ maka disebutkan dalam kalimat دَوْنَكَ كَذَا artinya menerimanya. Al-Quthaiby berkata: "kata دَانَ يَدُوْنُ دَوْنًا artinya adalah lemah."

كِتَابُ الذَّالِ

Bab Huruf Dzal

ذَبَّ : الذُّبَابُ artinya binatang serangga yang terbang, seperti lebah, kutu dan sejenisnya.

Dikatakan dalam sebuah syair:

فَهَذَا أَوَانُ الْعَرْضِ حَيٌّ ذُبَابُهُ * زَنَابِيرُهُ وَالْأَزْرَقُ الْمُتَلَمِّسُ

Kini saatnya lalat dan ulat kerbau menampakkan diri
untuk mencari tanaman hijau

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan jika lalat itu merampas sesuatu." (QS. Al-Hajj [22]: 73)

Kata الذُّبَابُ dalam ayat tersebut artinya sudah diketahui yaitu lalat. Dan kalimat ذُبَابُ الْعَيْنِ artinya bola mata, dinamakan demikian karena bentuknya sama dengan lalat, atau karena bulu-bulunya yang menyerupai sayap lalat ketika terbang. Dan kalimat ذُبَابُ السَّيْفِ artinya belahan yang dihasilkan oleh tebasan pedang, dinamakan demikian sebagai bentuk penyerupaan dengan isapan atau belahan yang dihasilkan oleh seekor lalat, dan kalimat فُلَانٌ ذُبَابٌ artinya si fulan seperti lalat apabila sering memberikan gangguan. ذَبَبْتُ عَنْ فُلَانٍ artinya aku menyingkirkan lalat dari si fulan.

ذ

Kata الْمِذَبَّةُ artinya sesuatu yang dihindarkan atau dijaga dari lalat, lalu kata الذَّبُّ digunakan untuk mengartikan sebuah pertahanan atau penjagaan. Seperti kalimat ذَبَبْتُ عَنْ فُلَانٍ artinya aku menjaga si fulan, atau seperti kalimat ذُبَّ الْبَعِيرُ artinya aku mengusir lalat yang hinggap pada hidung seekor unta. Kemudian kata tersebut juga bisa digunakan untuk menggambarkan sebuah penyakit, contohnya seperti kalimat بَعِيرٌ مَذْبُوبٌ artinya seekor unta yang terkena penyakit, atau kalimat بَعِيرٌ ذَبَّ جِسْمُهُ artinya seekor unta menjadi kurus, seperti kurusnya seekor lalat atau seperti belahan pedang. Kata الذَّبْذَبَةُ adalah nama suara gerakan sesuatu yang menggantung, kemudian kata tersebut diartikan segala bentuk keraguan dan gerakan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir)." (QS. An-Nisā` [4]: 143)

Maksudnya mereka ragu terkadang condong pada orang-orang yang beriman, dan terkadang condong kepada orang-orang kafir.

Seorang penyair berkata:

تَرَى كُلَّ مَلْكٍ دُونَهَا يَتَذَبْذَبُ * وَذَبَّبْنَا إِبِلَنَا سُقْنَاهَا سَوْقًا شَدِيدًا يَتَذَبْذَبُ

Kamu bisa melihat setiap raja akan bimbang dengan orang-orang yang ada disekitarnya, dan kita menyakiti unta kita dengan memberikannya minum yang banyak sehingga membuat dirinya bersuara

Seorang penyair berkata lagi:

يُذَبِّبُ وَرْدٌ عَلَى إِثْرِهِ

Sekuntum mawar menjadi kering.

ذَبَحَ. Asal arti katanya adalah membelah leher binatang.

Dan kalimat الذِّبْحُ artinya binatang yang disembelih.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 107).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga telah berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ﴿٦٧﴾﴾

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi." (QS. Al-Baqarah [2]: 67).

Kalimat ذَبَحْتُ الْفَارَةَ artinya aku telah membunuh seekor tikus, ini disamakan dengan menyembelih binatang. Begitu juga dengan kalimat ذَبَحَ الدَّنَّ artinya sebuah tong besar bersuara nyaring.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Mereka menyembelih anak-anakmu.". (QS. Al-Baqarah [2]: 49).

Kata يُذَبِّحُونَ dalam ayat tersebut mengandung arti menyembelih dalam jumlah yang banyak, yaitu mereka menyembelih anak-anak kalian secara bergantian. Kalimat سَعْدُ الذَّابِحُ adalah nama bintang, dan lobang panjang yang digunakan untuk mengalirkan sesuatu disebut juga dengan مَذَابِحُ .

ذَخَرَ : الإِدِّخَارُ berasal dari kata إِذْتِخَارٌ artinya menyimpan. Dikatakan dalam sebuah kalimat ذَخَرْتُهُ artinya aku menyimpannya. Dan kalimat أَذْخَرْتُهُ artinya aku menyimpan (menabung) nya untuk hari esok.

Diriwayatkan 'Bahwa Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak pernah menabung (menyimpan) sesuatu untuk hari esoknya'[1] ((كَانَ لَايَدَّخِرُ شَيْئًا لِغَدٍ)). Kata الْمَذَاخِرُ artinya adalah lobang tenggorokan untuk makanan.

Seorang penyair berkata:

فَلَمَّا سَقَيْنَاهَا الْعَكِيسَ تَمَلَّأَتْ * مَذَاخِرُهَا وَامْتَدَّ رَشْحًا وَرِيدُهَا

Ketika kami berikan minuman, maka terpenuhilah rongga mulutnya sehingga membasahi pembuluh darahnya

Kata الإِذْخِرُ artinya rumput jeruk yang memiliki wangi atau sejenis jerami.

ذُرَّ : الذُّرِّيَّةُ artinya keturunan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَمِن ذُرِّيَّتِي ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan dari keturunanku." (QS. Al-Baqarah [2]: 124).

Allah juga berfirman:

﴿ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami tunduk patuh kepada Engkau." (QS. Al-Baqarah [2]: 128).

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Sesunggubnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar biji dzarrah." (QS. An-Nisā` [4]: 40).

---

[1] Hadits ini shahih: diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan nomor (2362), Ibnu Majah di dalam shahihnya dengan nomor (6356), (6378) dari hadits Anas bin Malik رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitab *Shahihul Jami'* dengan nomor (4846) hadits ini juga dikeluarkan dalam kitab *Mukhtasar Asy-Syamail* Imam Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits gharib, hadits ini diriwayatkan dari Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit dari nabi secara mursal.

Dikatakan bahwa asalnya adalah hamzah, dan akan dijelaskan pada babnya nanti.

ذَرَعَ : الذِّرَاعُ adalah bagian anggota tubuh yang sudah diketahui artinya yaitu lengan tangan. Dan terkadang kata الذِّرَاعُ diartikan untuk segala sesuatu yang diusap oleh pergelangan tangan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." (QS. Al-Hāqqah [69]: 32).

Dikatakan ذِرَاعٌ مِنَ الثَّوبِ kain ukuran satu hasta, atau ذِرَاعٌ مِنَ الْأَرْضِ tanah ukuran satu hasta, dan ذِرَاعُ الْأَسَدِ artinya seukuran lengan singa, diumpamakan dari lengan binatang, kalimat ذِرَاعُ الْعَامِلِ artinya permukaan saluran. Dikatakan هَذَا عَلَى حَبْلِ ذِرَاعِكَ artinya ini semua menjadi bebanmu, sama seperti kalimat هَذَا فِي كَفِّكَ . kalimat ضَاقَ بِكَ ذَرْعِي artinya aku tidak kuasa untuk mengatasimu. ذَرَعْتُهُ artinya aku memukul lengan tangannya, atau bisa juga aku menghamparkan lenganku. Darinya terlahir kalimat ذَرَعَ الْبَعِيرُ فِي سَيرِهِ artinya seekor unta menghentakan lengan kakinya. فَرَسٌ ذَرِيعٌ atau فَرَسٌ ذَرُوعٌ artinya kuda yang jauh melangkahnya. Kata مُذَرَّعٌ artinya lengan tangan yang putih, زِقٌّ ذِرَاعٌ ada yang mengatakan bahwa itu artinya lengan yang besar, ada juga yang mengartikan lengan yang kecil. Jika yang pertama, maka ia bermakna lengan yang tetap ada (masih utuh), dan makna yang kedua berarti lengan yang terpisah (terputus). Kalimat ذَرَعَهُ الْقَيْءُ artinya ia muntah. Ungkapan mereka yang berbunyi ذَرَعَ الْفَرَسُ artinya seekor kuda melewati, dan kalimat yang berbunyi تَذَرَّعَتِ الْمَرْأَةُ artinya perempuan menjadi lemah. تَذَرَّعَ فِي كَلَامِهِ artinya ia memakai perantara dalam ucapannya, atau dalam arti lain, سَفْسَفَ فِي كَلَامِهِ artinya ia menyaring ucapannya.

ذَرَأَ : الذَّرْءُ artinya Allah menampakkan apa yang diciptakan-Nya. Dikatakan dalam kalimat ذَرَأَ اللهُ الْخَلْقَ artinya Allah mengadakan penciptaan-Nya .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۝١٧٩ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi Neraka) Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia." (QS. Al-A'rāf [7]: 179).

Allah juga telah berfirman:

﴿ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا ۝١٣٦ ﴾

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak dari yang telah diciptakan Allah." (QS. Al-An'ām [6]: 136).

Allah juga telah berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۝١١ ﴾

"Dan Dia menjadikan bagimu dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan." (QS. Asy-Syūrā [42]: 11).

Ada juga yang membacanya

﴿ تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۝٤٥ ﴾

"Diterbangkan oleh angin." (QS. Al-Kahfi [18]: 45).

Kata الذُّرْأَةُ artinya adalah putih (untuk garam dan uban). Dikatakan dalam kalimat مِلْحٌ ذُرْأَنِيٌّ artinya garam yang putih, atau seperti kalimat رَجُلٌ أَذْرَأُ seorang laki-laki yang putih, اِمْرَأَةٌ ذَرْآءُ perempuan putih, وَقَدْ ذَرِئَ شَعْرُهُ rambutnya telah memutih.

ذَرْوٌ : puncak/atas. ذِرْوَةُ سَنَامٍ artinya atas punuk unta. Darinya dikatakan sebuah kalimat أَنَا فِي ذُرَاكَ artinya aku berada ditempat yang tinggi disampingmu. Kata الْمِذْرَوَانُ artinya dua belahan ujung anus. ذَرَتْهُ الرِّيحُ artinya anus itu mengeluarkan angin.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرۡوٗا ﴿١﴾ ﴾

"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat."
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 1.

Allah juga berfirman:

"Diterbangkan oleh angin." (QS. Al-Kahfi [18]: 45).

Kata الذُّرِّيَّةُ asal arti katanya adalah anak-anak (keturunan) yang masih kecil, meskipun terkadang dalam kebiasaannya kata الذُّرِّيَّةُ dapat diartikan anak (keturunan) yang masih kecil dan sudah besar. Kata الذُّرِّيَّةُ bisa digunakan sebagai kata tunggal (mufrad) dan kata jamak, dan asal katanya adalah jamak.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ ذُرِّيَّةَۢ بَعۡضُهَا مِنۢ بَعۡضٖۗ ﴿٣٤﴾ ﴾

"(Sebagian) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain." (QS. Ali 'Imrān [3]: 34).

Allah juga telah berfirman:

﴿ ذُرِّيَّةَ مَنۡ حَمَلۡنَا مَعَ نُوحٍۚ ﴿٣﴾ ﴾

"(Yaitu) anak cucu dari orang yang kami bawa bersama Nuh."
(QS. Al-Isrā` [17]: 3).

Allah juga berfirman:

﴿وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾﴾

"Dan satu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan." (QS. Yāsin [36]: 41).

Allah juga berfirman:

﴿إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ﴿١٢٤﴾﴾

"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: (dan saya mohon juga) dari keturunanku."
(QS. Al-Baqarah [2]: 124).

Dalam mengartikan kata الذُّرِّيَّة terdapat tiga pendapat: pertama ada yang mengatakan bahwa asal arti kata الذُّرِّيَّة berasal dari ذَرَأَ اللهُ الْخَلْقَ yang berarti Allah telah menciptakan makhluk, lalu huruf hamzah (أ) nya dibuang, seperti kata رَوِيَّة dan بَرِيَّة , ada juga yang mengatakan bahwa kata الذُّرِّيَّة berasal dari kata ذُرْوِيَّة , dan ada juga yang mengatakan bahwa kata الذُّرِّيَّة berasal dari bentuk kata فُعْلِيَّة dan ia berasal dari kata الذَّرّ, seperti kata قُمْرِيَّة. Abul Qasim Al-Balkhiyyu berkata: "Firman Allah yang berbunyi:

"Dan sesungguhnya Kami jadikan (isi Neraka) Jahannam."
(QS. Al-A'rāf [7]: 179).

Berasal dari kalimat ذَرَيْتُ الْحِنْطَةَ yang berarti aku menaburi benih gandum, dan ini tidak berarti bahwa kata الذُّرِّيَّة masuk kedalam *fi'il mahmuz* (fi'il atau kata kerja yang ada huruf hamzahnya)."

ذَعَنَ artinya tunduk dan patuh, sehingga dikatakan نَاقَةٌ مِذْعَانٌ artinya unta yang tunduk.

ذَقَنٌ : artinya dagu/janggut.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis."
(QS. Al-Isrā` [17]: 109).

Kata الأَذْقَانُ adalah bentuk jamak dari kata ذَقَنٌ. Dikatakan dalam sebuah kalimat ذَقَنْتُهُ artinya aku memukul dagunya. Dan kalimat نَاقَةٌ ذَقُونٌ artinya seekor unta yang menggunakan dagu sebagai penolong dalam perjalanannya. دَلْوٌ ذَقُونٌ artinya ember yang berisi penuh, ini diumpamakan dari bentuk dagu yang besar.

ذَكَرَ : الذِّكْرُ terkadang ia dimaksudkan untuk mengartikan kondisi jiwa manusia yang menjaga (mengingat) pengetahuannya, ia hampir sama dengan menghafal, hanya saja menghafal dilakukan dengan memperoleh yang belum dia dapatkan, sementara mengingat dilakukan dengan menghadirkan pengetahuan yang dia punya. Terkadang kata الذِّكْرُ juga digunakan untuk mengartikan kehadiran sesuatu di dalam hati atau dalam lisan (penyebutan) , oleh karena itu kata الذِّكْرُ mempunyai dua jenis; pertama dzikir dalam hati, dan kedua dzikir dalam lisan, dan masing-masing dari keduanya mempunyai dua jenis, ada dzikir dari lupa (jenis ini berarti mengingat) dan ada dzikir untuk mempertahankan ingatan (jenis ini berarti untuk menguatkan hafalan) dan semuanya disebut dengan dzikir.

Diantara contoh dzikir lisan adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ (١٠)﴾

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang didalamnya terdapat peringatan bagimu."
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 10).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ ﴿٥٠﴾ ﴾

*"Dan Al-Qur`an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan."* (QS. Al-Anbiyā` [21]: 50).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِى ﴿٢٤﴾ ﴾

"Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 24).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا ﴿٨﴾ ﴾

"Mengapa Al-Qur`an itu diturunkan kepadanya diantara kita?" (QS. Shād [38]: 8).

Maksud kata ٱلذِّكْر dalam ayat tersebut adalah Al-Qur`an.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ صٓ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴿١﴾ ﴾

"Shād. Demi Al-Qur`an yang mengandung peringatan." (QS. Shād [38]: 1).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar adalah suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu." (QS. Az-Zukhruf [43]: 44).

Maksud ayat tersebut adalah kemuliaan bagimu dan bagi kaummu.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan." (QS. An-Nahl [16]: 43).

Maksudnya adalah orang-orang yang mengetahui tentang kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berunyi:

﴿ قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا ﴿١١﴾ ﴾

"Sungguh Allah telah menurunkan peringatan kepadamu (dengan mengutus) seorang Rasul." (QS. Ath-Thalāq [65]: 10-11).

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kata ٱلذِّكْرِ dalam ayat tersebut adalah sifat bagi Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagaimana kata ٱلذِّكْرِ juga menjadi sifat bagi Nabi Isa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ dikarenakan ia adalah seorang manusia yang diberikan kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Maka kata رَّسُولًا adalah maksud dari kata ذِكْرًا. Ada juga yang mengatakan bahwa kata رَسُولٌ dalam ayat tersebut merupakan sandingan dari kata ذِكْرًا, seakan ayat tersebut berfirman sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sekalian kitab yang menyebutkan seorang rasul yang membacakan Al-Qur`an.

Hal ini sebagaimana firman Allah yang lainnya yang berbunyi:

﴿ أَوْ إِطْعَـٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ﴿١٥﴾ ﴾

"Atau memberi makan pada hari kelaparan (kepada) anak yatim." (QS. Al-Balad [90]: 14-15).

Kata yatim dalam ayat tersebut menjadi disandingkan kepada kata إِطْعَامٌ yang berarti memberi makan. Diantara contoh dzikir (mengingat) dari lupa adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ فَإِنِّي نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan." (QS. Al-Kahfi [18]: 63).

Dan di antara contoh dzikir dengan hati dan lisan adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ﴿٢٠٠﴾ ﴾

"Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu." (QS, Al-Baqarah [2]: 200).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ ﴿١٩٨﴾ ﴾

"Maka berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril haram dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana Dia telah memberi petunjuk." (QS. Al-Baqarah [2]: 198).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) lauhul Mahfudz." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 105).

Maksudnya adalah sesudah kitab-kitab yang pernah diturunkan sebelumnya.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ ﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"
(QS. Al-Insān [76]: 1).

Maksudnya pada saat itu dzat kamu belum ada meskipun wujudmu sudah ada dalam ilmu Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ .

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ ﴿٦٧﴾﴾

"Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu." (QS. Maryam [19]: 67).

Maksudnya adalah apakah orang-orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan itu tidak berfikir bagaimana mereka diciptakan pertama kali sehingga itu menjadikan bukti bahwa mereka akan diciptakan kembali setelah dibangkitkan dari kuburnya.

Begitu juga firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴿٧٩﴾﴾

"Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama.'" (QS. Yāsin [36]: 79).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ﴿٢٧﴾﴾

"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali." (QS. Ar-Rūm [30]: 27).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴿٤٥﴾﴾

"Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain)." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 45).

Maksudnya adalah bahwa ingatan Allah kepada para hamba-Nya lebih besar daripada ingatan hamba kepada-Nya, dan ini menunjukkan sebuah perintah untuk selalu mengingat kepada-Nya.

Kata الذِّكْرَى artinya banyak berdzikir (mengingat) kepada Allah, dan ini memiliki arti lebih besar artinya daripada الذِّكْرُ. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"(Sebagai) rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran." (QS. Shād [38]: 43).

﴿ وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 55)

Dan kata التَّذْكِرَةُ artinya adalah sesuatu yang diingatkan dengannya. Dan kata ini lebih umum dari kata الدَّلَالَةُ yang berarti petunjuk atau الأَمَارَةُ yang berarti tanda.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 49).

﴿ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ ﴾

"Sekali-kali jangan (demikian), sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan." (QS. 'Abasa [80]: 11).

Maksud dari kata تَذْكِرَةٌ dalam ayat tersebut adalah Al-Qur`an. Kalimat ذَكَّرْتُهُ كَذَا artinya aku telah mengingatkannya demikian.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." (QS. Ibrāhim [14]: 5)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَتُذَكِّرَ إِحْدَىٰهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٢٨٢﴾ ﴾

"Supaya salah seorang dari mereka mengingatkan yang lainnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 282).

Dikatakan bahwa maknanya adalah mengembalikan ingatannya, dan ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah menjadikannya sebagai pengingat dalam hukum. Sebagian ulama berkata mengenai perbedaan antara firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَٱذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ ﴿١٥٢﴾ ﴾

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 152).

Dengan firman Allah yang berbunyi:

"Ingatlah akan nikmat-Ku." (QS. Al-Baqarah [2]: 40).

Ayat pertama ditujukan kepada para shahabat Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang telah mencapai pada keutamaan dan pengetahuan mereka akan Allah, maka mereka diperintahkan untuk mengingat-Nya tanpa menggunakan perantara. Sementara ayat yang kedua ditujukan kepada bani Israil yang belum mengetahui Allah kecuali melalui nikmat-nikmat-Nya, maka mereka diperintahkan untuk melihat nikmat-Nya supaya dengan nikmat tersebut mereka bisa mencapai pada makrifat (pengetahuan tentang Allah). Kata الذَّكَر yang berarti laki-laki adalah lawan dari kata الأُنْثَى yang berarti perempuan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan laki-laki itu tidak seperti perempuan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 36).

Allah juga telah berfirman:

﴿ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Katakanlah: Apakah yang diharamkan dua yang jantan ataukah dua yang betina." (QS. Al-An'ām [6]: 144).

Jamak dari kata الذَّكَرُ adalah ذُكُوْرٌ atau ذُكْرَانٌ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Jenis laki-laki dan perempuan." (QS. Asy-Syūrā [42]: 50).

Kata الذَّكَرُ juga dikiaskan untuk mengartikan anggota tubuh khusus (kemaluan laki-laki), dan kata الْمُذْكِرُ artinya adalah perempuan yang melahirkan bayi laki-laki, sedangkan kata الْمِذْكَارُ artinya adalah sesuatu yang biasanya seringkali disebutkan atau diingat. Kalimat نَاقَةٌ مُذَكَّرَةٌ artinya seorang pengkritik yang jantan, ia diserupakan dengan lelaki dalam postur tubuhnya. Kalimat سَيْفٌ ذُوْ ذُكْرٍ artinya pedang yang selalu disebut-sebut (ingat-ingat) kalimat مُذَكَّرٌ صَارِمٌ artinya lelaki yang keras dan kejam, dan kalimat ذُكُوْرٌ artinya orang yang kuat ingatannya.

ذَكَا . Artinya menyalakan atau menerangi. ذَكَّيْتُهَا تَذْكِيَةً artinya aku menyalakannya sehingga menyala. الذُّكَاءُ adalah nama lain bagi matahari, dan kata ابْنُ ذُكَاءٍ digunakan untuk mengartikan waktu subuh, yang demikian dikarenakan terkadang kata الصُّبْحُ digambarkan sebagai إِبْنُ الشَّمْسِ yang berarti anak dari matahari, dan terkadang kata subuh juga digambarkan sebagai حَاجِبُ الشَّمْسِ yang berarti penghalang matahari, dan kecepatan dalam mengetahui atau memahami disebut dengan الذَّكَاءُ

yang berarti cerdas, ini seperti ungkapan mereka yang berbunyi فُلَانٌ شُعْلَةُ نَارٍ si fulan adalah cahaya api. Kalimat ذَكَّيْتُ الشَّاةَ artinya aku menyembelih kambing. Hakikat makna dari kata التَّذْكِيَةُ adalah mengeluarkan panas yang membara, namun dalam syariat (agama) kata itu dikhususkan untuk mengartikan sembelihan (penghilangkan kehidupan) dengan cara-cara yang khusus. Dan yang menunjukkan akan hal itu adalah ungkapan mereka dalam menggambarkan mayit, mereka menyebutnya dengan خَامِدٌ dan هَامِدٌ yang berarti tenang atau diam tidak bergerak. Disebutkan dalam ungkapan mereka وَفِي النَّارِ الْهَامِدَةِ artinya mayat. Kalimat ذَكَّى الرَّجُلُ artinya seorang lelaki beranjak tua, dikatakan demikian karena apabila seseorang sudah tua berarti ia sudah banyak mengalami ujian dan percobaan, dengan pengertian demikian, maka tidaklah seseorang itu disebut tua kecuali apabila ia sudah mengalami berbagai ujian dan percobaan. Dan karena cobaan dan ujian yang banyak hanya berada pada orang-orang yang sudah tua dikarenakan usia mereka yang sudah lama, maka kata الذَّكَاءُ juga digunakan untuk mengartikan orang tua, sebagaimana kata الذَّكَاءُ juga digunakan untuk mengartikan pembebasan dari kuda-kuda yang sudah tua. Mengenai hal ini terdapat ungkapan mereka yang berbunyi جَرْيُ الْمُذَكِّيَاتِ غِلَابٌ (kuda-kuda tua yang menang dalam berlari).

ذَلَّ : الذُّلُّ artinya sesuatu yang dipaksakan. Dikatakan ذَلَّ-يَذِلُّ-ذُلًّا, kata الذِّلُّ artinya sesuatu yang dilakukan dengan kesusahan, sementara شِمَاسٌ yang berarti pembantu dan itu dilakukan tanpa paksaan. Dikatakan ذَلَّ-يَذِلُّ-ذُلًّا.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan." (QS. Al-Isrā` [17]: 24).

Maksudnya adalah bersikaplah terhadap mereka seperti seorang yang dipaksa. Ada yang mengatakan bahwa ia dibaca جَنَاحَ الذِّلِّ yang berarti bersikap lembutlah kepada mereka berdua. Dikatakan الذُّلُّ sama dengan الْقُلُّ, maka الذِّلَّةُ artinya الْقِلَّةُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Mereka diliputi kehinaan." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 44).

Allah juga berfirman:

﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ ﴿٦١﴾ ﴾

"Mereka ditimpakan nista dan kehinaan." (QS. Al-Baqarah [2]: 61).

Allah berfirman:

﴿ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ ﴿١٥٢﴾ ﴾

"Kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Rabb mereka dan kehinaan." (QS. Al-A'rāf [7]: 152).

Kalimat ذَلَّتِ الدَّابَّةُ بَعْدَ شِمَاسٍ ذُلًّا artinya binatang itu kelelahan setelah diperbantukan (membajak).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ ﴿٧١﴾ ﴾

"(Sapi betina itu) belum pernah dipakai untuk membajak tanah." (QS. Al-Baqarah [2]: 71).

kata الذُّلُّ (bersikap lemah lembut) apabila ia muncul dari manusia kepada manusia yang lain, maka itu merupakan sifat terpuji.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang mukmin."
(QS. Al-Māidah [5]: 54).

Allah juga telah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan badar padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 123).

Allah juga berfirman:

﴿ فَٱسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Maka tempuhlah jalan Rabbmu yang telah dimudahkan."
(QS. An-Nahl [16]: 69).

Maksud kata الذُّلُلُ dalam ayat tersebut adalah kemudahan tanpa ada rintangan dan kesusahan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik buahnya."
(QS. Al-Insān [76]: 14).

Maksud kata ذُلِّلَتْ dalam ayat tersebut adalah dimudahkan. Dikatakan dalam sebuah kalimat الأُمُوْرُ تَجْرِيْ عَلَى إِذْلاَلِهَا artinya segala perkara akan berjalan sesuai dengan jalurnya.

ذَمَّ . Dikatakan ذَمَمْتُهُ artinya adalah أَذُمُّهُ yaitu aku mencelanya, فَهُوَ مَذْمُومٌ artinya maka ia menjadi tercela, atau bisa juga فَهُوَ ذَمِيمٌ artinya sama (maka ia menjadi tercela.)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ۝١٨ ﴾
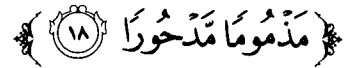
"Dalam keadaan tercela dan terusir." (QS. Al-Isrā' [17]: 18).

Dikatakan ذَمَتُّهُ artinya أَذُمُّهُ yaitu aku mencelanya. Yang demikian itu dikarenakan salah satu huruf *Mim* (م) nya ditukar dengan huruf *Ta* (ت). Kata الذِّمَامُ artinya seseorang yang dicela karena tidak menepati janjinya, dan ini sama dengan kata الذِّمَّةُ dan kata الْمَذَمَّةُ. Dikatakan dalam sebuah kalimat لِي مَذَمَّةٌ فَلَا تَهْتِكْهَا aku mempunyai janji, maka jangan merusaknya. أَذْهِبْ مَذَمَّتَهُمْ بِشَيْءٍ artinya berikan hak mereka. أَذَمَّ بِكَذَا artinya ia menghilangkan haknya . رَجُلٌ مِذَمٌّ artinya lelaki yang dikecam. Kalimat بِئْرٌ ذَمَّةٌ artinya sumur yang sedikit airnya.

Seorang penyair berkata:

وَتَرَى الذَّمِيمَ عَلَى مَرَاسِنِهِمْ * يَوْمَ الْهِيَاجِ كَمَازِنِ النَّمْلِ

Engkau melihat sumur yang sedikit airnya dari atas tali kendalinya
pada hari bergejolak seperti seekor semut yang berlari

Kata الذَّمِيمُ juga berarti sejenis sapi kecil.

ذَنَبٌ . ذَنَبُ الدَّابَةِ artinya ekor binatang. Kata الذَّنَبُ digambarkan untuk mengartikan sesuatu yang terakhir (ujung) dan kehinaan. Dikatakan dalam sebuah kalimat هُمْ أَذْنَابُ الْقَوْمِ artinya mereka adalah kaum paling belakang. Darinya kata الذَّنَبُ digunakan untuk mengartikan ujung pipa saluran air. Kata الْمِذْنَبُ artinya gayung (alat untuk menciduk air) sedangkan kata الذَّنُوبُ artinya kuda berekor panjang, dan kata الدَّلْوُ artinya sesuatu yang ada ujungnya yaitu ember (karena ada ekor atau batang untuk mengangkat ember) lalu kata الذَّنَبُ digunakan untuk mengartikan bagian, sebagaimana kata bagian juga diambil artinya dari kata السَّجْلُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman mereka." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 59).

Asal arti kata الذَّنْبُ adalah mengambil sesuatu dari ujungnya, oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat ذَنَبْتُهُ artinya aku mengambil atau mendapatkan ujungnya. Lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan perbuatan yang berujung pada bahaya, ini diibaratkan dari kata الذَّنَبُ sendiri yang berarti ujung, oleh karena ini perbuatan tersebut dinamakan الذَّنْبُ (dalam artian dosa) karena ia merupakan dampak yang dihasilkan dari perbuatan tersebut. Jamak dari kata الذَّنْبُ adalah ذُنُوْبٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ﴿١١﴾ ﴾

"Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 11).

Allah juga berfirman:

﴿ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 40).

Allah juga telah berfirman:

﴿ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴿١٣٥﴾ ﴾

"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain daripada Allah?" (QS. Ali 'Imrān [3]: 135).

Dan ayat-ayat lainnya.

ذَهَبَ : Kata الذَّهَبُ sudah diketahui artinya yaitu emas, mungkin dikatakan dalam sebuah kalimat ذَهَبَةٌ atau رَجُلٌ ذَهِبَ artinya lelaki bernilai emas. رَأَي مَعْدِنَ الذَّهَبِ فَذَهِشَ artinya ia melihat tambang emas sampai kaget, شَيْءٌ مُذَهَّبٌ artinya sesuatu yang dilapisi emas. كُمَيْتٌ مُذْهَبٌ artinya merah kekuningan, seolah-olah di atasnya ada lapisan emas. Kalimat yang berbunyi الذَّهَابُ الْمُضِيُّ digunakan untuk mengartikan kalimat menghilangkan sesuatu atau menghapus, kalimat tersebut bisa digunakan dalam arti fisik ataupun non fisik.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي ﴿٩٩﴾﴾

"Dan Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya aku menghadap kepada Rabbku.'" (QS. Ash-Shāffāt [37]: 99).

﴿فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ ﴿٧٤﴾﴾

"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim." (QS. Hūd [11]: 74).

﴿فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ ﴿٨﴾﴾

"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka." (QS. Fāthir [35]: 8).

Kata تَذْهَبْ dalam ayat tersebut digunakan untuk mengkiyaskan kematian (kebinasaan).

Allah juga berfirman:

﴿إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾﴾

"Jika Dia menghendaki niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti (mu) dengan makhluk yang baru." (QS. Ibrāhim [14]: 19).

Allah juga berfirman:

﴿وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ﴿٣٤﴾﴾

"Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami.'" (QS. Fāthir [35]: 34).

Allah juga telah berfirman:

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahlil bait." (QS. Al-Ahzāb [33]: 33).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا۟ بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya." (QS. An-Nisā` [4]: 19).

Maksudnya adalah janganlah kamu menyusahkan mereka dengan maksud untuk mengambil mahar atau yang lainnya dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan." (QS. Al-Anfāl [8]: 46).

Allah juga berfirman:

﴿ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ ﴿١٧﴾ ﴾

"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 17).

﴿ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 20).

﴿ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّيٓ ۚ ﴿١٠﴾ ﴾

"Niscaya dia akan berkata: 'Telah hilang bencana-bencana itu dariku.'" (QS. Hūd [11]: 10).

ذَهَلَ . Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ ﴿٢﴾ ﴾

"(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya." (QS. Al-Hajj [22]: 2).

Kata الذُّهُولُ artinya adalah kesibukan yang mengakibatkan kesedihan dan lupa. Dikatakan dalam sebuah kalimat ذَهَلَ عَنْ كَذَا artinya ia sibuk dengan hal ini. أَذْهَلَهُ كَذَا artinya ia disibukkan dengan ini.

ذَوْقٌ : الذَّوْقُ artinya adanya rasa pada mulut, dan asal arti katanya adalah makan sedikit, karena makan banyak itu menggunakan kata الأَكْلُ. Kemudian kata الذَّوْقُ dipilih dalam Al-Qur`an untuk mengartikan rasa pada siksaan. Meskipun secara bahasa kata الذَّوْقُ digunakan untuk sesuatu yang sedikit, namun secara istilah kata الذَّوْقُ juga bisa digunakan untuk sesuatu yang banyak, dan dikhususkannya penggunaan kata الذَّوْقُ untuk mengartikan rasa siksa guna mencakup dua hal (antara sedikit dan banyak).

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Supaya mereka merasakan azab." (QS. An-Nisā` [4]: 56).

﴿ وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan dikatakan kepada mereka, rasakanlah siksa Neraka." (QS. As-Sajdah [32]: 20).

﴿ فَذُوقُواْ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Maka rasakanlah siksa dikarenakan kekafiranmu." (QS. Al-Anfāl [8]: 35).

﴿ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Rasakanlah sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia." (QS. Ad-Dukhān [44]: 49).

﴿ إِنَّكُمْ لَذَآئِقُواْ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan siksa yang pedih." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 38).

﴿ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ ﴿١٤﴾ ﴾

"Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu) maka rasakanlah." (QS. Al-Anfāl [8]: 14).

﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum siksa yang lebih besar (diakhirat)." (QS. As-Sajdah [32: 21).

Dan kata الذَّوْق juga bisa disandingkan dengan kata الذُّوْق yang berarti rahmat atau nikmat.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ﴿٩﴾ ﴾

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami." (QS. Hūd [11]: 9).

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya." (QS. Hūd [11]: 10).

Kata الذَّوْق juga bisa digunakan untuk menggambarkan ujian atau percobaan, oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat أَذَقْتُهُ كَذَا فَذَاقَ artinya aku mengujinya dengan ini, maka ia pun merasakan ujian. Dikatakan juga dalam sebuah kalimat فُلَانٌ ذَاقَ كَذَا artinya si fulan mendapat ujian ini. Dan kalimat أَنَا أَكَلْتُهُ maksudnya aku mengujinya diatas apa yang telah diujikan kepadanya.

Firman Allah yang berbunyi:

﴿فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ ﴿١١٢﴾﴾

"Karena itu Allah merasakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan." (QS. An-Nahl [16]: 112).

Penggunaan kata الذَّوْق yang berarti merasakan dengan kata اللِّبَاس yang berarti pakaian itu dimaksudkan untuk percobaan dan ujian. Maka Dia menguji mereka dengan bencana kelaparan dan ketakutan. Dikatakan bahwa sesunguhnya hal itu sesuai dengan dua kalimat tadi, seakan Allah berfirman "Maka Allah merasakan kepadanya rasa lapar dan ketakutan serta memakaikan kepadanya dua pakaian tadi (yaitu lapar dan takut)".

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿وَإِنَّآ إِذَآ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ﴿٤٨﴾﴾

"Dan apabila Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat."
(QS. Asy-Syūrā [42]: 48).

Dalam ayat tersebut kata الذَّوْق disandingkan dengan kata رَحْمَة, dan lawan dari kata الذَّوْق apabila disandingkan dengan malapetaka adalah kata إِصَابَة yang berarti ditimpakan.

Allah berfirman:

﴿وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ ﴿٤٨﴾﴾

"Dan jika mereka ditimpakan musibah." (QS. Asy-Syūrā [42]: 48).

Ini sebagai pengingat bahwa sekecil apapun kenikmatan yang didapat oleh manusia maka akan membuat dia senang dengan kesenangan yang melampau batas (sombong).

Hal ini ditunjukkan dengan firman Allah yang berbunyi:

﴿ كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾ ﴾

"Ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." (QS. Al-'Alaq [96]: 6-7).

ذُو : Mempunyai dua jenis arti, salah satunya adalah untuk menerangkan sifat nama suatu jenis, dan ia disifatkan kepada hal yang zhahir (nampak), bukan kepada sesuatu yang samar/tersembunyi, kata ini dapat dibentuk menjadi *mutsanna* (dwitunggal) dan jamak. Bentuk *muannats* dari kata ذُو adalah ذَاتٌ , sedangkan kata *mutsanna* (dwi tunggal) nya adalah ذَوَاتَا dan kata jamak (plural) nya adalah ذَوَاتٌ . kata-kata tersebut (maksudnya kata ذُو dalam berbagai bentuknya) tidak bisa digunakan kecuali sebagai *mudhaf* (kata sandaran yang membutuhkan kata lain setelahnya).

Allah berfirman:

﴿ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ ﴿٢٥١﴾ ﴾

"Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 251).

Allah juga berfirman:

﴿ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ ﴾

"Yang mempunyai keteguhan dan (Jibril itu)menampakkan diri dengan rupa yang asli." (QS. An-Najm [53]: 6).

﴿ وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Dan kaum kerabat." (QS. Al-Baqarah [2]: 83).

﴿ وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۝٣ ﴾

"Dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya." (QS. Hūd [11]: 3).

﴿ ذَوِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ ۝١٧٧ ﴾

"Kerabat dan anak yatim." (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

﴿ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ۝٤٣ ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati." (QS. Al-Anfāl [8]: 43).

﴿ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۝١٨ ﴾

"Dan Kami bolik-balikan mereka ke kanan dan ke kiri." (QS. Al-Kahfi [18]: 18).

﴿ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ ۝٧ ﴾

"Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu." (QS. Al-Anfāl [8]: 7).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ۝٤٨ ﴾

"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan." (QS. Ar-Rahmān [55]: 48).

Para ahli ma'ani menggunakan kata الذَّات untuk mengartikan fisik suatu benda baik dalam bentuknya sebagai *jauhar* (inti/unsur atau zat) atau dalam bentuknya sebagai *'Ardh* (sifat), mereka menjadikannya sebagai kata tunggal (mufrad) dan sebagai *mudhaf* yang disandarkan pada kata yang didahului oleh huruf *alif* dan huruf *lam* (ال) serta memposisikannya satu arti dengan kata النَّفْس dan kata الخَاصَّة. maka mereka mengatakan ذَاتُهُ, نَفْسُهُ, خَاصَّتُهُ artinya zatnya, dirinya, kekhususannya.

Sedangkan makna kedua dari kata ذُو digunakan untuk mengartikan kata الَّذِي yang berarti 'yang' dan menjadikannya satu kata dalam bentuk *rafa'*, *nashb*, *jarr*, *jama'* dan *muannats*.

Contohnya seperti dalam kalimat:

وَبِئْرِي ذُو حَفَرْتُ وَذُو طَوَيْتُ

Dan sumurku ini aku yang menggalinya
dan aku yang menyelesaikannya

Adapun kata ذَا Pada kalimat هَذَا berarti petunjuk (kata isyarat) terhadap suatu benda yang terdeteksi oleh indera ataupun benda yang *ma'quul* (yang tidak bisa dicerna oleh indera) dan kata *muannats*-nya adalah ذِهِ, ذِي, تَا maka dikatakan هَذِهِ, هَذِي, هَاتَا tidak ada kata *mutsanna* (dwi tunggal) nya kecuali pada kalimat هَاتَا , yaitu هَاتَانِ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Inikah orangnya yang engkau muliakan atas diriku?"
(QS. Al-Isrā` [17]: 62).

﴿ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Inilah apa yang dijanjikan kepadamu." (QS. Shād [38]: 53).

﴿ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan."
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 14).

﴿ إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir."
(QS. Thāhā [20]: 63).

Dan ayat-ayat yang lainnya.

﴿هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ١٤﴾

"(Dikatakan kepada mereka): 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.'" (QS. Ath-Thūr [52]: 14).

﴿هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٤٣﴾

"Inilah Neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa." (QS. Ar-Rahmān [55]: 43).

Sedangkan untuk menunjukkan sesuatu yang jauh digunakan kata ذَاكَ atau ذَٰلِكَ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿الٓمٓ ١ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ ٢﴾

"Alif lam lim, (kitab Al-Qur-an) ini." (QS. Al-Baqarah [2]: 1-2).

﴿ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ١٧﴾

"Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah." (QS. Al-Kahfi [18]: 17).

﴿ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ ١٣١﴾

"Yang demikian itu adalah karena Rabbmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya." (QS. Al-An'ām [6]: 131).

Dan ayat-ayat yang lainnya. Ucapan mereka yang menyatakan bahwa kalimat مَاذَا dapat digunakan dalam dua sisi; salah satunya adalah bahwa kalimat مَا dan ذَا merupakan satu kata. Sedangkan yang kedua menyatakan bahwa kalimat ذَا mengandung arti الَّذِي. Adapun contoh dari pernyataan yang pertama adalah عَمَّا ذَا تَسْأَلُ؟ (tentang apa kamu bertanya?) pada kalimat tersebut, huruf alif (ا) tidak dibuang dari kalimat مَاذَا ini dikarenakan kata مَا pada kalimat tersebut bukanlah

huruf *istifham* (pertanyaan) namun ia merupakan satu kesatuan dalam sebuah kalimat مَاذَا.

Mengenai hal ini contohnya adalah kalimat dalam syair berikut:

دَعِي مَاذَا عَلِمْتِ سَأَتَّقِيهِ

Tinggalkanlah apa-apa yang kamu ketahui dan saya akan menjauhinya

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ﴿٢١٩﴾ ﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan." (QS. Al-Baqarah [2]: 219).

Bagi yang membaca (ayat setelahnya dengan bacaan) قُلِ الْعَفْوَ dengan menashab (memfathahkan)kan huruf *wau* (و) nya, maka kalimat مَاذَا berarti satu kata, seakan tafsiran ayat tersebut adalah أَيَّ شَيْءٍ يُنْفِقُونَ (Apa sesuatu apa mereka nafkahkan). Dan bagi yang membaca (ayat setelahnya dengan bacaan) قُلِ الْعَفْوُ dengan me-*rafa'* (dhammah)kan huruf *wau* (و)nya, maka kalimat مَاذَا mengandung arti الَّذِي , dan huruf مَا pada kalimat مَاذَا mengandung arti pertanyaan (huruf istifham), atau dalam artian lain bahwa tafsir ayat tersebut adalah مَاالَّذِي يُنفِقُونَ (apa yang mereka nafkahkan).

Mengenai hal ini sama dengan firman Allah berikut:

﴿ مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Apakah yang telah diturunkan Rabbmu? Mereka menjawab: 'Dongeng-dongeng orang dahulu.'" (QS. An-Nahl [16]: 24).

Dimana bagi yang membaca أَسَٰطِيرَ dengan memfathahkan huruf *ra* (ر) maka kalimat مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ mengandung arti أَيَّ شَيْءٍ أَنْزَلَ رَبُّكُمْ , dan bagi yang membaca أَسَاطِيرُ dengan mendhammahkan huruf *ra* (ر) maka kalimat مَاذَا mengandung arti pertanyaan (huruf istifham).

ذِئْبٌ : الذِّيبُ artinya sudah diketahui, yaitu serigala, asal kata tersebut adalah الذِّئْبُ dengan menggunakan huruf hamzah (ء).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

"Lalu ia dimakan serigala." (QS. Yūsuf [12]: 17).

Kalimat أَرْضٌ مَذْأَبَةٌ artinya tanah yang banyak serigalanya. Kalimat ذُئِبَ فُلَانٌ artinya kambing gembalaan si fulan diserang oleh serigala, sedangkan kata ذَئِبَ artinya ia menjadi jahat atau bengis seperti seekor serigala. Kalimat تَذَاءَبَتِ الرِّيحُ artinya angin itu datang dari berbagai arah dari tempat datangnya sekelompok serigala, kalimat تَذَاءَبْتُ لِلنَّاقَةِ artinya aku berkamuflase menjadi seekor serigala untuk menyerang anak unta betina, kalimat تَذَاءَبْتُ ini diambil dari bentuk kata تَفَاعَلْتُ. Kata الذُّؤْبَةُ juga berarti ikan laut bersirip, dinamakan demikian karena bentuknya menyerupai serigala.

ذَوْدٌ. Disebutkan dalam kalimat ذُدْتُهُ عَنْ كَذَا artinya aku menghambatnya dari ini, atau أَذُودُهُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan ia menjumpai dibelakang orang banyak itu dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya)." (QS. Al-Qashash [28]: 23).

Maksudnya adalah kedua perempuan itu menahannya. Kata الذَّوْدُ menjaga unta yang berjumlah sepuluh ekor.

(mencela).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Keluarlah kamu dari Surga itu sebagai orang terhina lagi terusir." (QS. Al-A'rāf [7]: 18).

Maksudnya مَذْمُومًا yaitu dalam keadaan hina. Dikatakan ذِمْتُهُ أَذِيمُهُ ذَيمًا artinya aku mencela atau menghinanya dengan hinaan. Sama dengan kalimat ذَمَمْتُهُ أَذُمُّهُ ذَمًّا. atau ذَأَمْتُهُ ذَأْمًا.